Muhammad Husain
HAEKAL

UMAR bin KHATTAB

"Allah telah menempatkan kebenaran di lidah dan di hati Umar" (Hadis Syarif)

Sebuah telaah mendalam tentang pertumbuhan Islam dan Kedaulatannya masa itu

Litera AntarNusa

UMAR
bin KHATTAB

Sebuah telaah mendalam
tentang pertumbuhan Islam dan
Kedaulatannya masa itu

Oleh

Muhammad Husain Haekal

Diterjemahkan dari bahasa Arab oleh

Ali Audah

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.

nurulkariem@yahoo.com

Cetakan ketiga

Litera AntarNusa

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Haekal, Muhammad Husain
Umar bin Khattab / Muhammad Husain Haekal; diterjemahkan oleh Ali Audah. - Cet. 3. -- Bogor ; Pustaka Litera AntarNusa, 2002 ; 912 hlm. ; 15x23,5 cm.
"Sebuah teladan mendalam tentang pertumbuhan Islam dan kedaulatannya masa itu"

Judul asli: Al-Faruq 'Umar.
Indeks
ISBN 979-8100-38-7

I. Umar ibn Khattab R.A. I. Judul
II. Audah, Ali

297.912 2

Judul asli: الفاروق عمر *(Al-Faruq 'Umar)*, cetakan ke-7, oleh Muhammad Husain Haekal, Ph.D., dengan izin ahli waris, Dr. Ahmad Muhammad Husain Haekal, kepada penerjemah.
Diterjemahkan oleh Ali Audah.
Cetakan pertama, Maret 2000.
Cetakan kedua, April 2001.
Cetakan ketiga, Mei 2002.
Diterbitkan oleh PT. Pustaka Litera AntarNusa,
Jl. Arzimar III, blok B no. 7A, tel. (0251) 370505, fax. (0251) 380505, Bogor 16152.
Jl. STM Kapin no. 11, tel. (021) 86905252, fax. (021) 86902032, Kalimalang-Pondok Kelapa, Jakarta 13450.

ISBN 979-8100-38-7
Anggota IKAPI.
Setting oleh Litera AntarNusa.
Kulit luar oleh G. Ballon.
Dicetak dan binding oleh PT. Mitra Kerjaya Indonesia,
Jl. STM Kapin no. 11, tel. (021) 86905253, 86905254, 86902033, fax. (021) 86902032, Kalimalang-Pondok Kelapa, Jakarta 13450.

Pengantar Penerjemah

KETIKA pertama kali saya melihat buku tebal ini, dalam hati saya bertanya-tanya, apa yang akan dikatakan penulis tentang Umar. Jika yang akan ditulis hanya biografi Umar rasanya sepertiga atau separuh-nya saja sudah cukup. Sesudah membacanya dan saya ikuti dengan saksama, rupanya Haekal tidak sekadar menulis biografi; ia membuat studi yang cukup mendalam mengenai pribadi dari segi psikologi dan tipologi Umar dan, beberapa tokoh penting lainnya, mengenai masya-rakat lingkungannya dan politik dunia sekitarnya ketika itu. Bukan itu saja, kita tidak hanya membaca Umar; kita juga melihat dengan jelas biografi dan peranan sahabat-sahabat Nabi yang lain, yang berhubungan erat dengan Umar. Kita lalu mengenai pribadi, peranan dan tipologi Abu Ubaidah bin al-Jarrah, Sa'd bin Abi Waqqas, Khalid bin Walid, Amr bin As dan sekian lagi yang lain begitu jelas, sepertinya baru itu kita mengenai mereka. Juga penulis rupanya tidak mudah terbawa oleh kebiasaan yang apabila sudah mengagumi seorang tokoh lalu menyan-jungnya tanpa melihat kekurangannya yang lain sebagai manusia. Haekal tidak segan-segan membuat kritik terhadap siapa saja tokoh-tokoh sejarah itu, bila dilihatnya perlu dikritik.

Kepemimpinan Umar bin Khattab selama lebih dari sepuluh tahun sebagai Amirulmukminin, sebagai pemimpin dan kepala pemerintahan, dengan prestasi yang telah dicapainya memang terasa unik, jika kita baca langkah demi langkah perjalanan hidupnya itu, dan cukup me-ngesankan. Umar sebagai Khalifah tidak sekadar kepala negara dan kepala pemerintahan, lebih-lebih dia sebagai pemimpin umat. Ia sangat dekat dengan rakyatnya, ia menempatkan diri sebagai salah seorang

dari mereka, dan sangat prihatin terhadap kehidupan pribadi mereka. Peranannya dalam masyarakat jahiliah sebelum ia masuk Islam, kepribadiannya sebagai manusia Arab dan kemudian sebagai Muslim. Sebagai murid dan sahabat Nabi, pergaulannya dengan Nabi dan dengan sahabat-sahabat yang lain, sampai peranannya sebagai kepala negara, wataknya yang keras dan yang lembut, dengan segala tanggung jawab dan kesederhanaan hidup pribadi dan keluarganya, merupakan teladan yang sukar dicari tolok bandingnya dalam sejarah.

Sudah seharusnya kita menempatkan diri lebih akrab dengan biografi tokoh-tokoh besar dalam sejarah. Khusus dalam sejarah Islam, sesudah Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam,* nama Umar bin Khattab terasa yang paling menonjol di kalangan umat Islam, juga di luar — di samping nama-nama para sahabat Nabi yang lain. Peranannya dalam ijtihad dan pengaruhnya terhadap perubahan pandangan orang, besar sekali. Salah satu segi yang menarik misalnya, masalah fikih. Di kalangan Muslimin Umar terkenal karena ijtihadnya yang luar biasa dan berani dalam memecahkan masalah-masalah hukum, sekalipun yang sudah termaktub dalam Qur'an, seperti tentang mualaf misalnya, atau peristiwa-peristiwa baru yang timbul setelah Rasulullah wafat.

Dalam menghadapi semua ini para ulama sudah tentu bertolak dari Qur'an dan hadis sebagai sumber utama, dan sebagian lagi dari ulama *salaf.* Tetapi di samping kedua sumber utama itu segala peristiwa dan peranan para sahabat Nabi terasa perlu sekali mendapat perhatian, perlu lebih banyak dipelajari dengan menekuni sejarah dan biografi mereka. Kita melihat, bahwa mereka yang dalam pergaulan lebih dekat dengan Nabi dan dengan masa itu, mereka sangat berlapang dada, lebih toleran, terbuka dengan pandangan yang luas dalam memecahkan masalahr masalah hukum agama dalam berbagai masalah kehidupan sehari-hari. Rupanya sejarah masa itu telah memberi sumbangan yang tidak kecil dalam menentukan jalannya hukum Islam kemudian hari.

Keikhlasan Umar dan integritasnya mengabdi kepada Islam dan kepada umat, pribadinya yang sering disebut-sebut sebagai teladan karena ketegasannya, keadilannya yang benar-benar tanpa pilih bulu dan sikapnya yang sangat anti kolusi dan nepotisme. Semua itu dibuktikan dalam perbuatan. Salah seorang anaknya sendiri, karena melakukan suatu pelanggaran dijatuhi hukum cambuk dan dipenjarakan, yang akhirnya mati dalam penjara. Menjelang kematiannya Umar menolak usul beberapa sahabat untuk mendudukkan anaknya yang seorang lagi, atau anggota keluarganya untuk dicalonkan duduk dalam majelis syura

yang dibentuknya, yang berarti memungkinkan mereka menduduki jabatan khalifah penggantinya. Dimintanya jangan ada dari keluarga dan kerabatnya dicalonkan untuk jabatan itu. Menjelang kematiannya itu ia berkata, bahwa kalau Abu Ubaidah atau Salim bekas budak Abu Huzaifah masih hidup, salah seorang itulah yang akan ia calonkan. Bukankah Zaid bin Harisah, seorang bekas budak yang dibeli oleh Khadijah Ummulmukminin lalu dimerdekakan, oleh Rasulullah ditempatkan sebagai orang yang lebih mulia dari kebanyakan orang Kuraisy dan kaum Muhajirin dan Ansar?

Umar tidak ingin mengangkat pejabat yang tidak mengenal amanat, tetapi karena hanya ambisinya ingin menduduki jabatan itu. Dia juga yang memelopori setiap pejabat yang diangkat terlebih dulu harus diperiksa kekayaan pribadinya, begitu juga sesudah selesai tugasnya.

Betapa keras keadilan dan disiplin yang dipegangnya, terutama dalam disiplin militer, yang juga telah mengagumkan tokoh-tokoh dunia. Bagaimana disiplin itu terjaga begitu kuat, sehingga seolah-olah tak masuk akal. Sekadar contoh, Khalid bin Walid—jenderal jenius yang sangat menentukan pembebasan Irak, Syam dan sekitarnya dan dengan gemilang telah mengusir Heraklius Kaisar Rumawi kembali ke negerinya — mendapat sanksi berat dan diturunkan pangkatnya karena dianggap telah melanggar disiplin militer, malah pernah dibelenggu karena dianggap melanggar ketentuan hukum yang berlaku. "Dengan kematian Umar Islam telah mengalami retak, yang sampai hari kiamat pun tak akan dapat diperbaiki," kata salah seorang sahabat.

Tidak heran, begitu perasaan para pemikir dan orang-orang terkemuka. Apalagi kaum duafa dan orang-orang miskin, mereka lebih merasakan lagi, karena musibah itu telah menimpa mereka juga. Ketika Medinah ditimpa kelaparan, ia juga ikut menderita, makan seadanya, sehingga mukanya yang berisi dan putih bersih, tampak cekung dan hitam. Bagi mereka Umar adalah ayah dan saudara, dan dia menjadi benteng mereka, menjadi tempat perlindungan mereka yang dapat dipercaya.

Dengan berpegang pada kebebasan, Dr. Haekal sebagai seorang biografer terkemuka mengulas semua itu sangat menarik dan jelas, tanpa melepaskan kritik di mana perlu. Ia memang tidak sekadar menulis biografi Umar, tetapi juga menganalisisnya dari beberapa segi, sekaligus juga menyaringnya, mana-mana cerita yang dianggapnya tanpa dasar, sekalipun buat awam mungkin lebih menarik, sekaligus diperkenalkan kepada kita. Kita akan melihat tokoh-tokoh sejarah penting

lainnya: Peranan Ali bin Abi Talib, peranan Abu Ubaidah bin Jarrah dan Sa'd bin Abi Waqqas dan yang lain, yang telah mendampingi Umar, termasuk Zubair bin Awwam, Khalid bin Walid, Abdur-Rahman bin Auf, Amr bin As dan sekian lagi nama-nama para sahabat Nabi terkemuka dalam militer dan sipil.

Peranan Umar yang begitu menonjol tentu bukan hanya itu. Ketegasan sikap dan kebijaksanaan berpikirnya, dengan kecenderungan selalu mengutamakan musyawarah, juga politiknya dalam mengendalikan pemerintahan serta hubungannya dengan pihak luar, patut sekali menjadi studi tersendiri yang akan cukup menarik. Akan kita lihat, bahwa yang tampaknya benar-benar menggoda Umar dan menjadi incarannya ialah daerah-daerah jajahan. dari Irak sampai ke Azerbaijan dan Armenia yang menjadi jajahan Persia, Syam (Yordania dan Palestina) sampai ke Mesir dan Afrika Utara yang dijajah oleh Bizantium (Rumawi). Sampai pada waktu itu, bangsa-bangsa dan penduduk masih selalu dalam ketakutan kepada kedua raksasa itu yang bila sudah berkuasa berlaku zalim dan memaksakan kehendak mereka kepada penduduk negeri jajahannya.

Sasaran utamanya ia ingin membebaskan mereka yang masih dalam genggaman kedua penjajah raksasa itu, dan sesudah dibebaskan pemerintahan diserahkan kepada penduduk negeri. Mereka dilepaskan untuk memerintah negeri sendiri. Umar adalah tokoh pembebas pertama bangsa-bangsa dari kekuasaan penjajah.

Di masanya inilah Islam berkembang sampai ke Persia, Asia Barat, Mesir dan Afrika Utara. Orang bertanya-tanya: Mengapa agama Islam dan bahasa Arab tidak diharuskan kepada negeri-negeri yang sudah di bawah kekuasaannya? Memang banyak tindakan Umar yang pada mulanya dianggap aneh. Umar memberi kebebasan beragama sepenuhnya kepada penduduk negeri. Juga ia menghendaki adanya kebebasan berdakwah dan membiarkan Muslimin memberikan pelajaran agama kepada penduduk yang masuk Islam. Itu saja sudahlah cukup buat dia, yang pada masa kekuasaan Persia dan Rumawi hal yang tidak mungkin terjadi. Apalagi yang selama itu pajak yang dibebankan kepada rakyat begitu berat, kini sudah jauh lebih ringan, seperti yang kemudian kita lihat ketika Islam masuk di Mesir.

Kedaulatan Islam yang berdirinya telah dirintis oleh Abu Bakr, oleh Umar diperluas dan berkembang dari perbatasan Cina di timur sampai ke seberang Sirenaika (Cyrenaica) di barat, dan dari Laut Kaspia di utara sampai ke Nubia di selatan. Semua unsur ras dan etnik

yang terjalin dan berinteraksi dengan jati diri bangsa itu masing-masing, kemudian melahirkan peradaban dunia.

Umar tidak ingin mengganggu kedaulatan dalam negeri Persia sendiri. la memerintahkan pasukannya untuk tidak melampauinya. Bahkan tindakan ini yang selalu dikhawatirkan Umar akan dilakukan oleh pasukannya. Umar berangan-angan, sekiranyalah ada gunung api menjadi penyekat yang dapat memisahkannya dari Persia, dan raksasa itu pun tak dapat menjangkaunya. Tetapi gunung demikian itu rupanya tak pernah ada.

Sejak semula Persia memang sudah memperlihatkan permusuhan yang sangat kasar kepada Nabi, tetapi Umar tidak ingin melakukan balas dendam. Dari para utusan dan surat-surat Rasulullah yang dikirimkan kepada pemimpin-pemimpin dan kepala-kepala negara agar sudi masuk Islam, hanya Kisra Maharaja Persia yang memperlihatkan sikap begitu angkuh dan kasar dengan menyobek surat itu, dan memerintahkan kepada Bazan, wakilnya di Yaman supaya "kepala laki-laki yang di Hijaz itu dibawa kepadanya." Tetapi sebelum perintah itu sampai, Kisra sudah mati terbunuh oleh sebuah komplotan di dalam istananya sendiri, dan Bazan malah bergabung kepada Islam. Karenanya, Umar harus membuat perhitungan sungguh-sungguh terhadap kemungkinan pasukan Persia yang sudah dipukul mundur sampai ke balik pegunungannya sendiri itu berpikir ingin kembali ke Irak dan sekitarnya dan mungkin akan terus menerjang sampai ke Medinah, jantung Semenanjung Arab sebagai tindakan balas dendam.

Demikian juga yang terjadi dengan pihak Rumawi dan daerah-daerah jajahannya. Pembahasan pengarang dari segi sejarah ini cukup mendalam, disertai analisis politik dan sosial-budaya.

Memasuki kurun waktu dalam sejarah masa Umar ini, tentu tidak sama dengan masa para pendahulunya, masa Rasulullah dan penggantinya, Abu Bakr. Jangkauan daerah dan peristiwanya sudah banyak berbeda. Inilah semua yang menarik untuk dijadikan bahan studi.

Selesai semua ini kelak kita akan mencoba melihat kurun sejarah masa berikutnya itu, masa Usman bin Affan, insya Allah.

Akhirnya perlu juga ada catatan bahwa dengan adanya pengaruh interaksi dengan bangsa-bangsa dan kebudayaan lain yang telah melahirkan akulturasi sebagai akibat meluasnya Islam ke beberapa kawasan itu, peranan bahasa dalam kerja penerjemahan buku ini sedikit banyak tentu ikut membias juga. Bahasa yang berhubungan dengan sejarah masa Nabi dan para sahabat dahulu atau tak lama sesudah itu,

adanya interaksi dan multibudaya atau lintas budaya seperti disebutkan di atas, tampaknya memerlukan perhatian tersendiri. Kesulitan yang saya rasakan dalam menghadapi semua itu, tentu tidak sama dengan ketika menghadapi peristiwa sejarah dengan budaya tunggal, terutama karena terbatasnya persediaan buku-buku referensi lama, seperti sudah saya sebutkan dalam *Abu Bakr as-Siddiq.*

Dalam mengutip kata-kata klasik, yang diucapkan oleh tokoh-tokoh sejarah atau dikutip dari buku-buku klasik, pengarang sering mengutip-nya utuh tanpa disertai penjelasan atau catatan. Ini juga sering menjadi kesulitan tersendiri dalam arti kebahasaan.

Penamaan lembaga-lembaga dalam administrasi negara dan jabatan-jabatan sipil atau militer yang berlaku waktu itu, tentu tidak sama dengan istilah-istilah teknik seperti dalam pengertian kita sekarang. Karenanya, kalaupun ada kata-kata demikian yang dipakai dalam terjemahan ini hanyalah sekadar isyarat.

Masalah huruf dan ejaan juga tak dapat diabaikan begitu saja, terutama dalam melatinkan kembali nama-nama orang atau tempat yang berasal dari huruf Latin, seperti nama-nama Rumawi atau Kopti, nama-nama Persia sebelum Islam — bahkan kadang dari nama-nama Arab sendiri. Tentu semua ini sukar dilacak, karena kebanyakan pengarang Arab hanya menggunakan ejaan huruf dan bahasa Arab yang tidak mudah dilatinkan kembali.

Di samping itu masih ada beberapa hal yang sedikit banyak perlu kita singgung. Penerjemahan kata ganti orang kedua dari beberapa bahasa asing yang tidak mengenal tingkatan — termasuk dari bahasa Arab — ke dalam bahasa Indonesia memang merupakan masalah klasik. Hal ini terasa sekali sulitnya waktu kita menerjemahkan. Kata ganti *engkau* misalnya, dalam beberapa hal terasa janggal penggunaannya. Maka untuk lebih memudahkan terpaksa disalin dengan *Anda,* kendati kata ganti *tuan* (/t/ kecil) menurut hemat saya lebih tepat, lebih de-mokratis dan cukup anggun.

Ada juga pembaca yang mempertanyakan mengapa dalam buku-buku saya, termasuk dalam *Sejarah Hidup Muhammad* saya meng-gunakan kata /dia/, bukan /beliau/ untuk sebutan kepada Rasulullah dan pribadi-pribadi lain yang kita hormati. Kata ganti 'dia' biasa digunakan untuk tokoh sejarah, selain tidak mengurangi rasa hormat kita kepada yang bersangkutan, lebih mengandung arti keakraban, terasa lebih dekat di hati. Di samping itu sebutan 'beliau' biasanya lebih tepat dialamat-kan kepada orang yang **masih hidup.**

Tanda baca (diakritik), agar tidak mengganggu pembaca, kata-kata atau nama-nama asing hanya sebagian kecil digunakan dalam teks. Tanda baca yang lebih lengkap akan terdapat dalam indeks.

Semoga semua ini tidak akan terlalu mengganggu pembaca budiman.

Bogor, 18 Mai 1998

PENERJEMAH

Daftar Isi

Prakata

Umar dan Kedaulatan Islam

Dalam sejarah Islam, tak ada orang yang begitu sering disebut-sebut namanya — sesudah Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* — seperti nama Umar bin Khattab. Nama itu disebut-sebut dengan penuh kagum dan sekaligus rasa hormat bila dihubungkan dengan segala yang diketahui orang tentang sifat-sifatnya dan bawaannya yang begitu agung dan cemerlang. Jika orang berbicara tentang zuhud — meninggalkan kesenangan dunia — padahal orang itu mampu hidup senang, maka orang akan teringat pada zuhud Umar. Apabila orang berbicara tentang keadilan yang murni tanpa cacat, orang akan teringat pada keadilan Umar. Jika berbicara tentang kejujuran, tanpa membeda-bedakan keluarga dekat atau bukan, maka orang akan teringat pada kejujuran Umar, dan jika ada yang berbicara tentang pengetahuan dan hukum agama yang mendalam, orang akan teringat pada Umar. Kita membaca tentang itu semua dalam buku-buku sejarah dan banyak orang yang mengira bahwa hal itu dilebih-lebihkan sehingga hampir tak masuk akal, karena memang lebih menyerupai mukjizat yang biasa dihubungkan kepada para nabi, bukan kepada orang-orang besar yang sekalipun kehebatannya sudah terkenal.

Tak lain penyebabnya karena berdirinya Kedaulatan[1] Islam itu pada masanya. Umar memimpin Muslimin menggantikan Abu Bakr se-

1 Pengertian kedaulatan di sini dan di bagian-bagian lain dalam buku ini merupakan terjemahan kata bahasa Arab *imbaraturiyah,* 'sebuah kedaulatan besar, luas dan banyak jumlahnya, dengan kekuatan yang besar meliputi berbagai macam bangsa, golongan, ras dan kebudayaan yang beraneka warna', *(Al-Mu'jam al-Kabir); imperium* (Latin) atau *empire* (Inggris), Roman Empire atau Byzantine Empire, Kedaulatan Roma atau kedaulatan Rumawi, 'kedaulatan di tangan seorang pemimpin militer tertinggi; kekuasaan tertinggi, kedaulatan mutlak, absolut, kedaulatan kekaisaran' *Webster's New Twentienth Century Dictionary.* — Pnj.

sudah selesai Perang Riddah, dan sesudah pasukan Muslimin harus menghadapi kekuatan Persia dan Rumawi di perbatasan Irak dan Syam. Ketika Umar wafat, di samping Irak dan Syam yang sudah bergabung ke dalam Kedaulatan Islam, kemudian juga meliputi Persia dan Mesir. Dengan demikian perbatasannya sudah mencapai Cina di sebelah timur, Afrika di sebelah barat, Laut Kaspia di bagian utara dan Sudan di selatan. Berdirinya Kedaulatan besar dalam sepuluh tahun itu sudah tentu merupakan suatu mukjizat. Mukjizat itu tampak sekali setelah kedua imperium besar, Rumawi dan Persia yang berkuasa masa itu, bertekuk lutut di tangan Arab yang selama bertahun sebelum itu saling bermusuhan, tak pernah tenang dan tak pernah hidup tenteram.

Bahwa mukjizat itu menjadi sempurna pada masa Umar dan dengan bimbingannya pula, sudah tentu ini berarti bahwa dia adalah orang besar. Tanda-tanda kebesarannya itu memang sudah tampak sejak masa Rasulullah dan di masa Abu Bakr. Penilaian itu bertambah lagi dengan kemenangan yang dicapai Muslimin sesudah mereka, yang berlanjut sampai beberapa tahun berikutnya. Dari generasi ke generasi orang sudah membuktikan bahwa lahirnya Kedaulatan atau Imperium ini bukanlah produk kepiawaian perang seorang jenius yang bertahan atau hilang karena adanya Kedaulatan itu, tetapi berdirinya itu atas dasar akhlak yang kukuh serta dilandasi oleh peradaban yang sehat. Kalau benar pujian orang atas kebesaran Julius Caesar, Iskandar Agung, Jengis Khan dan Napoleon karena mereka telah membangun imperium-imperium besar, maka kebesaran Umar bin Khattab dengan segala peninggalannya yang sangat berharga itu jauh lebih pantas mendapat pujian.

Faktor-faktor berdirinya Kedaulatan

Mukjizat itu menjadi sempurna dengan berdirinya Kedaulatan Islam pada masa Umar. Sampai pada waktu ia menerima kekhalifahan itu orang masih berada dalam ketakutan terhadap Persia dan Rumawi. Akibatnya orang merasa berkeberatan ketika Umar hendak mengirim mereka ke Irak untuk menghadapi Persia. Rasanya mereka beralasan dengan keberatan demikian mengingat nama Persia waktu itu masih terasa sangat menggetarkan jantung dan telinga. Dalam pada itu pasukan Muslimin sudah pula ditarik dari Irak sesudah Khalid bin Walid berangkat ke Syam[1] atas perintah Abu Bakr. Selama beberapa hari orang masih tetap enggan, kecuali Abu Ubaid as-Saqafi yang kemudian

1 Mencakup Suria, Libanon, Yordania dan Palestina sekarang. —Pnj.

tampil memenuhi seruan itu. Ia berangkat dengan beberapa ribu anggota pasukan untuk menghadapi pasukan Persia. Tetapi dalam Perang Jisr Abu Ubaid terbunuh dan pasukannya pun mengalami kekalahan berat.

Sungguhpun begitu kekalahan ini tidak menggoyahkan semangat Umar. Bahkan kekalahan ini membuatnya makin berani dan mendorongnya akan memimpin sendiri pasukan Muslimin menghadapi pasukan Persia, untuk menghapus aib kekalahan itu. Kalau tidak karena beberapa orang bijak yang kemudian mencegah keinginannya itu tentu dia sudah terjun sendiri. Sebagai gantinya ia mengirim Sa'd bin Abi Waqqas. Sekali ini dalam Perang Qadisiyah (Kadisiah) Sa'd mendapat kemenangan besar melawan pasukan Persia, yang telah membuka jalan sampai ke pintu ibu kotanya dan kemudian ke seluruh Persia. Dalam pada itu Abu Ubaidah bin al-Jarrah dan Khalid bin al-Walid mendapat kemenangan di Syam, dapat memukul mundur Heraklius penguasa Rumawi, sampai akhirnya ia lari kembali ke ibu kota kerajaannya sendiri.

Semua itu diselesaikannya sebelum umur kekhalifahan Umar mencapai dua tahun. Sejak itu, ke mana pun menuju kemenangan terus-menerus berada di pihak Muslimin. Mereka membebaskan Mada'in[1] dan Baitulmukadas (Yerusalem). Kemudian melalui Irak itu mereka melangkah ke Persia, sedang yang dari Syam kemudian meneruskan langkah ke Mesir, dan berhenti di kedua kawasan ini. Dalam sepuluh tahun itu Umar telah memperkuat Kedaulatan Islam sampai menjadi stabil, dan dapat mengarahkan peradabannya kepada sekian banyak generasi selama berabad-abad. Dalam keadaannya yang demikian bukankah sudah sepantasnya bila nama Umar sering disebut-sebut, dan nama inilah yang kemudian menimbulkan rasa kagum dan sekaligus rasa hormat.

Umar dan Kedaulatan Islam

Rasa hormat inilah yang mendorong kita meneliti sejarah dan segala peristiwanya agar dapat menemukan faktor-faktor apa yang membuat Umar dapat mendirikan sebuah kedaulatan. Di samping masih banyak faktor lain, pembentukan kedaulatan itu saja sudah cukup untuk menempatkannya sebagai seorang tokoh jenius.

Sudah tentu berdirinya Islam merupakan faktor pertama dan yang terkuat. Islam itulah yang menyatukan orang-orang Arab yang sebelumnya tercerai berai, kabilah-kabilah yang semula saling bermusuhan, berubah

1 Mada'in, al-Mada'in, nama sekumpulan kota lama di Mesopotamia (Irak); dalam sejarah umum lebih dikenal dengan nama Ctesiphon, terletak di tepi Sungai Tigris (Dajlah), sekitar 25 mil dari Bagdad. — Pnj.

menjadi umat yang saling bantu-membantu. Mereka terdorong hendak menyebarkan ajaran-ajarannya dan menjunjung tinggi ajaran itu dan siap membela menghadapi siapa pun yang hendak membuat kekacauan.

Sebelum Islam mereka merupakan golongan yang lemah menghadapi Persia dan Rumawi, dan banyak kawasan mereka yang tunduk di bawah kekuasaan Kisra Persia dan Kaisar Rumawi. Sesudah mereka menganut Islam, secepat itu pula pengaruh dan kekuasaan mereka lenyap dari seluruh Semenanjung Arab. Sungguhpun begitu, bayangan kedua raksasa itu tetap menghantui hati mereka. Ketika diserukan untuk menyerbu Irak dan Syam, semula pihak Muslimin menduga bahwa benteng-benteng mereka tak akan dapat diruntuhkan dan pasukan mereka pun tak mungkin dapat dikalahkan. Tetapi tatkala mereka menyeberangi perbatasan dan menghadapi kedua pasukan itu, mengepung benteng-bentengnya, ternyata semua itu hanya bangunan yang sudah rapuh, puncaknya dengan sekali sentuh akan roboh dan dengan sekali hentakan yang kuat, dasarnya pun akan habis terkikis.

Tetapi sesudah kedatangan Islam, ternyata orang-orang Arab itu mampu menghadapi Persia dan Rumawi, sebab Islam telah dapat menciptakan mereka menjadi ciptaan baru, memberikan hembusan semangat yang mampu mengubah mereka menjadi makhluk baru pula. Sudah tentu sebabnya, karena jiwa mereka sekarang dipadu oleh jiwa akidah dan ibadahnya, yang dapat menyentuh kesadaran mereka yang paling dalam. Dari sana kemudian tumbuh bibit tauhid yang begitu murni, bersih dari segala cacat, namun sangat sederhana. Di samping itu, mereka diwajibkan menjalankan beberapa ketentuan ibadah, yang akan makin mempertebal keimanan mereka kepada tauhid dan mempertalikan hati mereka lebih kuat. Mereka berkewajiban melaksanakan salat, puasa, zakat dan haji. Segala yang di luar itu, segala upacara masa silam, sudah habis terkubur, dan tak akan kembali lagi. Dengan demikian, jiwa mereka kini bebas dari belenggu angan-angan, segala noda paganisme terkikis dari hati mereka. Mereka masing-masing merasa bahwa barang siapa mengerjakan perbuatan yang baik dan memenuhi seruan Allah akan tak ada lagi tabir yang membatasi hati manusia dengan Allah.

Islam tidak mewajibkan peribadatan itu sebagai upacara resmi negara, tetapi itu ketentuan Allah kepada orang-orang beriman, yang akan mendapat pahala bila dikerjakan dan mendapat sanksi jika ditinggalkan. Barang siapa beriman kepada Allah tetapi ia tidak menjalankan yang fardu, maka yang akan menentukan kebijakannya hanya

Allah. Jika ia menjalankan perintah-Nya dan mengerjakan amal kebaikan, Allah akan me.mbalasnya dengan pahala.

Keimanan ini benar-benar dihayati dalam hati mereka, dan pengaruhnya pun berpindah dari pribadi kepada kelompok. Alangkah besarnya pengaruh itu! Muslimin berkumpul untuk melaksanakan salat jamaah, dan berkumpulnya ini membentuk ikatan batin di antara mereka, dan tawajuh (konsentrasi) mereka kepada Allah telah menghapus rasa permusuhan yang terselip dalam hati mereka. Mereka jadi bersaudara yang saling mencintai satu sama lain seperti saudara sendiri. Mereka melaksanakan kewajiban puasa, yang ternyata membuat si kaya dan si miskin sama di hadapan Allah dan di hadapan manusia. Si kaya telah membersihkan diri dengan menanamkan rasa kasih sayang kepada si miskin, dan ia pun akan mendapat rida dan karunia Allah. Mereka mengeluarkan zakat, yang berarti akan menghilangkan pertentangan kelas, karena dalam harta si kaya terdapat hak tertentu bagi orang yang tak berpunya. Ibadah setiap tahun yang mengumpulkan mereka dari berbagai macam kawasan di dunia agar mereka memohonkan kesabaran, ketabahan dan berdoa, serta mengerjakan perbuatan yang baik dan menjauhi pelanggaran.

Sistem sosial yang diterapkan Islam cukup sederhana, seperti halnya dengan sistem rohani. Pengaruh sistem ini seperti dalam menyatukan kesatuan masyarakat Arab. Persamaan di depan Allah menjadi dasar tauhid dalam Islam, persamaan di depan undang-undang menjadi dasar sistem sosial. Perempuan Arab sebelum Islam yang diperlakukan amat tidak terhormat, oleh Islam martabatnya diangkat jadi sangat terhormat, dan di depan Allah dijadikan sama dengan laki-laki. Kelebihan pada laki-laki hanya sebagai pemberi nafkah dan ia harus memperlakukannya dengan baik dan penuh cinta kasih, penuh kasih sayang. Kaum fakir miskin yang merasa dalam kehinaan kedudukan mereka oleh Islam diangkat, karena yang lebih mulia di hadapan Allah hanya mereka yang bertakwa, bukan yang berharta. Dasar-dasar ini dan yang semacamnya dalam segala urusan masyarakat Arab pada masa Rasulullah, di antara yang diatur oleh wahyu, dan yang menjadi suatu sistem dalam masyarakat umat manusia secara keseluruhan. Pengaruh ini besar sekali dalam mempersatukan masyarakat Arab dan sekaligus memperkuat moral[1] mereka, yang kemudian berhasil membentuk dasar Kedaulatan Islam.

1 Moral atau *morale,* dilerjemahkan dari kata bahasa Arab *ma'nawl* yang berarti *nirbenda, immaterial,* kebalikannya dari materi, yang di sana sini dalam terjemahan ini

Tanda-tanda demikian sudah tampak dalam kehidupan Rasulullah, dari celah-celah itu sudah terlihat adanya benih-behih Kedaulatan itu. Pada tahun ke-7 hijrah Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* sudah mengutus beberapa orang kepada Kaisar, kepada Kisra, raja-raja dan para *amir* mengajak mereka kepada Islam. Hanya Kisra yang memberikan jawaban kasar kepada utusan Nabi itu, dan memerintahkan Bazan, gubernurnya di Yaman supaya "kepala laki-laki yang di Hijaz itu dibawa" kepadanya. Tetapi Kisra kemudian mati terbunuh sebelum pesannya sampai ke tangan Bazan. Wakil Persia ini rupanya menyadari kekuatan Muhammad dan sahabat-sahabatnya, maka ia melepaskan diri dari belenggu Kisra di Yaman dan bergabung kepada Rasulullah. Penggabungannya ini merupakan langkah pertama dalam membebaskan negeri-negeri Arab dari kekuasaan asing.

Ketika itu pikiran Rasulullah masih selalu pada Rumawi dan peperangannya. Dalam tahun ke-9 sesudah hijrah ia berangkat memimpin pasukan *'Usrah* ke Tabuk. Pihak Rumawi merasa ketakutan mendengar kedatangannya itu. Mereka menarik diri ke dalam perbatasan Syam dan tak sampai menghadapinya. Dalam pada itu Yuhanna bin Ru'bah, penguasa Ailah' datang mengajak damai seperti yang dilakukan oleh pihak Jarba' dan Azruh dengan membayar jizyah.[2] Ailah, Jarba' dan Azruh di bilangan Syam berada di bawah kekuasaan Rumawi. Oleh karena itu Tabuk sangat menentukan dalam menghadapi semua pengaruh Rumawi di Semenanjung Arab, dan ini merupakan dasar pertama pembentukan Kedaulatan Islam dari arah Syam.

Setelah Rasulullah berpulang, Muslimin mengukuhkan Abu Bakr sebagai Khalifah. Sebagian orang Arab ada yang membayangkan bahwa mereka mampu mengadakan pemberontakan terhadap pengganti Rasulullah itu berikut agamanya. Kemenangan Abu Bakr menghadapi Perang Riddah merupakan bukti nyata bahwa jiwa orang-orang Arab itu memang sudah ditempa oleh prinsip-prinsip tauhid. Itu sebabnya mereka yang pernah mendakwakan diri nabi tak ada yang mengatakan bahwa mereka mengajak orang kembali kepada paganisme atau ke cara-cara jahiliah

dipakai juga kata 'maknawi.' Dapat dibandingkan dengan *rohani* dan *jasmani.* Dalam KBBI kata *maknawi* ini mempunyai dua arti: 1. mengenai makna; 2. asasi; penting.— Pnj.

1 Ailah, Elath atau Aqabah sekarang di dekat Teluk Aqabah. — Pnj.

2 *Jizyah,* pajak yang dikenakan kepada warga bukan Muslim dengan jaminan keamanan dan yang bersangkulan dibebaskan dari wajib militer. — Pnj.

dulu. Demikian juga sahabat-sahabat Rasulullah — Muhajirin dan Ansar — yang berpegang pada prinsip-prinsip itu sudah menyerahkan nyawa mereka sehingga mereka tak terkalahkan lagi. Dengan demikian persatuan Arab itu terjalin begitu kuat dan pasti. Tak sampai setahun Abu Bakr memegang tanggung jawab sebagai khalifah, Muslimin dapat menghancurkan pasukan Persia di Delta Furat. Belum lagi memasuki tahun kedua, pasukan Rumawi di Syam sudah dapat mereka ringkus. Jadi Abu Bakr juga sudah merintis jalan ke arah kemenangan dan kedaulatan, setelah untuk itu agama baru ini menyediakan kesiapan moral dan semangat hati yang besar. Kemudian datang Umar meneruskan kedaulatan itu sampai ke perbatasan seperti yang sudah kita sebutkan.

Kilas balik selintas mengenai tumbuhnya Kedaulatan ini menjadi saksi bahwa Islam telah memasukkan ke dalam jiwa orang-orang Arab itu kekuatan moral yang amat besar sehingga dapat mendorong mereka untuk melepaskan belenggu asing dari leher mereka, dan melangkah jauh ke seberang perbatasan mereka, dan menghadapi Persia dan Rumawi di dalam wilayah mereka sendiri. Kekuatan moral itu juga yang telah mendasari kemenangan di segala medan perang, sebab kekuatan demikian memang tidak kenal menyerah dan tidak sudi. Jika suatu waktu mundur tidak berarti semangatnya sudah kendur, malah artinya suatu dorongan untuk kemudian melipatgandakan perjuangan. Segala kesulitan akan dipandang ringan, hidup pun dianggap tak ada artinya dalam mengejar kemenangan untuk mencapai sasaran. Sejarah dunia yang paling tua sampai masa kita sekarang ini menjadi saksi bahwa kemenangan dalam medan perang selalu dimenangkan oleh pihak yang akidahnya kuat, imannya teguh, sebab akidah dan iman menumbuhkan kekuatan yang luar biasa sehingga apabila ia berkata kepada gunung agar pindah dari tempatnya gunung itu akan pindah. Jadi artinya, yang membangun Kedaulatan Islam adalah akidah.

Rasulullah, Muhammad *Sallallahu 'alaihi wa sallam,* dialah yang dengan akidah telah meletakkan dasar yang kukuh untuk pembangunan itu. Kemudian orang pilihannya dan sahabat dekatnya, Abu Bakr, dia pula yang merintis jalan pembangunan itu dengan segala perjuangannya menumpas mereka yang berusaha melawan akidah itu, dan mendorong orang-orang Arab sampai dapat menembus perbatasan Irak dan perbatasan Syam. Sesudah Abu Bakr, kemudian datang Umar meneruskannya sampai selesai, lalu ditinggalkannya sebagai sebuah bangunan yang sangat kukuh. Dengan kekuatan pribadinya yang tumbuh dari jiwa Islam, kawasan itu makin luas dan terus berkembang, sehingga pada

suatu saat konsep yang mendorong terbentuknya Kedaulatan ini mengalami pencemaran oleh datangnya angan-angan yang menyerupai angan-angan jahiliah, yang berakibat timbulnya pertentangan dan kebencian di kalangan Muslimin.

Kisah sejarah tentang masa Rasulullah dan masa Abu Bakr sudah kita kemukakan,[1] dan kita pun melihat betapa dalam pengaruh kekuatan moral itu membekas dalam jiwa orang-orang yang benar-benar beriman pada akidah itu. Dalam buku ini, segala tindakan heroik yang dilakukan Muslimin di masa Umar memperkuat keyakinan kita tentang pengaruh kekuatan itu, dan sekaligus membantah mereka yang mengatakan: Semangat Muslimin memerangi Persia dan Rumawi itu karena ingin berperang dan memperoleh rampasan perang. Bagaimana suatu umat dengan jumlah orang dan perlengkapannya yang begitu kecil akan mempertaruhkan diri memerangi tetangganya yang sumber daya manusia dan perlengkapannya berlipat ganda lebih besar, yang tanpa tujuan lain hanya terdorong oleh bawaan nafsu ingin berperang! Mana ada orang yang rela dengan senang hati mengorbankan diri untuk mendapatkan barang rampasan yang dapat menghanyutkan nyawanya sebelum mencapai tujuan! Tidak mungkin. Hanya karena iman yang sungguh-sungguh percaya pada akidah yang murni itulah yang mengangkat moral kaum Muslimin yang mula-mula itu sehingga mereka mampu mengukir keagungan yang abadi, yang jarang ada bandingannya dalam sejarah.

Dalam pengantar ini tentu bukan tempatnya untuk menguraikan segala yang mereka lakukan itu. Pembaca akan melihatnya lebih terici nanti dalam teks buku ini. Bagi mereka yang secara jujur ingin puas melihat kebenaran bahwa kekuatan yang dipancarkan Islam ke dalam jiwa mereka yang ketika itu berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam, itulah yang mendorong mereka terjun ke medan kehormatan dan keagungan, yang menyebabkan mereka lebih mencintai mati syahid demi dakwah kepada kebenaran yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya. Barang siapa mencintai mati syahid demi membela kebenaran, pasti ia akan menang.

Jika sekiranya pengaruh kekuatan moral yang mendorong kaum Muslimin itu berhadapan dengan kekuatan moral juga, peristiwanya niscaya akan lain — kendati dalam batas tertentu. Tetapi kedua kerajaan Persia dan Rumawi ketika itu cepat sekali mengalami kemunduran.

1 Yakni dua buku Dr. Haekal yang sudah terbit sebelum ini, *Sejarah Hidup Muhammad* dan *Abu Bakr as-Siddiq* — **Pnj**.

Keduanya tak mempunyai ketangguhan yang akan membuat mereka tetap tabah menghadapi pasukan Muslimin. Pertarungan sengit memperebutkan takhta yang terjadi dalam tubuh istana Kisra sudah sampai di puncaknya, sehingga karenanya dari waktu ke waktu timbul pelbagai pemberontakan dan perang saudara. Keadaan di pihak Rumawi pun tidak pula lebih baik. Heraklius yang ketika itu memberontak terhadap Phocas telah berhasil membunuhnya. Sebagai gantinya, dia sendiri kemudian menduduki takhta Bizantium. Di samping itu ia melihat pertentangan agama antarsekte-sekte Kristen telah pula memperlemah kedudukan Imperium itu. Ia bermaksud hendak menciptakan satu sekte resmi yang menyatukan semua sekte itu dan menjadi pegangan semua umat Kristiani. Tetapi usahanya malah berbalik menimpa dirinya, karena tidak ia lakukan dengan cara yang lebih baik dan bijaksana. Selain itu, Persia dan Rumawi berada dalam peperangan yang terus-menerus. Persia menyerbu wilayah Rumawi dan merebut Syam dan Mesir, kemudian Rumawi berhasil merebutnya kembali dari tangan Persia. Peperangan-peperangan yang terjadi antara kedua kerajaan ini membuat mereka letih.

Dampak dari segala peristiwa ini memaksa bangsa Persia lebih memperhatikan segala gerak gerik kisra-kisra dan istananya itu. Bangsa ini melihat mereka sudah tak akan tertolong lagi. Kemudian bangsa-bangsa yang berada di bawah cengkeraman Rumawi juga sangat merasakan kezaliman kaisar-kaisar dan wakil-wakilnya itu di negeri-negeri mereka, sehingga mereka pun enggan bekerja sama. Karena semua itu, kekuatan moral di Persia dan di Rumawi sangat lemah. Akibatnya, kedua kerajaan itu tak mampu lagi membendung gelombang yang begitu kuat datang dari Semenanjung menerjang daerah-daerah kekuasaan mtreka.

Ada lagi faktor lain yang tak boleh diabaikan, yaitu tersebarnya orang-orang Arab di Irak dan di Syam serta berdirinya kerajaan-kerajaan Banu Lakhm di Hirah dan Banu Gassan di Syam. Mereka semua — tatkala melihat saudara sepupu mereka berperang melawan Persia dan Rumawi dan kemenangan akan berada di pihaknya — banyak di antara mereka yang langsung bergabung di barisan Muslimin memberikan bantuan, kendati pada mulanya mereka belum masuk Islam. Dalam beberapa pertempuran bantuan demikian ini besar sekali pengaruhnya dalam membuat Persia dan Rumawi menjadi kewalahan, dan ini membuat Muslimin lebih cepat dapat mengalahkan dan menguasai negeri-negeri mereka.

Inilah faktor yang menyebabkan berdirinya Kedaulatan Islam itu lebih cepat, dan sampai berabad-abad sesudah itu tetap stabil. Kestabilan ini pun berpunca pada faktor tersendiri pula yang kemudian besar sekali dampaknya, yakni politik yang telah mengemudikan administrasi negeri-negeri yang baru dibebaskan itu dan negeri-negeri Arab sendiri. Peranan terbesar untuk menentukan semua ini tentu berada pada Umar bin Khattab.

Memang benar bahwa prinsip-prinsip dasar politik itu berpusat pada kaidah-kaidah dan ajaran-ajaran Islam yang oleh Rasulullah sudah diberikan rinciannya, dan kemudian Abu Bakr meneruskannya dengan memperjelas kaidah-kaidah itu yang kemudian diikuti oleh Umar, dan dalam membimbing itu besar sekali pengaruhnya. Atas dasar prinsip-prinsip dan bimbingan itu pula Umar membuat suatu sistem untuk negeri-negeri Arab dan untuk seluruh Kedaulatan Islam, yang pada zamannya sangat dipatuhi, dan berjalan sampai sekian lama sesudahnya. Sistem inilah yang membuat Kedaulatan itu tetap terpelihara dan bertahan. Pengaruh Islam memang dalam sekali terhadap Persia, Irak, Syam, Mesir dan negeri-negeri lain yang kemudian tergabung ke dalam dunia Islam. Umar telah berijtihad dengan pendapatnya sendiri dalam membuat sistem itu, suatu ijtihad yang mengukir kecemerlangan dalam sejarah, yang keagungannya dalam menciptakan sebuah kedaulatan sangat berarti, kalaupun tidak akan dikatakan telah melebihi.

Tanpa harus disebutkan di sini, dalam bab-bab berikutnya dengan lebih terinci pembaca sudah akan melihat sendiri sistem ini. Saya hanya ingin mengambil sebuah contoh, yakni ketika anggota-anggota pasukan Muslimin menginginkan Khalifah membagi-bagikan daerah Sawad[1] Irak dan tanah Syam sebagai rampasan perang. Umar menolak. Tanah itu dibiarkan di tangan penduduk mengolahnya seperti yang biasa mereka lakukan sebelum itu dengan hanya membayar pajak tanah. Tidak cukup itu, ia mengirimkan pejabat-pejabatnya untuk mengadakan penelitian di tanah itu dan mengatur irigasi untuk memudahkan pengairannya berikut cara mengolah hasil buminya. Karenanya ia menyetujui politik Amr bin As ketika menyisihkan pajak tanah di Mesir untuk memperbaiki kanal, saluran-saluran air dan jembatan-jembatan, dan tak ada yang disetorkan ke Medinah kecuali sisanya jika berlebih.

1 Tanah pertanian di luar kota, khususnya yang terletak di antara Basrah dengan Kufah dan desa-desa perkebunan di sekitarnya. — Pnj.

Di samping itu ia berpendapat, bahwa orang yang masuk Islam di negeri-negeri itu dibebaskan dari keharusan membayar jizyah dan ia dipersamakan dengan para panglima Muslimin yang datang ke negeri-negeri itu. Hal ini banyak menarik orang masuk Islam, yang dalam beberapa generasi saja kemudian Islam tersebar luas ke segenap penjuru dunia Islam yang luas itu. Umar membebaskan mereka dari pembayaran jizyah dan mempersamakan mereka dengan Muslimin yang lain padahal ia tahu akibat yang akan terjadi dengan berkurangnya penghasilan yang akan masuk ke Medinah, dan dari akibat dikembalikannya kekuasaan kepada penduduk negeri-negeri itu. Sungguhpun begitu Umar tidak ragu dalam tindakannya dan tidak membuatnya mundur dari segala pertimbangannya itu, sebab kedatangan Muslimin ke negeri-negeri itu bukan untuk berkuasa, tetapi untuk membuka jalan agar dakwah berjalan bebas di kawasan itu. Apabila penduduk negeri sudah menganut Islam, kedudukan mereka sama dengan Muslimin pendatang lainnya, hak dan kewajiban mereka juga sama.

Jerih payah sejarawan dan masa Umar

Politik demikian ini yang diterapkan oleh Umar terhadap kedaulatan yang baru tumbuh itu. Jadi sudah wajar jika selama berabad-abad ini Muslimin di segenap penjuru dunia selalu mengenangnya, dan dengan kenangan yang penuh rasa hormat. Memang itu yang mereka lakukan dan masih akan terus selalu demikian. Itu sebabnya, kalangan sejarawan dan para penulis banyak yang menulis tentang Umar melebihi khalifah-khalifah yang lain, memuji dan membelanya dengan segala cara. Semangat mereka tidak berkurang untuk itu kendati Umar tidak mempunyai kelompok yang sengaja hendak menonjol-nonjolkannya dan orang membelanya dengan segala cara untuk menyanjungnya. Di kalangan sejarawan dan penulis-penulis biografinya ada yang begitu mengagungkannya sehingga mereka menambah-nambahkan hal-hal yang sudah mirip-mirip mukjizat, yang lazimnya hanya khusus untuk para nabi, sekalipun apa yang mereka sebutkan itu tak dapat mereka buktikan. Sebenarnya Umar sendiri sudah tidak memerlukan penambahan apa-apa lagi ke dalam biografinya. Apa yang dikerjakan dan sudah diselesaikannya pada masanya itu oleh kritik sejarah sudah diakui. Dalam gelanggang sejarah ia merupakan sebuah istana yang menjulang tinggi dan tegak untuk selamanya.

Sekiranya penulis-penulis sejarah dahulu tidak menambah-nambahkan segala mukjizat itu ke dalam biografi Umar, rasanya penelitian

yang dilakukan orang yang datang kemudian sudah cukup dan tak perlu dipertanyakan lagi keabsahannya. Dengan semua itu, penghargaan orang kepada Umar dan kepada hasil kerjanya yang cemerlang tidak akan berkurang. Saya rasa segala yang tak dapat diterima akal dan kritik sejarah, sebaiknya kita tinggalkan. Di samping itu saya terpaksa harus memperkuat beberapa peristiwa yang kejadiannya agak sukar dapat diterima akal. Tetapi karena banyaknya sejarawan yang saling memperkuat sumber-sumber demikian secara berturut-turut, keputusan mereka mau tak mau kita terima. Mengapa tidak harus saya terima, padahal ternyata dari peristiwa-peristiwa itu sosok Umar tampak lebih jelas, di antaranya ada yang berhubungan dengan strategi perang dan politik administrasi negara yang dijalankannya. Tetapi saya masih berusaha sedapat mungkin untuk membuat penafsiran atas segala peristiwa itu sesuai dengan metode yang lebih ilmiah. Harapan saya terutama, kiranya usaha saya ini dapat mencapai sasaran.

Hanya saja kesulitan dalam mengadakan penelitian dan penafsiran mengenai biografi Umar ini bukan satu-satunya yang dihadapi oleh seorang peneliti dalam buku-buku lama. Kita akan melihat bahwa penulis-penulis dahulu juga kadang sangat jauh berbeda pendapat mengenai suatu peristiwa sehingga dapat membingungkan. Di samping itu para sejarawan itu begitu panjang lebar menguraikan beberapa kejadian sampai begitu terinci, sementara yang lain meringkaskannya demikian rupa sehingga hampir tidak jelas apa yang dimaksud. Saya ambil sebagai contoh, Tabari, Ibn Asir dan Balazuri misalnya. Mereka berbicara tentang perang di Irak panjang lebar sehingga hampir semua gerak gerik para pahlawan peristiwa itu diperlihatkan. Tetapi begitu berpindah ke soal politik dan administrasi negara, pembicaraan itu singkat sekali, tidak seimbang dengan panjangnya pembicaraan tentang yang pertama. Para sejarawan itu juga tak seberapa merinci tatkala berbicara tentang pembebasan Syam, kendati apa yang mereka lakukan itu memang sudah sesuai dengan tugas mereka. Berbeda dengan pembicaraan mereka mengenai Mesir yang demikian singkat barangkali cukup jika pembaca bersama-sama dengan saya melihat bahwa mengenai perang Kadisiah saja misalnya Tabari menyediakan tempat khusus sampai lebih dari 60 halaman, berbicara mengenai pembebasan Mada'in (Ctesiphon) 12 halaman, tetapi mengenai pembebasan seluruh Mesir tak lebih dari hanya lima halaman.

Saya tidak meragukan bahwa perang Kadisiah dalam penulisan sejarah harus mendapat perhatian yang paling besar, sebab inilah yang

membuka jalan pasukan Muslimin kembali ke Irak — setelah mereka dikeluarkan dari sana oleh pasukan Persia — setelah itu jalan pun terbuka ke Mada'in dan kemudian ke seluruh Persia. Sungguhpun begitu pembebasan Mesir tidak kurang pentingnya dari pembebasan Irak dan Persia, sehingga patut sekali para sejarawan itu memberikan perhatian untuk menunjang pekerjaan mereka lebih sempurna.

Sebenamya kita dapat memahami sikap para sejarawan itu. Mereka sudah mencatat sumber-sumber sejauh yang dapat mereka ketahui, atau mungkin juga karena perhatian mereka lebih tercurah ke negeri-negeri tempat mereka berada daripada ke negeri-negeri yang jauh. Dalam hal ini tentu tidak perlu saya menuntut alasan dari mereka atau mengkritik cara-cara mereka. Jarak yang memisahkan kita dari mereka sudah sekian abad lamanya, dan orang yang menulis sejarah dewasa ini sudah berusaha demikian rupa mengenai masa yang sudah silam itu. Oleh karena itu cepat-cepat harus saya katakan bahwa bagi seorang sejarawan tidak seharusnya akan kekurangan bahan dalam menutupi segala kekurangan itu. Apa yang ditulis secara ringkas oleh Tabari, Ibn Asir, Ibn Khaldun, Balazuri dan Ibn Kasir, dari penulis-penulis lain kita akan mendapatkannya lebih terinci, yang dapat kita pergunakan sekehendak kita. Saya sudah menyinggung sejarah pembebasan Mesir yang mereka tubs secara ringkas, tetapi dalam buku-buku lain peristiwa yang sama ditulis orang sangat terinci. Ibn Abdul Hakam, Suyuti dan Ibn Tagri Bardi menulisnya panjang lebar seperti yang ditulis Tabari mengenai Irak itu. Buku-buku yang ditulis selain dalam bahasa Arab juga memberikan penjelasan yang cukup terang bagi seorang sejarawan mengenai sejarah pengembangan Islam dan kedaulatan Islam. Menelaah secara cermat segala peristiwa itu dengan memperbandingkannya dengan yang ditulis kalangan sejarawan dalam berbagai bahasa, metode dan kecenderungan masing-masing akan sangat membantu dalam usaha kita mencari kebenaran. Ditambah lagi jasa sejarawan-sejarawan modern, di Timur dan Barat dalam membahas dan meneliti buku-buku yang ditulis para ahli sejarah sebelum mereka, kemudian hasilnya mereka sajikan dalam bentuk yang sesuai dengan pemikiran dan apresiasi dewasa ini. Mengenai bahan sejarah, rasanya sudah cukup banyak. Seorang peneliti tak akan tersendat-sendat dalam mengambil manfaat dari segi yang diinginkannya untuk dibahas dan kemudian disampaikan kepada pembaca apa yang dipandangnya benar itu.

Setiap sejarawan mempunyai pilihannya sendiri dengan perhatian yang lebih banyak pada bahan yang menjadi bidang studinya; yang di

luar itu hanya akan dijadikan acuan studinya itu. Seorang sejarawan yang mengkhususkan diri untuk menelaah suatu kurun waktu tertentu dari berbagai seginya, kurun waktu itu akan dibagi dan dijadikan studi tersendiri, sekalipun untuk waktu pendek, yang adakalanya sampai menjadi satu jilid tersendiri atau beberapa jilid. Jika semua bidang ini akan diringkaskan, maka ikhtisarnya itu akan lebih menyerupai studi filsafat sejarah daripada sejarah itu sendiri.

Untuk lebih menjelaskan apa yang sudah diuraikan di atas, kita ambil sebagai contoh topik mengenai Umar misalnya. Seorang sejarawan adakalanya merasa lebih tertarik pada pribadi Umar dan ia akan mencurahkan segala perhatiannya pada tokoh itu, dan segala yang terjadi dalam lingkungan dan zamannya dijadikan sarana untuk lebih memperjelas sosoknya. Kadangkala ada yang merasa lebih tertarik pada masa Umar dari segi ekonominya atau segi sosial atau di luar kedua segi itu, atau pengaruh Umar dari segi tertentu yang oleh sejarawan dijadikan sasaran studinya. Tiap segi itu memerlukan perhatian khusus untuk dibahas, yang dapat memperlihatkan sebuah hidangan menarik yang sifatnya menghibur dan sekaligus memberi manfaat. Kehidupan masyarakat Arab dari segi moral pada masa Umar merupakan studi yang cukup luas, yang akan memberikan gambaran kepada pembaca bagaimana kehidupan itu terpengaruh oleh perkembangan-perkembangan ekonomi, politik, sosial dan agama sebelum dan pada masa itu, dan kepustakaan ilmu pengetahuan pun akan diperkaya dengan ilmu dan budaya yang sekaligus menghibur dan memberi rrfcanfaat besar.

Kehidupan berpikir

Seperti dalam *Sejarah Hidup Muhammad* dan *Abu Bakr as-Siddiq,* dalam buku ini juga saya akan membahas beberapa segi kehidupan budaya Arab masa itu, yang saya rasa pembahasan dalam buku ini akan melengkapi apa yang sudah saya kemukakan itu. Dalam hal ini saya tidak akan membahasnya lebih luas, karena memang bukan itu yang saya maksud, tetapi sekadar ingin memenuhi tujuan itu. Apa yang saya maksud dengan menulis buku-buku itu sudah saya jelaskan dalam pengantar masing-masing buku tersebut. Dalam prakata *Sejarah Hidup Muhammad* sudah saya sebutkan bahwa sementara sedang diusahakan kerja sama ilmiah antara Timur dengan Barat yang seharusnya akan membawa hasil yang sangat bermanfaat, tiba-tiba ada sekelompok pemuka gereja-gereja Kristen dan penulis-penulis Barat yang tidak lagi dapat menahan diri mcngecam Islam dan Muhammad, dan imperialisme

pun dengan segala kekuatannya mendukung pula tindakan itu atas nama kebebasan menyatakan pendapat. Dalam waktu yang bersamaan pemuka-pemuka Muslimin sendiri yang jumud — yang berpikiran beku — mendukungnya pula, dan siap menentang siapa saja yang melawan kedua golongan itu. Saya melihat kejadian demikian ini di negeri-negeri Islam bagian timur, bahkan di seluruh kawasan Islam. Juga saya perhatikan tujuan mereka yang hendak menghilangkan jiwa idealisme di negeri-negeri ini dengan jalan membungkam kebebasan menyatakan pendapat dan kebebasan mengadakan penelitian demi mencari kebenaran. Saya rasa sudah menjadi kewajiban saya menghadapi hal ini, yang rasanya sudah tak dapat dielakkan lagi itu. Maka langkah saya untuk itu mengadakan studi tentang kehidupan Muhammad, pembawa misi Islam ini, dengan menghadapi segala kecaman pihak Kristen di satu pihak. dan di pihak lain menghadapi kebekuan berpikir beberapa pemuka Islam sendiri — dengan tujuan hendak mengadakan studi ilmiah untuk mencari kebenaran demi kebenaran semata. Dan studi demikian seharusnya akan mengantarkan umat manusia kepada kebudayaan yang selama ini menjadi cita-citanya.

Dalam *Abu Bakr as-Siddiq* saya mulai dengan studi tentang Kedaulatan Islam serta sebab-sebab kemegahannya dan kemudian kemundurannya. karena Kedaulatan ini dibangun atas dasar ajaran-ajaran Nabi dan tuntunannya, dan karena bangsa-bangsa yang sudah digodok oleh Kedaulatan ini sesudah mengalami kemunduran, semua masih berhubungan dengan Islam, yang kebanyakan masih berhubungan dengan peradaban Arab. Selama masih ada Islam dan masih ada bahasa Arab, pertaliannya dengan masa lampau tak dapat dipisahkan. Dalam mengadakan reorganisasi pertalian ini besar sekali artinya bagi umat manusia. Untuk melangkah ke arah itu tak ada jalan lain selain harus mengetahui adanya pertalian bangsa-bangsa itu di masa lampau. Tetapi untuk mengadakan reorganisasi ini juga tak ada jalan lain kecuali dengan harus mengetahui hubungan bangsa-bangsa itu di masa Lampau, dan dengan mengetahui masa lampau itulah langkah kita untuk mengadakan diagnosis masa kini dan reorganisasi masa datang.

Buku mengenai Umar ini merupakan seri ketiga dalam rangkaian biografi ini. Tetapi seri ini berbeda dengan kedua buku sebelumnya, juga kedua seri itu satu masing-masing berbeda dan perbedaannya jelas sekali. Dengan berbiaknya ketiga seri itu masing-masing dari yang sebelumnya, tak ubahnya seperti akar yang bersemai dari benih, kemudian keluar batang yang tersembul dari akar, lalu bercabang-cabang.

Adakalanya cabang-cabang tadi menjadi layu namun batangnya tetap hidup dan tegak kuat, bahkan adakalanya batang itu pun menjadi kering tetapi akarnya tetap sehat dan mampu menumbuhkan batang baru yang lebih kuat dan cabang-cabang yang lebih segar. Kalaupun Kedaulatan Islam itu sudah layu, namun Islam yang melahirkannya tetap mampu melahirkan suatu kesatuan umat yang besar sejalan dengan zaman dan sistemnya.

Dengan menggambarkan tumbuhnya Kedaulatan Islam yang pertama itu saya dituntut mengadakan pembahasan dari pelbagai segi kehidupan di Semenanjung dan negeri-negeri yang telah dibebaskan oleh Muslimin yang mula-mula itu. Tetapi dalam melihat semua ini saya akan membatasi pada apa yang menjadi tuntutan terbentuknya Kedaulatan ini. Sungguhpun sudah dibatasi demikian, rasanya hal ini tidak mudah, karena saya harus dapat melukiskan — kendati seringkas mungkin — kehidupan ekonomi, politik dan sosial di negeri-negeri Arab. Lukisan demikian adakalanya lebih diringkaskan lagi di negeri-negeri yang baru dibebaskan. Dalam rangkaian kedua buku terdahulu saya sudah berusaha melukiskannya, kemudian saya coba pula dengan lebih luas dalam buku ini, terutama yang berhubungan dengan peranan Persia dan Rumawi. Yang sangat saya harapkan tentunya, kiranya ikhtisar ini tidak akan mengurangi gambaran yang ingin saya sampaikan kepada pembaca.

Ketiga seri yang mencatat sejarah tumbuhnya Kedaulatan Islam dan dunia Islam ini melukiskan dalam sejarah dunia suatu kurun waktu yang sudah tentu merupakan kurun waktu paling cemerlang dalam sejarah umat manusia, sekaligus yang paling banyak pula menuntut penalaran, mendorong kita untuk memikirkan dan merenungkannya lebih dalam. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan umat manusia itu pertama-tama adalah sebuah konsep, sebuah gagasan atau idea. Dalam pembentukannya, secara berturut-turut tetapi meyakinkan, kenyataan ini melukiskan kepada kita serangkaian ilustrasi dalam waktu yang amat singkat, namun unik dalam sejarah umat manusia, yakni karena pembentukan itu melukiskan konsep yang begitu melimpah dalam pribadi orang yang ditakdirkan untuk menyampaikan misinya ke seluruh dunia. Lahirnya konsep ini melalui wahyu dari Allah kepada Rasul-Nya untuk mengajak orang dengan bijaksana dan cara yang baik. Tetapi bagaimana tantangan dan perlawanan orang yang ingin mengubur dan mengikis habis konsep tersebut, serta kemudian kemenangannya karena kemenangan pembawanya, serta sambutan orang atas konsep itu karena

begitu terpesona oleh keagungan dan kekuatan pribadi pembawanya. Sesudah itu, karena mau menghindari segala kewajiban orang kembali lagi kepada kehidupan yang biasa seperti semula, setelah pembawa konsep itu meninggal. Tetapi konsep itu tetap berakar demikian rupa dalam wujud. yang kemudian membuatnya menjadi suatu kekuatan yang luar biasa. tak ada taranya dalam hidup ini dan tak ada kekuatan yang dapat mengalahkannya. Begitu kuat konsep itu berakar sehingga dapat merangkul dunia. Dasarnya sudah tertanam di segenap penjuru dunia. Di manakah ada lukisan yang lebih mengagumkan dan lebih nikmat terasa dalam pikiran, dalam hati dan dalam pengertian manusia!! Pernahkah ada dalam sejarah suatu kenyataan yang konsepnya sendiri begitu kuat dan mampu menyapu kedua imperium itu seperti kenyataan

Memang sudah tak dapat diragukan bahwa sejarah umat manusia secara keseluruhan dapat dirangkum dalam beberapa konsep pokok yang menjadi dasar organisasi dunia ini, yang masing-masing sudah merasuk ke dalam hati orang dan akan meninggalkan pengaruhnya. Tetapi semua itu begitu lahir akan mendapat perlawanan yang akan mengembalikannya surut ke batas-batas yang sempit untuk kemudian diulang oleh orang-orang yang ingin menyaring dan mengujinya, mengambil mana yang benar dan membuang yang palsu. Kemudian mereka sampai pada bentuk rata-rata dari konsep pokok tersebut yang dapat mereka terima. Tetapi mereka tak akan mencapai bentuk rata-rata itu sebelum melalui beberapa generasi dengan segala perjuangan dan pertumpahan darah dan dengan pengorbanan nyawa. Sementara itu kemudian terjadi pula perubahan-perubahan: saling menerima dan saling menolak, membuang atau mengukuhkan, atau menggantinya secara keseluruhan, yang akhirnya akan lahir bentuk baru yang sama sekali berbeda dari bentuk semula.

Bahkan ada konsep yang begitu lahir sudah tidak mampu menghadapi perjuangan, kemudian menghilang untuk tidak kembali lagi. Untuk itu kita mempunyai sebuah contoh yang dapat dibandingkan dengan Islam saat baru lahir. Heraklius berusaha hendak menyatukan sekte-sekte Kristen lalu meleburnya menjadi sebuah sekte resmi yang berlaku untuk seluruh Imperium. Heraklius sudah berupaya sekuat tenaga untuk menyukseskan usahanya itu. Semua organisasi dari pemuka-pemuka agama itu disatukan dan pemuka-pemuka agama itu disatukan dan diharuskan setuju. Ada di antara tokoh-tokoh itu yang sepakat dan mendukung pendapatnya dan ia pun mengutus pejabat-pejabatnya ke Syam,

ke Mesir dan daerah-daerah jajahannya yang lain mengajak orang dengan paksa mengikuti mazhab resmi itu. Pejabat-pejabat itu menggunakan segala macam cara untuk melaksanakan perintah Heraklius. Kendati demikian, soalnya malah menjadi rumit, di seluruh kawasan itu timbul gejolak, dan mereka yang memberontak dijatuhi pelbagai macam hukuman. Maka yang terjadi ialah tragedi pembantaian, yang semuanya itu berakhir dengan kegagalan sang penguasa. Heraklius melihat dengan mala kepala sendiri segala kegagalannya itu sebelum ia meninggal. Barangkali ia bertanya-tanya dalam hatinya dan terus bertanya sampai saatnya yang terakhir: Bagairr.ana Nabi dari Arab itu dapat berhasil padahal tanpa kekuasaan dan kekuatan dalam mendirikan agama itu, sementara segala kekuasaan dan kekuatan di tangannya untuk mempersatukan orang ke dalam mazhab pemersatu agama yang sudah berdiri sejak lebih dari enam abad lamanya itu?!

Sudah tentu dia tidak berhasil menjawab pertanyaannya itu. Kalau dia mampu menjawab pertanyaan itu niscaya ia tak akan membiarkan pejabat-pejabatnya terus memaksa orang, menyiksa dan membunuh mereka, sampai akhirnya Muslimin membebaskan Suria dan Mesir, mengusirnya berikut pasukan tentaranya dari kedua kawasan itu dan memaksa mereka lari tunggang langgang. Sekiranya kesewenangan seorang raja tidak sampai menguasai jalan pikirannya dan pintu jawaban terbuka baginya, niscaya ia mampu menjawab pertanyaan itu. Dan jawabannya sangat sederhana, yakni Nabi dari Arab itu berhasil karena ia tak mempunyai kekuasaan apa pun selain kekuasaan akidah yang sehat, bersih, yang mengajak manusia agar menaatinya atas perintah Tuhannya. Kebalikannya Heraklius, ia gagal karena mau memaksa orang mengikuti suatu mazhab yang tidak diikuti oleh batin mereka bahwa itu adalah yang terbaik untuk dipercayai. Nabi dari Arab itu berhasil karena ia tak pernah bersikap fanatik tanpa alasan. Yang dikatakannya hanya apa yang diwahyukan Allah kepadanya: *"Katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan para saka baka, dan yang diberikan Tuhan kepada Musa dan lsa, dan yang diberikan kepada para nabi, kami tidak membedakan yang satu dengan yang lain di antara mereka dan kepada-Nyalah kami tunduk (dalam Islam). "* (Qur'an, 2: 136). Heraklius gagal karena ia fanatik terhadap satu mazhab di luar mazhab yang lain, yang semuanya bersandar kepada lsa *'alaihis-salam* dan para pengikutnya. Nabi dari Arab itu berhasil karena yang dikehendakinya hanya supaya manusia mendapat hidayah ke jalan

Allah. Kepada delegasi orang-orang Nasrani yang datang dari Najran yang mengajaknya berdebat, ia hanya berkata: *"Katakanlah: "Wahai Ahli Kitab! Marilah menggunakan istilah yang sama antara kami dengan kamu: bahwa kita takkan menyembah siapa pun selain Allah; bahwa kita takkan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Dia; bahwa kita tak akan saling mempertuhan satu sama lain selain Allah." Jika mereka berpaling; katakanlah: "Saksikanlah bahwa kami orang-orang Muslim (tunduk bersujud pada kehendak Allah)."* (Qur'an, 3: 64). Heraklius gagal karena ia mau menempatkan manusia saling mempertuhan satu sama lain selain Allah. Orang berontak ketika melihat ajakan itu tidak berdasarkan kebenaran menurut apa yang sudah diperoleh dari nenek moyang mereka. Sebab-sebab itu semua maka Nabi dari Arab itu berhasil dengan izin Tuhannya. Atas dasar dakwahnya itulah sebuah kedaulatan dapat berdiri. Sudah selayaknya kedaulatan ini akan dapat menggabungkan dunia seluruhnya ke dalam pangkuannya kalau tidak karena kemudian datang orang-orang mengubah-ubah sendiri, maka Allah pun mengubah mereka.

Kaum Muslimin mengubah diri mereka sendiri tatkala mereka terpecah belah ke dalam beberapa aliran dan kelompok. Pikiran dan perhatian mereka kemudian berpindah dari nilai-nilai akidah yang agung menurut pokok-pokok ajaran yang rriurni, berpindah dan hanyut ke dalam persoalan-persoalan kecil, ke dalam perdebatan-perdebatan yang hanya akan memperbesar pertentangan dan bermusuhan di antara sesama mereka. Sejak lama Rasulullah sudah mencela perdebatan-perdebatan serupa itu, kemudian Abu Bakr, dan setelah itu Umar juga mencela perdebatan serupa itu. Rasulullah bahkan sudah mengingatkan bahwa beberapa umat sebelumnya binasa karena perdebatan-perdebatan yang tidak memberi manfaat dan hanya membawa pertentangan, kebencian dan permusuhan. Karena Muslimin dahulu melihat bahwa apa yang dikatakan Nabi itu memang benar, mereka patuh. Mereka yakin bahwa orang yang suka berdebat dalam soal-soal agama akan scperti orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik yang menyusup ke dalam kalangan Muslimin dan menanyakan: 'Kalau Allah sudah menciptakan makhluk, lalu siapa yang menciptakan Allah.' Atau menanyakan tentang roh misalnya. Mereka berusaha menanyakan hal-hal semacam itu hanya ingin menanamkan keraguan ke dalam akidah mereka. Beberapa persoalan itu oleh wahyu sudah dijawab tegas: *"Katakanlah. Dialah Allah. Yang Maha Esa; Allah, Yang Kekal, Yang Mutlak; Dia tidak beranak. dan tidak diperanakkan; Dan tak ada apa pun seperti Dia."*

(Qur'an, 112: 1-4), dan firman-Nya lagi: *"Mereka bertanya kepadamu tentang Roh (wahyu). Katakanlah: "Roh itu (datang) dengan perintah Tuhanku: sedikit saja ilmu yang diberikan kepadamu (hai manusial)."* (Qur'an, 17: 85), *"Dan janganlah seperti mereka yang bercerai-berai dan berselisih paham setelah menerima keterangan yang jelas. Mereka itulah yang akan mendapat azab yang berat."* (Qur'an, 3: 105) dan *"Mereka yang memecah-belah agama mereka dan menjadi kelompok-kelompok sedikit pun kamu tidak termasuk mereka; persoalan mereka kembali kepada Allah. Dialah yang kemudian memberitahukan kepada mereka, apa yang mereka perbuat. "* (Qur'an, 6: 159).

Kebebasan berpikir dan mengecam perselisihan

Umar sangat membenci pertentangan. la mengancam mereka yang suka membuat pertentangan kendati mereka sahabat-sahabat dan sangat terpandang di kalangan Muslimin. Yang demikian ini tidak aneh. Nanti pembaca akan melihat, bahwa hal itu sesuai dengan cara berpikirnya sewaktu ia hidup di masa jahiliah dan di masa Islam. Sebabnya bukan seperti diduga oleh sebagian orang karena ia berpandangan sempit. Sebaliknya, pada zamannya itu Umar orang yang paling banyak pengetahuannya dan pandangannya pun paling luas. Ia sangat mengutamakan ketertiban umum dari segala seginya. Ia melihat stabilitas dalam ketertiban dan ketenteraman itu merupakan jaminan yang sangat menentukan demi kepentingan pribadi dan masyarakat.

Bagaimana mungkin pertentangan pendapat yang sudah begitu jauh dapat bertemu dengan ajaran Islam yang mengajak orang merenungkan, menggunakan penalaran dan pikiran? Bagaimana mungkin kebebasan menyatakan pendapat dapat tumbuh dan berkembang di tengah-tengah suatu lingkungan yang penguasanya mengancam hendak menghukum pihak yang berlainan pendapat itu?

Inilah tantangan yang memang selalu dibawa-bawa oleh beberapa orientalis. Kita kemukakan kembali di sini tak lain hanya karena sejarah kebudayaan umat manusia memang tak dapat menerimanya. Dewasa ini banyak sarjana yang berpendapat bahwa abstraksi (pembebasan diri dari segala kepercayaan dan konsep) berdasarkan logika dalam beberapa hipotesis yang dasarnya teori mempengaruhi pikiran umat manusia hanya baru di zaman metafisika tatkala pikiran mengenai teori-teori ilmiah sudah tak mendapat pegangan, maka teori abstraksi inilah yang dijadikan sumber kekuatannya. Dengan abstraksi itu ia mau berpegang pada teori-teori yang dari segi sains tak dapat dibuktikan. Lalu ia mem-

bahas masalah-masalah yang sebagian besar termasuk apa yang oleh Herbert Spencer disebut *"The unknowable"* — yang tak dapat diketahui. Sesudah sains mengakui dan dijadikan dasar pula oleh filsafat realisme, teori abstraksi berdasarkan logika itu menjadi barang mewah yang dalam dunia filsafat pengaruhnya tidak seberapa. Kalau dulu Rasulullah dan para penggantinya terdahulu melarang orang terlalu jauh hanyut ke dalam hal-hal yang tak mungkin diketahui, karena yang demikian hanya akan menimbulkan perselisihan dan permusuhan, dengan demikian tidak berarti mereka melarang kebebasan berpikir, bahkan mereka menentang cara berpikir demikian yang oleh sains sekarang disebut cara debat sia-sia — tidak produktif.

Bentuk-bentuk berpikir yang didasarkan pada kenyataan, sains memandangnya sebagai bidangnya untuk dijadikan bahan studinya, yang pada waktu itu memang sudah menjadi bidang yang harus dimusyawarahkan. Yang berkenaan dengan hukum fikih dan perundang-undangan menjadi bahan ijtihad yang didasarkan pada penalaran. Kalau hasil ijtihadnya benar, itulah yang dari Allah, kalau salah, itulah yang datang dari dirinya dan dari setan.

Apa yang dilarang untuk diperdebatkan serta hikmah larangan itu akan pembaca lihat lebih jelas dalam buku ini. Untuk memperjelas hikmah itu, cukup kalau saya sebut misalnya larangan Rasulullah orang membicarakan masalah takdir terlalu dalam. Masalah takdir ini pernah menimbulkan pertentangan dan perdebatan begitu sengit pada abad-abad yang silam, dan nyatanya ini tak berkesudahan dan tak akan pernah mencapai hasil. Ini satu bukti bahwa larangan itu memang merupakan hikmah yang sangat mendasar. Hikmah ini memang wajar sekali jika kita ingat bahwa Islam ketika itu baru tumbuh, orang-orang Yahudi, orang-orang munafik dan kaum musyrik, semua mereka memerangi ajaran-ajarannya yang pokok, dengan membangkitkan segala yang dapat menimbulkan perdebatan dan pertentangan untuk menyebarkan suasana ragu sekitar ajaran-ajaran itu dan untuk menjauhkannya dari pikiran orang. Apalagi jika kita ingat bahwa abad pertama Islam itu merupakan abad perjuangan yang terus-menerus. Perdebatan karena pertentangan demikian akan sangat merugikan perjuangan itu. Tantangan yang dikemukakan para orientalis pun tak ada dasarnya. Umar yang begitu keras melarang segala yang akan menimbulkan pertentangan sangat beralasan, bahkan memang harus demikian.

Kendati dalam pengantar ini segala yang berkaitan dengan terbentuknya Kedaulatan Islam sudah saya kemukakan secara ringkas,

saya tidak dapat menghindari pembicaraan tentang Umar sendiri. Pembaca akan melihat potretnya begitu jelas dengan kesan yang kuat pada setiap bab dalam buku ini. Karena pribadinya yang begitu menonjol adakalanya orang merasa perlu memperbandingkannya dengan Abu Bakr. Dleh karena itu sebelum berbicara tentang Umar di sini, langsung saya catat apa yang sudah sebutkan dalam pengantar *Abu Bakr as-Siddiq* itu: "Bahkan sampai ada di antara mereka yang membuat perbandingan antara masa Abu Bakr dengan masa Umar itu untuk melihat mana yang lebih besar jasanya. Perbandingan demikian ini tidak pada tempatnya untuk kedua tokoh tersebut, yang masing-masing dengan ciri kebesarannya .sendiri, kebesaran yang jarang sekali dicapai oleh seorang politikus atau penguasa dalam sejarah dunia secara keseluruhan. Bahwa masa Umar adalah masa yang paling besar dalam sejarah Islam, sudah jelas. Pada masa itu dasar kedaulatan negara sudah stabil, sistem pemerintahan sudah teratur, panji-panji Islam sudah berkibar di Mesir dan di kawasan-kawasan luar Mesir yang dibanggakan oleh Rumawi dan Persia. Tetapi masa Umar yang agung itu berutang budi kepada masa Abu Bakr, dan melengkapinya. Sama halnya dengan kekhalifahan Abu Bakr yang berutang budi kepada masa Rasulullah dan melengkapinya pula."

Kalaupun tidak pada tempatnya kita membuat perbandingan antara dua masa itu, namun masa Umar adalah pelengkap masa Abu Bakr. Membuat perbandingan antara keduanya tidak terlalu sulit. Dari sana potret kedua tokoh itu akan tampak pada kita, yang akan menambah pengertian kita tentang nilai keberhasilan yang telah dicapai oleh mereka pada masanya masing-masing. Dalam hal ini kita tidak melihat suatu lukisan yang lebih baik daripada yang sudah dilukiskan oleh Rasulullah ketika merundingkan masalah tawanan Perang Badr. Saran Abu Bakr, lebih baik menerima tebusan dari mereka. Umar menyarankan hukuman mati.

Tentang kedua orang ini Rasulullah membuat .suatu perumpamaan: Dalam alam malaikat Abu Bakr seperti Mikail, diturunkan Tuhan dengan membawa sifat pemaaf kepada hamba-Nya. Dan dari kalangan nabi-nabi seperti Ibrahim, sangat lemah lembut terhadap masyarakatnya. Oleh masyarakatnya sendiri ia dibawa dan dicampakkan ke dalam api, tetapi tak lebih ia hanya berkata:

"Cih! Kenapa kamu menyembah sesuatu selain Allah? Tidakkah kamu berakal?" itulah yang di pihakku. Tetapi terhadap yang membangkang kepadaku, Engkau Maha Pengampun dan Penyayang."

(Qur'an, 14:36) Contohnya lagi di kalangan para nabi seperti Isa tatkala ia berkata: *"Kalaupun mereka Engkau siksa, mereka itu semua hamba-Mu; dan kalau Engkau ampuni, Engkau Mahakuasa dan Bijaksana."* (Qur'an, 5:118).

Sedang Umar, dalam malaikat contohnya seperti Jibril, diturunkan membawa kemurkaan dari Tuhan dan bencana terhadap musuh-musuh-Nya. Di lingkungan para nabi ia seperti Nuh tatkala berkata: *"Tuhan, jangan biarkan orang-orang yang ingkar itu punya tempat tinggal di muka bumi ini."* (Qur'an, 71:26). Atau seperti Musa bila ia berkata: *"O Tuhan! Binasakanlah harta-benda mereka itu, dan tutuplah hati mereka. Mereka tak akan percaya sebelum siksa yang pedih mereka rasakan."* (Qur'an, 10:88).

Nabi melukiskan sifat kedua orang itu pada masanya sangat tepat sekali. Sampai pada waktu sebagai khalifah, dalam segala hal Abu Bakr tetap lemah lembut selama tidak mengenai akidah dan keimanannya. Tetapi sebaliknya, apabila sudah menyangkut masalah akidah dan agama ia tidak lagi bersikap lemah lembut. Jiwa Abu Bakr sangat kuat, ia tidak mengenai ragu dan pantang mundur, mempunyai kekuatan yang luar biasa dalam membina kader dan menunjukkan bakat dan kemampuan mereka. Dalam mendorong orang untuk melakukan apa yang baik demi kepentingan umum, ia menyumbangkan segala kekuatan dan kemampuan yang telah dikaruniakan Allah. Itu sebabnya, jika ia menugaskan orang-orang mengurus sesuatu, mereka diberi kebebasan sepenuhnya menyelesaikan tugas itu sesuai dengan kepercayaan yang diberikannya kepada mereka, dan kepercayaan itu disertai penilaiannya yang baik. Itulah cara dia memilih orang. Kita melihat misalnya ketika ia memberikan garis-garis besar kebijakannya kepada para komandannya dalam Perang Riddah dan dalam menghadapi Irak dan Syam. Mengenai penjabaran selanjutnya diserahkan kepada mereka, dan apa yang sudah mereka capai dalam tugas itu ia tidak lagi meminta perhitungan. Kalau sebaliknya, mereka tidak beruntung, dan mundur karena gagal, dicarinya upaya untuk mengatasinya. Itulah yang pernah dilakukannya tatkala pimpinan pasukan yang tidak beruntung dalam Perang Riddah itu dan dalam menghadapi perang dengan Syam tidak mau kembali ke Medinah supaya tidak menimbulkan patah semangat di kalangan penduduk; dan ketika pasukan Syam begitu lesu menghadapi pasukan Rumawi. Ia memberikan bala bantuan dengan mengirim Khalid bin Walid yang dipindahkan dari Irak, sehingga membuat pihak Rumawi lupa akan bisikan setan.

Kebijakannya terhadap pejabat dan rakyatnya

Sikap demikian bukan hanya dengan para korhandannya yang dalam medan perang saja, tetapi juga dalam masalah-masalah agama. la tidak mencampuri apa yang sudah diserahkan kepada para wakilnya kecuali jika ada yang perlu diluruskan atau diperbaiki. Kalau segala sesuatunya sudah berjalan dengan baik dibiarkannya, dan dia sendiri mengurus soal-soal negara yang lain, seperti halnya dengan Zaid bin Sabit setelah diserahi tugas mengumpulkan Qur'an. Ia tidak mencampuri pekerjaan itu kecuali jika Zaid meminta pendapatnya.

Pemimpin yang membatasi kebijakannya pada soal-soal umum, sudah percaya kepada wakil-wakilnya, nama mereka ditampilkan di samping namanya sendiri. Orang yang tidak benar-benar mendalami masalahnya akan mengira bahwa jasa wakil-wakilnya itu lebih besar dari jasanya. Jelas ini penilaian yang salah. Pikiran pokoknya ialah segalanya dalam setiap pekerjaan. Kebebasan seorang wakil yang diberi kepercayaan mengurus sampai ke soal yang sekecil-kecilnya akan menambah kegiatannya dan ia akan makin berani memikul segala tanggung jawab. Ini berarti keinginannya mencapai prestasi karena kepercayaan yang diberikan atasannya itu akan pula bertambah.

Kebijakan ini sesuai dengan watak Abu Bakr dan sifatnya yang lemah lembut serta kekuatan iman dan akidahnya, juga sesuai dengan umurnya. Ia memangku jabatan khalifah dalam usia di atas enam puluh tahun, berperawakan kecil dan lemah. Berbeda dengan Umar yang memangku jabatannya dalam usia sekitar lima puluh tahun, dengan keperkasaan dan kegiatannya sebagai pemuda yang tidak dimiliki oleh Abu Bakr. Di samping itu Umar berwatak keras, bertubuh kekar dan kuat, aktif dalam segala hal, jati dirinya baru menonjol setelah terjadi peristiwa-peristiwa besar dan penting dengan segala kekuatannya yang sungguh agung. Bahkan jati diri itu yang senantiasa menonjol. Sedapat mungkin ia ingin menangani sendiri segala persoalan kaum Muslimin, yang besar dan yang kecil, perorangan atau kelompok. Jati dirinya yang sangat menonjol itu, dengan segala kepercayaan yang diberikannya kepada mereka yang bertugas mengurus negara, mendorongnya untuk selalu memberikan perhatian kepada mereka, dan selalu berhubungan dengan mereka, sehingga, sementara ia tinggal di Medinah, terbayang olehnya ia berada di tengah-tengah mereka di Irak, atau di Syam, di Persia atau di Mesir. Hubungan dan pemantauannya ini membuatnya sangat cermat dan peka terhadap mereka. Tidak jarang hati mereka sebagian bergolak. Sekiranya orang yang menggugah hati mereka bukan

Umar, dengan keteguhan watak dan sikapnya yang tegas dan keras, niscaya pergolakan itu akan ada pengaruhnya dengan segala akibat yang tidak diharapkan.

Jati diri Umar yang sangat menonjol itu sangat berpengaruh terhadap kehidupan intelektual, seperti terlihat dampaknya dalam administrasi pemerintahan. Ia termasuk orang yang paling banyak berijtihad — berusaha dengan sungguh-sungguh memecahkan masalah hukum agama menurut pertimbangan akal. Kebiasaan demikian itu dilakukannya sejak masa Rasulullah dan di masa Abu Bakr, dan orang pertama yang berijtihad dalam kekhalifahannya. Setiap ada masalah menyangkut kepentingan umat Islam, pasti ia memberikan pendapatnya. Setiap ada masalah hukum fikih pasti ia membuat suatu ketetapan hukum yang menjadi pegangan orang-orang sezamannya, kemudian menjadi pegangan generasi sesudahnya. Kita akan melihat bahwa dia sering berlainan pendapat dengan Rasulullah dan dengan Abu Bakr penggantinya, dan kadangkala wahyu memperkuat pendapatnya dan adakalanya pula menolak. Pada masa kekhalifahannya umat merasa sangat puas dengan hasil ijtihadnya itu. Yang lebih memperkuat pendapatnya karena ia mengenyampingkan segala kepentingan perorangan dan pertimbangan pribadi. Dia bekerja semata-mata demi Allah, demi agama Allah dan demi kebaikan kaum Muslimin yang tak ada tara bandingnya di kalangan pemimpin Muslimin sesudahnya.

Jika apa yang diriwayatkan tentang pengorbanannya demi kepentingan orang lain itu benar, tentu Umar merupakan teladan yang luar biasa dalam sejarah, tentu dia sudah lebih dekat ke tingkat para nabi dan rasul daripada kepada tingkat orang-orang besar.[1] Dan orang ini sudah mencapai kedudukan tertinggi pada zamannya, orang yang berkuasa penuh dalam sebuah imperium besar dunia ketika itu. Tetapi dia tidak mau hidup mewah, ia lebih suka memilih hidup sebagai orang miskin untuk ikut merasakan kehidupan mereka. Tetapi zuhudnya menjauhi kenikmatan dunia ini bukanlah zuhud orang yang menjauhi dan membenci dunia, melainkan zuhud orang yang mampu menguasai dan mengurus kepentingan duniawi. Kendati ia sangat bertakwa dan begitu kuat menjauhi segala larangan agama, ia tidak membenarkan perbuatan orang yang begitu hanyut dalam ibadah, menjauhi segala kenikmatan

1 Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: "Sekiranya sesudahku akan ada seorang nabi, tentulah dia Umar bin Khattab." Diriwayatkan oleh Uqbah bin Amir dalam *Musnad* Ahmad.

hidup di dunia, orang-orang yang merendah-rendahkan suaranya bila berbicara dan melangkah perlahan-lahan ketika berjalan, ingin mendapat sebutan sebagai orang yang taat beribadah. Soalnya karena ia memang tidak menyukai kelemahan dalam segala bentuknya dan sangat membenci segala sikap yang dibuat-buat.

Umar dipandang sebagai lambang keadilan karena sikap zuhudnya dari segala kenikmatan dunia itu. Dengan zuhudnya itu ia sudah tidak mengenal takut selain kepada Allah, dan tidak mengharapkan dari siapa pun' selain dari Allah. Rasa takut dan harapannya kepada Allah sangat kuat. Ia tahu bahwa Allah akan mengadakan perhitungan atas segala tindakannya mengurus kepentingan umat. Inilah yang lebih ditakutinya, dan ini pula yang membuatnya berpegang tegrh pada keadilan sesuai dengan kehendak Allah. Dengan keadilannya ia tak pernah membedakan kerabat atau bukan, orang yang dekat atau yang jauh. Setiap Muslim baginya semua sama. Siapa pun yang masuk dalam perlindungan Islam ia berhak mendapat keadilan *Amirul-mu'minin.*[1] Cintanya kepada keadilan lepas dari segala nafsu. Dimintanya semua wakilnya — seperti para gubernur — bersikap dan bertindak adil seperti dia. Dimintanya kepada semua warga di seluruh wilayah kedaulatan itu menyampaikan keluhan kepadanya untuk diluruskan, jika ada di antara wakilnya yang bertindak merugikan warga. Jika ada orang yang mengadukan seorang pejabat atau gubernur yang berlaku curang dimintanya pejabatnya itu berlaku adil terhadap mereka, untuk menjaga kewibawaan undang-undang dan untuk menjaga agar ia dalam menempati kedudukan dan kekuasaannya tetap bersikap adil.

Umar, dengan sikap zuhudnya dari segala kenikmatan dunia itulah yang mendorong hatinya begitu prihatin terhadap golongan miskin, hal yang pada mulanya dikhawatirkan orang tidak akan mendapat perhatian bila dia yang menggantikan memegang pimpinan. Orang sudah melihatnya di masa Rasulullah, luar biasa kerasnya ia berpegang pada keadilan. Juga orang sudah melihatnya di masa Abu Bakr, sikapnya sangat keras terhadap kezaliman. Tak terbayangkan oleh siapa pun bahwa ia akan mempunyai rasa kasih sayang. Oleh karena itu, tak lama kemudian setelah ia memangku jabatan itu, ia masih bertindak tegas dan keras terhadap ketidakadilan, di samping sikapnya yang ramah dan penuh kasih sayang terhadap kaum duafa dan fakir miskin. Bahkan

1 Yakni Khalifah, tetapi Umar tidak mau menggunakan gelar ini. — Pnj.

kasih sayangnya kepada mereka melebihi ibu-bapa mereka sendiri, menahan air mata mereka, mengantarkan sendiri hak-hak mereka dan memperhatikan keperluan mereka besar kecil. Dalam setiap bangsa jumlah kaum duafa dan fakir miskin itulah yang terbanyak. Tetapi mereka sekarang di tangan Umar seperti mendapat pengayom dan tempat berlindung. Laki-laki yang tak kenal ampun dan keras ini ternyata kini lebih mereka cintai daripada diri mereka dan anak-anak mereka sendiri.

Apa yang sudah saya kemukakan dalam pengantar ini bukan berarti bahwa Umar bin Khattab lalu" tak pernah bersalah, atau bahwa tak pernah ada gejala-gejala yang akan membuat orang berselisih pendapat mengenai kebijakannya. Kita akan melihat bagaimana orang berbeda pendapat sekitar sikapnya terhadap Khalid bin Walid misalnya. Orang melihat bahwa dia bersikap tidak adil terhadap jenderal perkasa yang telah ikut meletakkan dasar-dasar Kedaulatan Islam itu. Yang lain berpendapat bahwa maksudnya lebih banyak diarahkan untuk kepentingan Kedaulatan Islam daripada bersikap adil terhadap Khalid. Kita akan melihat bagaimana ia memecat Sa'd bin Abi Waqqas yang bukan karena tidak cakap atau berkhianat. Sungguhpun begitu perbedaan pendapat orang terhadap pendapat-pendapat Umar serta politik dan kebijakannya itu tidak berubah bahwa dia tak pernah terbawa oleh nafsu dan tak pernah melawan hati nuraninya sendiri. Ia tak pernah terbawa oleh nafsunya, juga tak sampai keluar dari pribadinya. Ia sangat cermat mengadakan perhitungan dengan hati nuraninya, mengadakan introspeksi setiap ia melakukan suatu ijtihad, atau menetapkan suatu ketentuan ataupun mengeluarkan suatu perintah.

Inilah lukisan selintas tentang Umar dan segala tindakannya. Hal ini sudah diuraikan lebih terinci dalam buku ini, yang saya harapkan dapat terungkap dengan sejelas-jelasnya. Lukisan ini memperlihatkan kepada kita tentang pengaruh pribadinya yang begitu kuat dalam membangun sebuah imperium besar dalam waktu singkat, dan akan terlihat apa sebab tokoh besar ini namanya tetap kekal dalam sejarah, menjadi buah bibir orang dengan penuh rasa hormat dan kagum, generasi demi generasi, di barat dan di timur.

Sejarah politik tumbuhnya Kedaulatan Islam tujuan utama buku ini

Tetapi yang diuraikan dalam buku ini tidak melampaui sejarah politik dalam perjalanan sejarah Muslimin dahulu selama kurun waktu yang singkat itu. Uraian tentang sejarah Arab dari segi sosial, mengenai

Persia dan Rumawi disinggung secara ringkas dengan tujuan hendak menjelaskan sejarahnya dari segi politik, dan tidak dimaksudkan untuk menguraikan dengan terinci segala perkembangan kehidupan sosial di negeri-negeri Arab dengan lahirnya Islam, dan bukan untuk menguraikan perjalanan politik itu sendiri di negeri-negeri yang sudah dibebaskan oleh Muslimin. Juga dalam bab tersendiri yang membahas ijtihad Umar, ijtihad ini tidak diuraikan secara lebih terinci. Beberapa peneliti masa kita sekarang sudah ada yang menulis segi ini dengan bagus sekali. Dalam pembahasan seperti ini kaum orientalis juga telah berjasa; nama-nama mereka dapat disejajarkan dengan nama-nama sarjana-sarjana dan penulis-penulis Muslim. Kalangan orientalis juga sudah berjasa mengadakan penelitian serupa yang dapat disejajarkan dengan nama-nama mereka itu dengan nama-nama para sarjana dan penulis-penulis Muslim lainnya. Sungguhpun begitu bidang ini masih perlu digali lebih lanjut. Saya yakin hal ini akan mendapat perhatian sebagaimana mestinya.

Saya ingin menyudahi pengantar ini dengan permohonan kepada Allah semoga kita semua diberi-Nya bimbingan ke arah kebenaran atas segala yang kita kemukakan dalam studi ini. Kebenaran itu juga yang selalu menjadi harapan seorang peneliti yang jujur. Hanya Allah juga yang dapat menjaga kita dari segala kealpaan. Mahaadil Dia, Mahahalus dan Mahatahu.

MUHAMMAD HUSAIN HAEKAL

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.

nurulkariem@yahoo.com

1

UMAR DI MASA JAHILIAHNYA

Pasar Ukaz

Beberapa tahun sebelum kerasulan Nabi, apabila sudah tiba bulan Zulhijah orang-orang Arab dari berbagai penjuru di Semenanjung itu seperti biasa, sebelum musim ziarah setiap tahun datang berbondong-bondong menuntun unta mereka untuk digelar di Pasar Ukaz. Pada saat semacam itu pasar memang ramai oleh kedatangan berbagai macam kabilah ke tempat tersebut, di antara mereka terdapat tidak sedikit dari penduduk Mekah. Orang-orang Arab itu memasang tenda-tenda besar di tengah-tengah hamparan padang pasir yang terbentang luas tempat pasar itu diadakan, dan sebagian dijadikan tempat bursa. Di depan tenda-tenda besar di bagian ini orang ramai menawarkan barang-barang dagangan mereka. Barang-barang buatan penduduk Hijaz sendiri tidak banyak. Sementara penduduk Mekah sudah datang, termasuk juga orang-orang yang kebanyakan dari Yaman dan Syam dalam perjalanan musim dingin dan musim panas. Mereka yang datang menuju tempat ini terdiri dari laki-laki dan perempuan. Mereka membeli barang-barang yang mereka sukai. Sebagian besar perempuan itu berada di tempat pedagang pakaian, membalik-balik barang-barang itu, kemudian pilihan pun jatuh pada barang-barang buatan Yaman atau Syam kesenangan mereka. Jika di antara mereka ada yang cantik, pemuda-pemuda pun datang ke tenda-tenda itu berpura-pura mau membeli barang. Mereka lebih ingin menikmati kecantikan perempuan-perempuan itu daripada berhubungan dengan segala macam barang untuk kemudian dibawa pulang.

Tak jauh dari pasar itu terdapat tempat-tempat hiburan yang di waktu siang hari dikunjungi pemuda-pemuda dan lebih banyak lagi di

waktu malam. Perempuan-perempuan cantik itu pun tak berkeberatan berada di dekat-dekat tempat itu. Apabila malam tiba pemuda-pemuda itu pergi mencicipi minuman sampai mereka terhuyung-huyung. Mereka memperturutkan kecenderungan hendak bersenang-senang itu dan tidak jarang kecenderungan demikian kemudian menjurus kepada pertengkar-an yang mulanya tak seberapa tetapi kemudian menjadi besar, dan berakhir dengan peperangan antarkabilah yang kadang berlanjut sampai bertahun-tahun.

Suatu hari ada seorang penyair tampil di samping pasar itu mem-bacakan puisinya, yang dibuka dengan syair cinta dan dari syair cinta pindah ke syair membanggakan diri dan kabilahnya, kemudian me-nantang dan mengumpat kabilah lain yang tahun lalu pernah berseteru dengan kabilahnya. Orang banyak pun berdatangan dari pasar menge-rumuni penyair yang berjaya itu, mereka memuji sajak-sajak cintanya itu. Setelah dari cinta beralih kepada kebanggaan diri banyak orang yang bertepuk tangan kegirangan, tetapi ada juga yang berteriak menyangkal dan menjelek-jelekkannya. Ketika beralih menantang dan mengumpat suatu kabilah yang pernah bermusuhan dengan kabilahnya, teriakan-teriakan yang menyambut gembira dan yang menentang itu tiba-tiba berubah menjadi pertengkaran sengit, yang bukan tidak mungkin akan dilanjutkan dengan menghunus pedang. Sesudah sang penyair selesai membacakan syairnya, ada orang tua yang bijak dapat menengahi mereka untuk mengajak damai dan ajakannya itu pun dipatuhi.

Di antara kerumunan orang banyak itu ada seorang pemuda di bawah umur dua puluh tahun — bertubuh kekar, besar dan tingginya melebihi semua orang yang hadir, putih kemerah-merahan dan agak kecoklatan—juga ikut mendengarkan pembacaan puisi itu. la meng-ikutinya dengan tekun disertai rasa kagum dan sebentar-sebentar meng-anggukkan kepala, menunjukkan kegembiraannya dan seleranya yang tinggi atas segala yang didengarnya itu. Tetapi dia tidak ikut berteriak, sebab kebanggaan sang penyair atas kabilahnya itu dan tantangannya kepada kabilah lain tak ada sangkut-pautnya dengan dirinya. Dia tidak termasuk salah satu kabilah itu. Bahkan keduanya mungkin jauh dari tempatnya. Karenanya ia tak akan dapat menikmati sajak-sajak yang telah didengarnya itu.

Profil pemuda Umar di Pasar

Selesai sang penyair membacakan sajak-sajaknya ia memasang telinga mendengarkan apa yang akan dikatakan orang bijak itu. Setelah

dipastikan mereka cenderung berdamai ia mendahului teman-temannya yang lain pergi melangkah cepat-cepat. Tidak biasa ia berjalan perlahan, langkahnya yang lebar dan cepat tidak mudah dapat diikuti oleh yang lain. Teman-temannya mau mengajaknya mengobrol kalau-kalau dengan demikian ia dapat menahan cara melangkahnya yang lebar itu. Pembicaraan yang pada mulanya tenang-tenang saja berubah menjadi perdebatan yang panas. Pemuda itu berhenti melangkah, matanya yang sudah berubah merah menandakan kemarahannya mulai menyala. Ia memilin-milin kumisnya yang sudah tumbuh lebat seraya berkata:

"Kalian mau menakut-nakuti aku dengan anak muda itu! Aku bukan anak Khattab kalau tidak mengajaknya bergulat begitu aku bertemu dial"

Ia melangkah lebih lagi cepat-cepat, sehingga teman-temannya di belakangnya agak berlari. Begitu sampai di gelanggang adu gulat yang diadakan di samping Pasar Ukaz, dilihatnya pemuda-pemuda yang tegap-tegap sudah berkerumun, menyaksikan salah seorang dari mereka sedang merundukkan badannya di dada lawannya yang sudah dibuatnya tergeletak di tanah. Tatkala orang banyak melihat Umar bin Khattab datang menuju ke tempat mereka cepat-cepat mereka memberi jalan. Kedua pegulat itu bergabung dengan para penonton. Mereka yakin kedatangan Umar bukan untuk menonton tetapi datang hendak bergulat. Masih dengan sikapnya yang marah Umar memutar matanya kepada para penonton. Setelah dilihatnya pemuda yang tadi sedang berbicara dengan kawan-kawannya, dipanggilnya untuk diajak bertanding. Pemuda itu tersenyum sambil melangkah ke tengah-tengah gelanggang, penuh percaya diri akan kekuatan dan kemampuannya. Sebelumnya ia tak pernah bertarung dengan Umar. Baru pertama kali ini ia datang ke Ukaz bersama kabilahnya. Sejak kedatangannya itu ia tak pernah dikalahkan, sehingga setiap lawan harus benar-benar memperhitungkan. Perawakann\a hampir sama dengan perawakan Umar, tinggi dan besar. Umar yang sudah siap beradu kekuatan melangkah maju. Pemuda badui itu berusaha hendak mematahkan Umar, dan sudah memperlihatkan berbagai macam kepandaiannya dalam bertarung, sehingga jumlah penonton yang berdatangan makin banyak, suatu jumlah yang tak pernah ada sebelumnya. Gadis-gadis yang berdekatan pun berdatangan ke tempat itu setelah mendengar kedua nama pegulat itu. Mereka ingin menyaksikan apa yang akan terjadi. Mereka sudah tahu, seperti orang lain yang dalam tahun-tahun yang lalu juga sudah tahu, bahwa tak ada orang yang dapat mengalahkan Umar bin Khattab.

Setelah pemuda badui itu maju dan sudah bergulat dengan pegulat-pegulat lain, orang-orang di Ukaz semua mengharapkan ia akan bergulat dengan Umar. Mereka bertaruh untuk kedua pemuda itu, siapa yang akan menang. Setelah Umar menantang lawannya untuk bergulat, secepat kilat berita itu tersebar ke segenap penjuru di pasar. Semua mereka yang tak terikat oleh pekerjaan datang ke tempat itu. Selama beberapa waktu Umar membiarkan lawannya berbicara terus dan ber-lagak, sedang dia sendiri dalam sikap defensif, tidak mau membuang-buang tenaga seperti pemuda badui itu. Sesudah diperkirakan ia sudah cukup lelah diserangnya ia dengan memiting kedua bahunya lalu diban-tingnya ke tanah. Lapangan itu gegap gempita, orang ramai menyambut kemampuan Umar. Mereka teringat pengalaman yang sudah lalu me-nyaksikan ketangkasan Umar dalam peristiwa serupa. Gadis-gadis dan perempuan pun tidak kalah dengan kaum lelaki dan pemudanya memuji pemuda Kuraisy yang perkasa ini.

Tempat hiburan

Tak lama kemudian matahari pun mulai bergeser ke tempat per-aduannya. Orang ramai pun sudah mulai pergi, masing-masing kembali ke tempatnya. Umar berjalan terus masuk ke dalam pasar diikuti teman-teman pengagumnya, dan dibalas Umar dengan senyum, senyum yang jarang sekali mereka lihat memalut wajah laki-laki itu. Senyum demi-kian tidak hanya untuk teman-temannya. Ketika ia lalu di depan orang banyak dilihatnya mereka juga memandang bangga kepadanya; gadis-gadis pun saling berebut ingin mendapat kesempatan kalau-kalau tertangkap pandangan matanya atau akan jatuh cinta melihat paras yang elok. Hatinya merasa lega dan semua ini terpantul dalam senyumnya itu.

Begitu malam tiba diajaknya teman-temannya singgah di tempat hiburan yang terdapat di sisi pasar. Di belakang pasar itu membentang padang Sahara sejauh mata memandang. Umar mencari tempat terdekat ke Sahara. Setelah mengucapkan selamat malam kepada orang-orang yang dikenalnya saat ia lalu di depan mereka, mereka juga membalas salamnya disertai rasa kagum dan bangga. Seorang gadis pelayan warung bertubuh ramping melangkah gontai dengan pandangan mata dan senyum merekah di bibir memperlihatkan seuntai giginya yang manis, yang hanya tertuju kepada pemuda yang telah berjaya itu. Dalam percakapannya dengan gadis itu Umar memperlihatkan sikap begitu lembut, yang sejak pasar ada tak pernah terlihat demikian. Tak

lama setelah itu ia kembali datang lagi membawa khamar (minuman keras) yang sudah cukup matang untuk para pelanggan yang setia, yang selama pekan pasar setiap malam selalu datang ke warung itu. Di tengah-tengah teman-temannya Umar paling banyak minum dibandingkan mereka. Sampai jauh malam pemuda-pemuda masih asyik minum-minum dan bergadang, hanyut mengobrol, dari soal yang bersungguh-sungguh sampai ke soal remeh, dari soal mencumbu perempuan sampai ke soal menunggang kuda, dari cerita-cerita petualangan sampai ke soal silsilah. Pengetahuan Umar dalam soal ini memang cukup banyak, ditambah lagi dengan minuman khamar dan kemenangannya bertarung melawan pemuda pedalaman tadi lidahnya makin lancar. Sementara mereka sedang bercakap-cakap demikian samar-samar dilihatnya seorang penunggang kuda sedang memacu kudanya cepat-cepat. Umar berteriak:

"Demi Lat dan Uzza, sungguh kagum aku melihat kepandaiannya menunggang kuda itu!"

Temannya yang tadi mengajaknya berbicara mengenai pemuda pegulat itu tersenyum.

"Semoga Uzza mengampuni sepupumu Zaid bin Amr yang berkata dalam syairnya:

Tak ada Uzza maupun kedua putrinya yang kupercayai
Tak ada berhala-berhala Banu Tasm yang kuikuti
Adakah satu Tuhan yang kuanut ataukah seribu tuhan
Apabila masalahnya sudah terpilah-pilah?"

Mendengar itu wajah Umar berubah jadi masam, merengut.

"Celaka dia!" katanya. "Dia sudah ingkar. Uzza tidak akan mengampuninya! Tindakan Khattab tepat sekali mengusir kemenakannya itu dari Mekah dan tak dibolehkan lagi memasuki Mekah setelah ia memnggalkan agama kita, memusuhi berhala-berhala kita dan mencari tuhan lain dalam agama Yahudi dan Nasrani, tetapi karena dari keduanya tidak berhasil ia mengira ada dalam agama Ibrahim nenek moyangnya. Kalau diserahkan kepadaku niscaya kubantai dia."

Pembicaraan kemudian beralih ke soal-soal yang mereka kira dapat menenangkan perasaan. Sementara mereka sedang bergadang itu tiba-tiba terdengar suara-suara lembut dari gadis-gadis yang keluar dari kemah ke padang sahara. Mereka sedang menikmati bisikan malam atau sedang mau menunaikan segala keperluannya. Umar menahan bicaranya, seolah terpengaruh oleh suara-suara itu. Sesudah teman-

temannya diam, mereka mengalihkan pandangan kepadanya. la sudah siap berdiri seraya berkata: Aku ada keperluan; akan kutinggalkan kalian sebentar dan akan segera kembali lagi. Mereka tersenyum. Memang, kesenangannya mendekati perempuan, sama dengan kesenangannya meminum khamar. Umar menuju ke arah datangnya suara lembut itu. la mendengar suara biduanita berkata kepada teman-temannya: Lihat, itu Umar sedang menuju ke tempat kita; kita berpura-pura lari karena takut dibantingnya. Sesudah kemudian Umar berada di dekat mereka, memang, masing-masing mereka berpura-pura lari dengan terpencar-pencar. Yang masih tinggal hanya si penyanyi; ia menjatuhkan kerudungnya dan berpura-pura sedang membetulkannya. Umar segera mengenalnya, yang beberapa hari yang lalu mereka sudah pernah berjumpa. Selama pekan Ukaz tahun ini saat itulah yang dirasakannya paling bahagia. Teman-teman penyanyi itu sudah mengerti tipu dayanya. Mereka tertawa melengking, marah bercampur ejekan dan rasa cemburu-.

Umar kembali ke tempat teman-temannya seperti dijanjikannya tadi. Tak lama di tempat itu, sesudah membayar kepada pelayan harga minuman yang mereka tenggak, ia pergi meninggalkan teman-temannya.

Hari sudah hampir siang ketika Umar bertemu lagi dengan sahabat-sahabatnya itu. Mereka sedang bercerita mengenai kemahiran Umar yang diperlihatkan dalam beradu gulat kemarin. Mereka sangat mengharapkan Umar akan mau bergulat lagi dengan lawannya itu sehingga benar-benar dapat membantingnya, supaya sesudah itu pemuda pedalaman itu tidak lagi bisa berlagak di lapangan gulat. Tetapi Umar tidak sependapat dengan mereka, karena yang demikian dianggapnya tidak kesatria. Dia yang sudah menang, apabila yang mengajak bergulat lawannya untuk membalas kekalahannya, ia tak akan mundur. Tetapi dia sendiri tak akan memulai mengajaknya bertarung dan tidak akan menantangnya. Pekan pasar sudah hampir selesai. Sesudah tiga hari orang akan meninggalkan Ukaz dan akan pergi ke Majannah untuk bersiap-siap melakukan tawaf ke Ka'bah, dan masing-masing kabilah akan menyembelih kurban untuk berhala-berhala mereka. Kalau sudah menyembelih hewan mereka akan pergi ke Zul-Majaz untuk mendapatkan air sebelum naik ke Arafah. Selama tiga hari sebelum di Majannah orang sudah disibukkan oleh segala persiapan untuk melakukan ziarah, bukan untuk bergulat dan bertarung.

Tiga hari itu sudah berlalu, pemuda desa itu pun sudah menyerah dengan apa yang sudah dialaminya, setelah dilihatnya Umar memang

bukan tandingannya. Orang pun sudah berkemas hendak meninggalkan Ukaz, dan Umar yang paling pertama mengadakan persiapan demikian. Menjelang tengah hari budaknya sudah menyiapkan kudanya. Melihat warna kuda itu yang hitam pekat, kedua telinganya yang kecil dan kepala tegak dengan kedua kakinya yang kukuh dan perutnya yang ramping, serta sikap Umar yang penuh percaya diri dan bangga akan kudanya — pemuda-pemuda yang berasal dari pelbagai kabilah terkemuka itu seolah iri hati. Mereka mengajaknya berlomba dengan berpacu. Apabila pacuan kuda selesai dan beristirahat, mereka turun ke Majannah sesudah tidur tengah hari sebentar.

Ajakan itti disambut oleh Umar dan mereka pun sudah siap dengan kuda yang a'kan diperlombakan. Sekarang mereka pergi ke padang Sahara dan mencari arena tempat berpacu. Setelah siap di atas kuda masing-masing dan pemandu memberikan aba-aba, secepat itu pula Umar dan kudanya seperti sudah menyatu melesat secepat kilat, sehingga penonton sudah tak tahu lagi kuda yang dipacu itu di atas tanah atau terbang di angkasa. Kemenangan Umar dalam pacuan kuda ini mengundang kekaguman orang di pasar seperti ketika kemenangannya dalam bergulat. Gadis-gadis pun tidak hanya sekadar kagum, mereka sudah hanyut terpengaruh begitu jauh. Penyanyi yang tahun ini memberinya kenangan begitu manis di Ukaz hanya tersenyum, senyum yang menimbulkan rasa cemburu kawan-kawannya yang lain. Mereka meliriknya dengan mata Arabnya barangkali seperti dalam sajak yang diungkapkan penyair Umar bin Abi Rabi'ah:

Karena perasaan dengki yang menyelimuti mereka
Dahulu orang memang penuh dengki.

Kabilah, silsilah dan keluarga Umar

Sekarang orang berangkat dari Ukaz ke Majannah kemudian ke Zul-Majaz. Segala upacara mereka laksanakan untuk berhala-berhala. Setelah itu setiap kabilah kembali pulang ke tempat asal mereka masing-masing di Semenanjung.

Dalam daur tahun berikutnya tiba pula pekan Ukaz. Seperti tahun lalu, peranan Umar tahun ini juga tidak berbeda, dan demikian seterusnya selama bertahun-tahun. Tetapi pernah terjadi ketika pada suatu pembukaan pasar itu Umar datang terlambat, orang sibuk mencarinya dan bertanya-tanya mengapa ia tidak datang. Lebih-lebih karena perkampungannya terletak di Safa dan bergabung dengan kabilah Banu Sahm yang berada di sebelahnya. Nenek moyang Umar merasa dipacu

oleh persaingan ini, yang kendati jumlah orangnya lebih kecil dengan kedudukan yang lemah dibandingkan dengan kabilah-kabilah besar lainnya, dalam ilmu dan kearifan mereka lebih tinggi. Ilmu dan kearifan ini menempatkan mereka lebih terkemuka dalam tugas-tugas sebagai penengah dan dalam mengambil keputusan jika timbul perselisihan. Mereka yang menjadi juru bicara mewakili Kuraisy dalam menghadapi kabilah-kabilah lain manakala timbul perbedaan pendapat, yang biasanya berakhir dengan perundingan. Kepemimpinan mereka disukai dalam menghadapi perselisihan; mereka fasih berbicara, pandai bertutur kata. Kearifan itu kemudian melahirkan orang yang bernama Zaid bin Amr, salah seorang yang menjauhi penyembahan berhala dan menolak makanan dari hasil kurban untuk berhala itu. Di samping dia ada pula orang yang bernama Umar bin Khattab, yang merasa bangga karena ia menjadi anggota kabilah itu.

Inilah kabilah Umar. Ayahnya, al-Khattab bin Nufail bin Abdul-Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurt bin Razah bin Adi bin Ka'b. Adi ini saudara Murrah, kakek Nabi yang kedelapan. Ibunya, Hantamah binti Hasyim bin al-Mugirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum.

Khattab orang terpandang di kalangan masyarakatnya, tetapi dia bukan orang kaya, juga tak mempunyai khadam. Umar pernah menulis surat kepada Amr bin al-As yang ketika itu ditempatkan sebagai *amir*[1] untuk Mesir, menanyakan asal usul hasil kekayaan yang dihimpunnya. Dalam surat balasannya itu Amr marah, di antaranya ia mengatakan: "...Sungguh, kalaupun dalam mengkhianati Anda itu halal, saya tidak akan mengkhianati Anda atas kepercayaan yang telah Anda berikan kepada saya. Saya turunan orang baik-baik, yang jika kami hubungkan ke sana tak perlu lagi saya mengkhianati Anda. Anda menyebutkan bahwa di samping Anda ada kaum Muhajirin yang mula-mula yang lebih baik dari saya. Kalau memang begitu, demi Allah wahai Amirulmukminin, saya tidak akan mengetuk pintu untuk Anda dan gembok pintu saya pun tidak akan saya bukakan kepada Anda."

Amr bin al-As begitu marah atas surat Umar itu sampai ia berkata kepada Muhammad bin Maslamah ketika ia datang sebagai utusan Umar untuk mengadakan perhitungan: "...Sial benar sejarah ini, yang telah membuat aku menjadi gubernur Umar! Saya dulu melihat Umar

1 Kata *amir* dalam hal ini sering juga diterjemahkan dan disamakan dengan gubernur. — Pnj.

dan ayahnya sama-sama mengenakan jubah putih berbulu kasar tipis yang tak sampai di lekuk lututnya dan memikul seikat kayu bakar, sedang al-As bin Wa'il memakai pakaian sutera berumbai-rumbai."

"Sudahlah Amr! Umar lebih baik dari Anda, sedang bapa Anda dan bapanya sudah sama-sama dalam neraka..."

Khattab ini laki-laki yang berperangai kasar dan keras. Di masa kekhalifahannya pernah Umar lewat di sebuah tempat yang berpohon-pohon, yang disebut Dajnan, dan katanya: "Aku pernah menggembalakan ternak Khattab di tempat ini. Yang kuketahui dia kasar dan keras. Menurut sumber at-Tabari disebutkan bahwa di masa kekhalifannya, ketika melalui Dajnan Umar berkata: "Tiada tuhan selain Allah Yang telah memberi rezeki sekehendak-Nya dan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dulu aku menggembalakan untuk Khattab di lembah ini dengan mengenakan jubah dari bulu. Dia kasar, payah benar aku bekerja dengan dia; dipukulnya aku kalau lengah. Ketika aku pulang di waktu sore hanya Allah Yang tahu..." Kemudian ia mengutip beberapa sajak para penyair.[1]

Khattab mengawini perempuan bukan karena berahi, tetapi supaya mendapat anak yang banyak. Ketika itu orang yang banyak anak menjadi kebanggaan orang Arab. Orang masih ingat bagaimana Abdul-Muttalib kakek Nabi *'alaihis-salam* merasa tak berdaya di tengah-tengah masyarakatnya sendiri, karena tak banyak anak. Lalu ia bernazar kalau mempunyai sepuluh anak laki-laki sampai dewasa sehingga dapat memperkuatnya, salah seorang di antaranya akan disembeiih sebagai kurban untuk sang dewa di Ka'bah. Sudah kita sebutkan juga bahwa Banu Adi merasa sangat tak berdaya, karena jumlah mereka kecil sehingga oleh keluarga Abdu-Syams mereka diusir dari perkampungannya di Safa. Tidak heran jika Khattab ingin mendapat anak lebih banyak supaya sedapat mungkin dapat memperkuat diri.

1 Teks sajak-sajak itu didasarkan pada sumber at-Tabari:

Tak ada apa pun yang akan cerah abadi, selain Tuhan
Harta dan anak keturunan akan binasa.
Harta pusaka Hormuz tak pernah sekalipun berguna
Keabadian diupayakan kaum Ad yang tak pernah kckal
Tidak juga Sulaiman,
Penguasa angin, manusia dan jin dapat menahannya
Mana itu raja-raja dengan berbagai hadiah
Datang dari segenap penjuru
Tersedia dalam tempat penyimpanan besar
Yang pasti suatu hari akan pergi seperti ketika datang!

Ayah Umar

Sebenarnya Khattab ini cerdas, sangat dihormati di kalangan masyarakatnya, pemberani. Dengan tangkas dan tabah ia memimpin Banu Adi dalam suatu pertempuran. Banu Adi ini yang dulu ikut dalam Perang Fijar, yang dipimpin oleh Zaid bin Amr bin Nufail dan Khattab bin Nufail pamannya dan sekaligus saudaranya dari pihak ibu, sebab perkawinan Nufail dengan Jaida' yang kemudian melahirkan Khattab. Setelah Nufail meninggal Amr anaknya yang dari ibu lain kawin dengan istri ayahnya Jaida'. Pernikahan demikian biasa dilakukan di zaman jahiliah. Dari perkawinan Amr dengan Jaida' ini kemudian lahir Zaid bin Amr, yang bagi Umar adalah saudara dan sekaligus kemenakan.[1] Usia keduanya berdekatan dan itu pula yang menyebabkan mereka memimpin masyarakatnya dalam Perang Fijar.

Sesudah Zaid meninggalkan penyembahan berhala dan tidak mau memakan makanan kurban untuk berhala itu, kepada masyarakatnya ia berkata: "Allah menurunkan hujan dan menumbuhkan hasil bumi, menciptakan unta supaya kamu urus, lalu kamu sembelih untuk yang selain Allah? Selain aku, aku tidak tahu di muka bumi ini adakah orang yang berpegang pada agama Ibrahim?!"

Kemudian ia membacakan syair yang mengajak orang membuang cara peribadatan demikian itu.[2] Oleh karena itu oleh Khattab ia dimusuhi dan ditentang keras sekali, didorong pula oleh masyarakat Kuraisy yang akhirnya mengeluarkannya dari Mekah dan tidak diperbolehkan memasuki Mekah lagi. Khattab termasuk di antara mereka yang paling keras dan kejam.

1 *Al-Agani* jilid 3/123, Darul Kutub al-Misriyah.

2 Dalam hal ini banyak syair yang dikutip oleh penulis *al-Agani* (Abul-Faraj al-Asfahani) dihubungkan kepada Zaid bin Amr. juga oleh Ibn Hisyam dalam *as-Sirah* dan yang lain. Dua bait sajaknya yang kita catat dalam bab ini dari antara sckian banyak sajaknya itu, yakni:

Kuserahkan diriku ke tempat awan menyerahkan dirinya
Yang membawa air sejuk dan lezat
Kuserahkan diriku ke tempat bumi menyerahkan diri
Yang membawa batu-batuan yang berat-berat
Diratakan dan ditancapkan gunung-gunung di alasnya.

Penulis *al-Agani* itu menceritakan dengan menggunakan suatu pegangan bahwa Sa'id bin Zaid bin Amr dan Umar bin Khattab bertanya kepada Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* tentang Zaid ini yang dijawab: "Pada hari kiamat ia merupakan satu umat tersendiri."

Di antara perempuan yang sudah dikawini Khattab termasuk Hantamah binti Hasyim bin al-Mugirah dari Banu Makhzum yang masih sepupu Khalid bin al-Walid dari pihak ayah. Al-Mugirah bin Abdullah bin Amr bin Makhzum kakek mereka bersama, yang juga pemimpin pemuka-pemuka Kuraisy dan salah seorang pahlawannya. Dalam pasukan tentara Banu Makhzum dia juga komandannya, sehingga mendapat gelar sesuai dengan kedudukannya itu. Dengan kedudukannya yang demikian di kalangan Kuraisy, dialah yang telah menasihati kakek Nabi, supaya jangan menyembelih Abdullah anaknya sebagai kurban untuk memenuhi nazarnya, dengan mengatakan: "Janganlah sekali-kali menyembelihnya sebelum kita memberikan alasan. Kalau penebusannya dapat kita lakukan dengan harta kita, kita tebuslah." Dengan kedudukannya itu Hantamah adaiah perempuan yang selalu dekat di mata suaminya dan lebih diutamakan dari istri-istrinya yang lain. Setelah Umar lahir sang ayah merasa sangat gembira dan dibawanya kepada berhala-berhala sebagai tanda kegembiraannya. Kaum fakir miskin di kalangan Banu Adi yang banyak jumlahnya ketika itu diberi santunan berupa makanan.

Masa kecil dan remaja

Kapan Umar dilahirkan? Suatu hal yang tidak mudah dapat dipastikan. Yang jelas ia meninggal sekitar tiga hari terakhir bulan Zulhijah 23 tahun setelah hijrah. Tetapi yang masih diperselisihkan mengenai umurnya ketika ia wafat: ada yang mengatakan dalam usia lima puluh tahun, ada yang menyebutkan dalam usia lima puluh tujuh tahun, yang lain mengatakan enam puluh tahun, ada lagi yang mengatakan enam puluh tiga tahun dan sebagainya. Besar dugaan ia meninggal sekitar umur enam puluhan. Kalau benar demikian berarti ketika ia hijrah umurnya belum mencapai empat puluh tahun. Dan kepastian dugaan ini tak dapat kita jadikan pegangan.

Semasa anak-anak Umar dibesarkan seperti layaknya anak-anak Kuraisy. Yang kemudian membedakannya dengan yang lain, ia sempat belajar baca-tulis, hal yang jarang sekali terjadi di kalangan mereka. Dari semua suku Kuraisy ketika Nabi diutus hanya tujuh belas orang yang pandai baca-tulis. Sekarang kita mengatakan bahwa dia termasuk istimewa di antara teman-teman sebayanya. Orang-orang Arab masa itu tidak menganggap pandai baca-tulis itu suatu keistimewaan, bahkan mereka malah menghindarinya dan menghindarkan anak-anaknya dari belajar.

Sesudah Umar beranjak remaja ia bekerja sebagai gembala unta ayahnya di Dajnan atau di tempat lain di pinggiran kota Mekah. Sudah kita sebutkan ia bercerita tentang ayahnya serta tindakannya yang keras kepadanya saat ia menggembalakan untanya. Penulis *al-'Iqdul Farid* menyebutkan bahwa pada suatu hari Umar berkata kepada an-Nabigah al-Ja'di: Perdengarkanlah nyanyianmu kepadaku tentang dia. Lalu diperdengarkannya sebuah kata dari dia. "Engkau yang mengatakan itu?" tanyanya. "Ya." "Sering benar kau menyanyikan itu di belakang Khattab." Menggembalakan unta sudah merupakan kebiasaan di kalangan anak-anak Kuraisy betapapun tingkat kedudukan mereka.

Beranjak dari masa remaja ke masa pemuda sosok tubuh Umar tampak berkembang lebih cepat dibandingkan teman-teman sebayanya, lebih tinggi dan lebih besar. Ketika Auf bin Malik melihat orang banyak berdiri sama tinggi, hanya ada seorang yang tingginya jauh melebihi yang lain sehingga sangat mencolok. Bilamana ia menanyakan siapa orang itu, dijawab: Dia Umar bin Khattab.[1]

Wajahnya putih agak kemerahan, tangannya kidal dengan kaki yang lebar sehingga jalannya cepat sekali. Sejak mudanya ia memang sudah mahir dalam berbagai olahraga: olahraga gulat dan menunggang kuda. Ketika ia sudah masuk Islam ada seorang gembala ditanya orang: Kau tahu si kidal itu sudah masuk Islam? Gembala itu menjawab: Yang beradu gulat di Pasar Ukaz? Setelah dijawab bahwa dia, gembala itu memekik: Oh, mungkin ia membawa kebaikan buat mereka, mungkin juga bencana.

Penunggang kuda

Dari antara berbagai macam olahraga, naik kuda itulah yang paling disukainya sepanjang hidupnya. Selama dalam pemerintahannya pernah ia datang dengan memacu kudanya sehingga hampir menabrak orang. Ketika mereka melihatnya, mereka heran. Apa yang membuat kalian heran? tanyanya. Aku merasa cukup segar lalu kukeluarkan seekor kuda dan kupacu.

Dalam perang juga dia memegang peranan penting, yang diwarisinya dari pihak saudara-saudara ibunya Banu Makhzum. Ketika dalam sakitnya yang terakhir Abu Bakr sudah berkata: "Tatkala aku mengirim Khalid bin Walid ke Syam aku bermaksud mengirim Umar

1 Ibn Sa'd menuturkan dalam *at-Tabaqat:* "Orang itu lebih tinggi tiga depa. Siapa dia?" Dijawab: Umar bin Khattab.

bin Khattab ke Irak. Ketika itu sudah kubentangkan kedua tanganku demi di jalan Allah."

Di samping kemahirannya dalam olahraga berkuda, adu gulat dan berbagai olahraga lain, apresiasinya terhadap puisi juga tinggi dan suka mengutipnya. la suka mendengarkan para penyair membaca puisi di Ukaz dan di tempat-tempat lain. Banyak syair yang sudah dihafalnya dan membacanya kembali mana-mana yang disenanginya, di samping kemampuannya berbicara panjang mengenai penyair-penyair al-Hutai'ah, Hassan bin Sabit, az-Zibriqan[1] dan yang lain. Pengetahuannya yang cukup menonjol mengenai silsilah (genealogi) orang-orang Arab yang dipelajarinya dari ayahnya, sehingga ia menjadi orang paling terkemuka dalam bidang ini. Retorikanya baik sekali dan ia pandai berbicara. Karena semua itu ia sering pergi menjadi utusan Kuraisy kepada kabilah-kabilah lain, dan dalam menghadapi perselisihan kepemimpinannya disukai seperti kepemimpinan ayahnya dulu.

Seperti pemuda-pemuda dan laki-laki lain di Mekah, Umar gemar sekali meminum khamar (minuman keras) sampai berlebihan. Bahkan barangkali melebihi yang lain. Juga waktu mudanya itu ia tergila-gila kepada gadis-gadis cantik, sehingga para penulis biografinya sepakat bahwa dia ahli minuman keras dan ahli mencumbu perempuan. Tetapi yang demikian ini memang sudah menjadi kebiasaan masyarakatnya. Penduduk Mekah memang sangat tergila-gila pada minuman keras. Dalam suasana teler demikian mereka merasa sangat nikmat. Perempuan-perempuan hamba sahaya milik mereka menjadi sasaran kenikmatan mereka, juga mereka yang di luar hamba sahaya. Syair-syair mereka zaman jahiliah pandai sekali berbicara mengenai soal-soal semacam itu. Sesudah datang Islam, yang terkenal dalam soal ini penyair Umar bin Abi Rabi'ah dan yang semacamnya. Puisi-puisi mereka biasa menggoda gadis-gadis Mekah dengan dorongan cinta berahi yang mereka warisi dari ibu-ibu dan bibi-bibi mereka. Dalam Islam hal ini dipandang perbuatan dosa, sedang sebelum itu dianggap soal biasa.

Istri-istri Umar

Sesudah masa mudanya mencapai kematangan, Umar terdorong ingin menikah. Kecenderungan banyak kawin ini sudah diwarisi dari masyarakatnya dengan harapan mendapat banyak anak. Dalam hidup-

1 Mereka termasuk di antara penyair-penyair *mukhadram* (masa transisi jahiliah-Islam) yang terkenal. — Pnj.

nya itu ia mengawini sembilan perempuan yang kemudian memberikan keturunan dua belas anak, delapan laki-laki dan empat perempuan. Dari perkawinannya dengan Zainab putri Maz'un lahir Abdur-Rahman dan Hafsah; dengan Umm Kulsum putri Ali bin Abi Talib lahir Zaid yang lebih tua *(senior)* dan Ruqayyah; dengan Umm Kulsum binti Jarul[1] bin Malik lahir Zaid yang lebih muda *(junior)* dan Ubaidillah. Islam telah memisahkan Umar dengan Umm Kulsum putri Jarul. Ia kawin dengan Jamilah binti Sabit bin Abi al-Aflah maka lahir Asim. Nama Jamilah yang tadinya Asiyah[2], oleh Nabi diganti: Sebenarnya engkau Jamilah, kata Nabi. Perkawinannya dengan Umm Hakam putri al-Haris bin Hisyam bin al-Mugirah melahirkan Fatimah. Dari perkawinannya dengan Atikah binti Zaid bin Amr lahir Iyad. Luhayyah, hamba sahaya ibu Abdur-Rahman anaknya yang menengah. Dari Fukaihah yang juga hamba sahaya yang telah melahirkan Zaid, anaknya yang bungsu. Kalangan sejarawan masih berbeda pendapat mengenai nama ibu Abdur-Rahman junior, ibunya seorang juga seorang hamba sahaya. Kalangan sejarawan masih berbeda pendapat mengenai nama ibunya itu.

Umar kawin dengan empat perempuan di Mekah, dan yang perempuan kclima setelah hijrah ke Medinah. Tetapi ia tidak sampai mengumpulkan mereka di rumahnya. Kita sudah melihat Islam yang telah memisahkannya dari Umm Kulsum binti Jarul, dan perempuan-perempuan yang lain diceraikannya. Mereka yang diceraikan itu Umm Hakam binti al-Haris bin Hisyam dan Jamilah yang telah melahirkan Asim. Kalau ia masih akan berumur panjang niscaya ia masih akan kawin lagi selain kesembilan perempuan itu. Ia melamar Umm Kulsum putri Abu Bakr sewaktu masih gadis kecil, sementara ia sudah memegang pimpinan umat. Ia memintanya kepada Aisyah saudaranya, Aisyah Ummulmukminin menanyakan adiknya itu tetapi ia menolak dengan mengatakan bahwa Umar hidupnya kasar dan sangat keras terhadap perempuan. Juga ia pernah melamar Umm Aban binti Utbah bin Rabi'ah, yang juga menolak dengan mengatakan bahwa dia kikir, keluar masuk rumah dengan muka merengut.

Apa yang dikatakan Umm Kulsum binti Abu Bakr tentang wataknya yang keras dan kasar, dan apa yang dikatakan Umm Aban bahwa ia selalu bermuka masam dan hidupnya yang serba keras, merupakan

1 Ejaan yang pasti nama ini tidak terdapat dalam buku-buku acuan. Pnj.

2 Dapat juga berarti "pembangkang." Pnj.

sebagian dari wataknya yang sejak masa mudanya, dan kemudian tetap begitu dalam perjalanan hidup selanjutnya. Sesudah menjadi khalifah, maka dalam doa pertamanya ia berkata: "Allahumma ya Allah, aku sungguh tegar, maka lunakkanlah hatiku. Ya Allah, aku ini lemah, berilah aku kekuatan. Ya Allah aku sungguh kikir jadikanlah aku orang pemurah." Sejak mudanya ia sudah mewarisi sikap keras dan kasar itu dari ayahnya, kemudian didukung pula oleh tubuhnya yang tetap kekar dan kuat. Mengenai apa yang disebutnya kebakhilan, karena ia memang tak pernah kaya, dan ayahnya juga tak pernah menjadi orang kaya. Sepanjang hidupnya ia dalam keadaan sederhana. padahal, seperti kebanyakan penduduk Mekah ia juga berdagang. Barangkali wataknya yang keras itu yang membuatnya tak pernah beruntung dalam perdagangan, seperti rekan-rekannya yang lain. Dengan watak kerasnya dalam perdagangan ia tak pernah dapat mengeluarkan air dari batu, tak pernah ia dapat mengubah tanah menjadi emas, demikian ungkapan masyarakatnya sendiri, Kuraisy. Di samping itu. dalam perdagangan pun ia tak terbatas hanya pada perjalanan musim panas dan musim dingin ke Yaman dan ke Syam saja, bahkan ia pergi sampai ke Persia dan Rumawi. Tetapi dalam perjalanan itu ia mengutamakan untuk mencerdaskan pikirannya daripada untuk mengembangkan perdagangannya. Dalam *Muruj az-Zahab* al-Mas'udi menyebutkan bahwa selama dalam pelbagai perjalanan di masa jahiliah itu Umar banyak menemui pemuka-pemuka Arab dan bertukar pikiran dengan mereka. Kemungkinan besar segala yang sudah dilakukannya dalam kapasitasnya sebagai utusan dari pihak Kuraisy, dan luasnya pengetahuannya mengenai silsilah orang-orang Arab dan cerita-cerita rakyat masyarakat Arab serta apa yang diketahuinya dari buku-buku yang dibacanya masa itu, itulah membuatnya lebih banyak untuk menambah ilmu daripada untuk memperoleh kekayaan.

Pendidikan dan konsep pemikirannya

Inilah yang membuatnya lebih percaya diri dan lebih punya rasa harga diri. Orang yang berharta selalu perlu menjaga hubungan baik dengan semua orang, untuk melindungi dan memperbesar kekayaannya. Orang yang dalam usaha perdagangan, keberhasilannya bergantung pada kelihaian serta menguasai segala seluk beluknya. Tetapi orang yang haus ilmu dan ingin menambah pengetahuannya, harta kekayaan tak banyak mendapat perhatian, sebab orang yang sudah keranjingan harta cenderung tidak memperhatikan ilmu dan lebih banyak meng-

gantungkan diri pada masalah-masalah dunia dan tunduk pada yang lebih menguasainya. Tetapi orang yang memandang dunia dan harta itu rendah dan memburu ilmu dan pengetahuan lebih membanggakan diri, sampai-sampai ia mau menjauhi orang, maka ia tidak akan tertarik pada segala yang ada di tangan mereka karena ia sudah lebih tinggi dari semua mereka. Tingkat ini yang belum dicapai Umar di masa mudanya. Rasa bangga dan percaya diri yang luar biasa itu, itulah yang benar-benar dihayatinya.

Usaha Umar dalam memburu pengetahuan membuatnya sejak mudanya ia memikirkan nasib masyarakatnya dan usaha apa yang akan dapat memperbaiki keadaan mereka. Ini juga kemudian yang membuatnya bangga, bersikeras dan menjadi fanatik dengan pendapatnya sendiri tentang tujuan yang ingin dicapainya itu. Ia tidak mau dibantah atau berdebat. Karena sikap keras dan ketegarannya itu sehingga dengan fanatiknya ia berlaku begitu sewenang-wenang. Ia akan mempertahankan pendapatnya dengan tangan besi dan dengan ketajaman lidahnya. Tetapi yang demikian ini bukan tidak mungkin akan mengubah pendapat orang lain yang dihadapinya untuk menjadi bukti kuat dalam pembelaannya dan untuk mematahkan alasan lawan.

Pandangan orang mengenai masalah-masalah ekonomi dan sosial di Mekah dan di negeri-negeri Arab lainnya tidak banyak berbeda. Sudah biasa beraneka ragam pendapat mereka mengenai masalah-masalah tersebut, yang memang sudah mereka warisi dari nenek moyang, dan sudah menjadi pegangan hidup mereka. Dengan begitu mereka sudah cukup puas. Tetapi pertentangan yang masih timbul mengenai agama dan peribadatannya. Soalnya, orang-orang Nasrani dan Yahudi yang tinggal bersama mereka tidak mengakui penyembahan berhala demikian, yang mereka anggap sebagai perbuatan batil. Setiap orang yang berpikiran sehat harus menjauhinya. Orang-orang Arab yang dalam perjalanan musim panas ke daerah Rumawi menganggap peradaban orang-orang Nasrani dan Yahudi itu lebih maju dari peradaban orang Arab, dan mereka menghubungkan kemajuan itu dengan agama mereka. Di samping itu, para penginjil Nasrani waktu itu sangat giat sekali dalam menyebarkan misi dan mengajak orang menganut agama mereka, sama dengan kegiatan mereka sekarang. Oleh karena itu beberapa orang Arab yang mempunyai pengetahuan tidak mengakui penyembahan berhala.

Sebagai orang yang sudah pandai baca-tulis, adakah juga Umar mau mengikuti mereka dan meninggalkan kepercayaan masyarakatnya?

Tidak! Malah dengan sengitnya ia menyerang mereka. la berpendapat orang yang meninggalkan kepercayaan masyarakatnya telah merusak sendi-sendi pergaulan masyarakat Arab. Ia menganggap perlu memerangi dan menghancurkan mereka supaya tidak berakar dan berkembang. Dalam hal ini fanatiknya terhadap penyembahan berhala barangkali tidak seberat fanatiknya terhadap masyarakatnya itu, ingin bertahan dengan sistem yang sekarang ada dengan segala keutuhan dan ketahanannya terhadap golongan lain.

Fanatik terhadap agama masyarakatnya

Sejak dahulu kala sebenarnya dunia memang sudah diumbang-ambingkan oleh dua masalah pokok, yang sampai sekarang masih berlaku, masing-masing ada pembelanya, yakni masalah kebebasan dan organisasi: kebebasan pribadi dan organisasi sosial. Masyarakat hanya dapat hidup dengan organisasi, dengan bermasyarakat, dan tak akan ada kehidupan pribadi tanpa kebebasan. Jika terjadi pertentangan antara kebebasan pribadi dengan organisasi sosial mana yang harus didukung? Tentu organisasi itu. Kebebasan pribadi tak akan terjamin tanpa adanya organisasi sosial. Jika organisasi sosial tidak berlaku, kebebasan pribadi juga ikut tak berlaku. Tetapi! Bukankah kebebasan pribadi ada batas-batasnya yang tidak saling bertentangan dengan organisasi sosial? Atau, bukankah organisasi sosial juga ada batas-batasnya yang dibuat tidak saling bertentangan dengan kebebasan pribadi? Batas-batas itulah yang menjadi dasar dan masih tetap menjadi dasar perbedaan. Kebebasan pribadi dibatasi oleh kehidupan ekonomi, kehidupan sosial dan kehidupan politik di samping hal-hal lain. Demikian juga dalam organisasi sosial terdapat batas-batas dalam segala manifestasi dan fasilitasnya. Sudah sering sekali timbul pemberontakan dan peperangan hanya karena adanya perbedaan dalam batas-batas kebebasan dan organisasi dalam satu bangsa dan dalam hubungan antarbangsa. Bahkan tidak jarang timbulnya peperangan itu karena maksud-maksud hendak berkuasa dan rasa superioritas, dan para penganjurnya pun kadangkala berlindung di bawah panji kebebasan dan adakalanya berlindung di bawah panji organisasi internasional yang akan menjamin adanya kebebasan umum.

Pada masa-masa tertentu dalam sejarah orang sepakat bahwa kebebasan menyatakan pendapat dan kebebasan menganut suatu keyakinan tidak mungkin bertentangan dengan organisasi sosial selama hal itu hanya terbatas dalam batas-batas berkeyakinan dan berpendapat serta

pernyataannya. Tetapi pada masa Umar hal itu belum lagi dikukuhkan. Sering timbul perang antara Persia dengan Rumawi karena fanatisme agama. Bahkan sesudah itu pun, pecahnya beberapa kali Perang Salib antara Eropa yang Kristen dengan pihak Muslimin, yang berlangsung sampai sekian lama terus-menerus, karena keyakinan itu pula. Soalnya, karena agama dipandang sebagai dasar kehidupan sosial. Hal ini berlaku mengingat mereka yang menganut agama selain agama negara sebagai orang asing. Kalaupun mereka masih menenggang karena mereka sudah mewarisi kepercayaan itu dari nenek moyang, maka hak-hak yang diberikan kepada masyarakatnya seagama tidak akan diberikan kepada mereka. Tidak heran jika di masa jahiliahnya Umar sangat keras memusuhi siapa saja yang bukan penyembah berhala, dan memerangi siapa saja dari masyarakatnya yang meninggalkan kepercayaan leluhurnya.

Orang-orang berilmu dan berpikiran sehat buat dia tak ada artinya jika meninggalkan kepercayaan nenek moyang. Dalam anggapannya, bahkan ilmu dan pikiran sehatnya itulah yang merupakan kejahatan paling besar. Orang tidak perlu menjadi pengikut orang-orang bodoh dan golongan awam, tetapi mereka harus menjadi pengikut sesama masyarakatnya sendiri yang dapat melihat segala persoalan dengan pandangan yang sehat, dengan pikiran yang jernih dan saksama dalam mencari kebenaran. Kalaupun Qus bin Sa'idah dibiarkan menghina berhala-berhala orang Arab, maka sebagai orang Nasrani ia masih dapat dimaafkan. Tetapi orang-orang semacam Zaid bin Amr bin Nufail, Waraqah bin Naufal, Usman bin al-Huwairis, Abdullah bin Jahsy dan yang semacamnya dari penduduk Mekah yang meninggalkan penyembahan berhala, dan yang sebagian membuat syair-syair yang berisi ajaran tauhid, maka bagi mereka tak ada maaf, dan tak dapat lain harus dimusuhi dan diperangi. Kalau dibiarkan begitu, akan menyesatkan orang banyak dan akan memecah belah mereka, dan negeri akan menjurus kepada kehancuran. Sikap Umar dan orang-orang semacamnya telah dapat menjaga persatuan Kuraisy dan kedudukan Mekah. Dengan demikian para pemikir itu membatasi kebijakan mereka di sekitar diri mereka sendiri, dan tidak menghasut orang lain supaya menjadi pengikut mereka dan mengubah kepercayaan yang sudah diwarisi dari nenek moyang.

Umar termasuk orang yang paling keras dan kejam serta paling berani menghadapi kaum Sabi'—orang yang meninggalkan kepercayaan leluhur. Sikap kerasnya dan cepat naik darah itulah yang

membuatnya sampai berlebihan dalam bertindak keras. Ketika itu umurnya belum mencapai dua puluh lima tahun. Usianya yang masih muda itu jugalah yang membuatnya begitu fanatik dengan pandangannya sendiri. Sikap demikian itu sejalan pula dengan bawaannya yang kasar dan tegar. Dia memerangi mereka yang meninggalkan penyembahan berhala tanpa kenal ampun, juga mereka yang menghina berhala-berhala itu.

Permusuhannya terhadap Islam

Pada momentum ituiah Allah berkenan, lalu mengutus Muhammad kepada masyarakat agar mengajak mereka ke jalan dan agama yang benar. Sesudah ajaran tauhid mulai tersebar ituiah. penduduk Mekah yang begitu fanatik terhadap penyembahan berhala mulai menyiksa kaum duafa yang masuk Islam, dengan tujuan supa\a mereka kembali kepada penyembahan berhala. Sudah tentu Umar bin Khattab laki-laki Mekah yang paling keras menentang dan memerangi ajaran baru ini, serta berusaha mengancam mereka yang menjadi pengikutnya.

Ibn Hisyam menuturkan bahwa suatu hari Abu Bakr melihat Umar sedang menghajar seorang budak perempuan supa\a meninggalkan Islam. Demikian rupa ia menghajar hingga ia merasa bosan sendiri karena sudah terlalu banyak ia memukul. Saat ituiah kemudian ia ditinggalkan oleh Umar sambil berkata: Aku memaafkan kau! Kutinggalkan kau hanya karena sudah bosan. Hamba sahaya itu menjawab: Ituiah yang dilakukan Allah kepadamu. Kemudian hamba sahaya itu dibeii oleh Abu Bakr lalu dibebaskan.

Perlawanan Umar terhadap Muhammad dan dakwahnya bukan karena fanatik atau karena tidak mengerti. Kita sudah tahu dia termasuk penduduk Mekah yang paling mantap dan paling banyak pengetahuannya. Dia pun sudah mendengar kata-kata Muhammad yang dipandangnya baik, tetapi sikapnya terhadap dakwah yang baru ini makin menambah sikap keras kepalanya. makin menjadi-jadi ia menyiksa dan menyakiti kaum Muslimin yang jatuh ke tangannya, sehingga mereka benar-benar merasa tersiksa karena tindakannya yang begitu keras kepada mereka. Menurut pendapatnya langkah laki-laki itu hanya akan merusak dan menghancurkan tatanan hidup di Mekah. Dia lebih menyukai Mekah dengan segala tata tertibnya serta penduduknya yang hidup tenang, daripada Muhammad dan dakwahnya yang ternyata memecah belah persatuan Kuraisy dan menginjak-injak kedudukan tanah suci itu. Membiarkan dakwah ini berarti akan menambah per-

pecahan di kalangan Kuraisy dan kedudukan Mekah pun akan makin hina. Jika Kuraisy menghentikan Muhammad hanya sampai pada menentang mereka yang menjadi pengikut-pengikutnya dan berusaha supaya orang-orang yang lemah itu meninggalkan agamanya, jelas hal ini akan menghanyutkan Mekah dan orang-orang Kuraisy ke dalam kehancuran, dan Kuraisy hanya akan menjadi buah bibir semua orang Arab.

Dosa apa gerangan kaum duafa itu sampai disiksa demikian rupa! Semua dosa itu dosa Muhammad dan pesona bahasanya serta kekuatan logikanya. Retorika yang memukau itulah yang mempengaruhi pikiran kaum duafa, kaum yang lemah dan yang lain yang sampai meninggalkan kepercayaan nenek moyang mereka. Kalau Muhammad meninggal hilanglah semua prahara itu dan suasana akan menjadi jernih kembali, tanah suci akan tetap aman dan damai. Terbunuhnya satu orang bukan lagi untuk menyelamatkan satu kabilah tetapi untuk menyelamatkan semua kabilah di Mekah. Mereka akan kembali bersatu dan tata tertib akan stabil.

Tetapi apa yang dikatakan Muhammad itu memang baik. Tidak lebih ia hanya mengulang kembali kata-kata itu dan mengajak orang agar mengikuti dengan cara yang baik pula. Di samping itu, Kuraisy mengenalnya sebagai orang yang belum pernah berdusta. Akan dibunuhkah dia tanpa alasan kecuali hanya karena mengatakan, Allah adalah Tuhanku, dan mengatakan itu karena itulah yang diyakininya dan sudah menjadi keimanannya! Bagaimana caranya membunuh dia atau menghabisi orang itu, padahal dia dari Keluarga Hasyim, dan Keluarga Hasyim akan membelanya.

Di antara mereka yang sudah beriman kepadanya, memenuhi seruannya dan bersama-sama dengan dia adalah orang-orang yang berkedudukan dari kabilah-kabilah terhormat, mereka akan mengadakan pembelaan, seperti Banu Hasyim membela Muhammad. Abu Bakr dan Talhah bin Abdullah dari Banu Taim bin Murrah; Abdur-Rahman bin Auf dan Sa'd bin Abi Waqqas dari Banu Zuhrah; Usman bin Affan dari Banu Abdu-Syams; Abu Ubaidah bin al-Jarrah dari Banu Fihr bin Malik, dan az-Zubair bin al-Awwam dari Banu Asad. Mereka semua orang-orang terpandang dalam kabilah masing-masing dan yang harus mereka lindungi apabila ada pihak yang akan mengganggu mereka. Jika seandainya Umar memerangi mereka dan memerangi Muhammad dan menghasut untuk menyerang mereka, niscaya akan timbul perang saudara di Mekah, hal yang lebih berbahaya terhadap kedudukan mereka daripada terhadap Muhammad dan ajakannya itu.

Bilamana Umar sudah menyendiri, semua pikiran itu berkecamuk dalam hatinya. Apabila ia bertemu dengan masyarakatnya dan melihat perpecahan yang ada pada mereka, kembali keprihatinannya timbul ingin mengembalikan ketenangan Mekah dengan jalan mengikis sumber penyebab perpecahan itu.

Pikiran demikian tetap selalu menggoda hatinya; sampai kemudian Muhammad meminta pengikut-pengikutnya hijrah ke Abisinia, berlindung kepada Allah dengan agama yang mereka yakini. Tetapi, sesudah Umar melihat mereka berpisah dengan keluarga-keluarga dan tanah tumpah darah mereka, timbul rasa kasihan, terasa luka di hati karena perpisahan itu. Baginya ini adalah soal besar. Hatinya memberontak, lama sekali ia memikirkan ingin menghabisi Muhammad dan ajarannya itu. Kalau sudah ia lakukan niatnya itu Kuraisy akan bebas, dewa-dewa di Ka'bah dan semua dewa orang-orang Arab akan berkenan. Kalaupun dia hams menderita akibat perbuatannya itu, akan dia tanggung demi kepentingan Kuraisy dan demi Mekah. Kuraisy adalah keluarganya dan Mekah tanah tumpah darahnya. Penderitaan demi keluarga dan negeri sendiri merupakan langkah terpuji.

Itulah niat yang sudah menjadi keputusannya. Tetapi rupanya dia lupa, bahwa Allah mempunyai kebijaksanaan sendiri terhadap makhluk-Nya, dan kebijaksanaan Yang Mahakuasa sudah menentukan tak dapat dikalahkan oleh akal pikiran dan gejolak hatinya yang selama ini panas membara. Maka ia pun beriman kepada Muhammad untuk kemudian menjadi seorang *al-Faruq*, menjadi "pemisah," yang namanya akan disebut-sebut orang, dengan penuh penghargaan, dengan penuh rasa hormat sampai akhir zaman. []

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.
nurulkariem@yahoo.com

2

UMAR MASUK ISLAM

Umar bin Khattab masuk Islam menurut berita yang sudah umum diketahui, sesudah ada empat puluh lima orang laki-laki dan dua puluh perempuan. Beberapa sumber menyebutkan bahwa jumlahnya lebih dari itu, ada pula yang mengatakan kurang. Menurut peninjauan Ibn Kasir dalam *al-Bidayah wan-Nihayah* Umar masuk Islam sesudah Muslimin hijrah ke Abisinia, dan jumlah orang yang hijrah itu hampir mencapai sembilan puluh orang laki-laki dan perempuan. Sesudah mereka hijrah Umar bermaksud akan mendatangi Muhammad dan sahabat-sahabatnya serta Muslimin yang lain di Darul Arqam di Safa, dan jumlah mereka laki-laki dan perempuan empat puluh orang. Dengan demikian kita bebas menyebutkan bahwa mereka yang sudah mendahului Umar masuk Islam sekitar seratus tiga puluh orang, walaupun kita tak dapat menyebutkan jumlah yang pasti melebihi perkiraan yang berlawanan dengan pendapat yang sudah umum itu.

Sumber-sumber tentang sebabnya Umar masuk Islam

Mengenai sebabnya ia masuk Islam beberapa sumber masih saling berbeda. Berita yang paling terkenal menyebutkan bahwa Umar sudah tidak tahan lagi melihat seruan Muhammad itu ternyata telah memecah belah keutuhan Kuraisy, dan mendorong orang semacam dia sampai menyiksa orang-orang yang masuk Islam agar keluar meninggalkan agama itu dan memaksa kembali kepada agama masyarakat mereka. Sesudah Muhammad memberi isyarat kepada sahabat-sahabatnya supaya terpencar ke beberapa tempat dan berlindung kepada Allah dengan agama yang mereka yakini, dan menasihati mereka agar pergi ke

Abisinia, dan setelah Umar melihat mereka sudah pergi, ia merasa sangat terharu dan merasa kesepian berpisah dengan mereka. Sumber yang mengenai Umm Abdullah binti Abi Hismah menyebutkan bahwa ia berkata: "Kami sudah akan berangkat tatkala Umar bin Khattab datang dan berhenti di depan kami, yang ketika itu ia masih dalam syirik. Kami menghadapi berbagai macam gangguan dan siksaan dari dia. Ia berhenti dan berkata kepada kami: 'Jadi juga berangkat, Umm Abdullah?' Saya jawab: 'Ya! Kami akan keluar dari bumi Allah ini. Kalian mengganggu kami dan memaksa kami dengan kekerasan. Semoga Allah memberi jalan keluar kepada kami.' Dia berkata lagi: 'Allah akan menyertai kalian.' Saya lihat dia begitu terharu, yang memang belum pernah saya lihat. Kemudian dia pergi, dan saya lihat dia sangat sedih karena kepergian kami ini." Setelah itu suaminya datang. Diceritakannya percakapannya dengan Umar itu dan dia sangat mengharapkan Umar akan masuk Islam. Tetapi jawab suaminya: "Orang ini tidak akan masuk Islam sebelum keledai Khattab lebih dulu masuk Islam."

Sumber-sumber selanjutnya menyebutkan bahwa Umar memang sangat sedih karena sesama anggota masyarakatnya telah pergi meninggalkan tanah air," sesudah mereka disiksa dan dianiaya. Selalu ia memikirkan hendak mencari jalan untuk menyelamatkan mereka dari keadaan demikian. Ia berpendapat keadaan ini baru akan dapat diatasi apabila ia segera mengambil tindakan tegas. Ketika itulah ia mengambil keputusan akan membunuh Muhammad. Selama ia masih ada, Kuraisy tak akan bersatu. Suatu pagi ia pergi dengan pedang terhunus di tangan hendak membunuh Rasulullah dan beberapa orang sahabatnya yang sudah diketahuinya mereka sedang berkumpul di Darul Arqam di Safa. Jumlah mereka hampir empat puluh orang laki-laki dan perempuan. Sementara dalam perjalanan itu ia bertemu dengan Nu'aim bin Abdullah yang laiu menanyakan: "Mau ke mana?" dan dijawab oleh Umar: "Saya sedang mencari Muhammad, itu orang yang sudah meninggalkan kepercayaan leluhur dan memecah belah Kuraisy, menistakan lembaga hidup kita, menghina agama dan sembahan kita. Akan saya bunuh dia!"

"Anda menipu diri sendiri, Umar. Anda kira Abdu-Manaf akan membiarkan Anda bebas berjalan di bumi ini jika sudah membunuh Muhammad? Tidakkah lebih baik Anda pulang dulu menemui keluargamu dan luruskan mereka!" "Keluarga saya yang mana?" tanya Umar. Kawannya itu menjawab: "Ipar dan sepupu Anda Sa'id bin Zaid bin Amr, dan adikmu Fatimah binti Khattab. Kedua mereka sudah masuk

Islam dan menjadi pengikut Muhammad. Mereka itulah yang harus Anda hadapi."

Umar kembali pulang hendak menemui adik perempuannya dan iparnya. Ketika itu di sana Khabbab bin al-Arat yang sedang memegang lembaran-lembaran Qur'an membacakan kepada mereka Surah Ta-Ha. Begitu mereka merasa ada Umar datang, Khabbab bersembunyi di kamar mereka dan Fatimah menyembunyikan kitab itu. Setelah berada dekat dari rumah itu ia masih mendengar bacaan Khabbab tadi, dan sesudah masuk langsung ia menanyakan:

"Saya mendengar suara bisik-bisik apa itu?" "Saya tidak mendengar apa-apa," Fatimah menjawab. "Tidak!" kata Umar lagi, "Saya sudah mendengar bahwa kamu berdua sudah menjadi pengikut Muhammad dan agamanya!" Ia berkata begitu sambil menghantam Sa'id bin Zaid keras-keras. Fatimah, yang berusaha hendak melindungi suaminya, juga mendapat pukulan keras. Melihat tindakan Umar yang demikian, mereka berkata: "Ya, kami sudah masuk Islam, dan kami beriman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya. Sekarang lakukan apa saja sekehendak Anda!"

Melihat darah di muka adiknya itu Umar merasa menyesal, dan menyadari apa yang telah diperbuatnya. "Ke marikan kitab yang saya dengar kalian baca tadi," katanya. "Akan saya lihat apa yang diajarkan Muhammad!" Fatimah berkata: "Kami khawatir akan Anda sia-siakan." "Jangan takut," kata Umar. Lalu ia bersumpah demi dewa-dewanya bahwa ia akan mengembalikannya bilamana sudah selesai membacanya. Kitab itu diberikan oleh Fatimah. Sesudah sebagian dibacanya, ia berkata: "Sungguh indah dan mulia sekali kata-kata ini!" Mendengar kata-kata itu Khabbab yang sejak tadi bersembunyi keluar dan katanya kepada Umar: "Umar, demi Allah saya sangat mengharapkan Allah akan memberi kehormatan kepada Anda dengan ajaran Rasul-Nya ini. Kemarin saya mendengar ia berkata: 'Allahumma ya Allah, perkuatlah Islam dengan Abul-Hakam bin Hisyam[1] atau dengan Umar bin Khattab.' Berhati-hatilah, Umar!'" Ketika itu Umar berkata: "Khabbab, antarkan saya kepada Muhammad. Saya akan menemuinya dan akan masuk Islam," dijawab oleh Khabbab dengan mengatakan: "Dia dengan beberapa orang sahabatnya di sebuah rumah di Safa." Umar mengambil pedangnya dan pergi langsung mengetuk pintu di tempat Rasulullah dan sahabat-sahabatnya berada.

1 Lebih dikenal dengan nama Abu Jahl. Namanya yang sebenarnya Abul-Hakam bin Hisyam. — Pnj.

Mendengar suaranya, salah seorang di antara mereka mengintip dari celah pintu. Dilihatnya Umar yang sedang menyandang pedang. la kembali ketakutan sambil berkata: "Rasulullah, Umar bin Khattab datang membawa pedang. Tetapi Hamzah bin Abdul-Muttalib menyela: "Izinkan dia masuk. Kalau kedatangannya dengan tujuan yang baik, kita sambut dengan baik; kalau bertujuan jahat, kita bunuh dia dengan pedangnya sendiri. Ketika itu Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: "Izinkan dia masuk." Sesudah diberi izin Rasulullah berdiri menemuinya di sebuah ruangan. Digenggamnya baju Umar kemudian ditariknya kuat-kuat seraya katanya: "Ibn Khattab, apa maksud kedatanganmu? Rupanya Anda tidak akan berhenti sebelum Allah mendatangkan bencana kepada Anda!"

"Rasulullah," kata Umar, "saya datang untuk menyatakan keimanan kepada Allah dan kepada Rasul-Nya serta segala yang datang dari Allah." Ketika itu juga Rasulullah bertakbir, yang oleh sahabat-sahabatnya sudah dipahami bahwa Umar masuk Islam.

Sumber yang didasarkan kepada Umar sendiri

Demikian sumber-sumber yang lebih terkenal mengenai keislaman Umar. Di samping itu ada beberapa sumber lain, yang paling terkenal yang didasarkan kepada Umar sendiri tatkala ia berkata: "Saya memang jauh dari Islam. Saya pecandu minuman keras di zaman jahiliah, saya sangat menyukainya dan saya menjadi peminum. Kami mempunyai tempat sendiri tempat kami berkumpul dengan pemuka-pemuka Kuraisy. Suatu malam saya keluar akan menemui teman-teman duduk itu. Tetapi tak seorang pun yang ada di tempat itu. Dalam hati saya berkata: Sebaiknya saya mendatangi si polan, pedagang khamar itu. Dia di Mekah berdagang khamar; kalau-kalau di tempat itu ada khamar, saya ingin minum. Saya pun pergi ke sana. Tetapi tak ada orang. Dalam hati saya berkata lagi: Sebaiknya saya ke Ka'bah, berkeliling tujuh kali atau tujuh puluh kali. Maka saya pergi ke Masjid[1] akan bertawaf di Ka'bah. Tetapi ternyata di sana ada Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* sedang salat. Ketika itu jika ia salat menghadap ke Syam, dan Ka'bah berada di antara dia dengan Syam, tempat salatnya di antara dua sudut hajar aswad dengan sudut Yamani. Ketika kulihat kataku: Sungguh, saya sangat mengharap malam ini dapat menguping Muhammad sampai saya dapat mendengar apa yang dikatakannya. Saya khawatir dia akan

1 Semua sebutan 'Masjid' dalam terjemahan ini berarti Masjidilharam di Mekah atau Masjid Nabawi di Mcdinah. — Pnj.

terkejut kalau saya dekati. Maka saya datang dari arah Hijr. Saya masuk ke balik kain Ka'bah; saya berjalan perlahan hingga saya berdiri di depannya berhadap-hadapan; antara saya dengan dia hanya dibatasi kain Ka'bah, sementara Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* sedang salat dengan membaca Qur'an. Setelah saya dengar Qur'an itu dibacanya, hati saya rasa tersentuh. Saya menangis; Islam sudah masuk ke dalam hati saya. Sementara saya masih tegak berdiri menunggu sampai Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* selesai salat. Kemudian ia pergi pulang menuju rumahnya. Saya ikuti dia, hingga sudah dekat ke rumahnya saya dapat menyusulnya. Mendengar suara gerak-gerik saya ia sudah mengenal saya dan dikiranya saya menyusul hendak menyakitinya. Ia menghardikku seraya katanya: Ibn Khattab, apa maksud kedatangan Anda?! Saya menjawab: Kedatangan saya hendak beriman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya serta kepada segala yang datang dari Allah. Setelah menyatakan alhamdulillah ia berkata: Umar, Allah telah memberi petunjuk kepada Anda. Kemudian ia mengusap dada saya dan mendoakan saya agar tetap tabah. Setelah itu saya pun pergi meninggalkan Rasulullah sebagai orang yang sudah beriman kepada agamanya."

Sumber yang dihubungkan kepada Umar ini merupakan sebuah gambaran yang terdapat dalam *Musnad* Imam Ahmad bin Hanbal — dengan harapan kiranya dapat melengkapi apa yang sudah dilukiskan di atas — yang menyebutkan bahwa Umar berkata: Saya pergi hendak menghadang Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* sebelum saya masuk Islam. Saya lihat dia sudah mendahului saya ke mesjid. Saya berdiri di belakangnya. Ia memulai bacaannya dengan surah al-Haqqah. Saya sungguh kagum dengan susunan Qur'an itu. Dalam hati saya berkata: Sungguh dia memang seorang penyair seperti dikatakan Kuraisy. Kemudian dibacanya:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُوْلٍ كَرِيْمٍ. وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيْلاً مَا تُؤْمِنُوْنَ.

"Bahwa ini sungguh perkalaan Rasul yang mulia. Itu bukanlah perkataan seorang penyair; sedikit sekali kamu percaya!" (Qur'an, 69:40-41). Kata saya, dia seorang dukun. Kemudian dibacanya:

وَلاَ بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيْلاً مَا تَذَكَّرُوْنَ. تَنْزِيْلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيْلِ. لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِيْنِ. ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِيْنَ. فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِيْنَ.

"Juga bukan perkataan seorang peramal; sediklt sekali kamu mau menerima peringatan. (lni adalah wahyu) yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. Dan kalau dia mengada-adakan perkataan atas nama Kami, pasti Kami tangkap dia dengan tangan kanan, kemudian pasti Kami potong pembuluh jantungnya. Maka tak seorang pun dari kamu dapat mempertahankannya." (Qur'an, 69:42-47) sampai akhir surah. Maka Islam sungguh menyentuh hati saya begitu dalam.

Inilah sumber yang juga terkenal sesudah yang pertama tadi. Ibn Ishaq memperkuat kedua sumber itu dan menempatkannya berurutan demikian dengan mengatakan: "Yang mana pun hanya Allah Yang Mahatahu."

Kedua sumber itu dan yang semacamnya yang biasanya dikutip oleh kitab-kitab sekitar islamnya Umar melukiskan saat Umar meninggalkan agama nenek moyangnya. Rasulullah telah menyaksikan keimanannya kepada Allah, kepada Rasul-Nya dan kepada segala yang datang dari Allah. Tetapi semua itu tak ada yang melukiskan suatu gambaran dari segi psikologi, apa yang menyebabkan sampai ia memeluk Islam. Adakah kejadian itu tiba-tiba begitu saja? Sudah begitu jauhkah Umar menjauhi dan memusuhi Islam sampai dia tidak mau lagi memikirkan dan merenungkannya, kemudian Allah menanamkan iman ke dalam hatinya melalui kitab yang dibacakan Khabbab kepada adiknya atau Qur'an yang dibaca Rasulullah dalam salatnya, oleh Yang Mahakuasa dijadikan jalan untuk memberi petunjuk kepada orang yang paling keras memusuhi agama-Nya itu? Ataukah tidak demikian adanya, Umar sudah pernah mendengar pembacaan Qur'an sebelum yang dibacakan dalam kitab Khabbab, dan sebelum bersembunyi di balik kain Ka'bah lalu mendengarkannya dari Rasulullah, dan bahwa dia mengkaji kembali antara dirinya dengan Rasulullah, kemudian ia berbalik pikir tentang diri lalu merenungkan keadaan dirinya dengan Muhammad dan pengikut-pengikutnya, lalu dengan lama merenungkan itu lelah mengantarkannya kepada Islam, dengan izin Allah?

Dari sumber-sumber para sejarawan itu tak terdapat suatu gambaran tentang Umar yang masuk Islam dalam kedua peristiwa itu, padahal untuk melukiskannya bukan hal yang sulit. Penggambaran demikian ini hakikatnya sangat menentukan, yang oleh umum dianggap suatu hal yang tak perlu dipersoalkan, tetapi kita melihatnya cenderung tak dapat segera bertahan terhadap kritik.

Yang biasanya diceritakan menurut sumber.yang masyhur, bahwa Umar keluar hendak membunuh Muhammad saat ia dan sahabat-

sahabatnya sedang berada di Safa kalau tidak karena Allah telah memberi petunjuk kepadanya waktu ia membaca kitab yang dibacakan Khabbab kepada ipar dan adiknya. Tak masuk akal bahwa dengan pedangnya Umar bermaksud membunuh Muhammad yang sedang di tengah-tengah empat puluh orang sahabatnya, di antaranya ada Hamzah bin Abdul-Muttalib dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah serta pahlawan-pahlawan Mekah lainnya, apalagi mau beranggapan bahwa ia mampu melaksanakan maksudnya itu. Dapat saja ia memutuskan ingin bebas dari Muhammad dengan jalan membunuhnya, dan sedang memikirkan cara-cara pelaksanaannya, tetapi sementara ia membaca Qur'an itu dan melihat isinya yang begitu indah ia surut dari niatnya dan kemudian masuk Islam. Tetapi bahwa dia akan membunuhnya dengan cara seperti yang dilukiskan oleh cerita yang sudah terkenal tentang islamnya Umar itu, adalah hal yang tak masuk akal, dan saya cenderung demikian. Yang lebih dapat diterima, ialah sumber kedua dari penuturan Umar sendiri dan yang diperkuat oleh Ibn Hanbal dalam *Musnad-nya.*

Mendambakan ketertiban masyarakatnya dan kota Mekah

Hal ini dapat diterima karena lebih sesuai dengan apa yang sudah umum diketahui tentang pribadi dan psikologi Umar. Dia asli dari masyarakatnya sendiri, sangat fanatik terhadap mereka, ingin sekali melihat ketertiban dan kedudukan kota mereka yang kuat. Di samping itu ia laki-laki yang praktis, suka bekerja. Nilai pikiran baginya ialah dampaknya yang nyata dalam kehidupan. Tetapi merenung hanya untuk merenung, berpikir semata-mata hanya untuk berpikir dan berlama-lama menimang-nimang untuk mencari kebenaran di balik itu, kendati untuk kebenaran dan pemikiran itu tak memberi kesan yang berpengaruh dalam kehidupan mereka, maka tidaklah dia sendiri akan tertarik atau akan dapat melepaskan diri dari kebiasaan masyarakatnya. Itulah pandangannya sekitar masalah-masalah duniawi secara keseluruhan, bahkan yang berhubungan dengan masalah-masalah rasa simpati itu sendiri. Ia tidak senang melihat pemuda yang menghabiskan waktunya hanya untuk bercumbu dengan perempuan atau mendendangkan kecantikannya, dengan maksud hendak menggodanya. Baginya, yang demikian hanya memperlihatkan kelemahan, yang tak patut bagi seorang laki-laki yang sudah cukup dewasa. Karenanya, ia tak pernah bersimpati kepada orang-orang yang bercinta-cinta dengan jalan menyanyi-nyanyikan nyanyian rindu asmara sebagai profesinya. Mengenai pandangannya tentang keyakinannya itu, terlihat dari keberangannya yang luar biasa

terhadap saudara sepupunya, Zaid bin Amr, sebab dia meninggalkan agama masyarakatnya, dan pergi mencari agama benar itu dari yang lain. Buat Umar semua itu khayal belaka yang tak ada artinya dalam hidup, dan tidak sesuai dengan wataknya yang ingin melihat ketertiban umum serta kedudukan Mekah yang kuat di mata semua orang Arab.

Kecenderungan berpikir demikian memang sejalan dengan sosok Umar — bertubuh kuat dan kekar. Oleh karena itu ia percaya kepada kekuatan dalam segala sikapnya. Kepercayaannya kepada kekuatan yang paling menonjol tampak pada permulaan kerasulan Nabi, saat ia sedang berada di puncak keperkasaannya dengan segala kekerasan watak dan semangatnya sebagai pemuda yang belum merasakan asam garamnya kehidupan. Itu pula sebabnya ia menyiksa siapa saja pengikut Nabi yang dapat disiksanya, supaya keluar dari agamanya. Kalau ia mampu memerangi mereka semua, niscaya akan diperanginya. Tetapi dia tahu bahwa kabilah-kabilah Kuraisy melarang yang demikian, dan kabilahnya sendiri — Banu Adi — tidak sependapat dengan dia. Itu sebabnya, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Kuraisy lainnya, kemampuannya terbatas hanya sampai pada penyiksaan kaum duafa atau orang-orang yang lemah, tanpa dapat melakukan kekerasan terhadap Abu Bakr, Usman bin Affan, Abu Ubaidah bin al-Jarrah dan yang lain, yang akan dilindungi oleh kabilah-kabilah mereka. Tetapi yang masih dapat dilakukannya, mengadakan pemboikotan dan menyakiti siapa saja yang dapat dijangkaunya.

Sungguhpun begitu, di samping semua itu sebenarnya Umar orang yang berhati lembut, berperasaan halus dalam arti keadilan. Salah satu bukti kelembutan hatinya tatkala adiknya hendak melindungi suaminya dipukulnya sekeras-kerasnya. Setelah dilihatnya adiknya sampai berdarah, ia menyesal dan menyadari kesalahannya sendiri. Kelembutan demikian sering kita jumpai pada orang-orang yang kuat dan bertangan besi tatkala mereka sudah melampaui batas dalam berpegang pada kekuatan. Percakapannya dengan Umm Abdullah binti Abi Hismah ketika siap akan berangkat hijrah ke Abisinia, memperlihatkan sikap yang sangat lemah lembut kepadanya. Umm Abdullah pun begitu terharu melihat sikapnya yang demikian sehingga ia berkata kepada suaminya yang ketika itu baru datang: "Kalau saja tadi Anda melihat Umar dan sikapnya yang begitu lemah lembut serta kesedihannya melihat kami, sampai-sampai saya mengharapkan ia masuk Islam." Sifat-sifat demikian ini dapat menerjemahkan kepada kita mengapa ia kemudian masuk Islam.

Ia ingin sekali melihat ketertiban dan kedudukan Mekah yang kuat, di samping keprihatinannya jika ajakan agama baru ini nanti akan merusaknya. Sesudah ia melihat Nabi dan sahabat-sahabatnya mengajak orang kembali kepada Tuhan dengan cara yang baik dan jangan membuat kerusakan di muka bumi, kemudian dilihatnya mereka begitu teguh berpegang pada agama itu, dan akidah bagi mereka iebih berharga daripada segala apa yang ada di dunia, bahkan lebih berharga daripada hidup mereka sendiri, ia kembali berpikir tentang mereka dan tentang sikapnya sendiri terhadap mereka. Mereka sudah diancam, dianiaya dan disiksa, namun mereka pantang menyerah. Atas segala penderitaan yang mereka alami, mereka hanya berkata: "Allah adalah Tuhan kami." Mereka lebih-lebih lagi dianiaya dan disiksa. Malah mereka memilih untuk mengorbankan tanah tumpah darah daripada mengorbankan akidah. Mereka pun mengarungi lautan, hijrah dan berlindung di bumi Allah yang lain dengan agama mereka. Agama ini bukan sekadar konsep teori yang tak memberi dampak apa-apa kepada pemeluknya, juga dalam kehidupan jemaah tempat mereka hidup, tetapi sudah merupakan kekuatan pendorong yang pengaruhnya begitu dahsyat, baik dalam kehidupan pribadi ataupun dalam kehidupan bersama. Pengaruh demikian sudah mulai tampak dalam kehidupan Mekah begitu Islam lahir. Dan pengaruh ini makin lama akan lebih besar dan makin jelas. Bagaimana akhirnya keadaan Mekah dan kedudukannya jika hijrah ini berjalan terus, dan orang-orang mengetahui bahwa anak negerinya tak dapat tinggal di tempat sendiri karena diperlakukan begitu kejam, padahal ada pertalian kerabat dan hubungan baik antara mereka dengan kabilah-kabilah yang juga termasuk Mekah. Mereka diperlakukan begitu kejam hanya mereka berbeda keyakinan dengan masyarakatnya.

Di tanah Arab ketika itu memang terdapat berbagai macam kepercayaan: ada yang percaya kepada berhala-berhala, ada Ahli Kitab orang-orang Yahudi dan Nasrani, ada penganut agama Majusi mengikuti orang Persia. Bukankah akan lebih baik buat Mekah bila Muslimin pergi meninggalkannya, mereka tidak diganggu dan tidak akan digoda karena akidah mereka, dan biarkan masing-masing bebas memeluk agama dan bersama-sama dengan mereka? Bukankah orang semacam Umar sudah belajar seperti yang lain, dan pengetahuannya tentang pemikiran Persia, Rumawi, Yahudi dan Nasrani sudah melebihi yang lain, masih akan menjauhi Muslimin? Tidakkah sebaiknya ia mau menggunakan penalarannya yang lebih cermat dan teliti mengenai agama mereka, bukan penalaran orang yang fanatik dan dengki?!

Dia dan masyarakatnya sudah tahu tentang ajakan Muhammad dan tentang Qur'an yang diwahyukan kepadanya. la pun sudah tahu berita tentang mereka yang memasang telinga mendengarkan Rasulullah yang sedang salat tengah malam di rumahnya. Bagaimana mereka kembali lagi memasang telinga mendengarkan Rasulullah membaca Qur'an itu. la pun tahu bagaimana mereka saling menyalahkan. Kemudian juga ia tahu bahwa ketika Abul-Hakam bin Hisyam ditanya apa yang sudah didengarnya ia menjawab: "Kami dengan Abdu-Manaf saling berebut kehormatan: Mereka memberi makan, kami pun memberi makan; mereka menanggung, kami pun begitu; mereka memberi, kami pun memberi, sehingga kami dapat sejajar dan sama tangkas daiam perlombaan. Tiba-tiba kata mereka: 'Di kalangan kami ada seorang nabi yang menerima wahyu dari langit! Kapan kita akan menjumpai yang semacam itu? Tidak! Kami samasekali tidak akan percaya dan tidak akan mempercayai atau membenarkannya!" Atas dasar itu Abul-Hakam dan kawan-kawannya tetap menyiksa kaum Muslimin dengan sewenang-wenang tanpa alasan yang benar. Dan Muslimin pun tetap berpegang pada agamanya tanpa menyerah karena siksaan. Bahkan cinta mereka lebih besar dan lebih kuat lagi berpegang pada agama itu.

Bukankah ini suatu bukti yang kuat bahwa mereka dalam kebenaran dan bahwa Abu Jahl tidak mau memperhatikan, tidak man beriman atau mempercayai agama Muhammad karena antara Keluarga Abdu-Syams dengan Keluarga Abdu-Manaf terjadi persaingan yang keras?! Tetapi mengapa Umar tidak mau memperhatikan agama baru ini, padahal antara Keluarga Adi dengan Keluarga Abdu-Manaf tak ada persaingan? Itu sebabnya Umar pergi bersembunyi di balik kain Ka'bah untuk melihat Muhammad sembahyang, dan untuk mendengarkan ia membaca Qur'an dalam salatnya itu. Karenanya, ia ingin sekali membaca Surah Ta-Ha dalam kitab yang ada di tangan adik perempuannya. Ia sudah merenungkan semua itu, dan lama sekali memikirkan sampai akhirnya ia mendapat hidayah. Allah telah memperkual agama-Nya dengan Umar, dan dia pun membela Rasul-Nya.

Nabi *'alaihis-salam* memang ingin sekali Islam dapat diperkuat dengan orang yang kuat dan berani, yang tidak takut menghadapi musuh dalam membela akidah. Nabi berdoa kepada Tuhan:

اَللّٰهُمَّ أَيِّدِ الإِسْلاَمَ بِأَبِى الحَكَمْ بِن هِشَام أَوْ بِعُمَر بِن الخَطَّاب.

'"Ya Allah, perkuat Islam dengan Abul-Hakam bin Hisyam atau Umar bin al-Khattab."

Bagaimana Umar mendapat hidayah dan masuk Islam

Abul-Hakam[1] ini laki-laki berwajah keras, kasar mulut dan keras kepala. la tidak peduli dan tidak gentar menghadapi perang. Sedang Umar sudah kita lihat sendiri. Keislaman keduanya jelas akan memperkuat Islam, dan banyak yang akan mereka lindungi dari penganiayaan. Tetapi Abul-Hakam — seperti sudah disebutkan di atas — banyak terpengaruh oleh faktor persaingan antarkeluarga, sehingga untuk beriman kepada agama yang dibawa oleh Muhammad bukan soal mudah. Sebaliknya Umar, sedikit demi sedikit ia selalu didorong ke arah jalan yang benar, dan berangsur-angsur ia dapat mendobrak belenggu fanatisme kegolongan di sekitarnya, dan dapat menegakkan bibit-bibit keadilan sejati yang ada dalam dirinya, sampai berakhir pada apa yang sudah kita sebutkan di atas. Maka ia pun mendatangi Muhammad yang sedang berada di tengah-tengah para sahabatnya di Darul Arqam di Safa, atau mengikutinya dalam perjalanan pulang dari tempat ia salat di Ka'bah ke rumahnya. Setelah ditanya oleh Rasulullah: Apa maksud kedatanganmu?! Tanpa ragu ia menjawab: "Kedatangan saya hendak beriman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya serta kepada segala yang datang dari Allah."

Dengan demikian Umar masuk Islam atas dasar pembuktian setelah dibuktikannya adanya pengaruh agama ini yang begitu kuat dalam jiwa orang-orang beriman, dari kehidupan pribadi sampai kepada kehidupan masyarakat bersama serta organisasinya. Ia menganut agama Allah dengan semangat yang sama seperti ketika dulu ia memeranginya. Ingin sekali ia agar masyarakat Muslimin menjadi sebuah organisasi yang dapat mempertahankannya seperti Kuraisy dulu. Begitu ia menjadi Muslim ia mengumumkan keislamannya itu kepada Kuraisy seluruhnya. Disebutkan bahwa dia berkata: "Setelah malam itu saya masuk Islam, teringat saya betapa kerasnya penduduk Mekah memusuhi Rasulullah *Sallalldhu 'alaihi wa sallam* sebelum saya datang kepadanya dan menyatakan saya telah menganut Islam. Pagi keesokan harinya saya datang mengetuk pintu rumah Abu Jahl. Ia membukakan pintu seraya berkata: 'Selamat datang, kemenakanku! Ada apa?' Saya menjawab: 'Saya datang untuk memberitahukan kepada Anda bahwa saya sudah beriman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya Muhammad dan saya percaya akan segala yang dibawanya.' Ia membanting pintu di depanku sambil berkata: 'Sial kau! Dan berita celaka yang kaubawa!'"

1 Abu al-Hakam bin Hisyam dari kabilah Banu Makhzum, dalam sejarah Islam lebih dikcnal dengan nama Abu Jahl. —Pnj

Umar mengumumkan keislamannya

Abdullah bin Umar yang ketika bapanya masuk Islam masih anak-anak tetapi sudah mengerti apa yang dilihatnya. la mengatakan mengenai keinginan bapanya untuk mengumumkan keislamannya, dan untuk itu ia mau menantang Kuraisy. Menurut sebuah sumber ia berkata: "Bapaku Umar berkata setelah ia masuk Islam: Kuraisy yang mana yang lebih cepat menyampaikan berita? Dijawab: Jamil bin Ma'mar al-Jumahi. Pagi itu ia pergi menemui Jamil dan mengatakan kepadanya: Anda tahu, Jamil, bahwa saya sudah menjadi Muslim dan sudah menganut agama Muhammad? Ia tidak membantah tetapi berdiri dan diikuti oleh Umar. Ketika sudah berada di depan pintu mesjid ia berteriak sekuat-kuatnya: Hai Kuraisy — mereka sedang berkumpul di tempat-tempat pertemuan mereka di sekitar Ka'bah — ketahuilah bahwa Umar bin Khattab sudah menyimpang meninggalkan agama leluhurnya! Umar berkata dari belakangnya: Bohong! Tetapi saya sudah masuk Islam dan bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad hamba dan Rasul-Nya! Saat itu juga mereka gaduh dengan melemparkan tuduhan kepada Umar. Mereka saling serang hingga saat matahari sudah mulai tinggi. Karena merasa sudah letih Umar duduk. Ketika mereka berdiri mengelilinginya, Umar berkata: Lakukanlah sekehendak kalian. Saya bersumpah kalau kami sudah mencapai tiga ratus orang, akan kami tinggalkan semua itu buat kalian, atau kalian tinggalkan buat kami. Sementara mereka dalam keadaan demikian datang seorang laki-laki tua dari Kuraisy mengenakan jubah katun bergaris-garis dan baju bersulam. Ia berdiri di depan mereka seraya berkata: Ada apa ini!? Umar meninggalkan agama leluhurnya, jawab mereka. Lalu? Kalau orang mencari sesuatu untuk dirinya sendiri kalian mau apa? Kamu kira Banu Adi bin Ka'b akan menyerahkan anggotanya begitu saja? Biarkan dia...! Seolah mereka pakaian yang sudah tak terpakai..."

Setelah hijrah Umar ditanya oleh Abdullah anaknya: Ayah, siapa laki-laki yang menghardik orang-orang di Mekah dulu tatkala ayah masuk Islam dan mereka mau menyerang ayah? Umar menjawab: Dia al-As bin Wa'il dari Banu Sahm.

Al-As bin Wa'il ini ayah Amr bin As.[1] Sampai pada waktu Umar menerima Islam ia tetap memberi perlindungan kepadanya. Pihak Ku-

1 Amr bin al-As tokoh Kuraisy dan tokoh milker dan politik yang pcnting di Mckah, yang sesudah Perjanjian Hudaibiah delapan tahun sesudah hijrah Nabi ia bersama

raisy pun tetap mengancam Umar setelah ia lepas dari mereka. la tinggal di rumah menunggu dengan rasa khawatir. Abdullah bin Umar menuturkan: Selama masih dengan kekhawatirannya itu di rumah tiba-tiba datang al-As bin Wa'il as-Sahmi. Di zaman jahiliah dulu Banu Sahm ini sekutu kami. "Ada apa?" tanya al-As. "Golongan Anda bermaksud akan membunuh saya kalau saya bergabung ke dalam Islam," jawabnya. "Tak mungkin," kata al-As. Mendengar itu Umar merasa aman. Ketika al-As keluar dari tempat Umar, ia menemui orang banyak yang sedang marah. "Mau ke mana kalian?" tanyanya. "Kami akan mendatangi Umar yang sudah meninggalkan agama kita." Al-As bertanya lagi: "Kalau Umar sudah meninggalkan agama kita lalu mengapa?! Saya akan melimdunginya!" Mereka lalu bubar.

Tidak heran jika al-As akan melindungi Umar bin Khattab mengingat apa yang sudah kita lihat di atas mengenai perlindungan Banu Sahm terhadap Banu Adi bin Ka'b di masa jahiliah, yakni tatkala Banu Adi bersaing dengan Banu Abdu-Syams dan kalah, kemudian diusir oleh Banu Abdu-Syams dari Safa sehingga terpaksa mereka berlindung kepada Banu Sahm. Perlindungan ini membuat Umar makin berani dalam menganut Islam dan merupakan tantangan bagi Kuraisy, yang sekaligus merupakan pembelaan bagi Muslimin dalam menghadapi penganiayaan mereka. Dengan demikian kepribadiannya makin menonjol dan makin percaya diri. Dia memang memegang beberapa peranan penting yang tak ada pada mereka yang sudah lebih dulu dalam Islam. Dalam catatan kalangan sejarawan ia mendapat pujian dan dikagumi luar biasa.

Disebutkan bahwa Umar pernah bertanya kepada Nabi: "Rasulullah, bukankah hidup dan mati kita dalam kebenaran?" Rasulullah *'alaihis-salam* menjawab: "Memang bSnar! Demi Allah, hidup dan mati kalian dalam kebenaran." "Kalau begitu," kata Umar lagi, "Mengapa kita sembunyi-sembunyi? Demi Yang mengutus Anda demi kebenaran, kita harus keluar!" Tak lama Nabi pun keluar dalam dua rombongan. Dalam rombongan yang satu ada Umar dan dalam rombongan kedua ada Hamzah. Keduanya merupakan lambang keperkasaan. Tatkala memasuki mesjid, Kuraisy hanya melihat dengan wajah sendu, baik

Khalid bin Walid menemui Nabi dan secara terbuka menyatakan masuk Islam. Ketika di Medinah Nabi menunjuknya sebagai wakil di Oman. Peranannya dalam bidang militer dan politik berlanjut sampai masa Khulafa Rasyidin. Besar jasanya dalam menghadapi pasukan Rumawi di Palestina dan Mesir sampai kedua kawasan itu dapat dibebaskannya. — Pnj.

mereka yang beringas ataupun yang bijak, tak ada yang berani mendekati kedua rombongan yang di dalamnya ada dua tokoh itu.

Dia sudah menerima Islam, dan semua orang harus tahu bahwa dia sudah menganut agama Islam. Siapa saja boleh marah kepadanya, terserah. Siapa saja boleh memeranginya kalau mau. Siapa saja, biar mereka yang berkumpul di tempat-tempat pertemuan mereka di sekitar Ka'bah berkomplot melawan dan memusuhinya, biar dia sampai merasa letih — ancamannya terhadap mereka tak akan berkurang dan ia akan berterus terang kepada mereka.bahwa dia akan menghadapi mereka, dan bahwa kaum Muslimin bilamana sudah mencapai jumlah tiga ratus orang perang akan pecah, sampai mereka dapat mengusir kaum musyrik dari Mekah, atau mereka yang diusir oleh kaum musyrik. Kendati ia sudah tahu bahwa Abu Jahl beringas dan kejam, ia tak akan mundur, ia akan mendatanginya dan akan mengetuk pintu rumahnya serta menyatakan kepadanya bahwa dia sudah menerima Islam. Dia kuat, dan percaya kepada kekuatan. Dia masih muda, yang sangat percaya kepada kekuatan. Dia pemberani, terbuka, tak gentar bertarung dan tak pernah takut kepada siapa pun. Oleh karena itu, tak perlu ia sembunyi-sembunyi seperti Muslimin yang lain. Malah ia sudah bersumpah akan bersembahyang di Ka'bah, yaitu setelah dulu mereka salat dengan sembunyi-sembunyi di celah-celah pegunungan di sekitar Mekah.

Ia sudah memenuhi sumpahnya. Mengenai hal ini Abdullah bin Mas'ud berkata: "Islamnya Umar suatu pembebasan, hijrahnya suatu kemenangan dan kepemimpinannya suatu rahmat. Sebelum Umar memeluk Islam kami tak dapat salat di Ka'bah; setelah ia menjadi Muslim diperanginya mereka sampai mereka membiarkan kami maka kami pun dapat melakukan salat." Dia juga berkata: "Sejak Umar bergabung ke dalam Islam kita merasa mempunyai harga diri." Menurut sumber dari Suhaib bin Sinan ia berkata: "Sejak Umar menganut Islam, Islam tampil ke depan dan berdakwah terang-terangan. Kami duduk di sekitar Ka'bah dalam lingkaran-lingkaran dan kami pun tawaf di Ka'bah; kami berlaku adil terhadap orang yang dulu memperlakukan kami dengan kasar, dan kini gayung bersambut, kata berjawab."

Sebenarnya Umar tidak puas sebelum ia dapat melawan Kuraisy supaya haknya dan hak saudara-saudaranya kaum Muslimin sama dengan hak yang lain di Ka'bah dan dalam melaksanakan salat di sekelilingnya. Sementara dalam perjuangannya ia melihat Hamzah bin Abdul-Muttalib juga melakukan perjuangan yang sama. Ia dan Hamzah serta kaum Muslimin yang lain sekarang dapat bersikap positif, yang

dulu tak pernah mereka lakukan, sikap memperjuangkan hak-hak kaum Muslimin seperti hak-hak yang ada pada Kuraisy, juga agar mereka mendapat kebebasan berdakwah agama, sebab baik Kuraisy atau yang lain tak boleh merintangi.

Sikap positif ini ada juga pengaruhnya terhadap semua kabilah Kuraisy. Ternyata banyak di antara mereka yang begitu cenderung kepada Islam, hanya saja mereka masih takut karena harus menghadapi gangguan Kuraisy. Tetapi sesudah Umar masuk Islam dan siap memerangi Kuraisy, kemudian salat di Ka'bah bersama semua Muslimin, mereka pun bergabung ke dalam agama Allah dengan anggapan bahwa mereka akan bebas dari gangguan dan penganiayaan Kuraisy. Dalam hal ini Kuraisy berkata satu sama lain: "Hamzah dan Umar sudah menganut Islam dan ajaran Muhammad sudah tersebar ke seluruh Kuraisy." Sekarang mereka berpikir-pikir, bagaimana cara menghadapi situasi baru ini.

Berita besarnya sambutan Kuraisy terhadap Islam sudah tersiar luas. Berita ini kemudian tersebar dari Hijaz ke Abisinia. Muslimin yang dulu hijrah ke sana mendengar berita ini mereka kembali pulang ke tanah air. Tatkala sudah sampai di dekat Mekah, mereka mendapat kabar bahwa apa yang dikatakan orang bahwa penduduk Mekah sudah beragama Islam, rupanya tidak sesuai dengan kenyataan. Soalnya, setelah Kuraisy melihat keluarga mereka banyak yang mengikuti jejak Umar dan menjadi pengikut Muhammad, kabilah-kabilah Kuraisy itu mengadakan kesepakatan bersama dengan menulis sebuah piagam yang isinya memboikot Banu Hasyim dan Banu Abdul-Muttalib: untuk tidak saling mengawinkan dan tidak saling berjual beli. Piagam itu digantungkan di Ka'bah sebagai penegasan dari pihak mereka. Mereka yang hatinya sudah cenderung kepada Islam tetapi belum masuk Islam melihat apa yang dilakukan Kuraisy itu mereka menjadi maju mundur dan tidak segera mengikuti Rasulullah. Dengan demikian perang yang tiada hentinya antara Kuraisy dan Muslimin pecah lagi. Setelah kaum Muslimin yang baru kembali dari Abisinia mengetahui soal itu, tak seorang pun dari mereka yang mau memasuki tanah suci, kecuali yang sudah mendapat perlindungan atau masuk dengan sembunyi-sembunyi. Sebagian besar mereka kembali ke Abisinia.

Perang berkepanjangan antara Kuraisy dengan pihak Muslimin sekarang pecah lagi. Tak pelak Umar pun menjadi sasaran seperti yang dialami oleh sahabat-sahabat Rasulullah yang lain. Pengalaman yang pernah menimpa mereka kini juga menimpa Umar. Dengan terus

mengikuti turunnya wahyu yang datang dari Allah imannya bertambah kukuh; ia bertambah cermat dengan disiplin yang tinggi disertai wawasannya yang tepat setelah ia berada di dekat Nabi; ia mendapat tempat di hati Rasulullah, untuk kemudian menjadi seorang sahabat Rasulullah kemudian menjadi sahabat Abu Bakr pada masanya itu; dan dalam sejarah Islam pengaruhnya yang begitu besar, sehingga namanya merupakan lambang kekuatan, keadilan, kasih sayang dan kebaktian sekaligus. Zaman Umar merupakan zaman yang terbesar dalam sejarah Kedaulatan Islam, bahkan dalam sejarah peradaban umat manusia.

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.
nurulkariem@yahoo.com

3

MENDAMPINGI NABI

Umar masuk ke dalam agama Allah ini dengan semangat yang sama seperti ketika dulu memusuhi Islam. Begitu ia berada dalam keluarga Islam, lebih cenderung ia mengumumkan keislamannya itu terang-terangan kepada semua orang Kuraisy. Sebelum itu kaum Muslimin tak dapat melaksanakan salat di Ka'bah, tetapi dengan kegigihan Umar melawan Kuraisy mereka pun dibiarkan salat di sana. Dakwah Islam yang mulanya dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, setelah Umar menganut Islam dakwah dilakukan terang-terangan. Muslimin kini sudah dapat duduk di sekitar Ka'bah dan melakukan tawaf serta berlaku adil terhadap orang yang dulu memperlakukan mereka dengan kasar. Oleh karenanya, berita tentang Muhammad kini lebih tersebar di kalangan para kabilah Kuraisy semua. Tidak sedikit dari keluarga Kuraisy yang lalu menyambut Islam. Ketika itulah Kuraisy berkomplot. Kabilah-kabilah mereka mengadakan kesepakatan dan menulis piagam yang kemudian digantungkan di dalam Ka'bah, yang isinya merupakan penegasan bahwa di antara mereka tidak akan mengadakan hubungan dagang atau hubungan apa pun dengan Muhammad, dengan Banu Hasyim dan Banu Abdul-Muttalib. Dengan demikian perang antara Kuraisy dengan pihak Muslimin bertambah sengit.

Permusuhan Kuraisy terhadap Muslimin

Dalam perang ini Kuraisy menggunakan segala macam senjata: senjata propaganda dengan melukiskan Muhammad menyihir orang dengan kata-kata yang dapat memecah belah orangtua dengan anak, saudara dengan saudara, suami dengan istri dan antarkeluarga. Lalu an-

Nadr bin al-Haris datang menyusup menggantikan Muhammad pada setiap majelis pertemuan untuk bercerita kepada Kuraisy tentang Persia dan agamanya. Kemudian katanya: "Sungguh, cerita Muhammad tidak akan lebih baik dari cerita saya. Apa yang diceritakannya hanya dongeng-dongeng zaman dulu, hanya menyalin cerita seperti yang saya lakukan ini." Mereka juga menyebarkan kabar bahwa ada seorang budak Nasrani bernama Jabr yang mengajari Muhammad dengan segala yang diajarkannya itu. Muhammad ketika itu sering duduk-duduk di kedai budak itu di Marwah.

Sekarang Kuraisy makin menjadi-jadi mengganggu Muhammad dan sahabat-sahabatnya: Umm Jamil istri Abu Lahab memasang duri di jalan yang akan dilalui Rasulullah; Umayyah bin Khalaf setiap melihatnya mengeluarkan kata-kata kotor yang ditujukan kepadanya. Cobaan yang dialami kaum duafa dengan segala macam cara kekerasan sudah merupakan soal yang biasa terjadi di Mekah setiap hari. Rasulullah dan kaum Muslimin yang tetap tinggal di Mekah dan tidak ikut hijrah ke Abisinia menghadapi semua penderitaan yang menimpa mereka itu dengan hati tabah dan sabar. Sesudah gangguan itu sampai di puncaknya dan mereka diboikot oleh Kuraisy, mereka pergi berlindung ke celah-celah gunung di luar kota Mekah. Di sana mereka benar-benar menderita kekurangan. Makanan yang mereka peroleh hanya sedikit sekali dibawa oleh penduduk yang masih merasa iba melihat keadaan mereka. Kalau tidak karena itu mereka akan mati kelaparan. Mereka tinggal di celah gunung itu selama tiga tahun terus-menerus, tak dapat keluar selain pada bulan-bulan suci. Pada bulan-bulan itu Muhammad turun menemui orang-orang Arab untuk menyampaikan tugas Tuhannya. Di antara mereka yang melihat kesabaran dan ketabahannya serta ketabahan sahabat-sahabatnya menelan segala penderitaan dengan penuh iman kepada kebenaran yang diwahyukan Allah kepadanya itu, ada yang lalu menjadi pengikutnya,

Tetapi dalam pada itu ada dua tokoh, Hisyam bin Amr dan Zuhair bin Abi Umayyah yang tidak senang melihat piagam yang begitu kejam berupa pemboikotan kepada Muhammad itu. Setelah mengadakan pertemuan dengan beberapa tokoh, mereka sepakat mencabut piagam itu dari dinding Ka'bah lalu merobeknya. Kuraisy tidak bereaksi atas perbuatan mereka itu. Dengan demikian Muhammad dan sahabat-sahabatnya keluar dari celah gunung. la tetap menyampaikan dakwahnya di Mekah dan di kalangan kabilah-kabilah yang datang ke kota itu pada bulan-bulan suci. Kuraisy makin keras menyerang Muhammad setiap

melihat Muhammad masih juga gigih menyampaikan dakwahnya. Kemudian pamannya Abu Talib meninggal, disusul istrinya Khadijah. Peristiwa ini makin mendorong Kuraisy melakukan penganiayaan kepadanya. Ia mencoba mencari bantuan kabilah Saqif di Ta'if, tetapi ia diusir dengan cara yang kejam. Pada musim-musim ziarah ia pun pergi menawarkan diri kepada kabilah-kabilah di tempat-tempat mereka, tetapi tak ada yang menyambutnya.

Sesudah itu terjadi peristiwa Isra, malah ada sekelompok Muslimin yang lalu meninggalkan agamanya. Kuraisy makin gigih menyakiti mereka yang masih tetap bertahan dalam Islam dengan harapan supaya mereka juga keluar. Tetapi dakwah Muhammad yang sudah berjalan bertahun-tahun dan sudah membekas, banyak di antara mereka yang berpikir-pikir tentang dakwah itu dan tentang kebenaran yang dibawanya. Bekas yang paling dalam pada penduduk Yasrib, melebihi penduduk Arab lainnya. Sekelompok orang yang dulu sudah masuk Islam, mereka itulah yang menjadi bibit Ikrar Aqabah Pertama. Dan ini pula yang menyebabkan Rasulullah pertama kali berpikir tentang hijrah ke Yasrib.

Tahun berikutnya, ada tujuh puluh lima orang Muslim datang dari Medinah — tujuh puluh tiga laki-laki dan dua perempuan. Mereka inilah yang membaiat Ikrar Aqabah Kedua. Rasulullah menerima baiat mereka bahwa mereka akan memberikan perlindungan kepadanya sebagaimana perlindungan yang mereka berikan kepada istri dan anak-anak mereka. Sejak itu ia menganjurkan sahabat-sahabatnya di Mekah agar menyusul kaum Ansar di Yasrib dengan jalan meninggalkan Mekah secara terpencar-pencar supaya tidak membuat gempar Kuraisy. Inilah pertama kali hijrah ke Medinah. Islam pun pindah ke sana, dan dari sana pula Islam tersebar ke kawasan-kawasan lain di Semenanjung.

Peranan Umar di Mekah dan hijrahnya ke Medinah

Saat yang terjadi antara islamnya Umar dengan perintah Muhammad kepada sahabat-sahabatnya agar menyusul Ansar ke Yasrib, sudah tentu merupakan saat yang paling penting yang pernah dialami oleh Rasulullah dan agama Allah ini. Adakah juga peranan Umar bin Khattab yang sejalan dengan wataknya yang suka berterus terang dan tegas, dengan rasa harga diri yang tinggi itu? Dalam buku-buku biografi dan buku-buku sejarah tidak banyak yang kita peroleh mengenai hal ini. Tetapi ini tidak berarti bahwa di masa mudanya, masa sedang perkasa dan sedang kuat-kuatnya Umar memegang peranan

yang negatif dalam hal-hal yang dialami oleh Rasulullah dan kaum Muslimin. Sudah tentu ketika itu ia termasuk Muslim yang paling tabah dan sabar dalam menanggung penderitaan, dan yang paling keras memberikan pembelaan sedapat yang dapat dilakukannya dalam menghadapi gangguan kepada Rasulullah dan saudara-saudaranya kaum Muslimin. Tetapi dia juga orang yang sangat meyakini ketertiban dan berusaha sedapat mungkin menaati dan menjaganya. Yang demikian ini sudah menjadi bawaannya sejak masa jahiliah, dan lebih-lebih lagi sesudah dalam Islam.

Kebijakan Rasulullah pada periode yang sedang kita bicarakan sekarang selalu menghindari segala bentuk kekerasan. Tak lebih ia hanya memaafkan setiap perlakuan tidak baik yang ditujukan kepadanya. Ia berdakwah dengan bijaksana, mengajak orang dengan cara-cara yang baik dan berdiskusi dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang semula sangat memusuhinya berubah menjadi seperti sahabat karib. Itulah sikapnya terhadap Kuraisy ketika itu di Mekah dan terhadap Saqif di Ta'if, juga terhadap kabilah-kabilah lain yang diajaknya memasuki pintu cahaya dan bimbingan Allah. Tetapi mereka bersikap sombong dan menolak ajakannya. Ini suatu kebijakan yang tak terdapat dalam ketegasan dan kekuatan Umar seperti ketika ia masuk Islam dan mati-matian melawan kaum musyrik sehingga ia dan kaum Muslimin bersama-sama dengan dia dapat salat di Ka'bah.

Setelah terjadi hijrah, Umar pun ikut hijrah ke Medinah seperti Muslimin yang lain. Dengan diam-diam ditinggalkannya Mekah tanpa setahu penduduknya, kendati ada sebuah sumber yang dihubungkan kepada Ali bin Abi Talib menyebutkan: "Setahu saya semua Muhajirin hijrah dengan sembunyi-sembunyi, kecuali Umar bin Khattab. Sesudah siap akan berangkat hijrah dibawanya pedangnya dan diselempangkannya panahnya dengan menggenggam anak panah di tangan dan sebatang tongkat komando. Ia pergi menuju Ka'bah sementara orang-orang Kuraisy di beranda Ka'bah. Umar melakukan tawaf di Ka'bah tujuh kali dengan khusyuk, menuju ke *Maqam* (Ibrahim) lalu salat. Setelah itu setiap lingkaran orang banyak didatanginya satu persatu seraya berkata kepada mereka: "Wajah-wajah celaka! Allah menista orang-orang ini! Barang siapa ingin diratapi ibunya, ingin anaknya menjadi yatim atau istrinya menjadi janda, temui aku di balik lembah itu."

Baik Ibn Hisyam, Ibn Sa'd atau at-Tabari tidak mencatat peristiwa ini. Ibn Hisyam dalam *as-Sirah an-Nabawiyah* dan Ibn Sa'd dalam *at-Tabaqat al-Kubra* menyebutkan bahwa Rasulullah mengizinkan orang

hijrah meninggalkan Mekah dengan terpencar-pencar sehingga tidak menimbulkan kegaduhan di kalangan Kuraisy, dan Muslimin keluar secara bebas. Yang mempunyai kendaraan dapat bergantian, yang tidak supaya berjalan kaki. Umar bin Khattab berkata: "Saya dan Ayyasy bin Abi Rabi'ah dan Hisyam bin al-As bin Wa'il sudah berjanji akan keluar diam-diam. Kami berkata, jika di antara kita ada yang terlambat dari waktu yang sudah dijanjikan, berangkatlah dua orang. Saya berangkat bersama Ayyasy bin Abi Rabi'ah; Hisyam bin al-As masih tertahan. Seperti yang lain dia juga dibujuk oleh Kuraisy. Saya dan Ayyasy meneruskan perjalanan sampai di Quba'." Sesudah itu sumber tersebut menyebutkan bahwa Ayyasy kembali ke Mekah memenuhi permintaan ibunya, dan bahwa di sana ia dimasukkan ke dalam penjara, kemudian dibujuk dan dia pun terbujuk.

Adakah kedua sumber ini saling bertentangan? Atau keduanya dapat disesuaikan, bahwa ia menantang orang-orang musyrik seperti dalam sumber yang dihubungkan kepada Ali bin Abi Talib, kemudian setelah itu menurut sumber Ibn Hisyam dan Ibn Sa'd ia berangkat hijrah dengan diam-diam? Kita lebih cenderung pada pendapat bahwa Umar tidak menantang siapa pun, dan bahwa dia hijrah meninggalkan Mekah diam-diam tanpa diketahui penduduk Mekah. Dia melakukan itu bukan karena lemah atau takut, yang memang tak pernah dikenalnya selama hidupnya, tetapi dia laki-laki yang penuh disiplin. Dia mengikuti jemaah dan meminta yang lain juga mengikuti mereka. Kaum Muslimin semua berangkat hijrah dengan diam-diam. Jadi tidak heran jika Umar juga mengikuti jejak mereka untuk menjaga ketentuan yang berlaku, dan supaya tidak timbul perasaan pada mereka yang pergi diam-diam bahwa keimanan Umar kepada Allah dan Rasul-Nya lebih kuat dari mereka.

Umar sudah sampai di Quba'. Di Banu Amr bin Auf ia bersama keluarganya tinggal pada keluarga Rifa'ah bin Abdul-Munzir. Setelah Rasulullah yang hijrah ditemani Abu Bakr tiba, Umar termasuk yang menyambutnya dan pergi bersama-sama dengan rombongan itu ke Medinah. Seperti Rasulullah dan Muslimin yang lain Umar juga ikut bekerja membangun mesjid dan tempat tinggal Rasulullah. Setelah itu Rasulullah *'alaihis-salam* pindah dari rumah Abu Ayyub al-Ansari.

Peristiwa hijrah ke Medinah ini merupakan permulaan zaman baru dan kebijaksanaan baru dalam sejarah Islam dan kaum Muslimin. Kaum Muhajirin yang hijrah dari Mekah berkumpul dengan mereka yang sudah menganut Islam di Medinah. Mereka kini merupakan suatu

kekuatan yang dapat mengangkat martabat dan membina kaum Muslimin. Rasulullah menginginkan agar martabat mereka lebih tinggi, persatuan mereka lebih kuat. Dengan menjalin pertalian yang lebih erat antara kaum Muhajirin dengan kaum Ansar, maka rasa persatuan dan harga diri mereka itu akan lebih kuat lagi. Oleh karena itu diajaknya mereka saling bersaudara setiap dua orang. Dia sendin mempersaudarakan Ali bin Abi Talib; Hamzah pamannya dipersaudarakan dengan bekas budaknya Zaid bin Harisah; Abu Bakr dipersaudarakan dengan Kharijah bin Zaid; juga setiap orang dari kaum Muhajirin dipersaudarakan dengan seorang dari Ansar, yang oleh Rasulullah dijadikan hukum saudara sedarah dan senasab. Dalam hal ini Umar bin Khattab dipersaudarakan dengan Utban bin Malik, saudara Banu Salim bin Auf bin Amr bin Auf al-Khazraji.[1]

Cara mempersaudarakan demikian memperkuat kedudukan Muslimin di Medinah, sehingga kaum musyrik dan Yahudi benar-benar memperhitungkan kekuatan mereka. Karena itu kalangan Yahudi tanpa ragu lagi mengajak damai dengan Rasulullah. Mereka membuat perjanjian dengan Rasulullah yang menjamin adanya kebebasan beragama dan kebebasan menyatakan pendapat serta menghormati kota Medinah, menghormati kehidupan dan harta dan larangan melakukan kejahatan. Persetujuan ini memperlemah kedudukan Aus dan Khazraj yang masih tetap musyrik, dan sekaligus memperkuat kedudukan kaum Muslimin.

Kedudukan dan kekuatan yang dicapai Muslimin dalam kehidupan masyarakat di Medinah telah membuka cakrawala bam bagi Umar bin Khattab, yang selama di Mekah tak pernah ada. Dia laki-laki yang penuh disiplin, laki-laki bijaksana yang telah berjuang demi disiplin. Kaum Muslimin di Mekah merupakan kaum minoritas yang dilindungi oleh keimanan mereka yang kuat kepada Allah dan Rasul-Nya sehingga mereka tidak tergoda dan tidak menjadi lemah, dengan bersikap negatif dalam perlawanan terhadap mereka yang mencoba menggoda agar meninggalkan agama Allah. Perlawanan negatif demikian tidak sesuai dengan watak Umar yang selalu memberontak meluap-luap menantang siapa saja yang mau merintanginya. Untuk itu di Mekah tidak cukup

1 Menurut sumber-sumber Ibn Sa'd disebulkan bahwa Rasulullah mempersaudarakan Abu Bakr dengan Umar, sumber lain menyebutkan bahwa ia mempersaudarakan Umar dengan Uwaim bin Sa'idah; sumber ketiga menyebutkan Umar dipersaudarakan dengan Mu'az bin Afra'. Kemudian terdapat lagi beberapa sumber lain seperti yang dicatat oleh Ibn Hajar dalam *Fathul Ban.* Sumber yang sudah masyhur dan mutawatir menyebutkan bahwa Umar dipersaudarakan dengan Utban bin Malik.

tempat untuk melaksanakan segala kegiatannya sehingga menampakkan hasil. Tetapi dalam kehidupan Muslimin sekarang di Medinah dengan segala disiplinnya yang begitu jelas, bagi Umar sudah tiba saatnya untuk memperlihatkan kepribadiannya dan harus ada pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat. Bahkan ada sifat-sifat Umar yang di Mekah dulu tak terlihat sudah mulai tampak: sebagai manusia yang dapat melihat peristiwa sebelum terjadi, dan apa yang terjadi seolah sudah diduganya.

Umar dan permulaan azan

Sesudah Rasulullah merasa tenang di Medinah, pada waktunya tanpa dipanggil orang-orang datang berkumpul untuk salat. Rasulullah ingin menggunakan trompet seperti trompet orang Yahudi untuk memanggil Muslimin. Tetapi ia tidak menyukai trompet, maka dimintanya menggunakan genta yang ditabuh pada waktu salat seperti dilakukan orang Nasrani. Genta dibuat dengan menugaskan Umar agar keesokannya membeli dua potong kayu. Sementara Umar sedang tidur di rumahnya ia bermimpi: "Jangan gunakan genta, tetapi untuk salat serukanlah azan." Umar pergi menemui Rasulullah memberitahukan mimpinya. Tetapi wahyu sudah mendahuluinya. Ada juga disebutkan bahwa Abdullah bin Zaid (bin Sa'labah) sudah lebih dulu datang kepada Rasulullah dengan mengatakan: "Rasulullah, semalam saya seperti bermimpi: Ada laki-laki berpakaian hijau lewat di depan saya membawa genta. Saya tanyakan kepadanya: Hai hamba Allah, akan Anda jual genta itu? Orang itu menjawab dengan bertanya: Akan Anda apakan? 'Untuk memanggil orang salat,' jawab saya. 'Boleh saya tunjukkan yang lebih baik?' tanyanya lagi. Kemudian ia menyebutkan kepadanya lafal azan. Rasulullah pun lalu menyuruh Bilal dan ia menyerukan azan dengan lafal itu. Umar di rumahnya mendengar suara azan itu, ia keluar menemui Rasulullah sambil menyeret jubahnya dan berkata: "Rasulullah, demi Yang mengutus Anda dengan sebenarnya, saya bermimpi seperti itu."

Sejak itu suara azan bergema di udara Medinah setiap hari lima kali, dan ini merupakan bukti yang nyata bahwa Muslimin kini di atas angin, lebih unggul. Azan untuk salat merupakan seruan kepada disiplin yang menambah kekuatan orang yang berpegang pada disiplin itu. Bahwa hal ini sudah dikatakan Umar sebelum turun wahyu, suatu bukti bahwa agama telah menyerap ke dalam diri orang kuat ini, sehingga pikirannya hanya tertumpu pada disiplin yang akan membuat agama ini makin kukuh dan tersebar luas.

Tetapi orang-orang Yahudi dan kaum musyrik yang masih berpegang pada kepercayaan mereka sudah merasa jemu. Mereka mulai berkomplot dan mengadakan oposisi. Dalam menghadapi persekongkolan itu banyak cara yang ditempuh Muslimin, termasuk cara-cara kekerasan kalau perlu. Seperti yang lain Umar bin Khattab juga ikut mengadakan perlawanan.

Dengan maksud menakut-nakuti pihak Yahudi dan kaum munafik dan untuk meyakinkan pihak Kuraisy, bahwa lebih baik mereka menempuh jalan damai demi kebebasan berdakwah agama, Rasulullah mengirim beberapa ekspedisi dan pimpinannya diserahkan kepada Hamzah bin Abdul-Muttalib, Ubaidah bin al-Haris, Sa'd bin Abi Waqqas dan Abdullah bin Jahsy, seperti juga sebagian ekspedisi yang dipimpin sendiri oleh Nabi. Buku-buku biografi dan buku-buku sejarah samasekali tak ada yang menyebutkan bahwa Umar pernah terlibat dalam ekspedisi yang pertama ini. Barangkali Rasulullah lebih menyukai ia tinggal di Medinah mengingat kebijakannya yang baik serta keterusterangannya dalam menegakkan kebenaran. Hal ini terlihat tatkala ada delegasi Nasrani dari Najran datang ke Medinah mau berdebat dengan Rasulullah. Tetapi perdebatan mereka, juga perdebatan Yahudi, ditolak dengan firman Allah:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلاَّ نَعْبُدَ إِلاَّ اللّهَ وَلاَ
نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلاَ يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُوْلُوْا
اشْهَدُوْا بِأَنَّا مُسْلِمُوْنَ.

"Katakanlah: Wahai Ahli Kitab! Marilah menggunakan istilah yang sama antara kami dengan kamu: bahwa kita takkan menyembah siapa pun selain Allah; bahwa kita takkan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Dia; bahwa kita tak akan saling mempertuhan satu sama lain selain Allah. Jika mereka berpaling; katakanlah: Saksikanlah bahwa kami orang-orang Muslim (tunduk bersujud pada kehendak Allah)." (Qur'an, 3:64). Kemudian ia mengajak delegasi itu menerima apa yang sudah diwahyukan itu atau saling berdoa.[1] Tetapi

1 *Yula'inu,* sama dengan *Yabtahilu,* atau *mubahalah* yang dalam terjemahan ini kadang disamakan dengan saling berdoa. Nabi mengusulkan kepada pihak Kristen mengadakan *mubahalah,* suatu pertemuan khidmat dengan masing-masing pihak yang mempertahankan pendiriannya berdoa sungguh-sungguh kepada Allah, agar Allah menjatuhkan

pihak Nasrani berpendapat akan kembali kepada masyarakat mereka tanpa mengadakan *mubahalah.* Mereka juga melihat Nabi sangat teguh berpegang pada keadilan. Mereka ingin supaya dikirim orang bersama mereka yang dapat memberikan keputusan mengenai hal-hal yang mereka perselisihkan. Kata Rasulullah kepada mereka: Ke marilah sore nanti; akan saya utus orang yang kuat dan jujur bersama kalian. Ibn Hisyam menceritakan bahwa Umar bin Khattab ketika itu berkata: Yang paling saya sukai waktu itu ialah pimpinan, dengan harapan sayalah yang akan menjadi pemimpin itu. Saya pergi ke mesjid akan salat lohor dengan datang lebih dulu. Selesai Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* mengucapkan salam, ia melihat ke kanan dan ke kiri. Saya sengaja menjulurkan kepala lebih tinggi supaya ia melihat saya. Sementara ia sedang mencari-cari dengan pandangannya, terlihat Abu Ubaidah bin al-Jarrah. Ia dipanggilnya seraya katanya: Anda pergilah bersama mereka dan selesaikan apa yang mereka perselisihkan dengan adil dan besar. Setelah itu Abu Ubaidah berangkat."

Sebenarnya Umar sangat mengharapkan dia yang akan ditunjuk oleh Rasulullah menjadi penengah, seperti yang biasa dilakukannya sejak nenek moyangnya dulu di zaman jahiliah, jika terjadi perselisihan di antara para kabilah. Tetapi pilihan Nabi jatuh kepada Abu Ubaidah, padahal Umar begitu dekat di hatinya. Hal ini membuktikan bahwa Rasulullah menginginkan Umar tetap berada di Medinah. Keterusterangannya, keberanian serta pandangannya yang tepat sangat diperlukan. Tetapi mungkin juga ia khawatir mengingat watak Umar yang keras, maka yang dipilihnya Abu Ubaidah, karena selain kejujurannya, sikapnya lemah lembut dan periang.

Umar, Perang Badr dan tawanan perang

Kuraisy tidak puas dengan perdamaian yang ditawarkan Rasulullah agar memberikan kebebasan orang berdakwah demi agama Allah. Mereka bahkan tetap memperlihatkan permusuhan kepadanya dan kepada sahabat-sahabatnya. Tatkala Rasulullah dengan kekuatan tiga ratus

laknat kepada pihak yang berdusta. *"Barang siapa berbantah dengan engkau sesudah engkau memperoleh ilmu, kalakanlah: Marilah, mari kila kumpulkan bersama-sama — anak-anak kami dan anak-anak kamu, perempuan-perempuan kami dan perempuan kamu, diri kami sendiri dan diri kamu; kemudian kita bermohon sungguh-sungguh, agar laknat Allah menimpa pihak yang berdusta.*" (Qur'an, 3:61). Mereka yang benar-benar murni dan benar-benar yakin lak akan ragu. Tetapi pihak Nasrani di sini mengundurkan diri. — Pnj.

orang Muslimin keluar meiiyongsong mereka di Badr, dan dia tahu bahwa di pihak Mekah yang datang dengan kekuatan lebih dari seribu orang. ia bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya: Akan tetap menghadapi perang dengan mereka atau akan kembali ke Medinah. Umar dan Abu Bakr menyarankan lebih baik mereka dihadapi. Setelah pertempuran dimulai, dan perang pun berkobar, korban pertama di pihak Muslimin adalah Mihja', bekas budak Umar bin Khattab. Di tengah-tengah pertempuran itu Umar pun sempat membunuh saudara ibunya, al-As bin Hisyam. Disebutkan bahwa ketika itu Umar bertemu dengan Sa'id. anak al-As, maka katanya: "Saya lihat Anda seperti menyimpan sesuatu dalam hati Anda. Saya lihat Anda mengira saya sudah membunuh ayah Anda. Kalaupun saya bunuh dia, tidak perlu saya meminta maaf kepada Anda, sebab yang saya bunuh paman saya, saudara ibu saya al-As bin Hisyam bin al-Mugirah. Tentang bapa Anda, ketika saya melewatinya ia sedang mencari-cari sesuatu seperti lembu mencari tanduknya. saya menghindar dari dia. Lalu ia mendatangi Ulayya, sepupunya, maka dibunuhnyalah dia."

Kata-kata yang diucapkan Umar ini merupakan yang pertama kali dikutip tentang dia dalam perang ini, perang yang telah membentuk sejarah Islam dan sejarah dunia ke dalam bentuk baru. Perang ini melukiskan pengaruh yang ditanamkan Islam ke dalam diri Umar dengan sangat jelas sekali. Demi agama ini orang harus menganggap segalanya itu tak ada artinya, ia tak boleh ragu ketika terjadi jika ia harus berhadapan dengan saudara atau dengan kerabat dekat. Ia mempersembahkan hidupnya untuk Allah dan di jalan Allah. Dengan pertimbangan apa pun ia tak boleh ragu dalam membela agama Allah.

Muslimin menawan tujuh puluh orang Kuraisy, kebanyakan pemimpin-pemimpin dan orang-orang berpengaruh di kalangan mereka. Umar bin Khattab termasuk orang yang paling keras ingin membunuh para tawanan itu. Tetapi para tawanan itu masih ingin hidup dengan jalan penebusan. Mereka mengutus orang kepada Abu Bakr agar membicarakan dengan Rasulullah untuk bermurah hati kepada mereka dan mereka bersedia membayar tebusan. Abu Bakr berjanji akan berusaha. Tetapi karena mereka khawatir Umar akan mempersulit keadaan, mereka juga mengutus orang kepada Umar dengan pesan seperti kepada Abu Bakr. Tetapi Umar menatap mereka penuh curiga. Abu Bakr datang menemui Rasulullah dengan permintaan agar bermurah hati kepada para tawanan perang itu atau menerima tebusan dari mereka, yang berarti dengan demikian akan memperkuat Muslimin. Tetapi Umar

tetap keras dan tegar. "Rasulullah," katanya. "Mereka musuh-musuh Allah. Dulu mereka mendustakan, memerangi dan mengusir Rasulullah. Penggal sajalah leher mereka. Mereka inilah biang orang-orang kafir, pemuka-pemuka orang sesat. Allah sudah menghina kaum musyrik itu dengan Islam."

Dalam hal ini Rasulullah bermusyawarah dengan Muslimin dan berakhir dengan menerima tebusan dan Nabi membebaskan mereka. Tetapi tak lama sesudah itu datang wahyu dengan firman Allah ini:

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ تُرِيْدُوْنَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللّٰهُ يُرِيْدُ الْآخِرَةَ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ.

"Tidak sepatutnya seorang nabi akan mempunyai tawanan-tawanan perang, sebelum ia selesai berjuang di dunia. Kamu menghendaki harta benda dunia; Allah menghendaki akhirat. Allah Mahakuasa, Mahabijaksana." (Qur'an, 8:67).

Begitulah Umar, memberikan pendapatnya sekitar peristiwa Badr, seolah sudah melihat peristiwa itu sebelum terjadi, seperti halnya dengan soal azan untuk salat. Dengan demikian Nabi dan kaum Muslimin sangat menghargai pendapatnya, kedudukannya makin tinggi di samping Nabi dan di kalangan kaum Muslimin umumnya.

Sekarang datang Mikraz bin Hafs hendak menebus Suhail bin Amr. Suhail ini seorang orator ulung. Melihat Mikraz melakukan tebusan, cepat-cepat Umar menemui Rasulullah seraya katanya: Izinkan saya mencabut dua gigi seri Suhail bin Amr ini supaya lidahnya menjulur ke luar dan tidak lagi berpidato mencerca Anda di mana-mana. Tetapi Rasulullah menjawab:

لاَ أُمَثِّلُ بِهِ فَيُمَثِّلُ اللّٰهُ بِيْ وَإِنْ كُنْتُ نَبِيًّا.

"Saya tidak akan memperlakukannya secara kejam, supaya Allah tidak memperlakukan saya demikian, sekalipun saya seorang nabi."

Ucapan Umar itu terus terang menunjukkan kegigihannya mengenai pendapatnya untuk tidak membiarkan para tawanan yang berkemampuan kembali mengadakan perlawanan kepada kaum Muslimin. Ia sangat menekankan pendapatnya itu kendati masyarakat Muslimin sudah memutuskan menerima tebusan.

Wahyu turun memperkuat pendapat Umar mengenai para tawanan perang. Ini juga yang membuat Umar makin dekat di hati Nabi. Ia telah menjadi pendampingnya seperti juga Abu Bakr: Hafsah putri Umar istri Khunais bin Huzafah, adalah salah seorang yang mula-mula dalam Islam. Tetapi Hafsah ditinggalkan wafat oleh Khunais beberapa bulan sebelum Perang Badr. Kemudian Rasulullah menikah dengan Hafsah, seperti dengan Aisyah putri Abu Bakr sebelum itu. Pertalian semenda ini makin mempererat hubungan Nabi dengan Umar, sehingga dengan demikian lebih memudahkan Umar sering datang menemui Nabi, seperti juga Abu Bakr.

Umar dalam Perang Uhud

Tahun berikutnya cepat-cepat Kuraisy mengadakan persiapan untuk melakukan balas dendam terhadap kekalahannya di Badr. Para sahabat menyarankan kepada Rasulullah untuk keluar menyongsong musuh di Uhud, di luar kota Medinah. Rasulullah masuk ke rumahnya, disusul oleh Abu Bakr dan Umar, yang kemudian mengenakan ikat kepala dan baju besinya. Dengan menyandang pedang ia berangkat bersama sahabat-sahabatnya hendak menghadapi musuh: Sampai menjelang tengah hari pasukan Muslimin di pihak yang menang. Tetapi kemudian keadaan berbalik menimpa mereka tatkala pasukan pemanah melanggar perintah Rasulullah. Mereka turun dari markas mereka di atas bukit, ikut yang lain memperebutkan rampasan -perang. Kesempatan ini digunakan oleh Khalid bin Walid memutar pasukan berkuda Kuraisy ke belakang pasukan Muslimin. Kemudian ia berteriak sekeras-kerasnya yang membuat pihak Kuraisy kembali menyerang Muhammad dan sahabat-sahabatnya, yang sedang sibuk mengumpulkan rampasan perang. Karena serangan Kuraisy itu sekarang pasukan Muslimin menjadi kacau dan barisan centang-perenang, keadaan makin panik dan mereka cerai-berai setelah seorang musyrik berteriak: Muhammad sudah terbunuh!

Mendengar teriakan itu terbayang oleh pihak Muslimin bahwa mereka dan agama yang mereka imani tidak akan lagi tetap hidup. Agama ini tetap hidup dan mereka juga tetap hidup karena Allah sudah menjanjikan kepada Rasul-Nya kemenangan. Sekarang Rasulullah sudah terbunuh di tangan kaum musyrik, dan sahabat-sahabatnya sudah mengalami kekalahan dihajar oleh pihak musyrik! Bahkan tokoh-tokoh Muhajirin dan Ansar pun sudah pasrah dan sudah putus asa. Mereka lalu pergi menyendiri dan duduk-duduk di sisi gunung. Ketika itulah kemudian Anas bin an-Nadr datang ke tempat mereka. Dilihatnya juga

ada Umar bin Khattab, Talhah bin Ubaidillah dan beberapa orang lagi kaum Muslimin yang sedang dalam keadaan kacau balau dan putus asa, tak tahu apa yang harus diperbuat. Ketika itu ia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu duduk-duduk di sini?!" Mereka menjawab: "Rasulullah sudah terbunuh." "Untuk apa lagi kita hidup sesudah itu. Bangunlah! Biarlah kita juga mati untuk tujuan yang sama." Sesudah itu ia maju menghadapi musuh. Ia bertempur mati-matian, bertempur tiada taranya. Ia menemui ajalnya setelah mengalami tujuh puluh pukulan musuh, sehingga ketika itu orang sudah tidak dapat mengenalnya lagi, kalau tidak karena saudara perempuannya yang datang dan dapat mengenalnya dari ujung jarinya.

Tetapi setelah kemudian Muslimin tahu bahwa Rasulullah masih hidup, keimanan mereka kembali menggugah mereka, bahwa Allah akan menolong Rasul-Nya. Abu Bakr, Umar, Ali bin Abi Talib, az-Zubair bin al-Awwam dan yang lain bergegas melindunginya. Mengetahui keadaan ini Khalid bin Walid naik ke atas bukit memimpin pasukan berkuda dengan tujuan menghabisi Muhammad dan orang-orang di sekitarnya. Tetapi Umar bin Khattab dan beberapa orang lagi dari pihak Muslimin sudah siap menghadapi Khalid dan pasukan berkudanya. Mati-matian mereka mengadakan perlawanan dan melindungi Rasulullah sampai berhasil mengusir mereka mundur. Tujuan Khalid tidak tercapai.

Di atas Sudah kita sebutkan tentang Umar dan apa yang diduganya akan terjadi, seperti soal azan untuk salat, membuktikan bahwa agama telah menyerap ke dalam diri orang kuat ini, sehingga pikirannya hanya tertumpu pada disiplin yang akan membuat agama ini makin kukuh dan tersebar lebih luas. Sikap Umar terhadap tawanan Perang Badr dan wahyu yang kemudian turun memperkuat pendapatnya serta sikapnya menghadapi Khalid bin Walid sebelum menyergap Nabi dan orang-orang di sekitarnya, kedua sikapnya ini sudah menunjukkan bukti yang kuat sekali tentang menyatunya agama Allah ke dalam diri Umar begitu rupa sehingga ia begitu bersemangat dan makin kuat hendak membelanya. Tidak heran, sejak mudanya hatinya sudah teguh pada apa yang diyakininya, dan orang demikian bersedia menyerahkan hidupnya demi keyakinannya. Kita sudah melihat beberapa posisi Umar di masa jahiliah. Semangatnya atau fanatiknya yang begitu besar terhadap Kuraisy di luar kabilah-kabilah yang lain, juga semangatnya dalam menghadapi dakwah Muhammad, sehingga dia sendiri juga ikut menyiksa kaum Muslimin yang mula-mula. Setelah mendapat hidayah dan

Allah membimbing hatinya dengan inaan yang kuat kepada-Nya, ia berdiri tegak di samping agama Allah, membelanya dengan semangat dan cara yang sama seperti ketika memeranginya dulu. Sekarang, setelah Muslimin dapat agama dan Nabinya, dalam membela agama ini Umar mau mengorbankan segalanya, juga mau mengorbankan nyawanya. Rasa putus asa yang sempat menimpanya dan menimpa Muslimin yang lain tatkala pihak Kuraisy mengatakan Nabi sudah meninggal, menjadi. sebagian rasa semangatnya terhadap agama ini, sehingga rasa sedihnya itu membuatnya lepas dari ketajaman pikirannya. Tetapi setelah diketahuinya bahwa Rasulullah masih hidup, ia tampil menyerahkan seluruh hidupnya demi imannya itu, dan Allah memberi kemenangan kepadanya melawan jenderal jenius yang sangat dibanggakan Kuraisy itu dan telah memberi keuntungan kepada mereka dalam Perang Uhud.

Tetapi iman dan semangat Umar terhadap imannya itu tak dapat menahan kebanggaan dirinya, tak dapat menahan kepercayaannya kepada pendapatnya di depan Rasulullah sendiri. Dalam membanggakan pendapatnya Umar termasuk orang yang paling kuat alasannya di kalangan Muslimin, dan paling menonjol. Memang benar bahwa Muslimin, semuanya tidak mengenal lemah, dan ada yang menyampaikan pendapatnya kepada Rasulullah dan be'rdebat untuk mempertahankan pendapatnya atau mau meyakinkan lawan bicaranya, yang memang sudah menjadi ciri khas orang-orang yang berpendirian kuat di masa-masa revolusi, karena dengan itu mereka ingin pendirian yang menjadi cita-citanya mencapai tujuan. Tetapi Umar yang paling berterus terang dan paling berani. Tanpa mengurangi cintanya kepada Rasulullah serta kuatnya iman akan risalahnya, ia mau menyampaikan pendapatnya di depan Rasulullah dan mau mempertahankannya. Sudah kita lihat sikapnya mengenai tawanan Perang Badr, bagaimana ia meminta izin akan mencabut dua gigi seri Suhail bin Amr sesudah Muslimin menerima tebusan para tawanan itu. Dan kelak kita akan melihat sikap demikian ini dalam persahabatannya dengan Rasulullah dan pada masa pemerintahan Abu Bakr. Kita akan melihat ijtihadnya di masa Rasulullah yang kemudian sebagian dikuatkan oleh Qur'an, di samping ketentuan-ketentuan hukum dan prinsip-prinsip hasil ijtihadnya yang kita lihat sesudah Rasulullah wafat, yang sampai sekarang tetap menjadi pegangan kaum Muslimin.

Setelah Rasulullah selesai menghadapi perang dengan Banu Mustaliq, ada dua orang dari kalangan Muslimin yang bertengkar mem-

perebutkan mata air; yang seorang dari kalangan Muhajirin dan yang seorang lagi dari Ansar. Yang dari Muhajirin berteriak: Saudara-saudara Muhajirin! Dibalas oleh Ansar: Saudara-saudara Ansar! Pada waktu itulah Abdullah bin Ubai bin Salul, pemimpin kaum munafik di Medinah berkata kepada orang-orang di sekitarnya: "Di kota kita ini sudah banyak kaum Muhajirin. Penggabungan kita dengan mereka akan seperti kata peribahasa: 'Seperti membesarkan anak harimau.' Sungguh, kalau kita sudah kembali ke Medinah, orang yang berkuasa akan mengusir orang yang lebih hina." Kata-kata ini disampaikan kepada Rasulullah, yang ketika itu ada Umar bin Khattab. Umar naik pitam dan katanya: Rasulullah, perintahkan kepada Abbad bin Bisyir supaya membunuhnya. Tetapi Rasulullah menjawab: Umar, bagaimana kalau sampai menjadi pembicaraan orang, bahwa Muhammad membunuh sahabat-sahabatnya sendiri. Lalu ia meminta diumumkan supaya kaum Muslimin segera berangkat pada waktu yang tidak biasa mereka lakukan.

Ijtihad Umar di masa Rasulullah

Abdullah bin Ubai menemui Rasulullah dan membantah bahwa ia berkata demikian. Tetapi wahyu datang mendustakannya. Ketika itu Abdullah anak Abdullah bin Ubai — yang sudah menganut Islam dengan baik — berkata: "Rasulullah, saya mendengar Anda menginginkan Abdullah bin Ubai dibunuh. Kalau memang begitu, berikanlah tugas itu kepada saya, akan saya bawakan kepalanya kepada Anda. Orang-orang Khazraj sudah tahu, tak ada orang yang begitu berbakti kepada ayahnya seperti yang saya lakukan. Saya khawatir Anda akan menyerahkan tugas ini kepada orang lain. Kalau sampai orang lain itu yang membunuhnya, saya tak akan dapat menahan diri membiarkan orang yang membunuh ayah saya berjalan bebas. Tentu akan saya bunuh dia dan berarti saya membunuh orang beriman yang membunuh orang kafir, dan saya akan masuk neraka." Rasulullah menjawab:

إِنَّا لَا نَقْتُلُهُ بَلْ نَتَرَفَّقُ بِهِ وَنُحْسِنُ صُحْبَتَهُ مَابَقِيَ مَعَنَا.

Kita tidak akan membunuhnya. Bahkan kita harus berlaku baik kepadanya, harus menemaninya baik-baik selama dia masih bersama dengan kita." Sejak itu penduduk Medinah melihat kepada Abdullah bin Ubai dengan penuh curiga dan tidak lagi menghargainya. Tatkala pada suatu hari Nabi sedang berbicara dengan Umar mengenai masa-

lah-masalah kaum Muslimin, sampai juga menyebut-nyebut Abdullah bin Ubai dan yang juga disalahkan oleh golongannya sendiri. "Umar, bagaimana pendapatmu," kata Rasulullah. "Ya, kalau Anda bunuh dia ketika Anda katakan kepada saya supaya dibunuh saja, tentu akan jadi gempar karenanya. Kalau sekarang saya suruh bunuh tentu akan Anda bunuh." "Sungguh sudah saya ketahui bahwa perintah Rasulullah lebih besar artinya daripada perintah saya."

Sesudah Abdullah bin Ubai meninggal dan Nabi bermaksud menyembahyangkannya, Umar segera mengingatkan tipu daya dan kejahatan orang itu terhadap Islam, dengan membacakan firman Allah: *"Engkau memohonkan ampunan untuk mereka atau tidak memohonkan ampunan, — sampai tujuh puluh kali sekalipun, Allah tidak akan mengampuni, sebab mereka sudah mengingkari Allah dan Rasul-Nya. Allah tidak memberi petunjuk kepada golongan orang fasik."* (Qur'an, 9:80). Nabi tersenyum melihat semangat Umar demikian rupa menyerang orang yang sudah meninggal seraya katanya: "Kalau saya tahu dengan menambah lebih dari tujuh puluh dapat diampuni akan kutambah." Nabi menyembahyangkan juga dan ikut mengantarkan sampai selesai penguburan. Setelah itu datang firman Allah: *"Sekali-kali janganlah kau menyembahyangkan siapa pun dari mereka yang mati, juga janganlah berdiri di atas kuburannya; mereka mengingkari Allah dan Rasul-Nya, dan mati dalam keadaanfasik."* (Qur'an, 9:84).

Rasulullah mengumumkan tentang keberangkatan menunaikan ibadah haji pada tahun keenam sesudah hijrah ke Medinah. Sesampainya ke dekat Mekah, pasukan berkuda Kuraisy menghadangnya dan melarang memasuki Mekah. Mereka bersumpah bahwa Muhammad tak boleh masuk dengan paksa, padahal kedatangan Rasulullah untuk menunaikan ibadah haji; bukan untuk berperang. Oleh karena itu ia dan sahabat-sahabatnya berhenti di Hudaibiah dan bermaksud mengadakan perundingan dengan pihak Kuraisy agar dibukakan jalan untuk melakukan tawaf di Ka'bah dan menyelesaikan kewajiban haji. Ia memanggil Umar bin Khattab supaya memasuki Mekah dan berbicara dengan Kuraisy mengenai maksud kedatangannya. Tetapi Umar berkata: "Rasulullah, saya khawatir Kuraisy akan mengadakan tindakan terhadap saya, mengingat di Mekah sudah tidak ada lagi Banu Adi bin Ka'b yang akan melindungi saya. Kuraisy sudah cukup mengetahui bagaimana permusuhan saya dan tindakan tegas saya terhadap mereka dulu. Saya ingin menyarankan orang yang lebih baik dalam hal ini daripada saya, yaitu Usman bin Affan."

Usman pun memasuki Mekah. Lama ia mengadakan pembicaraan dengan Kuraisy dan terpisah dari Muslimin, sehingga dikira ia sudah dibunuh. Maka Rasulullah dan sahabat-sahabatnya mengadakan ikrar atau yang dikenal dengan Bai'at Ridwan akan memerangi Kuraisy kalau sampai Usman dibunuh. Tetapi tak lama kemudian Usman kembali dan mengatakan bahwa untuk menjaga kewibawaan Kuraisy di kalangan orang-orang Arab mereka menolak kedatangan Muslimin ke Mekah tahun ini. Namun mereka tidak menolak perundingan untuk keluar dari suasana permusuhan, sesudah diyakinkan bahwa Muhammad datang akan menunaikan ibadah haji, bukan untuk berperang. Pembicaraan dilanjutkan antara kedua pihak untuk mengadakan perjanjian dan mencari perdamaian. Tetapi Umar tampaknya sudah kesal benar karena Nabi menyetujui pembicaraan demikian, sehingga ia melompat dan pergi menemui Abu Bakr, dan katanya: Abu Bakr, bukankah dia Rasulullah? Abu Bakr menjawab: Ya, memang! Bukankah kita ini Muslimin? tanya Umar lagi. Ya. memang! kata Abu Bakr. Umar melanjutkan: Bukankah mereka kaum musyrik? Ya, benar! jawab Abu Bakr. Mengapa kita mau direndahkan dalam soal agama kita? tanya Umar. Akhirnya kata Abu Bakr kepada Umar: Umar, duduklah, taatilah dia dan jangan langgar perintahnya. Saya bersaksi, bahwa dia Rasulullah. Umar pun kemudian berkata: Saya bersaksi bahwa dia Rasulullah.

Umar merasa tidak puas pembicaraannya dengan Abu Bakr. Ia pergi menemui Rasulullah dengan garis-garis kemarahan masih membayang di mukanya. Maka katanya: Rasulullah, bukankah Anda Rasulullah? Ya, memang, jawab Nabi. Bukankah kita ini Muslimin? tanya Umar lagi. Ya, memang! Bukankah mereka kaum musyrik? Ya, benar! Tanya Umar lagi: Mengapa kita mau direndahkan dalam soal agama kita? Lalu kata Rasulullah:

أَنَا عَبْدُ اللّٰهِ وَرَسُوْلُهُ لَنْ أُخَالِفَ أَمْرَهُ وَلَنْ يُضَيِّعَنِي.

"Saya hamba Allah dan Rasul-Nya. Saya tidak akan melanggar perintah-Nya, dan Dia tidak akan menyesatkan saya." Dengan jawaban itu Umar terdiam. Setelah itu kemudian ia pernah berkata: Saya masih mengeluarkan zakat, berpuasa, salat dan membebaskan budak di antara yang saya kerjakan waktu itu, sebab saya khawatirkan kata-kata yang saya ucapkan itu, sementara saya mengharapkan segala yang terbaik.

Kita lihat bagaimana ia begitu percaya diri dan sangat membanggakan pendapatnya. Betapa Umar tidak akan merasa bangga dengan

pendapatnya itu karena Qur'an sudah memperkuat sikapnya dalam menghadapi para tawanan Badr. la tetap dengan pendapatnya bahwa Abdullah bin Ubai harus dibunuh sampai kemudian ia dapat diyakinkan bahwa perintah Rasulullah lebih besar artinya daripada perintahnya. Begitu juga ia masih bertahan dengan pendapatnya mengenai Perjanjian Hudaibiah, sampai kemudian turun wahyu memperkuat Rasulullah dan disebutkan bahwa perjanjian itu akan merupakan kemenangan besar. Perdebatannya dengan Rasulullah seperti ia berdebat dengan orang lain sebelum dapat dibuktikan kebenarannya, baik dengan wahyu atau melihat bukti yang nyata atau sebaliknya.

Kita melihat bahwa dengan pikirannya Umar tidak berorientasi kepada teori-teori yang abstrak yang disusun dan diuji coba agar dapat dijadikan pegangan yang logis, tetapi langsung orientasinya kepada Islam, seperti sebelum itu, dengan pengalaman yang praktis dalam kenyataan hidup yang dihadapinya. Pengalaman praktis ini jugalah yang menggugah pikirannya mengenai para tawanan Badr, mengenai Abdullah bin Ubai dan mengenai Perjanjian Hudaibiah. Ini juga yang kemudian menggugah pikirannya, yang tidak disertai turunnya wahyu, mengenai persoalan-persoalan umat Islam umumnya, atau yang khusus mengenai Nabi.

Kegemaran penduduk Mekah memang minuman keras, dan Umar pun di masa jahiliah termasuk orang yang sudah sangat kecanduan khamar. Ketika itu kaum Muslimin juga minum minuman keras selama mereka masih tinggal di Mekah sampai beberapa tahun kemudian setelah hijrah ke Medinah. Umar melihat betapa minuman itu dapat membakar amarah hati orang dan membuat peminumnya saling mengecam dan memaki. Tidak jarang orang-orang Yahudi dan kaum munafik menggunakan kesempatan minum minuman itu untuk membangkitkan pertentangan lama antara Aus dengan Khazraj. Sehubungan dengan itu Umar menanyakan soal minuman keras ini kepada Rasulullah— ketika itu Qur'an belum menyinggungnya — maka kata Nabi: Allahumma ya Allah, jelaskanlah soal ini kepada kami. Setelah itu kemudian turun ayat ini: *"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah, keduanya mengandung dosa hesar dan heherapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya."* (Qur'an, 2:219). Karena dalam ayat ini minuman belum merupakan larangan kaum Muslimin tetap saja menghabiskan waktu malam dengan minum minuman khamar sebanyak-banyaknya. Kalau mereka melakukan salat, sudah tidak tahu lagi apa yang mereka baca.

Kembali Umar bertanya dan katanya: Allahumma ya Allah, jelaskanlah tentang khamar itu kepada kami. Minuman ini merusak pikiran dan harta! Kemudian turun ayat ini: *"Orang-orang beriman! Janganlah kamu mendekati salat dalam keadaan mabuk supaya kamu tahu apa yang kamu ucapkan."* Sejak itu muazin Rasulullah berkata: Orang yang mabuk jangan mendekati salat. Kaum Muslimin sudah mulai mengurangi minum khamar kendati belum berhenti samasekali. Pengaruh buruk yang ada pada sebagian mereka masih terasa. Ketika sedang minum-minum salah seorang dari Ansar sempat mencederai salah seorang dari Muhajirin dengan tulang unta yang mereka makan akibat perselisihan di antara mereka. Dan ada dua suku yang sedang mabuk bertengkar lalu mereka saling tikam. Umar kembali berkata setelah melihat semua itu: Ya Allah, jelaskanlah kepada kami tentang hukum khamar ini dengan tegas, sebab ini telah merusak pikiran dan harta. Setelah itu firman Allah turun: *"Mai orang-orang beriman! Bahwa anggur dan judi, dan (persembahan kepada) batu-batu, atau meramal nasib dengan anak panah, suatu perbuatan keji buatan setan. Jauhilah supaya kamu beruntung. Dengan minuman keras dan judi maksud setan hanya akan menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu dan mengalangi kamu mengingat Allah dan melaksanakan salat. Tidakkah kamu hendak berhenti juga?"* (Qur'an, 5:90-91).

Di kalangan Muslimin ada orang yang merasa kurang senang dengan larangan itu, lalu berkata: Mungkinkah khamar itu kotor, keji, padahal sudah bersarang di perut si polan dan si polan yang sudah terbunuh dalam Perang Uhud, di perut si anu dan si anu yang sudah terbunuh dalam Perang Badr? Maka firman Allah ini turun: *"Bagi mereka yang beriman dan berbuat baik tiada berdosa atas apa yang mereka makan (waktu lalu), selama mereka menjaga diri dan beriman dan berbuat segala amal kebaikan, kemudian menjaga diri dan beriman, kemudian sekali lagi menjaga diri dan berbuat baik. Allah mencintai orang yang berbuat amal kebaikan. "* (Qur'an, 5:93).

Demikian salah satu peranan Umar sehubungan dengan beberapa persoalan umat Islam secara umum sebelum ada ketentuan wahyu. Mengenai hubungan dengan Rasulullah secara pribadi dalam pandangan Umar bukan tidak sama dengan segala urusan Muslimin yang lain. Oleh karenanya tidak segan-segan ia membicarakannya dengan Nabi. Bukhari menyebutkan dengan mengacu kepada Aisyah yang mengatakan: Umar berkata kepada Rasulullah *Sallalldhu 'alaihi wa sallam:* "Pasangkan hijablah untuk istri-istrimu. Tetapi Nabi tidak melakukan-

nya. Ketika itu istri-istri Nabi malam-malam pergi ke tempat-tempat orang buang air. Suatu ketika Umar bin Khattab melihat Saudah binti Zam'ah — sosok perempuan ini tinggi — maka kata Umar: saya mengenal Anda, Saudah. Harapannya supaya memakai hijab, maka Allah menurunkan ayat hijab." Disebutkan bahwa Umar berkata: "Rasulullah, yang datang kepada Anda ada orang yang baik, ada yang jahat. Sebaiknya para *Ummul-mu'minin* ('Ibu orang-orang beriman') suruh memakai hijab." Ayat hijab seperti firman Allah ini: *"Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan lain mana pun; jika kamu bertakwa, janganlah terlalu lunak bicara, supaya orang yang ada penyakit di dalam hatinya, tidak bangkit nafsunya; tapi bicaralah dengan kata-kata yang baik. Dan tinggallah di rumah kamu dengan tenang, dan janganlah memamerkan diri seperti orang jahiliah dulu; dirikanlah salat dan keluarkanlah zakat, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; Allah hanya hendak menghilangkan segala yang nista dari kamu, ahli bait, dan membuat kamu benar-benar suci dan bersih."* (Qur'an, 33:32-33). Dan firman-Nya lagi: *"Wahai Nabi! katakanlah kepada istri-istrimu, putri-putrimu dan perempuan-perempuan beriman, agar mereka mengenakan jilbab (bila keluar), supaya mereka lebih mudah dikenal dan tidak diganggu. Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih."* (Qur'an, 33:59).

Umar dan istri-istri Nabi

Masih ada peranan Umar yang lain dengan Nabi yang menyangkut hubungan pribadi, yang mungkin tidak akan diketahuinya kalau tidak karena Hafsah sebagai salah seorang *Ummul-mu'minin.* Suatu ketika istri-istri Nabi mengutus Zainab binti Jahsy kepadanya — yang ketika itu sedang di rumah Aisyah — mengatakan terus terang bahwa Nabi memperlakukan mereka tidak adil, dan karena cintanya kepada Aisyah mereka merasa dirugikan. Setelah Maria melahirkan Ibrahim besar sekali cinta Rasulullah kepada bayinya ini. Hal ini dinyatakan oleh Hafsah dan Aisyah, diikuti oleh istri-istrinya yang lain, sehingga Nabi bermaksud meninggalkan mereka dan mengancam akan menceraikan mereka. Disebutkan dalam *Sahih* dari Ibn Abbas bahwa ia bertanya kepada Umar, siapa dari dua istri Nabi yang menunjukkan perasaan demikian itu. Hafsah dan Aisyah, jawab Umar. Kemudian katanya lagi: "Ya, sungguh di zaman jahiliah dulu, perempuan-perempuan tidak kami hargai. Baru setelah Allah memberikan ketentuan tentang mereka dan memberikan pula hak kepada mereka." Dan katanya lagi: "Ketika saya

sedang dalam suatu urusan tiba-tiba istri saya berkata: 'Coba Anda berbuat begini atau begitu. Jawab saya, 'Ada urusan apa Anda di sini, dan perlu apa dengan urusan saya.' Dia pun membalas, 'Aneh sekali Anda ini, Umar. Anda tidak mau ditentang, padahal putri kita menentang Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* sehingga ia gusar sepanjang hari. Kata Umar selanjutnya: "Saya ambil mantelku, saya pergi keluar menemui Hafsah. 'Anakku', kata saya kepadanya. 'Anda menentang Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* sampai ia merasa gusar sepanjang hari?! Hafsah menjawab: 'Memang kami menentangnya.' 'Anda harus tahu', kata saya. 'Kuperingatkan Anda jangan teperdaya. Orang telah terpesona oleh kecantikannya sendiri dan mengira cinta Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* hanya karenanya.' Kemudian saya pergi menemui Umm Salamah, karena kami masih berkerabat. Hal ini saya bicarakan dengan dia. Kata Umm Salamah kepada saya: 'Aneh sekali Anda ini, Umar! Anda sudah ikut campur dalam segala hal, sampai-sampai mau mencampuri urusan Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* dengan rumah tangganya!' Kata Umar lagi: 'Kata-katanya mempengaruhi saya sehingga tidak jadi saya melakukan apa yang sudah saya rencanakan. Saya pun pergi. Ada seorang kawan dari Ansar yang suka membawa berita kepada saya jika saya tidak hadir, kalau dia yang tidak hadir saya yang membawakan berita buat dia. Kami sedang dalam keadaan cemas karena konon salah seorang raja Gassan akan menuju ke tempat kami. Sementara kami sedang gelisah demikian, tiba-tiba temanku orang Ansar itu datang mengetuk pintu seraya berkata: Buka, buka. Orang Gassan itu datang?! tanya saya. Bukan, katanya. Lebih penting dari itu. Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* telah meninggalkan semua istrinya. Karena tunduk kepada Hafsah dan Aisyah! Saya ambil pakaianku dan saya pergi hendak menemuinya. Saya lihat Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* di Masyrabah yang dinaikinya dengan anak tangga dari batang kurma yang berlekuk-lekuk. Pelayan Rasulullah orang hitam itu di atas anak tangga. Kata saya kepadanya: Katakair ada Umar bin Khattab. Saya pun diizinkan masuk. Kata Umar selanjutnya: Maka saya ceritakan kepada Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* peristiwa itu. Sesudah sampai pada cerita tentang Umm Salamah ia tersenyum."

Dalam sebuah sumber disebutkan bahwa Nabi meninggalkan istri-istrinya sebulan penuh. Sesudah cukup satu bulan, ketika itu Muslimin yang sedang berada dalam Masjid sedang menekur dalam suasana kesedihan; mereka berkata: Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* men-

ceraikan istri-istrinya. Ketika itulah Umar pergi hendak menemui Rasulullah *Sallallahu 'alalhi wa sallam* di Masyrabah. la memanggil Rabah pembantunya supaya memintakan izin, tetapi Rabah tidak menjawab. la mengulangi permintaannya. Sesudah untuk kedua kalinya Rabah tidak memberikan jawaban, dengan suara lebih keras Umar berkata: "Rabah, mintakan saya izin kepada Rasulullah — *Sallallahu 'alaihi wa sallam* — saya kira dia sudah menduga kedatangan saya ini ada hubungannya dengan Hafsah. Sungguh, kalau dia menyuruh saya memenggal leher Hafsah, akan saya penggal lehernya." Sekali ini Nabi memberi izin dan Umar pun masuk. Tak lama kemudian kata Umar: "Rasulullah, apa yang menyebabkan Anda tersinggung karena para istri itu. Kalau mereka Anda ceraikan, niscaya Tuhan di samping Anda, demikian juga para malaikat — Jibril dan Mikail—juga saya, Abu Bakr, dan semua orang beriman berada di pihak Anda." la terus bicara dengan Nabi sehingga bayangan kemarahan di wajahnya berangsur hilang dan ia pun tertawa.

Disebutkan bahwa Umar telah menemui istri-istri Nabi sesudah mereka ditinggalkan oleh Nabi dan berkata kepada mereka: "Kalau kamu tidak mau mengubah sikap kamu Allah akan menggantikan kamu dengan yang lebih baik dari kamu semua." Salah seorang dari mereka menjawab: "Umar, Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* tak pernah menceramahi istri-istrinya, mengapa Anda yang berceramah! Dalam hal ini firman Allah turun:

قَدْ فَرَضَ اللّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ وَاللّهُ مَوْلاَكُمْ وَهُوَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ. وَإِذْ أَسَرَّ
النَّبِيُّ إِلَى بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيْثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللّهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهُ
وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هذَا قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيْمُ الْخَبِيْرُ.
إِنْ تَتُوْبَا إِلَى اللّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوْبُكُمَا وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللّهَ هُوَ مَوْلاَهُ
وَجِبْرِيْلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمَلاَئِكَةُ بَعْدَ ذلِكَ ظَهِيْرٌ. عَسَى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ
أَنْ يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ مُسْلِمَاتٍ مُؤْمِنَاتٍ قَانِتَاتٍ تَائِبَاتٍ عَابِدَاتٍ
سَائِحَاتٍ ثَيِّبَاتٍ وَأَبْكَارًا.

"Allah telah mewajibkan kepada kamu (hai manusia), melepaskan sumpah kamu (dalam beberapa hal); dan Allah Pelindung kamu, dan

Dia Mahatahu, Mahabijaksana. Tatkala Nabi secara rahasia menyampaikan suatu berita kepada salah seorang istrinya, maka kemudian ia (istrinya) membocorkannya (kepada yang lain), dan Allah memberitahukan hal itu kepadanya (Nabi), ia memberitahukan sebagian dan menyembunyikan yang sebagian. Maka setelah ia memberitahukan hal demikian kepadanya (istrinya) ia berkata, "Siapa yang mengatakan ini kepadamu?" (Nabi) berkata, "Yang memberitahukan Yang Mahatahu, Maha Mengenal (segalanya)." Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, hatimu memang sudah cenderung; tetapi jika kamu saling membantu menentangnya, sungguh Allah Pelindungnya, juga Jibril dan orang yang saleh di antara orang-orang beriman — dan sesudah itu, para malaikat akan melindungi(nya). Kir any a Tuhannya, jika ia menceraikan kamu (semua), memberinya ganti istri-istri yang lebih baik dari kamu, —perempuan-perempuan yang patuh menyerahkan kehendak, yang beriman, yang patuh, yang bertobat, yang beribadah, yang mengembara (karena iman) dan yang berpuasa, —yang pernah bersuami, yang perawan." (Qur'an, 66:2-5). Sesudah ayat-ayat turun Rasulullah kembali kepada istri-istrinya yang sudah bertobat.[1]

Semua sejarawan mencatat peristiwa ini, yakni bahwa wahyu itu memperkuat pendapat Umar. Menurut *Sahih* Umar berkata: "Tuhan menyetujui pendapat saya dalam tiga hal. Kata saya: Rasulullah, kita jadikan *Maqam* Ibrahim tempat salat (وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ). Kata saya: Rasulullah, sebaiknya istri-istri Anda itu mengenakan hijab, sebab yang berbicara kepada mereka ada orang yang baik, ada yang jahat." Maka turun ayat hijab. Tatkala istri-istri Nabi *Sallallahu 'alaihi wa sallam* berkumpul karena perasaan cemburu, saya berkata kepada mereka: Kalau kamu diceraikan mudah-mudahan Tuhan memberi ganti dengan istri-istri yang lebih baik, maka turun ayat ini." Barangkali turunnya wahyu sesuai dengan pendapat Umar dalam peristiwa-peristiwa itu, itu pula sampai Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: "Allah telah menempatkan kebenaran di lidah dan di hati Umar," atau ia katanya: "Allah telah menentukan kebenaran di lidah Umar apa yang dikatakannya."

Dari sekian banyak peristiwa yang dialami Umar, dari para tawanan Badr, Abdullah bin Ubai, Perjanjian Hudaibiah, ketentuan minuman keras sampai kepada masalah istri-istri Nabi merupakan bukti yang

1 Lihat peristiwa ini lebih terinci dalam *Sejarah Hidup Muhammad* h. 496-502 (cetakan ke-20). Pnj.

cukup menonjol dan mengungkapkan sebagian kepribadian Umar, yang makin lama terasa makin jelas. Dengan segala keberaniannya, keterus-terangannya dan kepribadiannya yang begitu menonjol dan segala yang sudah kita sebutkan di atas, bukanlah semua itu yang menjadi tujuan kita, juga bukan dengan pendapatnya yang tepat dan pengetahuannya yang luas yang kita inginkan, tetapi yang menjadi tujuan kita dengan semua peristiwa itu hanya untuk menunjukkan betapa besar perhatian-nya terhadap segala kepentingan umum yang dihadapinya serta politik bangsanya yang banyak mendapat perhatian itu. Ia mengurus semua persoalan dan pekerjaan itu dengan disiplin yang tinggi. Segi ini pada-nya memang lebih menonjol dari yang lain. Itu sebabnya Nabi me-nyebut dia sebagai wazirnya. Dan bilamana bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya ia menempatkan pendapat Umar sama dengan pendapat yang dikemukakan Abu Bakr, orang pilihan dan sahabat Rasulullah.

Penghargaan kepada Umar di mata semua Muslimin sudah begitu tinggi, padahal dalam banyak peristiwa Nabi sering menentang pen-dapatnya karena sikap Umar yang begitu bersikukuh sudah melampaui sikap keteguhan hati. Karenanya tidak bertemu dengan sifat-sifat Rasulullah yang mempunyai keteguhan hati dan bijaksana, mempunyai kemampuan dan sifat pemaaf.

Sesudah Muslimin berangkat akan membebaskan Mekah, Abbas bin Abdul-Muttalib keluar. Maka dilihatnya pasukan dan kekuatan ke-menakannya itu, dan Kuraisy tak akan lagi mampu menandinginya. Juga Abu Sufyan bin Harb keluar dalam satu regu hendak mencari-cari berita. Sementara Abu Sufyan berbicara dengan kawan-kawannya Abbas sudah mengenal suaranya. Maka katanya:

"Hai Abu Sufyan, Rasulullah berada di tengah-tengah rombongan itu. Apa jadinya Kuraisy jika ia memasuki Mekah dengan kekerasan!" Abu Sufyan menukas: "Apa yang harus kita perbuat! Kupertaruhkan ibu-bapaku." Ketika itu Abbas di atas seekor bagal putih kepunyaan Nabi. Dinaikkannya ia di belakangnya, sedang teman-temannya di-suruhnya kembali ke Mekah dan Abu Sufyan diajaknya ke tempat Nabi. Melihat bagal itu dan mengetahui ada Abu Sufyan, sadar dia bahwa Abbas mau melindunginya. Maka cepat-cepat Umar menuju ke kemah Nabi dan ia meminta izin akan memenggal leher Abu Sufyan. Tetapi Abbas berkata: "Rasulullah, saya sudah melindunginya." Seka-rang terjadi perdebatan sengit antara Umar dengan Abbas mengenai Abu Sufyan. Rasulullah menangguhkan perkara itu sampai besok.

Keesokan harinya Abu Sufyan sudah menerima Islam setelah terjadi dialog dengan Rasulullah. Nabi memberikan kehormatan kepada Abu Sufyan dengan mengatakan: "Barang siapa datang ke rumah Abu Sufyan, ia akan selamat, barang siapa menutup pintu rumahnya ia akan selamat dan barang siapa masuk ke dalam Masjid ia juga akan selamat." Umar pergi dengan hati kesal karena Abu Sufyan selamat. Sesudah kemudian Mekah membuka pintu, baru dia tahu pentingnya perintah Rasulullah, seperti soal Abdullah bin Ubai dulu, bahwa perintah Rasulullah lebih besar artinya daripada perintahnya. Tetapi kegigihan dan keterusterangannya serta sikapnya sering menentang pendapat Nabi seperti yang sudah saya sebutkan, tak pernah mengurangi kedudukan Umar yang tetap terhormat. Soalnya karena apa yang dilihatnya dan disampaikannya itu benar-benar keluar dari hati yang ikhlas. Bagi orang yang ikhlas memang patut sekali kita hormati, kendati pendapatnya tidak kita terima. Bagaimana pendapat kita kalau apa yang dikatakannya itu dalam banyak hal memang benar. Lalu bagaimana pendapat kita kalau kita berbeda pendapat kemudian kita lihat pendapatnya itu yang benar dan kita menerima pendapatnya. Ketika Nabi mengutus Abu Hurairah agar memberitahukan bahwa barang siapa mengucapkan kalimat syahadat — tiada tuhan selain Allah — dengan sungguh-sungguh dari hati, ia akan masuk surga. Setelah hal itu didengar oleh Umar, dengan keras ia mau mengoreksi Rasulullah, dan langsung ia mengikutinya akan menanyakan kembali kepada Rasulullah, benarkah ia telah mengutus Abu Hurairah dengan pengumuman berita itu. Sesudah oleh Rasulullah dibenarkan, Umar berkata: Jangan lakukan itu! Saya khawatir orang hanya akan berpegang pada itu; biarlah orang mewujudkannya dengan amal perbuatan. Pendapatnya oleh Rasulullah diterima.

Saat sakit Rasulullah yang terakhir terasa sudah makin berat, ia memberi isyarat kepada beberapa pemuka Muslimin yang ada di sekelilingnya dalam rumah ketika itu dengan mengatakan: "Bawakan dawat dan lembaran, akan saya minta tuliskan surat buat kamu sekalian, supaya sesudah itu kamu tidak lagi akan sesat." Ada sebagian mereka yang menentang, dipelopori oleh Umar dengan mengatakan: "Rasulullah sudah dalam keadaan sakit. Pada kita sudah ada Qur'an, sudah cukup Kitabullah buat kita." Melihat perselisihan pendapat itu Nabi berkata: "Pergilah kamu sekalian! Tidak patut kamu berselisih di hadapan Nabi." Penulisan tidak jadi. Barangkali ia lebih banyak terkesan oleh pendapat Umar daripada pendapat yang lain, karena

diketahuinya benar kejujuran dan keikhlasannya serta keterusterangannya dalam menyampaikan pendapat.

Yang ikhlas dan zuhud

Yang lebih pantas kita hormati dan kita hargai justru orang yang tidak begitu mengutariiakan kepentingannya sendiri, dan dengan ikhlas memberikan pendapatnya demi kepentingan umum. Dalam hal ini Umar merupakan teladan yang baik. Di atas sudah kita lihat pendapat-pendapatnya itu memang bersih dari segala yang mencurigakan. Bahkan juga sudah kita lihat bagaimana cita-citanya sekiranya Allah mengharamkan khamar yang ketika itu belum diharamkan, padahal di zaman jahiliah dia sendiri seorang peminum minuman keras yang sudah melebihi semestinya. Harapannya agar minuman itu diharamkan hanya karena cintanya demi segala kebaikan masyarakat disertai disiplinnya yang begitu kuat. Di samping itu ia termasuk seorang *zahid* yang paling keras menjauhi harta. Kalau Rasulullah memberikan kepadanya harta hasil rampasan perang yang diperoleh Muslimin, ia berkata: "Berikan kepada yang lebih miskin dari saya." Suatu hari ia berkata demikian kepada Rasulullah, maka kata Nabi: "Terimalah dan simpan kemudian sedekahkan."

Bahkan begitu kuat zuhudnya, ketika ia mendapat bagian tanah di Khaibar, dan ia menemui Nabi *Sallallahu 'alaihi wa sallam* maka katanya: "Saya mendapat bagian tanah di Khaibar, yang sebenarnya belum pernah saya mendapat harta begitu berharga, tetapi apa yang harus saya perbuat dengan itu." "Kalau Anda mau pokoknya wakafkan dan sedekahkan dengan itu." Maka dengan itu oleh Umar disedekahkan kepada fakir miskin, kaum kerabat, membebaskan hamba sahaya, *fi sabilillah* dan kepada tamu. Boleh juga orang yang mengurusnya ikut menikmati dengan sepantasnya atau memberikan kepada teman yang tidak ikut memilikinya. Dan dia berkata: Yang tak boleh dijual, dihibahkan atau diwariskan pokoknya. Inilah yang pertama kali sedekah dilakukan dalam Islam, dan inilah pokok yang pertama yang menjadi sistem wakaf di kalangan Muslimin di mana pun mereka berada.

Tidak heran jika orang yang sudah demikian rupa keadaannya dan zuhudnya akan sangat dihargai dan dihormati oleh semua umat Islam lepas dari wataknya yang begitu keras dan tegar. Ia juga sangat dicintai dan dihargai oleh Rasulullah sehingga ia memanggilnya dengan Saudaraku. Pernah Umar meminta izin kepadanya akan melaksanakan umrah. Nabi mengizinkan dengan mengatakan: "Saudaraku, jangan lupakan kami

dalam doa Anda." Setiap Umar ingat akan kata-kata ini ia berkata: "Sejak terbit matahari kata "Saudaraku," inilah yang saya senangi."

Allah menempatkan kebenaran di lidah dan di hati Umar

Keikhlasan dan kebersihan hati dari segala hawa nafsu serta cintanya pada keadilan, itulah yang membuat gelar *"al-Faruq"* melekat padanya. Belum terdapat kata sepakat siapa yang menamakan Umar *al-Faruq.* Ketika ditanya mengenai hal ini menurut sumber dari Aisyah ketika ditanya ia berkata: "Nabi *'alaihis-salam."* Disebutkan bahwa Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: "Allah menempatkan kebenaran di lidah dan di hati Umar. Dialah *al-Faruq"* ("Pemisah"), yang memisahkan antara yang hak dengan yang batil." Dalam *at-Tabaqat* Ibn Sa'd mengutip sebuah ungkapan berikut rujukannya sebagai berikut: "Saya mendapat kabar bahwa yang pertama kali mengatakan Umar al-Faruq Ahli Kitab. Kaum Muslimin menggunakan sebutan itu dari kata-kata mereka. Belum ada suatu berita yang kami terima bahwa Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* pernah mengatakan itu." Mana pun yang benar dari sumber-sumber tersebut, yang tak dapat diragukan lagi Umar adalah seorang *Faruq* — yang memisahkan antara yang hak dengan yang batil. Dan inilah yang mengabadikan nama *al-Faruq* sepanjang sejarah, yang melekat pada Umar sampai sekarang, dan akan tetap demikian selamanya.

Mengenai sikapnya yang begitu keras dan tegar, itu pulalah maka Nabi lebih mengutamakan Abu Bakr, dan selain Abu Bakr tak ada orang yang lebih diutamakan, karena keikhlasannya, keterusterangannya, keteguhan hati serta kebijakannya. Umar, yang begitu terkenal karena sikapnya yang keras dan tegar sehingga tak dapat ditawar-tawar, dalam beberapa peristiwa tampak ia lemah lembut dengan perasaan yang halus seperti sebagian sudah kita kemukakan peristiwanya ketika ia masuk Islam. Disebutkan bahwa ketika Umar meminta izin akan menemui Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam,* ada beberapa perempuan Kuraisy yang sedang berbicara kepada Nabi dengan suara tinggi. Setelah diizinkan, perempuan-perempuan itu cepat-cepat mengenakan hijab.[1] Begitu Umar masuk, Rasulullah tertawa seraya berkata: "Heran saya melihat perempuan-perempuan yang sejak tadi sudah di tempat saya, tetapi begitu mendengar suara Anda cepat-cepat

1 Hijab, biasanya berarti tabir, pemisah. Di sini rupanya, seperti di beberapa tempat lain, juga berarti kerudung. — Pnj.

mereka mengenakan hijab." Umar menjawab: "Lebih berhak Rasulullah yang harus mereka segani." Kemudian sambungnya: "Mereka memusuhi diri mereka sendiri. Kalian segan kepada saya dan tidak segan kepada Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam?* Mereka menjawab: "Ya, karena Anda kasar dan keras."

Akhlak Umar dan kesedihannya ketika Nabi wafat

Mungkin karena kerasnya Umar, ketika dalam sakitnya Rasulullah meminta Abu Bakr mengimami salat. Suatu waktu Abu Bakr tak ada di tempat, dan yang menjadi imam salat Umar dengan suaranya yang nyaring terdengar menggelegar, maka Rasulullah bertanya: "Mana Abu Bakr? Allah dan kaum Muslimin tidak menghendaki yang demikian."

Melihat wataknya yang keras dan tegar adakalanya kita heran ketika ada berita Rasulullah telah wafat melihat Umar kebingungan menghadapi kenyataan. Ia menolak setiap usaha orang yang hendak meyakinkannya mengenai kenyataan pahit itu. Ia berdiri di depan orang banyak sambil berkata: "Ada orang dari kaum munafik yang mengira bahwa Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* telah wafat. Tetapi, demi Allah sebenarnya dia tidak meninggal, melainkan ia pergi kepada Tuhan, seperti Musa bin Imran. Ia telah menghilang dari tengah-tengah masyarakatnya selama empat puluh hari, kemudian kembali lagi ke tengah mereka setelah dikatakan dia sudah mati. Sungguh, Rasulullah pasti akan kembali seperti Musa juga. Orang yang menduga bahwa dia telah meninggal, tangan dan kakinya harus dipotong!" Setelah Abu Bakr datang dan sesudah melihat Rasulullah ia pun yakin bahwa Rasulullah memang sudah tiada. Abu Bakr mendatangi orang-orang yang sedang berkerumun itu lalu katanya: "Barang siapa mau menyembah Muhammad, Muhammad sudah meninggal. Tetapi barang siapa menyembah Allah, Allah hidup selamanya tak pernah mati." Kemudian ia membacakan firman Allah: *"Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya pun telah berlalu rasul-rasul. Apabila dia mati atau terbunuh kamu akan berbalik belakang? Barang siapa berbalik belakang samasekali takkan merugikan Allah tetapi Allah akan memberi pahala kepada orang-orang yang bersyukur."* (Qur'an, 3:144). Setelah Abu Bakr membacakan ayat itu, Umar jatuh tersungkur ke tanah. Kedua kakinya sudah tak dapat menahan lagi, setelah ia yakin bahwa Rasulullah memang sudah wafat, seolah ia tak pernah mendengar ayat itu sebelumnya. Saat itu mana wataknya yang keras dan tegar itu! Bahkan mana pula ketidaksabarannya dan yang selalu gelisah

dibandingkan dengan ketabahan Abu Bakr yang begitu lembut hati, cepat keluar air mata, teman dekat dan pilihan RasuluUah itu, mana pula tempat Umar dibandingkan dengan ketabahan Abu Bakr!

Tetapi tak lama setelah kembali sadar, Umar kembali pula sebagai manusia politik. Kembali ia memikirkan masa depan kaum Muslimin sesudah peristiwa yang sungguh memilukan hati itu. Besar sekali dampak pemikiran dan tindakannya dalam menghadapi situasi kritis semacam ini, sehingga ia dapat menangkis setiap permusuhan terhadap Islam, dan sekaligus membuka jalan untuk penyebarannya di barat dan di timur.

4

DI MASA ABU BAKR

Umar yakin sudah bahwa Rasulullah sudah wafat. Ia mulai berpikir mengenai masa depan umat Islam sepeninggal Nabi. Situasi itu memang memerlukan pemikiran yang mendalam. Andaikata orang-orang Arab[1] terus berselisih di antara sesama mereka, niscaya Islam akan menghadapi bahaya besar. Mereka yang tinggal jauh dari Mekah dan Medinah, di pelbagai kawasan di Semenanjung itu tidak dapat menyembunyikan kejenuhan mereka terhadap kekuasaan Kuraisy dan kekuasaan Medinah. Kejenuhan terhadap kekuasaan inilah yang membuat al-Aswad al-'Ansi di Yaman memberontak. Dia juga yang membela Banu Hanifah di Yamamah supaya mendukung Musailimah bin Habib ketika ia mendakwakan dirinya nabi dan membela Banu Asad supaya mendukung Tulaihah bin Khuwailid yang juga mendakwakan dirinya nabi. Apa pula gerangan nasib yang akan menimpa Islam sepeninggal Rasulullah kalau kaum Muslimin tidak benar-benar teguh hati dalam menghadapi keadaan yang begitu genting dengan tetap bersatu dan hati tabah?

Umar di Saqifah Banu Sa'idah

Hal ini yang pertama kali dipikirkan Umar begitu ia yakin bahwa Rasulullah sudah wafat. Dan ini akan segera terlihat dengan jelas

1 Umumnya sebutan *al-'arab* atau orang-orang Arab ditujukan kepada mereka yang tinggal di pedalaman, atau mereka yang tinggal jauh dari Mekah dan Medinah, terutama di bagian selatan dan di pelbagai kawasan Semenanjung. Biasanya mereka melihat segalanya dari segi materi dan belum dapat menghayati ajaran Islam dengan baik. —Pnj.

bahwa jika keadaan dibiarkan dan tidak ada orang yang dapat segera mengambil langkah dan mengatur strategi Muslimin yang tepat, kaum Muhajirin dan Ansar hampir saja terjerumus ke dalam perselisihan, dan di segenap penjuru negeri akan berkobar pemberontakan. Oleh karena itu cepat-cepat ia menyeruak ke tengah-tengah jemaah Muslimin di Masjid membicarakan kematian Rasulullah. Ia terus menuju tempat Abu Ubaidah bin al-Jarrah dan katanya: "Bentangkan tangan Anda akan saya baiat Anda. Andalah orang kepercayaan umat[1] ini atas dasar ucapan Rasulullah." Mendengar kata-kata Umar itu Abu Ubaidah terpengarah. Ia sadar, mengenai umat Islam sekarang ini memang perlu ada keputusan cepat. Tetapi pendapat Umar tidak disetujuinya. Ditatapnya laki-laki itu seraya katanya: "Sejak Anda masuk Islam tak pernah Anda tergelincir. Anda akan memberikan sumpah setia kepada saya padahal masih ada Abu Bakr, 'salah seorang dari dua orang'."[2] Sementara kedua orang itu sedang berpikir mengenai persoalan genting ini, tiba-tiba datang berita bahwa Ansar sudah berkumpul di Saqifah Banu Sa'idah, dengan tujuan agar pimpinan Muslimin di tangan mereka. Saat itu juga Umar cepat-cepat mengutus orang kepada Abu Bakr di rumah Aisyah agar segera datang. Abu Bakr menjawab melalui utusan itu, bahwa dia sedang sibuk. Tetapi Umar menganggap keadaan Muslimin lebih penting untuk sekadar meninggalkan kesibukan itu sebentar kendati sedang mempersiapkan jenazah Rasulullah. Sekali lagi Umar mengutus orang kepada Abu Bakr dengan pesan: "Telah terjadi sesuatu yang sangat memerlukan kehadirannya."

Abu Bakr pun kemudian datang dan menanyakan: Apa yang terjadi ia harus meninggalkan persiapan jenazah Rasulullah? "Anda tidak tahu," kata Umar, "bahwa pihak Ansar sudah berkumpul di Serambi Banu Sa'idah hendak menyerahkan pimpinan ke tangan Sa'd bin Ubadah. Ucapan yang paling baik ketika ada yang mengatakan: Dari kami seorang *amir* dan dari Kuraisy seorang *amir?"* Abu Bakr melihat keadaan memang sangat berbahaya. Cepat-cepat ia berangkat disertai Umar dan Abu Ubaidah menuju Saqifah.

1 Gelar "kepercayaan umat" ini diberikan oleh Rasulullah untuk Abu Ubaidah. — Pnj.

2 *Saniyasnaini,* harfiah 'kedua dari dua orang' atau 'salah seorang dari dua orang', yakni Rasulullah dan Abu Bakr ketika keduanya dalam perjalanan hijrah dari Mekah ke Medinah. Ungkapan ini diisyaratkan dalam Qur'an 9:40, ketika keduanya bersembunyi dalam gua Saur. Ungkapan ini kemudian menjadi gelar Abu Bakr yang dibanggakan. — Pnj.

Begitu mereka sampai Abu Bakr yang memimpin perdebatan Ansar dengan sikapnya yang bijaksana dan lemah lembut. Umar berdiri di sampingnya mengawasi apa yang akan terjadi, setelah melihat Hubab bin Munzir membakar semangat Ansar supaya menentang jika tak ada seorang *amir* dari mereka dan seorang *amir* dari Muhajirin.

"Bah!" kata Umar. "Jangan ada dua kemudi dalam satu perahu. Orang-orang tidak akan mau mengangkat kalian sedang nabinya bukan dari kalangan kalian. Tetapi mereka tidak akan keberatan mengangkat seorang pemimpin selama kenabian dari kalangan mereka. Alasan dan kewenangan kami sudah jelas buat mereka yang masih menolak semua itu. Siapakah yang mau membantah kewenangan dan kepemimpinan Muhammad sedang kami adalah kawan dan kerabat dekatnya — kecuali buat orang yang memang cenderung hendak berbuat batil, berbuat dosa dan gemar mencari-cari malapetaka!" Hubab menjawab dengan meminta kepada Ansar supaya mengeluarkan kaum Muhajirin dari Medinah atau mereka harus berada di bawah pimpinan Ansar. Kemudian kata-katanya ditujukan kepada ketiga orang Muhajirin itu: "Ya, demi Allah, kalau perlu biar kita yang memulai peperangan." Mendengar ancaman itu Umar membalas: "Mudah-mudahan Allah memerangi kamu!" Hubab pun menjawab lagi: "Bahkan Andalah yang harus diperangi!"

Kedua ungkapan itu telah membangkitkan kemarahan di hati mereka, Melihat situasi demikian Abu Ubaidah bin Jarrah segera turun tangan dan berkata yang ditujukan kepada penduduk Medinah: "Saudara-saudara Ansar! Kalian adalah orang yang pertama memberikan bantuan dan dukungan, janganlah sekarang menjadi orang yang pertama pula mengadakan perubahan dan perombakan."

Kata-kata ini dapat meredakan kemarahan mereka. Mereka mulai berdiskusi dengan saling mengemukakan argumen. Basyir bin Sa'd, salah seorang pemimpin Khazraj bergabung kepada pihak Muhajirin. Dengan demikian Ansar tidak lagi seia sekata. Abu Bakr memperkirakan bahwa keadaan sudah reda dan sudah saatnya mengambil keputusan. Ia mengajak orang-orang supaya bergabung dan mengingatkan jangan terpecah belah. Kemudian ia mengangkat tangan Umar dan Abu Ubaidah seraya berseru: "Ini Umar dan ini Abu Ubaidah, berikanlah ikrar kalian kepada yang mana saja yang kalian sukai." Tetapi Umar tidak akan membiarkan perselisihan menjadi perkelahian yang berkepanjangan. Dengan suaranya yang lantang menggelegar ia berkata: "Abu Bakr, bentangkan tangan Anda" Abu Bakr membentangkan tangan dan oleh Umar ia diikrarkan seraya. katanya: "Abu Bakr, bukankah

Nabi menyuruh Anda memimpin Muslimin bersembahyang? Andalah penggantinya (khalifahnya). Kami akan membaiat[1] orang yang paling disukai oleh Rasulullah di antara kita semua ini." Menyusul Abu Ubaidah memberikan ikrar dengan mengatakan: "Andalah di kalangan Muslimin yang paling mulia dan *yang kedua dari dua orang dalam gua,* menggantikan Rasulullah dalam salat, sesuatu yang paling mulia dan utama dalam agama kita. Siapa lagi yang lebih pantas dari Anda untuk ditampilkan dan memegang pimpinan kita!" Setelah itu berturut-turut jemaah Saqifah membaiat Abu Bakr secara aklamasi, tak ada ketinggalan kecuali Sa'd bin Ubadah. Selesai membaiat mereka kembali ke Masjid menanti-nantikan berita dari rumah Aisyah mengenai persiapan jenazah Rasulullah. Keesokan harinya sementara Abu Bakr sedang di Masjid, Umar tampil di depan kaum Muslimin meminta maaf mengenai pernyataannya bahwa Nabi tidak wafat. "Kepada Saudara-saudara kemarin saya mengucapkan kata-kata yang tidak terdapat dalam Qur'an, ataupun suatu pesan yang tak pernah disampaikan Rasulullah kepada saya. Tetapi ketika itu saya berpendapat bahwa Rasulullah akan mengemudikan segala urusan kita dan akan tetap demikian sampai akhir hidup kita. Yang tetap ditinggalkan untuk kita oleh Allah ialah Kitab-Nya, yang dengan itu telah membimbing Rasul-Nya. Kalau kita berpegang teguh pada Kitabullah, kita akan mendapat bimbingan Allah, yang juga dengan itu Allah telah membimbing Rasul-Nya. Allah telah memutuskan segala persoalan kita demi kebaikan kita, sahabat Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* dan *yang kedua dari dua orang ketika di dalam gua,* maka marilah kita baiat." Semua orang kemudian sama-sama memberikan baiat (ikrar) yang dikenal sebagai Baiat Umum setelah Baiat Saqifah.

Inilah sikap Umar yang pertama sepeninggal Rasulullah. Seperti sudah kita saksikan, ini merupakan sikapnya yang sangat bijaksana, berpandangan jauh ke depan dan strategi politik yang baik sekali. Ini jugalah sikapnya dalam mencalonkan pimpinan umat. Kemampuannya membuktikan ia dapat mengemudikan negara yang baru tumbuh ini, dengan tidak menghiraukan kepentingan pribadinya, dan segala pemikirannya hanya ditujukan untuk kepentingan umat dan kedisiplinan yang

1 Dalam terjemahan ini dipakai kata-kata "pelantikan," "sumpah setia," "ikrar setia" atau "baiat" dalam pengertian yang sama, yakni: *bai'ah,* atau *mubaya'ah* yang di dalam Qur'an berarti 'saling berjanji' *(Mu'jam Alfaz al-Qur'anil Karim).* Dalam kamus-kamus bahasa: 'pengangkatan, pelantikan, sumpah atau ikrar setia.' —Pnj.

tinggi. Karena tak dapat menahan duka dengan wafatnya Rasulullah yang dirasakannya sangat tiba-tiba, Umar tidak percaya bahwa yang demikian dapat terjadi. Sesudah kemudian yakin bahwa Rasulullah sudah wafat, pikiran sehatnya kini dapat menguasai perasaannya, kesedihannya tak sampai mempengaruhinya untuk berbicara dengan Abu Ubaidah dalam menghadapi bahaya yang sedang mengancam umat Islam: bagaimana mengendalikan mereka serta mengarahkan strategi politik umat. la tidak ingin berkuasa untuk dirinya, walaupun ia mampu untuk itu. Bahkan apa yang dipikirkannya itu bersih dari segala nafsu dan kepentingan pribadi. Oleh karena itu cepat-cepat ia membaiat Abu Ubaidah. Tetapi tatkala orang kepercayaan umat ini mengingatkannya bahwa dalam soal ini Abu Bakrlah yang lebih tepat dan lebih berhak dari semua orang, tanpa ragu pendapatnya langsung disetujuinya. Tak lama ketika diketahuinya ada pertemuan di Saqifah, ia pun memanggil Abu Bakr untuk menghadapi kaum Ansar itu. Juga ia tidak mundur untuk menghadapi mereka ketika dikatakan kepadanya bahwa Ansar sudah mengambil keputusan dan tidak akan mengubah keputusannya. Kepergiannya bersama kedua sahabatnya ke Saqifah itu telah menentukan pengangkatan Abu Bakr dan bersatunya kembali umat Islam.

Mengenai apa yang dikatakan orang tentang ketidakhadiran Ali bin Abi Talib dan Banu Hasyim dalam membaiat Abu Bakr, peranan Umar dalam hal ini tidak pula kurang bijaksananya dari peranannya dalam hal Saqifah. Saya masih meragukan sumber-sumber mengenai peristiwa ketidakhadiran ini. Saya sudah memberikan pendapat mengenai hal ini ketika menguraikan soal pembaiatan Abu Bakr.[1] Tetapi saya tak dapat memastikan bahwa Ali dan Banu Hasyim menyambut pembaiatan itu dengan senang hati seperti Muslimin yang lain. Yang sudah pasti, hubungan Fatimah putri Rasulullah dengan Abu Bakr sampai wafatnya tetap tidak baik. Adakah yang demikian ini karena Abu Bakr tidak mau memenuhi tuntutan Fatimah atas warisan dari ayahnya, ataukah karena ia melihat suaminya lebih berhak sebagai khalifah daripada Abu Bakr? Dalam hal ini masih terdapat beberapa perbedaan pendapat. Yang tidak lagi diperselisihkan ialah bahwa Umar sependapat dengan Abu Bakr bahwa apa yang ditinggalkan Nabi merupakan sedekah dan tak boleh diwariskan. Sudah tentu pendapatnya ini akan membuat Fatimah marah. Adakah kemarahannya itu sampai menjurus pada kemarahan Ali dan pada ancaman Umar dan tindakannya mengambil keputusan? Apa pun

1 Lihat *Abu Bakr as-Siddiq* h. 45 dan sesudahnya.

yang terjadi, seperti yang diceritakan orang pengaruhnya mengenai ini dalam sejarah Islam sampai sekarang masih terasa. Karena pengaruh inilah, setidak-tidaknya golongan Syiah dan golongan Alawi yang lain tidak mau menghargai Umar, bahkan tidak senang kepadanya.

Politik Umar dan politik Abu Bakr

Kebijakan Abu Bakr sesudah dibaiat, tidak ingin ia meninggalkan apa pun yang pernah dilakukan oleh Rasulullah, dan tidak akan melakukan tindakan apa pun yang tidak dilakukan oleh Rasulullah. Oleh karena itu, perintah pertama yang dikeluarkan dalam pemerintahannya ialah meneruskan pengiriman pasukan yang sudah disiapkan Rasulullah dengan pimpinan Usamah bin Zaid untuk menyerbu Rumawi di Syam. Sejak masa Rasulullah dulu kaum Muslimin memang sudah tidak puas dengan perintah ini, sebab Usamah masih terlalu muda dalam usianya yang belum mencapai dua puluh tahun itu. Yang membuat mereka lebih tidak puas karena dikhawatirkan Medinah akan terperangkap ke dalam bahaya kalau Medinah ditinggalkan pasukan ini; orang-orang Arab akan menyerbunya dan akan mefongrong kewibawaannya. Mereka berkata kepada Abu Bakr: "Mereka [yakni pasukan Usamah] Muslimin pilihan, dan seperti Anda ketahui, orang-orang Arab sudah memberontak kepada Anda. Maka semestinya mereka terpisah dari Anda." Abu Bakr menjawab dengan cukup bijak: "Demi Yang memegang nyawa Abu Bakr,[1] sekiranya ada serigala akan menerkam saya, niscaya akan saya teruskan pengiriman pasukan Usamah ini, seperti yang sudah diperintahkan Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam.* Sekalipun di kota ini sudah tak ada orang lagi selain saya, tetap akan saya laksanakan!"

Sikap Umar-terhadap kaum murtad

Adakah politik Umar dalam situasi semacam ini sama dengan politik Abu Bakr dalam arti kekuatan dan kebijaksanaannya? Ada disebutkan bahwa Usamah meminta kepada Umar agar memintakan izin kepada Abu Bakr memanggil pasukan ke Medinah untuk membantu dalam menghadapi kaum musyrik. Dan kaum Ansar berkata kepada Umar: "Kalau Abu Bakr menolak dan kami harus berangkat juga tolong sampaikan atas nama kami, agar yang memimpin kami orang yang usianya lebih tua dari Usamah." Permintaan Usamah dan permintaan Ansar itu oleh Umar tidak ditolak. Ia langsung menemui Abu Bakr dan

1 Suatu pernyataan sumpah yang biasa diucapkan pada masa itu, maksudnya "Demi Allah." —Pnj.

menyampaikan apa yang mereka minta. Tetapi jawaban Khalifah: "Sekiranya saya yang akan disergap anjing dan serigala, saya tidak akan mundur dari keputusan yang sudah diambil oleh Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam."* Dan mengenai permintaan Ansar ia berkata: "Celaka Anda Umar! Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* yang menempatkan dia, lalu saya yang akan mencabutnya?"

Pasukan Usamah berangkat. Di antara anggota pasukannya itu terdapat tokoh-tokoh kaum Muhajirin dan Ansar, termasuk Umar bin Khattab, yang tidak berbeda dengan yang Iain, harus tunduk kepada kepemimpinan Usamah sebagai komandan pasukan. Abu Bakr juga ikut pergi melepas dan menyampaikan pesan kepada pasukan itu. Setelah tiba saatnya ia akan kembali, ia berkata kepada Usamah: "Usamah, kalau menurut pendapat Anda Umar perlu diperbantukan kepada saya, silakan." Usamah mengizinkan Umar meninggalkan pasukannya itu dan kembali (ke Medinah) bersama Abu Bakr.

Sebaiknya kita berhenti sejenak untuk memberikan perhatian tentang perbedaan haluan politik ini antara Abu Bakr dengan Umar. Abu Bakr hanya seorang pengikut, bukan pembaru. Apa yang dikerjakan oleh Rasulullah akan dikerjakannya. Terserah apa yang akan dikatakan oleh kaum Muslimin, kendati mereka akan menentang pendapatnya. Ia tak akan mendengarkan apa yang mereka katakan selama perintah itu dari Rasulullah. Perintah Rasulullah agar meneruskan pengiriman pasukan Usamah, maka perintah ini harus terlaksana. Biar Muhajirin dan Ansar berselisih, biar seluruh jazirah berontak. Medinah sekalipun, biar terperangkap dalam bahaya. Semua itu tidak akan membuat Abu Bakr mundur dari melaksanakan perintah Rasulullah. Bukankah dia sudah menjadi pilihan Allah dan Qur'an sudah diwahyukan kepadanya, sudal diberi janji kemenangan dan Allah akan menjaga agama-Nya! Bagamana seorang Muslim yang sudah mengorbankan dirinya tidak akan melaksanakan perintahnya. Bagaimana pula penggantinya yang pertama akan menjadi orang yang pertama pula melanggar!

Sikapnya tentang Usamah

Bagi Umar sudah menjadi kewajiban seorang politikus mempertimbangkan segala peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Di antara sekian banyak peristiwa itu adanya perbedaan pendapat antara Muhajirin dengan Ansar, yang pada masa Rasulullah tidak tampak, seperti yang kemudian terjadi di Saqifah, dan pembangkangan orang-orang Arab terhadap kekuasaan Medinah tidak setajam pemberontakan baru setelah

tersiar berita tentang kematian Rasulullah di segenap penjuru Semenanjung Arab. Kaum Muslimin waktu itu sangat menaati segala perintah Rasulullah dengan sungguh-sungguh dan penuh keimanan. Abu Bakr tidak berhak menuntut orang agar menaatinya seperti menaati Rasulullah yang sudah menjadi pilihan Allah. Maka sudah seharusnya Khalifah memperhatikan semua masalah itu dan sudah seharusnya pula ia menjadi seorang politikus yang dapat mengatur segala persoalan dengan penalaran dan pandangan yang lebih tajam, sesudah tak ada lagi kepengurusan atau kekuasaan yang akan dapat mengawasinya dengan sungguh-sungguh dan sesudah wahyu pun terputus dengan meninggalnya Rasulullah.

Ini merupakan perbedaan dasar antara kedua tokoh itu dalam menjalankan politik negara. Tetapi perbedaan ini tak sampai mengurangi penghargaan mereka masing-masing serta kecintaan dan penghormatan mereka satu sama lain. Oleh karenanya, Umar tetap menjalankan kewajibannya terhadap Abu Bakr, dan tidak lebih ia hanya menyampaikan pendapat kaum Muslimin dan dia mendukungnya dengan alasannya sendiri. Setelah Abu Bakr bersikeras dengan pendapatnya, Umar pun berangkat sebagai seorang prajurit yang berjuang di jalan Allah di bawah pimpinan Usamah. Mengapa tidak akan dilakukannya, dia pula yang telah membaiat Abu Bakr dan mengakuinya sebagai pengganti Rasulullah. Abu Bakr pun menjalankan kewajibannya terhadap Umar, dipilihnya ia sebagai *wazir-nya,* sebagai tangan kanannya, untuk memberikan saran-saran kepadanya seperti kepada Rasulullah dulu. Dengan demikian, hubungan antara kedua orang ini tetap akrab dan penuh keikhlasan, saling menghormati dan bantu-membantu, demi kepentingan Islam dan kaum Muslimin.

Perbedaan pendapat demikian antara dua tokoh ini dengan pasukan Usamah masih terjadi dalam menghadapi pendukung-pendukung Rumawi di bagian utara Semenanjung Arab, yaitu tatkala kabilah-kabilah Abs dan Zubyan yang berdekatan dengan Medinah tak mau menunaikan zakat. Abu Bakr berpendapat akan memerangi mereka, dan menangkis alasan mereka yang menentang pendapatnya dengan mengatakan: "Demi Allah, orang keberatan menunaikan zakat kepada saya, yang dulu mereka lakukan kepada Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam,* akan saya perangi." Umar termasuk orang yang menentangnya dan yang berpendapat mengambil jalan damai dengan mereka yang enggan membayar zakat itu dan lebih baik meminta bantuan mereka dalam memerangi kaum pembangkang. Umar begitu keras dalam membela pendapatnya itu sehingga kata-katanya agak tajam ditujukan kepada

Abu Bakr: "Bagaimana kita akan memerangi orang yang kata Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam;* 'Aku diperintah memerangi orang sampai mereka berkata: Tiada tuhan selain Allah dan Muhammad Rasul-Nya. Barang siapa berkata demikian, darah dan hartanya dijamin, kecuali dengan alasan, dan masalahnya kembali kepada Allah." Tantangan Umar itu dijawab oleh Abu Bakr dengan mengatakan: "Demi Allah, saya akan memerangi siapa saja yang memisahkan salat dengan zakat. Zakat adalah kewajiban harta. Dan dia sudah berkata: 'sesuai dengan kewajiban zakat.'" Dengan perbedaan pendapat yang demikian rupa, dengan tanggung jawab sepenuhnya yang harus dipikulkan ke bahu Abu Bakr dalam memerangi mereka yang enggan membayar zakat dan berhasil mengalahkan mereka, persahabatan antara keduanya tidak berubah. Umar tetap mendampingi Abu Bakr dengan berjuang dalam barisan Muslimin. Dia memang laki-laki yang penuh disiplin, dan Abu Bakr memang yang bertanggung jawab dalam urusan negara. Umar berkewajiban memberikan pendapat kepadanya, dan menjadi kewajibannya menaati segala perintah Khalifah, dan semua ini sudah dilakukannya. Kemudian ia tetap sebagai *wazir-nya,* sebagai tangan kanannya yang patuh dan menghargai pendapatnya.

Abu Bakr berhasil menghadapi mereka yang menolak membayar zakat, dan keberhasilan ini merupakan bukti yang nyata ketepatan pendapatnya dan kebijakan politiknya. Tentang Umar mengenai hal ini ada disebutkan bahwa ia berkata: "Sungguh, apa yang saya saksikan ini ternyata Allah memang telah melapangkan dada Abu Bakr dalam menghadapi perang, maka saya tahu bahwa dia benar." Sesudah keberhasilan ini, tak ada lagi orang menentang maksud Abu Bakr hendak memerangi kaum pembangkang di seluruh Semenanjung Arab. Barangkali Muslimin sekarang melihat bahwa laki-laki yang telah mendampingi Rasulullah selama dua puluh tahun itu telah mendapat tiupan semangat Rasulullah sehingga ia dapat melihat dengan cahaya Allah, dengan nur ilahi, yang tak terlihat oleh orang lain, dan mendapat ilham yang tak diperoleh orang lain.

Pasukan Muslimin kini berangkat di bawah pimpinan Amr bin al-As dan Khalid bin al-Walid ke tempat suku Quda'ah dan Banu Asad untuk menghadapi kaum murtad dan mengembalikan mereka kepada agama Allah yang sebenarnya. Sudah tentu umat Islam merasa lega melihat bantuan Allah kepada pasukan-Nya yang berjuang di jalan Allah. Umar tetap mendampingi Abu Bakr dengan memberikan pendapatnya dan bersama-sama mengurus politik negara.

Sikapnya tentang Khalid

Khalid bin Walid sudah berhasil menumpas pembangkangan Banu Asad, dan sekarang ia pindah dari perkampungan mereka ke Butah menumpas kaum pembangkang Banu Tamim. Pemirrrpin mereka, Malik bin Nuwairah terbunuh dan dia yang kemudian mengawini istrinya[1], menyalahi adat kebiasaan orang Arab yang harus menghindari perempuan selama dalam perang. Abu Qatadah al-Ansari begitu marah atas. pembunuhan Malik bin Nuwairah itu setelah menyatakan keislamannya. Dia menduga itu suatu muslihat Khalid saja untuk dapat mengawini Laila yang cantik. Disebutkan bahwa konon ia memang sudah mencintainya sejak masa jahiliah dulu. Abu Qatadah dan Mutammam bin Nuwairah saudara Malik segera pergi ke Medinah dan menemui Abu Bakr dengan melaporkan segala yang dilihatnya itu. Tak lebih Abu Bakr hanya membayar diat (tebusan) atas kematian Malik, dan menulis surat agar tawanan dikembalikan. Tetapi ia tak habis heran mengapa Abu Qatadah sampai menyerang atau menuduh Khalid. Abu Qatadah membicarakan soal ini dengan Umar bin Khattab dan Umar mendukung pendapatnya. Keduanya menyerang dan mengecam Khalid. Kemudian Umar menemui Abu Bakr dan befkata dengan nada marah. "Pedang Khalid itu sangat tergesa-gesa dan harus ada sanksinya," katanya. Ketika Umar tetap mendesak, ia berkata: "Ah, Umar] Dia sudah membuat pertimbangan tetapi meleset. Jatiganlah berkata yang bukan-bukan tentang Khalid." Umar tidak puas dengan jawaban itu dan tiada henti-hentinya ia menuntut agar Khalid dipecat. Melihat desakan yang demikian Khalifah kesal juga. "Umar," katanya kemudian, "saya tak akan menyarungkan pedang yang oleh Allah sudah dihunuskan terhadap orang-orang kafir!"

Jawaban tegas ini tentu sudah menunjukkan bahwa Abu Bakr tak akan memecat Khalid. Adakah dengan itu Umar sudah merasa puas bahwa dia sudah menjalankan kewajibannya sebagai pehasihat dan sesudah itu ia harus mengalah kepada pendapat Khalifah dan jangan sampai membuat kecurigaan orang kepadanya? Tidak! Umar tetap marah besar terhadap Khalid dan mengecamnya sampai begitu keras. Dikumpulkannya Mutammam, Abu Qatadah dan beberapa orang lagi. Dimintanya Mutammam membacakan syairnya yang meratapi Malik, la memperlihatkan simpatinya kepada Mutammam dan pada syair yang dibacanya itu. Bagaimana Umar akan merasa senang dan diam begitu

1 Lihat lebih terinci *Abu Bakr as-Siddiq* bagian kedelapan.

saja melihat orang membunuh seorang Muslim lalu mengawini[1] istrinya, padahal ia harus dirajam! Biar orang ini *Saifullah* sekalipun. Biar dia paman Umar dari pihak ibu dan sepupu ibunya. Biar dia sudah berjasa menumpas kaum pembangkang!

Soalnya berhubungan dengan disiplin masyarakat serta ketertibannya. Disiplin akan berada dalam bahaya bilamana sudah mulai ada perbedaan dalam memperlakukan manusia. Yang seorang dibiarkan melakukan pelanggaran, yang lain dijatuhi hukuman. Ia tetap tidak puas sebelum Abu Bakr memanggil Khalid ke Medinah, dan Umar pun yakin Khalifah akhirnya akan menyetujui pendapatnya dan memecat jenderal jenius itu. Tetapi ternyata Abu Bakr tidak melakukannya selain hanya memarahi Khalid karena perkawinannya dengan seorang perempuan yang darah suaminya belum lagi kering, di samping tindakannya yang sudah melampaui batas membunuh Malik dan anak buahnya dari kabilah Tamim. Abu Bakr memerintahkan Khalid berangkat ke Yamamah untuk menghadapi Musailimah dan anak buahnya. Ia yakin bahwa Allah akan -membantu Khalid dalam menghadapi Banu Hanifah dan akan mendapat kemenangan terus-menerus dan orang akan lupa perkawinannya dengan Laila. Sekalipun begitu Umar tidak beranjak dari pendiriannya mengenai perbuatan Khalid itu dan keharusannya ia dipecat. Kegigihannya ini tampak juga pengaruhnya setelah kemudian ia bertugas sebagai Amirulmukminin. Ketika ia sudah memegang jabatannya itu, tindakan pertama yang dilakukannya memecat Khalid dari panglima pasukan, kemudian ia dipecat dari semua jabatan militer. Peristiwa ini akan kita uraikan lebih terinci sesuai dengan tempatnya dalam buku ini nanti.

Buku-buku sejarah tidak menyebutkan bahwa Abu Bakr pernah berselisih dengan Umar setajam seperti persoalan Khalid ini, perselisihan yang sejalan dengan watak kedua orang itu serta tujuan masing-masing mengenai politik negara. Umar berpendapat bahwa seseorang tak dapat lepas dari dosanya sebelum ia menebusnya. Dengan demikian keadaan akan menjadi stabil dan tertib hukum dapat ditegakkan atas dasar persamaan sejati yang kuat. Buat dia, memaafkan orang-orang penting yang melakukan pelanggaran besar akan sangat berbahaya bagi ketertiban masyarakat. Tetapi Abu Bakr pernah mengatakan bahwa Rasulullah yang memberi julukan *Saifullah* kepada Khalid, dan kalau

1 Kata *naza* (nzw) biasanya berarti 'melakukan hubungan kelamin untuk hewan.' *(LA)*. — Pnj.

daerah-daerah perbatasan di waktu damai harus diperkuat dengan ketidakjelasan hukum, maka waktu dalam keadaan bahaya juga harus diperkuat dengan cara serupa. Ketika Khalid dipanggil pulang oleh Abu Bakr dan diberi teguran keras, saat itulah umat Islam sedang sangat memerlukan Khalid dan kepemimpinannya dalam militer yang jenius itu, melebihi waktu mana sebelumnya. Itu sebabnya Abu Bakr tidak sampai memecatnya. Malah ia dikirim ke Yamamah untuk menumpas Musailimah, kemudian dikirim ke Irak dan berhasil membebaskan wilayah itu. Selanjutnya ia dipindahkan ke Syam sehingga dengan itu Rumawi sudah melupakan bisikan setan.

Bersikerasnya Umar dengan pendapatnya terhadap Khalid itu untuk mencegah timbulnya malapetaka, dan tetap meminta Abu Bakr terus menegurnya. Begitu mendapat kemenangan di Yamamah Khalid kawin lagi dengan seorang gadis. Sekali lagi Abu Bakr menulis surat yang berisi teguran keras dengan mengatakan: "Demi hidupku, ah Umm Khalid! Sungguh Anda orang tak berakal! Anda kawin dengan perempuan itu sedang bercak darah seribu dua ratus Muslim di beranda rumahmu belum lagi kering!" Dilihatnya surat itu oleh Khalid, lalu katanya: "Ini tentu perbuatan si kidal." Dan Umar bin Khattab memang kidal. Setelah membebaskan Irak dan sudah sampai di perkampungan Huzail dan mengikis mereka, ada dua laki-laki yang dibunuhnya, padahal mereka masing-masing membawa surat dari Abu Bakr yang menyatakan keislamannya. Atas perbuatannya ini menurut pendapat Umar Khalid harus dijatuhi hukuman, dan katanya tentang kedua orang itu: "Begitu ia bertindak terhadap penduduk di daerah perang."

Ada sebagian mereka yang merasa heran bahwa Umar sampai demikian rupa marah kepada Khalid, Khalid yang paman Umar sendiri dan *Saifullah* serta pembela agama-Nya. Dapat saja keheranan demikian dihilangkan berdasarkan sumber yang dikemukakan oleh beberapa sejarawan bahwa pandangan Umar terhadap Khalid memang tidak baik sejak sebelum ia menganut Islam. Selama hidupnya ia memang sudah tidak menyukainya.[1] Barangkali Umar tak dapat melupakan Khalid ketika dalam Perang Uhud dan peranannya waktu itu, serta kemenangan kaum musyrik terhadap kaum Muslimin karena kehebatan Khalid. Kemudian serangannya terhadap Rasulullah, kalau tidak karena Umar

1 Dalam buku *Tarikh-nya.* al-Ya'qubi mengatakan: "Pandangan Umar terhadap Khalid memang tidak baik kendati ia saudara sepupunya, karena kata-kata yang diucapkannya tentang Umar." Kata-kata saudara sepupu ini datangnya dari al-Ya'qubi.

yang lalu menghadangnya sehingga rencananya itu dapat digagalkan. Bagaimanapun juga yang pasti Umar tidak senang kepada Khalid kendati ia sangat menghargainya serta mengagumi kehebatannya memimpin pasukan. Perasaan Khalid terhadap Umar pun demikian. Dalam segala hal yang datang dari Khalifah, yang tidak disukainya ia melihat campur tangan Umar. Ketika oleh Abu Bakr ia dipindahkan dari Irak ke Syam ia berkata: "Ini perbuatan si kidal anak Umm Sakhlah. Dia dengki kepada saya karena saya yang membebaskan Irak."

Setiap orang berhak heran melihat perselisihan yang begitu menonjol antara Abu Bakr dengan Umar mengenai masalah Khalid bin Walid itu. Tetapi kita harus kagum juga kepada kedua tokoh besar ini. Bagaimanapun perselisihan mereka yang sudah begitu jelas, namun demi kepentingan Islam dan umat Islam, keakraban dan eratnya kerja sama antara keduanya tak pernah berubah. Umar tetap setia kepada Abu Bakr dan pada janjinya. Ia menjalankan tugasnya dengan selalu memberikan pendapatnya, dan melaksanakan perintah Khalifah dengan penuh keikhlasan. Kepercayaan Abu Bakr kepada Umar juga tetap seperti dulu, sedikit pun tak terpengaruh oleh keadaan dari luar. Keikhlasan timbal balik dan kepercayaan yang begitu kuat, itulah dasar organisasi yang kukuh dan sumber kewibawaan dan kekuatannya. Itu sebabnya kedaulatan Islam pada masa kedua tokoh ini telah mencapai puncaknya, yang tak pernah ada dalam kedaulatan mana pun di dunia. Nama Abu Bakr dan nama Umar dalam lembaran sejarah merupakan lambang ketulusan, kejujuran dan kekuatan. Tak ada yang dapat menandingi kebesaran dan keagungan pribadi mereka.

Abu Bakr menjatuhkan sanksi kepada Khalid bin Walid karena ia telah membunuh Malik bin Nuwairah dan mengawini Laila, maka ia lalu mengirimnya ke Yamamah. Tetapi ia telah memperoleh kemenangan besar, dan ini merupakan suatu pengumuman dari Allah untuk mengikis kaum murtad di segenap penjuru Semenanjung Arab, kendati untuk itu telah menelan korban seribu dua ratus Muslimin mati syahid. Penduduk Medinah begitu sedih karena mereka yang telah mati syahid itu. Ketika itu yang sangat berduka cita Umar bin Khattab karena kematian Zaid adiknya, sehingga ketika Abdullah anaknya kembali ke Medinah ia berkata: "Mengapa kau pulang padahal Zaid sudah meninggal. Tidak malu kau memperlihatkan muka kepadaku!?" Tetapi anaknya menjawab dengan jujur dan penuh iman: "Dia memohon mati syahid kepada Allah, permohonannya terkabul. Saya sudah berusaha supaya saya juga demikian, namun tidak juga diberikan."

Menyarankan pengumpulan Qur'an

Tetapi kesedihan Umar karena kematian adiknya itu tidak sampai membuatnya lalai dari memikirkan masalah yang paling berbahaya dalam sejarah Islam dan umat Islam. Di antara yang mati itu banyak dari mereka yang sudah hafal Qur'an. Bagaimana kalau perang ini berlanjut dan akan banyak lagi yang terbunuh dari orang-orang yang sudah hafal Qur'an seperti yang terjadi di Yamamah? Inilah yang mendera pikiran Umar. Sampai kemudian ia mengambil keputusan pergi menemui Abu Bakr, yang saat itu sedang dalam majelis di Masjid. "Pembunuhan yang terjadi dalam perang Yamamah sudah makin memuncak," katanya kemudian kepada Abu Bakr. "Saya khawatir di tempat-tempat lain akan bertambah banyak penghafal Qur'an yang "akan terbunuh sehingga Qur'an akan banyak yang hilang. Saya mengusulkan supaya Anda memerintahkan orang menghimpun Qur'an."

Usui yang dirasakan oleh Abu Bakr sangat tiba-tiba itu dijawab dengan pertanyaan: "Bagaimana saya akan melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam?"* Umar memperkuat pendapatnya dengan argumen yang membuat Abu Bakr kemudian merasa puas. Ia memanggil Zaid bin Sabit dan menceritakan dialognya dengan Umar. Kemudian katanya: "Anda masih muda, cerdas dan kami tidak meragukan kau. Anda penulis wahyu untuk Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam.* Sekarang lacaklah Qur'an itu dan kumpulkanlah." Seperti Abu Bakr Zaid juga ragu. Kemudian Allah membukakan hatinya seperti terhadap Abu Bakr dan Umar. Selanjutnya Zaid bekerja melacak dan menghimpun Qur'an dari lempengan-lempengan, dari tulang-tulang bahu, kepingan-kepingan pelepah pohon kurma dan dari hafalan orang. Demikianlah, karena saran Umar itu pula maka Qur'an dikumpulkan dan sampai sekarang dipelihara seperti ketika dikumpulkan dulu, sehingga sehubungan dengan ini Orientalis Inggris William Muir berkata: "Di seluruh belahan bumi ini rasanya tak ada sebuah kitab pun selain Qur'an yang sampai dua belas abad lamanya tetap lengkap dengan teks yang begitu murni dan cermat."

Ada pula sumber yang menyebutkan bahwa Umar-lah yang pertama menghimpun Qur'an dalam satu jilid kitab (mushaf). Pendapat ini bertentangan dengan sumber-sumber yang *mutawatir*.[1] Tetapi sumber-sumber yang *mutawatir* ini mengakui bahwa karena jasa Umar dengan

1 Istilah hadis, yakni berita yang disampaikan orang banyak secara berturut-turut yang kebenarannya dapat dipercaya dan sudah disepakati. —Pnj.

sarannya kepada Abu Bakr sampai dapat meyakinkan untuk menghimpun Qur'an itu. Sekiranya Umar tidak menyadari apa yang akan mungkin menimpa para penghafal Qur'an di tempat-tempat lain selain Yamamah, dan segala akibatnya dengan banyaknya Qur'an yang hilang, barangkali tidak terpikir oleh Abu Bakr untuk menghimpunnya dan tidak akan berani pula. Bahkan sekiranya Umar tidak mengoreksi Abu Bakr ketika mengatakan: "Bagaimana saya akan melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah" dan tidak dapat meyakinkannya betapa pentingnya menghimpun Qur'an, tentu Abu Bakr tidak terdorong untuk melakukannya, dan tidak akan memanggil Zaid bin Sabit untuk mengerjakannya. Kalau Abu Bakr juga telah berjasa dalam pekerjaan yang besar ini sehingga Ali bin Abi Talib berkata: "Semoga Allah memberi rahmat kepada Abu Bakr, orang yang paling besar jasanya dalam mengumpulkan Qur'an, maka sudah tentu dalam pahala dan jasa itu sekaligus Umar juga bersama-sama. Sungguh Muslimin sangat berutang budi kepadanya, begitu juga kepada Abu Bakr dalam mengumpulkan Kitabullah itu. Ini merupakan salah satu dari tiupan jiwa besarnya, tiupan yang membawa berkah paling agung dan mulia, yang telah memberikan segala yang terbaik.

Barangkali di atas sudah kita lihat sejauh mana peranan Umar pada masa Abu Bakr. Kita lihat dia pada masa itu — sama seperti ketika mendampingi Rasulullah — ia lebih berperan sebagai orang yang mempunyai banyak gagasan dan kebijakan politik yang luar biasa, daripada sebagai orang lapangan dan di medan perang. Bahkan sudah kita lihat bagaimana ia menentang Abu Bakr dalam hal memerangi orang yang tak mau membayar zakat. Begitu juga sebelum itu, ia menentang meneruskan pengiriman pasukan Usamah. Sesudah kemudian ia melihat politik jihad membawa keunggulan dan kemenangan, ia pun menerimanya dan mendukung Abu Bakr dengan sungguh-sungguh. Bukankah politik jihad itu yang telah dapat menumpas kaum murtad dan mengembalikan mereka ke pangkuan Islam, dan seluruh Semenanjung Arab bernaung di bawah satu panji? Bukankah politik ini juga yang telah membukakan pintu Irak dan pada gilirannya merambah jalan ke Persia? Tidak heran jika Umar benar-benar yakin dan langsung memberikan dukungannya pada setiap langkah yang sudah diyakininya.

Sikapnya tentang pembebasan Syam

Sesudah Khalid bin Walid mendapat kemajuan di Irak, dan berita kemenangannya berkumandang ke seluruh Semenanjung Arab dan

sekitarnya, Abu Bakr bermaksud hendak membebaskan pula Syam. Pada suatu pagi ia mengundang beberapa pemuka, dan terutama Umar. Dikatakannya kepada mereka bahwa Rasulullah dulu bermaksud mencurahkan perhatiannya ke daerah Syam, tetapi dengan kehendak Allah ajal telah mendahuluinya. "Orang-orang Arab itu seibu sebapa dan saya ingin meminta bantuan mereka menghadapi Rumawi di Syam. Jika di antara mereka ada yang tewas, mereka akan mati syahid. Apa yang dari Allah, itulah yang lebih baik bagi mereka yang berbakti. Dan mereka yang masih hidup di antaranya, hidup mereka mempertahankan agama. Allah Yang Mahakuasa akan memberi pahala kepada mereka sebagai mujahid." Abu Bakr meminta pendapat mereka dalam hal ini. Yang pertama sekali memberikan jawaban Umar bin Khattab dengan mengatakan: "Setiap kami berlomba untuk segala yang baik ternyata Anda sudah lebih dulu dari kami. Sebenarnya saya ingin menemui Anda justru untuk membicarakan pendapat yang Anda sebutkan itu. Apa yang sudah ditentukan Allah untuk itu, itu pula yang Anda sebutkan. Allah telah membimbing Anda ke jalan yang benar. Kirimkanlah berturut-turut pasukan berkuda, perwira demi perwira dan prajurit demi prajurit. Allah *'azza wa jalla* akan membela agama-Nya, akan memperkuat Islam dan pemeluknya dan akan menunaikan apa yang sudah dijanjikan kepada Rasul-Nya."

Orang-orang yang hadir tidak begitu bersemangat terhadap seruan itu kendati yang berbicara Abu Bakr dan Umar. Malah mereka masih mendiskusikan kehebatan Rumawi. Selesai mereka berbicara, kembali Abu Bakr mengulangi seruannya agar mereka bersiap-siap. Mereka diam. Tetapi Umar berteriak kepada mereka: "Kaum Muslimin sekalian, mengapa kalian tidak menjawab seruan Khalifah yang mengajak kalian untuk hal-hal yang akan menghidupkan iman kalian?" Dengan teriakan itu mereka tersentak. Sekarang mereka menerima seruan jihad itu meskipun yang mereka utamakan agar Khalifah meminta bantuan Yaman dan seluruh Semenanjung untuk menghadapi musuh.

Sekali lagi di sini kita merenung sejenak. Perubahan yang sekarang tiba-tiba terjadi pada Umar, dan sampai mendukung politik perang dengan begitu bersemangat, memperkuat gambaran kita terdahulu mengenai jalan pikirannya. Kita bertambah yakin bahwa dulu ia orang lapangan yang tidak begitu menghiraukan konsep yang hanya untuk konsep semata, bahkan terhadap pengaruh yang tampak dalam kenyataan hidup. Itulah yang kita sebutkan ketika kita menggambarkan jalan pikirannya dulu waktu ia masuk Islam. Berbaliknya Umar dari

politik yang sangat berhati-hati kepada politik yang agresif pada masa pemerintahan Abu Bakr tambah memperjelas gambaran tersebut. Waktu itu ia sangat menjauhi Islam dan memusuhi kaum Muslimin ketika Muslimin belum mempunyai kekuatan yang dapat dibanggakan. Ia melihat keberadaan mereka berbahaya terhadap ketertiban Mekah dan kedudukan agamanya. Sesudah melihat Muslimin begitu tabah dengan agama mereka dan bersedia menanggung segala penderitaan dan pengorbanan demi agama, sampai pun mereka keluar meninggalkan tanah air, barulah dia lihat bahwa dalam agama baru ini ada kekuatan yang dapat melengkapi jiwa pemeluknya, dan dia yakin bahwa mereka tak akan dapat dikalahkan. Saat itulah ia mulai mengoreksi dirinya, dan apa yang sudah didengarnya dari Qur'an menjadi bahan pemikirannya, sampai akhirnya ia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta segala yang datang dari Allah. Sesudah beriman ia mendukung Muslimin dengan kekuatan semangat yang sama seperti ketika dulu ia memerangi mereka. Dulu ia menentang politik Abu Bakr dalam soal perang. Tidak senang ia dengan pengiriman Usamah dan tidak pula setuju dengan tindakannya memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat. Sesudah Abu Bakr menyiapkan Medinah untuk memerangi kaum murtad itu ia menjauhkan diri. Kalangan sejarawan hampir tidak menyebut-nyebut mengenai pandangannya ketika itu. Tetapi politik Abu Bakr mengenai perang ternyata berhasil dan dapat menumpas pembangkang itu sampai ia dapat membebaskan Irak. Ketika itulah Umar berbalik memberikan dukungan dengan segala kemampuannya, seperti tatkala dulu ia sudah mulai beriman ia berbalik mendukung Islam dengan segala kekuatannya.

Karena adanya orientasi baru ini dalam pemikiran Umar, ada juga pengaruhnya kemudian terhadap penggantian Abu Bakr kepada Umar, dan terhadap politik pembebasan yang berhasil yang dipelopori oleh Khalifah pertama ini. Setelah itu kita akan melihat bagaimana semangat Umar terhadap politik ini yang sampai dapat membangun Kedaulatan Islam di atas puing-puing kedua imperium besar Persia dan Rumawi itu.

Umar dan sistem kelas dalam masyarakat

Tetapi perubahan yang terjadi dalam orientasi politik Umar ketika itu tidak pula disertai perubahan pemikirannya dalam bidang sosial. Dalam beberapa masalah pokok, pemikiran Umar dari segi sosial berbeda dengan pemikiran Abu Bakr yang adakalanya sampai sangat berlawanan. Abu Bakr cenderung mempersamakan semua kaum Muslimin,

tidak hendak membeda-bedakan yang Arab dan yang bukan-Arab, dan antara yang mula-mula dalam Islam dan yang kemudian. Pada masanya di dekat Medinah terdapat sebuah tambang emas dan pembagian emas yang dihasilkan dari tambang tersebut dipersamakan antara kaum Muslimin. Ketika dikatakan kepadanya tentang kelebihan mereka yang sudah lebih lama dalam Islam sesuai dengan kedudukan mereka, ia menjawab: "Mereka menyerahkan diri kepada Allah dan untuk itu mereka patut mendapat balasan; Dia Yang akan memberi ganjaran di akhirat. Dunia ini hanya tempat menyampaikan." Ia mengajak orang-orang Mekah bermusyawarah untuk menyerbu Syam dan meminta bantuan mereka seperti yang telah dilakukannya terhadap penduduk Medinah. Tetapi kebalikannya Umar, ia dengan pemikirannya itu lebih cenderung pada sistem kelas (bertingkat). Ia mengutamakan mereka yang sudah lebih dulu dalam Islam, dan lebih utama lagi dari mereka adalah keluarga Rasulullah *(ahlul bait).* Pemikiran Umar demikian telah meninggalkan bekas dalam kehidupan umat Islam, dan dalam politik kedaulatan Islam telah mengemudikan sejarah Islam selama berabad-abad, yang sampai sekarang masih berbekas. Nanti akan kita lihat bilamana pembicaraan sudah sampai pada soal administrasi negara dan tentang sistem pemerintahan, yang sudah tak dapat disangsikan lagi.

Pada masa Abu Bakr Umar tidak menyembunyikan kecenderung-annya untuk lebih mengutamakan kelas-kelas tertentu. Tatkala Abu Bakr mengajak orang-orang Mekah bermusyawarah untuk menyerbu Syam dan meminta bantuan mereka seperti yang telah dilakukannya terhadap penduduk Medinah, Umar langsung menentang, yang dasarnya ingin menjaga agar kaum Muhajirin dan Ansar yang mula-mula dalam Islam didahulukan dari kaum Muslimin yang lain dalam soal kekuasaan dan dalam mengemukakan pendapat. Pendapat Umar ini ditentang oleh Suhail bin Amr dengan mengatakan: "Bukankah kami saudara-saudara kalian dalam Islam dan saudara seayah dalam keturunan? Karena dalam hal ini Allah telah memberi kedudukan kepada kalian, yang tak ada pada kami, lalu kalian mau memutuskan hubungan silaturahmi dan tidak menghargai hak kami!?" Umar menjawab terus-terang: "Seperti yang Anda lakukan, apa yang sudah saya sampaikan kepada kalian hanyalah sebagai nasihat dari orang yang sudah lebih dulu dalam Islam, dan lebih sesuai dengan keadilan yang berlaku antara kalian dengan Muslimin yang lebih berjasa daripada kalian."

Apa yang dilihat Umar dengan lebih mengutamakan orang-orang yang sudah lebih dulu dalam Islam dan veteran Badr serta keluarga

Rasulullah, dasarnya bukanlah karena didorong nafsu, tetapi karena ingin memberikan kepuasan. Baginya tak ada pengaruh apa-apa dalam berhubungan dengan mereka semua dan dalam keadilannya terhadap mereka pada masa pemerintahan Abu Bakr dan pada masa pemerintahannya sendiri. Soalnya karena keadilan memang sudah menjadi bawaannya. Arti keadilan dalam dirinya sudah lengkap, gambarannya sudah menjelma dalam nuraninya. Selama dua tahun ia menjabat sebagai hakim dalam pemerintahan Abu Bakr tak pernah ada dua orang yang bersengketa mendatanginya sampai berulang-ulang. Kesibukan kaum Muslimin menghadapi pertempuran, Perang Riddah, pembebasan Irak dan Syam sudah tentu besar sekali pengaruhnya terhadap semua itu. Sudah tentu juga, Umar yang terkenal karena keadilannya sangat besar pula pengaruhnya. Beberapa faktor yang mendorong orang untuk berperkara, karena pihak yang bersalah mengharapkan hakim akan bertindak salah dan menyimpang dari jalan yang benar atau bertindak berat sebelah lalu menyimpang dari yang semestinya. Tetapi orang tidak melihat, bahwa dalam hal mencari keadilan Umar tidak pernah bertindak berat sebelah terhadap siapa pun, atau memeriksa suatu perkara tidak cermat dan tanpa diteliti sungguh-sungguh untuk menemukan kebenaran itu sampai kemudian dapat diungkapkan. Dengan sikapnya yang demikian tidak heran orang yang berperkara akan datang kepadanya untuk memperoleh kebenaran dan keadilan itu. Juga tidak heran jika orang yang jahat takut sekali akan kena tamparannya dan terpukul oleh kejahatannya sendiri dan kebenaran dikembalikan kepada yang berhak.

Sejak awal pertumbuhannya keadilan sudah menjadi sifat dasar Umar — sudah menjadi bawaannya. Kemudian cita keadilan itu tumbuh dalam dirinya sampai mencapai kesempurnaannya. sebab dengan akal pikiran dan nuraninya ia sudah berada di atas segala nafsu kehidupan dunia sehingga ia tak dapat dikuasai oleh nafsu. Di masa mudanya ia bekerja sebagai pedagang dan hasilnya dapat memberi makan baginya dan bagi keluarganya, rezeki yang sekadar cukup, bukan yang berlebihan atau bermewah-mewah. Dalam perdagangan ia pergi ke Irak, ke Syam dan ke Yaman. Di tempat-tempat yang dikunjunginya itu lebih cenderung ia untuk bertemu dengan para *amir* dan kalangan terpelajarnya untuk menambah pengetahuan dengan jalan berbicara dengan mereka, daripada untuk memperoleh keuntungan dari perdagangannya dan kemudian menjadi kaya. Sesudah menjadi Muslim, sedikit demi sedikit keislamannya diarahkan pada penyucian diri, dan untuk itu ia

sendiri hidup sebagai seorang zahid. Karenanya, ia tidak memerlukan segala yang ada di tangan orang, ia tak merasa memerlukan mereka, juga ia tak mempunyai maksud apa-apa dengan mereka. Barangkali sikap kerasnya yang sudah terkenal itu, itu pula yang mendorong dan membantunya bersuci diri. Ia tidak peduli akan mengatakan kepada siapa pun apa yang diyakininya tanpa harus mengambil hati atau mengharapkan orang senang atau tidak. Bukankah begitu selesai Perjanjian Hudaibiah ia menemui Rasulullah dan mengatakan: "Bukankah Anda Rasulullah? Bukankah kita Muslimin? Bukankah mereka musyrik? Mengapa kita mau merendahkan diri kita dalam soal agama kita?" Keberaniannya itu tidak dibuat-buat atau akan dijadikannya kebanggaan yang tidak diperlukannya, dari siapa pun seperti yang suka dilakukan orang, jika memerlukan sesuatu bermuka manis dan merayu-rayu. Yang berlaku demikian hanya orang yang sudah tergoda dan dikuasai dunia. Tetapi orang yang dapat menguasai dunia ia sudah tidak memerlukannya lagi. Ia tidak mau merayu-rayu dan bermanis-manis muka. Begitulah orang yang berjiwa besar dengan hati yang bersih. Dalam hal ini Umar berada di barisan terdepan.

Sifat-sifat demikian yang sudah menyatu dalam diri Umar, membuatnya lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan dirinya, keluarga atau kerabatnya. Pertimbangan ini yang kemudian membawanya sampai ia yakin pada politik Abu Bakr dalam hal pembebasan Irak dan Syam, dan menyebabkan Abu Bakr menilainya pantas ia menjadi penggantinya dalam memimpin umat. Tetapi Umar orangnya keras dan kasar. Ini pula yang membuat banyak orang bijak tidak suka berhubungan dengan dia, padahal orang-orang bijak itu yang menjadi pembantu-pembantu dekat Khalifah dalam mengatur politik negara. Apabila hubungan antara kedua pihak terputus dan tidak lagi membantunya dengan nasihat atau pendapat, maka sulitlah ia akan dapat mengatur mereka dan mengatur negara dengan pendapat mereka. Tidakkah sebaiknya Abu Bakr mempertimbangkan sifat-sifat Umar dan kebijakan politiknya itu dengan watak kerasnya yang sudah menjadi bawaannya, yang bukan tidak mungkin akan merusak suasana, di samping itu tak akan dapat digantikan oleh ciri-ciri khasnya yang lain?

Hal ini yang selalu menjadi pikiran Abu Bakr ketika dalam sakitnya ia merasa akan berakhir dengan kematian. Perlukah Muslimin dibiarkan memilih sendiri, tanpa memberi pendapat atau mencalonkan seorang pengganti, dan ini pula teladan yang diperolehnya dari Rasulullah? Inilah cara yang paling mudah dan ringan. Tetapi yang teringat

oleh Abu Bakr peristiwa Saqifah Bani Sa'idah dan sikap Ansar, dan teringat apa yang hampir terjadi ketika itu kalau Allah tidak mempersatukan tekad Muslimin dengan segera membaiatnya. Kalau sampai terjadi perselisihan di kalangan Muslimin sewaktu-waktu ia meninggal, maka perselisihan itu akan lebih parah dan lebih berbahaya, yang akan terjadi hanya antara kaum Muhajirin dengan Ansar sendiri sesudah tokoh-tokoh yang lain masih terlibat dalam perjuangan di Irak dan di Syam dalam menghadapi Persia dan Rumawi. Jika Abu Bakr meninggal lalu terjadi perselisihan, perselisihan demikian akan berkembang menjadi kerusuhan, yang mungkin berkecamuk ke seluruh negeri Arab. Suasana akan menjadi kacau dan politik perluasan yang baru dimulai itu akan berakhir. Tetapi kalau penggantinya sudah ditunjuk dan Muslimin sepakat dengan orang yang ditunjuk, maka apa yang dikhawatirkan itu akan dapat dihindari. Kalaupun Rasulullah tidak menunjuk pengganti, soalnya supaya jangan ada yang mengira bahwa pengganti yang ditunjuk itu sudah ditentukan bagi kaum Muslimin dengan wahyu dari Allah, sehingga ia akan menjadi *Khalifatullah* — pengganti Tuhan. Kalau Abu Bakr yang menunjuk penggantinya, hal serupa itu tak perlu dikhawatirkan dan kaum Muslimin dapat dihindarkan dari perselisihan, politik perluasan dapat diteruskan dan akan berhasil. Ini sajalah dilaksanakan. Biarlah Umar menjadi penggantinya. Biarlah Muslimin bersatu menerimanya. Kalau kesepakatan itu dapat diwujudkan, maka itulah jaminan dari Allah yang akan memberikan kemenangan kepada agama-Nya.

Abu Bakr menunjuk Umar sebagai pengganti

Pagi itu ia memanggil Abdur-Rahman bin Auf dan ia menanyakan tentang Umar. "Dialah yang mempunyai pandangan terbaik, tetapi dia terlalu keras," kata Abdur-Rahman. "Ya, karena dia melihat saya terlalu lemah lembut," kata Abu Bakr. "Kalau saya menyerahkan masalah ini ke tangannya, tentu banyak sifatnya yang akan ia tinggalkan. Saya perhatikan dan lihat, kalau saya sedang marah kepada seseorang karena sesuatu, dia meminta saya bersikap lebih lunak, dan kalau saya memperlihatkan sikap lunak, dia malah meminta saya bersikap lebih keras." Setelah Abdur-Rahman keluar ia memanggil Usman bin Affan dan ditanyanya tentang Umar. "Semoga Allah telah memberi pengetahuan kepada saya tentang dia," kata Usman, "bahwa isi hatinya lebih baik dari lahirnya. Tak ada orang yang seperti dja di kalangan kita." Sesudah Usman pergi Abu Bakr meminta pendapat Sa'id bin Zaid dan

Usaid bin Hudair dan yang lain, baik Muhajirin maupun Ansar. Ia ingin sekali mereka seia sekata tentang kekhalifahan Umar. Beberapa orang sahabat Nabi ketika mendengar saran-saran Abu Bakr mengenai penunjukan Umar sebagai khalifah, mereka merasa khawatir mengingat bawaan Umar memang begitu keras dan karena kekerasannya itu umat akan terpecah belah. Mereka sependapat akan memohon kepada Khalifah untuk menarik kembali maksudnya itu. Sesudah meminta izin mereka masuk menemuinya, dan Talhah bin Ubaidillah yang berkata: "Apa yang akan Anda katakan kepada Tuhan kalau Anda ditanya tentang keputusan Anda menunjuk Umar sebagai pengganti, yang akan memimpin kami. Sudah Anda lihat bagaimana ia menghadapi orang padahal Anda ada di sampingnya. Bagaimana pula kalau sudah Anda tinggalkan?!" Mendengar itu Abu Bakr marah dan berteriak kepada keluarganya: Dudukkan saya. Sesudah didudukkan ia berkata, dengan air muka yang masih memperlihatkan kemarahan: "Untuk urusan Allah kalian mengancam saya?! Akan kecewalah orang yang menyuruh berbuat kezaliman! Saya berkata: Demi Allah, saya telah menunjuk pengganti saya yang akan memimpin kalian, dialah orang yang terbaik di antara kalian!" Kemudian ia menujukan kata-katanya kepada Talhah: "Sampaikan kepada orang yang di belakang Anda apa yang saya katakan kepada Anda ini!"

Abu Bakr merasa sangat letih karena percakapan itu. Dengan senang hati orang sudah sepakat tentang kekhalifahan Umar. Semalaman itu ia tak dapat tidur. Keesokan harinya datang Abdur-Rahman bin Auf menemuinya setelah saling memberi hormat. Abu Bakr berkata, seolah kejadian kemarin itu masih melelahkannya: "Saya menyerahkan persoalan ini kepada orang yang terbaik dalam hatiku. Tetapi kalian, merasa kesal karenanya, menginginkan yang lain." Abdur-Rahman menjawab: "Tenanglah, semoga Allah memberi rahmat kepada Anda. Hal ini akan membuat Anda sangat letih. Dalam persoalan ini ada dua pendapat orang: orang yang sependapat dengan Anda berarti ada di pihak Anda, dan orang yang berbeda pendapat dengan Anda berarti mereka juga memberikan perhatian kepada Anda. Kawan Anda ialah yang Anda senangi. Yang kami ketahui Anda hanya mencari yang terbaik, dan Anda masih tetap berusaha ke arah itu."

Merasa tidak cukup hanya bermusyawarah dengan orang-orang bijaksana di kalangan Muslimin, terutama setelah ada pihak yang menentang, dari dalam kamar di rumahnya itu Abu Bakr menjenguk kepada orang-orang yang ada di Masjid, dan berkata kepada mereka:

"Setujukah kalian dengan orang yang dicalonkan menjadi pemimpin kalian? Saya sudah berijtihad menurut pendapat saya dan tidak saya mengangkat seorang kerabat. Yang saya tunjuk menjadi pengganti adalah Umar bin Khattab. Patuhi dan taatilah dia!" Mereka menjawab: "Kami patuh dan taat." Ketika itu ia mengangkat tangan ke atas seraya berkata: "Ya Allah, yang kuinginkan untuk mereka hanyalah yang terbaik untuk mereka. Aku khawatir mereka dilanda kekacauan. Aku sudah bekerja untuk mereka dengan apa yang sudah lebih Kauketahui. Setelah aku berijtihad dengan suatu pendapat untuk mereka, maka untuk memimpin mereka kutempatkan orang yang terbaik di antara mereka, yang terkuat menghadapi mereka dan paling berhati-hati agar mereka menempuh jalan yang benar." Setelah orang banyak mendengar doanya itu apa yang dilakukannya mereka makin yakin.

Kemudian Abu Bakr memanggil Umar dengan pesan dan wasiat supaya perang di Irak dan Syam diteruskan dan jangan bersikap lemah lembut, juga diingatkannya kewajiban orang yang memegang tampuk pimpinan umat untuk selalu berpegang pada kebenaran, dan bahwa di samping menyebutkan ayat kasih sayang Allah juga menyebutkan ayat tentang azab, supaya pada hamba-Nya ada harapan dan rasa takut. Yang diharapkan dari Allah hanyalah kebenaran. Jika wasiat ini dijaga, tak ada perkara gaib yang lebih disukai daripada kematian, dan kehendak Allah tak akan dapat dikalahkan.

Sesudah Abu Bakr selesai berwasiat Umar keluar, pikirannya dipadati oleh persoalan ini belaka, yang sekarang dipikulkan ke pundaknya. Harapannya sekiranya Abu Bakr sembuh dari sakitnya untuk menghadapi peristiwa yang sangat gawat ini. Tetapi tanggung jawab yang dipikulkan ke bahunya itu akan diterimanya tanpa ragu bila waktunya sudah tiba. Itulah tanggung jawab besar dan beban yang sungguh berat. Tetapi siapa orang yang seperti Umar bin Khattab yang akan dapat memikul tanggung jawab ini? Umar tampil dengan segala kemauan dan kekuatannya. Ia melepaskan dunia ini sesudah penyebaran Islam sampai ke Persia, Syam dan Mesir dan sebuah kedaulatan Islam dengan dasar yang sangat kukuh berdiri.

5

UMAR MEMULAI TUGASNYA

Abu Bakr wafat Senin petang setelah matahari terbenam 21 Jumadilakhir tahun ke-13 sesudah hijrah (22 Agustus 832 M.). Setelah malam tiba jenazahnya dimandikan dan dibawa ke Masjid di tempat pembaringan yang dulu dipakai Rasulullah, disalatkan dan dibawa ke makam Rasulullah. Ia dimakamkan dalam lahad di samping Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam,* kepalanya di arah bahu Rasulullah dan lahad dengan lahad itu berdampingan. Pemakaman dilakukan oleh Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Talhah bin Ubaidillah dan Abdur-Rahman bin Abu Bakr.

Pelantikan Umar dan mobilisasi ke Irak

Umar sudah menyelesaikan tugasnya yang terakhir terhadap Khalifah pertama. la keluar dari liang lahad di rumah Aisyah itu dan setelah memberi salam kepada sahabat-sahabatnya ia kembali pulang ke rumahnya lewat tengah malam.[1] Ia masuk ke tempat tidur dengan pikiran apa yang hendak dilakukannya besok. Pagi-pagi besok umat akan

1 Dalam *at-Tabaqat* Ibn Sa'd mengutip beberapa sumber tentang khutbah Umar yang pertama, di antaranya dari sumber yang mengacu kepada Affan bin Muslim dan Wahb bin Jarir, dari Jarir bin Hazim dan dari Humaid bin Hilal di antara orang-orang yang menyaksikan kematian Abu Bakr — sebagai berikut: "Selesai pemakaman Umar mengebutkan tangannya dari debu kuburan. Kemudian ia mengucapkan pidato, yang teksnya akan pembaca lihat nanti dalam bab ini. Kita meragukan bahwa Umar berpidato dalam situasi seperti ini; kita lebih cenderung mengatakan bahwa Umar berpidato dalam kesempatan lain. Putrinya Aisyah Ummulmukminin, Ali bin Abi Talib dan Umar menyampaikan eulogi (pujian duka) begitu berita kematian Abu Bakr diumumkan setelah matahari terbenam. Dalam pujian dukanya itu tak lebih Umar mengatakan: "Wahai

membaiatnya untuk tugas mengurus mereka. la akan menghadapi mereka yang menyetujui pencalonannya karena terpaksa, lalu menghadapi situasi perang yang amat pelik di Irak dan Syam. Lalu apa yang harus dilakukannya untuk mengatasi kedua masalah itu, padahal kedua tempat tersebut merupakan kawasan yang paling berbahaya dalam sejarah kedaulatan yang baru tumbuh itu.

Posisi Muslimin di Irak dan Syam ketika itu memang sangat sulit. Kekuatan pasukan Muslimin di Syam sudah tak berdaya berhadapan dengan pasukan Rumawi. Abu Bakr ingin menyelamatkannya dengan mengirimkan Khalid bin Walid bersama sejumlah personel dari pasukan Irak. Sungguhpun sudah dengan mengerahkan pasukan di bawah pimpinan Khalid, namun belum ada juga berita kepada pihak Muslimin di Medinah yang memberi harapan kemenangan, setidak-tidaknya berita tentang keadaan mereka. Dengan keberangkatan Khalid dan pasukannya sebagian ke Syam pasukan Muslimin di Irak jadi lemah. Al-Musanna bin Harisah asy-Syaibani dengan segala kemahiran dan kemampuannya, tak dapat mempertahankan apa yang sudah diperoleh Muslimin dari daerah Sawad[1] Irak. Malah ia kembali ke Hirah dan bertahan di sana. Memang ia dan pasukannya sudah dapat mengalahkan pasukan Persia

Khalifatullah! Sepeninggalmu, sungguh ini suatu beban yang sangat berat yang harus kami pikul. Sungguh engkau tak tertandingi, bagaimana pula hendak menyusulmu!" Abu Bakr dimakamkan di rumah Aisyah setelah malam turun, dalam lubang tempat Rasulullah dimakamkan. Tak ada siapa pun di pemakaman itu selain mereka yang menyelenggarakan. Abdullah anak Abu Bakr bermaksud hendak membantu mereka, tetapi Umar berkata: "Sudah cukup." Rasanya tidak wajar Umar akan berpidato di tengah-tengah mereka. Di samping itu orang pun sudah pulang semua ke rumah masing-masing. Pada saat semacam itu di Masjid sudah tak ada orang selain sebagian kecil penghuni *Suffah,* sebab pada waktu itu di Masjid tak ada penerangan.

1 As-Sawad al-'Iraq. Nama 'Iraq berasal dari kata bahasa Pahlavi "Airak" yang berarti "tanah rendah" atau "tanah selatan." Tetapi as-Sawad dengan arti "tanah hitam" nama dalam bahasa Arab yang tertua untuk tanah resapan di tepi Sungai Tigris (Tigris) dan Furat (Euphrates), hilir Mesopotamia. Kata ini dipakai juga untuk menyatakan daerah pertanian atau perkebunan suatu wilayah atau kota, seperti "sawad al-'Iraq," "sawad Khuzistan," "sawad al-Urdun," "sawad Bagdad," "sawad Basrah" dan sebagainya. *Sawad al-'arabi* berada di kawasan Irak Hilir, termasuk Basrah dan Kufah yang sekarang. Irak terbagi menjadi dua kawasan, *al-'Iraq al-'arabi* (Irak-Arab) yang secara umum dalam sejarah lama sama dengan Mesopotamia, termasuk Irak Hulu atau Al-Jazirah, dan *al-'Iraq al-'ajami* (Irak-Persia) yang dibatasi oleh pegunungan Zagros, yang kurang lebih sama dengan Media. Kota Tikrit biasanya disebut yang membatasi kedua kawasan itu. (dari beberapa sumber). Dalam terjemahan seterusnya dipakai kata Sawad atau daerah pinggiran kota. — Pnj.

yang dikirimkan Syahriran anak Ardasyir dan dipimpin oleh Ormizd Jadhuweh di reruntuhan Babel sehingga mereka terusir kalah. Tetapi sesudah kemenangannya ini Musanna hanya bertahan di posisinya semula, karena khawatir akan disergap musuh, dengan keyakinan bahwa kendati ia dapat mengadakan perlawanan tetapi tak akan dapat maju. Bahkan perlawanannya itu pun sudah sangat sulit jika keadaan di istana Persia sudah kembali tenang dan tidak lagi bergejolak. Ia menulis surat kepada Abu Bakr meminta izin akan meminta bantuan kaum pembangkang (kaum Riddah) yang sudah jelas-jelas bertobat. Tetapi dulu Abu Bakr sudah melarang meminta bantuan mereka dalam perang. Sesudah lama menunggu jawaban Khalifah, ia menunjuk Basyir bin al-Khasasiah menggantikannya di Irak. Dia sendiri berangkat ke Medinah akan melaporkan keadaannya secara lebih terinci, dan akan mempertahankan pendapatnya tentang kepergiannya dari sana.

Ya, bagaimana Umar harus menghadapi semua ini? Soal inilah dan segala yang berhubungan dengan ini yang menggoda pikirannya malam itu, dengan permohonan kepada Allah agar diberi jalan keluar dan menunjukinya ke jalan yang benar. Apabila pagi besok tiba ia akan melihat Musanna berada di barisan depan. Musanna akan meminta izin kepadanya seperti permintaannya dulu kepada Abu Bakr — agar mendapat bantuan orang-orang yang dulu pernah membangkang dan kini sudah memperlihatkan tobatnya, dan akan diulanginya bahwa yang diharapkan kaum murtad yang sudah bertobat itu hanya harta rampasan perang. Dalam berperang sebenarnya tak ada yang dapat menandingi semangat mereka. Mengenai Irak Abu Bakr sudah berwasiat kepada Umar dan harus dilaksanakan tatkala ia memanggilnya dan berkata: "Umar, perhatikan apa yang saya katakan ini dan laksanakanlah. Saya kira saya akan mati hari ini juga. Kalau saya mati, sebelum petang ini mobilisasi harus sudah Anda laksanakan dan berangkatkan bersama Musanna. Jika tertunda sampai malam, begitu tiba waktu pagi mobilisasi harus sudah terlaksana dan berangkatkan bersama Musanna. Jika Allah memberi kemenangan di Syam tarik kembali pasukan Khalid ke Irak. Mereka penduduk sana dan yang menguasainya. Mereka orang-orang yang suka ketagihan dan pemberani."

Akan dilaksanakankah mobilisasi bersama Musanna atau biar saja ia meminta bantuan kaum murtad yang sudah jelas bertobat? Ia khawatir orang akan menjadi tak acuh jika dikerahkan sesudah melihat teman-teman yang di Syam tak dapat maju dan melihat Musanna di Medinah dalam ketakutan melihat Persia dan kekejamannya. Tetapi

Muslimin tak akan bertahan di Irak jika pasukan mereka tidak diperkuat dengan perlengkapan yang benar-benar tangguh. Samasekali tak pernah terpikir oleh Musanna akan menarik pasukannya dari daerah-daerah itu. Dia yang dulu mendorong Abu Bakr supaya menyerangnya, dia pula yang mendahului Khalid dan yang lain ke sana. Tidak mudah buat dia akan menarik diri dari suatu negeri yang dia sendiri memelopori penyerangannya, dan akan keluar dari sana padahal ia yakin benar akan kemampuannya dapat membebaskan daerah tersebut. Kalau Umar memasoknya dengan kaum murtad yang sudah bertobat, niscaya kemenangan akan membawanya sampai ke takhta Persia.

Juga tak pernahkah terpikir oleh Umar akan menarik diri dari Irak? Abu Bakr mencalonkannya menjadi khalifah karena kepercayaannya bahwa dari kalangan Muslimin dialah yang paling mampu meneruskan kebijakan politiknya, dan untuk meneruskan politik ini tak ada jalan lain harus dijalankan dengan tegas, wasiat Abu Bakr harus dilaksanakan dengan mengadakan mobilisasi pemberangkatan bersama Musanna, dan pasukan Muslimin di Syam harus diperkuat. Adakah pemuka-pemuka Muslimin dan sahabat-sahabat Rasulullah yang tidak setuju dengan pencalonannya sebagai khalifah mau membantunya dengan tulus hati? Kalau mereka masih maju mundur hendak membantunya apa yang harus diperbuatnya? Dan apa pula pengaruh keraguan mereka terhadap orang-orang Arab serta kesetiaan mereka kepada Medinah? Ya, hanya dengan politik yang tegas itu sajalah yang akan memberikan jalan keluar dari situasi ini. Dan ketegasan itu tidak akan mengurangi sifat Umar. Ambillah keputusan yang pasti, dan bertawakal kepada Allah.

Malam itu Umar cukup lelah memikirkan semua ini. Paginya ia menemui orang-orang di Masjid. Mereka menyambutnya sudah siap akan membaiatnya, kesiapan yang membuat gejolak hatinya terasa lebih tenteram. Apabila waktu lohor sudah tiba dan orang sudah berdatangan akan melaksanakan salat, Umar menaiki mimbar, tangga demi tangga yang biasa dipakai oleh Abu Bakr. Sesudah mengucapkan *hamdalah* dan salawat kepada Nabi, dan setelah menyebut tentang Abu Bakr serta jasanya, ia berkata:

"Saudara-saudara![1] Saya hanya salah seorang dari kalian. Kalau tidak karena segan menolak tawaran Khalifah Rasulullah saya pun akan enggan memikul tanggung jawab ini." Dia mengucapkan kata-kata itu dengan rasa haru, dengan rendah hati dan sangat berhati-hati — yang

1 *Ayyuhan-nas,* harfiah, "Wahai semua orang." — Pnj.

dinilai orang sebagai pertanda tepatnya firasat Abu Bakr — dengan pandangan yang jauh dalam mencalonkan penggantinya. Mereka memuji sikap Umar itu, lebih-lebih setelah mereka melihatnya menengadah ke atas sambil berkata: "Allahumma ya Allah, aku ini sungguh keras, kasar, maka lunakkanlah hatiku! Allahumma ya Allah, saya sangat lemah, maka berilah saya kekuatan! Allahumma ya Allah, aku ini kikir, jadikanlah aku orang dermawan bermurah hati!" Umar berhenti sejenak, menunggu orang lebih tenang lagi. Kemudian sambungnya: "Allah telah menguji kalian dengan saya, dan menguji saya dengan kalian. Sepeninggal sahabatku, sekarang saya yang berada di tengah-tengah kalian. Tak ada persoalan kalian yang harus saya hadapi lalu diwakilkan kepada orang lain selain saya, dan tak ada yang tak hadir di sini lalu meninggalkan perbuatan terpuji dan amanat. Kalau mereka berbuat baik akan saya balas dengan kebaikan, tetapi kalau melakukan kejahatan terimalah bencana yang akan saya timpakan kepada mereka."

Selesai berpidato Umar turun dari mimbar lalu mengimami salat. Selesai salat ia menoleh kepada mereka dan mengumumkan mobilisasi ke Irak dengan Musanna. Disebutkan juga wasiat Abu Bakr mengenai hal ini. Mendengar seruan Khalifah, mereka berpandang-pandangan satu sama lain tetapi tak ada yang menyambut seruan itu, seolah mereka teringat apa yang telah menimpa saudara-saudara mereka di Syam. Mereka tak ingin yang demikian akan terulang menimpa mereka lagi. Bukankah Abu Bakr sudah mengajak mereka untuk menyerbu Syam, tetapi mereka masih maju mundur, lalu ketika itu Umar berteriak kepada mereka: "Kaum Muslimin sekalian, mengapa kalian tidak menjawab seruan Khalifah yang mengajak kalian untuk hal-hal yang akan menghidupkan iman kalian?" Kemudian baru mereka mau memenuhi seruan itu, dan mereka pun berangkat untuk menghadapi Heraklius dan pasukannya. Termasuk di antara mereka Abu Ubaidah bin Jarrah, Amr bin As, Yazid bin Abi Sufyan dan beberapa orang sahabat, diikuti oleh para *amir* dan para pahlwan dari segenap penjuru Semenanjung. Dalam berhadapan dengan pihak Rumawi mereka tak dapat mengalahkan. Juga Khalid bin Walid setelah membuat pihak Persia porak poranda dengan serangkaian kemenangannya di Irak, telah diperbantukan kepada mereka. Akan lebih baikkah nasib mereka jika seruan Umar itu mereka penuhi dan mereka berangkat bersama Musanna ke Irak? Ataukah posisi mereka di sana dalam menghadapi Persia akan sama saja dengan sahabat-sahabat mereka menghadapi pasukan Heraklius di Syam? Tak ada dari mereka yang mengharapkan Umar mengembalikan Khalid ke

Irak karena mereka tahu citra Umar terhadap jenderal itu. Mereka masih ingat sikapnya terhadap peristiwa Malik bin Nuwairah.

Musanna bin Harisah memang seorang jenderal besar yang tak disangsikan lagi, tetapi dia bukan dari Kuraisy dan tidak pula termasuk sahabat Rasulullah. Dia dari kabilah Banu Bakr bin Wa'il. Di samping itu, tatkala Khalid meninggalkan Irak ke Syam, Musanna menarik pasukannya dari pinggiran Irak ke Hirah, kemudian datang ke Medinah meminta bala bantuan dari Khalifah. Ini menunjukkan bahwa posisinya terhadap Persia tak dapat disalahkan, sebab nama Persia bagi orang Arab ketika itu sangat mengerikan. Ada sebagian yang menduga bahwa Khalid dapat mengalahkan Persia karena pada mulanya mereka menganggap Khalid enteng, sehingga tidak menghadapinya dengan kekuatan yang akan dapat memukulnya mundur. Kalau memang sudah demikian kenyataannya, untuk apa mereka berperang yang mungkin hanya akan membawa bencana kepada mereka?

Tawanan perang dipulangkan kepada keluarga masing-masing

Tak ada pemuka-pemuka dan orang-orang bijak yang segera metnenuhi seruan Umar itu. Kalau mereka saja sudah enggan lebih-lebih lagi masyarakat umum tentunya. Sejenak Umar mengangguk-angguk, kemudian kembali ke tempatnya semula di Masjid. Orang banyak pun masih berturut-turut meneruskan acara baiat tadi. Lepas isya baru mereka bubar. Tinggal Umar malam itu yang masih terus berpikir. Pagi-pagi keesokannya ia kembali ke tempatnya di Masjid. Orang pun masih meneruskan acara pembaiatannya. Sementara itu terdengar suara azan untuk salat lohor. Tak lama kemudian setelah Umar keluar dari tempat itu ia berseru kepada orang banyak dengan suaranya yang menggelegar, memerintahkan mereka untuk membebaskan semua tawanan Perang Riddah (kaum murtad) dan mengembalikan kepada keluarga-keluarga mereka, dengan mengemukakan alasan: "Saya tidak ingin melihat adanya tawanan perang menjadi kebiasaan di kalangan Arab."

Mendengar perintah itu mata mereka terbelalak melihat kepada Umar. Satu sama lain mereka saling bertanya: Apa maksudnya!? Kaum Muslimin memang sudah menawan orang-orang Arab tawanan Perang Riddah sesuai dengan perintah Abu Bakr tatkala ia mengumumkan ke seluruh Semenanjung Arab dengan perintah kepada setiap panglima agar menyerukan orang murtad kembali kepada Islam. Yang menolak supaya diperangi, dan jangan membiarkan orang yang masih kuat; mereka supaya dibakar dengan api dan dibunuh habis, semua perempuan

dan anak cucu mereka supaya ditawan. Dengan perintah itu adakah maksud Umar hendak menentang Abu Bakr dan akan berjalan sendiri tanpa menghiraukan tuntunannya? Ataukah karena dia melihat orang masih malas-malas ketika diminta berangkat bersama Musanna lalu ia mau membujuk orang-orang Arab dari berbagai kabilah untuk membantu Musanna? Apa pun masalahnya, perintah yang baru dalam politik negara boleh kita pikirkan dalam-dalam dan perlu dipertanyakan.

Sebenarnya sedikit sekali Umar tidur dalam dua malam setelah kematian Abu Bakr itu. Orang masih berdatangan meneruskan baiat untuk menghormati Abu Bakr dan wasiatnya. Tetapi pemuka-pemuka mereka masih tidak puas dengan sikap Umar yang begitu keras, dan di antara mereka memang ada yang mempunyai ambisi kekuasaan. Suatu pemerintahan tidak akan stabil jika dalam menjalankan politiknya para pemikirnya tidak dilibatkan. Keadaan memang sangat pelik untuk membiarkan segalanya kepada waktu, dan Umar cukup dengan hanya berdoa kepada Allah supaya orang mencintainya dan dia mencintai mereka. Kalau dia tak dapat menanganinya dengan tegas, pemerintahan akan menjadi kacau. Bahwa dia sudah mengeluarkan perintah agar tawanan perang dikembalikan kepada keluarga masing-masing dan untuk mengambil hati kabilah-kabilah Arab yang dulu menjauhinya karena sikapnya yang keras itu, jangan diragukan lagi biarlah politik ini diteruskan.

Pidato pertama

Hari ketiga ia datang ke Masjid, dan selesai baiat ia berkata: "Orang Arab ini seperti unta yang jinak, mengikuti yang menuntunnya ke mana saja dibawa. Tetapi saya, demi Allah, akan membawa mereka ke jalan yang benar."

Orang makin banyak memperhatikan Umar. Terbayang oleh semua hadirin yang ada di Masjid, bahwa orang ini akan membawa malapetaka kepada mereka, karena sikapnya yang begitu tegar dan keras. Umar dapat menangkap perasaan itu dari wajah mereka. Ketika orang sudah banyak berkumpul akan melaksanakan salat lohor, Umar naik ke tangga mimbar setapak demi setapak dan berkata:

"Saya mendapat kesan, orang merasa takut karena sikap saya yang keras. Kata mereka Umar bersikap demikian keras kepada kami, sementara Rasulullah masih berada di tengah-tengah kita, juga bersikap keras demikian sewaktu Abu Bakr menggantikannya. Apalagi sekarang, kalau kekuasaan sudah di tangannya. Benarlah orang yang berkata begitu.

"... Ketika itu saya bersama Rasulullah, ketika itu saya budak dan pelayannya. Tak ada orang yang mampu bersikap seperti Rasulullah, begitu ramah, seperti difirmankan Allah: *Sekarang sudah datang kepadamu seorang rasul dari golonganmu sendiri: terasa pedih hatinya bahwa kamu dalam penderitaan, sangat prihatin ia terhadap kamu, penuh kasih sayang kepada orang-orang beriman.* (Qur'an, 9:128) Di hadapannya ketika itu saya adalah pedang terhunus, sebelum disarungkan atau kalau dibiarkan saya akan terus maju. Saya masih bersama Rasulullah sampai ia berpulang ke rahmatullah dengan hati lega terhadap saya. Alhamdulillah, saya pun merasa bahagia dengan Rasulullah.

"Setelah itu datang Abu Bakr memimpin Muslimin. Juga sudah tidak asing lagi bagi Saudara-saudara, sikapnya yang tenang, dermawan dan lemah lembut. Ketika itu juga saya pelayan dan pembantunya. Saya gabungkan sikap keras saya dengan kelembutannya. Juga saya adalah pedang terhunus, sebelum disarungkan atau kalau dibiarkan saya akan terus maju. Saya masih bersama dia sampai ia berpulang ke rahmatullah dengan hati lega terhadap saya. Alhamdulillah, saya pun merasa bahagia dengan Abu Bakr.

"Kemudian sayalah, saya yang akan mengurus kalian. Ketahuilah Saudara-saudara, bahwa sikap keras itu sekarang sudah mencair.. Sikap itu hanya terhadap orang yang berlaku zalim dan memusuhi kaum Muslimin. Tetapi buat orang yang jujur, orang yang berpegang teguh pada agama dan berlaku adil saya lebih lembut dari mereka semua. Saya tidak akan membiarkan orang berbuat zalim kepada orang lain atau melanggar hak orang lain. Pipi orang itu akan saya letakkan di tanah dan pipinya yang sebelah lagi akan saya injak dengan kakiku sampai ia mau kembali kepada kebenaran. Sebaliknya, sikap saya yang keras, bagi orang yang bersih dan mau hidup sederhana, pipi saya ini akan saya letakkan di tanah.

"Dalam beberapa hal, Saudara-saudara berhak menegur saya. Bawalah saya ke sana; yang perlu Saudara-saudara perhatikan, ialah:

"Saudara-saudara berhak menegur saya agar tidak memungut pajak atas kalian atau apa pun yang diberikan Allah kepada Saudara-saudara, kecuali demi Allah; Saudara-saudara berhak menegur saya, jika ada sesuatu yang di tangan saya agar tidak keluar yang tak pada tempatnya; Saudara-saudara berhak menuntut saya agar saya menambah penerimaan atau penghasilan Saudara-saudara, insya Allah, dan menutup segala kekurangan; Saudara-saudara berhak menuntut saya agar Saudara-saudara tidak terjebak ke dalam bencana, dan pasukan kita tidak ter-

perangkap ke tangan musuh; kalau Saudara-saudara berada jauh dalam suatu ekspedisi, sayalah yang akan menanggung keluarga yang menjadi tanggungan Saudara-saudara.

"Bertakwalah kepada Allah, bantulah saya mengenai tugas Saudara-saudara, dan bantulah saya dalam tugas saya menjalankan *amar ma 'ruf nahi munkar,* dan bekalilah saya dengan nasihat-nasihat Saudara-saudara sehubungan dengan tugas yang dipercayakan Allah kepada saya demi kepentingan Saudara-saudara sekalian. Demikianlah apa yang sudah saya sampaikan, semoga Allah mengampuni kita semua."

Sesudah menyampaikan pidatonya itu Umar turun dari mimbar dan langsung memimpin sembahyang. Selesai salat ia pergi meninggalkan mereka. Hadirin masih merenungkan apa yang mereka dengar tadi. Mereka memang sudah mengenai Umar sebagai yang suka berterus terang, lahirnya sama dengan batinnya, yang dikatakannya dan yang tidak dikatakannya sama. Mereka sudah mengenalnya sebagai orang yang adil dengan segala kekerasan watak dan kekasarannya. Ternyata kini dia sendiri yang mengatakan bahwa sikap kerasnya itu hanya ditujukan kepada orang-orang zalim. Dia tidak menipu mereka ketika mengatakan bahwa bagi orang yang jujur dan adil ia akan lebih lembut dari mereka semua. Yang harus mereka akui dan tak boleh dilupakan, dalam beberapa hal mereka juga sudah mengenalnya ia bersikap ramah. Di samping itu ia sudah berjanji akan menambah penerimaan dan penghasilan mereka dan akan menjadi pelindung keluarga mereka selama mereka berada jauh di medan perang. Bukankah sudah seharusnya mereka mencurahkan segala kepercayaan kepadanya dan memenuhi seruannya itu kalau mereka dipanggil?

Demikianlah perasaan sebagian besar mereka yang hadir. Tetapi pemuka-pemuka mereka masih tetap berhati-hati. Sebagian mereka merasa tidak puas terhadap Umar, dan yang sebagian besar mereka ikut prihatin melihat keadaan di Irak dan Syam.

Muslimin ragu menghadapi kehebatan Persia

Sekarang Umar datang kembali hendak melakukan salat asar, kemudian mengadakan mobilisasi untuk diberangkatkan bersama Musanna. Tetapi mereka tampaknya masih tampak enggan. Ketika itu Musanna hadir, dan ia mendesak sekali kepada Umar agar kaum murtad yang sudah jelas-jelas bertobat diperbantukan kepadanya; mereka lebih mampu dalam memerangi Persia. Ia makin keras mendesak tatkala Umar memerintahkan para tawanan perang keluarga kaum murtad

dikembalikan kepada keluarga-keluarga mereka. Yakin dia bahwa perintah ini akan membuat mereka lebih siap berangkat bersama dia. Melihat Umar tidak segera menjawab permintaannya itu dan melihat orang makin banyak yang menyetujui Umar dan pemerintahannya, harapannya mereka akan segera maju sesuai dengan seruan Khalifah untuk bergabung kepadanya. Tetapi melihat keengganan mereka dan di wajah mereka terlihat bahwa muka-muka orang Persia memang sangat mereka benci karena bengisnya mereka berkuasa, tindakan mereka yang sewenang-wenang dan keserakahannya menguasai bangsa-bangsa lain, Musanna tampil berpidato di hadapan mereka:

"Saudara-saudara! Saudara-saudara jangan takut menghadapi wajah mereka. Kami sudah menjelajahi desa Persia dan kami dapat mengalahkan mereka di kanan kiri Sawad, kami hadapi dan kami hancurkan mereka. Jadi yang sebelum kita sudah mempunyai keberanian menghadapi mereka, maka yang sesudahnya juga insya Allah demikian."

Umar menyimak kata-kata Musanna itu dan melihat dampaknya yang baik pada pendengarnya. Setelah berdiri dan berpidato di hadapan mereka, di antaranya ia mengatakan: "Di Hijaz sudah tak ada lagi rumah buat kita kecuali di tempat mencari rumput, dan kekuatan penduduknya hanya dengan itu. Manalah orang-orang asing kaum Muhajirin itu dari yang sudah dijanjikan Allah. Mengembaralah di muka bumi, bumi yang akan diwariskan kepada kamu sekalian, seperti dijanjikan Allah dalam Kitab-Nya. Ia berfirman *untuk memenangkannya di atas semua agama.* Allah akan memenangkan agama-Nya, akan memuliakan pembelanya dan mewariskan bangsa-bangsa kepada yang berhak. Manakah hamba-hamba Allah yang saleh itu!"

Sesudah menyimak kata-kata Musanna dan Umar, orang banyak itu merasa sangat tercela dengan sikap mereka yang masih malas-malas itu. Mereka sudah membela Rasulullah dan memuliakan agama Allah, tetapi mengapa dengan seruan Umar mereka tak mau beranjak? Mereka maju mundur: maukah mereka menyambut seruan itu ataukah masih akan tetap enggan? Sementara mereka dalam keadaan demikian tiba-tiba Abu Ubaid bin Mas'ud bin Amr as-Saqafi tampil, siap akan berangkat ke Irak. Dialah orang pertama yang menyambut tugas ini. Menyusul kemudian orang kedua, Salit bin Qais. Ketika itulah orang baru datang mengerumuni mereka dan mereka sepakat akan berangkat bersama-sama. Jumlah mereka mencapai seribu orang dari Medinah. Umar senang sekali melihat mereka sudah. berkumpul demikian. Jantungnya tergetar karena rasa bersyukur kepada Allah, bahwa kaum

Muslimin sekarang sudah tergugah dari kebekuannya selama ini, yang tadinya hampir saja merusak suasana.

Abu Ubaid memimpin pasukan ke Irak

Siapakah dari kalangan Muhajirin dan Ansar yang akan memegang pimpinan ekpedisi itu? Keadaan ini menjadi pemikiran mereka yang tadinya masih ragu memenuhi seruan itu. Mereka khawatir jika Umar menyerahkan pimpinan pasukan kepada satu orang yang bukan dari Medinah sementara kebanyakan anggota pasukannya terdiri dari orang-orang Medinah. Cepat-cepat mereka berkata kepada Khalifah: "Pimpinan mereka hendaknya seorang sahabat yang mula-mula, dari Muhajirin dan Ansar." Tetapi sikap ragu-ragu mereka selama tiga hari pertama pemerintahan Umar telah melukai hati dan masih terasa bekasnya. Oleh karena itu Umar langsung menjawab mereka: "Tidak! Allah telah mengangkat Saudara-saudara karena kesigapan dan kecepatan Saudara-saudara menghadapi musuh. Kalau kalian takut dan enggan menghadapi musuh, lebih baik pimpinan diserahkan kepada orang yang mau mempertahankan dan menyambut seruan itu. Pimpinan akan saya serahkan hanya kepada orang yang pertama menyambut tugas ini. Kemudian ia memanggil Abu Ubaid, dan pimpinan pasukan diserahkan kepadanya. Setelah itu ia memanggil Sa'd bin Ubaid dan Salit bin Qais dan katanya kepada mereka: "Kalian berdua kalau dapat menyusulnya akan saya serahi pimpinan dan kalian akan dapat melakukan itu dengan keberanian kalian."

Musanna bin Harisah merasa lega setelah melihat pasukan itu sudah siap berangkat ke Irak. Menurut pendapat Umar Musanna tidak perlu tinggal di Medinah, dan diperintahkannya ia kembali ke Irak dengan angkatan bersenjatanya. Kata Umar kepadanya: "Cepat-cepatlah supaya kawan-kawanmu segera menemuimu!" Pasukan baru itu sekarang sudah dalam persiapan. Bilamana waktu keberangkatan sudah dekat, Umar berpesan kepada Abu Ubaid:

"Dengarkanlah dari sahabat-sahabat Nabi *Sallallahu 'alaihi wa sallam* dan ajaklah mereka bersama-sama dalam hal ini. Janganlah cepat-cepat berijtihad sebelum Anda teliti benar-benar. Ini adalah perang, dan yang cocok untuk perang hanya orang yang tenang, yang pandai melihat kesempatan dan pandai pula mengelak."

Inilah masalah yang sungguh pelik. Dengan ilham yang diberikan Allah kepadanya, dalam empat hari pemerintahannya ia telah dapat mengatasinya, sehingga kesibukannya dalam soal ini tidak sampai

mengganggu pikirannya dalam menghadapi soal-soal latin yang sekarang sedang bertimbun di depannya. Pikirannya tertuju pada soal Syam, orang-orang Kristiani Najran dan sekian lagi masalah, yang menurut pendapatnya berbeda dengan pendapat Abu Bakr. la sedang memikirkan suatu strategi yang harus diambil untuk mewujudkan konsepnya itu dan mendapat persetujuan Muslimin yang ada di sekitarnya. Tatkala melaksanakan konsepnya dalam menghadapi problem seperti ini, seperti biasa ia berterus terang, dan sangat tegas, tak kenal ragu atau basa-basi, dan tidak mengelak untuk memikul semua tanggung jawab sepenuhnya, sebab ia percaya bahwa ia benar, dan untuk itu pasti Allah mendukungnya.

Khalid bin Walid dipecat dari pimpinan militer

Semua orang sudah tahu pandangannya yang begitu jelek terhadap Khalid bin Walid dan keprihatinannya sehubungan dengan peristiwa Malik bin Nuwairah. Ia meminta kepada Abu Bakr supaya Khalid dijatuhi sanksi. Sejak peristiwa itu pandangan Umar terhadap Khalid tidak berubah. Jenderal itu telah dipindahkan dari Irak ke Syam atas perintah Abu Bakr dan menyerahkan pimpinan kepada pasukan Muslimin. Di samping itu sudah lebih dari sebulan ia tak dapat mengalahkan pasukan Rumawi, bahkan tidak menghadapinya. Mana ada kesempatan lebih baik dari ini untuk memecat Khalid dari pimpinan militer dan menyerahkannya kepada Abu Ubaidah! Dan inilah yang dilakukan Umar. Keesokan harinya sesudah Abu Bakr wafat ia menulis surat kepada Abu Ubaidah memberitahukan tentang meninggalnya Khalifah, kemudian surat tentang pemecatan Khalid dan pengangkatan Abu Ubaidah menggantikannya sebagai panglima dan Khalid sebagai komandan batalion yang tadinya dipegang Abu Ubaidah. Untuk menyampaikan berita wafatnya Abu Bakr Umar mengutus Yarfa' pembantunya, sedang mengenai pemecatan Khalid dan pengangkatan Abu Ubaidah yang diutusnya Mahmiyat bin Zanim dan Syaddad bin Aus. Dalam surat pengangkatannya ia berpesan kepada Abu Ubaidah dengan mengatakan: "Jangan menjerumuskan pasukan Muslimin karena mengharapkan rampasan perang. Janganlah menempatkan mereka di suatu tempat sebelum Anda merahasiakan kekuatannya dari mereka dan mengetahui bagaimana kedatangannya. Janganlah mengirim satuan kecuali dalam rombongan besar. Janganlah menjerumuskan pasukan Muslimin ke dalam malapetaka! Allah telah menguji Anda dengan saya dan mengujiku dengan Anda. Tutuplah matamu dari kesenangan dunia

dan lupakan. Janganlah Anda sampai binasa seperti yang terjadi dengan yang sebelummu, dan Anda sudah melihat sendiri kehancuran mereka!"

Bagaimana Umar berani mempertaruhkan diri dengan memecat Khalid padahal pimpinan angkatan bersenjata Muslimin di Syam di tangan Khalid dan angkatan ini dalam situasi yang sangat genting! Mereka di sana tidak menghadapi pihak Rumawi secara berhadap-hadapan, dan untuk itu memang tidak mampu. Demikian juga halnya pasukan Rumawi terhadap pasukan Muslimin. Begitulah keadaan mereka sebelum keberangkatan Khalid bin Walid dari Irak ke Syam. Setelah Khalid berada di tengah-tengah mereka keadaan pun tetap demikian. Kedua pihak menunggu kesempatan keluar dari situasi- yang begitu mencekam untuk menyerbu musuh. Tidakkah Khalifah merasa khawatir dengan pemecatan Khalid itu keadaan pasukan Muslimin akan berantakan dan situasinya akan makin gawat? Tidakkah lebih baik ia menunggu sampai Khalid lepas dari situasi kritis sekarang ini. Sesudah itu baru ia bertindak dengan cara yang bagaimanapun?!

Melihat perkembangan perang yang sedang berlangsung itu, sudah tentu segala pertimbangan ini besar sekali artinya. Nanti akan kita lihat bahwa Abu Ubaidah sangat menghargainya tanpa merasa khawatir Khalifah akan marah kepadanya. Tetapi Umar melihatnya dari segi lain. Jika pemecatan Khalid ditunda sampai perang selesai keadaan akan membahayakan politiknya dan akan merusak strateginya. Tak terlihat jalan lain dalam perang itu: berkesudahan dengan kekalahan pasukan Muslimin, atau dengan kemenangan. Kalau Muslimin kalah, pemecatan Khalid tak ada arti apa-apa atas kekalahan itu. Kebalikannya, kalau menang dan Khalid sebagai panglimanya, Umar tidak akan memecat seorang panglima yang sedang dalam puncak kejayaannya. Kalau ini juga yang dilakukannya, berarti ia mengambil suatu tindakan yang sangat mengerikan. Umar cenderung tidak akan membiarkan Khalid sebagai panglima tertinggi di Syam atau di tempat lain. Oleh karenanya ia cepat-cepat mengeluarkan perintah pemecatannya. Apa boleh buat, Khalid tak dapat mewujudkan apa yang dipercayakan Abu Bakr kepadanya. Kalau sesudah itu pasukan Muslimin menang, Umar tidak salah. Ia hanya melakukan apa yang diyakininya bahwa dia benar. Dalam hal ini Khalid dalam posisi yang tidak dirugikan oleh orang yang memerintahkan pemecatannya.

Sampai pada masa kita sekarang ini orang masih bertanya-tanya gerangan apa rahasia di balik pemecatan Khalid oleh Umar itu, dan Khalid *Saifullah* seperti diucapkan oleh Rasulullah. Dialah yang ber-

hasil menumpas kaum murtad, kaum pembangkang dan yang telah membebaskan Irak. Dia pahlawan yang tak ada bandingannya dan dia jenius perang yang sudah tak dapat dibantah. Benarkah terbunuhnya Malik bin Nuwairah dan dikawininya istrinya oleh Khalid itu juga yang masih membekas di hati Umar sehingga ia bertindak seperti itu? Ataukah Umar khawatir orang akan terpengaruh oleh Khalid karena kemenangannya yang terus-menerus di medan perang, yang bukan tidak mungkin akibatnya akan menjerumuskan negara ke dalam bencana? Ada beberapa orang yang berpendapat seperti kemungkinan terakhir ini. Mereka mengatakan bahwa ketika Khalid kembali ke Medinah menanyakan kepada Umar alasan pemecatannya Umar menjawab: "Saya memecatmu bukan karena meragukan Anda, tetapi banyak orang sudah tergila-gila kepadamu, maka saya khawatir Anda pun akan terpengaruh oleh mereka." Sumber ini tak ada dasarnya. Yang jelas sesudah pemecatannya itu Khalid tidak pergi ke Medinah. Ia tetap di Syam meneruskan tugasnya dalam perang di bawah pimpinan Abu Ubaidah, sampai pada tahun tujuh belas sesudah hijrah Umar baru memecatnya dari segala jabatannya dalam tentara. Saya juga tidak berpendapat bahwa terbunuhnya Malik bin Nuwairah menjadi sebab pemecatannya. Peristiwa itu sudah berlalu dua tahun silam setelah Umar mejijabat Khalifah, dan selama dalam dua tahun ini kehebatan Khalid dalam pimpinan militer mencapai puncaknya. Peranannya dalam perang Yamamah dan perang Irak sudah menjadi buah bibir semua orang di seluruh Semenanjung, di Persia dan di Rumawi. Menurut hemat saya, Umar memecat Khalid karena krisis kepercayaan antara kedua orang ini. Sejak sebelum Umar menjadi Khalifah sampai selama ia dalam jabatan itu kepercayaan ini memang sudah tidak ada.

Yang saya maksudkan bukan kepercayaan Umar kepada kejeniusan Khalid, atau kepercayaan Khalid akan keadilan Umar. Tetapi yang saya maksudkan kepercayaan orang yang berpandangan bijaksana terhadap temannya. Karena itu ia menutup mata atas segala kekurangannya, sehingga segala perbuatannya yang baik dapat dua kali lipat menghapus kejahatannya. Umar melihat Khalid begitu sombong sehingga ia serba tergesa-gesa, kendati ketergesaan ini bukan alasan lalu boleh melanggar perintah atasan. Karena kesombongan dan main tergesa-gesa itu juga maka ketika dalam pembebasan Mekah dulu ia melakukan pembunuhan, padahal Nabi sudah melarang pembunuhan. Begitu juga ketika ia pergi ke tempat Banu Tamim, ia membunuh Malik bin Nuwairah tanpa izin dari Abu Bakr. Khalid menuduh Umar yang mendorong Khalifah

pertama itu menimpakan segala kesalahan kepadanya, sehingga tatkala Abu Bakr memerintahkan ia meninggalkan Irak pergi ke Syam ia berkata: "Ini perbuatan si kidal anak Um Sakhlah[1], dia dengki kepada saya karena saya yang membebaskan Irak." Jika kepercayaan antara kedua orang itu sudah hilang sedemikian rupa, kerja sama pun sudah tidak akan mungkin, terutama jika yang seorang kepala negara dan yang seorang lagi pemimpin militer dan panglimanya. Jadi tidak heran Umar memecat Khalid. Maksudnya supaya antara keduanya jangan ada hubungan langsung. Malah ia meminta Abu Ubaidah untuk menjadi atasan Khalid dan mengeluarkan segala instruksi kepadanya. Persahabatan antara Khalid dengan Abu Ubaidah sangat akrab dan baik sekali.

Kadang ada yang berkeberatan dengan pendapat kita ini, karena Khalifah tidak mengurus masalah negara untuk kepentingan dirinya, melainkan untuk kepentingan umat. Oleh karena itu Umar harus melupakan segala persoalan dengan Khalid, dan membiarkan *Saifullah* berjalan tanpa diamati, dengan mengambil contoh dari Abu Bakr, dan apa yang dikerjakannya menjadi contoh pula bagi kaum Muslimin dalam menilai pekerjaan orang, dan penilaian ini berada di atas segala pertimbangan dan kecenderungan pribadi. Sudah tentu menurut teori logika keberatan ini ada nilainya juga, tetapi dalam kenyataan hidup nilai ini menjadi hilang samasekali. Kita umat manusia tak dapat bertindak sendiri menghadapi masalah-masalah kehidupan ini menurut pertimbangan akal kita saja; perasaan kita juga sering sekali mempengaruhi kita. Baik yang kita isyaratkan itu khusus mengenai persoalan kita sendiri atau mengenai persoalan orang lain yang diwakilkan kepada kita. Seperti dengan pikiran kita, kita terpengaruh ketika tindakan itu kita lakukan dengan perasaan kita. Dalam kecenderungan kita, adakalanya pengaruh perasaan itu lebih besar daripada pengaruh pikiran kita. Suatu hal yang mustahil kita dapat membuat tabir pemisah antara kekuatan perasaan dengan kekuatan akal pikiran. Memang benar, ada orang yang lebih banyak terpengaruh oleh perasaan, ada pula yang lebih banyak terpengaruh oleh pikirannya. Tetapi perbedaan jumlah tidak akan mengubah perpaduan perasaan dengan akal pikiran itu dalam menjalankan keputusan-keputusan kita. Sudah tentu, Umar juga terpengaruh oleh perasaannya sendiri terhadap Khalid. Barangkali juga ia menduga bahwa Khalid mendengkinya dalam soal kekhalifahan, seperti

1 Maksudnya Umar bin Khattab. — Pnj.

halnya dengan Khalid dulu yang mengira Umar mendengkinya dalam soal pembebasan Irak. Kedua orang ini luar biasa kuatnya dalam bidangnya masing-masing. Jika dua perasaan ini saling bertemu dalam keadaan demikian, dikhawatirkan akan terjadi perbenturan, dan perbenturan ini akan membawa akibat yang buruk sekali terhadap negara dan masa depannya. Oleh karena itu Umar segera mengambil langkah tegas yang tak kenal ampun. Yang dilihatnya bukan segi keadilan, tetapi segi ketertiban umum dan keselamatan negara.

Tetapi dari pihaknya tindakan Umar memecat Khalid tidak aneh, sekalipun ini yang pertama dalam bentuknya. Bahkan inilah politiknya yang dijalankan terhadap para wakil dan gubernurnya selama pemerintahannya itu. Kelak akan kita lihat bahwa tindakannya terhadap para pejabatnya dengan disiplin yang keras sudah biasa dalam garis kebijaksanaannya, dan memang ini pula yang diajarkan kepada mereka dan jika ada pengaduan dalam soal ini mereka akan diadili, dan siapa saja yang tidak memuaskan dalam memegang amanat dan menjalankan tugasnya akan dipecat. Itulah, karena ia cenderung memusatkan semua kekuasaan di tangannya. Pada pertama kali memegang jabatannya itu ia berkata: "Demi Allah, jika terjadi sesuatu mengenai persoalan kalian ini, lalu yang lain datang berkuasa jauh sesudahku, maka mereka kembali akan meninggalkan pesan dan amanat itu. Kalau mereka berbuat baik akan saya balas dengan kebaikan, tetapi kalau melakukan kejahatan terimalah bencana yang akan saya timpakan kepada mereka." Kalau pandangan demikian bertemu dalam suatu politik negara seperti yang dikenal tentang Umar dan pandangannya terhadap Khalid serta hilangnya kepercayaan dan persahabatan antara kedua orang ini, rahasia pemecatan Khalid ini akan terungkap, dan akan terungkap pula letal rahasia ini dari hati Umar.

Umar sudah memecat Khalid dari pimpinan militer di Syam dan pimpinan itu diserahkannya kepada Abu Ubaidah. Tetapi ini tidak mengubah posisi pasukan Muslimin terhadap Rumawi dan tidak pula akan memperkuat mereka dalam perang. Bahkan sebaliknya, akan menimbulkan malapetaka besar.

Kalau Umar memerintahkan agar tawanan perang dari kaum murtad dikembalikan kepada keluarganya, dan dengan begitu dapat mengambil hati mereka, maka dari segenap penjuru kini mereka cepat-cepat datang memenuhi seruannya dengan tujuan ingin ikut mengambil bagian dalam perang, ingin membersihkan diri dari kemurtadan mereka yang lalu, mereka dan yang sesama mereka akan mendapat pula ram-

pasan perang seperti yang diperoleh Muslimin yang lain. Dengan demikian Umar merasa puas dengan karunia Allah dalam mengatasi situasi yang begitu genting dihadapi pasukan Muslimin di luar Semenanjung Arab. Sekarang pikirannya tertuju ke arah lain yang pada dasarnya tidak menyimpang dari kebijaksanaan Rasulullah dan kebijaksanaan Abu Bakr, kendati dalam beberapa hal secara detail berbeda.

Rasulullah mengajak semua orang kepada agama Allah, tidak membeda-bedakan antara Ahli Kitab dengan yang lain. Tetapi orang-orang Yahudi Medinah melihat dakwah ini membahayakan mereka. Maka mereka pun mengadakan pendekatan dengan Muhammad dan mengadakan perjanjian tentang kebebasan beragama. Hanya saja tak lama setelah mereka melihat keadaan Nabi sudah stabil, mereka berkomplot memusuhinya. Maka mereka pun dihadapinya dan dikeluarkan dari Medinah dan dari beberapa perkampungan mereka di Jazirah Arab. Mereka yang masih tinggal hanya sebagian kecil, yang sesudah perang Khaibar mereka meminta damai untuk tetap tinggal dan bekerja di daerah mereka dengan ketentuan separuh dari hasil pertanian untuk Muslimin. Adapun kaum Nasrani Najran mereka mengirim delegasi untuk berdebat dengan Nabi. Setelah Nabi mengajak mereka agar hanya menyembah Allah dan jangan mempersekutukan-Nya dengan siapa pun dan mereka tidak akan saling mempertuhan selain Allah, mereka menolak dan kembali ke negeri mereka. Setelah itu mereka mengirim sebuah delegasi lagi meminta damai dengan membayar jizyah dengan imbalan mereka mendapat perlindungan dan kebebasan atas keyakinan agama mereka. Pihak Nasrani Najran juga memberikan pengakuan pada pemerintahan Abu Bakr dan mengadakan perjanjian yang sama dengan perjanjian yang diadakan dengan Nabi. Juga perlakuan terhadap Yahudi Khaibar sama dengan perlakuan Rasulullah terhadap mereka.

Pengosongan Nasrani Najran

Tatkala menerima pergantian itu Umar memperhatikan masalahnya. Dalam hal ini ia menempuh suatu langkah baru. la memerintahkan kepada Ya'la bin Umayyah agar Nasrani Najran itu mengosongkan perkampungan mereka, dengan mengatakan: "Selesaikanlah urusan mereka dan janganlah mereka diganggu dari agama mereka. Keluarkanlah barang siapa yang masih berpegang pada agamanya. Tempatkanlah Muslim, dan berkelilinglah di tempat yang sudah dikosongkan. Kemudian biarlah memilih sendiri tempat lain. Katakan kepada mereka bahwa kita mengeluarkan mereka atas perintah Allah dan Rasul-Nya untuk tidak

membiarkan ada dua agama di jazirah Arab. Orang yang masih berpegang pada agamanya hendaklah keluar, kemudian kita beri mereka tanah seperti tanah mereka sebagai pengakuan mereka kepada hak kita, dan memenuhi janji kita memberi perlindungan kepada mereka sebagaimana diperintahkan Allah, menggantikan hubungan mereka dengan tetangga-tetangga penduduk Yaman dan yang lain, yang sudah menjadi tetangga-tetangga mereka di pedesaan."

Sebagian orang mengira bahwa kebijakan Umar ini melanggar apa yang sudah ditempuh oleh Rasulullah dan diteruskan oleh Abu Bakr. Kalangan orientalis berpegang pada alasan ini untuk menyerang Umar. Tetapi kalangan, sejarawan Muslim mengemukakan beberapa alasan. Rasulullah mengadakan perjanjian dengan umat Kristiani Najran untuk tidak diganggu dari agama mereka "sepanjang mereka memelihara perjanjian itu, beritikad baik dan tidak menjalankan riba." Tetapi ternyata mereka menjalankan riba dengan melipatgandakan; jadi mereka sudah melanggar janji. Maka Umar berhak mengusir mereka dari Semenanjung. Sumber lain menyebutkan bahwa mereka saling berselisih di antara sesama mereka dan setelah perselisihan makin memuncak, mereka meminta kepada Umar agar mereka dikeluarkan dari perkampungan itu. Dan yang lain lagi mengatakan, bahwa setelah kedudukan mereka makin kuat Umar khawatir, maka mereka pun dikeluarkan. Baik sebagian Sumber ini autentik atau semua tidak, menurut hemat saya penyebabnya tidak terletak pada rencana kerja Umax, untuk mengeluarkan mereka dari Semenanjung, tetapi pada ketentuan umum politik negara yang oleh Umar sudah diyakininya, lalu dengan tegas dan adil ia laksanakan.

Untuk melihat ketentuan ini baik kita singkirkan dulu .tuduhan bahwa Umar fanatik, seperti yang dilontarkan kalangan orientalis! Mereka mengatakan itu berdasarkan keyakinan orang masa kita sekarang tentang kebebasan beragama sebagai suatu argumen untuk menyalahkan tindakan Umar. Sudah tentu ini salah sekali, dengan menutup mata pada kenyataan. Kenyataannya pada masa Umar agama merupakan dasar yang paling utama dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka yang berbeda dengan agama masyarakat umumnya, atau yang melawannya, bagi mereka termasuk hukum melawan agama, dan pihak penguasa sah memerangi mereka bahkan wajib. Untuk itu Muhammad diperangi ketika mengajak orang menyembah Allah dan agama Allah, dan karena agama pulalah maka terjadi perang dahsyat antara Rumawi dengan Persia. Keadaan tetap berjalan demikian di Eropa dan di luar Eropa sam-

pai pada waktu belum berselang lama ini dari zaman kita. Demi agama pula pecah Perang Salib antara Islam dengan Kristen. Untuk itu pula terjadi beberapa tragedi pembantaian antara Katolik dengan Protestan. Rasulullah sudah mengadakan perjanjian dengan kaum Nasrani Najran karena kesatuan politik di Semenanjung ketika itu belum ada. Letak Najran berdekatan dengan Yaman, yang sejak waktu lama sebelum Muhammad dan sebelum Nasrani mereka memang hidup dalam paganisme.

Sesudah Rasulullah wafat dan digantikan oleh Abu Bakr, Yaman termasuk pelopor yang murtad dan memberontak kepada kekuasaan Medinah. Jadi wajar saja Abu Bakr mengadakan perjanjian dengan kaum Nasrani Najran seperti yang dilakukan oleh Rasulullah. Perang Riddah sudah dapat menumpas kaum murtad dan pemberontakannya sekaligus, yang menyebabkan mereka habis kemudian diteruskan dengan perang Irak dan Syam sehingga tergalang persatuan dan kesatuan politik dan kesatuan agama di segenap penjuru Semenanjung, dan semua itu melahirkan sebuah kedaulatan dengan Medinah sebagai ibu kotanya dan kepala pemerintahannya Khalifah Rasulullah. Tatkala Umar memegang kekuasaan, semua faktor penyebab lahirnya perjanjian Najran di masa Nabi dan masa Abu Bakr sudah tak ada lagi. Sekarang tiba saatnya Umar harus memikirkan suatu rencana baru dalam politik negara yang akan dapat menyatukan semua bagian dari utara sampai ke selatan Semenanjung dan Medinah menjadi ibu kotanya yang tak tersaingi.

Bahwa sekarang seluruh kawasan Arab sudah menjadi sebuah negara kesatuan dengan satu agama, dipimpin oleh orang yang sudah disepakati pengangkatannya, maka layak sekali apabila pemimpin ini berusaha membuang semua unsur yang akan mendatangkan kelemahan, di antaranya banyaknya suku bangsa atau agama yang berbagai macam yang mempunyai kekuasaan mutlak pada penduduk. Inilah kenyataan yang berlaku dan tetap berlaku. Kita melihat misalnya macam-macam perjanjian yang diadakan sampai waktu akhir-akhir ini mengenai perpindahan kelompok-kelompok dari jenis ras yang sama ke dalam satu lingkungan yang sama. Atas dasar itu juga suatu bangsa beradab tidak dibenarkan menganut lebih dari satu ketentuan hukum. Hal-hal yang menjadi pegangan Islam tidak sejalan dengan ketentuan-ketentuan yang ada pada agama Kristen. Islam mengharamkan riba, Kristen membolehkan; Islam mengharamkan minuman keras, Kristen tidak mengharamkan; dasar Islam tauhid, dasar Kristen trinitas.' Waktu itu ketentuan-

ketentuan ini dan yang semacamnya berlaku ketat, orang tak dapat menenggangnya seperti sekarang, atas nama kebebasan beragama atau berkeyakinan. Tidak heran apabila Umar bersikeras tidak mau membiarkan ada dua agama di jazirah Arab. Orang-orang Arab di Semenanjung itu semua menerima dan rela hanya dengan satu agama sejak masa Rasulullah, dan sesudah pernah sebagian murtad pada masa Abu Bakr kemudian kembali lagi. Kesatuan agama itulah yang menjamin ketenteraman dan kuatnya persatuan mereka, dan jangan ada di antara mereka yang tidak seagama yang memberontak, yang akan mengganggu ketenteraman dan merusak persatuan mereka. Itulah yang dilakukannya, dan itu pula sebabnya ia memanggil Ya'la bin Umayyah untuk mengeluarkan orang-orang Nasrani dari Najran.

Tindakan Umar dalam hal ini patut dipuji, bukan diserang dan disalahkan. Acuan mereka pada apa yang pernah dilakukan oleh kaum mayoritas dari kalangan Katolik atau Protestan ketika mereka menekan lawan sektenya sampai mereka dibunuh dan disiksa dengan berbagai macam cara.

Bahkan pesan pertama yang diberikan Umar kepada Ya'la, jangan sampai. ada orang memperdaya dan menggoda umat Nasrani Najran dari agama mereka; biarkan mereka bebas sepenuhnya, ingin tetap dengan agama mereka atau akan berpindah kepada Islam; mereka agar diberi-tanah yang sama di luar Semenanjung Arab, seperti tanah mereka itu. Dengan demikian mereka tidak dirugikan, dan apa yang dilakukan Umar itu sama seperti yang dilakukan negara-negara beradab dewasa ini, ketika ada suatu golongan atau ras menghadapi pembagian dipindahkan ke tempat golongannya yang mayoritas. Bahaya perselisihan di kalangan mereka dengan tetangga-tetangga tidak akan lebih berbahaya daripada dengan golongan mayoritas yang berada di sekitar mereka.

Sesudah orang tahu Umar mengeluarkan kaum Nasrani Najran, mereka pun yakin bahwa ia akan juga mengeluarkan orang-orang Yahudi dan bukan Muslim lainnya dari Semenanjung Arab. Politik macam ini baru adanya. Tetapi buat mereka bukan sesuatu yang aneh dan tidak heran. Justru yang barangkali lebih aneh buat mereka pengangkatan Abu Ubaid as-Saqafi menjadi komandan pasukan di Irak termasuk adanya orang-orang Medinah dari kaum Muhajirin dan Ansarnya di dalamnya. Dan yang lebih lagi mengherankan mereka pemecatan Khalid bin Walid dari pimpinan militer di Syam. Mereka juga melihat tindakan yang diambil Umar itu tegas dan adil. Mereka

ingat posisi Umar dengan Rasulullah dan dengan Abu Bakr, juga mereka ingat posisi Muslimin dan gentingnya keadaan di Irak dan Syam. Mereka melihat ketika ia berpidato di hadapan mereka. la tidak mementingkan diri sendiri, tetapi semata-mata demi Allah dan demi kepentingan umat. Maka lebih baik mereka menyerahkan persoalan dan tanggung jawab itu ke tangannya. Mereka hanya akan bermohon kepada Allah dengan doa semoga ia berhasil seperti keberhasilan Abu Bakr sebelumnya.

Apa yang dipidatokan Umar itu pengaruhnya tidak kurang dari pandangan-pandangannya yang lain dalam hati mereka. Ketulusan hatinya terpantul dalam kata-katanya. Sikapnya tidak mementingkan diri sendiri tetapi semata-mata demi Allah dan untuk kepentingan umum tampak dari setiap kata yang diucapkannya. Katanya kepada mereka: "Saya mengharapkan masih akan bersama-sama dengan Saudara-saudara. Sedikit banyak saya akan bekerja atas dasar kebenaran insya Allah. Jangan sampai ada seorang Muslim — walaupun sedang dalam dinas militernya — yang tidak mendapat haknya dan bagiannya dari harta Allah." Ia juga berkata: "Saya seorang manusia Muslim, seorang hamba yang lemah, kecuali jika dapat pertolongan Allah Yang Mahakuasa. Yang telah memberi kepercayaan kepada saya dalam kekhalifahan ini samasekali tidak akan mengubah perangai saya, insya Allah. Keagungan hanya pada Allah *'Azza wa J alia.* Tak ada seorang hamba pun yang mempunyai keagungan, jangan ada di antara kalian yang akan mengatakan, bahwa sejak pengangkatannya Umar sudah berubah. Saya menyadari hak saya, akan saya kemukakan dan akan saya jelaskan keadaan saya ini kepada Saudara-saudara. Siapa pun orang yang memerlukan atau merasa dirugikan atau ada keluhan tentang saya sehubungan dengan perangai saya, temuilah saya. Saya adalah salah seorang dari kalian...Yang menjadi dambaanku hanya kebaikan bagi kalian." Segala kritik kalian sangat berharga bagi saya, dan saya bertanggung jawab atas amanat yang dipercayakan kepada saya. Insya Allah saya akan mengawasi dan datang sendiri, tidak akan saya wakilkan kepada orang lain. Hanya di tempat-tempat yang jauh akan saya serahkan orang yang dapat memegang amanat dan orang-orang yang ikhlas memberikan pendapat di antara kalian untuk kepentingan umum. Insya Allah saya tidak akan memberikan kepercayaan ini selain kepada mereka."

Dengan kata-kata itu dan yang senada dengan itu Umar berpidato kepada mereka serta mendekatkan hati mereka. Hati orang Arab di

seluruh Semenanjung sudah merasa dekat kepadanya sejak ia memerintahkan pengembalian para tawanan perang kaum murtad kepada keluarga mereka. Sesudah ia mengangkat Abu Ubaidah dan memecat Khalid dan memerintahkan pengosongan kaum Nasrani Najran, tidak ada lagi orang yang merasa kesal kepadanya, kendati mereka melihat hal-hal baru yang diadakan Umar menurut pendapatnya sendiri selama masanya itu, yang dalam hal ini ia tidak mencontoh pendahulunya. Buat apa mereka harus merasa kesal, sedang segala tanggung jawab ada di tangannya. Mereka pun sudah mengenalnya, sudah biasa ia memikul tanggung jawab besar tanpa harus merasa lelah, dan tidak jarang Allah memberi ilham kepadanya sehingga ia dapat mengatasinya sampai mencapai hasil gemilang.

Gelar Umar dengan Amirulmukminin

Suatu hari Umar sedang duduk di Masjid selesai memberikan pedoman kepada Muslimin mengenai kebijaksanaannya, dan bahwa sudah tiba saatnya harus mereka laksanakan. Abu Ubaidah datang kepadanya untuk mengucapkan selamat tinggal sehubungan dengan keberangkatannya ke Irak memimpin pasukan yang sudah berkumpul di sekitar bendera, diikuti oleh orang-orang yang tidak sedikit jumlahnya. Semua mereka menyambut Khalifah Khalifah Rasulullah itu. Dengan kata-kata yang diulang, gelar ini terasa berat diucapkan dan berat pula di telinga. Apa yang bergejolak dalam hati ini menjadi bahan pembicaraan mereka pula. Sementara dalam keadaan demikian tiba-tiba salah seorang dari mereka tampil menyambut Umar dengan kata-kata: *"Salamullah 'alaika ya amirul mu'minin* — Salam sejahtera bagi Anda, wahai Amirulmukminin!"[1] Mendengar gelar baru ini orang menyambutnya dengan gembira disertai senyum tanda setuju. Sejak itu tak

1 Dalam *Tarikh Damsyiq* Ibn Asakir mengutip dua sumber mengenai siapa yang memulai penyebutan "Amirulmukminin" ini. Sumber pertama mengatakan bahwa al-Mugirah bin Syu'bah yang pertama kali memanggilnya dengan gelar ini. Sumber kedua mengatakan bahwa Umar menulis surat kepada wakilnya di Irak agar mengirim dua orang yang tangguh dan terpandang untuk dimintai keterangan mengenai keadaan di sana. Maka diutus Adi bin Hatim at-Ta'i dan Labid bin Rabi'ah. Sesampai di Medinah, setelah menambat unta mereka di serambi Masjid mereka masuk. Mereka menemui Amr bin al-As. "Izinkan kami menemui Amirulmukminin," kata mereka. Amr berkata: Saya masuk menemui Umar seraya kata saya: "Amirulmukminin!" Dijawab dengan mengatakan: "Yang Anda katakan itu akan saya pakai. "Amirulmukminin, gubernur Irak mengutus Adi bin Hatim dan Labid bin Rabi'ah... lalu kata mereka: Izinkan kami menemui Amirulmukminin. Maka kata saya: Tepat sekali kalian, dia *Amir* dan kita

ada lagi orang memanggil Umar dengan Khalifah Khalifah Rasulullah, melainkan semua orang sudah menyebutnya "Amirulmukminin." Gelar ini tetap melekat pada Umar dan pada para khalifah dan raja-raja Muslimin sesudahnya.

Sekarang Musanna sudah mendahului kita ke Irak. Kita harus cepat-cepat menyusulnya untuk meneruskan ceritanya tatkala Abu Ubaid dan pasukannya menyusul kita dan yang akan menjadi panglimanya. Kemudian bagaimana ia bertempur mati-matian dengan perjuangan penuh bahaya dan akhirnya gugur sebagai syahid.

orang-orang mukmin." Sejak itu gelar ini melekat pada Umar dan seterusnya dipakai oleh para penulis."

6

ABU UBAID DAN MUSANNA DI IRAK

Musanna menuju Irak

Abu Ubaid bin Mas'ud as-Saqafi wakil pertama di Irak. Itu sebabnya Umar mengangkatnya sebagai panglima, dan memerintahkan memimpin pasukan itu berangkat apabila persiapan pasukan sudah selesai. Umar mendahulukan Musanna bin Harisah cepat-cepat dengan mengatakan: "Cepat-cepatlah supaya kawan-kawan Anda segera menemui Anda!" Musanna segera memacu kudanya dan kembali ke Hirah. Sementara dalam perjalanan itu ia teringat beberapa waktu yang lalu di masa pemerintahan Abu Bakr saat al-Ala' bin al-Hadrami menumpas kaum murtad di Bahrain. Dia bergabung kepadanya dan menghadang setiap jalan yang dilalui kaum murtad, yang hidupnya hanya membuat keresahan. Kemudian ia pergi menyusuri pantai Teluk Persia dalam menghadapi intrik-intrik pihak Kisra[1], dan ia berhasil menumpas kabilah-kabilah yang menjadi sekutunya hingga mencapai muara Furat. Di tempat itu Abu Bakr memperkuatnya dengan Khalid bin Walid. Musanna pun berangkat di bawah panji jenderal jenius itu memorak-porandakan pasukan Persia. Kedua pasukan itu menyeruak ke beberapa kota, membebaskan Hirah, Anbar, Ain Tamr dan yang lain, sehingga Khalid mencapai al-Firad di perbatasan dengan Syam, utara Irak.

Khalid sudah dapat menduduki tempat-tempat yang dikuasai Kisra. Musanna tentu sangat gembira Allah telah memberikan kemenangan kepadanya. Lebih setahun ia tinggal di Hirah dan di Sawad bersama angkatan bersenjatanya. Sesudah itu Abu Bakr memerintahkan Khalid

1 Gelar raja-raja keluarga Sasani di Persia yang memegang kekuasaan mutlak, dalam literatur Islam biasa disebut *Kisra (Khosrau, Khoesroes)*. — Pnj.

berangkat ke Syam untuk memimpin pasukannya menghadapi pasukan Rumawi. Khalid memisahkan diri dari Irak dengan beberapa pasukan inti. Musanna merasa khawatir akan akibatnya. Tetapi Allah memberikan kemenangan kepadanya sampai dapat menghancurkan Ormizd Jadhuweh di reruntuhan Babel. Kemudian ia kembali ke Hirah dan bertahan di sana. Ia meminta izin kepada Abu Bakr untuk menggunakan kaum yang jelas-jelas sudah bertobat. Karena tidak segera mendapat jawaban dari Khalifah yang sekarang sedang menghadapi masalah Syam, Musanna berangkat ke Medinah. Tetapi ternyata Abu Bakr sudah di ranjang kematian. Tak lama kemudian ia berpulang ke rahmatullah. Pimpinan pemerintahan setelah itu di tangan Umar. Ia mengadakan mobilisasi untuk segera berangkat bersama Musanna dengan pimpinan di tangan Abu Ubaid.

Persekongkolan dan pergolakan di Istana Persia

Sementara mengenang segala peristiwa ini Musanna tidak lupa adanya pergolakan yang sekarang sedang terjadi dalam Istana Persia. Pergolakan ini akan sangat melemahkan kekuatan Persia dan akan memperkuat tekad pasukan Muslimin. Para Kisra itu sudah memerintah Persia, juga memerintah kawasan Arab di Irak secara otoriter. Kisra Abraviz (Parvez) yang membunuh Abu Qabus an-Nu'man bin al-Munzir dan menghancurkan raja-raja Banu LakhnT di Hirah, dia juga yang telah memerangi Rumawi dan berhasil mengalahkannya, yang terus membentang sampai ke daerah mereka di Yerusalem dan Mesir. Setelah Heraklius yang berkuasa di Rumawi, Kisra berhasil dipukul mundur. Baik orang Arab ataupun orang Persia yang merasa kesal karena kekejaman Kisra merasa gembira dengan kejadian itu. Setelah Syiraweh (Kavadh II) anaknya memberontak kepadanya dan membunuhnya, terjadi perselisihan di kalangan pembesar-pembesar Persia dan pendapat mereka saling berbeda mengenai apa yang menimpanya itu. Syiraweh sendiri di Persia kemudian menjadi lambang kebodohan dan kecerobohan yang membuat keluarga istananya tidak menyukainya. Masing-masing pihak yang ingin menduduki takhta bersekutu dengan pihak yang mau membantunya untuk mencapai tujuan. Parvez sendiri terbunuh, dan mereka yang berebut ingin menduduki takhta berbunuh-bunuhan, adakalanya terang-terangan, kadang dengan pembunuhan gelap. Pihak yang menang sempat berkuasa selama beberapa bulan, kemudian terbunuh juga. Selama empat tahun sudah ada sembilan raja yang berturut-turut menduduki takhta. Dengan keadaan serupa itu tidak

heran kekuatan Persia menjadi lemah sekali dan berantakan. Dalam perang dengan Arab pun keadaan jadi berbalik, malah mereka yang menderita kekalahan.

Menyadari kehancuran akibat kekacauan yang menimpa mereka itu pihak Persia kemudian menobatkan Syahriran anak Ardasyir, dan kalangan kerajaan berjanji akan mendukungnya.

Syahriran sudah mengetahui perjalanan Khalid bin Walid dari Irak ke Syam. Rencananya yang pertama akan mengusir Muslimin dari Irak. Tetapi Musanna berhasil mengalahkan panglimanya di reruntuhan Babel dan mati setelah terserang demam.

Dokht Zanan[1], putri Kisra, menduduki takhta menggantikan saudaranya yang laki-laki. Tetapi dia terlalu lemah untuk dapat mengatasi persoalan. la pun diturunkan. Kemudian naik Shapur anak Syahriran menggantikannya. Shapur mengangkat Farrakhzad menjadi perdana menterinya. la bermaksud mengawinkannya dengan Azarmi Dokht putri Kisra, tetapi putri ini tidak senang dikawinkan dengan hambanya. Maka ia sengaja menggunakan Siyavakhash, seorang pembunuh bayaran, dan membunuhnya di kamarnya pada malam pengantin. Kemudian ia pergi lagi bersamanya dengan beberapa orang pembantunya kepada Shapur, dan setelah dikepung orang itu pun dibunuhnya.

Sekarang terpikir oleh Musanna akan menghadapi Persia yang istananya sedang bergolak itu. Ia meminta bantuan Abu Bakr, tetapi karena terasa lambat, ia sendiri pergi ke Medinah meminta bantuan dipercepat. Sekarang ia sedang dalam perjalanan kembali ke Hirah. Masih jugakah Persia dalam pergolakannya, saat yang paling tepat untuk mengalahkannya? Ataukah sudah tenang kembali, sehingga untuk mengalahkannya diperlukan persiapan sumber tenaga manusia dan perlengkapan senjata yang lebih besar?

Begitu sampai di Hirah, pertanyaannya yang pertama mengenai perkembangan di Istana Persia. Yang diketahuinya, selama ia tidak di tempat, mereka sibuk dengan perselisihan mereka sendiri, sehingga Muslimin tidak lagi mendapat perhatian mereka. Kemudian diketahuinya juga bahwa Boran putri Kisra sedang berusaha mempersatukan mereka. Boran ini seorang pangeran putri yang cerdas dan bijak. Di Persia, setiap mereka berselisih, segala keputusan dan pertimbangannya

1 Kebanyakan nama orang-orang Persia di sekitar istana ini ejaannya saya salin hampir sepenuhnya dari ejaan huruf Arab; hanya sebagian yang- ditambahkan dalam tanda kurung. — Pnj.

yang adil, mereka terima dengan senang hati. Sesudah Siyavakhash membunuh Farrakhzad, dan Azarmi Dokht menduduki takhta, terjadi perselisihan. Setelah melihat tak ada jalan untuk mendamaikan mereka, Boran mengutus orang kepada panglima Rustum (Rustam), anak Farrakhzad memberitahukan tentang ayahnya yang terbunuh dan mendesaknya pergi ke kota Mada'in (Ctesiphon). Ketika itu Rustum sedang berada di celah Khurasan. Sebagai seorang panglima yang mahir, cepat-cepat ia dan pasukannya berangkat ke Mada'in. Di perjalanan itu ia bertemu dengan pasukan tentara Azarmi Dokht. Setelah pasukan ini dapat dilumpuhkan, kemudian Mada'in dikepungnya, ia juga mengepung Azarmi Dokht dan Siyavakhasy. Sesudah musuhnya dapat dikalahkan dan ia memasuki kota itu, Siyavakhasy dibunuhnya dan Azarmi Dokht dicukil matanya. Sekarang Boran yang naik takhta, yang akan menguasai Persia selama sepuluh tahun. Setelah itu yang akan menjadi raja dari keluarga Kisra: kalau ada laki-laki, kalau tidak ada ya perempuan. Boran mengangkat Rustum menjadi perdana menteri dan panglima angkatan perang, membebaskannya dari urusan negara. Dimintanya rakyat Persia agar menaatinya.

Perjalanan Abu Ubaid ke Irak untuk menghadapi Persia

Semua itu diketahui oleh Musanna sementara ia berada di Hirah, tetapi ia tak dapat berbuat apa-apa. Pasukan sudah makin menyusut, tidak mungkin ia akan dapat menyerang sebelum Abu Ubaid datang. Abu Ubaid yang masih tinggal di Medinah selama sebulan setelah Musanna — kini mempersiapkan pasukannya dan sudah siap berangkat. Selesai persiapan ia meminta izin kepada Umar akan berangkat. Umar mengizinkan sesudah diulangnya pesannya untuk memperhatikan pendapat sahabat-sahabat Nabi dan mengikutsertakan mereka dalam segala hal, bermusyawarah dengan SaUt bin Qais, mengingat keberanian dan pengalamannya. Umar memang memberi kepercayaan kepada Salit,. sehingga ia berkata kepada Abu Ubaid: "Saya tidak berkeberatan mengangkat Salit kalau tidak karena ketergopohannya dalam perang. Orang yang tergopoh-gopoh dalam perang akan kehilangan arah. Yang sangat diperlukan dalam perang hanya orang yang tenang dan tabah." Abu Ubaid berangkat dengan pasukannya. Sesampainya di Irak ia melihat Musanna sudah menarik pasukannya dari Hirah ke Khaffan, di perbatasan dengan daerah pedalaman.

Rustum orang yang pemberani dan ambisius. Ambisinya ini membuat rakyat Persia kagum dan senang kepadanya. Karena ambisinya ini

juga para sejarawan menyebutkan bahwa dia ahli perbintangan, di bintang-bintang itu ia melihat nasib masa depan Persia. Ditanya bagaimana ia memegang jabatan itu padahal sudah melihat segala yang ada dalam perbintangan, dia menjawab: Ambisi dan kehormatan.

Tak lama sesudah ia diangkat oleh Boran, ia menulis surat kepada para pejabat[1] di Sawad dengan perintah agar mereka memberontak kepada kekuasaan Muslimin. Di setiap kampung diselundupkan satu orang untuk menghasut penduduk, di samping mengirim pasukan untuk memancing bentrok senjata dengan Musanna. Semua perintahnya itu sudah meluas di kalangan rakyat. Maka akibatnya orang-orang Irak di bagian hulu sampai ke hilir, semua bergolak. Berita peristiwa ini diketahui oleh Musanna. Menurut hematnya tak ada gunanya pasukannya menghadapi orang-orang yang sudah disiapkan Rustum untuk mengadakan bentrok senjata dengan dia. Lebih baik dia berhati-hati dan menarik pasukannya dari Hirah ke Khaffan supaya tidak disergap dari belakang. Abu Ubaid pun menyusulnya ke Khaffan dan ia menghentikan pasukannya untuk sekadar mengistirahatkan anak buahnya sambil mengatur rencana untuk menyerang kekuatan yang datang hendak menyerangnya itu.

Di Mada'in Rustum sudah mengirim dua pasukan untuk menghadapi pasukan Muslimin, salah satunya di bawah pimpinan panglima Javan (Khafan Japan) yang mendapat perintah menyeberangi Furat ke Hirah, dan yang lain di bawah pimpinan panglima Narsi dengan perintah bermarkas di Kaskar yang terletak di antara Furat dengan Tigris (Dajlah). Abu Ubaid berangkat dari Medinah dengan empat ribu orang, yang dalam perjalanan kemudian anggota pasukannya bertambah jumlahnya menjadi sepuluh ribu. Setelah mereka berkumpul, ia berangkat hendak menghadapi Javan. Mereka bertemu di suatu tempat yang disebut Namariq terletak antara Hirah dengan Kadisiah (Qadisiyah). Kedua pihak itu bertemu dan terjadilah pertempuran sengit yang luar biasa, dan Allah memberikan kemenangan kepada Abu Ubaid dalam menghadapi Javan dan pasukannya itu. Javan sendiri ditawan bersama seorang komandan bawahannya bernama Mardan Syah, tetapi orang ini dibunuh oleh yang menawannya.

1 Bahasa Arab menggunakan kata *dihqan, duhqan,* jamak *dahaqln,* — alau *dihkans* dalam ejaan bahasa Inggris — dari kata bahasa Persia. Menurut kamus-kamus bahasa Arab, "kepala desa, kepala distrik, tuan tanah alau pedagang." — Pnj.

Javan seorang panglima yang sudah berusia lanjut, ia dapat menipu orang yang menawannya dengan mengatakan: "Kalian orang-orang Arab, orang yang suka menepati janji. Maukah Anda mempercayai saya, dan saya akan memberikan kepada Anda dua orang budak muda yang cekatan sekali yang akan dapat membantu pekerjaan Anda dan akan saya berikan lagi sekian dan sekian..." dan janji-janji lain yang melimpah. Lalu kata orang yang menawannya: "Ya." Maka katanya: "Bawalah saya kepada komandan Anda supaya terlihat." Dia dibawa masuk ke tempat Abu Ubaid, dan dia menyaksikan apa yang terjadi. Tetapi ada sekelompok Muslimin segera mengenalnya, maka kata mereka kepada Abu Ubaid: "Bunuh saja dia. Dia komandan pasukan mereka."

"Sekalipun dia komandan," kata Abu Ubaid. "Saya tidak akan membunuhnya, dia telah dijamin oleh salah seorang dari kita. Dalam persahabatan dan saling menolong Muslimin seperti satu badan, yang berlaku bagi yang seorang berarti berlaku untuk semua."

Boran sudah mengetahui apa yang terjadi terhadap Javan, dan berita itu sampai juga kepada Rustum. Ia memerintahkan Jalinus untuk menolong teman-temannya dan menyusul Narsi di Kaskar. Jalinus memisahkan diri berangkat cepat-cepat ke tujuannya. Tetapi Abu Ubaid dalam menempuh perjalanan rupanya lebih cepat. Tak lama sesudah mengalahkan Javan ia memerintahkan pasukannya berangkat untuk menghadapi Narsi, yang kemudian dijumpainya bersama-sama dengan pasukan yang sudah kalah melarikan diri dari Namariq di suatu tempat yang disebut Saqatiah, tak jauh dari Kaskar. Hal ini terjadi sebelum ada kontak senjata dengan Jalinus. Narsi tidak lebih tabah dari Javan dalam menghadapi Muslimin. Ia lari bersama pasukannya dengan meninggal-kan rampasan perang yang tidak sedikit. Sekarang Abu Ubaid tahu bahwa Jalinus dan pasukannya berada di Barusma, sebuah desa. Ia mengejarnya terus, dan seperti Narsi ia pun melarikan dalam kekalahan bersama pasukannya hingga mencapai Mada'in.

Sekarang Abu Ubaid mengerahkan para komandannya dengan di-pelopori oleh Musanna, dan berhasil menduduki daerah pinggiran Irak di bagian hulu sampai ke hilir, dengan menyebarkan ketakutan di kalangan penduduk. Mereka teringat kini zaman Khalid bin Walid dan tindakannya. Para pejabat itu kembali mengajak damai Abu Ubaid sambil meminta maaf karena dulu mereka telah berpihak dan bekerja sama dengan pihak Persia. Mereka mengatakan bahwa mereka memang sudah tak berdaya menghadapi segala kejadian itu. Selesai mengadakan perdamaian, mereka datang kepada Abu Ubaid.membawakan hidangan

terdiri dari berbagai macam masakan Persia yang lezat-lezat dengan mengatakan: Ini hidangan penghormatan kami untuk menghormati Anda. Abu Ubaid membalas: Kalian menghormati tentara dengan hidangan seperti ini? Mereka menjawab: Tidak! Abu Ubaid membalas lagi: Kami tidak memerlukan semua itu. Celaka benar Abu Ubaid yang bersama-sama dengan anggota-anggota rombongannya, baik yang dalam pertumpahan darah pernah ikut atau tidak, lalu ia dikecualikan dari mereka dengan menyantap makanan tersendiri. Tidak! Saya tidak akan makan apa pun dari mereka selain seperti yang dimakan rata-rata kawan-kawan saya!" Ia tidak menyantap makanan yang dibawa oleh para pejabat pagi itu sebelum diketahuinya bahwa mereka juga menyediakan makanan serupa untuk anak buahnya.

Setelah pertempuran Saqatiah pasukan Muslimin mendapat rampasan perang cukup banyak, di antaranya berupa makanan dalam jumlah besar. Yang sangat menggembirakan mereka sejenis kurma yang disebut *nirrisiyan* yang menjadi kesukaan raja-raja Persia. Kurma itu dibagi-bagikan kepada mereka dan diberikan juga sebagian kepada para petani, dan seperlimanya dikirimkan kepada Umar di Medinah dengan diserta surat pengantar: "Allah telah memberikan kepada kami makanan yang menjadi kesukaan para Kisra. Kami ingin Anda juga melihatnya untuk mengingat nikmat dan karunia Allah."

Musanna memasuki Hirah kembali dan menetap di sana dengan harapan keadaan akan kembali stabil seperti di masa Khalid bin Walid dulu, yang selama setahun penuh tinggal di sana tak ada pasukan Persia yang berani menantang. Mungkinkah Musanna akan mendapat nasib seperti nasib Khalid, tinggal lama di Hirah kemudian sempat membebaskan Mada'in? Itulah semua cita-citanya. Harapannya yang paling besar ingin mewujudkan cita-cita itu.

Tetapi harapan itu rupanya segera hilang. Bagi Rustum suatu hal yang luar biasa kalau pasukan Persia sampai kalah menghadapi orang-orang Arab yang kasar itu. Seperti sudah kita sebutkan, dia sangat sombong dan ambisinya memang besar sekali. Dia menanyakan stafnya: "Menurut pendapat kalian siapa yang paling kuat untuk'menghadapi orang-orang Arab itu?" Mereka menjawab: "Bahman Jadhuweh, pejabat istana." Bahman dipanggil dan dihadapkan pada suatu kekuatan besar. Tetapi Jalinus menambahkan: Kalau dia kembali seperti yang pernaji dilakukannya, penggal saja lehernya, dan perlihatkan kepada orang sejauh mana perhatiannya terhadap situasi ini dan keinginannya untuk mengangkat apa yang ditimpakan pasukan Muslimin terhadap

pasukan Persia. Di barisan depan pasukan dikibarkan bendera Kisra, yang terbuat dari kulit harimau, lebarnya delapan hasta dan panjangnya dua belas hasta. Bahman berangkat dari Mada'in dengan tujuan hendak melumatkan musuh.

Abu Ubaid menarik diri dan pasukannya mundur ke sebuah desa di Qus an-Natif dengan menyeberangi sungai dan sambil menunggu kedatangan musuh, ia bertahan di sana. Tak lama kemudian datang Bahman. Mereka hanya dibatasi oleh sungai itu. Ia mengutus orang kepada Abu Ubaid dengan pesan: Kalian menyeberang ke tempat kami dan akan kami biarkan kalian menyeberang, atau biarkan kami yang menyeberang ke tempat kalian. Staf Abu Ubaid menyarankan untuk tidak menyeberang, dan biarkan pasukan Persia itu yang menyeberang. Tetapi lalu timbul kesombongan pada Abu Ubaid: "Jangan mereka memperlihatkan lebih berani mati daripada kita," katanya. "Biarlah kita yang menyeberang ke tempat mereka. Tetapi Salit bin Qais dan beberapa tokoh terkemuka mengimbaunya sungguh-sungguh dengan mengatakan: "Sejak dulu pasukan Arab belum pernah berhadapan dengan pasukan Persia. Mereka sudah menyiapkan diri untuk menghadapi kita dan akan menyambut kita dengan persiapan dan perlengkapan besar-besaran; kita belum pernah menghadapi yang demikian. Anda telah membawa kami ke suatu tempat yang ada lapangannya, tempat berlindung dan tempat melakukan taktik 'serang dan kembali.'" Tetapi ia menjawab: "Tidak! Kalau begitu saya pengecut!" Ia menuduh Salit pengecut. Tetapi ia menjawab: "Saya lebih berani dari Anda. Kami sudah memberikan pendapat kami kepada Anda; akan Anda lihat nanti."

Anehnya, Abu Ubaid bersikap demikian terhadap sahabat-sahabatnya. Ia lupa nasihat Umar, supaya ia berkonsultasi dengan sahabat-sahabat Nabi, mengikutsertakan mereka dalam musyawarah dan memperhatikan pendapat Salit. Yang lebih mengherankan lagi ia lupa kata-kata Umar: "Anda akan memasuki suatu negeri penuh tipu muslihat dan pengkhianatan, dan Anda akan menemui suatu golongan yang berani melakukan segala kejahatan, karena hanya itu yang mereka ketahui, mereka akan mengabaikan segala kebaikan karena mereka memang tidak mengenal yang demikian." Dia lupa bahwa dialah yang ditunjuk oleh Khalifah untuk memimpin pasukan, bukan Salit, sebab yang cocok untuk perang hanya orang yang tenang; dalam perang Salit suka tergopoh-gopoh dan sifat demikian dalam perang akan kehilangan arah. Tetapi kedudukan itu sering membuat orang yang arif lupa akan kearifannya. Siapa tahu! Barangkali saran Salit agar Muslimin jangan

menyeberang sungai ke pihak Persia menambah keras kepala Abu Ubaid mau bertahan dengan pendapatnya. Dia tetap memerintahkan anak buahnya menyeberang sungai. Mereka menyeberang dari Marwahah tempat mereka bertahan ke Qus an-Natif, markas pasukan Persia. Dan Salit bin Qais pun menyeberang di depan sekali.

Pasukan Muslimin ketika itu tak sampai sepuluh ribu orang. Kendati demikian tempat yang ditinggal pasukan Persia di balik jembatan itu sudah terasa sangat sempit. Di tempat itu tak ada tempat berlindung jika melakukan taktik 'serang dan kembali.' Sesudah selesai mereka menyeberang semua, tanpa ditunda-tunda lagi Bahman memerintahkan pasukannya melakukan serangan, didahului oleh sepasukan gajah dengan genta yang bergemercingan. Melihat dan mendengar dering genta yang dirasakan begitu asing dan aneh, kuda itu lari lintang pukang. Hanya sebagian kecil yang masih terpaksa bertahan. Pihak Persia menghujani pasukan Muslimin dengan panah sehingga tidak sedikit mereka yang tewas. Pihak Muslimin benar-benar merasa pedih atas bencana yang telah menimpa mereka sebelum mereka sampai ke tempat musuh. Abu Ubaid sendiri melihat bahwa barisannya sudah hampir kacau-balau. Sekarang dia berikut pasukannya bergerak menuju ke arah pasukan Persia dengan berjalan kaki, yang kemudian menyapu mereka dengan pedang, sehingga akibatnya enam ribu orang dari mereka terbunuh. Dengan demikian pasukan Muslimin merasa bertambah kuat. Tetapi pasukan gajah itu terus maju ke arah mereka, dan mampu mendorong mereka setiap mulai berhadapan. Abu Ubaid menyerukan anak buahnya agar memotong pelangkin pasukan gajah itu dan membalikkan isinya dan membunuh mereka. Perintah ini mereka laksanakan dan setiap gajah mereka balikkan sehingga tak seekor gajah pun yang tidak mereka balikkan dan penumpangnya mereka bunuh. Dengan demikian pertempuran sengit selama beberapa waktu siang itu antara kedua pihak berlangsung maju dan mundur, kalah dan menang silih berganti.

Pembalasan Persia dan kekalahan pasukan Muslimin

Hari itu Abu Ubaid bernafsu sekali ingin menang. Lebih-lebih lagi karena penolakannya atas saran-saran Salit bin Qais dan yang lain yang menasihatkan jangan menyeberangi sungai ke tempat musuh. Sekiranya kemenangan ada pihak di Persia dan ia sampai kalah menghadapi Persia, niscaya dia sendiri yang akan menanggung malu, dan malu ini akan melekat padanya seumur hidup. Karenanya ia gelisah selalu, dan setiap

terjadi perubahan dalam pertempuran, keseimbangannya terganggu. la merasa gembira manakala setiap maju ia melihat pihak Persia mundur, tetapi kalau dilihatnya mereka maju ia dicekam perasaan takut mendapat malu lalu ia terjun maju untung-untungan. Ia merasa puas tatkala melihat pasukannya menjungkirbalikkan penumpang-penumpang pasukan gajah itu sehingga tak ada lagi orang yang akan menuntunnya. Tetapi tak jauh dari tempatnya itu ia melihat seekor gajah putih besar melenggang-lenggangkan belalainya ke kanan dan ke kiri sehingga dengan demikian menceraiberaikan pasukan Muslimin di sekitarnya, dan seolah dia pahlawan besar yang sudah tahu sasaran yang akan dihantamnya. Abu Ubaid yakin bahwa dengan membunuh gajah ini akan membuat semangat pasukan Muslimin bangkit kembali dan pasukan Persia akan terpukul.

Ia melangkah maju, belalai gajah itu ditebasnya dengan pedangnya. Merasakan pedihnya pukulan pedang, gajah itu berang sekali sambil menghampiri Abu Ubaid. Ditendangnya orang ini dengan kakinya dan setelah terhempas jatuh diinjaknya sambil berdiri di atas tubuh Abu Ubaid sampai ia menemui ajalnya. Abu Ubaid memang sudah berwasiat, kalau dia mati, kepemimpinan dipegang oleh tujuh orang dari Banu Saqif — masyarakatnya sendiri — secara bergantian dengan menyebutkan nama-nama mereka. Sesudah yang pertama melihat musibah yang menimpa pemimpinnya itu, dengan mengambil bendera menggantikannya ia berusaha menjauhkan gajah itu dari Abu Ubaid, ditariknya jenazahnya ke tempat pasukan Muslimin dan dia kembali berusaha hendak membunuh gajah itu, tetapi seperti Abu Ubaid dia juga menemui ajalnya. Ketujuh orang Banu Saqif itu berturut-turut masing-masing memegang bendera dan berjuang terus sampai menemui ajalnya.[1] Sejak itulah semangat mereka menjadi lemah. Banyak di antara mereka yang kembali ke jembatan, masing-masing mau menyelamatkan diri. Keberadaan mereka dengan pasukan itu kini sudah tak ada artinya lagi. Pemimpin mereka sudah tak ada, disiplin sudah rusak dan barisan mereka pun sudah kacau-balau.

Melihat keadaan begitu genting Musanna maju merebut bendera itu. Ia sudah tidak ingin lagi bertempur dan mencari kemenangan se-

1 At-Tabari dan kalangan sejarawan yang lain menyebutkan bahwa Daumah. istri Abu Ubaid, juga ikut ke Marwahah. Ia bermimpi bahwa ada seorang laki-laki turun dari langit membawa sebuah bejana berisi dari surga. Abu Ubaid dan sahabat-sahabatnya dari Banu Saqif sama-sama minum dari bejana itu. Ketika Daumah menceritakan mimpinya kepada suaminya, ia berkata: Itulah mati syahid. Lalu ia berwasiat mengenai siapa yang akan menggantikannya memimpin pasukan.

sudah musibah menimpa pasukan Muslimin. Tetapi ia ingin menyusun kembali organisasinya lalu menyeberang sungai kembali ke Marwahah. Setelah itulah ia nanti akan menentukan langkah. Sementara ia sedang menyusun rencana akan kembali itu tiba-tiba Abdullah bin Marsad as-Saqafi merintangi perahu-perahu yang akan menyeberangi jembatan sambil berteriak sekuat-kuatnya: "Saudara-saudara! Matilah seperti pemimpin-pemimpin kita, atau menang!" Merasa ngeri melihat apa yang dilakukan oleh Ibn Marsad, mereka yang tidak sabar berlompatan terjun ke sungai, dan banyak di antara mereka yang tenggelam. Musanna khawatir akan terjadi kekacauan. Ia berdiri sambil berseru dengan bendera di tangan. "Saudara-saudara! Saya di belakangmu, menyeberanglah menurut cara-cara kalian dan jangan panik, tidak akan kami tinggalkan kalian sebelum kami melihat kalian sudah di seberang!" Setelah Ibn Marsad dijemput dan dibawa ia mendapat pukulan sebagai hukuman. Kapal yang sudah pecah dihimpun dan dijadikan jembatan penyeberangan. Mereka mulai kembali ke tempat semula dengan menyeberanginya. Di belakang mereka Musanna terus bertempur. Ia dan pasukannya menghalang-halangi pasukan Persia. Dalam posisinya yang demikian itu Musanna terkena. sasaran panah sehingga ia mengalami luka-luka dan meninggalkan sebuah lingkaran di baju besinya. Tetapi dia terus bertempur bersama Abu Zaid at-Ta'i an-Nasrani melindungi pasukan Muslimin. Keberanian Salit bin Qais tidak kurang dari Musanna. Dengan demikian pasukan Muslimin yang masih ada dapat menyeberang ke Marwahah. Musanna tidak beranjak di tempatnya tanpa menghiraukan luka-luka yang dideritanya. Sesudah melihat rekan-rekannya semua menyeberang, baru ia sendiri bertolak di belakang mereka, dengan meninggalkan Salit bin Qais yang gugur sebagai syahid, darahnya bercampur aduk dengan tanah medan pertempuran yang telah mengubur ribuan pahlawan Islam.

Coba kita lihat, adakah Bahman Jadhuweh lalu menyeberang sungai menyusul dan menggempur mereka habis-habisan sehingga segala pengaruh Muslimin di bumi Irak terkikis habis?! Ataukah dengan kemenangan telak ini sudah cukup buat dia dapat membanggakan diri di hadapan Rustum dan Boran serta semua orang Persia, hal yang tak pernah diperoleh oleh panglima-panglima lain seperti dia?!

Musanna tidak akan lengah bahwa mungkin Bahman masih akan membuntutinya. Oleh karenanya, cepat-cepat ia dan pasukannya meluncur turun dari Marwahah ke Hirah, kemudian terus menyusur ke selatan menuju Ullais. Pengejarannya ini sudah diperhitungkannya

seribu kali. Mengapa tidak, mengingat dalam pertempuran itu anggota pasukan Muslirnin sudah begitu banyak yang terbunuh, tenggelam di Furat dan dua ribu o.rang lagi dari Medinah lari menyelamatkan diri! Tetapi mata Abu Ubaid yang sudah tertutup oleh kedudukan dan oleh besarnya jumlah orang, sehingga ia terdorong ingin menyeberangi sungai itu sampai akhirnya dia sendiri menemui ajalnya dan sekaligus menjerumuskan Muslirnin ke dalam malapetaka, rupanya masih akan melindungi Musanna.

Sementara masih dalam pertempuran itu Bahman mendapat berita bahwa pasukan Persia di Mada'in terpecah dua, sebagian berpihak kepada Rustum dan yang sebagian lagi di pihak Fairuzan menentang Rustum. Itu sebabnya ia dan pasukannya kembali ke ibu kota. Yang masih tinggal hanya Javan dan Mardan Syah dengan sejumlah kecil pasukan. Kedua pasukan inilah yang mengejar Musanna dengan anggapan bahwa mereka mampu menghadapinya. Mengenai berita-berita sekitar Persia oleh penduduk Ullais disampaikan kepada Musanna. Ia dan pasukannya disertai sejumlah besar penduduk Ullais segera bergerak, dan berhasil menawan Javan dan Mardan Syah. Mereka semua akhirnya dibunuh. Dengan demikian Javan menemui ajalnya sebagai akibat pengkhianatannya kepada Abu Ubaid ketika ditawan di Namariq, ia pun dilindungi setelah meminta perlindungan kepada yang menawannya. Bahwa kefhudian Javan berkhianat dan menyalahi janji dengan memerangi kembali pihak Muslirnin, maka hukuman mati ini sungguh adil sekali.

Pertama sekali pasukan Muslirnin yang ikut menyaksikan Perang Jembatan memasuki Medinah ialah Abdullah bin Zaid. Umar melihatnya ketika ia memasuki Masjid. Ada apa, Abdullah? tanya Umar kemudian. Abdullah melaporkan semua berita itu kepada Umar, tetapi Umar menerima berita itu dengan sikap tenang, tidak tampak sedih. Kemudian menyusul datang mereka yang lari dari medan pertempuran itu ke Medinah dengan kepala menekur karena rasa malu atas kekalahan yang mereka alami sampai mereka melarikan diri itu. Yang lain, yang juga lari, mereka turun ke lembah-lembah karena malu akan menemui keluarga, yang akan menganggap mereka pengecut. Melihat keadaan mereka Umar merasa kasihan. Ia berusaha menghibur dan membela mereka dari kritik dan kemarahan orang, dengan mengatakan: "Setiap Muslim sudah dibebaskan dari sumpahnya kepadaku. Saya adalah pasukan setiap Muslim. Barang siapa menjumpai musuh lalu merasa ngeri maka sayalah pasukannya. Saudara-saudara Muslirnin,

janganlah kalian bersedih hati! Saya termasuk pasukanmu dan kalian telah bergabung kembali kepada saya. Semoga Allah mengampuni Abu Ubaid! Sekiranya dia bergabung kepada saya niscaya sayalah pasukan-nya." Ketika itu Mu'az penghafal Qur'an dari Banu Najjar termasuk yang melarikan diri ke Medinah dari pertempuran di jembatan itu. Dia menangis setiap membaca firman Allah ini: *Barang siapa berbalik ke belakang hari itu — kecuali untuk suatu muslihat perang atau mundur ke pasukan sendiri — ia akan mendapat kemurkaan Allah, dan tempatnya adalah neraka, tempat kembali yang terburuk.* Untuk itu Umar berkata: "Mu'az, janganlah menangis. Saya pasukan Anda, Anda mundur berarti kembali kepada saya."

Sikap Umar terhadap mereka yang lari dan kembali ke Medinah sesudah mengalami kekalahan di jembatan, mengingatkan kita kepada sikap Rasulullah terhadap pasukan Muslimin yang kembali dari eks-pedisi Mu'tah setelah perwira-perwira mereka terbunuh. Khalid bin Walid mulai menyusun siasat perangnya dengan anggota pasukan yang masih ada, -kemudian kembali ke Medinah tanpa dapat mengalahkan musuh. Penduduk Medinah berdatangan menaburkan tanah kepada pasukan itu seraya mengatakan: "Hai orang-orang pelarian! Kamu lari dari jalan Allah!" Tetapi Rasulullah berkata: "Mereka bukan pelarian, tetapi orang-orang yang akan tampil kembali, insya Allah." Tetapi mundurnya Muslimin di Mu'tah tidak seperti kehancuran Muslimin di jembatan itu, sangat mengerikan dan akibatnya buruk sekali. Juga sikap Umar tidak seperti sikap Rasulullah yang penuh kasih sayang dan lembah lembut. Sungguhpun begitu, Umar cukup belas kasihan kepada yang sudah mengalami malapetaka di jembatan itu, bahkan ia me-nempatkan diri sebagai pasukan mereka, di pihak mereka dan membela mereka. Dengan memperlihatkan sikap kasih sayang itu, mereka dapat dibuat lebih tenang dan beban aib karena kekalahan itu terasa lebih ringan. Tidak heran, dia sudah menjadi pemimpin mereka, menjadi Amirulmukminin, ia harus bersikap penuh kasih dan lebih menyantuni mereka. Lebih-lebih belas kasihannya kepada kaum yang lemah, kendati terhadap kaum yang kuat ia tetap tegar dan keras, dan memperlihatkan tangan besi terhadap orang-orang yang zalim.

Demikian keadaan Umar dan mereka yang berbalik dari per-tempuran Jembatan itu. Tetapi Musanna selama beberapa waktu masih bertahan di Ullais setelah Javan, Mardan Syah dan pasukannya di-hancurkan. Sesudah beristirahat dan mengumpulkan pasukannya, seka-rang pikirannya mengenai posisinya terhadap Irak dan nasib umat Islam

di sana. Sudah tentu ini merupakan hal yang sungguh rumit. Bilamana keadaan di istana Mada'in sudah kembali tenang, maka pasukan yang penuh sesak didahului pasukan gajah akan kembali lagi menyerangnya. Apa yang harus ia lakukan? Adakah takdir nanti akan menentukan bahwa kekuasaan para kisra itu sudah akan kembali hidup lagi? Kalau itu juga yang menjadi ketentuan Allah, maka dia dan pasukannya tak dapat lagi tinggal di Irak. Tak ada jalan lain ia harus menarik diri, seperti mereka yang dulu sudah menarik diri dan lari ke Medinah, dan dia sendiri kembali ke tanah kabilahnya Banu Bakr bin Wa'il, tinggal di Bahrain menghabiskan sisa umurnya.

Tetapi Musanna, seperti dikatakan oleh Qais bin Asim al-Minqari ketika ditanya oleh Abu Bakr tentang orang ini, "Dia bukan orang yang tidak dikenal, asal usulnya diketahui, juga bukan orang yang hina. Dia Musanna bin Harisah asy-Syaibani."

Di Irak ia pernah memegang peranan besar, yang tidak kurang rumit dan gawatnya dari peranannya yang sekarang. Ketika pertama kali ia datang dari Bahrain ke Delta Mesopotamia keadaan memang sudah seperti itu, yaitu sebelum Abu Bakr mengirimkan bala bantuan dengan Khalid bin Walid. Posisinya itu makin genting tatkala Khalid harus meninggalkan Irak pergi ke Syam untuk memberi pelajaran kepada Runiuwi agar melupakan bisikan setan. Itulah wataknya, laki-laki yang tidak mudah menyerah atau menjerumuskan diri karena takut menghadapi masa depan yang masih gelap, tetapi dia laki-laki yang kuat yang mau menghadapi masa depan untuk membimbing jaiannya sejarah. Akan diatasinya bencana itu sesuai dengan apa yang diketahuinya sebagai seorang jenderal yang teliti, tekun dan berpengalaman. Dia yakin Khalifah akan mengirimkan bala bantuan. Yang pantas untuk menghadapi perang hanya orang yang dapat menguasai diri, tenang.

Begitulah Musanna, ia berdiri tegak, kukuh dan tabah. Dia menghadapi masa-masa hitam akibat Perang Jembatan yang hampir mengikis habis kekuasaan Muslimin di Irak. Tidak cukup hanya dengan mengutus orang meminta bala bantuan kepada Umar, karena kedatangan pasukan dari Medinah akan memakan waktu lama, tetapi sesudah itu dikirimnya pula kabilah-kabilah Arab sehingga jumlahnya menjadi besar, terdapat di antaranya kaum Nasrani Banu Namr, yang pernah berkata: Kami akan bertempur bersama golongan kami. Mereka lalu memindahkan markasnya dari Ullais ke Marj as-Sibakh — yang terletak di antara Kadisiah dengan Khaffan — supaya berdekatan dengan perbatasan orang-orang Arab. Kami akan berlindung kepada mereka jika

dikalahkan oleh Persia, dan akan memberi bala bantuan baru jika Persia yang dikalahkan. Perlu sekali mendapat bala bantuan untuk melanjutkan keberhasilannya. Di markasnya di Marj Sibakh sudah berkumpul sejumlah besar tentara. la sudah merasa tenang. la tinggal di tengah-tengah mereka sambil menantikan keputusan Allah, apa yang akan terjadi terhadap Persia dan terhadap dirinya.

Sesudah Perang Jembatan itu Umar bin Khattab tak kurang gelisahnya dari Musanna memikirkan keadaan Muslimin di Irak. la tidak lupa bahwa Musanna memang sangat memerlukan bala bantuan secepatnya untuk menghadapi situasi yang sungguh genting itu. Dalam pada itu orang-orang Arab sudah berdatangan ke Medinah dari segenap penjuru Semenanjung Arab, memenuhi seruan Khalifah sejak dicabutnya ancaman bagi kaum murtad yang telah memperlihatkan tobatnya. Oleh Umar mereka dimobilisasi ke Irak. Hanya saja mereka masih mau saling menghindar dan agak segan-segan. Mereka lebih memperlihatkan keinginan tampil ke Syam dan ikut berperang di sana. Tetapi di Syam Khalid bin Walid sudah mendapat kemenangan menghadapi pihak Rumawi yang dipergokinya di Yarmuk. la tidak memerlukan bala bantuan. Oleh karena itu Umar tidak ingin mengirimkan mereka ke Syam, dan tak ada pula orang yang berminat tampil ke Irak. Tatkala itu Jarir bin Abdullah al-Bajili datang menemui Abu Bakr di masa kekhalifahannya. Disebutnya perjanjian yang diadakannya dengan Rasulullah untuk mengumpulkan kabilah Bajilah yang terpencar-pencar di beberapa kalilah. Tetapi oleh Abu Bakr dijawab: "Anda mengganggu kami dalam keadaan kami sekarang mau menolong pasukan Muslimin yang sedang menghadapi dua singa raksasa, Persia dan Rumawi. Di samping itu Anda mau membebani saya dengan pekerjaan yang tak akan mendapat rida Allah dan Rasul-Nya. Baiklah, sekarang Anda pergi kepada Khalid bin Walid sambil menunggu ketentuan Allah mengenai kedua persoalan ini."

Sesudah Umar memegang tampuk pimpinan umat Jarir mengulangi lagi janji dengan Rasulullah itu, dengan mengemukakan bukti yang kuat. Umar lalu menulis surat kepada wakil-wakilnya. Sekarang Banu Bajilah sudah dipersamakan. Setelah mereka berkumpul Umar berkata kepada Jarir: "Berangkatlah kalian menyusul Musanna."

"Tetapi kami ingin ke Syam karena leluhur kami di sana," kata Jarir.

"Tidak, ke Irak saja," kata Umar lagi. "Di Syam sudah cukup."

Sementara itu Umar masih dengan Banu Bajilah yang enggan berangkat ke Irak. Setelah mendapat tambahan seperempat dari se-

perlima *(khums)* rampasan perang yang diperoleh pasukan Muslimin barulah mereka setuju berangkat ke Irak, dan pasukan itu dipimpin oleh Jarir. Melihat apa yang dilakukan oleh Banu Bajilah itu yang lain pun ingin seperti mereka. Mereka yang lari dari pertempuran di jembatan di depan sekali, diikuti oleh Banu Azd yang dipimpin oleh Arfajah bin Harsamah, dan Banu Kinanah di bawah pimpinan Galib bin Abdullah, dan sekian banyak lagi yang lain dari berbagai kabilah. Sekarang mereka semua berangkat dengan membawa istri dan anak-anak mereka, bertolak menuju Irak untuk bergabung dengan pasukan Musanna sebagai bala bantuan.

Musanna bertahan, bala bantuan Umar dan para kabilah

Demikian ini posisi Umar di Medinah, dan demikian juga posisi Musanna di Irak. Lalu bagaimana posisi Persia di Mada'in? Berita-berita mengenai adanya bala bantuan yang datang berturut-turut ke Irak sampai juga kepada pihak Persia. Mereka merasa takut juga sebab mereka menyadari bahaya yang sedang mengintai. Oleh karenanya, Rustum dan Fairuzan kini berbagi kekuasaan. Mereka membentuk gabungan pasukan yang besar di bawah pimpinan Mehran Hamazani. Mereka memerintahkan Mehran segera berangkat untuk menghadapi pasukan Muslimin yang siap menyerang. Angkatan perang ini berangkat didahului oleh pasukan gajah. Mehran sendiri orang yang paling berambisi hendak mencetak kemenangan yang akan membuat orang-orang Persia lupa akan kemenangan Bahman dalam Pertempuran Jembatan. Keberangkatan pasukan ini pun diketahui oleh Musanna sementara ia berada di markasnya di Marj Sibakh. la mengirim surat kepada Jarir bin Abdullah dan pemimpin-pemimpin yang lain yang datang hendak memberikan bantuan dengan mengatakan: "Kami menghadapi suatu masalah yang harus kami pecahkan sebelum kalian datang kepada kami. Maka segeralah susul kami. Sampai bertemu di Buwaib."[1] Kemudian ia berangkat dengan angkatan bersenjatanya hingga mencapai Buwaib di pantai Furat, tempat semua pasukan Muslimin berkumpul. Mehran juga bergerak dengan angkatan bersenjatanya hingga berhadapan langsung dengan pasukan Muslimin, yang hanya dibatasi oleh sungai.

Musanna merasa lega setelah memeriksa barisan angkatan bersenjatanya. Kendati ia tak mempunyai pasukan gajah seperti pada

1 Buwaib, sebuah tempat di sebelah Kufah sekarang.

pasukan Persia, namun bala bantuan dari semua kekuatan di Semenanjung Arab dan di luarnya yang sekarang bergabung, sudah cukup mewakili. Di antaranya bala bantuan yang diminta oleh Musanna ketika ia masih di Ullais, termasuk Bajilah, Azd, Kinanah dan kabilah-kabilah Arab yang lain yang telah memenuhi seruan Abu Bakr; ada Banu Namir, orang-orang Nasrani yang datang bersama Anas bin Hilal dan kaum Nasrani Taglib yang juga datang bersama Ibn Mirda al-Fihr at-Taglabi, dan para pemacu kuda. Selain mereka ada pula beberapa kabilah Arab lain yang tinggal di Irak. Mereka semua melihat posisi Arab yang berhadapan dengan orang asing Persia. Mereka berteriak: Kita berperang bersama golongan kita. Tidak sedikit dari kaum Nasrani Irak yang dipersatukan oleh ikatan etnis bergabung dalam barisan Muslimin dan ikut berperang.

Perjalanan pasukan Persia hendak menghadapi pasukan Muslimin

Mehran mengirim utusan kepada Musanna dengan pesan: "Kalian menyeberang ke tempat kami, atau biarkan kami menyeberang ke tempat kalian." Musanna belum lupa apa yang telah menimpa Abu Ubaid ketika ia menyeberangi sungai dan berhadapan dengan Bahman. Umar mengimbaunya setelah peristiwa jembatan itu untuk tidak menyeberangi sungai sebelum mencapai kemenangan. Oleh karena itu ia membalas seruan Mehran dengan mengatakan agar mereka yang menyeberang. Sekarang pihak Persia yang menyeberang ke Buwaib dengan mempersiapkan tiga barisan masing-masing dengan seekor gajah.

Musanna pun menyambut mereka dengan kudanya yang diberi nama Syamus, yang dinaikinya hanya untuk berperang. Selesai perang kembali dikandangkan. Kuda itu diberi nama Syamus karena sangat penurut. Dengan kudanya itu Musanna memeriksa barisan demi barisan sambil memberi semangat dan perintah dengan sebaik-baiknya. Pada setiap panji ia berhenti sambil berkata: "Saya mengharapkan sekali pasukan kita jangan sampai dihancurkan oleh kita sendiri. Apa yang akan menyenangkan hati saya hari ini berarti juga akan menyenangkan hatimu semua." Kata-katanya itu disambut baik oleh mereka. Mengingat waktu bulan Ramadan, ia berseru kepada pasukan Muslimin: "Saudara-saudara. Kalian semua sedang berpuasa, tetapi puasa dapat melemahkan badan kita. Saya berpendapat lebih baik kalian iftar[1] supaya dengan makanan kalian lebih kuat menghadapi musuh. Memenuhi

1 *Iftar,* berbuka puasa. — Pnj.

sarannya itu mereka semua beriftar. Musanna mendengar dengungan suara yang diulang-ulang dari pihak Persia yang makin mendekat. "Yang kalian dengar itu menandakan mereka pengecut. Maka tetaplah kalian diam, dan berbicaralah dengan berbisik."

Mereka memperhatikan apa yang dikatakan Musanna itu. Segala yang diperbuatnya atau dikatakannya yang ditujukan kepada mereka, semua mereka sambut tanpa ada kritik. Malah ia makin dekat di hati mereka. Kata Musanna lagi:

"Saya akan bertakbir tiga kali. Maka siap-siaplah kalian, kemudian pada takbir yang keempat serentak seranglah."

Panji-panji sudah disiapkan semua sambil menunggu serangan kepada musuh. Itulah saat yang sangat dinanti-nantikan dengan harapan mendapat kemenangan.

Pertempuran Buwaib

Tetapi baru Musanna mengucapkan takbir pertama, pihak Persia sudah mendahului menyerang, yang dibalas segera dengan serangan serupa. Akibat serangan pihak Persia itu beberapa barisan pasukan Muslimin dari Banu Ijl jadi kacau. Musanna mengutus orang kepada mereka dengan pesan: "Salam Komandan kepada kalian, janganlah kalian mempermalu pasukan Muslimin hari ini." Sekarang Banu Ijl memperkuat diri dan seperti pasukan yang lain mereka juga mulai bersama-sama melakukan serangan terhadap pasukan Persia dengan barisan mereka yang sudah lebih teratur. Kedua pihak sekarang terlibat dalam pertempuran sengit, yang berlangsung sampai sekian lama. Musanna melihat bahwa pertarungan ini akan makin dahsyat dan akan memakan waktu lebih lama. Ia sedang memikirkan cara untuk mencapai kemenangan. Terpikir olehnya akan menyerang komandan Persia itu dan menghalaunya dari tempatnya atau membunuhnya. Untuk melaksanakan rencananya ini ia memanggil Anas bin Hilal an-Namiri, kemudian memanggil Ibn Mirda al-Fihr at-Taglabi. Kepada mereka masing-masing ia berkata: "Anda orang Arab sekalipun tak seagama dengan kami. Kalau Anda melihat saya sudah menyerang Mehran, ikutlah menyerang bersamaku." Musanna mulai menyerang Mehran dengan gempuran yang benar-benar telak sehingga ia tergeser dari tempatnya dan masuk ke barisan sayap kanan. Pihak Persia melihat apa yang terjadi, mereka menghunjam hendak melindungi pemimpin mereka. Kedua barisan tengah sekarang bertemu dan debu pun membubung tinggi, sehingga sudah tak diketahui lagi pihak mana yang menang.

Ketika debu-debu itu terkuak selintas dan pasukan Muslimin melihat barisan kanan Persia sudah mundur, mereka langsung digempur oleh barisan kanan dan barisan kiri. Mereka mengelak ke arah pinggir sungai hendak menyelamatkan diri. Dalam pada itu Musanna terus mengerahkan pasukannya dan mengutus orang kepada mereka dengan mengatakan: "Adat kalian seperti bunyi peribahasa: Belalah agama Allah, Dia akan menolong kalian." Pasukan Muslimin tambah bersemangat menggempur barisan musuh sampai ke pusatnya.

Kemenangan pasukan Muslimin

Pasukan Persia sudah tak dapat lagi menahan kekuatan itu. Mereka sudah porak poranda dan berbalik mundur melarikan diri hendak menyeberangi jembatan. Melihat mereka sudah berantakan - demikian- Musanna cepat-cepat mendahului mereka ke jembatan dan mereka dihalau kembali dari jembatan. Mereka makin kacau-balau. Satu regu naik ke pantai sungai dan yang lain menggempur mereka. Barisan berkuda Muslimin kini mengepung mereka yang sedang kacau dan ketika itulah mereka digempur habis-habisan. Demikian rupa pasukan Persia itu dalam ketakutan, sehingga seorang prajurit dari pasukan Muslimin dapat membunuh beberapa orang dari mereka tanpa ada yang mampu balik membunuh, sehingga peristiwa di Buwaib ini dinamai "Peristiwa Puluhan," karena setiap satu orang dari seratus orang pasukan Muslimin dapat membunuh sepuluh orang anggota pasukan Persia. Titik kelemahan musuh terus diikuti dan dihujani dengan pukulan-pukulan mematikan sampai malam.

Paginya mereka terus dikejar lagi sampai malam. Oleh karena itu nyawa melayang di medan perang Buwaib ini lebih banyak daripada di tempat mana pun. Anggota pasukan Persia yang terbunuh sudah mencapai seratus ribu, mayatnya tergeletak di medan pertempuran sampai busuk dan hanya meninggalkan timbunan tulang belulang, sampai selama bertahun-tahun tanpa dikuburkan. Baru kemudian tertimbun oleh tanah setelah dibangunnya kota Kufah. Kemenangan pasukan Muslimin di Buwaib ini meyakinkan sekali.

Kecintaan anggota pasukan Muslimin yang serentak kepada Musanna menjadi salah satu penyebab kemenangan itu, bahkan itulah penyebab utamanya. Mereka sudah menyaksikan ia terjun ke dalam pertempuran dengan gagah berani dan penuh keyakinan. Yang lain pun mengikutinya bertempur habis-habisan. Maka Allah telah memberi pertolongan kepada mereka. Mereka yang dulu pernah lari dari Per-

tempuran Jembatan, sekarang bertempur mati-matian tanpa pedulikan maut untuk menebus kekalahan yang dulu tercoreng di kening mereka.

Sementara Musanna sedang mengatur barisan untuk menghadapi pertempuran dilihatnya ada yang maju keluar dari barisan hendak menyerbu pasukan Persia, tetapi oleh Musanna ia diketuk dengan tombak sambil berkata: "Jangan meninggalkan tempatmu! Jika datang lawanmu di medan perang, bantulah kawanmu dan jangan mempertaruhkan diri." Orang itu menjawab: "Saya memang pantas untuk itu." Kemudian ia kembali ke tempatnya dalam barisan. Para perwira dan prajurit-prajurit yang lain memang mempunyai peranan luar biasa yang patut dibanggakan. Tatkala pertempuran sedang sengit-sengitnya, Mas'ud bin Harisah — saudara Musanna — menyerbu ke tengah-tengah medan. Dia jatuh terkapar dan teman-temannya merasa sudah tak berdaya — sebelum pihak Persia dapat dikalahkan. Hal ini dilihatnya saat ia sudah dalam sekarat. "Saudara-saudara Bakr bin Wa'il!" katanya. "Angkatlah bendera kalian, semoga Allah mengangkat kalian! Kejatuhanku ini jangan sampai membuat kalian kehilangan semangat!" Sebelum ia terkena itu ia pernah befkata kepada mereka: ."Hati kalian jangan cemas hanya karena melihat saya sudah terkena sasaran. Tentara itu datang dan pergi. Pertahankanlah garis barisan kalian. Manfaatkanlah kemampuan mereka yang di belakang kalian." Juga Anas bin Hilal an-Namiri orang Nasrani itu, bertempur sampai ia menemui ajalnya. Seorang budak Nasrani Banu Taglab datang menyerang Mehran dan berhasil membunuhnya kemudian merampas kudanya. Ia lalu pergi sambil berdendang: "Saya budak Taglabi. Saya yang membunuh pemimpin Persia."

Sesudah Musanna dapat mengejar pasukan Persia di jembatan dan dapat mencegah mereka menyeberang, Arfajah bin Harsamah menggiring satu regu pasukan berkuda Persia sampai ke Furat. Setelah mereka merasa terjepit mereka mengadakan perlawanan dan menyerang Arfajah dan anak buahnya. Maka terjadilah lagi pertempuran sengit, tetapi berhasil mereka dilumpuhkan. Salah seorang dari mereka berkata kepada Arfajah: "Bawalah benderamu mundur ke belakang!" Tetapi Arfajah menjawab: "Siapa yang paling berani dari kalian, majulah!" Lalu diserangnya mereka, dan mereka lari ke arah Furat. Tetapi tak seorang pun yang sampai ke sana dalam keadaan hidup. Dari pihak Muslimin yang luka-luka dan terbunuh juga tidak sedikit, termasuk dari Banu Namir, Banu Taglab dan dari kabilah-kabilah Arab yang lain di Irak. Sungguhpun begitu, kemenangan telah memahkotai mereka, dan

nama-nama mereka tercatat kekal dalam sejarah. Dalam pandangan Tuhan mereka tetap hidup.

Setelah pertempuran pun usai, Musanna merangkul Mas'ud, saudaranya, dan Anas bin Hilal orang Nasrani itu dengan perasaan amat sedih, tanpa membedakan agama kedua orang itu. Pasukan Muslimin yang gugur disalatkan oleh Musanna, kemudian katanya: "Sungguh kesedihan saya terasa sudah lebih ringan karena mereka telah menyaksikan Pertempuran Buwaib. Mereka pemberani, sabar dan tabah, tak kenal putus asa dan tak pernah mundur. Mati syahid adalah suatu penebusan dosa."

Petang itu selesai pertempuran pasukan Muslimin duduk-duduk dengan perasaan gembira. Musanna berkata: "Saya sudah berperang melawan orang-orang Arab dan bukan Arab di masa jahiliah dan Islam. Seratus orang Arab di masa jahiliah dulu bagi saya lebih berat daripada seribu orang Arab sekarang, dan seratus orang Arab sekarang bagi saya lebih berat daripada seribu orang bukan Arab. Allah telah melumpuhkan kekuatan mereka, membuat tipu daya mereka menjadi tak berdaya. Janganlah kalian gentar melihat segala gemerlapan mereka itu. Tak ada kesulitan yang tak dapat diatasi. Mereka seperti binatang, jika sudah terdesak atau kehilangan arah, ke mana pun kamu bawa mereka akan ikut." Di antara mereka ada yang bercerita bagaimana Musanna merebut jembatan itu dari pasukan Persia, yang mengakibatkan hancurnya mereka. Tetapi Musanna tidak membiarkan orang itu meneruskan ceritanya dengan membantah bahwa itu adalah hasil kerjanya dan ia menyatakan penyesalannya dengan mengatakan: "Saya benar-benar tidak berhasil, tetapi Allah masih melindungi saya dari bencana dengan mendahului mereka ke jembatan sehingga saya dapat mempersulit gerak mereka. Saya tidak akan kembali dan kalian jangan kembali dan jangan meneladani saya. Saudara-saudara, itu adalah langkah saya yang salah. Tidak seharusnya orang mengganggu siapa pun kecuali orang yang sudah tidak dapat menahan diri."

Kata-kata yang keluar dari mulut seorang panglima yang menang perang besar ini telah menghapus arang yang tercoreng di kening pasukan Muslimin karena peristiwa di jembatan itu, membuktikan tentang keberanian Musanna dan keterusterangannya memvonis dirinya sendiri — sama dengan keberaniannya memimpin pertempuran dahsyat dan menerjunkan diri ke dalamnya. Kalau dia seorang yang senang membangga-banggakan diri dan dimabuk pujian, tentu ia tak akan mengeluarkan kata-kata itu. Dia melihat pasukan Persia yang berbalik

dari jembatan itu membunuhi pasukan Muslimin dan mati-matian ingin membalas dendam. la merasa sedih sekali atas kematian beberapa orang prajuritnya, dan menyesali perbuatannya, dan barangkali sejauh apa yang berlaku karena tindakan musuhnya yang mati-matian sehingga kemenangan berbalik ke pihaknya. Di samping itu, ia berani menyatakan kesalahannya, supaya yang lain tidak mengalami seperti dia.

Dalam Perang Buwaib itu pasukan Muslimin mendapat rampasan perang yang tidak sedikit, terdiri dari sapi, kambing dan tepung terigu, yang kemudian dikirimkan di tangan orang-orang yang datang dari Medinah kepada keluarga-keluarga yang ditinggalkan di perbatasan Semenanjung Arab, dan kepada keluarga-keluarga yang tinggal di Hirah yang sudah lebih dulu ke Irak sebelum terjadi Perang Buwaib dan pertempuran di jembatan. Perempuan-perempuan yang tinggal di perbatasan Semenanjung itu melihat kedatangan kafilah berkuda yang membawa perbekalan mereka kira ada serangan musuh. Di depan anak-anak mereka segera bersiap-siap dengan batu dan tiang-tiang. Tetapi Amr bin Abdul-Masih yang bersama kafilah itu berkata: "Istri-istri pasukan ini seharusnya demikian." Kaum lelaki itu meminta jaminan keamanan dari perempuan-perempuan itu dan membawakan kabar gembira kepada mereka tentang kemenangan dan menyerahkan segala yang dibawa kepada mereka, dengan mengatakan: "Inilah rampasan perang pertama."

Musanna mengeluarkan perintah kepada para perwira dan anak buahnya. Mereka berangkat melalui Sawad hingga sampai ke Sabat, yang dari Mada'in sudah terlihat. Pasukan Persia di depan berlarian lintang pukang. Pada gilirannya Musanna pun berangkat mengadakan serangan ke Khanafis dan Anbar pada hari pasar kedua kota itu. Di kedua tempat ini pasukannya mendapat rampasan yang tidak sedikit pula. Pasukan Muslimin sekarang sudah sampai di Tigris dan mengadakan serangan ke desa Bagdad sampai ke Tikrit. Setiap serangan itu mereka membunuh pasukan tentara, menawan keluarga mereka dan mengambil harta yang ada sehingga tak terhitung banyaknya. Dengan demikian barulah seluruh Irak mau tunduk sekali lagi. Hasil rampasan itu oleh Musanna dibagi-bagikan, dan penduduk negeri lebih diutamakan daripada semua kabilah. Seperempatnya diberikan untuk daerah Bajilah sesuai dengan pesan Umar, dan yang tiga perempat dikirimkan kepada Amirulmukminin di Medinah.

Keadaan di bawah Musanna sekarang sudah stabil kembali seperti pada masa Khalid bin Walid. Kaum Muslimin yang tersebar di Sawad Irak juga ikut menikmati hasil rampasan perang itu. Selama tinggal di

Hirah yang dipikirkan Musanna siapa saja dari anggota pasukan Muslimin yang gugur dalam pertempuran sengit itu, serta cara-cara untuk memperkuat pasukannya dengan orang yang akan menggantikannya. Barangkali belum perlu meminta bala bantuan cepat-cepat. Pihak Persia sudah dalam ketakutan setelah malapetaka yang menimpa mereka di Buwaib, sehingga ia membayangkan bahwa sesudah itu mereka tak akan mampu lagi mengadakan perlawanan. Malah akibatnya, perselisihan mereka di Mada'in akan makin keras, yang akan mengakibatkan pula berkecamuknya pemberontakan di seluruh Persia. Mereka akan makin lemah dan organisasi mereka pun akan goyan.

Baik kita tinggalkan dulu Musanna memikirkan posisinya yang sekarang, dan kita sendiri memikirkan tanda-tanda (indikasi) apa akibat yang dibawa oleh Perang Buwaib terhadap sejarah. Dalam perang ini terdapat beberapa tanda. Kita melihat kaum Nasrani Arab penduduk Irak berada dalam barisan Muslimin, bersama-sama memerangi pasukan Persia, dengan semangat yang sama seperti semangat Muslimin. Kita menyaksikan Musanna berkata kepada Anas bin Hilal an-Namiri: "Anda orang Arab sekalipun tak seagama dengan kami. Kalau-Anda melihat saya sudah menyerang Mehran, ikutlah menyerang bersama saya." Kemudian kata-kata yang sama dikatakannya juga kepada Ibn Mirda al-Fihri dari Banu Taglib. Bukankah ini sudah memastikan bahwa perang di Irak itu bukan perang salib, juga bukan perang Islam, karena bukan dibangkitkan oleh agama, melainkan oleh keinginan orang-orang Arab membebaskan golongannya dari kekuasaan asing yang sudah berabad-abad menjajah mereka, dan supaya masyarakat Arab mempunyai kesatuan politik, bagaimanapun, posisinya? Saya rasa soalnya memang sudah jelas, tak perlu diragukan lagi. Segala pertimbangan yang membangkitkan perang di Irak sama dengan di Syam. Bahwa perang itu untuk menyebarkan Islam tak pernah terlintas, baik dalam pikiran Abu Bakr ataupun Umar. Pikiran yang ada pada mereka hanya supaya dakwah Islam bebas tanpa ada rintangan apa pun. Jadi jelas, bahwa ajakan kepada Islam dengan kekuatan senjata tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dan tidak pula dibenarkan oleh Qur'an. Rasulullah dan para penggantinya selalu ingat firman Allah: *Ajaklah mereka ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan pesan yang baik; dan berbantahlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik.* (Qur'an, 16: 125). Dan firman-Nya lagi: *Tolaklah (kejahatan) dengan yang lebih baik; maka akan ternyata permusuhan yang ada antara Anda dengan dia akan menjadi seperti teman dekat.* (Qur'an, 41: 34).

Islam tersebar sejalan dengan meluasnya daerah-daerah yang dibebaskan, sebab penduduk daerah-daerah itu melihat dasar-dasar agama yang benar ini, maka mereka sangat mengagumi, sangat menghormatinya, lalu mereka pun menganutnya, kadang dengan pembuktian dan pemikiran, kadang dengan melihat orang-orang yang datang dengan segala cara yang menakjubkan dalam usaha pembebasan dan cara menjalankan kekuasaan. Kalau dengan alasan itu dapat dibenarkan mengaitkan tersebarnya Islam dengan perluasan daerah-daerah yang dibebaskan itu, maka tidaklah benar untuk mengatakan bahwa tujuan pembebasan itu untuk menyebarkan Islam dengan kekuatan pedang.

lndikasi terjadinya Perang Buwaib

Inilah beberapa indikasi terjadinya Perang Buwaib. Juga ini merupakan suatu indikasi bahwa permusuhan Arab-Persia itu sudah sampai di puncaknya dan sudah menghilangkan segala harapan akan ada perdamaian atau perletakan senjata. Perang Buwaib itu terjadi sesudah Pertempuran Jembatan yang membuat pasukan Muslimin mengalami kekalahan telak. Kebalikannya kejadian di Buwaib telah menghapus dampak kekalahan itu dan mengangkat martabat pasukan Muslimin; dalam hati pihak Persia timbul rasa takut, dan semangat mereka sangat menurun. Sungguhpun begitu, setelah Pertempuran Jembatan itu tidak terpikir oleh pasukan Muslimin akan menyerah atau mengajak damai. Demikian juga setelah Perang Buwaib tidak terpikir oleh pasukan Persia akan menyerah atau mengajak damai. Jadi tak ada jalan lain perang harus berlanjut sehingga salah satu pihak ada yang menyerah tanpa syarat. Itu sebabnya tatkala trauma Perang Buwaib hilang dari pihak Persia, kembali mereka berpikir-pikir tentang nasib apa yang akan menimpa mereka jika masih terus dalam perpecahan, masih terbagi-bagi. Terbayang oleh mereka bahwa pasukan Arab itu akan memasuki ibu kota kerajaan mereka, akan merobohkan semua benteng pertahanan mereka dan putra-putra Kisra akan tunduk di bawah kekuasaan musuh. Kecuali jika terjadi suatu mukjizat, mereka mau bersatu menghadapi kaum penyerang dan mengusirnya dari bumi mereka. Tetapi bagaimana mereka akan bersatu sementara Rustum dan Fairuzan saling berebut kekuasaan, para pembesar dan para petinggi terbagi-bagi, yang satu mendukung satu kelompok, yang lain menjadi pendukung kelompok yang lain. Oleh karena itu para pemuka Persia menemui kedua pihak dengan mengingatkan akibat perselisihan itu akan menjerumuskan Persia ke dalam kehancuran. "Sesudah Bagdad,

Sabat dan Tikrit, kini hanya tinggal Mada'in!" Mereka mengancam keduafiya dengan mengatakan: "Kalian bersatu atau kami sendirilah yang akan bertindak, sebelum kita disoraki orang!"

Sekarang Rustum dan Fairuzan mengadakan perundingan dan meminta Boran menulis surat untuk mendatangkan istri-istri dan gundik-gundik Kisra. Setelah mereka datang, diketahui bahwa keturunan Kisra yang laki-laki sudah tak ada lagi selain Yazdigird bin Syahriar bin Kisra. Dulu ibunya menyembunyikannya di tempat saudara-saudara ibunya ketika Syiri dulu membunuhi semua anak laki-laki keturunan ayahnya. Mereka datang membawa anak itu, yang ketika itu sudah berumur dua puluh satu tahun.- Sesudah kemudian mereka sepakat hendak mengangkatnya ke takhta kerajaan leluhurnya dan berlomba memberikan bantuan, Persia sekarang kembali tenang, dan mulai mengadakan persiapan baru untuk menuntut balas mengembalikan harga diri dan kehormatannya.

Sudah tentu berita-berita mengenai Persia ini sampai juga kepada Musanna. 'Ia gelisah karena yakin penduduk Sawad akan memberontak kepada pasukan Muslimin bilamana pasukan Persia memasuki tempat-tempat mereka. Ditulisnya surat kepada Umar di Medinah melaporkan segala yang diketahuinya itu serta kemungkinan akan timbulnya pemberontakan. Tetapi surat itu terlambat sampai ke tangan Umar. Pihak Persia sendiri sudah bersiap-siap dan persiapan demikian sudah pula membuat gempar desa-desa dan kota-kota di Irak. Tak ada jalan lain buat Musanna ia harus menarik pasukannya sekali lagi ke perbatasan Semenanjung dan membawanya ke Zu Qar kemudian mengumpulkan mereka dalam satu markas sambil menunggu bala bantuan dari Khalifah untuk meneruskan rencananya membebaskan Mada'in.

Tatkala surat Musanna sampai ke tangan Umar dan ia mengetahui persiapan Persia sesudah ada persepakatan, ia berkata: "Akan kuhajar Raja-raja Persia itu dengan raja-raja Arab!" Ia membalas surat Musanna dengan perintah agar segera berangkat ke perbatasan Irak dan terpencar di beberapa mata air yang berdekatan dengan Persia, dan meminta bantuan penduduk supaya bersama-sama di pihak mereka supaya tidak disergap mendadak oleh Persia tanpa ada persiapan tenaga manusia dan perlengkapan.

Musanna bermarkas di Zu Qar. Belum terpikir oleh pihak Persia hendak berangkat menghadapinya. Musanna tinggal di sana sampai ke-vmudian datang Sa'd bin Abi Waqqas menyusul. Kedatangannya sebagai komandan pasukan yang disiapkan oleh Umar untuk menghadapi

pasukan Persia. Tetapi Musanna tidak lama tinggal bersama Sa'd. Lukanya yang lama akibat Pertempuran Jembatan kambuh lagi, yang dideritanya terus sampai ia menemui ajalnya. Beberapa sumber menyebutkan bahwa Musanna meninggal di Zu Qar sebelum Sa'd tiba di Irak, dan bahwa ia meninggalkan wasiat untuk Sa'd — yang akan kita sebutkan nanti pada waktunya.

Dengan meninggalnya Musanna, rasanya sudah menjadi kewajiban kita untuk menyudahi bab ini. Tetapi sebelum kita teruskan dengan peristiwa-peristiwa dalam arus yang begitu keras, mari kita berhenti sejenak di makam panglima yang hebat ini untuk mengucapkan selamat jalan dan menempatkannya sebagaimana mestinya, sesuai dengan kenyataan.

Kebesaran Musanna

Dalam perang dengan Persia orang ini telah memikul beban Muslimin yang begitu berat, yang belum ada orang lain melakukan hal seperti dia. Dialah Muslim pertama yang pergi ke Delta Furat dan Tigris dan mengajak Abu Bakr untuk memikirkan pembebasan Irak. Kalau tidak karena kepergiannya ke sana dan sekaligus ia menyabung nyawanya di sana, niscaya tak terpikir oleh Khalifah- untuk menghadapi Persia. Bersama dengan Khalid bin Walid tidak sedikit daerah pinggiran Irak yang sudah dibebaskannya. Kalau tidak karena keberanian Musanna dan pandangannya yang bijaksana di samping kepiawaiannya memimpin pasukan, tentu Khalid belum akan dapat pergi ke Syam dan membuktikan kemampuannya menghadapi Persia.

Sesudah itu Abu Bakr dulu berpesan kepada Umar untuk memobilisasi orang bersama Musanna. Wajar sekali bilamana Musanna yang akan memimpin angkatan bersenjata ke Irak untuk memberi pertolongan kepadanya. Dialah yang mengetahui seluk beluknya dan memasuki daerah-daerah itu. Dalam hal ini yang mempunyai keberanian yang tak dipunyai oleh yang lain. Sekiranya Abu Bakr masih hidup niscaya ia tak akan menyerahkan pimpinan itu kepada yang lain. Hanya Umar yang kemudian menyerahkannya kepada Abu Ubaid karena ia orang yang pertama mencalonkan diri dan karena dari Banu Saqif di Hijalz;" sedang Musanna dari Banu Bakr bin Wa'il. Marahkah Musanna karenanya atau terluka perasaannya karena Umar telah meninggalkan pesan Abu Bakr mengenai dirinya? Tidak! Pikirannya lebih tinggi daripada sekadar memikirkan hal-hal serupa itu. Orang-orang Hijaz memang sangat fanatik terhadap orang-orang sedaerahnya, maka lalu Abu Ubaid

yang diberangkatkan ke Irak dan dia sendiri berada di bawah pimpinan-nya. Bersama dialah Abu Ubaid mendapat kemenangan di Namariq, dan sesudah dia dan anak buahnya terbunuh dalam pertempuran di jembatan, dia pula yang mengambil alih memegang bendera dan menarik pasukannya ke Ullais, sambil menunggu datangnya bala bantuan, dan dalam Perang Buwaib dia memimpin pertempuran begitu piawai, yang mengingatkan orang pada peranan Khalid bin Walid dalam menghadapi pertempuran-pertempuran besarnya.

Umar mengangkat Abu Ubaid menjadi atasan Musanna merupakan salah satu langkah pertamanya yang sudah diputuskan oleh Amirulmukminin dalam menyusun sistem kepangkatan di kalangan Muslimin. Kiranya Umar dapat dimaafkan dengan langkahnya itu mengingat Abu Ubaid adalah orang pertama yang maju mencalonkan diri sementara yang lain masih menolak. Tetapi kenyataanhya langkah itu memang sesuai dengan pemikiran Umar. Bukti untuk itu terjadi pada Jarir bin Abdullah al-Bajili yang berangkat setelah Pertempuran Jembatan sebagai bala bantuan kepada MusanAa. Setelah diketahui ia berada tak jauh dari posisinya, ditulisnya surat agar ia datang menghadapnya sebab ia dikirim sebagai bala bantuan kepadanya. Tetapi Jarir membalas: "Saya tidak akan melakukan itu kecuali kalau ada perintah dari Amirulmukminin. Anda komandan dan saya juga komandan." Musanna rnenulis surat kepada Umar mengadukan hal Jarir itu. Tetapi Amirulmukminin menjawab: "Saya tidak akan menempatkan Anda di atas salah seorang sahabat Muhammad *Sallallahu 'alaihi wa sallam."* Ketika Umar memberangkatkan Sa'd bin Abi Waqqas ke Irak, ia rnenulis kepada Musanna dan kepada Jarir bahwa Sa'd-lah yang menjadi atasan mereka berdua. Soalnya karena Sa'd termasuk salah seorang yang mula-mula dalam Islam, dan Umar melihat orang yang mula-mula dalam Islam itu merupakan kelas yang harus lebih diutamakan daripada kelas-kelas Muslimin yang lain.

Musanna tidak marah karena yang diangkat itu orang Iain, bukan dia; karena dia memang sudah b'enar-be"har beriman, di samping sebagai seorang prajurit sejati yang menjunjung tinggi arti disiplin. Dia sangat menaatinya, dan ia menempatkan disiplin dan iman di atas segala kepentingan pribatii dan keinginannya. Tetapi, kendati dia sudah dipisahkan dari kepemimpinan militer, orang tak dapat menutup mata dari jasanya. Apa yang sudah dicatat dalam lembaran sejarah, tak akan dapat dihapifs. Kalau Khalid bin Walid adalah jenius perang dan *Saifullah,* maka Musanna bin Harisah adalah orang pertama yang

membebaskan Irak. Dialah jenderal yang berpengalaman, yang telah memikul beban berat dalam situasi pasukan Muslimih yang paling kritis dan berbahaya. Dialah tokoh bijaksana yang telah mempersatukan masyarakat Arab penduduk Irak, padahal mereka berlainan agama. Maka dengan tindakannya itu ia telah berhasil menghantam pasukan Persia di Buwaib, sehingga mereka tak berkutik lagi dan sejak itu tak pernah lagi memperoleh kemenangan.

Dan yang lebih membanggakan lagi, Musanna menyelesaikan semua itu dalam waktu yang begitu singkat. Abu Ubaid mencapai perbatasan Irak pada permulaan musim rontok tahun 634 M., mendapat kemenangan di Namariq bulan Oktober tahun itu juga dan terbunuh dalam pertempuran di jembatan sekitar akhir-akhir bulan itu. Maka kemudian Musanna yang mengambil alih pimpinan dan ia mendapat kemenangan di Ullais disusul kemenangannya yang telak di Buwaib bulan November. Sekiranya sesudah perang di Buwaib ia mendapat bala bantuan, tentu ia akan memasuki Mada'in dan akan menakluk-kannya sebelum akhir tahun itu. Tetapi bala bantuan itu terlambat, dan maut pun mendahuluinya. Dia meninggal, sementara kemenangan yang akan menjadi mahkota kebanggaannya sepanjang masa sudah di ambang pintu.

Sekarang selamat jalan wahai panglima piawai, dalam lindungan Allah! Kini kami akan meninggalkan medan lagamu yang telah men-dengungkan dengan bahana kemenanganmu itu. Kami akan menengok Syam, mendampingi sahabatmu Khalid bin Walid! Hendaklah orang semua ingat tahun demi tahun, bahwa Musanna bin Harisah asy-Syaibani seorang pelopor dalam merambah jalan Kedaulatan Islam, di samping selaku pendirinya yang bijak dan kukuh. Dalam pembinaan itu orang tidak akan menutup mata dari jasanya yang besar, bahwa dia bukan orang Kuraisy, juga bukan dari sahabat Rasulullah. Tak pernah lagi ia memegang pimpinan militer sesudah Khalid. Ia memegang pim-pinan militer itu dalam Perang Buwaib, yang dalam hal ini keberani-annya sebanding dengan Khalid, atau barangkali lebih lapang dada dan lebih bijaksana dari Khalid.
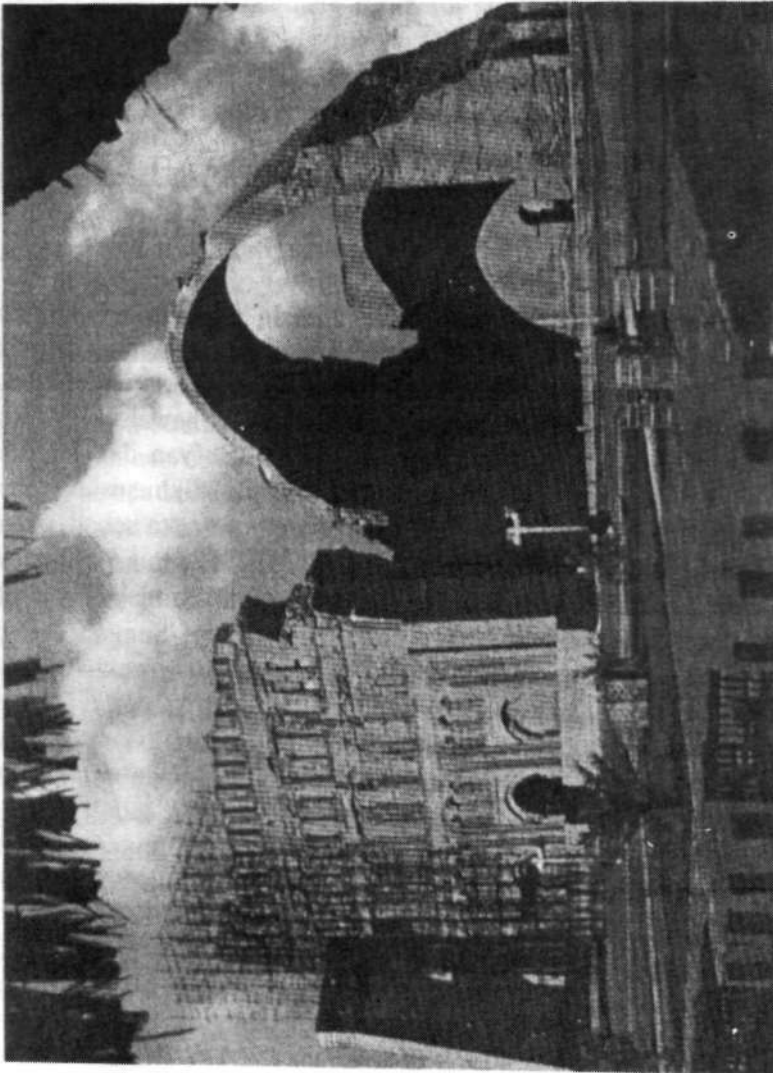
Al-Mada'in (Ctesipon)

7

PEMBEBASAN DAMSYIK DAN PEMBERSIHAN YORDANIA

Barangkali kita masih ingat bahwa tatkala Abu Bakr bermaksud membebaskan Syam, ia meminta bantuan semua orang Arab dengan mengerahkan empat brigade ke sana. Yang pertama di bawah pimpinan Abu Ubaidah bin al-Jarrah, yang kedua di bawah Ikrimah bin Abi Jahl, yang ketiga di bawah Yazid bin Abi Sufyan dan yang keempat di bawah Amr bin al-As. Setiap brigade dikhususkan untuk menyerang satu daerah di Syam. Kalau berkumpul, maka sebagai panglimanya atas mereka semua adalah Abu Ubaidah. Semua pasukan ini sudah menghadapi perlawanan dan kekuatan pihak Rumawi, sehingga memaksa mereka bersepakat akan berkumpul di tepi Sungai Yarmuk. Mereka tidak diberi kesempatan maju oleh pasukan Heraklius, tetapi berhenti hanya sampai di seberang pantai. Merasa kesal melihat pasukannya yang dingin, tidak bergerak, Abu Bakr menulis surat kepada Khalid bin Walid di Irak agar berangkat ke Syam memimpin semua pasukan itu. Sesampainya di Syam, ia tinggal selama sebulan lagi di pantai Yarmuk tanpa berhadapan dengan pasukan Rumawi. Sesudah Abu Bakr wafat dan Umar naik sebagai Amirulmukminin keadaan tetap dingin. Langkah pertama yang dilakukannya dalam pemerintahannya ia mengutus Mahmiyat bin Zanim dan Syaddad bin Aus mengantarkan surat kepada Abu Ubaidah mengenai pemecatan Khalid dari pimpinan angkatan bersenjata dan menyerahkannya kepada Abu Ubaidah seperti sebelum keberangkatannya dari Irak ke Syam.[1]

1 Dalam beberapa sumber yang dikutip oleh kalangan sejarawan tentang masa ini dan sesudahnya masih kacau, seperti sudah kita sebutkan, dan sudah kami kemukakan

Khalid dipecat dari pimpinan militer

Sementara Mahmiyat bin Zanim dan Syaddad bin Aus sedang dalam perjalanan ke Syam membawa surat Umar mengenai pemecatan Khalid, Khalid sendiri sedang mengatur strategi untuk menghadapi dan menghancurkan pasukan Rumawi. Dia sudah tahu bahwa pihak Rumawi sedang bersiap-siap hendak menghadapinya. Maka disusunnya pasukannya ke dalam beberapa "batalion"[1] seperti yang biasa dilakukan orang Arab sebelum itu, sebab yang terlihat tak ada yang lebih besar dari itu. Keesokan harinya ia bergerak dan bertemu dengan pasukan Rumawi. Pasukan Rumawi dapat dihancurkan dan segala impiannya ingin bertahan terus di Syam berakhir sudah.[2]

Ada pula sumber yang menyebutkan bahwa kedua utusan Umar yang membawa surat tentang pemecatan Khalid itu sampai di Syam pagi hari ketika sedang terjadi pertempuran yang menentukan itu, dan mereka menyampaikan surat Amirulmukminin itu kepada Abu Ubaidah tanpa mengumumkan isinya sebelum pertempuran selesai. Sesudah jelas kemenangan ada di pihak pasukan Muslimin Khalid diberi tahu dan disiarkan kepada semua pasukan. Barulah ia memegang pimpinan menggantikan posisi Khalid. Sumber-sumber lain menyebutkan bahwa selepas pertempuran pun Abu Ubaidah tidak mengumumkan isi itu. Ia berangkat ke Damsyik di bawah pimpinan Khalid. Baru setelah selesai semua dan diadakan perdamaian dengan yang bersangkutan, surat Amirulmukminin tersebut diumumkan. Ada juga beberapa sumber yang tidak sama dalam melangsir peristiwa-peristiwa ini, dengan menyebutkan bahwa Umar memerintahkan pemecatan Khalid dari segala jabatan dalam militer serta diadilinya ia mengenai hal-hal yang dialamatkan kepadanya dan dimintai pertanggungjawabannya.

pendapat kami dalam *Abu Bakr as-Siddiq* bab ke-14, yakni mengenai pembebasan Syam pada masa Khalifah pertama itu. Sumber-sumber yang saling bertentangan itu membantah urutan peristiwa-peristiwa itu sehingga ada sebagian yang menyebutkan bahwa Yarmuk merupakan perang terakhir di Syam. Begitu juga halnya dengan pemecatan Khalid, adakah ia dipecat dari pimpinan angkatan bersenjata dengan tetap sebagai panglima pasukannya dan pasukan Abu Ubaidah, ataukah dari seluruh jabatannya dalam angkatan bersenjata? Seperti dalam *Abu Bakr as-Siddiq* di sini kami akan mengacu pada sumber at-Tabari dan mereka yang sependapat dengan dia. Menurut hemat kami ini lebih mendekati kenyataan. Kalau perlu kami akan mengambil juga sumber al-Balazuri dan yang Iain, yang bertentangan dengan at-Tabari yang kami sebutkan di atas.

1 *Karadis* jamak *kurdus* dalam istilah sekarang kira-kira sama dengan "batalion" mengingat jumlahnya tiap *kurdus* kurang lebih sama dengan satu batalion. — Pnj.

2 Pertempuran ini dengan terinci sekali sudah kami uraikan dalam *Abu Bakr as-Siddiq*.

Yang lebih dapat diterima menurut hemat saya, begitu Abu Ubaidah menerima berita ia tidak segera mengumumkan pemecatan Khalid, baik waktu pagi sedang dalam pertempuran di Yarmuk atau sesudah Khalid mendapat kemenangan. Ia merahasiakan berita itu selama beberapa hari sementara ia sedang mencari jalan apa yang harus dilakukannya dan bagaimana cara mengumumkan. Dalam pada itu orang sudah tahu bahwa Abu Bakr sudah wafat dan Umar yang kini menggantikan kedudukannya. Mereka saling berbeda pendapat, ada yang tidak senang dengan kepemimpinan Umar, ada juga yang dari kalangan Medinah sendiri. Setelah itu mereka tenang kembali dan menerima kenyataan, setelah diketahui bahwa hal itu sesuai dengan pesan Abu Bakr. Khalid memang sudah memperkirakan bahwa Umar tidak senang ia menjadi panglima pasukan di Syam, dan dia pasti dipecat. Hal ini dikatakannya kepada stafnya yang terdekat, atau barangkali juga kepada Abu Ubaidah sendiri. Saat itulah ia diberi tahu oleh Abu Ubaidah. Tetapi dia tidak marah. Bahwa pimpinan angkatan perang itu akan dipegang oleh Abu Ubaidah diterimanya dengan patuh. Begitu juga dulu, Abu Ubaidah dengan patuh menerima penunjukan Abu Bakr agar ia berada di bawah pimpinan Khalid ketika Abu Bakr memerintahkan Khalid berangkat dari Irak ke Syam.[1] Orang pun tidak marah kepada Umar serta tindakannya memecat Khalid, karena mereka sudah tahu tentang

1 Beberapa sumber menyebutkan bahwa ketika surat pemecatan Khalid diterima oleh Abu Ubaidah mereka sedang mengepung Damsyik, dan merahasiakannya dari Khalid sampai sekitar dua hari setelah Damsyik direbutnya. Dalam *al-Bidayah wan-Nihayah* Ibn Kasir menyebutkan, bahwa ketika berita pemecatan oleh Umar disampaikan kepada Khalid, ia berkata kepada Abu Ubaidah: "Semoga Allah memberi rahmat kepada Anda. Mengapa Anda tidak menyampaikannya kepada saya waktu berita **itu** Anda terima?" Abu Ubaidah menjawab: "Saya tidak ingin mengganggu Anda yang sedang berperang. Saya tidak mengharapkan kekuasaan, dan saya bekerja bukan untuk dunia. Saya tidak melihat akan hilang atau akan terputus, tetapi kita bersaudara. Apa salahnya orang digantikan oleh saudaranya sendiri, dalam agama dan dalam dunianya." Jawaban Abu Ubaidah ini mengingatkan kita kepada surat Khalid kepadanya tatkala Abu Bakr memerintahkannya memimpin pasukan Muslimin ke Syam menggantikan Abu Ubaidah. Dalam suratnya itu Khalid menulis: "Saya menerima surat dari Khalifah Rasulullah memerintahkan saya berangkat ke Syam, mengawasi dan memimpin pasukan di sana. **Itu** bukan atas permintaan saya, bukan keinginan saya, juga saya tidak menulis surat kepadanya untuk itu. Semoga Allah memberi rahmat kepada Anda dalam keadaan Anda sekarang ini. Orang tidak akan melanggar perintah Anda, tidak akan menentang pendapat Anda dan tidak akan memutuskan sesuatu tanpa Anda. Anda salah seorang pemimpin Muslimin. Tak ada orang yang akan mengingkari jasa Anda dan kita masih selalu memerlukan pendapat Anda. Semoga Allah merampungkan tugas kebaikan kita

posisi kedua orang itu sejak terjadinya peristiwa Malik bin Nuwairah dulu. Demikianlah perombakan dalam pimpinan militer itu selesai sesudah pertempuran yang dimenangkan oleh Khalid secara gemilang. Tidak ada pengaruh apa pun dalam kesatuan umat Islam dan pasukannya yang mungkin akan membawa akibat yang patut dikhawatirkan.

Inilah yang lebih dapat saya terima, yang saya simpulkan dari pelbagai sumber. Abu Ubaidah sudah menulis surat kepada Umar memberitahukan kemenangan di Yarmuk dalam menghadapi pasjukan Rumawi, dengan mengirimkan seperlima hasil rampasan perang, dan menyebutkan bahwa dia telah mengangkat Basyir bin Sa'd bin Ubai al-Himyari untuk Yarmuk, dan dia sendiri berangkat ke Marj as-Suffar hendak mengejar sisa-sisa tentara musuh yang kalah yang masih berserakan dan berkumpul di Fihl (Pella). Dia mendapat berita bahwa Heraklius dari Hims tempat kediamannya mengirimkan bala bantuan angkatan perangnya ke Damsyik. Tidak tahu dia, akan memulai dengan Damsyik atau dengan Fihl di Yordania.

Begitu menerima dan membaca surat Abu Ubaidah, Umar segera membalasnya: "Mulailah dengan Damsyik dan perjuangkanlah, karena kota ini benteng Syam dan jantung kerajaannya. Alihkanlah perhatian Fihl dari Anda dengan pasukan berkuda di hadapan mereka. Jika Allah memberi kemenangan sebelum Damsyik, itulah yang kita harapkan, kalau kemenangan di sana tertunda sampai Allah memberi kemenangan di Damsyik, biarlah yang merebut Damsyik turun ke sana. Anda sendiri serta para perwira meneruskan perjalanan hingga dapat menyerang Fihl. Jika Allah memberi kemenangan kepada kalian, berangkatlah bersama Khalid ke Hims (Emessa atau Horns) dan tempatkanlah Syurahbil dan Amr di Yordan dan Palestina."

Begitu surat Umar diterima, Abu Ubaidah mengirim sepuluh perwira ke Fihl dipimpin oleh Abu al-A'war as-Sulami. Dia sendiri dan Khalid bin Walid dengan kekuatan pasukan yang besar berangkat menuju Damsyik. Pihak Rumawi yang berlindung di Fihl — sementara pengaruh Yarmuk serta bekas ketakutan yang masih membayang di wajah mereka, terasa sekali mencekam — melihat pasukan Muslimin sedang menuju ke daerah mereka, cepat-cepat mereka melepaskan air danau Tabariah (Tiberias) dan Sungai Yordania ke tanah sekitarnya. Dengan

semua sebagai suatu nikmat, dan Allah melimpahkan kasih-Nya kepada kita dan kita dijauhi dari azab neraka." Sudah tentu kerja sama dan saling pengentian antara para panglima Muslimin ini merupakan faktor yang paling penting dalam memberikan kemenangan.

tanah yang menjadi lumpur tak akan mungkin dapat dilalui pihak lawan. Pasukan Muslimin marah atas perbuatan musuhnya itu, terkepung berhenti di hadapan mereka, tak dapat maju di daratan berlumpur. Sementara mereka masih dalam keadaan demikian, saudara-saudara mereka sudah berhasil membebaskan Damsyik. Dengan demikian mereka dapat memberikan bala bantuan kepada mereka dengan kekuatan pasukan. Pasukan Muslimin sekarang bertambah kuat dan tambah berani.

Perjalanan Abu Ubaidah dan Khalid ke Damsyik

Tidak heran pasukan Muslimin dapat membebaskan Damsyik dengan benteng-bentengnya yang begitu kukuh, ditambah pula dengan pasukan Rumawi yang begitu besar dikirimkan oleh Heraklius. Dulu ketika Allah memberikan kemenangan kepada pasukan Muslimin di Yarmuk, mereka berjalan di tanah dengan air yang sedang mengalir. Tetapi kesuburan dan lahan perkebunan yang ada tidak melebihi tempat-tempat subur yang ada di Medinah dan sekitarnya. Godaannya pun tidak sebesar Delta di Irak. Tatkala mereka dalam perjalanan dari Waqusah di Yarmuk ke Damsyik mereka melihat keindahan yang begitu memukau. Mereka melihat tanah-tanah Balqa' di selatan dengan lapangan rumput hijau yang membentang luas sejauh mata memandang, di sebelah utara terlihat tanah rumput gembala di dataran Golan, suatu pemandangan yang sungguh indah dan subur. Mereka juga melihat lahan-lahan pertanian gandum dan jawawut sela-menyela di antara padang rumput gembala itu, diselang-seling oleh pelbagai macam pepohonan, ada yang berbuah ada pula yang tidak, ada yang semerbak menyebarkan harumnya ke lingkungan sekitar. Sungai-sungai kecil dan kolam-kolam tempat penampungan air mengalir jernih, kadang berkilauan di permukaannya, kadang meluap serentak, mengairi perkebunan, pepohonan dan taman-taman yang indah, turun perlahan-lahan dari bukit-bukit yang lereng-lerengnya ditutupi hamparan hijau, atau ditumbuhi pohon-pohon yang menjulang tinggi. Dataran-dataran tinggi itu tampak jelas seperti bukit barisan di tengah-tengah wadi yang kadang membentang panjang dan kadang bergelombang naik turun. Keadaan yang memanjang atau bergelombang itu diselimuti oleh hamparan bunga-bunga yang semerbak dan sedap dipandang mata. Ditambah lagi dengan gadis-gadis "kuning,"[1] seperti dalam ungkapan bahasa Arab — ling-

1 Dari *banu al-asfar,* sebutan bagi orang-orang Rumawi di Asia Kecil, Konstantinopel dan sekitarnya (beberapa referensi). — Pnj.

kungan alam ini yang begitu indah, meliuk-liuk di atas dataran tinggi dan di antara lembah-lembah itu, pandangan terpadu dengan bentuk-bentuk tubuh yang langsing dan pipi mereka yang halus kemerah-merahan, menandakan sehat dan segar berisi. Mereka diciptakan oleh Maha Pencipta dalam bentuknya yang paling indah. Mereka itu para malaikat penghuni surga ini, yang sekarang sedang ditapaki orang-orang Arab di jalan menuju ibu kota yang kukuh itu. Di sana sini berdiri kota-kota yang dibangun oleh pihak Rumawi dan dibangun pula pentas-pentas dan arena-arena tempat pertunjukan serta bangunan-bangunan gereja. Semua itu merupakan bangunan yang kebesaran dan keindahannya sangat memukau. Di sebelah sana, di perbatasan agak ke utara tampak gunung-gunung yang menjulang tinggi, yang puncaknya bermahkotakan salju, memperlihatkan keagungan, berwibawa seperti orang tua yang sudah tampak putih rambutnya. Pesona apa ini yang sampai begitu memukau, begitu gemilang! Adakah dorongan lain yang lebih kuat selain iman sehingga untuk itu mereka mau terjun mempertaruhkan segalanya! Dan bagi pasukan Muslimin kekuatan iman kepada Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih besar! Semua pesona itu telah menambah kekuatan iman dalam hati mereka, mendorong mereka cepat-cepat menuju ibu kota Syam, yang memang sangat mereka dambakan hendak menerobos benteng-bentengnya masuk ke pusat kota.

Bahkan nama Damsyik itu sendiri memperbesar keinginan mereka hendak cepat-cepat membuat penyelesaian. Betapa memesonakan yang pernah mereka dengar dari saudara-saudara dan nenek moyang mereka dulu, yang dalam musim panas mengadakan perjalanan ke Syam! Betapa pula pembicaraan mereka tentang sejarahnya, orang-orang setanah air yang beragama Nasrahi, yang datang berziarah ke Baitulmukadas (Yerusalem). Kemudian mereka pergi ke tempat bersemayamnya raja di Syam, merasakan nikmatnya peradaban di sana, membeli barang-barang hadiah yang tak ada taranya di kota suci di Palestina itu. Orang-orang Nasrani menceritakan sejarah negeri itu kepada mereka. Hasrat mereka ingin tahu makin besar, ingin menyaksikan dan menikmati taman-tamannya yang harum, air yang mengalir di sela-sela keteduhan yang rimbun serta buah-buahannya yang lezat, dengan segala keindahannya sekarang, lebih-lebih di masa silam. Damsyik termasuk salah satu kota tua di dunia kalaupun tidak akan dikatakan yang tertua.[1]

1 Dalam *Lisanul 'Arab* disebutkan bahwa nama kota Damsyik diambil dari nama pendirinya, Dimsyaq bin Kan'an atau Damascus. Para sejarawan mengatakan — dengan

Beberapa abad silam tempat ini menjadi pusat penyembahan yang besar kaum pagan. Setelah datang agama Kristen, tempat ibadah pagan itu dijadikan gereja untuk pengikut-pengikut Almasih. Keagungan dan keindahannya tak ada yang dapat menandingi selain gereja Antakiah (Antioch), tempat ibadah Kristen terbesar di Syam, di samping bangunan-bangunan yang didirikan oleh kerajaan Rumawi, yang keagungan dan kemegahannya melebihi semua yang dapat ditangkap mata orang-orang Arab dalam perjalanan mereka ke sana itu. Bagaimana pasukan Muslimin tidak ingin secepatnya sampai ke sana! Apa lagi yang masih menyangsikannya bahwa mereka harus menguasainya setelah mereka dapat mengalahkan pasukan Rumawi di Yarmuk, dan puluhan ribu prajurit habis terbantai di medan perang atau tersungkur hancur di jurang Waqusah!

Damsyik dikepung

Pasukan yang berjaya hampir tidak mendapat perlawanan yang berarti. Dalam perang ini pihak Rumawi tak dapat berlindung seperti pasukan Persia yang berlindung di sungai-sungai dan mengalirnya air yang saling bersambung di Furat dan Tigris, sebab di Syam tak ada sungai semacam itu. Juga di pihak Rumawi tak ada yang mau terjun bertempur mati-matian seperti pasukan Persia, karena^bagi Persia Irak besar sekali artinya, sedang Mada'in yang menjadi ibu kota para Kisra terletak di pantai Sungai Furat, sungai yang terbesar. Kebalikannya Syam yang merupakan wilayah kekuasaan Rumawi, ibu kotanya Konstantinopel jauh dari Baitulmukadas dan dari Damsyik. Pihak yang mempertahankan pun tak mempunyai semangat keagamaan yang bersedia mati demi Baitulmukadas. Sebelum itu Persia sudah pernah mengalahkan Rumawi dan menguasai Gereja Hari Kiamat[1] dan Gereja Buaian.[2] Dalam menghadapi perubahan yang menimpa para penguasa itu tidak ada yang menggerakkan hati penduduk negeri yang akan mengorbankan nyawa membela rumah-rumah ibadah itu. Kalau Heraklius sudah memukul mundur Persia dan merebut kembali Palestina, kekuasaan para pejabatnya di sana rata-rata tidak lebih baik dan tidak

mengacu kepada Kitab Torat — bahwa Damsyik adalah sebuah kota besar pada masa Nabi Ibrahim *'alaihis-salam,* dan berada di bawah kekuasaan Mesir pada masa keluarga yang kedelapan belas, dan namanya terukir di bukit "al-'Ammariyah" dengan nama Dimasyqah.

1 Gereja Anastasis (Kanisat al-Qiyamah). — Pnj.

2 Church of the Nativity (Kanisat al-Mahd). — Pnj.

lebih lunak daripada kekuasaan Persia. Oleh karena itu sandaran Heraklius di negeri-negeri ini hanya kota-kota yang sudah diperkuat dengan benteng-benteng, seperti Damsyik, Hims dan Antakiah (Antioch), dengan mengandalkan pada benteng-benteng dan kuatnya pertahanan.

Pasukan Muslimin sudah sampai di al-Gutah,[1] daerah subur selatan Damsyik, dan mereka maju dengan semangat yang makin tinggi. Mata mereka beradu pada dataran luas tempat berdirinya kota-kota penting dan yang tertua, yang seolah sebidang tanah surga yang dibawa turun oleh malaikat dari langit ke bumi: sungai-sungai yang mengalir, mata air yang memancar deras, pohon-pohon yang rindang, kebun-kebun anggur, *tin,* zaitun dan taman yang penuh bahagia. Di celah-celah daerah yang rindang dan teduh itu menyelir hembusan yang membawa keharuman yang segar, dengan rumah-rumah yang menjadi milik orang-orang kaya. Oleh Allah mereka telah diberi segala yang menyenangkan di dunia ini, menggambarkan apa dan siapa mereka yang dulu ada di tempat itu — tuan-tuan yang sudah menikmati segala kesenangan dan dayang-dayang yang seperti bidadari. Mana pula keindahan yang begitu memesona itu, kenikmatan yang begitu melimpah yang dulu dilihat oleh orang-orang yang pernah menemani Khalid bin Walid ke Irak. Ketika itu mereka sudah melihat pesona dan segala godaan yang luar biasa! Kalau benar kata-kata Khalid di Irak dulu: "Tidakkah kalian lihat makanan ini yang setinggi gunung? Demi Allah, kalau hanya untuk mencari makan, dan bukan karena kewajiban kita berjuang demi Allah dan mengajak orang kepada ajaran Allah, pasti kita gempur desa ini sehingga hanya tinggal kita yang berkuasa di sini; dan orang-orang yang enggan berjuang seperti yang kalian lakukan ini, akan kita biarkan dalam kelaparan dan kekurangan." Kalau kata-kata ini layak untuk Irak satu kali, maka apa yang ada di Damsyik dan daerah subur sekitarnya itu lebih layak seribu kali. Apa yang mereka lihat di sini bukan makanan yang setinggi gunung, tetapi yang di luar dugaan kebanyakan mereka, makanan yang tak pernah terbayangkan dalam khayal, tak pernah terlihat mata, tak terdengar telinga dan tak pernah terlintas dalam pikiran.

Pasukan Muslimin melihat rumah-rumah dan istana-istana di daerah subur itu sudah-kosong dan sunyi. Yang terdengar hanya nyanyian

1 *Al-Giitah* atau *Gittat Dimasyq,* nama tempat yang subur.dengan taman-taman dan mata air di selatan kota Damsyik. Dalam terjemahan selanjutnya disebut daerah subur sekitar Damsyik. — Pnj.

burung-burung di taman-taman yang beraneka warna. Para penghuni rumah dan istana itu sudah meninggalkan tempat-tempat mereka untuk berlindung di pagar-pagar tembok kota yang kekar. Tentang kekukuhan dan kekekaran pagar-pagar tembok Damsyik itu memang sudah menjadi peribahasa. Dibangun dari batu-batu besar yang kuat, dengan ketinggian lebih dari enam meter dan tebal lebih dari tiga meter. Benteng-bentengnya pun dengan puncak-puncak yang tinggi dan kotak-kotak pengintai yang tak sedikit jumlahnya, tempat berlindung para pemanah dan para pemakai *manjaniq*[1]. Heraklius memang sudah makin memperkukuh tempat itu sesudah ada serangan pihak Persia ke sana, dengan harapan dapat menangkis setiap serangan kepada kerajaannya. Tembok-tembok itu dilengkapi dengan pintu-pintu yang kuat dan tangguh dan dapat ditutup rapat sehingga tak mungkin orang dapat masuk atau keluar. Di sekeliling tembok dipasang pula parit-parit dengan lebar lebih dari tiga meter, dialirkan ke dalamnya air Sungai Barada. Dengan demikian seluruh Damsyik itu sudah merupakan sebuah benteng dengan menara-menara di setiap penjuru. Tak mungkin ada penyerang yang dapat menerobos kecuali sesudah diadakan pengepungan lama yang akan membuat penghuninya menjadi lemah, kehilangan semangat dan memaksa mereka menyerah.

Abu Ubaidah sudah memperkirakan untuk menyerbu kota yang kukuh ini memerlukan pengepungan yang cukup lama. Maka diperintahkannya pasukannya membuka dan menempati gereja-gereja dan rumah-rumah daerah subur sekitar Damsyik itu. Diperkirakannya juga bahwa Heraklius sudah mengirim pasukan dari Hims atau Palestina untuk mengepung kekuatannya yang di sekitar Damsyik di antara benteng-benteng kota dengan kekuatan pasukan Rumawi. Abu Ubaidah memerintahkan Zul-Kula' al-Himyari menempatkan markasnya di suatu tempat antara Damsyik dengan Hims, sedang Alqamah bin Hakim dan Masruq al-Akki diperintahkan bermarkas di antara Damsyik dengan Palestina. Setelah merasa puas dengan strateginya itu para perwira dan pasukannya diperintahkan maju untuk mengepung ibu kota, sebagai persiapan untuk melancarkan serangan. la juga menunjukkan pintu mana yang harus menjadi bagian mereka masing-masing. Dia sendiri turun di Gerbang al-Jabiah, Amr bin As di Gerbang Tauma', Syurahbil bin Hasanah di Gerbang al-Faradis dan Yazid bin Abi Sufyan di

1 Alat mesin perang digunakan untuk melempar batu-batu besar dan semacamnya ke arah lawan, biasa disamakan dengan *ballista.* —Pnj.

Gerbang Kisan sedang Khalid bin Walid di Gerbang asy-Syarqi. Tak jauh dari Gerbang itu ada sebuah biara bernama Biara Saliba, yang oleh Khalid dijadikan tempat tinggalnya, dan kemudian disebut "Biara Khalid."

Pasukan Muslimin mulai menempatkan beberapa *manjaniq* dan "tank-tank"[1] di sekitar kota dan mulai menyerang benteng-benteng kota itu. Tetapi benteng-benteng itu rupanya begitu kukuh sehingga dapat bertahan dari peralatan Arab dan segala macamnya yang masih bersahaja dan anggota-anggota pasukan yang digunakan pun belum begitu terlatih untuk menghadapi cara-cara pengepungan demikian. Oleh karenanya, setiap serangan mendapat perlawanan dan pengawal-pengawal "tank" *manjaniq* dipukul mundur dengan panah dan tombak. Ketika itu Nestas, gubernur kota itu dan Bahan panglima perangnya yakin sekali bahwa Heraklius tidak akan membiarkan ibu kota kerajaannya di Syam itu jatuh ke tangan musuh-musuhnya sementara ia tinggal tak jauh di Hims dengan pasukannya yang sangat besar, dan orang-orang Arab itu tidak akan bertahan lama dan akan melepaskan kepungannya pergi dari sana seperti yang sudah pernah dilakukan musuh-musuh sebelumnya. Keyakinan ini memperpanjang perlawanan mereka, dan pasukan Muslimin tidak pula dapat menembus kota. Sebenarnya Heraklius tidak menyalahi dugaan mereka. Dari Hims sudah dikirimnya beberapa pasukan sebagai bala bantuan ke Damsyik. Tetapi dalam perjalanan angkatan bersenjata ini dihadang oleh Zul-Kula' dan oleh pasukan berkuda dari Yaman, maka terjadilah pertempuran sengit antara keduanya. Pasukan Rumawi mundur kembali membawa kekalahan ke Hims. Mengetahui hal ini Nestas dan Bahan merasa gelisah sejenak, tetapi kemudian mereka kembali yakin akan kemampuan Damsyik untuk mengadakan perlawanan. Tak lama lagi musim akan dingin sekali, dan Arab anak-anak Sahara yang panas itu tidak akan tahan, dan akan kembali pulang ke kota mereka.

Tetapi keyakinan mereka tidak mengurangi hasrat mereka mengirim utusan kepada Heraklius meminta bala bantuan dipercepat, khawatir pengepungan itu masih akan lama dan semangat mereka akan lemah. Heraklius membalas bahwa ia akan mengirim bala bantuan dan

1 Yakni *dabbdbah, dabba,* melata, alat mesin perang, terbuat daripada kayu dan kulit, orang masuk ke dalamnya lalu mendekati benteng musuh yang dikepung untuk dilubangi atau dibongkar dan ia akan terlindung dari serangan yang datang dari atas *(LA).* — Pnj.

menanamkan semangat kepada pasukannya agar tetap tabah mengadakan perlawanan. Surat Heraklius itu membangkitkan semangat mereka dan mereka akan tabah menghadapi dan mengadakan perlawanan terhadap serangan pasukan Muslimin, kendati mereka tidak akan menanggung risiko keluar dari pagar-pagar tembok kota untuk menghadapi pihak yang telah mengalahkan dan menghancurkan pasukan Rumawi di Yarmuk dulu. Perlawanan mereka cukup lama dan pasukan Muslimin pun tidak kurang pula lamanya mengepung mereka: ada yang mengatakan tujuh puluh hari, ada juga yang mengatakan empat bulan, yang lain mengatakan enam bulan. Selama waktu itu pasukan Muslimin terus memperketat pengepungannya. Sia-sia mereka menunggu datangnya bala bantuan Kaisar yang begitu lama. Musim dingin pun berlalu dan sekarang datang musim semi, pasukan Muslimin masih tidak beranjak dari pengepungannya. Sebaliknya pihak Rumawi sudah merasa makin lemah dan semangat mereka terasa makin dingin. Harapan mereka sudah buyar akan memperoleh bala bantuan dari Kaisar dan mengusir pasukan musuh. Mereka mulai berpikir hendak mengadakan pembicaraan dan perdamaian dengan pihak Muslimin.

Penaklukan Damsyik dengan kekerasan atau dengan jalan damai?

Pasukan Muslimin akhirnya memasuki kota dan mengadakan perdamaian dengan mereka. Bagaimana mereka masuk? Dengan jalan kekerasan? Atau pihak Damsyik membukakan pintu-pintu gerbang? Siapa dari pihak Muslimin yang mengadakan perjanjian perdamaian, dan dengan cara apa diadakan? Di sini sumber-sumber masih saling berlawanan, malah masih kacau. Sumber yang lebih terkenal menyebutkan bahwa Khalid bin Walid yang tinggal di Gerbang asy-Syarqi tidak tidur dan tidak membuat orang tidur. la mempunyai mata-mata yang tajam sehingga segala apa yang terjadi di Damsyik tak ada yang terlewat. Suatu hari ia menerima laporan bahwa seorang panglima tinggi di kota itu mendapat anak. Karena gembiranya ia mengadakan pesta dan prajurit-prajurit pun ikut makan dan minum sehingga mereka lupa akan tugas mereka. Khalid sudah pula menyiapkan tali-temali dalam bentuk tangga dan laso[1]. Sesudah mulai larut malam. ia dan pasukannya yang dibawanya dari Irak bangun. "Kalau kalian mendengar suara kami bertakbir dari atas pagar-pagar tembok itu naiklah ke

1 *Lasso,* tali panjang penjerat yang dilemparkan untuk menangkap binatang atau manusia. — Pnj.

tempat kami," katanya kepada mereka. la melangkah maju dengan mengajak Qa'qa' bin Amr dan Maz'ur bin Adi dan yang semacamnya, yang sangat pemberani. Mereka menyeberangi parit dengan menggunakan kirbat-kirbat.[1] Mereka melemparkan tali-temali itu ke kotak-kotak pengintai di atas pagar-pagar tembok lalu naik dengan memanjat tangga tali itu. Begitu mereka sudah memanjat dinding tali-tali sebagian ditarik dan dilemparkan ke kotak-kotak pengintai berikutnya di dalam kota dan mereka pun terjun. Khalid bersama beberapa orang lagi meluncur turun dan mereka berhenti di depan pintu gerbang dan cepat-cepat berusaha membukanya dengan pedang. Teman-temannya yang berada di atas dinding kini makin banyak. Setelah mendengar anak buah Khalid bertakbir, cepat-cepat mereka menyeberangi air itu dan memanjat tali-temali tangga menyusul teman-teman mereka di atas pagar tembok.

Pintu Gerbang Syarqi merupakan yang terkuat di Damsyik serta paling banyak airnya dan jalan masuknya paling kukuh. Oleh karena itu jumlah penjaganya tidak banyak. Khalid dan kawan-kawannya menyergap dan membunuh mereka saat mereka sedang lengah. Kunci-kunci pintu gerbang itu dibuka dengan pedang, dan yang tidak ikut naik memanjat pagar tembok menyerbu masuk ke dalam kota sambil bertakbir. Semua orang yang ada dalam ketakutan. Berita-berita sudah tersiar di kalangan mereka bahwa pasukan Muslimin telah menyerbu Gerbang Syarqi dan membunuh siapa saja yang mereka jumpai di tempat itu. Ketika itu juga cepat-cepat mereka menyerbu ke gerbang-gerbang yang lain. Sesudah berhasil dibuka, dan perdamaian diadakan dengan Abu Ubaidah, mereka diberi jaminan keamanan, ia masuk dari Gerbang Jabiah. Dia tidak tahu apa yang sudah dilakukan Khalid. Setelah kemudian ia mengetahui ada pertumpahan darah, ia mengutus orang kepada Khalid agar tindakan demikian itu dihentikan, dan bahwa dia sudah mengadakan perjanjian perdamaian dan menjamin keamanan mereka. Khalid membantah bahwa dia membuka gerbang kota itu dengan paksa. Tetapi Abu Ubaidah adalah panglima pasukan, dan tak ada jalan lain Khalid harus mematuhi perintahnya dan harus diadakan perjanjian perdamaian dengan pihak didudukinya.

Demikian sumber-sumber yang paling terkenal mengenai pembebasan Damsyik. Kendati peristiwa-peristiwa ini terasa aneh, namun didukung oleh para sejarawan Arab dan kalangan orientalis — karena

1 Kirbat, pundi-pundi dari kulit yang biasa dipakai tempat air, susu dan sebagainya. — Pnj.

pahlawannya Khalid bin Walid. Andaikata yang menjadi pahlawan bukan panglima jenius ini — yang banyak mendatangkan berbagai keajaiban dalam perang — niscaya semua sejarawan akan mengenyampingkan peristiwa itu. Bahkan untuk melaporkannya pun tak akan ada yang berani. Siapa selain Khalid yang tidak tidur dan membuat orang tidak tidur! Siapa selain dia yang mampu mengetahui segala rahasia yang ada di balik pagar tembok kota Damsyik, sehingga ia tahu betul bahwa ada seorang panglima tinggi mendapat anak dan dia mengundang orang dan pengawal-pengawal ikut berpesta makan minum sehingga melalaikan tugasnya? Dan siapa selain dia, yang sesudah pengepungan yang berlangsung selama tujuh puluh hari itu, atau empat bulan, atau enam bulan, yang berani menyeberangi parit bersama anak buahnya dengan menggunakan beberapa kirbat, dan memanjati pagar-pagar tembok dengan tali dan dia sendiri turun ke dalam pagar itu dengan mempertaruhkan diri ke dalam bahaya ketika fajar menyingsing?! Tetapi di medan perang Khalid memang suatu mukjizat, suatu keajaiban, seperti yang sudah kita lihat dalam Perang Riddah, dalam pembebasan Irak dan dalam Pertempuran Yarmuk. Tidak heran jika ini merupakan salah satu mukjizat yang telah memberikan keunggulan dan kemenangan dalam setiap pertempuran yang dihadapinya, sehingga ada kalangan sejarawan Arab dan orientalis yang mendukungnya.

Tetapi dukungan ini tidak bebas dari kritik dan kecaman orang. Mereka mengutip sumber-sumber lain yang lebih wajar dalam hal seperti peristiwa Damsyik ini. Misalnya, sumber-sumber yang menyebutkan bahwa Abu Ubaidah dengan pasukannya menyerang Gerbang Jabiah dan dibuka dengan kekerasan, sementara Khalid yang mengadakan persetujuan damai dengan pihak kota di Gerbang Syarqi. Setelah kedua panglima itu bertemu di dalam kota Damsyik perdamaian yang diadakan oleh Khalid itu diterima oleh Abu Ubaidah dan diperlakukan untuk seluruh kota. Sebenarnya sumber ini tidak berbeda dengan sumber yang pertama, kecuali yang berkenaan dengan mukjizat-mukjizat Khalid, seperti dia sudah mengetahui panglima Rumawi yang mengadakan pesta dan pengaruhnya terhadap para pengawal, memanjat pagar tembok dan tentang tali-temali. Andaikata soal mukjizat-mukjizat itu tidak disebut-sebut, dan katanya Khalid yang membuka Gerbang Syarqi dengan kekerasan dan Abu Ubaidah yang mengadakan persetujuan dengan pihak Gerbang Jabiah lalu terjadi perdamaian di seluruh kota, tentu kedua sumber itu tetap sejalan, artinya bahwa panglima-panglima Muslimin mengetahui bahwa pengepungan itu melemahkan mereka

yang terkepung, lalu mereka sepakat menyerang semua gerbang kota. Sesudah pihak Damsyik melihat serangan pasukan Muslimin, terjadi perselisihan apa yang akan mereka perbuat. Lalu sebagian mereka membuka pintu-pintu gerbang itu dan yang sebagian lagi kemudian. Lalu panglima yang berikutnya membuka gerbang itu dengan paksa. Dengan demikian ada pasukan Muslimin yang masuk dengan cara damai, dan ada pula yang menyerbu tanpa menemui perlawanan. Maka terjadilah kemudian persetujuan damai untuk seluruh kota.

Perbedaan pendapat tentang perdamaian Damsyik

Gambaran ini saling mendukung kedua sumber itu, dan sumber-sumber yang berbeda tentang pembebasan Damsyik tidak lagi saling bertentangan. Di antara sumber-sumber itu ada yang menyebutkan, bahwa Uskup kota Damsyik beberapa kali berada di pagar berbicara dengan Khalid bin Walid. Suatu hari ia berkata kepada Khalid: "Abu Sulaiman, soal kalian sudah di ambang pintu, tetapi ada perjanjian saya dengan Anda. Maka adakanlah perdamaian dengan saya mengenai kota ini." Khalid setuju. Khalid meminta tinta dan kertas lalu menulis: *"Bismillahir-rahmanir-rahim.* Inilah yang dibuat Khalid untuk penduduk Damsyik bilamana ia sudah memasuki kota. Keamanan mereka dijamin: jiwa mereka, harta benda, gereja-gereja dan pagar-pagar tembok kota mereka. Tak boleh merusak atau menempati bangunan-bangunan mereka. Dalam hal ini mereka memperoleh janji Allah dan jaminan Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* serta para khalifah dan orang-orang beriman. Jangan sampai mereka mendapat gangguan bilamana mereka sudah membayar jizyah." Sesudah menyebutkan tentang surat ini oleh al-Balazuri ditambahkan, bahwa pada suatu malam Uskup itu mengungkapkan kepada Khalid bahwa kota ini sekarang sedang dalam hari raya dan penduduk sedang sibuk. Ia meminta disediakan sebuah tangga, maka dibawakan dua buah tangga. Beberapa orang pasukan Muslimin menaiki tangga itu ke atas pagar tembok, lalu turun di sebuah gerbang yang hanya ada satu atau dua orang. Mereka saling membantu dan gerbang dibuka saat matahari terbit. Dalam pada itu Abu Ubaidah di bagian samping sudah. memasuki Gerbang Jabiah dengan cara kekerasan. Uskup itu menunjukkan kepadanya surat Khalid. Beberapa kalangan Muslimin mengatakan: "Pimpinan bukan di tangan Khalid, ia tidak layak mengadakan perdamaian." Maka Abu Ubaidah berkata: "Perlindungan yang sudah diberikan oleh salah seorang dari Muslimin kepada mereka, tak dapat dibatalkan."

Sumber lain menyebutkan bahwa setelah pengepungan berjalan begitu lama dan keadaan makin terasa berat bagi penduduk Damsyik, diam-diam mereka menghubungi pihak Muslimin untuk mengadakan perdamaian. Pihak Muslimin bertahan agar diadakan bagi rata, yakni segala yang ada di Damsyik separuh untuk mereka. Pihak Damsyik maju-mundur untuk menerima tawaran ini. Karena garnisun kota itu tak mampu mempertahankan diri dan melindungi penduduk, maka tak ada jalan lain kecuali menyerah. Setelah mengirim utusan kepada Abu Ubaidah dan ia menjamin keamanan kota, mereka membukakan pintu-pintu gerbang itu. Abu Ubaidah bersama para perwira dan angkatan bersenjatanya memasuki kota tanpa pertempuran.

Sebagian orientalis mengatakan bahwa untuk mempertahankan kota Damsyik penanggung jawabnya sudah putus asa. Kota itu mereka tinggalkan. Sekarang penduduknya yang mengambil keputusan untuk menyerah dan mereka membukakan kota itu untuk pasukan Muslimin. Sesudah memasuki kota dan keadaan sudah stabil, Abu Ubaidah meng-adakan persetujuan dengan mereka.

Demikian beberapa sumber yang beraneka macam mengenai pem-bebasan Damsyik. Kalangan sejarawan sepakat — di samping adanya perbedaan-perbedaan bahwa mereka memasuki kota secara damai, bukan dengan kekerasan. Ini memperkuat apa yang sudah kita sebutkan di atas, bahwa karena lamanya pengepungan dan mereka putus asa menunggu bala bantuan dari Heraklius, pihak Damsyik lalu meminta damai, dengan adanya perbedaan mengenai syarat-syaratnya. Karena pasukan Muslimin bermaksud hendak menyerbu tembok-tembok kota, pihak Damsyik segera membukakan pintu-pintu gerbang itu. Barangkali ada di antara pintu-pintu yang kemudian dibuka dengan paksa. Kemu-dian diadakan perundingan dan berakhir dengan perdamaian.

Sebelum menyinggung soal syarat-syarat perdamaian ini bersama Abu Ubaidah, Khalid bin Walid dan rekan-rekannya, kita ingin me-lintasi tembok-tembok Damsyik itu. Kita menengok sebentar bersama mereka ke sela-sela kota yang padat ini, dengan sejarahnya yang beraneka macam dan indah, dan selama dalam perjalanan ini melihat-lihat selayang pandang apa yang ada di dalamnya. Kita melihat selintas karena hubungannya erat sekali dengan syarat-syarat perdamaian itu. Di atas sudah saya singgung betapa indahnya jalan yang menuju ke Damsyik dari Yarmuk dan tentang keindahan daerah subur sekitar kota itu. Kotanya sendiri sebenarnya melebihi keindahan dan kemegahan semua ini. Sejak dahulu kala kota ini merupakan tempat pertemuan

niaga timur dan barat. Oleh karenanya ia menjadi kota yang paling padat penduduknya dan paling kaya, dibelah oleh sebuah jalan lurus yang menghubungkan barat dengan timur, membentang dari Gerbang Jabiah ke Gerbang Syarqi. Di kanan kirinya berdiri toko-toko, orang Arab sendiri tak pernah melihat yang semacam itu di negerinya, juga di Irak tak pernah mereka lihat. Di tengah-tengah kota itu mengalir Sungai Barada dengan airnya yang mengalir deras dan jernih. Di sekitarnya berdiri pula istana-istana yang megah dengan taman-taman beraneka warna diselang-seling oleh air mancur yang mencuat tinggi. Alangkah banyaknya di kota Damsyik gereja yang indah sekali, yang merupakan bangunan-bangunan Rumawi dengan kemegahan yang beraneka rupa. Jumlahnya lima belas buah, yang terbesar Gereja Santo Yohana Pembastis (Saint John the Baptist). Pihak Rumawi membangun gereja ini sebagai tempat pemujaan orang-orang pagan sebelum mereka menganut agama Kristen. Sesudah menjadi penganut agama Kristen tempat ini dijadikan pusat kebaktian mereka kepada Yesus dan ibunya Perawan Maria. Di sekitar gereja-gereja, istana-istana dan toko-toko itu, seperti sudah menjadi kebiasaan orang-orang dibangun pula gedung-gedung teater, tempat-tempat pemandian dan lapangan olahraga. Alangkah hebatnya semua ini di mata orang-orang Arab yang lewat di tempat itu! Mereka belum pernah menyaksikan kemegahan dan keagungan serupa itu. Alangkah bedanya dengan yang pernah mereka lihat di San'a dan di Hirah! Mana pula jika dibandingkan dengan Khawarnaq dan Sadir,[1] dua istana an-Nu'man bin al-Munzir bin Ma'as-Sama'! Coba kita lihat, syarat-syarat perdamaian apa yang ditetapkan dengan adanya kekayaan yang begitu besar itu, keindahan yang begitu cemerlang?! Adakah mereka lalu ditelanjangi dari semua itu dan tidak diberi bagian? Atau membiarkan mereka mendapat bagian yang lebih kecil?!

Sumber-sumber itu tidak sama mengenai hal ini, seperti halnya dengan pembebasan Damsyik. Menurut sumber al-Balazuri, perdamaian itu berlangsung seperti yang terdapat dalam surat Khalid bin Walid kepada Uskup Damsyik, seperti yang sudah kita kutip di atas, pihak Muslimin hanya mendapat jizyah tanpa yang Iain-lain, yang dipungut sebagai imbalan atas keamanan yang diberikan kepada penduduk kota, meliputi jiwa, harta benda, bangunan-bangunan, gereja-gereja dan tembok-tembok kota. Untuk memperkuat pendapatnya, Balazuri mengutip

1 Istana al-Khawarnaq dan as-Sadir dibangun oleh Sinimmar, seorang arsitek Rumawi. —Pnj.

pendapat Abu Abdullah al-Waqidi: "Yang saya baca dari surat Khalid bin Walid tak terdapat pembagian sama rata mengenai rumah-rumah dan gereja-gereja." al-Waqidi menambahkan, bahwa pasukan Muslimin tinggal dan menetap di rumah-rumah di Damsyik itu karena pemiliknya meninggalkan kota setelah diduduki. Mereka bergabung dengan Heraklius ketika tinggal di Antakiah dan rumah-rumah tak bertuan itu ditempati oleh pasukan Muslimin.

Tetapi at-Tabari menyebutkan bahwa persetujuan Damsyik itu atas dasar pembagian bersama mengenai dinar dan harta tak bergerak serta jizyah satu dinar per kepala, Ibn Kasir menafsirkan pembagian bersama harta dan barang tak bergerak itu karena sebagian kota dibebaskan dengan kekerasan dan seharusnya menjadi milik Muslimin semua, dan sebagian lagi yang dibebaskan dengan jalan damai harus dikenakan jizyah saja. Oleh karena itu pasukan Muslimin mengambil separuh dari gereja-gereja, rumah-rumah dan harta yang ada di kota atas dasar dibebaskan dengan kekerasan, dan yang harus membayar jizyah atas dasar dibebaskan dengan jalan damai.

Mereka yang menentukan pembagian bersama mengenai gereja-gereja, rumah-rumah dan harta benda itu menyebutkan bahwa pihak Muslimin mengambil tujuh buah gereja dari empat belas gereja yang ada di Damsyik, dan gereja besar, Gereja Santo Yohana Pembaptis dibagi dua, separuh untuk kaum Nasrani untuk melaksanakan kebaktian dan membaca Bibel, yang separuh lagi dijadikan mesjid untuk Muslimin membaca Qur'an serta berzikir dan di bagian atasnya untuk menyerukan azan.

Pembagian ini berjalan selama lebih kurang tiga puluh tahun. Dalam pada itu Mu'awiah bin Abi Sufyan menuntut, kemudian Abdul-Malik juga menuntut agar sebagian dari gereja itu ditambahkan untuk mesjid. Kendati untuk itu ditawarkan uang yang tidak sedikit, pihak Gereja menolak dengan alasan mereka berpegang pada nas perjanjian yang sudah disepakati bersama ketika pembebasan Damsyik. Setelah naik Walid bin Abdul-Malik sebagai penguasa, diulanginya lagi permintaan itu kepada pihak Nasrani seperti dulu, dan akan diberi ganti rugi yang cukup besar jumlahnya. Tetapi seperti dulu juga, sekali ini pun mereka tetap menolak. Kemudian mereka diancam bangunan itu akan dirobohkan kalau tawaran itu ditolak. Setelah ditakut-takuti dengan datangnya kemurkaan Allah mereka tidak juga merasa takut, maka bagian itu dihancurkan dan dimasukkan ke bagian mesjid. Setelah yang naik sebagai khalifah kemudian Umar bin Abdul-Aziz, pihak Nasrani

mengadukan perbuatan Walid terhadap Gereja mereka itu kepadanya. Khalifah menulis surat kepada wakilnya dengan perintah agar Gereja tersebut dikembalikan kepada mereka, seperti semula. Ulama fikih dan penduduk Muslimin di Damsyik tidak senang dengan perintah Umar itu dan mereka berkata: "Akan merobohkan mesjid kami setelah kami salat dan azan di tempat itu dan dikembalikan menjadi gereja." Mereka menawarkan kepada pihak Kristen akan memberikan gereja-gereja yang ada di daerah subur sekitar Damsyik yang mereka ambil dengan kekerasan dan jatuh ke tangan pasukan Muslimin, dengan syarat tidak lagi menuntut Gereja Santo Yohana. Mereka setuju. Umar bin Abdul-Aziz pun menyetujui.

Kalau persetujuan Damsyik bukan atas dasar pembagian bersama, tentu sebagian Gereja Yohana tidak akan dijadikan mesjid, Mu'awiah dan Abdul-Malik tidak akan menuntut memasukkan sisanya yang masih di tangan kaum Nasrani ke dalam mesjid, tentu al-Walid tidak akan merobohkan Gereja itu dan pihak Nasrani tidak akan mengadukan hal itu kepada Umar bin Abdul-Aziz. Demikian dikatakan oleh mereka yang berpendapat bahwa perjanjian Damsyik itu atas dasar pembagian bersama, dan tidak terbatas hanya pada jizyah. Sebaliknya mereka yang berbeda pendapat mengatakan, bahwa dalam persetujuan Khalid itu Gereja Yohana tidak dibagi-bagi dan tidak ada gereja-gereja, rumah-rumah dan harta yang dibagi-bagi. Yang diputuskan dalam perjanjian ini hanya jizyah. Mu'awiah bin Abi Sufyan dan Abdul-Malik bin Marwan menuntut agar Gereja itu dijadikan mesjid baru sesudah Damsyik menjadi ibu kota kedaulatan Islam dan sesudah jumlah kaum Muslimin melebihi jumlah penduduk Kristen dan pemerintahan berada di tangan Amirulmukminin. Kalaupun pihak Kristen menolak permintaan mereka dan Gereja dibiarkan seperti apa adanya, itu menunjukkan tentang adanya toleransi Islam serta menghormati perjanjian perdamaian meskipun keadaan sudah berubah — Damsyik yang Rumawi Kristen sudah menjadi Arab Islam. Maka sejalan dengan perubahan itulah kemudian Walid bin Abdul-Malik bertindak seperti itu. Dengan adanya perkembangan ini pihak Nasrani pada zaman Umar bin Abdul-Aziz setuju Gereja tersebut dijadikan mesjid untuk kaum Muslimin, dan mengambil kembali gereja-gereja di daerah subur Gutah di luar tembok ibu kota.

Kita lebih cenderung memperkuat pendapat yang terakhir ini. Bagaimanapun inilah pendapat mayoritas, berurutan dan narasumbernya juga terbanyak.

Kalangan sejarawan memang berbeda pendapat mengenai pembagian bersama tersebut, tetapi semua mereka sepakat bahwa persetujuan itu menentukan pengenaan jizyah kepada penduduk Damsyik sebagai imbalan bagi hak-hak mereka, kebebasan beragama dan melindungi kota dan harta mereka. Jumlah jizyah itu per kepala satu dinar, gandum, minyak dan cuka dalam jumlah tertentu. Ini di luar pajak yang biasa dibayar oleh penduduk Damsyik kepada penguasa Rumawi. Yang demikian ini tetap berlaku, mereka akan membayarnya kepada siapa saja yang memerintah, termasuk pemerintahan Muslimin.

Abu Ubaidah menyampaikan persetujuan perdamaian itu kepada Umar bin Khattab. Umar kemudian menulis surat kepadanya agar diadakan perubahan, jizyah harus dibedakan menurut tingkatnya. Kepada yang kaya empat dinar per kepala dan yang di bawahnya empat puluh dirham. Konon tingkatan itu disesuaikan menurut kadar kekayaannya, ada yang kurang dari itu, ada yang menengah dan ada juga yang lebih di bawah. Kemudian penghasilan Muslimin berupa gandum, minyak, lemak dan madu ditentukan.

Itulah jumlah minimum sehubungan denga^ jizyah dalam persetujuan Damsyik, dan demikian juga yang dikatakan mengenai pembagian bersama. Atas dasar persetujuan yang adil sesudah pengepungan yang memakan waktu lama itu, pasukan Muslimin sudah mantap di ibu kota Syam itu dan pendudukan Heraklius pun berakhir, sedang warga yang fanatik kepada Rumawi keluar. Politik Muslimin menjalankan administrasinya sesuai dengan kebijakan yang digariskan oleh Abu Bakr sebelumnya, ketika ia mengirim Khalid bin Walid untuk membebaskan Irak: administrasi kota itu diserahkan kepada pihak Damsyik sendiri. Pemerintahan itu dijalankan seperti yang digambarkan oleh Khalid dalam kata-katanya kepada beberapa penduduk Irak: "Kalau kamu orang-orang Arab apa yang membuat kamu memusuhi Arab, dan kalau kamu orang-orang Persia apa yang membuat kamu membenci keadilan!" Setelah keadaan pihak Muslimin di kota yang indah itu kembali tenang, mulailah mereka memikirkan kewajiban mereka terhadap agama dan tanah air.

Tentu wajar saja jika yang pertama-tama dipikirkannya mengenai siapa pasukan Muslimin yang akan menggantikannya di Fihl di Yordania itu, dan apa pula yang harus dilakukannya setelah mematahkan kekuatan Rumawi di sana. Tetapi surat Umar supaya dia mengubah jumlah minimum jizyah masih menyangkut beberapa masalah yang harus segera dilaksanakan, di antaranya yang harus diprioritaskan, mengembalikan

kekuatan pasukan yang ditinggalkan Khalid bin Walid ke Irak, dengan Khalid supaya tetap di Syam. Di antara pesan Abu Bakr kepada Umar saat ia menggantikannya, katanya: "Jika Allah memberikan kemenangan, dalam menghadapi penguasa-penguasa Syam tariklah kembali pasukan Khalid ke Irak, karena mereka penduduk sana dan para penguasa di sana. Mereka sudah terlatih dan berani menghadapi musuh."

Sekarang Allah telah membebaskan Damsyik di tangan Abu Ubaidah. Di samping itu pasukan Muslimin di Irak dalam berperang melawan pasukan Persia menghadapi pelbagai kesulitan. Mereka amat memerlukan bala bantuan. Kekuatan yang dipisahkan dari Irak ke Syam merupakan bala bantuan yang tidak dapat dipandang kecil. Di dalamnya terdapat pahlawan-pahlawan tangguh yang telah menggoncangkan dan digoncang perang, dan dalam setiap pertempuran yang dimasukinya sahamnya tidak sedikit. Oleh karena itu Abu Ubaidah mengangkat Hasyim bin Utbah untuk memimpin pasukan Irak didampingi oleh al-Qa'qa' bin Amr dan yang semacamnya yang nekat dan berani, dan menggantikan mereka yang sudah gugur di medan perang Syam dengan pasukan yang jumlah dan kekuatannya seimbang dengan pasukan yang datang dari Irak. Mereka semua berangkat ke markas Musanna di Zu Qar yang berbatasan dengan daerah pedalaman di jalan padat yang biasa dilalui kafilah untuk menghindari jalan yang penuh risiko yang dulu pernah dilalui Khalid tatkala ia datang ke Syam untuk memberikan pelajaran kepada Rumawi. Tak pernah terlintas dalam pikiran Hasyim bin Utbah atau para perwiranya dan pasukannya selama dalam perjalanan mengarungi Sahara itu, bahwa mereka maju ke Irak untuk bersama-sama dengan pasukan Muslimin yang dipimpin oleh Sa'd bin Abi Waqqas, lalu menghadapi pertempuran sangat menentukan melawan pasukan Persia yang membuka jalan ke Mada'in dan jantung Persia: Pertempuran Kadisiah.

Pertempuran Fihl dan kemenangan Muslimin

Kita tinggalkan mereka sekarang dalam perjalanan mereka itu. Kita kembali menemani Abu Ubaidah di Syam, dan sebentar lagi kita akan kembali menyaksikan mereka dalam pertempuran dahsyat yang melumatkan pasukan Kisra, menggantikan kekuasaannya dan membuka lembaran-lembaran baru yang amat cemerlang dalam sejarah.[1]

1 Beberapa sejarawan cenderung memperkuat bahwa Hasyim bin Utbah dipisahkan ke Irak sesudah perang Fihl. Dalam mendukung sumber ini sebagian mereka berpegang

Abu Ubaidah sudah merasa lega dengan adanya pasukan Muslimin di Damsyik. Pikirannya sekarang tertuju pada siapa yang akan menggantikannya dalam pasukan Muslimin di Fihl, Yordania. Sebagian perwiranya sudah dipacu oleh semangat kemenangan. Mereka mengusulkan untuk melanjutkan perjalanan dari Damsyik ke Hims. Selama pengepungan Damsyik Heraklius tinggal di kota ini. Setelah dilihatnya angkatan bersenjatanya tak mampu mencapai ibu kota Syam itu untuk memberikan perlindungan, ia menyingkir dari Hims ke Antakiah. Jika sekiranya Abu Ubaidah pergi ke Hims dan membebaskannya, niscaya Heraklius akan menyingkir dari Antakiah ke Anatolia atau ke Konstantinopel. Kalau ini yang dilakukannya semangat pasukannya di seluruh Syam akan hancur. Mereka akan angkat tangan, tidak akan mengadakan perlawanan dan tidak akan bertempur. Tetapi Abu Ubaidah menolak saran itu. Ia tidak akan menerimanya sebab dalam perintahnya Umar melarang ia maju mendahului sisa pasukan Rumawi yang ada di belakangnya yang akan merupakan ancaman jika ia mundur atau akan memotong barisan belakangnya. Pasukan Rumawi yang selamat dari Pertempuran Yarmuk masih bertahan di Fihl sebelah selatan danau at-Tabariah (Tiberias), kemudian Heraklius menopangnya dengan angkatan bersenjata baru. Rasa takut angkatan bersenjata ini belum hilang akibat kekalahan yang mereka alami di Yarmuk ketika Abul-A'war as-Sulami berangkat dengan pasukannya hendak menghadapi mereka. Karenanya mereka lalu melepaskan air danau dan sungai ke daratan sekitar sehingga terjadi tanah lumpur, dan pasukan Muslimin tak dapat maju. Tetapi pasukan Rumawi sendiri juga tak dapat maju, sehingga tak ada gunanya bala bantuan Heraklius kepada mereka. Selama musim dingin dan selama pengepungan kota Damsyik tanah itu tetap berlumpur, dan pihak Rumawi pun terkepung di balik lumpur di Lembah Baisan (Scythopolis). Sesudah Damsyik menyerah dan datang musim panas, tanah pun sudah mulai kering, Abu Ubaidah menyerahkan Damsyik ke tangan Yazid bin Abi Sufyan dengan kekuatan pasukan berkuda Yaman yang dipimpinnya. Dia sendiri bersama Khalid bin Walid dan angkatan bersenjatanya melangkah maju ke Fihl dan Lembah Baisan. Tanah yang sudah mulai kering itu memungkinkan pasukannya menghadapi pertempuran lagi.

pada sejarah beberapa peristiwa di Irak dan Syam. Dalam menentukan waktunya itu secara cermat sukar sekali karena perbedaan yang ada di kalangan sejarawan sangat jauh.

Ketika itu Abu Bakr sudah menyerahkan Yordania ke tangan Syurahbil bin Hasanah, Hims kepada Abu Ubaidah, Balqa' kepada Yazid bin Abi Sufyan dan Arabat kepada Amr bin al-As. Komando di lapangan kepada pihak yang mengalami pertempuran di bawah pimpinannya. Perintah ini oleh Umar tidak diubah. Dengan demikian komando pasukan Muslimin yang berada di Fihl tetap di tangan Syurahbil, dan yang sebagian masih tinggal di sana sebelum Damsyik dikepung di bawah Abul-A'war as-Sulami, dan yang datang sesudah pengepungan Damsyik di bawah Abu Ubaidah.

Syurahbil mengirim Abul-A'war dengan brigadenya ke Tabariah (Tiberias) untuk mengadakan pengepungan, Khalid bin Walid memimpin barisan depan, Abu Ubaidah dan Amr bin al-As masing-masing di sayap kanan dan kiri sementara Dirar bin al-Azwar memimpin pasukan berkuda. Angkatan bersenjata ini berangkat semua menyeberangi Sungai Yarmuk di Umm Qais di dekat sebuah muara di Yordania, yang selanjutnya menyeberangi Lembah Gor, kemudian bermarkas di Fihl, berhadap-hadapan dengan pasukan Rumawi di Baisan. Tatkala sudah tak dapat melampaui tanah berlumpur para komandan itu berunding. Mereka melaporkan kepada Umar mengenai keadaan itu dan menunggu jawabannya. Bahan makanan yang tinggal sedikit tidak membuat mereka cepat-cepat berpindah tempat. Tanah subur yang mereka peroleh lebih baik daripada yang diperoleh pasukan Rumawi, karena dengan kesuburan yang ada di sekitar mereka memungkinkan mereka membuat bahan-bahan makanan dan kehidupan mereka lebih makmur. Pasukan Rumawi yang kini di depannya terdiri atas delapan puluh ribu orang dengan nafsu besar ingin menghancurkan pihak yang telah mengalahkan angkatan bersenjata mereka di Yarmuk dulu dan kemudian merebut Damsyik.

Sesudah pasukan Muslimin lama bertahan di Fihl, terbayang oleh Siqlar bin Mikhraq,[1] komandan angkatan bersenjata yang besar di bawah Heraklius, lebih baik menyergap musuhnya itu dengan tiba-tiba supaya dapat dihancurkan. Untuk itu pasukan perintisnya ditugaskan mencarikan tempat untuk angkatan bersenjatanya di tanah sekitarnya. Setelah malam tiba, ia bergerak dengan pasukan perintisnya. la sudah yakin bahwa pasukan Muslimin sudah merasa aman, dan tidak dalam

1 Tidak jelas nama apa ini. Ejaannya terasa aneh, baik untuk nama Arab atau nama Rumawi. Saya belum menemukan ejaannya yang tepat dalam huruf Latin. — Pnj.

keadaan siap tempur. Dengan demikian, begitu mendapat serangan pertama barisan Muslimin akan kacau balau. Tetapi rupanya perhitungannya meleset. Ternyata pasukan Muslimin sepenuhnya waspada terhadap kemungkinan munculnya pasukan Rumawi. Malam mau tidur dan bangun tidur Syurahbil selalu siap siaga. Sergapan Siqlar dan pasukannya itu disambut dengan gempuran yang luar biasa hebatnya. Pihak Rumawi pun nekat mati-matian bertempur. Pertempuran ini berlangsung lama semalam suntuk dan bersambung ke hari berikutnya sampai malamnya lagi. Peranan Khalid bin Walid dan Dirar bin Azwar waktu itu mengingatkan pasukan Muslimin pada peperangan dan pertempuran-pertempuran sebelumnya. Sesudah gelap malam pasukan Rumawi tampak kepayahan, barisannya centang perenang. Mereka berlarian dalam kebingungan setelah melihat apa yang telah menimpa Siqlar dan para perwiranya.

Tak adakah tempat berlindung bagi angkatan bersenjata yang sudah kalah ini dalam pelarian mereka atau rencana pertahanan yang akan dapat menampung mereka? Tidak ada! Kekalahan dan kebingungan mereka itu mengantarkan mereka ke dalam lumpur. Mereka tak dapat berjalan lagi. Pasukan Muslimin terus mengejar mereka. Semula dikira sengaja mereka demikian, tetapi ternyata mereka memang dalam kekacauan dan kebingungan, tak dapat melangkah maju atau mundur, juga tak dapat melarikan diri. Pasukan Muslimin menggempur mereka dengan panah, sehingga mereka tersungkur, berjatuhan ke dalam lumpur dan tidak sedikit dari mereka yang terbunuh. Dari delapan puluh ribu itu tak ada yang lolos kecuali sisa-sisa yang terpencar-pencar. Kemenangan yang diperoleh pasukan Muslimin sangat meyakinkan dan cukup memuaskan. Rampasan perang yang mereka peroleh juga tidak sedikit, yang kemudian dibagi-bagikan di antara mereka. Mereka merasa puas bahwa Allah telah memberi kemenangan. Abu Ubaidah menulis Iaporan kepada Amirulmukminin di Medinah memberitahukan mengenai kemenangan itu, dan bahwa dia bersama Khalid bin Walid sudah akan berangkat ke Hims.

Dengan pertolongan Allah itu iman pasukan Muslimin makin kuat ketika mereka melihat bagaimana Allah menentukan sesuatu yang pada mulanya tidak mereka sukai. Mereka tidak senang melihat tanah yang berlumpur karena itu merintangi mereka untuk berhadapan dengan musuh. Apa yang tidak mereka senangi ternyata meriolong mereka dan membuat musuh yang terkepung akhirnya hancur berantakan. Bukankah ini merupakan tanda kebesaran Allah dan suatu bukti bahwa Allah pasti

menolong mereka dan mereka akan menggantikan kekuasaan Rumawi dan Persia?[1]

Perdamaian Tabariah sampai Busyra

Waktu pasukan Muslimin sudah selesai dengan Pertempuran Fihl, Abul-A'war masih mengepung Tabariah. Syurahbil keluar dari Fihl bersama Amr bin As dan pasukannya menuju Baisan (Scythopolis) untuk mengadakan pengepungan. Tetapi pihak Baisan di setiap tempat sudah memperkuat diri dan berusaha hendak membendung pasukan Muslimin. Mereka melakukan itu karena sudah tahu bahwa Khalid bin Walid dan Abu Ubaidah sudah kembali ke Damsyik dan akan mengadakan perjalanan dengan pasukannya ke Hims, bahwa Abul-A'war masih mengepung Tabariah dan bahwa kekuatan pasukan Muslimin terbagi-bagi di beberapa tempat di Syam. Angkatan bersenjata yang masih tinggal di sana untuk mengepung mereka bukan tidak bisa dibendung. Tetapi perlawanan mereka tidak lama dan sebentar lagi mereka akan terpaksa menyerah dan menerima perdamaian seperti perdamaian Damsyik. Soalnya, secara moral keadaan mereka sudah amat lemah karena nasib yang menimpa mereka di Yarmuk, kemudian di Damsyik dan Fihl. Di samping itu penduduk Syam tidak begitu memusuhi pasukan Muslimin dalam arti mau membantu pihak Rumawi dalam mengadakan perlawanan. Pihak Rumawi memerintah mereka dengan kekerasan dan tangan besi sehingga tak ada yang mau mendukungnya atau mengharapkan tetap bertahan. Penduduk Syam sendiri terdiri dari kabilah-kabilah Arab dan Nasrani. Sudah lama ikatan serumpun dan ikatan seagama bersaing di antara mereka. Mereka orang-orang Arab, seperti kaum Muslimin, dan juga kaum Nasrani, seperti orang-orang Rumawi. Sesudah melihat kelemahan Heraklius serta kepengecutan istananya dan kekalahan perwira-perwiranya, sebagian mereka berpihak kepada orang-orang Arab Muslim dan ditunjukkannya kepada mereka titik-titik kelemahan Rumawi, di samping kemenangan yang begitu berkilauan menyilaukan mata mereka dan membuat orang begitu kagum kepada pemenangnya dan ikut bergabung kepadanya.

Pengalaman pihak Tabariah (Tiberias) juga sama dengan yang dialami oleh pihak Baisan. Meminta kepada Abul-A'war untuk berdamai dengan Syurahbil. Maka mereka pun dipertemukan dengan pang-

1 Para sejarawan menamakan pertempuran ini dengan "Perang Fihl" atau "Perang Baisan" atau "Peristiwa Lumpur."

lima itu lalu diadakan persetujuan perdamaian seperti yang dilakukan dengan pihak Baisan menurut perdamaian Damsyik, yakni membagi dua rumah-rumah di kota-kota dan sekitarnya dengan kaum Muslimin dan yang separuh lagi buat mereka; membayar jizyah per tahun satu dinar tiap kepala dan sejumlah tertentu hasil gandum menurut kadar tertentu tanahnya. Demikian juga Azri'at (Dar'a atau Edrei), Amman, Jarasy, Ma'ab (Moab) dan Busra (Bostra) mengikuti cara-cara di atas dan mengadakan persetujuan perdamaian seperti dengan mereka dulu. Demikian juga dengan Yordania, Hauran sampai ke pedalamannya. Dan penguasa Muslimin yang membangun pasukan di kota-kota setuju menyerahkan kepengurusan administrasinya kepada warga setempat, dengan syarat administrasi itu harus dilaksanakan secara adil dan tidak berat sebelah.

*
* *

Menghadapi ancaman Perang Kadisiah

Sekarang apakah kita akan mengikuti Abu Ubaidah bin Jarrah dan Khalid bin Walid dalam perjalanan ke Hims, ataukah mengikuti Hasyim bin Utbah dan Qa'qa' bin Amr dan pasukan Irak untuk melihat bagaimana ketentuan Allah yang berlaku terhadap Musanna dan anak buahnya yang tinggal bersama dia, dan kita menyaksikan Kadisiah bersama Sa'd bin Abi Waqqas? Dengan kata lain: Kita akan mengikuti angkatan bersenjata Muslimin dalam membebaskan Syam hingga Allah memberi kemenangan di seluruh Syam, atau akan berpindah ke Irak mengikuti berita-beritanya sampai pembebasannya selesai? Ada ahli sejarah yang berpihak pada yang pertama, yang sebagian lagi memilih yang kedua. Dalam hal ini kita akan lebih cenderung mengikuti yang kedua dan kita akan berpindah ke Irak, supaya kawasan Kedaulatan Islam berada di bawah mata kita dan mengikutinya secara utuh. Kita akan melihat di depan mata kita sendiri terkuak sedikit demi sedikit, ke timur dan ke barat. Ini lebih tepat buat kita menilai perjuangan Muslimin yang mula-mula dulu dalam menghadapi dua raksasa sekaligus, Persia dan Rumawi, juga lebih cocok untuk mengetahui politik Umar, untuk mengetahui bagaimana ia menghadapi peristiwa-peristiwa besar yang datang bertubi-tubi itu, bagaimana pula ia memik.ul beban pemerintahan di Medinah dan di seluruh Semenanjung Arab untuk menambah ketenteraman hidup bagi orang-orang Arab itu dan semangat. pembebasan yang telah melimpahkan kekayaan Persia dan Rumawi kepada mereka, hal yang

tak pernah terlintas dalam pikiran mereka dalam zaman mana pun sepanjang sejarah mereka.

Tetapi sebelum kita pindah ke Irak bersama Hasyim bin Utbah dan kawan-kawannya, di sini kita perlu merenung sejenak, seperti yang kita sebutkan dalam biografi Abu Bakr tentang adanya perbedaan kalangan sejarawan sekitar urutan sejarah mengenai peristiwa-peristiwa pembebasan di Syam. Kita sudah melihat segala peristiwa dalam bab itu bahwa ketika Abu Bakr wafat pasukan Muslimin sedang berada di Yarmuk, dan bahwa pasukan Muslimin mendapat kemenangan di Yarmuk pada masa pemerintahan Umar, yakni ketika datang berita ke Syam tentang meninggalnya Abu Bakr dan pemecatan Khalid bin Walid dari pimpinan angkatan bersenjata serta penyerahannya kepada Abu Ubaidah bin Jarrah, bahwa sesudah itu atas perintah Umar mereka berangkat ke Damsyik, mengepungnya lalu membebaskannya. Kemudian sesudah perdamaian Damsyik mereka kembali ke Yordania untuk mengadakan pembersihan lalu mengadakan persetujuan dengan pihak Yordan seperti yang dibuat dengan Damsyik. Ini menurut sumber-sumber at-Tabari, Ibn Khaldun, Ibn Asir, Ibn Kasir dan mereka yang sejalan dengan pendapat ini. Tetapi Azdi, Waqidi dan Balazuri berbeda pendapat dengan Tabari mengenai urutan peristiwa-peristiwa dalam pembebasan Syam itu. Mereka mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa Ajnadain, Damsyik dan yang lain sebelum perang Yarmuk, dan yang lain berpendapat bahwa perang Yarmuk adalah yang terakhir di Syam. Memang sulit sekali kita mengambil keputusan yang tepat mengenai adanya perbedaan-perbedaan ini. Tabari sendiri menyebutkan adanya perbedaan ini dan ia tidak menentukan suatu pendapat. Misalnya ia mengatakan: "Muhammad bin Ishaq berkata: Pembebasan Damsyik tahun empat belas bulan Rajab. Pertempuran Fihl sebelum Damsyik, tetapi mereka berada di Damsyik sebagai pasukan yang meninggalkan komandannya di Fihl dan mereka dibuntuti oleh pasukan Muslimin, kendati Pertempuran Fihl itu terjadi tahun tiga belas bulan Zulkaidah. Sebaliknya Waqidi beranggapan bahwa pembebasan Damsyik tahun empat belas dan beranggapan bahwa Pertempuran Yarmuk dalam tahun lima belas dan bahwa Heraklius keluar dari Antakiah ke Konstantinopel dalam bulan Syaban tahun itu, setelah Pertempuran Yarmuk, dan bahwa sesudah itu dia tidak pernah mengalami suatu pertempuran lagi.

Rasanya tak perlu kita berlama-lama mengikuti perbedaan pendapat ini selama memang tidak mudah untuk menentukan pendapat yang

pasti. Dalam bab ini kita sudah berpegang pada sumber Tabari dan mereka yang sependapat dengan dia. Sebaiknya ini kita teruskan, selama hal ini tidak akan merusak apa yang kita inginkan mengenai pencatatan sejarah Kedaulatan Islam itu pada masa pemerintahan Umar. Pembebasan Damsyik itu baik terjadi sebelum Pertempuran Yarmuk atau sesudahnya, terjadinya pembebasan secara umum disepakati, kendati ada perbedaan mengenai tanggal dan beberapa uraiannya. Sumber Tabari dari Saif bin Amr dan dari mereka yang mengutipnya, bahwa Pertempuran Yarmuk terjadi dalam bulan Rajab tahun tiga belas (September 634) dan Damsyik dikepung pada bulan Syawal tahun itu juga, dan dapat dibebaskan pada permulaan tahun berikutnya (antara Desember 634 dengan permulaan musim semi tahun 635), sementara Pertempuran Fihl terjadi sesudah Damsyik pada musim panas tahun 635, kemudian menyusul kota-kota lain di Yordania.

Setelah Pertempuran Fihl itu Abu Ubaidah dan Khalid bin Walid berangkat ke Hims, sementara Hasyim bin Utbah kembali lagi ke Irak. Kita tinggalkan Abu Ubaidah dan Khalid, dan kita berangkat bersama pasukan Irak untuk menyaksikan perang Kadisiah, perang yang sangat menentukan yang telah membukakan pintu ke Mada'in bagi pasukan Muslimin, dan menurut semua ahli sejarah dianggap sebagai salah satu perang yang paling sengit yang telah mengantarkan sejarah dunia ke arah yang baru.

8

KADISIAH[1]

Pasukan Muslimin telah berhasil menghancurkan pasukan Rumawi di Fihl. Setelah itu Abu Ubaidah dan Khalid berangkat menuju Hims, sementara Hasyim bin Utbah dan Qa'qa' bin Amr memimpin pasukan Irak, juga berangkat sebagai bala bantuan kepada angkatan bersenjata Muslimin. Dari Medinah Sa'd bin Abi Waqqas berangkat pula seperti mereka yang berangkat dari Syam memimpin 10.000 anggota pasukannya, yang oleh Umar dikirim untuk mengikis kekuasaan Persia di seluruh Irak.

Musanna menarik pasukannya

Pimpinan pasukan di bawah Sa'd ini dari hasil perundingan yang cukup lama. Soalnya sesudah perang Buwaib Musanna melaporkan kepada Umar tentang pertemuan pasukan Persia dan Yazdigird (Yazdijird) bin Syahriar anak Kisra yang naik takhta dan dikirimnya pasukan demi pasukan untuk memerangi pasukan Arab serta akibatnya dengan bergejolaknya penduduk Sawad terhadap pasukan Muslimin, dan ia terpaksa menarik pasukannya ke Zu Qar di perbatasan Semenanjung Arab. Ketika itu Umar menulis kepada wakil-wakilnya di kota-kota kecil dan kabilah-kabilah di seluruh kawasan Arab dengan mengatakan: "Semua orang yang memiliki senjata dan kuda, yang mempunyai keberanian atau kearifan pilihlah dan kirimkanlah kepada saya. Cepat! Cepat!!" Dan katanya lagi: "Akan kuhantam raja-raja Persia itu dengan raja-raja

1 Al-Qadisiyah, sebuah kota di sebelah barat Nejef dan tidak jauh dari Kufah di Irak. Dalam terjemahan selanjutnya disebut juga dengr.n ejaan Kadisiah. — Pnj.

Arab." Sesudah ada beberapa ribu prajurit yang berkumpul, ia berangkat sampai ke suatu tempat mata air yang disebut Sirar, dan ia berkemah. Tidak jelas, dia sendirikah yang memimpin pasukan itu ke Irak, ataukah ia tetap di Medinah dan menunjuk orang lain memimpinnya. Hal ini ditanyakan oleh Usman bin Affan. Ia memanggil orang untuk salat. Setelah mereka berkumpul, ia meminta pendapat mereka siapa yang akan memimpin pasukan itu ke Irak. Orang-orang awam mengusulkan: Berangkatlah dan pimpinlah kami bersamamu. Umar melibatkan diri dengan pendapat mereka itu, tetapi ia menginginkan masalah ini dapat dipecahkan dengan cara yang sebaik-baiknya.

Ia mengundang sahabat-sahabatnya untuk berunding. Setelah berkumpul Umar berkata: Berikanlah pendapat kalian; saya bingung. Sesudah saling bertukar pendapat mereka sepakat agar Amirulmukminin mengirim salah seorang dari sahabat Rasulullah untuk memimpin pasukan dan dia sendiri tetap di Medinah untuk mengirimkan bala bantuan. "Kalau tujuannya kemenangan, itulah yang diinginkan oleh semua. Atau biarlah pasukan lain yang berangkat untuk memancing musuh sampai datang pertolongan Allah kepada kita." Yang mengatakan ini kepada Umar di antaranya Abdur-Rahman bin Auf, untuk mendukung pendapat itu: "Tinggallah di sini dan kirimkan sajalah pasukan," katanya. "Sudah Anda lihat kehendak Allah kepada Anda dalam pasukanmu sebelum dan sesudahnya. Kalau pasukan Anda yang kalah, tidak sama dengan kekalahan Anda. Kalau dalam langkah permulaan Anda terbunuh atau kalah, saya khawatir kaum Muslimin tidak akan bertakbir dan tidak akan membaca lagi syahadat *la ilaha illallah."* Ketika itu kaum Muslimin oleh Umar dikumpulkan dan ia berpidato, di antaranya ia mengatakan: "Memang seharusnya kaum Muslimin bermusyawarah mengenai segala persoalan mereka. Sebenarnya saya seperti kalian, lalu orang-orang bijak di antara kalian itu melarang saya keluar. Saya memang berpendapat akan tetap di sini dan akan mengirim orang."

Sa'd bin Abi Waqqas

Umar menanyakan kepada pembantu-pembantu dekatnya siapa yang akan dipilih memimpin pasukan itu. Sementara mereka sedang mengemukakan nama-nama di antara mereka, tiba-tiba datang surat buat Umar dari Sa'd bin Abi Waqqas — yang ketika itu termasuk orang terpandang di Najd — bahwa dia sedang memilih seribu orang kesatria yang berani. Setelah yang hadir mendengar isi surat itu dan Umar menanyakan siapa yang akan dicalonkan memimpin mereka, mereka

menjawab: Orang itu sudah ada! Siapa? tanya Umar. Mereka menjawab: Singa yang masih dengan cakarnya! Sa'd bin Malik![1] Usul mereka disetujui oleh Umar. la mengutus orang memanggil Sa'd yang ketika itu tinggal di Najd, dan dia yang diserahi pimpinan dalam perang dengan Irak. Pesan yang pertama diberikan kepadanya: "Sa'd, Sa'd Banu Wuhaib! Janganlah Anda tertipu dalam menaati perintah Allah karena Anda dikatakan masih paman Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* dan sahabatnya. Allah Yang Mahakuasa tidak akan menghapus kejahatan dengan kejahatan, tetapi la menghapus kejahatan dengan kebaikan! Antara Allah dengan siapa pun tak ada hubungan nasab kecuali dengan ketaatan. Apa yang biasa dilakukan Nabi lakukanlah, dan hendaklah Anda sabar dan tabah!"

Umar berpesan demikian karena kedudukan Sa'd di tengah-tengah kaum Muslimin dan masih kerabat Rasulullah. Dia dari Banu Zuhrah, keluarga paman Nabi dari pihak ibu, dan termasuk Kuraisy yang mula-mula masuk Islam, dalam usia tujuh belas tahun. Untuk itu ia pernah berkata: "Ketika saya masuk Islam Allah belum mewajibkan salat." Dan katanya lagi: "Belum ada laki-laki yang sudah masuk Islam sebelum saya selain orang yang bersamaan dengan saya masuk Islam pada hari yang sama ketika saya masuk Islam. Suatu hari pernah saya merasakan bahwa saya adalah sepertiga Islam." Dan Aisyah putrinya melukiskannya dengan mengatakan: "Ayahku berperawakan gemuk pendek, jari-jarinya tebal, kasar dan berbulu, menggunakan cat hitam." Sa'd orang kaya dan hidup senang, mengenakan pakaian sutera dan cincin emas. Karenanya hadis tentang wasiat dihubungkan kepadanya. Di masa mudanya ketika di Mekah ia pernah jatuh sakit hingga hampir mati. Suatu hari Rasulullah menengoknya dan ia berkata kepadanya: "Rasulullah, harta saya banyak dan tak ada orang yang akan mewarisinya selain anak saya perempuan. Bolehkah saya mewasiatkan dengan sepertiganya?" Kata Rasulullah: Tidak. Kata Sa'd: Separuhnya? Tidak, kata Rasulullah lagi. Sepertiganya? tanya Sa'd lebih lanjut. Ketika itu Rasulullah berkata: "Sepertiga, sepertiga itu banyak. Lebih baik Anda membiarkan ahli waris itu kaya daripada membiarkan mereka menjadi beban dan meminta-minta kepada orang."

Di samping sifat-sifatnya demikian itu Sa'd adalah kesatria dan pahlawan pemberani. Ia termasuk pemanah yang terbilang dari sahabat-sahabat Rasulullah. Dia ikut terjun dalam beberapa peperangan di Badr,

1 Sa'd bin Malik bin Wuhaib bin Abi Waqqas. — Pnj.

Uhud, Khandaq, Hudaibiah, Khaibar, dalam pembebasan Mekah dan dengan semua ekspedisi bersama Rasulullah. Dalam pembebasan Mekah dia yang membawa salah satu dari tiga bendera Muhajirin. Dalam Perang Uhud, ketika orang banyak yang berlarian, ia tetap bertahan bersama Rasulullah. Dia melindungi Rasulullah demikian rupa sehingga Rasulullah berkata: "Sa'd, lepaskan (anak panahmu). Kupertaruhkan ibu-bapaku untukmu!" Dia adalah orang pertama yang melepaskan anak panah dalam Islam tatkala ia berangkat dalam satuan Ubaidah bin al-Haris ke suatu tempat mata air di Hijaz di Wadi Rabig. Ia bertemu dengan rombongan Kuraisy di bawah pimpinan Abu Sufyan bin Harb. Lalu mereka menarik diri tanpa terjadi bentrokan senjata selain panah yang dilepaskan Sa'd. Itu sebabnya ia berkata: "Saya orang pertama di kalangan Arab yang melepaskan anak panah di jalan Allah." Begitu itulah sifatnya. Tidak heran jika ia menjadi singa yang masih dengan cakarnya, dan secara aklamasi semua orang setuju ia diangkat menjadi komandan pasukan yang akan diberangkatkan ke Irak untuk menghadapi suatu situasi yang paling kritis yang pernah dihadapi pasukan Muslimin.

Sa'd berangkat dari Medinah menuju Irak dengan 4000 prajurit dengan membawa istri dan anak-anak mereka. Sesudah ia berangkat berdatangan pula kekuatan pasukan ke Medinah berturut-turut memenuhi seruan Umar. Mereka dikirim untuk bergabung menyusul Sa'd. Dengan demikian jumlah dan kekuatan pasukannya bertambah. Yang membuat kekuatannya bertambah karena seluruh Semenanjung Arab mengirimkan putra-putra terbaiknya, terdiri dari para pahlawan, kesatria penunggang kuda, penyair, orator dan pemimpin-pemimpin yang masing-masing mempunyai kepemimpinan dan kedudukan tersendiri. Di antara mereka terdapat Amr bin Ma'di Karib az-Zabidi, Tulaihah bin Khuwailid al-Asadi, Asy'as bin Qais al-Kindi dan beberapa lagi pemimpin yang lain, masing-masing memimpin kabilahnya. Ketika Sa'd sudah mendekati Zarrud kekuatannya sudah mencapai 20.000 ribu orang. Kekuatan Musanna yang ditarik ke Zu Qar sesudah pertempuran Buwaib, dan sesudah kekuasaan Persia berada di tangan Yazdigird, sebanyak 3000, dari jumlah kabilah-kabilah berdekatan yang bergabung dengan mereka 5000. Pasukan yang datang dari Syam di bawah komando Hasyim bin Utbah sebanyak 8000. Dengan demikian jumlah anggota pasukan yang berangkat dari berbagai penjuru untuk berpartisipasi di Kadisiah sekitar 36.000. Sejak Musanna berangkat ke Delta Furat dan Tigris di masa pemerintahan Abu Bakr, ini termasuk

pasukan terbesar yang pernah disiapkan Muslimin untuk menyerang Irak.

Tatkala Sa'd sampai ke Syaraf, sementara menunggu kedatangan pasukan yang dari Syam, penggalangan kekuatan itu sudah selesai. Tetapi Musanna tidak bersama pasukannya, karena luka-lukanya akibat pertempuran di jembatan telah membusuk dan dia meninggal setelah pimpinan pasukan diserahkan kepada Basyir bin al-Khasasiah. Juga al-Mu'anna bin Harisah, saudara Musanna, tidak ikut serta dalam pasukan ini, sebab dia mendapat berita, bahwa Qabus bin Qabus bin al-Munzir pergi ke Kadisiah atas perintah pihak Persia untuk mengajak orang-orang Arab bergabung dengan pasukan Persia memerangi pasukan Muslimin. Dia adalah penulis Banu Bakr bin Wa'il, seperti an-Nu'man bin al-Munzir ketika dulu menulis kepada mereka mengajak bergabung dengan pasukannya. Mu'anna cepat-cepat meninggalkan Zu Qar menuju daerah Banu Bakr bin Wa'il untuk mengacaukan rencana Qabus, dan meminta Banu Bakr tetap setia pada kekuasaan Muslimin. Setelah itu ia kembali ke Zu Qar dengan membawa Salma istri saudaranya, Musanna, dan sama-sama berangkat menyusul Sa'd di Syaraf, yang ketika itu sudah siap akan bertolak ke Kadisiah.

Salma dan Mu'anna masuk menemui Sa'd. Ia menyampaikan laporan tentang Qabus dan Banu Bakr bin Wa'il. Disebutkannya juga pesan Musanna kepadanya untuk tidak menyerang musuh, Persia, kalau mereka dan semua staf berkumpul, dan jangan menyerang mereka di dalam wilayah mereka sendiri, tetapi seranglah mereka di daerah yang berbatasan dengan negeri mereka, yang dekat ke daerah pedalaman Arab dan tidak jauh dari daerah perkotaan. Kalau Allah memberikan kemenangan kepada pasukan Muslimin melawan musuh, segala yang ditinggalkan untuk mereka; kalau kebalikannya mereka lebih tahu mencari jalan keluar dan lebih berani di negeri sendiri, sampai nanti Allah memberikan giliran mereka yang membalas menyerang musuh.

Setelah Sa'd mengetahui pendapat Musanna dan wasiatnya, ia merasa makin sedih atas kematiannya itu dan mendoakannya. Pimpinan yang di tangannya supaya diteruskan dan ia mengharapkan segala yang baik bagi keluarganya. Setelah itu ia melamar Salma dan mengawininya. Perkawinan cara demikian ini merupakan salah satu adat kebiasaan orang Arab sebagai penghargaan untuk mengenang almarhum dan sebagai penghormatan kepada jandanya sehingga ia tetap dengan harga dirinya dan terhormat seperti pada masa suaminya yang dulu masih hidup.

Persiapan Umar untuk mengulang kembali ke Irak

Umar bin Khattab di Medinah mengikuti terus gerak gerik dan berpindah-pindahnya pasukan di Irak itu. Salah satu perintahnya kepada Sa'd supaya dalam setiap situasi ia selalu menulis laporan kepadanya dan siap menerima perintah-perintahnya. Sa'd memang sudah menulis laporan kepadanya begitu ia sampai di Syaraf, sebelum diterima berita kematian Musanna, dan menyebutkan juga segala berita tentang dia dan ia mengharapkan bimbingannya. Setelah membaca surat Sa'd Umar mengirim pesan kepada Sa'd, yang pendapatnya sama dengan pendapat Musanna dalam wasiatnya. Ia mengeluarkan perintah kepada Sa'd segera berangkat ke Kadisiah — di zaman jahiliah Kadisiah merupakan pintu masuk ke Persia — dan agar berada di antara daerah pedalaman dengan perkotaan, mengambil jalan dan jalur ke Persia. Kemudian katanya: "Anda jangan gentar karena besarnya jumlah lawan dan perlengkapan yang lebih besar. Mereka orang-orang yang banyak tipu muslihatnya. Kalian harus sabar dan tabah dengan disiplin yang baik dan niat yang jujur dalam mengharapkan kemenangan menghadapi mereka, sebab mereka tak pernah bersatu. Kalaupun mereka bersatu, hanya di luarnya. Jika yang terjadi sebaliknya, kembalilah kalian ke garis belakang sampai ke pedalaman. Di sana kalian akan lebih berani, dan mereka lebih penakut dan lebih tidak tahu apa-apa, sampai nanti Allah memberi kemenangan dan giliran kalian yang membalas menyerang mereka." Surat itu di antaranya ditutup dengan: "Laporkanlah segala persoalanmu dan seluk beluknya, bagaimana kalian berpangkal dan di mana letak musuh kalian berada, dan buatlah surat laporan kalian sedemikian rupa sehingga seolah-olah saya melihat kalian, dan jelaskan keadaan kalian dengan sejelas-jelasnya."

Dalam mengirimkan perintah-perintahnya itu soal-soal besar dan kecil tak ada yang dilupakan oleh Umar. Tidak cukup hanya memberi semangat kepada para perwira dan prajuritnya, ia juga menggugah hati mereka, dan menyebutkan segala kebanggaan mereka dan kaum mereka. Tidak lupa ia mengingatkan tentang kekuatan dan tipu muslihat musuh. Bahkan ia melukiskan beberapa rencana, dan menyebutkan kepada mereka saat berpindah dari suatu tempat ke tempat lain, seolah-olah ia sudah tahu keadaan dan geografi negeri itu. Dalam suratnya kepada Sa'd antara lain ia mengatakan: "Kalau Anda sudah sampai di Kadisiah — dan di zaman jahiliah Kadisiah merupakan pintu masuk ke Persia — dan menjadi gerbang segala bahan keperluan mereka, tempat berlabuh yang luas, subur dan kukuh, di belakangnya jembatan-jem-

batan lengkung dan sungai-sungai yang jarang ada, maka pasukan kalian agar waspada[1] dan berada di antara daerah pedalaman dengan daerah perkotaan."

Pada saat keberangkatannya ia menulis dari Syaraf: "Kalau hari anu dan hari anu berangkatlah dengan pasukan Anda sampai tiba di antara Uzaibul Hijanat dengan Uzaibul Qawadis, dan berkelilinglah dengan pasukan Anda di sekitar daerah itu." Dalam suratnya yang lain kepada Sa'd ia berkata: "Laporkanlah kepada saya, sudah sampai di mana Anda dan rombongan Anda, siapa komandan mereka yang mengatur bentrokan dengan kalian. Apa yang ingin saya tulis tak dapat saya lakukan karena terbatasnya pengetahuan saya tentang apa yang kalian serang dan yang sudah menjadi keputusan mengenai keadaan musuh. Lukiskanlah kepada kami tempat-tempat perhentian pasukan Muslimin dan kota tempat kalian berada dengan Mada'in demikian rupa sehingga seolah-olah saya melihat sendiri."

Umar mengikuti perkembangan dari jauh

Dalam suratnya Sa'd melukiskan negeri-negeri serta letak Kadisiah dari Atiq — salah satu anak sungai Furat — dan Khandaq Shapur. Dilukiskan juga dataran Kadisiah yang hijau, yang membentang panjang ke Hirah, terletak di antara dua jalan yang salah satunya di antara Khawarnaq dengan Hirah, jalan mendaki dan yang sebuah lagi menuju ke Walajah dalam genangan air yang melimpah. Kemudian disebutkan juga bahwa penduduk Sawad yang dulu sudah mengadakan perdamaian dengan pasukan Muslimin sekarang membelot, bergabung dan membantu pihak Persia. Atas surat itu Umar membalas: "Surat Anda sudah saya terima dan mengerti. Tetaplah di tempat Anda sampai Allah nanti menceraiberaikan musuh. Ketahuilah bahwa sesudah itu akibatnya akan dirasakan. Jika Allah mengaruniakan Anda sampai mereka mundur, janganlah Anda menjauhi mereka sebelum Anda dapat menyerbu mereka di Mada'in, karena di situlah nanti kehancuran mereka, insya Allah. Saya sudah yakin bahwa kalian akan dapat mengalahkan mereka, maka janganlah ragu mengenai hal ini." kemudian ia mendoakan Sa'd dan pasukan Muslimin umumnya.

1 Harfiah: "Orang-orang bersenjatamu tetap berjaga di tempat-tempat yang dikhawatirkan mendapat serangan musuh." *(N),* atau "garnisun garis depan atau markas tempat kekuatan militer seperti pos pengawal dewasa ini," *(Al-Faruq al-Qa'id* h. 170). — Pnj.

Surat-menyurat antara Umar dengan Sa'd ini membuktikan betapa besarnya perhatian Umar terhadap Irak. la mengikuti berita-berita pasukan itu dengan sangat saksama serta perhatiannya seolah dia sendiri yang menjadi komandan memimpin pasukan yang sudah siap tempur. Dia yang mengarahkan panglimanya dan mengikuti setiap gerak geriknya. Begitu juga halnya dengan pasukan Muslimin di Syam. Dia menulis kepada Abu Ubaidah bin Jarrah sama seperti yang ditulisnya kepada Sa'd bin Abi Waqqas. la mengikuti perjalanan para panglima serta pasukannya itu dengan pikirannya, bahkan dengan hati dan segenap raganya; seolah ia hadir dan berjalan bersama mereka, ikut menjaga mereka dari bahaya musuh, ikut bersama-sama dalam suka dan duka, sangat mengharapkan sekali akan kemenangan mereka. Dan untuk mencapai kemenangan ini ia mengumumkan seruan demi seruan di segenap penjuru Semenanjung Arab, mengajak mereka yang mampu berperang lalu mengarahkan mereka ke Irak atau ke Syam. Soalnya, karena ia yakin sekali bahwa kalau Mada'in tidak dibebaskan, termasuk Irak keseluruhannya, begitu juga Hims dan Antakiah tidak dibebaskan, termasuk seluruh Syam, maka tanah Arab akan terus-menerus berada dalam ancaman dua ekor singa — Persia dan Rumawi. Ancaman terhadap negeri-negeri Arab berarti ancaman terhadap agama yang baru tumbuh ini. Melindungi agama ini dan kebebasan berdakwah merupakan fardu ain bagi setiap Muslim, terutama sekali bagi Amirulmukminin, dan kemudian bagi setiap Muslim. Untuk melindunginya, cakar kedua singa itu harus dipangkas, dan mengikis setiap kekuatan yang mengancam Semenanjung itu.

Perjalanan Sa 'd menuju Sydraf

Dengan sudah diterimanya surat-surat Umar itu maka sekarang ia memulai perjalanannya dari Syaraf menuju Kadisiah. Tetapi ia baru akan meninggalkan Syaraf sesudah mengadakan mobilisasi dan menyiapkan pasukannya demikian rupa yang sudah diketahui dan disetujui oleh Umar. Ia mengangkat beberapa pimpinan pasukan, mengatur pimpinan regu, setiap sepuluh regu dipimpin seorang *arif.*[1] Untuk beberapa angkatan ia mengangkat tokoh-tokoh yang mula-mula dalam Islam. Untuk garis depan dan sayap kanan dan kiri ia menempatkan pahlawan-

1 Beberapa istilah dan strategi militer masa itu tentu tidak sama dengan yang berlaku sekarang. Beberapa istilah dalam terjemahan ini hanya sekadar isyarat. Buku yang lebih khusus mengenai peranan Umar dari segi militer dapat dibaca *al-Faruq al-Qa'id,* oleh Mayjen Mahmud Syait Khattab, Kairo, 1389 H./1970 M. — Pnj.

pahlawan yang dulu ikut berperang bersama-sama Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam.* Dalam angkatan itu terdapat 1.400 orang yang berperang bersama Rasulullah, di antaranya sekitar 70 orang veteran Badr, sekitar 310 orang mereka yang pernah ikut berperan dalam *Bai'atur-Ridwan* dan yang sesudahnya, 300 orang pernah dalam pasukan pernbebasan, 700 dari anak-anak para sahabat Nabi dari seluruh penjuru kawasan Arab. Sa'd berangkat perlahan-lahan memimpin mereka hingga mencapai Uzaib. Mereka berhenti di sini dan tinggal cukup lama sebelum meneruskan perjalanan ke Kadisiah.

Uzaib adalah sebiiah gudang senjata Persia yang dijaga ketat dalam sebuah benteng yang kukuh. Pasukan perintis Muslimin waktu subuh sudah sampai ke tempat itu. Mereka berhenti di depannya sambil melihat-lihat benteng itu. Ternyata di setiap benteng mereka melihat ada orang yang mengawasi. Oleh karena itu mereka menahan diri, tidak segera maju, sampai kemudian ada sekelompok pasukan datang menyusul mereka hendak menyerang benteng itu. Setelah berada di dekat benteng mereka melihat seseorang memacu kudanya ke arah Kadisiah, dan benteng-be'nteng tampaknya sudah kosong, tak tampak ada orang. Saat itu mereka yakin bahwa kemunculan orang itu di benteng suatu muslihat untuk melihat dan mengetahui kekuatan mereka, setelah itu ia akan cepat-cepat ke Persia memberitahukan keadaan mereka. Di benteng itu pasukan Muslimin menemukan ada beberapa tombak, panah dan keranjang yang mereka pergunakan. Zuhrah bin al-Hawiah segera pula memacu kudanya mengejar dan akan menawan orang itu. Tetapi tidak tersusul. Ia kembali ikut melibatkan diri dengan pasukan Muslimin yang lain membicarakan ketabahan dan keberaniannya.

Menyerang Uzaib dan menuju Kadisiah

Sa'd bin Abi Waqqas masih di Uzaib tatkala sudah tak ada lagi pasukan Persia. Setelah itu ia mengirim pasukannya dalam upaya mengadakan serangkaian serangan ke sekitarnya untuk menanamkan rasa gentar di kalangan penduduk sambil membawa rampasan dan tawanan perang. Salah satu pasukan berkuda cepat ini berangkat malam hari menuju Hirah. Sesudah melewati Sailahin dan sudah menyeberangi jembatannya dalam perjalanan ke ibu kota Banu Lakhrn mereka mendengar ada suara-suara ribut. Mereka segera berkumpul dan membuat tempat persembunyian sambil mencari kejelasan. Sementara mereka dalam keadaan serupa itu tiba-tiba lalu pasukan berkuda didahului oleh putri seorang *marzahdn* (pembesar Persia) Hirah dalam iring-iringan

membawa pengantin ke tempat penguasa daerah Sinnain, salah seorang bangsawan Persia. Setelah pasukan berkuda itu melalui tempat persembunyian tersebut pasukan Muslimin segera menyergap mereka yang mengelilingi pengantin perempuan itu. Mereka kucar-kacir berlarian. Barang-barang bawaan mereka rampas, putri marzaban dan tiga puluh perempuan keluarga para pembesar serta seratus orang lagi pengikutnya berikut rampasan perang dalam jumlah besar dan berharga itu mereka bawa pulang dan diserahkan kepada Sa'd di Uzaib, yang kemudian dibagi-bagikannya kepada pasukan Muslimin.

Penduduk Irak sekarang dicekam rasa ketakutan. Mereka mati kutu dan pembangkangan mereka terhadap pasukan Muslimin mulai reda. Sa'd merasa tenang dengan keadaannya di Uzaib itu dan ia terus memperkuat diri. Banyak keluarga Arab yang dilepaskan, dan perempuan-perempuan itu dijaga oleh satu pasukan berkuda. Untuk itu ia menugaskan Galib bin Abdullah al-Laisi. Sesudah itu ia pergi ke Kadisiah dan berpangkal di benteng Qudais, sedang Zuhrah bin Hawiah di balik jembatan Atiq. Ia membagi-bagi pasukan, tiap kelompok di satu tempat tertentu. Ia tinggal di sana mengirimkan pasukan berkuda cepat untuk membawa bekal bahan makanan berupa kambing, sapi, gandum, tepung dan segala macam keperluan.[1]

Sa'd tinggal di Kadisiah selama' sebulan. Kehidupan pasukan cukup makmur dengan makanan yang dibawa oleh pasukan berkuda cepat yang sudah menyebar sampai ke Hirah, Kaskar dan Anbar. Sa'd menulis kepada Umar melaporkan keadaan mereka. Barangkali dalam laporan ini ia melukiskan keadaan Kadisiah lebih terinci lagi. Ia me-

1 At-Tabari dan para sejarawan lain menyebutkan bahwa Asim bin Amr pergi dengan salah satu pasukan berkuda cepat ini ke Baisan. Dalam menyelamatkan diri penduduk setempat berlindung ke hutan-hutan alang-alang. Ia menawan seseorang yang dimintainya menunjukkan tempat sapi dan kambing. Orang itu bersumpah bahwa ia tidak tahu apa-apa mengenai hal tersebut, padahal dia gembala. Dari dalam alang-alang itu tiba-tiba seekor sapi bersuara: Bohong, kami ada di sini! Asim masuk ke dalam hutan alang-alang itu dan semua sapi yang ada dibawanya. Ditambahkan, bahwa Hajjaj yang pada zamannya mengetahui cerita tersebut, mendustakannya. Sesudah mereka yang menyaksikannya membenarkan dengan bersumpah, Hajjaj pun percaya. Sudah tentu cerita demikian ini tak masuk akal. Yang dapat diterima, gembala itu berdusta dan bahwa sapi-sapi tersebut sesudah itu melenguh, maka pasukan Muslimin menyerbu hutan alang-alang dan hewan itu mereka bawa. Bagi mereka, lenguhan sapi-sapi itu tak dapat ditafsirkan lain daripada bahwa hewan tersebut hendak mengalakan: Bohong, kami di sini. Ke marilah dan bawalah kami.

nyebutkan bahwa Persia tidak mengutus orang kepada mereka dan tidak menyerahkan pimpinan tentaranya untuk memerangi mereka kepada siapa pun yang mereka ketahui. Hanya saja tak lama sesudah itu diketahuinya dari penduduk Hirah, bahwa Yazdigird telah menyerahkan pimpinan perang ke tangan Rustum bin Farrukhzad, dengan perintah untuk berangkat menghadapi pasukan Muslimin. Sekali lagi ia kemudian menulis surat menyampaikan berita ini. Dalam balasannya Umar mengatakan: "Janganlah Anda berkecil hati karena berita yang Anda terima tentang mereka atau apa pun yang mereka bawa. Mintalah pertolongan kepada Allah dan bertawakallah kepada-Nya. Ajaklah orang-orang yang arif dan tabah berdoa kepada-Nya. Dengan doa itu Allah akan membuat mereka lemah dan lumpuh. Buatlah laporan kepada saya setiap hari."

Mungkin kita heran bahwa pihak Persia begitu lamban tidak segera menghadapi Sa'd dan pasukannya, setelah mereka mengadakan pertemuan dengan Yazdigird dan siap membantunya untuk mengadakan pembalasan atas kekalahan pasukan mereka di Buwaib. Sa'd meninggalkan Medinah pada permulaan musim semi tahun itu. Kemudian ia tinggal selama beberapa bulan di Syaraf dan di Uzaib, dan lebih sebulan tinggal di Kadisiah sebelum ia mengetahui tentang perjalanan pasukan Persia untuk memeranginya. Jadi selama itu di mana pasukan Persia? Dan apa yang dilakukan Yazdigird selama bulan-bulan itu?

Yazdigird bertukar pikiran dengan Panglima Besarnya, Rustum

Sebenarnya mereka tidak lengah. Yazdigird sudah mengirim surat kepada Rustum bin Farrakhzad mengatakan: "Anda seorang kesatria masa sekarang. Saya ingin mengirim Anda untuk memerangi orang-orang Arab itu." Rustum membalas: "Biarlah hamba di Mada'in. Mudah-mudahan kerajaan mendukung hamba kalau tidak di medan perang, dan cukuplah dengan Tuhan. Muslihat kita sudah mengenai sasaran. Pandangan yang tepat dalam perang lebih berguna daripada kemenangan. Perlahan-lahan lebih baik daripada tergesa-gesa, memerangi pasukan demi pasukan akan terasa lebih berat buat musuh kita. Orang-orang Arab itu masih akan mengancam kita Persia sebelum dihancurkan lewat tangan hamba ini." Melihat balasan Rustum itu Yazdigird berunding dengan para pembesarnya. Ia kebingungan setelah mendengar segala tindakan orang-orang Arab itu dan apa yang mereka lakukan terhadap putri *marzabdn* serta serangan mereka ke Irak. Diulanginya lagi kata-katanya kepada Rustum tadi. Tetapi Rustum juga mengulangi kata-

katanya: "Terpaksa hamba mengenyampingkan pendapat itu dengan membanggakan diri hamba. Kalaupun harus begitu hamba tidak akan membicarakannya lagi. Saya berdoa untuk Baginda dan kerajaan Baginda. Biarlah hamba tinggal di markas hamba dan mengirim Jalinus. Kalau dia mampu, itulah yang kita harapkan, kalau tidak kita kirim yang lain. Kalau sudah tak ada jalan lain kita harus sabar menghadapi mereka. Kita sudah membuat mereka dalam posisi yang lemah dan kepayahan sedang kita masih kuat, masih utuh. Harapan hamba masih pada pasukan berkuda selama hamba belum terkalahkan."

Setelah serangan-serangan Arab makin gencar terhadap daerah Sawad di hilir sampai ke hulu, dan kaum *marzaban* dan pejabat-pejabat[1] Persia melaporkan kepada Yazdigird, bahwa kalau mereka tidak ditolong terpaksa mereka akan tunduk di bawah perintah pasukan Muslimin, hilanglah segala keraguannya dan ia segera memerintahkan Rustum berangkat ke Sabat. Tetapi perjalanan ini diketahui oleh Sa'd. Ia pun menulis surat kepada Umar dengan balasan seperti yang sudah kita sebutkan di atas, dan dimintanya ia mengirim utusan kepada penguasa Persia untuk mengajak mereka dan membahas masalah itu.

Delegasi Muslimin kepada Yazdigird

Adakah dengan suratnya itu Umar bermaksud supaya Sa'd mengirim utusan kepada Rustum atau kepada Yazdigird? Dan ke mana sebenarnya utusan-utusan itu pergi? Beberapa sumber masih berbeda pendapat. Sebagian berpendapat bahwa para utusan itu berbicara dengan Rustum. Setelah misi itu gagal terjadilah peristiwa Kadisiah. Yang sebagian lagi berpendapat bahwa utusan-utusan itu pergi sebagai delegasi kepada Yazdigird di Mada'in lalu mengalami kegagalan, maka terjadi peristiwa Kadisiah. Sumber ketiga mengatakan, bahwa para utusan itu terlebih dulu menemui Rustum, sesudah tak berhasil, baru mereka pergi sebagai delegasi menemui Yazdigird, tetapi untuk meyakinkannya ini juga'tidak lebih berhasil. Maka kembalilah mereka dari Mada'in untuk bergabung dengan saudara-saudaranya pasukan Muslimin dalam menyerang Kadisiah.

Kemungkinan delegasi pasukan Muslimin itu pergi kepada Yazdigird di Mada'in sebelum Rustum bertemu dengan siapa pun di Kadisiah.

1 Bahasa Arab menggunakan kata *dihqan, duhqan,* jamak *dahaqin,* — atau *dihkan* dalam ejaan bahasa Inggris — dari kata bahasa Persia. Menurut kamus-kamus bahasa Arab, "kepala desa, kepala distrik, tuan tanah atau pedagang." — Pnj.

Waktu itu Rustum masih di Sabat, tak jauh dari Mada'in, seperti yang sudah kita lihat. la belum pergi ke Kadisiah untuk menghadapi Sa'd dan pasukannya di tepi seberang Sungai Furat. Rustum memang memperlambat kepergiannya sesuai dengan politik yang sudah disebutkannya kepada Yazdigird. Oleh karena itu, tatkala ia sampai di Sabat dengan perjalanan pasukannya itu ia merasa sudah cukup untuk menanamkan rasa aman dalam hati penduduk Sawad, begitu juga mengirimkan pasukannya untuk penduduk Hirah dan kota-kota lain yang tersebar di hilir sampai ke hulu Sawad dengan mengecam mereka karena kepercayaan mereka yang masih goyah akan kekuatan kerajaannya dan karena ketakutan mereka kepada Arab. Ia menjanjikan mereka akan menceraiberaikan orang-orang Arab itu dan mencampakkan mereka ke Sahara Semenanjung, dan jangan sekali-kali mereka bermimpi hendak kembali ke Irak lagi.

Kebalikannya Sa'd bin Abi Waqqas, ia harus melaksanakan perintah Umar. Oleh karena itu ia mengirim delegasi yang terdiri dari orang-orang cerdik pandai, bijaksana dan berani kepada Yazdigird. Di antara mereka an-Nu'man bin Muqarrin, Furat bin Hayyan, al-Asy'as bin Qais, Amr bin Ma'di Karib, al-Mugirah bin Syu'bah, al-Mu'anna bin Harisah dan yang lain semacamnya. Mereka mendapat perintah agar mengajaknya kepada Islam. Kalau ia menolak maka akan terjadi perang. Bilamana delegasi itu sudah sampai di Mada'in, penduduk kota itu tak habis heran melihat mereka kurus-kurus, diperhatikannya sosok mereka, dari pakaian yang terjuntai di bahu, cambuk di tangan dan sandal di kaki, sampai kepada kuda yang begitu lemah menapak tanah dengan kakinya. Mereka bertanya-tanya antara sesama mereka: Bagaimana mereka berani memerangi kita, berambisi mengalahkan kita dan menyerbu ibu kota kita?!

Delegasi itu meminta izin hendak menghadap Yazdigird. Setelah ia memanggil para menteri dan bermusyawarah dengan mereka, delegasi itu diizinkan masuk. Dengan sikap sombong dan angkuh ia berkata kepada mereka: "Apa yang mendorong kalian datang ke negeri ini? Adakah kalian nekat mendatangi kami karena kami sedang sibuk dengan urusan kami sendiri?" Nu'man bin Muqarrin menjawab dengan menyebutkan bahwa Allah telah mengutus seorang rasul dari kalangan Arab dengan membawa wahyu dari Allah, dan diajaknya ia masuk Islam. "Kalau Tuan-tuan menolak harus membayar jizyah, dan kalau masih juga menolak maka akan terjadi perang." Dan ditutup dengan mengatakan: "Kalau Tuan-tuan menerima agama kami, kami tinggalkan

bagi Tuan-tuan Kitabullah yang akan dapat Tuan-tuan jadikan pegangan dan menjalankan hukum atas dasar itu. Kami tidak akan mencampuri urusan Tuan-tuan. Tuan-tuan sendiri yang mengurus negeri Tuan-tuan ini. Kalau Tuan-tuan membayar jizyah kewajiban kami melindungi segala kepentingan Tuan-tuan."

Berat sekali dirasakan oleh Yazdigird mendengar kata-kata semacam itu. Tetapi dia memilih cara yang lebih arif dan bijaksana disertai ketabahan hati: "Kami tfdak melihat ada suatu bangsa di dunia ini yang lebih malang, lebih kecil jumlahnya dan paling sering bertengkar seperti kalian ini," katanya kemudian. "Kami telah mengangkat kalian sebagai wakil kami di daerah-daerah pinggiran untuk menjaga dan melindungi kalian. Janganlah Persia sampai menyerbu kalian dan janganlah berambisi hendak melawan mereka. Kalaupun jumlah kalian besar, janganlah kalian tertipu oleh jumlah yang besar. Kalau kalian terpaksa harus bekerja keras, kami sudah menentukan bahan makanan untuk kesejahteraan kalian, kami hormati pemimpin-pemimpin kalian, kami beri kalian pakaian dan kami angkat seorang raja atas kalian untuk menyantuni kalian."

Mendengar kata-kata itu delegasi tersebut diam. Tetapi Mugirah berdiri dan berkata: "Paduka Raja, mereka itu pemimpin-pemimpin dan pemuka-pemuka Arab. Mereka orang-orang terhormat yang mempunyai rasa malu sebagai orang-orang terhormat. Orang yang menghormati dan menghargai hak mereka hanya orang yang terhormat. Tidak semua yang mereka bawa itu sudah mereka katakan, dan tidak semua jang Tuan katakan mereka jawab. Berikanlah jawaban Tuan kepada saya, supaya mereka menjadi saksi atas segala yang saya sampaikan Tuan. Mengenai keadaan yang begitu buruk di pihak kami, memang seperti yang Tuan katakan, bahkan lebih buruk dari itu..." Kemudian disebutkannya mengenai penderitaan hidup orang-orang Arab, dan Allah telah mengutus seorang rasul kepada mereka seperti dikatakan Nu'man bin Muqarrin tadi. Kemudian katanya: "Tuan pilihlah, mana yang lebih Tuan sukai: membayar jizyah, pedang atau menyerahkan diri demi keselamatan Tuan."

Mendengar itu Yazdigird ^sudah tklak sabar lagi. "Kalau bukan karena utusan itu tidak boleh dibunuh, kubunuh kalian. Sudah, selesai!" katanya berang. Kemudian ia minta dibawakan tanah dan berkata: "Bawalah ini kepada pemimpin mereka kemudian seretlah ia sampai keluar dari pintu Mada'in. Kembalilah kalian kepada pemimpin kalian dan beritahukan bahwa saya akan mengirim Rustum kepadanya agar ia

menguburnya dan mengubur kalian di parit Kadisiah, setelah itu ia akan mendatangi negeri kalian, ia akan membuat kalian kewalahan, kalian akan lebih hebat mengalami kehancuran daripada yang kalian alami dari Shapur."

Delegasi itu tidak merasa takut karena kemarahan Yazdigird atau akan merasa gentar menghadapi ancamannya. Malah Asim bin Amr berdiri dan mengangkat sendiri tanah itu ke bahunya seraya berkata: "Sayalah pemimpin mereka!" Lalu ia pergi membawa tanah itu keluar dari Iwan (balairung) Kisra. Setelah itu ia menaiki kudanya dan pergi bersama kawan-kawannya menuju Kadisiah. Begitu sampai ia menemui Sa'd di benteng Fudaik dan menceritakan semua kejadian itu dan bagaimana sampai ia membawa tanah Persia itu seraya berkata: "Ini berita bagus. Allah telah memberikan kunci kerajaan mereka kepada kita."

Mengenai segala yang terjadi antara Yazdigird dengan delegasi Sa'd itu, semua sejarawan Arab sependapat. Tak ada perbedaan di antara mereka selain mengenai kata-kata dalam dialog kedua pihak. Beberapa orientalis berpendapat, bahwa cerita-cerita itu baru belakangan ditulis orang — kalaupun tidak mengenai intinya, sekurang-kurangnya detailnya. Mengenai detail ini, hanya sebagian kecil saja yang kita kutip di sini. Orientalis-orientalis tersebut mengatakan demikian dengan alasan, bahwa para sejarawan Muslimin itu tidak membuang kesempatan bahwa setiap ada delegasi Muslimin yang berhubungan dengan pihak Majusi dan Nasrani, dari juru bicara mereka selalu mengalir kata-kata tentang orang Arab sebelum Islam serta bagaimana permusuhan dan pertentangan di antara mereka; tentang penderitaan mereka, sampai kemudian Allah mengutus seorang rasul kepada mereka, memberi petunjuk dan agama yang benar: Maka mereka pun dipersatukan, dilepaskan dari kelaparan. Allah telah memberikan kepada mereka kemakmuran yang tak pernah dikenal oleh leluhur mereka. Padahal ada di antara kaum Muslimin itu yang sebelum Islam dulu sudah hidup makmur dan berkecukupan, seperti penduduk Yaman dan penduduk di sepanjang pantai Teluk Persia. Kata-kata semacam itu oleh kalangan sejarawan itu dikaitkan kepada Muslimin yang hijrah ke Abisinia di masa Nabi, yaitu ketika diundang oleh Najasyi dan ditanya tentang sebab-sebab alasan mereka meninggalkan agama yang dianut masyarakatnya. Hal demikian juga dikaitkan dengan Muslimin yang pergi ke Irak di masa Abu Bakr, kemudian yang hampir serupa terjadi juga dengan Khalid bin Walid ketika bertemu dengan Georgius, panglima

Rumawi dalam Perang Yarmuk. Hal seperti itu sekarang oleh mereka dikaitkan lagi kepada delegasi dalam pertemuannya dengan Yazdigird. Bukankah semua ini menunjukkan bahwa kata-kata semacam itu baru belakangan saja dikarang orang untuk maksud-maksud politik, dan yang dikatakan Muslimin yang mula-mula dulu itu sebagai propaganda Islam di satu segi, dan di segi lain untuk memperkuat kekuasaan amirul-mukminin?

Selanjutnya kalangan orientalis itu menambahkan — untuk memperkuat kritik mereka — bahwa para sejarawan Muslimin itu tidak segan-segan membawa cerita-cerita yang lebih menyerupai dongeng. Di antaranya Yazdigird memanggil pembesar-pembesarnya dan memanggil juga Rustum dari Sabat dengan menceritakan kepada mereka pertemuannya dengan delegasi Muslimin itu, dan katanya ia menganggap pemimpin mereka orang pandir, bodoh, karena telah membawa tanah di atas kepalanya. Kalau mau, dapat saja ia menyuruh yang orang lain. Lalu kata Rustum kepadanya: Dia tidak pandir, juga bukan pemimpin mereka. Tetapi dia bermaksud mempertaruhkan diri demi masyarakatnya. Dari apa yang didengarnya itu Rustum kemudian meramal. Dia keluar dari tempat Raja dengan perasaan marah bercampur sedih. Soalnya, karena dia seorang peramal bintang-bintang sudah menunjukkan, bahwa orang[1]orang yang keluar dari Mada'in membawa tanahnya berarti mereka keluar akan membawa bumi Persia. Untuk menjaga akibat ramalan ini, setelah mereka pergi ia memanggil seseorang dan katanya: "Kalau tanah itu dapat disusul dan dikembalikan kepada kita, kita akan dapat mengatasi masalah. Kalau sampai mereka berhasil membawanya kepada pemimpin mereka, berarti mereka akan menguasai bumi kita." Sesudah ternyata orang itu tak dapat menyusul mereka, Rustum bertambah pesimis dan menganggap pendapat dan perbuatan Raja itu sangat keji.

Tetapi, sungguhpun begitu ia dapat menentang Raja tatkala ia diperintahkan pergi mengadakan serangan kepada pasukan Muslimin. Ketika itu Yazdigird berkata kepadanya: "Berangkatlah; kalau tidak saya sendiri yang akan berangkat." Rustum berangkat dari Sabat, dengan memerintahkan Jalinus di barisan depan memimpin 40.000 prajurit, dan dia sendiri mernimpin 60.000, dengan menempatkan Hormuzan di sayap kanan, dan di sayap kiri Mehran Bahram Razi. Kemudian ia menulis surat kepada saudaranya, Bendawan: "Maka perkuatlah benteng-benteng kalian dan persiapkanlah kekuatan kalian, sehingga seolah-olah pasukan Arab itu sudah memerangi negeri dan keluarga kalian. Saya

berpendapat mereka harus dicegah dan dilawan sehingga keberuntungan mereka akan berbalik menjadi kekalahan." Setelah menerangkan apa yang telah dilihatnya dalam ramalan nujum ia menyudahi suratnya dengan mengatakan: "Saya kira mereka akan mengalahkan kita dan menguasai segala milik kita." Kendatipun begitu ia meneruskan perjalanannya seolah-olah takdir sudah memaksanya untuk menghancurkan Persia, termasuk dia sendiri.

Kalangan orientalis itu menganggap sumber tentang penujuman ini sebagai khayalan kosong, dan menganggapnya untuk memperkuat bantahannya tentang cerita para sejarawan Muslimin mengenai apa yang terjadi antara delegasi Sa'd dengan Yazdigird. Saya tidak begitu cenderung dengan pendapat mereka, tetapi juga tidak merasa begitu perlu menuduh mereka.

Bahwa kaum Muslimin dahulu itu mengatakan kepada musuh-musuh mereka mengenai perpecahan dan segala kelemahan yang mereka alami sebelum Islam, dan kemudian mereka menjadi umat yang bersatu dan kuat sesudah bergabung ke dalam panji Islam, dan mereka berbicara tentang diutusnya Rasulullah yang membawa agama dan prinsip-prinsip yang luhur, karena memang itulah yang sebenarnya maka mereka menjadi kuat dan bersatu. Jika memang demikian keadaannya, tidak heran dan kemudian tidak perlu mereka mengarang-ngarang cerita untuk maksud-maksud politik atau apa pun. Agama ini memang suatu revolusi terhadap kepercayaan-kepercayaan dan sistem yang berlaku di tanah Arab, Persia dan Rumawi waktu itu. Dan memang menjadi suatu revolusi yang universal yang dibawa oleh pengemban risalah itu untuk disampaikan kepada segenap umat manusia serta mengajak mereka kepada prinsip-prinsip yang dibawanya. Sudah menjadi kewajiban mereka pula yang sudah beriman kepada ajarannya dan menjadi pengikutnya untuk meneruskan dan kemudian menyampaikan ajarannya itu. Dalam menyampaikan ajaran Islam, Rasulullah sudah menulis kepada Heraklius, kepada Kisra, kepada raja-raja dan pemimpin-pemimpin yang lain, yang sekaligus mengajak mereka. Tidak heran jika umat Islam kemudian mengikuti jejaknya, dan berbicara mengenai agama mereka di mana pun mereka berada, dan kepada setiap orang yang berhubungan dengan mereka. Itu hal yang wajar sekali waktu itu.

Tokoh-tokoh revolusi Prancis berbicara tentang itu dan menyiarkannya ke mana pun mereka pergi di muka bumi ini. Mereka berbicara tentang penindasan dan kezaliman Prancis sebelum revolusi, serta

kekuasaan, kehormatan dan kedudukan yang diperoleh Prancis sesudah itu, karena prinsip-prinsip ideologinya yang luhur. Demikian juga di Rusia, yang masih terus mereka lakukan. Jadi tidak heran jika kaum Muslimin berbicara tentang agama mereka, dengan menyebutkan keadaan yang begitu buruk sebelumnya dan berjayanya kedudukan mereka sesudah itu. Yang mengherankan justru kalau mereka tidak melakukannya! Bagaimana orang beriman akan tidak mengajak orang pada yang diimaninya kalau ia yakin bahwa itu benar, dan yakin pula bahwa orang yang mendiamkan kebenaran adalah setan bisu! Bagaimana seorang mukmin yang melihat dasar-dasar kebahagiaan umat manusia dalam prinsip-prinsip yang dianutnya itu tidak mengajak orang lain untuk itu, kalau memang sudah itu yang menjadi keimanannya. Kalau mereka juga yakin dengan prinsip-prinsip tersebut tugasnya terhadap mereka sudah dijalankannya, dan itulah yang menjadi dasar persaudaraan yang sebenarnya antara dia dengan mereka, dan dasar kebebasan, kebahagiaan dan keislaman mereka.

Tentaog pendapat yang mengatakan bahwa penujuman itu lebih menyerupai dongeng, rasanya tidak perlu saya ikut berbicara lebih dalam, karena saya tidak mengerti soal nujum, juga saya tidak tahu sampai sejauh mana ilmu itu dapat mengantarkan kita kepada seluk beluk bumi tempat kita hidup ini, dan peristiwa-peristiwa apa yang terjadi di sana. Tetapi masih banyak orang yang mempercayainya dan menganggap bahwa ilmu nujum itu dapat mengantarkan orang pada hal-hal yang gaib. Bagaimanapun juga, yang sudah pasti orang-orang Persia masa itu merupakan orang yang paling banyak mempercayai perbintangan dan menjadikannya pegangan dalam kehidupan, dari kaum terpandangnya sampai orang-orang awam. Mereka tidak menganggap ilmu itu cerita takhayul. Dalam menentukan pasti tidaknya peristiwa-peristiwa itu, sudah menjadi suatu keharusan bagi seorang sejarawan, bahwa yang akan dijadikan ukurannya bukanlah sampai berapa jauh hal-hal dan segala pendapat itu sesuai atau tidak dengan penilaiannya secara pribadi, tetapi yang menjadi ukuran dalam menentukan keabsahannya adalah kepercayaan dan pandangan masyarakat pada waktu peristiwa-peristiwa itu terjadi. Bahwa orang-orang Persia pada zaman itu mempraktekkan ilmu nujum, besar sekali dugaan bahwa para komandan pasukannya juga sangat besar perhatiannya pada masalah itu. Menurut sumber yang sudah umum diketahui, bahwa Rustum sendiri seorang ahli ilmu nujum, dan bahwa dengan itu ia sudah melihat apa yang akan terjadi terhadap Persia. Ambisi dan kesombongannya itulah

yang membuatnya menentang apa yang dilihatnya itu, dan dalam mengurus negeri ia bersekutu dengan Boran. Kepergiannya memimpin pasukan untuk menghadapi Sa'd bin Abi Waqqas dan pasukan Muslimin adalah atas perintah Yazdigird.

Perjalanan Rustum ke Kadisiah

Sementara Rustum berangkat memimpin 120.000 anggota pasukan Persia, Sa'd juga sedang mengerahkan pasukannya ke Najaf, Firad dan kampung-kampung para kabilah yang tersebar di Sawad; dan menggiring binatang, ternak, hasil bumi dan berbagai macam makanan untuk pasukannya.

Rustum sudah sampai di Hirah, yang ketika itu sudah mengadakan perjanjian damai dengan pasukan Muslimin. Ia memanggil pemuka-pemuka kota itu dan menyalahkan perbuatan mereka. Mereka diancam dan hampir saja menjadi sasaran pembalasan dendamnya. Salah seorang pemuka mereka yang lebih bijak berkata kepadanya: Kalian jangan mengambil keputusan untuk tidak membantu kami, dan menyalahkan kami karena kami tidak membela diri. Rustum sudah melewati Hirah menuju Najaf, dan Jalinus ke Sailahin. Ketika di Najaf itulah ia mengetahui bahwa pasukan berkuda Muslimin menyerang kawasan Furat dan Tigris. Maka ia pun mengirimkan angkatan bersenjatanya untuk memerangi mereka. Pihak penyerang pun sudah pula mengetahui berita tentang angkatan bersenjata ini. Amr bin Ma'di Karib menarik mundur pasukannya, kecuali Tulaihah bin Khuwailid al-Asadi, ia tidak mau kembali bersama mereka. Ketika melihat penolakan itu salah seorang anggota pasukannya berkata: "Dalam dirimu sendiri sudah ada pengkhianatan. Sesudah Ukkasyah bin Mihsan terbunuh Anda tak akan berhasil." Ia mengacu pada anak buah Tulaihah ketika orang ini dulu mendakwakan dirinya nabi dan memerangi Khalid bin Walid dalam Perang Buzakhah.[1] Sungguhpun begitu Tulaihah tetap bersikeras menolak mundur. Ia meneruskan perjuangannya sampai masuk ke dalam markas Rustum dengan sembunyi-sembunyi dan membunuh dua orang anggota pasukan berkudanya dan membawa kedua kuda orang-orang itu. Sesudah itu ia pergi memacu kudanya. Sekelompok perwira anak[1] buah Rustum mengejarnya. Ketika sudah mendekati markasnya ia dapat membunuh dua orang di antara mereka dan yang seorang lagi ditawan. Sampai di situ mereka yang mengejarnya kembali. Dengan membawa

1 Uraian terinci mengenai ini terdapat dalam bab ketujuh buku *Abu Bakr as-Siddiq.*

tawanannya itu ia masuk menemui Sa'd. Ketika oleh Sa'd ditanya mengenai perbuatan Tulaihah ia berkata: "Saya sudah terjun ke dalam peperangan sejak saya masih anak-anak. Saya sudah mendengar cerita tentang para pahlawan, tetapi saya belum mendengar yang seperti ini: orang ini menempuh perjalanan sejauh dua farsakh[1] ke sebuah markas yang dihuni oleh 70.000 anggota pasukan. Dia tidak mau keluar sebelum merampas beberapa kuda tentara dan memorakporandakan tenda-tenda besar. Setelah kami berhasil menyusulnya, orang pertama yang sama dengan seribu kesatria, dibunuhnya; kemudian orang yang kedua, sama dengan yang pertama. Setelah itu saya menyusulnya dan saya menunjuk pengganti saya untuk mengimbangi saya. Saya yang akan menuntut balas atas kematian dua orang itu. Saya sudah melihat maut tetapi sekarang saya menjadi tawanan."

Ramalan nujum menurut Rustum

Rustum meneruskan perjalanannya hingga sampai ke Kadisiah sesudah menghabiskan waktu empat bulan sejak ia meninggalkan Mada'in untuk berperang menghadapi musuh. Tetapi dengan perlahan-lahan dan berlambat-lambat demikian, menurut perkiraannya, pihak Arab akan menjadi lemah kalau mereka tidak mendapat bahan makanan yang cukup, atau mereka akan menjadi bosan sendiri tinggal terlalu lama, dan akan kembali pulang. Juga berlambat-lambat begitu untuk menghindari pertemuannya dengan Sa'd, mengingat ramalan buruk yang sudah diisyaratkan oleh pernujuman mengenai nasib Persia. Seperti yang sudah kita lihat, dia lebih suka tinggal di Mada'in dan akan mengadakan mobilisasi untuk memerangi pihak Arab, pasukan demi pasukan, sampai barisan mereka berantakan dan semangat mereka menjadi surut. Tetapi Yazdigird menolak pendapatnya itu dan memerintahkannya ia sendiri yang harus berangkat. Itulah sebabnya ia berlambat-lambat sampai memakan waktu empat bulan dalam perjalanan yang sebenarnya dapat ditempuh dalam beberapa hari saja.

Rustum sudah sampai di Kadisiah dengan pasukannya yang terdiri dari 120.000 orang, didahului oleh 33.000 gajah, di antaranya gajah putih milik Shapur. Gajah-gajah yang lain sudah jinak dan mengikutinya. Tetapi dia masih berharap — dengan kekuatannya yang begitu besar — sekiranya pasukan Arab itu mau pergi meninggalkan negerinya

1 Ukuran panjang, satu *farsakh* sekitar 6 kilometer. —Pnj.

tanpa pertempuran, sebab dia tahu bahwa kalau dia kalah mereka akan menduduki Mada'in dan seluruh Persia. Dia seorang kesatria yang dielu-elukan orang di mana-mana, seorang panglima perang, pahlawan yang sangat besar kemampuannya, yang di seluruh Persia tak seorang pahlawan pun yang seperti dia. Tetapi dari tanda-tanda penujuman **itu** dia sudah berprasangka buruk. Ditambah lagi dalam tidurnya ia dikerumuni oleh mimpi-mimpi yang disertai isyarat perbintangan untuk lebih memperkuat kepercayaannya. Di samping itu, pasukan Arab yang sudah memperlihatkan keberaniannya, tak dapat dibendung oleh pasukan dan perlengkapan Persia yang jumlahnya begitu besar, tak dapat dibendung oleh pasukan-pasukan gajah dalam peperangan yang bertubi-tubi sejak Musanna mulai menyerang Delta sampai ia mencapai kemenangan besar terhadap Persia di Buwaib. Dalam semua pertempuran itu, baik jumlah orang ataupun perlengkapan pasukan Arab jauh di bawah Persia. Namun begitu, mereka lebih unggul dan dapat menundukkan lawan. Sesudah kemenangan itu mereka berhasil mengangkut rampasan perang yang bukan main besarnya. Rupanya sudah menjadi suratan takdir mereka akan mendapat kemenangan. Buat Rustum sudah merupakan kemenangan kalau ia dapat memukul mundur mereka sampai ke Semenanjung tanpa bertempur dengan Asadi (Tulaihah bin Khuwailid) di negerinya dan di kerajaannya.

Rustum sudah mengatur barisan pasukannya berhadap-hadapan dengan pasukan Muslimin dengan menempatkan pasukan gajah di depan. Dengan begitu, dengan memamerkan kekuatan itu sudah akan menimbulkan rasa takut. Ia mengutus orang kepada Sa'd agar mengirim seorang pemikir dari Muslimin untuk menjelaskan kepadanya apa maksud kedatangan mereka. Yang diseberangkan kepadanya Mugirah bin Syu'bah yang kemudian diterima dan didudukkan di atas peterana. Syu'bah berbicara kepadanya tentang Rasulullah serta risalah yang dibawanya, seperti yang pernah disampaikan sahabat-sahabatnya kepada Yazdigird di Mada'in sebelumnya. Selanjutnya ia berkata: "Anak-anak kami sudah merasakan makanan negeri kalian, dan kata mereka sudah tak sabar lagi." Pembicaraan itu berakhir seperti yang juga dikatakan sahabat-sahabatnya dulu: Menerima Islam atau membayar jizyah. Kalau semua itu ditolak, maka perang.

Pertempuran Kadisiah, bagaimana mulanya

Mendengar Mugirah menyebut-nyebut soal jizyah yang harus dibayarkan Persia kepada Arab, timbul kesombongan teman-temannya.

Ada yang naik pitam di antara mereka. Tetapi Rustum meminta Mugirah menunggu dulu sambil mempertimbangkan keadaan. Keesokan harinya ia mengirim orang lagi kepada Sa'd agar mengirimkan delegasi yang akan membicarakan masalah perdamaian. Utusan Sa'd itu pun berbicara sama seperti yang dikatakan Mugirah. Rustum menawarkan kepadanya seperti yang ditawarkan Yazdigird kepada sahabat-sahabatnya, bahwa ia akan memberikan bahan makanan untuk kesejahteraan orang-orang Arab, menghormati pemuka-pemuka mereka asal mau pulang ke negeri mereka. Setelah utusan Muslimin itu menolak kecuali Islam, jizyah atau perang, sekali lagi Rustum memintanya menunggu dulu. Setelah itu ia mengutus orang lagi dengan permintaan agar dikirim seorang utusan yang lain lagi. Kaum Muslimin sejak masa Nabi dulu tak pernah mau menunda-nunda tugas-tugas delegasi lebih dari tiga hari; sesudah itu damai atau perang. Setelah pihak Muslimin tetap bertahan dengan pendirian mereka: Islam, jizyah atau perang, sekarang memang sudah tak ada jalan lain kecuali perang.

Coba kita lihat, sampai berapa jauhkah pengaruh ramalan buruk Rustum dan keprihatinannya itu mengenai kesudahan perang nanti sehingga ia mau mencari jalan damai berapa pun harga yang harus dibayarnya? Beberapa sumber ada yang berpendapat demikian, dan beberapa sejarawan menyebutkan bahwa hati Rustum memang sudah cenderung kepada Islam kalau tidak karena stafnya yang menolak. Pendapat ini lebih dapat diterima mengingat apa yang akan kita lihat sebentar lagi mengenai kekuatan dan keberanian pihak Persia dalam dua hari pertama Pertempuran Kadisiah. Beberapa sejarawan berpendapat bahwa maksud Rustum mengulur-ngulur pasukan Muslimin dengan harapan akan terjadi perselisihan pendapat di kalangan mereka. Kalau mereka berselisih sesudah melihat kekuatan pasukan Persia yang begitu besar menuju ke tempat mereka, mereka akan makin lemah, mereka tidak akan mampu melawan panglima yang terkenal perkasa dan pasukannya itu. Mana pun dari kedua pendapat itu yang benar, sikap Muslimin tetap tak berubah, satu sama lain tak berbeda pendapat: Islam, jizyah atau perang. Ketika itulah Rustum mengirim orang kepada Sa'd dengan mengatakan: Kalian menyeberang ke tempat kami atau kami yang akan menyeberang ke tempat kalian. Sa'd tidak akan menyeberangi sungai itu. Contoh seperti Perang Jembatan masih terbayang dalam pikirannya. Juga ia tidak akan membiarkan Rustum menyeberang dan menyusun barisan untuk memeranginya. Oleh karena itu ia tetap tenang di tempatnya dengan posisinya yang dilindungi sungai di depan-

nya, Parit Shapur di sebelah kanannya dan sahara yang membentang luas di belakangnya.

Sa'd memang tidak akan menyeberangi sungai, dan Rustum pun tidak akan tetap kaku di tempatnya itu. Wibawa kerajaan sudah centang perenang, kekuasaannya di Mada'in sudah makin lemah dalam hati penduduk Irak yang terdiri dari orang-orang Persia dan Arab. Kalau Rustum tak dapat menghajar Kadisiah dengan sekali pukul, kekuasaan itu akan hancur dan wibawanya akan lenyap. Di samping itu, pasukan Yazdigird memang sudah berapi-api ingin menghadapi pasukan Muslimin, ingin menghapus kenistaan dan kehinaan yang dulu tercoreng di kening kawan-kawan mereka. Jadi buat Rustum tak ada jalan lain harus menyeberangi sungai dan menghadapi musuh. Ketika Sa'd menolak menyeberangi Atiq lewat jembatan, ia berkata kepada mereka: Tak ada kemenangan yang sudah kami peroleh yang akan kami kembalikan kepada kalian. Rustum menunda dan menunggu sampai malam gelap. Ia memerintahkan anak buahnya menimbun Sungai Atiq dengan tanah dan batang-batang kayu dan segala yang ada pada mereka yang tak diperlukan dalam perang.

Sekarang pasukan Persia menyeberangi jembatan itu. Kemudian Rustum menempatkan pasukan gajah di tengah-tengah, di sayap kanan dan kiri yang membawa peti-peti dan anggota pasukan, sementara pasukannya sendiri di belakangnya. Untuk dia sendiri dipasang kemah yang dilengkapi dengan peterananya yang mewah dan bersulam emas. Demikianlah kedua angkatan bersenjata itu sudah bersiap-siap akan bertempur. Dari detik ke detik kedua pihak saling menunggu dimulainya perang. Mereka sadar, bahwa mereka sedang menghadapi suatu pertempuran yang paling dahsyat, yang akan menentukan, pasukan Persia yang kalah dan jalan ke Mada'in terbuka bagi pihak Arab, atau pasukan Muslimin yang kalah lalu kembali ke padang pasir di Semenanjung. Hanya Allah Yang tahu, masih akan dapatkah mereka kembali ke Irak sekali lagi?

Menghadapi pertempuran demikian Yazdigird ingin sekali mengikuti perkembangannya dari waktu ke waktu, bahkan dari detik ke detik, sehingga seolah ia berada di tempat itu. Kebalikannya dari Rustum, ia percaya akhirnya akan memenangkan pertempuran. Bukankah ia masih muda, pemuda tidak mengenal putus asa, kegagalan dan kekalahan tidak akan pernah dibayangkan! Bukankah Persia sudah seia sekata dengan dia, hal yang tak pernah terjadi sebelumnya terhadap siapa pun yang naik takhta? Sudah dapat dipastikan yang menang adalah Persia!

Persia akan pasti menang. Makin kuat keinginannya akan mengikuti jalannya pertempuran yang akan dimenangkan Persia itu. Oleh karenanya, ia menempatkan orang-orangnya dari Mada'in ke Kadisiah. Mereka yang terdekat dari medan pertempuran akan menyampaikan berita-berita itu kepada yang lebih dekat dan yang ini akan meneruskan kepada yang berikutnya, dan begitu seterusnya hingga sampai ke Mada'in. Dengan demikian berita demi berita akan. masuk ke telinganya. Ia percaya sekali, bahwa berita terakhir yang akan diterimanya adalah tentang kemenangan pasukannya yang telak.

Penyakit Sa 'd kambuh lagi

Berita pertama yang kini diterimanya sudah menambah harapannya akan kesudahan yang selama itu diyakininya. Dalam pertempuran pertama itu ada berita bahwa penyakit yang sering diderita Sa'd bin Abi Waqqas kini kambuh, sehingga ia tak dapat naik kuda atau duduk. Ia hanya tertelungkup dengan dada bertopang ke bantal dan mengawasi pasukannya dari gedung dengan melemparkan sobekan-sobekan berisi perintah-perintah. Ia menderita sakit tulang pinggul dan bisul-bisul, sehingga pada saat-saat yang sangat diperlukan oleh pasukan Muslimin, kesatria pahlawan yang amat piawai ini tak mampu bergerak dari tempatnya. Harapan Yazdigird bertambah besar setelah ada berita yang disampaikan kepadanya bahwa beberapa kalangan Muslimin yang ada kurang puas terhadap Sa'd dan mereka mengejek karena penyakitnya itu, sehingga ada yang berkata:

Kita berperang hingga Allah memberikan pertolongan-Nya
Dan Sa'd menahan diri sampai di pintu Kadisiah,
Kami kembali, dan istri-istri pun banyak yang menjanda
Tetapi istri-istri Sa'd tak ada yang menjadi janda.

Begitu pun ejekan orang, sampai juga kepada Sa'd dan bahwa sebagian kalangan terkemukanya mencurigainya dan membuatnya sangat terganggu. Mereka menuduhnya lemah dan kurang bersemangat. Hal ini sangat menyinggung perasaannya, dia marah dan berkata kepada mereka yang ada di sekelilingnya: Gotonglah saya dan perlihatkanlah kepada orang-orang itu. Mereka yang di sekelilingnya itu mengangkatnya dan pasukannya menyaksikan sendiri penyakit yang dideritanya. Mereka pun dapat mengerti. Tetapi buat Sa'd itu tidak cukup; dia mengecam mereka yang banyak mengganggunya itu dengan berkata kepada mereka: "Sungguh, kalau tidak karena musuh kita sudah di tengah-tengah kita, niscaya kujatuhkan hukuman yang berat kepada kalian

sebagai pelajaran bagi yang lain. Setiap ada orang sesudah itu akan mengulangi lagi dengan merintangi pasukan Muslimin dari musuh dan mengganggu perhatian mereka padahal musuh sudah di depan mereka, hukurnan itu kujadikan suatu ketentuan bagi mereka yang kemudian!"

la memerintahkan anak buahnya, di antaranya Abu Mihjan as-Saqafi, untuk mengurung dan mengikat mereka di dalam gedung. Menghadapi sikap tegas serupa itu mereka tidak saja menerima alasan Sa'd, bahkan mereka mengumumkan kesetiaan dan kepatuhan mereka. Jarir bin Abdullah al-Bajili pernah mengucapkan kata-kata, di antaranya: "Saya sudah menyatakan ikrar setia kepada Rasulullah, bahwa saya akan patuh dan taat kepada siapa saja yang memegang pimpinan, sekalipun ia seorang budak Abisinia (budak kulit hitam)." Semangat ini yang kemudian kembali menyala dalam jiwa pasukan Muslimin. Dengan demikian bibit-bibit fitnah itu menjadi reda dan dapat diredam.

Ketika itulah Sa'd menulis kepada komandan-komandan pasukan: "Saya mengangkat Khalid bin.Urfatah menggantikan saya memimpin kalian. Kalau tidak karena penyakitku ini kambuh, sayalah yang akan memegang pimpinan. Saya sekarang tertelungkup tetapi hati saya bersama kalian. Ikutilah perintahnya dan patuhilah dia. Segala yang diperintahkannya itu atas perintah saya." Surat itu dibacakan kepada semua pasukan dan mereka pun sepakat menerima alasan Sa'd dan dengan senang hati mereka menyetujui segala tindakannya.

Dalam keadaan masih serupa itu Sa'd berpidato kepada pasukan berikutnya. Sesudah mengucapkan syukur dan puji-pujian kepada Allah ia berkata: "Hanyalah Allah yang Hak, tiada bersekutu dalam kerajaan, dan tak ada yang bertentangan dalam wahyu-Nya. Allah *'azza wa jalla* berfiman: وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ. *"Dan sebelumnya sudah Kami tulis dalam Zabur — sesudah pesan (yang diberikan kepada Musa) — "Bahwa bumi akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh."* (Qur'an, 21: 105). Ini adalah warisanmu dan inilah yang dijanjikan Allah. la telah mengizinkan ini bagi kalian sejak tiga tahun lalu. Kalian dapat makan dari sana. Membunuh, memungut dan menawan mereka sampai hari ini seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang pernah mengalami perang di antara kamu. Rombongan itu sudah mendatangi kalian, sementara kalian adalah pemuka-pemuka Arab dan orang-orang pilihan setiap kabilah. Mereka yang kamu tinggalkan akan membanggakan kalian. Kalau kalian menjauhi dan mengharapkan hidup akhirat, Allah akan memberikan kepada kalian dunia dan akhirat. la

tidak akan memberikannya kepada siapa pun sampai tiba waktunya. Tetapi kalau kalian gagal, kalau kalian lemah kalian akan kehilangan kekuatan dan hari akhirat kalian akan sia-sia."

Asim bin Amr melihat Sa'd sedang menahan sakitnya. Makin terharu ia mendengar kata-katanya itu, lalu katanya kepada mereka: "Penduduk negeri ini oleh Allah sudah dihalalkan bagi kalian. Dan selama tiga tahun ini kita mendapat pukulan dari mereka sedang mereka tidak mendapat apa-apa dari kita. Kita lebih unggul dan Allah bersama kita. Kalau kita sabar dan tabah dan kita dapat membuktikan pukulan dan tikaman yang tepat, maka segala harta mereka, perempuan, anak-anak dan negeri mereka buat kalian. Tetapi kalau kita lemah dan gagal — dan semoga Allah melindungi dan menjaga kita — tak ada lagi dari kalian ini yang masih akan tersisa karena dikhawatirkan akan berbalik menjadi kehancuran. Berhati-hatilah! Demi Allah! Ingatlah masa-masa lalu dan apa yang sudah dikaruniakan Allah kepada kita. Tidakkah kalian lihat bahwa bumi di belakang kalian adalah padang gersang, kering, tak ada sedikit pun tempat berteduh atau tempat berlindung untuk mempertahankan diri! Arahkanlah tujuan kalian ke akhirat!"

Sa'd kemudian memanggil orang-orang yang pendapatnya paling dapat diterima, berani dan terpandang. Di antara mereka sebagai pemikir yang bijak adalah Mugirah bin Syu'bah dan Asim bin Amr; yang dikenal pemberani Tulaihah bin Khuwailid dan Amr bin Ma'di Karib, dan dari kalangan penyair terdapat Syammakh, al-Hutai'ah dan Abadah bin at-Tabib dan beberapa lagi dari kelompok-kelompok lain. Ia berkata kepada mereka: "Berangkatlah kalian dan sampaikanlah kepada mereka apa yang menjadi kewajiban kalian dan kewajiban mereka di pusat-pusat kekuatan itu. Di kalangan orang Arab kalian mempunyai kedudukan yang seperti keadaan kalian sekarang ini; ada yang penyair, orator, pemikir dan prajurit yang berani. Kalian adalah pemimpin-pemimpin mereka. Berangkatlah kalian kepada mereka, ingatkanlah mereka dan berilah mereka semangat dalam berperang."

Mereka semua berangkat, ada yang mengucapkan pidato, ada yang membacakan syair dan menjanjikan kemenangan dengan kata-kata yang dapat menggetarkan hati dan perasaan. Huzail al-Asadi berkata kepada kelompoknya: "Saudara-saudara Ma'add![1] Jadikan benteng-benteng kalian sebagai pedang! Jadilah kalian di situ sebagai singa di hutan, seperti harimau yang segera berubah muka, siap menerkam! Percayalah

1 Ma'add bin Adnan, nama suatu cabang kabilah. — Pnj.

kepada Allah dan pejamkan mata kalian! Kalau pedang sudah tak berdaya, gunakanlah batu karena batu dapat menggantikan apa yar.g tak ada dalam besi!" Dan Asim bin Amr berkata: "Saudara-saudara dari kalangan Arab, kalian adalah pemuka-pemuka Arab. Kalian sudah bertahan terhadap pemuka-pemuka Persia. Tetapi yang kalian pertaruhkan adalah surga sedang mereka mempertaruhkan dunia. Sekali-kali tidak mungkin mereka lebih pasrah dengan dunia mereka itu daripada kalian dengan akhiratmu. Janganlah membicarakan sesuatu hari ini yang di kemudian hari akan membawa aib bagi orang Arab."

Mereka masing-masing lalu berbicara di sekitar soal ini. Setiap pemuka berpidato kepada jemaahnya, dan saling memberikan semangat agar penuh disiplin, patuh dan tabah, saling memegang janji dan saling mengikat diri untuk menang atau mati.

Kedua angkatan bersenjata berhadap-hadapan

Rustum sudah melihat persiapan pasukan Muslimin. Semangat cinta tanah airnya segera timbul. Lupa ia pada ramalan buruknya, sudah tak ingat lagi pada ramalan-ramalan penujumannya. Persia telah mengembalikan prajurit teladan itu yang dikenalnya sebagai pahlawannya yang terbesar. Oleh karena itu, tak lama lagi, ketika pasukannya menyeberang sungai, mereka sudah dibariskan dalam keadaan siap berperang. Dia sendiri sudah mengenakan baju besi dan topi baja dan sudah siap pula dengan senjatanya. Pelana kudanya yang sudah dipasangkan, dan ketika menaikinya ia berkata: Suatu pukulan yang menentukan akan kita mulai besok. Kemudian ia memerintahkan kepada orang yang dapat mengobarkan semangat perang kepada pasukannya, membela tanah air dan mengusir orang-orang Arab yang kasar tak beradab itu, yang telah menaklukkan beberapa generasi untuk mengekang leher Persia. Sekarang mereka tiba-tiba bermimpi mau memerangi dan mengalahkan Persia. Aib yang bagaimana lagi yang lebih besar dari ini yang harus kita tolak!

Dengan demikian kedua angkatan bersenjata itu kini sudah saling berhadapan, hanya tinggal menunggu perintah gempur. Semangat kedua pihak sudah begitu berkobar. Yang terdengar oleh pasukan Muslimin hanya tentang surga yang kekal di samping kenikmatan dunia, dan oleh pasukan Persia yang terdengar hanya tentang tanah air, tentang kerajaan dan Kisra serta keagungannya.

Dalam pada itu Sa'd bin Abi Waqqas sudah berpesan kepada pasukannya: Kalau kamu sudah mendengar suara takbir, maka ikatlah

tali alas kakimu; jika terdengar takbir kedua, bersiaplah dan jika terdengar takbir ketiga, segera mulailah serangan ke sasaran. Ia memerintahkan kepada orang yang akan membacakan ayat-ayat perjuangan agar dibacakan pada setiap satuan pasukan berkuda. Perasaan mereka sekarang berubah menjadi gembira, mereka lebih yakin apa yang sedang mereka hadapi. Setelah pembacaan ayat-ayat itu selesai Sa'd bertakbir dan yang lain juga ikut bertakbir. Kemudian pada takbir kedua mereka bersiap-siap dan pada takbir ketiga mereka yang berpengalaman dalam perang mulai menyerbu dan tampil bertanding dengan pasukan Persia. Pasukan Persia juga maju menyerbu dengan semangat yang sama menyambut seruan pihak yang mengajak bertarung. Ketika itu Galib bin Abdullah al-Asadi di barisan depan orang yang sudah siap bertarung. Ia tampil sambil membaca syair yang intinya berisi kebanggaan dirinya sebagai pahlawan...

Dalam pada itu Ormizd, salah seorang raja dengan memakai mahkota, datang menghampirinya. Oleh Galib ia berhasil ditawan dan dibawanya kepada Sa'd, kemudian dia sendiri kembali meneruskan pengejaran.

Sekarang Asim bin Amr yang tampil membaca puisi yang juga berisikan kepahlawanan yang tak kenal takut dan arti harga diri...

Sementara ia sedang membaca syairnya ketika itu juga ia mengejar seorang Persia yang ntelarikan diri. Tetapi ia menemukan seorang Persia lain membawa seekor bagal. Ia juga lari, tetapi Asim berhasil menggiring bagal berikut muatannya. Ternyata orang itu tukang roti raja, dan muatannya berupa makanan untuk Rustum. Setelah dilihat oleh Sa'd, makanan itu dibagikan kepada pasukannya untuk dimakan.

Sa'd bertakbir yang k£empat kalinya. Sekarang kedua angkatan bersenjata itu berhadapan muka. Pahlawan-pahlawan dari pasukan Muslimin itu benar-benar berjuang mati-matian. Hal yang tak ada taranya yang pernah dilihat Sa'd. Pasukan Muslimin memperkirakan apa yang menjadi sasaran Persia dengan jumlah dan perlengkapan serupa itu. Sejak itu mereka tidak lagi menanam rasa kasihan dalam hati. Amr bin Ma'di Karib sedang mengerahkan pasukannya dalam dua barisan ketika tiba-tiba tampil seorang orang Persia melepaskan anak panahnya tetapi tak ada yang mengena. Sekali lagi ia melepaskan anak panahnya dan sekali ini mengenai baju besi Amr. Ia menoleh kepada orang itu, diserangnya ia dan dipatahkannya tengkuknya, setelah itu diletakkannya mata pedangnya di leher orang itu dan disembelih. Sambil melemparkannya ia berkata: Memang begini yang harus dilakukan terhadap

mereka. Kemudian ikat pinggang dan pakaian sutera prajurit Persia yang terbunuh itu diambilnya.

Melihat Banu Bajilah yang dipimpin oleh Jarir bin Abdullah sedang berlaga dan menyerang kian ke mari, sepasukan Persia melepaskan tiga belas ekor dari pasukan gajahnya untuk menyerang mereka. Kuda mereka berlarian tunggang langgang dan tinggal orang-orangnya yang hampir binasa diterjang gajah. Melihat apa yang dialami Banu Bajilah itu Sa'd segera memanggil Banu Asad untuk melindungi mereka. Yang maju ketika itu Tulaihah bin Khuwailid dan sekelompok jemaah dari kabilahnya, masing-masing dalam satuan pasukan berkuda, dan Tulaihah berteriak kepada mereka: "Hai kabilahku! Kalau Sa'd tahu ada yang lain lebih layak daripada kalian untuk menolong mereka ia akan meminta pertolongan mereka. Mulailah menyerang mereka, majulah, hadapilah mereka seperti singa yang geram. Kalian diberi nama Asad[1] supaya kalian bertindak seperti singa. Perkuatlah barisanmu dan jangan menentang! Seranglah dan jangan mundur! Seranglah sekuat tenaga, dengan nama Allah!" Mereka pun terus maju menyerang dengan sekuat tenaga, sambil terus menikam hingga dapat mencegah serangan gajah-gajah itu. Tetapi gajah-gajah itu datang lagi dan menyerang mereka. Ketika itu Sa'd memanggil Asim bin Amr. "Kalian Banu Tamim," kata Sa'd, "bukankah kalian ahli dalam soal unta dan kuda? Apa kiat kalian dalam menghadapi gajah?" Ya, memang, jawab mereka. Asim memanggil pasukan pemanah untuk melindungi, mereka dengan panah dari kawanan gajah, dan membelakangi gajah-gajah itu kemudian memotong tali-tali pelananya. Ia bergerak terus melindungi mereka sementara serangan kawanan gajah kepada Banu Asad terus gencar. Anak buah Asim memperlakukan gajah-gajah itu seperti yang diperintahkan. Mereka membelakanginya dan menghujaninya dengan anak panah. Gajah-gajah itu melengking tinggi dan terhempas ke tanah bersama pengemudi-pengemudinya, tewas. Kedua kabilah Asad dan Bajilah kini merasa lega, setelah dari Asad saja terbunuh lebih dari lima ratus orang.

Sa'd masih tertelungkup dengan penyakitnya itu di Qudais sambil terus mengikuti pertempuran yang berkecamuk begitu sengit. Kadang ia kagum melihat pahlawan-pahlawan itu, kadang cemas juga melihat bencana yang menimpa pasukan Bajilah dan Asad akibat serangan pasukan gajah. Pedih sekali hatinya ia tidak ikut terjun dalam per-

1 Banu Asad, nama kabilah mereka, dan *asad* berarti "singa." — Pnj.

tempuran sengit serupa itu, seperti yang sering dialaminya sebelumnya. Saat itu Salma binti Hafs—janda Musanna bin Harisah yang kemudian kawin dengan Sa'd — berada di sebelahnya, melihat apa yang dilihatnya. Teringat ia segala pertempuran dalam perang besar seperti yang dulu pernah dialami suaminya almarhum.

Setelah dilihatnya pihak Persia makin gencar menyerang dan membunuhi kelompok Asad, ia berteriak: "Oh Musanna! Musanna tak ada dalam pasukan berkuda sekarang!" Dia berkata begitu di depan seorang laki-laki yang sudah merasa kesal atas apa yang dialami rekan-rekannya dan yang dialaminya sendiri. Kata-kata istrinya telah menggugah Sa'd. Sambil memukul mukanya sendiri ia berkata: "Musanna tak dapat dibandingkan dengan satuan pasukan yang sekarang sedang didera pertempuran semacam ini!" yakni Banu Asad dan Asim. Tamparan itu tidak membuat perempuan Badui yang angkuh itu mau menundukkan kepala, malah ia menatap Sa'd seraya berkata: "Cemburu dan pengecut!" Sa'd merasa malu dengan kata-katanya itu. Mukanya basah olelrkeringat. "Sekarang tidak perlu orang memaafkan saya kalau Anda sendiri tidak memaafkan sementara Anda lihat keadaan saya ini," kata Sa'd. Orang sudah tahu apa yang terjadi antara Sa'd dengan Salma itu. Mereka kagum sekali kepada perempuan Badui yang sangat berani itu. Setiap penyair merasa bangga melihat sikapnya, sekalipun mereka tahu benar bahwa Sa'd bukan pengecut dan tidak tercela.

Pertempuran Armas dan serangan pasukan gajah

Kendati segala apa yang dilakukan pasukan Muslimin begitu cemerlang serta perjuangannya yang sudah mati-matian, namun Sa'd merasa sangat prihatin melihat jalannya pertempuran dengan cara pasukan Persia yang begitu keras serta besarnya jumlah pasukan dan cara-cara menggunakan pasukan gajah itu. Waktu siang hari sudah habis dan matahari pun sudah terbenam, tetapi pertempuran tetap berkobar sengit sekali. Sesudah malam mulai sunyi, kedua angkatan bersenjata itu kembali ke posisinya masing-masing, satu sama lain membuat perhitungan untuk hari esok. Lebih-lebih pasukan Muslimin, setelah malapetaka menimpa mereka hari pertama itu.

Mengenai Pertempuran Kadisiah hari pertama ini oleh para sejarawan diberi nama *"Armas",* tanpa ada yang menjelaskan mengapa diberi nama demikian. Kalangan orientalis menduga Armas adalah nama ternpat terjadinya pertempuran itu. Rasanya tak ada alasan yang dapat mendukung pendapat ini, karena Pertempuran Kadisiah itu terjadi selama

tiga hari satu malam di satu tempat, dan untuk setiap harinya diberi nama yang membedakannya.

Pada petang hari terjadinya pertempuran Armas kedua angkatan bersenjata itu kembali ke posisinya masing-masing. Begitu pagi keesokan harinya terbit, pasukan Muslimin dan pasukan Persia sudah sama-sama sibuk menguburkan mayat dan mengangkut mereka yang luka-luka. Pasukan Muslimin menguburkan mayat-mayatnya di sebuah lembah di dekat Uzaib dan yang luka-luka dipindahkan ke Uzaib untuk dirawat oleh kaum perempuan. Pihak Persia menguburkan mayat-mayat mereka di bagian belakang dan yang luka-luka dibawa ke seberang sungai.

Sementara kedua pihak sibuk dengan urusan itu Qa'qa' bin Amr at-Tamimi cepat-cepat berangkat dengan seribu anggota pasukannya yang dilepaskan dari Syam untuk memberikan pertolongan kepada pasukan Irak sesuai dengan perintah Umar bin Khattab kepada Abu Ubaidah untuk menarik kembali pasukan Irak itu sesudah Allah memberikan kemenangan di Damsyik. Sesudah Damsyik dibebaskan dan pasukan Muslimin mendapat kemenangan di Fihl, Hasyim bin Utbah berangkat dengan enam ribu anggota tentaranya sebagai bala bantuan kepada Sa'd bin Abi Waqqas, sedang Qa'qa' bin Amr di barisan depan cepat-cepat lebih dulu agar dapat menyusul Sa'd sebelum terlambat. Qa'qa' inilah pahlawan yang menonjol yang oleh Abu Bakr dulu diperbantukan kepada Khalid bin Walid dalam perjalanan petang hari ke Irak. Ketika ada orang yang mengatakan: Memakai orang yang pasukannya tak mampu menangkap satu orang pun, Abu Bakr menjawab: Selama masih ada orang semacam dia pasukannya tak akan dapat dikalahkan. Abu Bakr benar. Qa'qa' berangkat bersama Khalid dalam menyerang Irak yang di mata Khalid kedudukannya sama seperti Musanna bin Harisah, bahkan lebih dekat di hatinya dan lebih mendapat tempat. Itu sebabnya ia ditempatkan di Hirah menggantikannya ketika ia bertolak ke Dumat al-Jandal sebagai bala bantuan untuk Iyad bin Ganm. Kemudian ketika bertolak dari Irak ke Syam, di antara pasukannya itu dia yang dipilihnya. Dalam keadaannya itu memang tidak heran dialah yang paling berani menghadapi Persia di Irak dan yang paling mengetahui liku-liku perang mereka. Di samping itu tidak heran pula jika Hasyim bin Utbah yang didahulukan dan mempercepat pemberian pertolongan kepada Sa'd dan pasukan Muslimin. Dalam suatu pasukan yang di dalamnya ada orang seperti Qa'qa' tak akan dapat dikalahkan.

Pada waktu subuh keesokan harinya setelah peristiwa Armas itu Qa'qa' sudah berada di dekat Kadisiah. Untuk menunjang keteguhan hati para prajuritnya dalam pertempuran yang sangat menentukan itu" ia membagi keseribu anggota pasukannya ke dalam sepuluh kelompok, dengan pesan supaya satu kelompok boleh mulai bergerak setelah kelompok yang sebelumnya masih dalam pandangan mata. Kemudian dia sendiri bergerak memimpin kelompok pertama. Ia sampai ke tempat Sa'd dan pasukannya di Kadisiah sebelum pertempuran dimulai lagi. Ia memberi salam dan memberitahukan tentang kedatangan pasukannya. Setelah itu ia maju ke depan barisan dan mulai mengatur pertempuran setelah ia berkata kepada anak buahnya: Lakukanlah seperti yang akan kulakukan. Sesudah kedua barisan angkatan bersenjata itu berhadap-hadapan, ia berkata: Siapa yang akan bertarung! Ketika itu Pengawal Istana maju memperkenalkan diri: Saya Bahman Jadhuweh! Saat itu Qa'qa' berteriak: Pembalasan atas Abu Ubaid, Salit dan rekan-rekannya dalam Pertempuran Jembatan. Perang mulut antara kedua orang itu tidak lama, Qa'qa' segera menyerbu Bahman dan Pengawal Istana itu pun tersungkur mati.

Orang menyaksikan segala yang telah dilakukannya itu. Juga pasukan yang datang berturut-turut dari Syam melihatnya. Mereka merasa mendapat tenaga baru, dan bencana yang menimpa mereka kemarin seolah tak pernah terjadi. Mereka merasa lebih bersemangat setelah sekali ini tidak lagi melihat pasukan gajah. Peti-peti yang diangkut kemarin itu sudah hancur dan pasukan Persia sedang sibuk memperbaikinya. Tetapi sebelum pekerjaan itu dapat diselesaikan mereka sudah terlibat lagi dalam pertempuran sengit. Ketika itu setiap melihat satu regu dari pasukannya Qa'qa' bertakbir yang disambut pula oleh anggota-anggota pasukannya dengan takbir pula. Dengan demikian semangat mereka makin tinggi. dan sebaliknya pada pasukan Persia timbul rasa gamang, bahwa bala bantuan itu datang tak putus-putusnya dan tak akan mungkin rasanya pasukan Rustum akan mampu menghadapinya. Bagaimana akan mampu, mereka melihat Qa'qa' sendiri saja sudah dapat menjatuhkan siapa yang dihadapinya. Bahman si Pengawal Istana sudah dibuatnya terkapar! Dua orang pahlawan kawakan Persia berpengalaman lainnya akan mengadakan pembalasan atas kedua rekannya itu. Mereka bertarung melawan Qa'qa' yang ketika itu ditemani oleh Haris bin Zubyan bin al-Haris. Seperti nasib Bahman, kedua pahlawan kawakan Persia itu pun tewas dalam duel itu. Kemudian Qa'qa' memanggil-manggil pasukannya: Hai kaum Muslimin, teruskan

dengan pedang kalian! Mereka akan dapat dihabiskan hanya dengan itu! Mereka bersama menghunus pedang, menyerbu dan menghujani pasukan Persia dengan pukulan hingga sore.

Dalam pada itu Mihjan as-Saqafi oleh Sa'd bin Abi Waqqas sudah dipenjarakan dan diikat, seperti sudah disebutkan di atas. Abu Mihjan ini termasuk kesatria Arab yang sudah mereka buktikan. Sesudah pertempuran makin menjadi-jadi dan takbir mereka terus-menerus menggema di telinganya, sambil menyeret belenggu yang mengikatnya itu ia berusaha menghampiri Sa'd untuk meminta maaf dan minta dilepaskan. Tetapi Sa'd menghardiknya dan menyuruhnya kembali. Ia pergi menemui istrinya Salma binti Hafs. Ia meminta agar ikatannya itu dilepaskan dan meminjamkan si Balqa', kuda Sa'd. Ia bersumpah, kalau Allah menyelamatkannya ia akan kembali dan akan memasang lagi belenggu itu di kakinya. Tetapi Salma menjawab: Itu bukan urusan saya! Mihjan kembali dan tampak sedih sekali. Sambil melompat-lompat dengan belenggu di kaki ia membaca syairnya, yang intinya:

Betapa sedih hatiku membiarkan kuda dalam kandang
Dan aku dibiarkan terbelenggu begini
Bila sudah melesat menghadapi musuh
Aku tak lagi mendengar siapa pun.

Dulu, aku yang kaya raya, yang banyak saudara
Kini ditinggalkan sebatang kara.
Tetapi, apa pun akibatnya
Aku tak akan melanggar janjiku kepada Allah.

Mendengar pembacaan sajak itu Salma merasa kasihan. Ia berkata: Saya telah memohon kepada Allah kiranya pilihanku diterima-Nya, maka kuterima janjimu. Ia pun dilepaskan. Sekarang kuda Balqa' itu dikeluarkan dari kandang. Ia pergi dengan kuda itu berikut senjatanya. Ia menyeruak ke tengah-tengah barisan dan sambil bertakbir ia memacu kudanya, kadang ke sayap kanan, kadangkala ke sayap kiri dengan menggunakan pedang membabati musuh-musuhnya. Orang tidak tahu, siapa pahlawan ini. Mereka mengira dia anak buah Hasyim bin Utbah. Sa'd bin Abi Waqqas yang melihatnya hanya dari gedung berkata: Kalau tidak karena Abu Mihjan sekarang masih dalam penjara. tentu kukatakan, ini Abu Mihjan, dan itu Balqa' kudaku.

Setelah selesai hari itu, ia kembali ke tempatnya semula dan kembali memasang belenggu di kakinya. Sa'd masih penasaran. Ketika ia turun dan melihat kudanya basah oleh keringat, hal itu ditanyakannya.

Salma menceritakan segala yang sudah terjadi. Sa'd merasa senang sekali dan Abu Mihjan pun dibebaskan.[1]

Pertempuran hari itu berlangsung terus sampai malam hari dan pasukan Muslimin melihat ada peluang akan menang. Sampai berapa jauh kegembiraan mereka setelah itu kita dapat mengacu pada sumber-sumber para sejarawan. Mereka menyebutkan bahwa Qa'qa' sendiri ketika itu berhasil membunuh tiga puluh orang. Dengan tak adanya pasukan gajah itu pasukan Muslimin merasa diringankan, dan makin berani. Sebaliknya pasukan Persia merasa dirinya bertambah lemah. Para sejarawan itu menambahkan bahwa sepupu-sepupu Qa'qa' menyelubungi seekor unta dan menutupi mukanya lalu disodorkan ke depan, yang oleh pasukan Persia dikira gajah. Pengaruhnya terhadap mereka ketika itu seperti pengaruh pasukan gajah terhadap pasukan Muslimin di Armas. Melihat itu kuda Persia berlarian. Ketika itulah pasukan Muslimin mendapat kesempatan menghajar dan membantai anggota-anggota pasukan Persia. Begitu bersemangat sebagian anggota pasukan itu sampai-sampai ada yang menerobos masuk ke tengah-tengah barisan lawan dengan tujuan hendak membunuh Rustum. Sesudah ia berada di dekatnya dan sudah siap menghantamkan pedangnya, dari pihak Persia ada yang tampil menghadang dan Rustum diselamatkan.

Pertempuran Agwas dan peranan Qa'qa' dan Abu Mihjan

Sampai tengah malam pasukan Muslimin masih terus mengadakan tekanan terhadap musuh. Tujuannya hendak mengusirnya dari tempat

1 Ada juga sumber yang menyebutkan, bah,wa yang melepaskan belenggu Abu Mihjan dan meminjamkan Balqa' adalah Zabra', istri tua Sa'd. Balazuri memperkuat sumber ini, dan Ibn Kasir lidak menyebut-nyebut nama Salma. Tetapi Tabari dan beberapa sejarawan lagi yang sepaham, yang disebut dalam hal ini Salma, dengan menambahkan bahwa ia bertanya kepada Abu Mihjan mengapa ia dipenjarakan oleh Sa'd. Dia menjawab: Saya dipenjarakan bukan karena makan makanan haram dan minuman haram. Tetapi di z.aman jahiliah saya memang peminum berat. Saya penyair; syair-syairku mengalir begitu saja dari mulut saya dan keluar dari bibir; kadang pujian saya tak disukai orang. Saya dipenjarakan karena saya berkata:

> Kalau aku mati, kuburkan aku di samping kebun anggur
> Tulang belulangku akan menjadi pupuk di akarnya.
> Jangan kuburkan aku di Sahara gersang
> Aku khawatir matiku tak sampai menikmatinya.

Salma mengajak Sa'd berdamai sesudah Agwas. Setelah itu Abu Mihjan dibebaskan dengan mengatakan: Pergilah, saya tidak akan menghukum Anda lagi atas kata-kata yang tidak Anda perbuat. Tidak apa, (kata Mihjan). Saya tidak akan lagi mengucapkan kata-kata yang buruk.

itu. Ada sebagian yang mereka peroleh dan yang terbunuh pun makin banyak. Sebenarnya sudah hampir dapat mereka kuasai kalau tidak karena jumlah musuh yang sangat besar dan gigihnya perlawanan. Sesudah tengah malam itu kedua pihak sudah harus kembali ke markas masing-masing. Mereka akan menyusun dan mengatur barisan baru untuk kembali lagi bertempur keesokan harinya.

Kalangan sejarawan menamakan hari kedua Pertempuran Kadisiah ini dengan sebutan "Agwas". Kalangan orientalis mengira bahwa pemakaian nama tersebut karena Qa'qa' di tempat ini menolong[1] pasukan Sa'd dengan pasukan yang datang dari Syam. Untuk menguatkan penafsiran ini memang tidak mudah, kecuali kalau kita menemukan penafsiran serupa untuk peristiwa-peristiwa pertempuran yang lain. Kita sudah melihat bahwa untuk pertempuran di Armas tidak mungkin digunakan penafsiran seperti ini. Sedang malamnya, seusai pertempuran antara Armas dengan Agwas para sejarawan menyebutnya "malam tenang," dan malam sesudah Agwas mereka beri nama "as-Sawad."

Begitu gembira pasukan Muslimin dengan peristiwa Agwas itu sehingga sesudah itu mereka dapat bergabung kepada kabilahnya masing-masing. Begitu juga Sa'd senang sekali melihat kekuatan pasukan Muslimin sehingga ketika mau pergi tidur ia berkata kepada beberapa orang di sekitarnya: "Kalau penggabungan mereka sudah selesai, jangan bangunkan saya. Mereka sudah mampu menghadapi musuh. Kalau mereka diam dan yang lain tidak bergabung juga jangan bangunkan saya. Mereka semua sama. Kalau mereka bergabung bangunkanlah saya, karena penggabungan mereka itu tidak baik."

Sesudah merasa puas Sa'd tidur. Tetapi Qa'qa' bin Amr malam itu mengirim rekan-rekannya yang datang bersama dia dari Syam ke tempat mereka yang lama di Sahara pada pagi hari terjadinya peristiwa Agwas itu. Ia mengeluarkan perintah kepada mereka, begitu matahari terbit supaya mereka datang seratus demi seratus orang seperti yang mereka lakukan kemarin. Kalau Hasyim bin Utbah dapat menyusul mereka dengan membawa pasukannya bergabung dalam pertempuran, itulah yang diharapkan. Kalau tidak, perbaruilah harapan mereka dalam bala bantuan, karena harapan akan menambah keberanian dalam berperang dan mereka yakin akan mendapat kemenangan.

1 *Agasa* artinya memberi pertolongan atau menolong. Kata dasarnya *gws.* Tetapi dalam kamus-kamus bahasa Arab tidak ada kata *agwas,* yang ada kata dasar *gaws (gws)* yang berarti "pertolongan." — Pnj.

Pertempuran kembali berkecamuk

Sampai pagi hari itu kedua angkatan bersenjata itu dalam posisinya masing-masing. Dari kedua pihak yang tewas dan luka-luka, dua ribu dari pasukan Muslimin dan sepuluh ribu dari pasukan Persia. Mereka menguburkan jenazah masing-masing dan membawa yang'luka-luka ke tempat mereka akan dirawat. Muslimat mengurus dan merawat mereka. Perawat-perawat itu berusaha dengan berbagai cara untuk menghibur dan meringankan penderitaan mereka. Muslimat itu juga ikut terlibat dalam pertempuran sengit. Peranan dan jasa mereka dicatat oleh para penyair dan diabadikan dalam buku-buku sejarah.

Tatkala matahari terbit Qa'qa' sudah berdiri di barisan belakang melihat ke arah sahara. Sesudah pasukan berkuda muncul dan dia bertakbir, disambut pula dengan takbir. Mereka berkata: Bala bantuan sudah datang. Hasyim bin Utbah dan pasukannya datang menyusul pasukan Qa'qa'. Sesudah mengetahui apa yang dilakukan rekan-rekannya itu ia membagi pasukannya ke dalam beberapa regu dan memerintahkan mereka untuk saling menyusul berturut-turut. Jangan ada regu yang bergerak sebelum regu yang lain hilang dari pandangan mata. Dia sendiri berangkat memimpin regu yang pertama bersama Qais bin Hubairah. Bila ia sampai di Kadisiah pasukan Muslimin sudah berbaris dalam keadaan siap tempur. Tatkala saling melihat ia bertakbir dan disambut pula dengan takbir. Hasyim menyusup ke tengah-tengah sampai mencapai sungai sambil melepaskan panahnya ke arah musuh. Setelah itu ia mundur, kemudian diulangnya lagi. Tetapi dari pihak lawan tak ada yang berani tampil menandinginya.

Bala bantuan yang datang untuk pasukan Muslimin tidak mengendorkan semangat pasukan Persia. Peti-peti yang dibawa pasukan gajah sudah diperbaiki dan sejak matahari terbit mereka sudah terlibat pula dalam pertempuran. Mereka yakin pasukan gajah ini akan menghajar pasukan Muslimin lebih hebat dari yang terjadi dalam pertempuran Armas. Mereka sudah berjaga-jaga benar untuk tidak memberi kesempatan kepada pasukan Muslimin melakukan tindakan seperti ketika mereka memotongi tali-tali pelana dan menjungkirbalikkan peti-peti yang mereka bawa serta menikam dan membantai anggota-anggota pasukannya, dengan akibat gajah-gajah itu berlarian mundur, yang lalu dilindungi dengan mendapat pengawalan pasukan berkuda. Di hadapan pawang-pawang itu gajah-gajah tersebut menjadi jinak dan tidak menyerang mereka, tetapi juga tidak menyerafig musuhnya. Gajah yang hanya sendirian akan lebih buas daripada dalam lingkungan sesamanya:

mereka akan lebih jinak. Pasukan berkuda Muslimin telah menyerang pengawal-pengawal pasukan gajah Persia itu. Sekarang pertempuran terjadi di sekitar hewan-hewan raksasa itu. Mereka dibiarkan dalam kebingungan, tak tahu mana yang akan digempur dan mana yang tidak. Oleh karena itu pertempuran sengit berkecamuk lagi, pasang surut di kedua pihak silih berganti. Kadang pasukan Muslimin yang maju dipukul mundur oleh pihak Persia; adakalanya pasukan Persia yang maju dipukul mundur oleh pihak Muslimin. Pasukan Persia merasa mendapat kekuatan dengan datangnya pengawalan Yazdigird dari Mada'in sebagai bala bantuan. Tetapi semua itu tidak mengurangi semangat pasukan Muslimin dalam perjuangan ini.

Kiat menghadapi gajah

Hanya saja, tak lama ketika keadaan gajah-gajah itu sudah merasa terbiasa dengan situasi setempat dan pertempuran di sekitarnya makin memanas mereka kembali menyerang seperti ketika dalam pertempuran Armas. Sa'd melihat gajah-gajah itu makin merajalela dan mencerai-beraikan regu-regu pasukan Muslimin. Ketika ia menanyakan titik kelemahan gajah kepada beberapa orang Persia yang sudah menyerah dalam pertempuran, mereka berkata: Di belalai dan di matanya. Ia mengirim pesan kepada dua bersaudara Qa'qa' dan Asim dengan mengatakan: Wakililah saya menghadapi gajah putih itu. Gajah ini berada di depan mereka. Kepada Hammal dan Ribbil — keduanya dari Banu Asad — ia berpesan dengan mengatakan: Wakililah saya menghadapi gajah yang berkudis itu. Gajah ini juga di depan mereka — dua gajah yang sangat rakus. Gajah-gajah yang lain semua mengikutinya. Qa'qa' dan Asim berjalan kaki lalu menancapkan tombaknya di mata gajah putih itu. Binatang itu beranjak mundur kesakitan sambil menggeleng-gelengkan kepala dan melemparkan saisnya, kemudian ia mengayun-ayunkan belalainya. Ketika itu Qa'qa' menebasnya dengan pedangnya. Hammal dan Ribbil menyerang gajah yang berkudis dengan menusuk salah satu matanya dan menebas belalainya. Kedua gajah itu melengking-lengking. Gajah yang berkudis kembali ke arah barisan pasukan Persia. Tetapi karena dihalau ia berbalik lagi menghadapi pasukan Muslimin. Di sini ia ditusuk sehingga sempoyongan kian ke mari antara kedua barisan itu,,sambil melengking-lengking seperti suara babi. Sesudah itu ia berjalan cepat-cepat lalu terjun ke dalam sungai, yang kemudian diikuti semua gajah yang ada. Penunggang-penunggangnya pun terlempar dari punggung kawanan- hewan itu. Gajah-gajah itu sudah melewati sungai dan lari ke belakang tanpa menoleh lagi.

Sekarang perimbangan pertempuran itu menjadi kacau. Perbandingan pasukan Persia sudah mulai timpang ketika pasukan gajah mencerai-beraikan regu-regu pasukan Muslimin. Setelah barisan pasukan gajah itu kacau balau, kedua pasukan itu melihatnya dan berusaha menghalaunya dan menghindari bahayanya. Sesudah dilihat menyeberangi Sungai Atiq dan lari membelakangi mereka, semangat pasukan Muslimin terasa makin kuat. Larinya gajah-gajah itu merupakan tanda kebesaran Allah dalam memberikan kemenangan melawan musuh. Tetapi pihak Persia masih membanggakan besarnya jumlah pasukan mereka dan bala bantuan yang dikirimkan Yazdigird kepada mereka. Mereka kembali menyusun barisan dan memulai lagi pertempuran dengan semangat yang makin dipacu oleh larinya gajah-gajah itu. Dengan demikian terjadi lagi bentrokan antara kedua angkatan bersenjata yang sekarang sudah saling berhadapan itu. Pertempuran ini berlangsung sampai menjelang malam, dengan debu tebal yang sudah membubung pekat. Baik Sa'd maupun Rustum sudah sama-sama tidak tahu giliran siapa waktu itu yang menang atau kalah.

Adakah kita akan mengira pasukan-pasukan itu akan kembali ke induk masing-masing seperti yang terjadi kemarin dulu? Ataukah meneruskan pertempuran sampai jauh malam kemudian baru kembali seperti yang terjadi kemarin? Tidak. Pertempuran itu bahkan berlangsung terus seolah dalam pikiran kedua pihak — Persia dan Muslimin — sama-sama tidak akan meletakkan senjata sebelum salah satunya hancur, dan seolah itu datang dari pikiran mereka sendiri di luar pendapat Sa'd atau Rustum. Bahkan peristiwa itu terjadi tanpa setahu kedua penanggung jawab itu. Ya, itulah, karena takdir juga maka terjadi demikian. Dan jika Allah sudah menghendaki sesuatu tak akan dapat ditolak.

Sebenarnya pertempuran itu sudah mulai reda ketika gelap malam sudah mulai turun. Sa'd telah memperkirakan bahwa kedua angkatan bersenjata itu sedang mempersiapkan diri untuk hari yang keempat dengan serangan yang lebih dahsyat dari Armas, Agwas dan Amas. Tetapi dia khawatir musuh akan datang dari tempat-tempat penyeberangan sungai yang dangkal di bawah markasnya. Maka ia mengirim Tulaihah dan Amr dalam satu regu dengan pesan: "Kalau mereka sudah mendahului kalian ke sana, turunlah kalian di seberang mereka; kalau ternyata kosong beritahukanlah dan tinggallah di sana sampai nanti datang perintahku." Tetapi di tempat penyeberangan itu memang tak ada orang. Mereka tergoda ingin menyeberangi bagian sungai yang

dangkal itu, dan mendatangi pihak Persia dari belakang. Mereka berselisih pendapat mengenai caranya. Tulaihah mengambil tempat di belakang markas dan bertakbir tiga kali. Pihak Persia sudah ketakutan, mereka mengira pasukan Muslimin bermaksud mengecoh mereka. Pasukan Muslimin juga heran mendengar takbir itu. Mereka mengira bahwa pasukan Persia sudah menyerang anak buahnya maka ia pun bertakbir meminta pertolongan. Di bawah tempat penyeberangan itu Amr lalu menyerang sekelompok pasukan Persia. Mereka yakin sekali pasukan Muslimin telah mengecoh mereka. Mereka pun segera mengatur barisan dan mulai bergerak. Qa'qa' melihat apa yang mereka lakukan itu! Ia pun bergerak ke arah mereka tanpa meminta izin terlebih dulu kepada Sa'd.

Sa'd menjenguk dari tempat duduknya di Qudais. Bergeraknya pasukan Persia itu sudah diperhitungkannya seribu kali. Melihat Qa'qa' juga bergerak ke arah mereka, dalam hatinya ia berkata: Allahumma ya Allah, ampunilah dia, berikanlah pertolongan kepadanya. Sudah kuizinkan dia, kendati ia tidak meminta izin kepadaku! Dan katanya kepada stafnya: Kalau mereka bertakbir tiga kali, mulailah kalian menyerang. Tetapi tak lama ketika terdengar takbir pertama ia melihat Banu Asad sudah bergerak, dan Banu Nakha' menyerang, Bajilah langsung terjun ke dalam kancah yang berbahaya itu dan kabilah Kindah pun maju. Ia melihat api peperangan itu kini berkobar di sekitar Qa'qa'. Ia memohonkan pengampunan Allah untuk mereka semua dan berdoakan kemenangan bagi mereka. Kemudian berkumandang takbir yang kedua dan ketiga. Setelah pasukan datang susul-menyusul, mereka menyambut pasukan Persia dengan pedang dan menyusup masuk ke tengah-tengah mereka. Bunyi pedang-pedang itu bergemerincingan dan berdencang-dencang seperti di tempat pandai besi. Prajurit-prajurit itu tak ada yang berbicara; mereka hanya berteriak. Makin mendekati malarn, pertempuran makin dahsyat. Kedua pihak sama-sama berjuang mati-matian. Baik Sa'd maupun Rustum sudah tidak mendengar lagi suara-suara itu dan berita-berita pun sudah terputus. Mereka tidak tahu apa yang sekarang terjadi. Dengan penyakitnya itu Sa'd tak berbuat apa-apa selain berdoa kepada Allah dengan permohonan yang sungguh-sungguh agar pasukan Muslimin diberi kemenangan. Malam itu Sa'd tidak tidur. juga anggota-anggota pasukan itu tak ada yang tidur. .

Setelah sinar pagi mulai menguak di ufuk timur, pasukan-pasukan Muslimin bergabung kepada kabilah masing-masing. Ketika itu Sa'd merasa lebih tenang bahwa pasukannya Iebih unggul. Mereka berhasil

menebas leher-leher pasukan Persia. Apalagi setelah mendengar Qa'qa' membaca syairnya:

Sudah banyak kelompok prajurit yang kami bantai
Bagi kami melebihi kepala-kepala dalam mahkota yang berkuasa.
Kuserukan: Teruskan perjuangan, kendati mereka sudah mati.
Hanya kepada Allah aku bertawakal, tetapi selalu berhati-hati.

"Malam yang geram "

Udara pagi telah melepaskan rnalam yang banjir darah itu. Peristiwa ini oleh para sejarawan disebut *Lailatul Harir* ("Malam yang geram"). Belum ada dari kedua pihak yang dapat menentukan kemenangan. Sudahkah pasukan itu merasa letih setelah menghabiskan waktu selama dua puluh empat jam dalam perterripuran yang paling sengit mereka rasakan, dan sekarang sudah tiba saatnya mereka beristirahat dan tidur? Tidak! Qa'qa' bahkan menemui pasukannya dan mengatakan: "Kernenangan dalam pertempuran sebentar lagi ini di tangan pihak yang mendahului. Sabarlah sebentar. Mari kita lakukan penyerangan lagi. Kernenangan di tangan orang yang sabar dan tabah."

Para perwira itu bersama pasukannya berkurnpul di sekitarnya. Setelah itu mereka menggempur Rustum dan menyusup masuk sampai kepada mereka yang berada di belakangnya. Setelah kabilah-kabilah itu melihat kesigapan kaum Muhajirin dan Ansar, salah seorang pemimpin mereka menunjuk kepada pasukan Muslimin itu seraya berkata: Dalam soal agama Allah janganlah mereka lebih bersungguh-sungguh daripada kalian. Kemudian mereka menunjuk kepada pasukan Persia dengan mengatakan: Juga mereka, jangan sampai lebih bertfhi menghadapi maut daripada kalian. Kabilah-kabilah itu juga kemudian menyerbu musuh yang berada di hadapan mereka. Mereka bertempur terus matimatian sampai ada orang menyerukan azan salat lohor. Ketika itu barisan pasukan Persia sudah mulai kacau-balau. Fairuzan dan Hormuzan yang di sayap kanan dan kiri sudah mundur. Maka kini terbuka peluang ke baris tengah. Tetapi tiba-tiba datang angin barat bertiup kencang. Barang-barang Rustum yang ringan-ringan beterbangan dari peterananya ke dalam Sungai Atiq. Qa'qa' dan pasukannya bergerak terus sampai mencapai peterananya. Tetapi Rustum sudah meninggalkan takhtanya itu dengan beberapa ekor bagal yang didatangkan untuk membawa hartanya. la berdiri-di sampingnya berlindu'ng dengan barang-barang bawaannya itu. Anak buah Qa'qa' terus menerobos ke tepi sungai tanpa mcngetahui adanya harta yang dibawa bagal-bagal itu atau

Rustum yang sedang berlindung di bawahnya. Ketika Hilal bin Alqamah menghantam salah satu bagal itu dan memutuskan tali-tali pengikat barang-barang muatannya — tempat Rustum sedang berlindung di bawahnya — salah satu barang muatan itu jatuh menimpanya sehingga tulang belakangnya patah, tetapi Hilal sendiri tidak menyadari. Rustum merangkak-rangkak lalu menghempaskan diri ke sungai. Begitu melihat, Hilal segera mengenalnya. la pun terjun ke sungai mengejar di belakangnya. Orang itu diseretnya ke luar, dihantamnya mukanya dengan pedang dan di tempat itulah Rustum menemui ajalnya. Selanjutnya Hilal naik ke atas peterananya sambil berteriak: Rustum sudah kubunuh! He ke mari! Ke mari! Anggota-anggota pasukan datang mengerumuninya dengan bertakbir.

Mengetahui apa yang telah menimpa panglima besarnya itu, pihak Persia terkejut sekali; mereka kebingungan. Kekuatan mereka sekarang jadi rapuh. Saat itu juga tampil Jalinus menyerukan pasukannya agar menyeberang sungai di bendungan besar itu seperti yang pernah dilakukan oleh Fairuzan dan Hormuzan. Tetapi bendungan sungai itu roboh dan menimpa mereka yang sedang di sungai dengan arus yang begitu bergolak deras. Dengan robohnya bendungan itu ada 30.000 orang dari pasukan Persia yang saling terjalin dengan rantai tenggelam. Dirar bin ai-Khattab segera mengambil bendera Persia yang besar — Daravasykabian — yang harganya ketika itu satu juta dua ratus ribu.[1] Begitu juga pasukan Yazdigird telah pula mengalami kekalahan telak, dan sisa-sisa anak buahnya berbalik mundur ke belakang, berlarian tanpa menoleh lagi.

Sungguhpun begitu, atas perintah Sa'd, Qa'qa' dan Syurahbil berangkat mengikuti terus jejak mereka. Kemudian disusul pula oleh Zuhrah at-Tamimi disertai anak buahnya. Zuhrah yang sudah tahu Jalinus sedang mengumpulkan anggota-anggota pasukannya yang sudah tercerai berai, dibunuhnya. Anggota-anggota pasukan Persia yang berikutnya ada yang dibunuh, dan ada pula yang ditawan oleh pasukan Muslimin tanpa mengadakan perlawanan. Malah ada beberapa sumber yang berpendapat bahwa pasukan Muslimin memerintahkan pasukan Persia yang sudah kalah itu saling berbunuh-bunuhan, dan itu mereka lakukan. Soalnya, semangat dan moral mereka sudah hancur, untuk mengadakan perlawanan sudah tak bernafsu lagi. Mereka melihat maut

1 Tidak disebutkan jenis mata uangnya, seperti yang banyak kita jumpai di bagian-bagian lain dalam buku ini. — Pnj.

menjemput teman-teman yang gigih bertahan, dan melihat juga komandan-komandan mereka melarikan diri, lalu mereka menyerah. Anggota pasukan Muslimin yang masih muda menggiring puluhan orang dari mereka, berjalan menekur di depannya, tak ubahnya seperti sekawanan ternak, tanpa kemauan, tanpa harapan, kecuali ingin hidup dengan menyandang aib dan hina. Tetapi yang berhasil melarikan diri, mereka terpencar-pencar, masing-masing merasa bahwa dengan lari itu besar harapan masih akan dapat bertahan hidup.

Kemenangan yang sangat menentukan

Itulah kemenangan meyakinkan yang telah diperoleh pasukan Muslimin, sebagai mahkota yang patut dibanggakan. Tatkala mendengar berita itu, perempuan dan anak-anak mereka berdatangan ingin ikut serta ke medan perang. Umm Kasir, istri Hammam bin al-Haris an-Nakha'i, menceritakan: "Kami ikut menyaksikan Pertempuran Kadisiah bersama suami-suami kami. Setelah tugas mereka selesai kami menyingsing. lengan baju kami, kami bekerja keras, kami mengambil tongkat-tongkat besar lalu kami ke tempat korban-korban itu. Yang dari pasukan Muslimin kami beri minum dan kami angkat, yang dari pihak musyrik kami habisi sekalian. Anak-anak yang mengikuti kami serahi pekerjaan dan kami bimbing mereka." Dengan demikian semua kaum Muslimin, laki-laki, perempuan dan anak-anak, ikut serta dalam perjuangan yang sungguh berat ini. Perjuangan ini sangat menentukan, membuat mereka yang beriman sungguh terangkat martabatnya. Hal ini besar sekali pengaruhnya terhadap berdirinya sebuah kedaulatan Islam, sama seperti pengaruh Perang Badr terhadap berdirinya Islam.

Pasukan Muslimin akan membayar dengan harga berapa pun untuk meneruskan kemenangan yang sangat mendukung itu. Kita sudah melihat tindakan mereka yang sungguh berjaya itu dan kita sudah melihat perjuangan pahlawan-pahlawannya yang sudah bertempur mati-matian, seperti yang dilakukan oleh Qa'qa' bin Amr, semua itu adalah contoh yang paling menonjol. Kita melihat bagaimana mereka mengorbankan darah dan nyawa demi mencapai kemenangan, maka Allah membalasnya dengan dua macam karunia yang indah sekali. Selama tiga puluh hari yang berakhir dengan kemenangan itu, terbunuh dari mereka 6000 orang, dan selama dua hari pertempuran Armas dan Agwas 2500 orang. Jumlah korban sebanyak itu di luar yang dapat dibayangkan pihak Arab masa itu. Tetapi itu tidak seberapa dibandingkan dengan yang terbunuh di pihak Persia dalam prahara yang hiruk pikuk itu — yakni mereka

yang hanyut dan tenggelam di sungai dan yang mati tersungkur saat melarikan diri.

Besarnya rampasan Kadisiah

Sekarang Qa'qa' dan Zuhrah serta komandan pasukan yang lain sudah kembali. Mereka mengerumuni Sa'd, dan melihat keadaan panglima itu — berkat kemenangan — sudah berangsur sembuh dari penyakit yang dideritanya. Segala harta dan rampasan perang kini dikumpulkan. Ternyata semua itu berada di luar khayalan orang Arab. Sa'd memanggil Hilal bin Alqamah dan menanyakan tentang Rustum; lalu katanya: Lucutilah dia sekehendakmu. Semua yang ada pada korban itu sudah diambilnya, tak ada yang tertinggal. Jumlah semuanya mencapai tujuh puluh ribu. Sayang, kalau tidak karena topinya[1] jatuh ke sungai, bagian Hilal tentu akan berlipat ganda. Kemudian Zuhrah bin al-Hawiah datang membawa rampasan perang milik Jalinus. Sa'd memperkirakan terlalu besar untuk diberikan seluruhnya kepadanya. Mengenai ini ia menulis surat kepada Umar, yang dibalas oleh Umar dengan mengatakan: "Lakukanlah terhadap Zuhrah seperti yang sudah dialaminya, dan sisa rampasan perang yang masih ada biarkan di tangan Anda. Berikan rampasannya dan tambahkan lima ratus buat teman-temannya."

Rampasan perang itu oleh Sa'd dibagi-bagikan kepada anggota-anggota pasukannya. Yang dari pasukan berkuda (kavaleri) enam ribu dan yang berjalan kaki (infanteri) dua ribu. Kemudian ditambahkan untuk penduduk negeri masing-masing lima ratus. Sungguhpun begitu, selain seperlima yang oleh Sa'd sudah dipisahkan untuk dikirim ke Medinah, ra"mpasan perang itu masih banyak sisanya. Apa yang sudah dilakukan Sa'd itu dilaporkannya kepada Umar, dengan menanyakan apa yang harus dilakukannya dengan sisa yang masih ada. Umar membalas: "Yang seperlima kembalikan kepada pasukan Muslimin, dan berikan kepada yang menyusul Anda yang tidak mengalami pertempuran."[2] Semua perintah Umar oleh Sa'd dilaksanakan. Tinggal Iagi yang

1 *Qalansuwah,* tutup kepala yang tinggi semacam mahkota yang biasa dipakai oleh raja-raja, para pendeta atau kepala suku; tiara. Nilainya diukur menurut pemakainya. — Pnj.

2 At-Tabari dan beberapa sejarawan lain menyebutkan, bahwa angkatan bersenjata yang datang dari Syam bersama Hasyim bin Utbah semua tidak keburu ikut dalam pertempuran Kadisiah. Ketika mereka sebagian sampad pasukan Muslimin sudah mendapat kemenangan dan pasukan Persia sudah melarikan diri. Mereka itulah yang "dimaksud Umar dalam suratnya kepada Sa'd.

masih ada di tangannya, terpaksa ditanyakan kepada Umar apa yang harus ia lakukan. Umar memerintahkan agar dibagi-bagikan kepada orang-orang yang hafal Qur'an. Ketika ia akan membagikan kepada mereka tiba-tiba datang Amr bin Ma'di Karib dan Bisyir bin Rabi'ah al-Khas'ami. Kedua orang ini sudah berjuang mati-matian dalam pertempuran itu. Mereka harus mendapat balasan dua kali lipat. Karena pertempuran itu maka mereka ingin mendapat nasib seperti penghafal Qur'an. Sa'd bertanya kepada Amr bin Ma'di Karib: Firman Allah mana yang masih Anda hafal? Amr menjawab: Saya masuk Islam di Yaman, kemudian ikut berperang sehingga terlalu sibuk saya untuk menghafal Qur'an. Sa'd menolak memberikan bagian harta penghafal Qur'an kepadanya. Ketika ia menanyakan kepada Bisyir tentang Qur'an yang dihafalnya, ia menjawab: *Bismillahir-rahmanir-rahim!* Mereka yang hadir di tempat itu tertawa semua. Dan Bisyir pun tidak mendapat bagian.

Dengan jawaban Sa'd itu sudah puaskah kedua kesatria itu lalu mereka diam? Tidak! Malah Amr berkata (dalam bentuk syair):

Kalau kami gugur, tak ada orang yang akan menangisi kami
Malah Kuraisy berkata: Bukankah itu sudah suratan?
Dalam bertempur kami dipersamakan
Dalam pembagian dinar persamaan tak ada.

Sedang Bisyir bin Rabi'ah berkata (juga dalam bentuk syair):

Kuderumkan untaku di gerbang Kadisiah
Dan Sa'd bin Waqqas pemimpinku.
Sa'd seorang pemimpin, segalanya yang baik
Ia tak kenal yang buruk
Tetapi Jarir pemimpin terbaik di Irak
Ingatlah-hentakan pedangku, semoga Allah membimbingmu
Di pintu Qudais, medan perang yang sungguh sulit
Petang itu mereka berharap sekiranya ada dari mereka
Yang dipinjami sepasang sayap burung
Ia akan terbang jauh.[1]

1 Sumber tersebut menurut Tabari dan yang sejalan dengan dia, dan sebagian besar sejarawan. Tetapi syair Amr oleh Balazuri tidak disebutkan. Yang disebutkan syair Bisyir dengan mengutip apa yang dikatakan oleh pahlawan-pahlawan Kadisiah sebagai pujian atas perjuangan mereka. Oleh karenanya ia membawa bait kedua sebagai berikut:

Sa'd adalah pemimpin, buruk tanpa yang baik
Harumnya jauh seperti Abu Zanad yang pendek.

Sa'd menulis surat kepada Umar mengenai cerita Amr dan Bisyir dan apa yang dikatakannya kepada mereka serta jawaban mereka kepadanya, dengan melampirkan sajak-sajaknya itu. Dalam balasannya Umar mengatakan, agar mereka diberi bagian atas perjuangan mereka itu. Kemudian, agar tidak kecewa, Sa'd memberi kepada kedua mereka masing-masing dua ribu dirham. Orang semua tahu, dia memang dikenal sebagai pejuang yang tangguh, dan mencintai harta melebihi yang lain.

Seperti kita ketahui pertempuran itu berakhir dengan kemenangan yang sangat meyakinkan, sementara perhatian orang di segenap penjuru di Semenanjung, dengan mata dan hati mereka, diarahkan ke sana. Mereka gelisah sekali, ingin mengetahui perkembangannya. Kalangan sejarawan mengatakan: "Orang-orang Arab, dari Uzaib sampai ke Aden Abyan, dari Abella sampai Baitulmukadas (Yerusalem) menanti-nantikan terjadinya Pertempuran Kadisiah. Mereka melihat bahwa di sanalah kekuatan dan kehancuran kerajaan Persia. Setiap daerah mengutus orang untuk memetik berita-berita. Yang paling ingin tahu mengenai kesudahan segala peristiwa itu tentu Umar bin Khattab sendiri. Setiap pagi ia keluar ke pinggiran kota Medinah menanya-nanyakan kepada kaum musafir mengenai keadaan Kadisiah. Tengah hari baru ia pulang kepada keluarganya. Suatu hari ia melihat seorang penunggang unta yang sesudah ditanya diketahuinya orang itu datang dari sana. Ditanyanya orang itu: Coba ceritakan. Orang itu menjawab: Kaum musyrik sudah hancur. Umar terus menanyakan sambil berlari-lari kecil mengikuti musafir yang bercerita dengan tetap di atas untanya, tanpa mengetahui siapa orang yang mengikutinya itu. Musafir ini bernama Sa'd bin Umailah al-Fazari, utusan Sa'd bin Abi Waqqas kepada Amirulmukminin. Ketika itu ia membawa surat Sa'd buat Umar mengenai kemenangan pasukannya serta beberapa korban pasukan Muslimin yang sudah diketahui nama-namanya.

Sesudah kedua orang itu memasuki kota, dan orang-orang memberi salam kepada Umar sebagai Amirulmukminin, musafir itu berkata: Mengapa tadi tidak memberi tahu bahwa Anda Amirulmukminin! Semoga rahmat Allah dilimpahkan kepada Anda. Umar menjawab dengan bersahaja: Tidak apa Saudaraku! Umar menerima surat Sa'd itu lalu dibacakannya di depan orang ramai.

Sementara Umar sedang membacakan surat Sa'd kepada penduduk Medinah mengenai kemenangan itu, di Mada'in Yazdigird sedang dirundung kesedihan karena berita-berita tersebut. Ia hanya termenung

mengulang kata-kata Rustum serta isyarat yang dulu pernah disebut-sebut. Begitu besar kesedihannya, sehingga tak dapat ia berpikir lagi apa yang harus diperbuatnya... Ya, apa yang akan dapat dilakukannya? Bahkan Persia seluruhnya, apa yang akan dilakukan?! Pasukan Muslimin sudah berada di lembah Irak, di bagian atas sampai ke bawah. Orang semua sudah kembali patuh, dengan meminta maaf atas kesetiaan mereka kepada pihak Persia karena waktu itu mereka di bawah kekuasaannya. Untuk mengambil hati dan menanamkan rasa aman, Sa'd memaafkan mereka. Bahkan kabilah-kabilah Arab yang tersebar di sekitar Furat dan Tigris telah pula menyambutnya ketika disebutkan bahwa saudara-saudara mereka yang sudah lebih dulu masuk Islam, mereka orang-orang yang lebih pandai dan lebih bijak. Kemudian di depan Sa'd mereka pun menyatakan keimanannya kepada Allah dan kepada Rasul-Nya.

Sekarang apa yang akan dapat dilakukan Yazdigird menghadapi semua itu, berita-berita yang sampai kepadanya malah menambah kerisauan hatinya, memperbesar rasa putus asanya — kalau tidak karena semangat mudanya yang bagaikan fatamorgana penuh harapan masih berkedip di depannya, namun ternyata ia tertipu oleh kenyataan. Tertipu karena masih mengharapkan takhta yang sudah hilang di masa kecilnya. Sesudah ia naik takhta, takhta itu pun goyah, sendi-sendinya berlepasan! Tetapi ya, alangkah jauhnya fatamorgana akan dapat mewujudkan suatu harapan, atau akan dapat menolak kehendak takdir!

* * *

Pengaruh Kadisiah atas berdirinya Kedaulatan Islam

Inilah peristiwa Kadisiah yang telah membukakan jalan ke Majelis Takhta Kisra di ibu kota kerajaannya, dan melicinkan jalan untuk bergantinya kedaulatan yang sekaligus merupakan pukulan terakhir atas kekuasaannya. Kisahnya secara terinci yang disampaikan oleh kebanyakan sejarawan sama seperti Perang Badr yang secara terinci pula diceritakan oleh buku-buku biografi *(sirah),* dengan menambahkan beberapa peristiwa mukjizat yang sukar dipercaya selain karena pengaruh perang ini yang sangat positif dalam sejarah dunia. Seperti sejawaran-sejawaran Muslim yang menguraikan kisah itu dengan panjang lebar, kalangan orientalis dan Persia juga menguraikannya dengan panjang lebar. Tentu hal ini tidak mengherankan, mengingat Pertempuran Kadi-

siah itu dampaknya begitu besar dalam sejarah umat manusia, dari perang Timurlenk dan perang Napoleon, bahkan dari semua peperangan yang pernah terjadi sampai masa kita sekarang ini. Dalam mengarahkan peradaban, pengaruhnya memang dalam sekali.

Khusus mengenai Pertempuran Kadisiah, tentu sudah menjadi kewajiban sejarawan untuk meneliti segala yang di balik itu dan dapat menemukan isinya. Khalid bin Walid sudah membebaskan kawasan Irak, sudah menjelajahinya dari selatan ke utara, menaklukkan desa-desa dan kota-kotanya dan sudah menguasai segalanya. Dalam perang dengan Persia ia sudah mencatat suatu mukjizat yang abadi dalam sejarah. Adakah kemenangannya itu karena Persia sedang dalam kesibukan menghadapi kekacauan di dalam istana serta persaingan antara para putra mahkota memperebutkan takhta, dengan akibat mereka saling berbunuhan, kadang dengan pembunuhan terang-terangan, kadang pembunuhan gelap, sehingga dalam waktu empat tahun saja sudah sembilan raja yang naik takhta? Kalaupun itu juga yang menyebabkan Khalid mengalahkan mereka, bagaimana pahlawan-pahlawan Kadisiah itu juga dapat mengalahkan mereka, padahal sesudah perselisihan itu Persia sudah bersatu kembali, para pemimpin dan rakyatnya sudah sepakat untuk menggalang satu kesatuan dalam lingkungan Yazdigird, membantu dan memberikan dukungan kepadanya? Ya, bagaimana penyakit itu masih juga melekat padahal penyebabnya sudah dikikis habis? Bagaimana pasukan Muslimin dengan jumlah yang begitu kecil dapat mengalahkan Persia dengan jumlah yang luar biasa besarnya, dan di negeri sendiri mereka mempunyai perlengkapan, dengan kebudayaan yang sudah tinggi. Sebaliknya pasukan Muslimin, bagi mereka termasuk orang-orang asing, yang kebanyakan orang-orang badui yang masih hidup bersahaja, tidak mempunyai perlengkapan perang seperti yang mereka miliki, tidak mengetahui segala taktik dan cara-caranya seperti pengetahuan mereka!

Rahasia yang ada di balik itu, bahwa persatuan pihak Persia itu tidak mengubah apa yang ada dalam jiwa mereka. Yang ada hanyalah gejala lahir yang berlangsung karena dorongan sementara, sesudah itu berbagai masalah yang berkecamuk dalam lubuk hati tejtap tak berubah. Kaum bangsawan dan pembesar-pembesarnya masih tetap berpikir hanya tentang diri dan ambisinya masing-masing, sebelum memikirkan bangsa dan tanah airnya. Sekiranya mereka yang menang menghadapi pasukan Muslimin dan berhasil mengusir dari daerah itu, keadaannya niscaya akan kembali seperti semula. Istana akan kembali goyah, akan

lebih mengutamakan ambisi pribadi daripada yang lain. Kita sudah melihat bagaimana Rustum yang begitu santai, tak mau maju ke depan memimpin sendiri pasukannya, kalau tidak karena terpaksa, khawatir masyarakat marah kalau sampai Yazdigird yang tampil. Kita sudah melihat bagaimana ia dan perwira-perwiranya yang lain berlambat-lambat dalam perjalanan hingga untuk mencapai Kadisiah dari Mada'in sampai memakan waktu empat bulan!

Sebenarnya apa yang dilihat Rustum dalam penujuman itu hanyalah pencerminan yang ada dalam lubuk hatinya sendiri. Karena egoismenya sudah begitu besar, pantang rasanya kalau sampai dia kalah atau terbunuh. Lalu terlihat dalam penujuman itu nasib tanah airnya masih berhubungan erat dengan kekalahan dan kematiannya. Kalau dia memahami Persia dan melupakan dirinya dan melihat hidup dan matinya sama demi tanah air, niscaya ia tak akan mencari-cari dalih dan berlambat-lambat. Ia akan melihat dalam penujuman apa yang dilihatnya. Jiwanya akan berada di atas rasa takut dan rasa prihatin, dari dalam dirinya akan" memancar kekuatan dan akan mengalir kepada para perwira dan prajurit-prajuritnya, sehingga mereka akan mau bergelimang dalam maut tanpa peduli lagi. Tetapi para perwira dan prajurit-prajurit itu seperti Rustum juga, sangat terikat pada pribadinya dan prihatin memikirkan nasib sendiri masing-masing. Baginya, jiwa tiap pribadi itu lebih berharga daripada Persia dan segala isinya. Kalaupun mereka berangkat juga menuju medan pertempuran hanyalah karena pembesar-pembesar mereka sudah didorong oleh ambisi dan nafsu, dan prajurit-prajurit itu sudah terbawa oleh adanya keharusan tunduk dan rasa hina, yang memang sudah lama berakar, dari generasi ke generasi. Bukankah sudah kita lihat bahwa persatuan yang terjadi karena dorongan sementara itu tidak akan mampu mengikis segala anasir yang tersimpan dalam hati, yang sudah begitu mengakar sehingga setiap orang yang dalam kekuasaan hidupnya hanya untuk kepentingan pribadi, dan setiap kelompok hanya memikirkan kepentingan kelompoknya?

Rahasia Kadisiah dan pelajaran yang dapat ditarik

Pengaruh anasir demikian itu telah menghilangkan konsep cita-cita luhur dalam hati orang-orang Persia, yang akan membuat bangsa itu hidup dan berjuang demi cita-citanya. Apabila manusia tidak seia sekata untuk cita-cita luhur yang sudah tergambar dalam suatu misi yang dengan sungguh-sungguh ingin diwujudkan, maka tak ada yang akan menjadi pendorong perjuangannya itu selain egoisme dan nafsunya

yang ingin bertahan hidup. Demikian inilah yang terjadi dengan para pembesar dan pangeran-pangeran di Persia, seperti halnya dengan Yazdigird sendiri. Hal ini menyebabkan kecintaannya kepada kepentingan sendiri lebih besar daripada kecintaannya kepada kehormatan bangsanya. Demikian juga egoisme para pembesar dan pangeran-pangeran itu, karena kecintaan kepada ambisinya yang begitu besar, maka hatinya telah tertutup dari segala yang lain. Semangat ini telah menjalar kepada semua orang Persia. Ini pula yang menyebabkan penduduknya tunduk dan senang hidup dalam kehinaan. Mereka telah tertipu dengan keadaan itu tatkala pihak Rumawi mengalahkan mereka, lalu Syam dan Mesir pun lepas dari tangan mereka. Mereka lupa bahwa Rumawi dulu juga seperti Persia, runtuh dan terpecah belah. Setelah oleh Rumawi mereka dipukul mundur ke tempat semula, mereka mengira bahwa perang akan ada pasang surutnya, kalah dan menang silih berganti. Mereka lupa bahwa kekuatan yang bersih dari segala noda tak akan dapat dipukul mundur. Kalaupun pada suatu waktu terjadi demikian tentu karena ada cacat di dalamnya. Pihak Persia tidak begitu peduli atas serangan pasukan Muslimin yang pertama. Dikiranya bahwa tak lama mereka akan mundur sendiri melihat kekuatan dan kehebatan nama Persia. Setelah mereka melihat kemenangan yang diperoleh lawannya, baru mata mereka terbuka, tetapi terbuka untuk melihat kekalahan dan hilangnya kerajaan mereka.

Masih akan ada gunanyakah angkatan bersenjata yang kekuatan moralnya sudah hancur demikian rupa jika kelak berhadapan dengan angkatan bersenjata yang berkekuatan sempurna? Kekuatan ini ialah berjuang demi cita-cita yang luhur, yang sudah dijadikan keyakinannya, dan melihat mati untuk itu merupakan mati syahid yang dipersembahkan kepada Tuhannya, dan karenanya pula pintu-pintu surga akan selalu terbuka untuk dimasuki sebagai tempat bahagia, dengan mendapat rida Allah untuk selamanya! Kaum Muslimin sudah seia sekata dengan citacitanya itu, dan untuk itulah ia menyerahkan hidupnya kepada Allah. Untuk mewujudkannya, ia lebih memilih mati daripada hidup. Dengan demikian ia mendapat kekuatan yang sudah tersedia dalam dirinya untuk mengembalikan umat manusia ke jalan yang lurus, dan untuk menyampaikan suatu risalah, suatu ajaran yang harus diperdengarkan kepada dunia untuk melestarikan kehidupan dunia itu.

Kekuatan semacam itu tidak akan dapat dibendung oleh kekuasaan betapapun besarnya, dan tak ada kekuatan apa pun yang akan dapat merintangi penyampaian risalah demikian itu.

Karena itulah, maka pasukan gajah Persia itu lari dan barisan mereka porak poranda dalam ketakutan ketika menghadapi pasukan Muslimin. Maka jalan untuk menyampaikan risalah pun terbuka. Ternyata orang begitu patuh menyambut risalah itu. Mereka melihat kebenaran begitu kuat tergambar pada setiap kata, pada setiap kalimat dalam ajaran itu. Kemudian mereka melihat di dalamnya tak ada tempat untuk segala yang batil, yang palsu, dan bagaimanapun kebatilan harus binasa.

Inilah rahasianya mengapa pasukan Muslimin menang menghadapi pasukan Persia dalam Pertempuran Kadisiah. Pelajaran yang dapat kita simpulkan dan yang terbaik, di antaranya yang dapat kita baca dalam firman Allah ini:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sungguh, Allah tidak akan mengubah keadaan suatu bangsa sebelum bangsa itu mengubah keadaan diri sendiri. " (Qur'an, 13: 11).

Keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya telah mengubah jiwa kaum Muslimin, mereka dibimbing ke jalan yang benar, yang sebagai landasannya sudah berdiri sebuah peradaban yang tinggi. Maka dengan Islam mereka menjadi kuat dan mereka pun memperkuatnya. Sebaliknya Persia dan Rumawi, kecintaan mereka kepada kenikmatan hidup duniawi masih lebih kuat daripada prinsip-prinsip yang luhur, yang telah memberi arti dan nilai tersendiri bagi kehidupan umat manusia, dan membuat kita benar-benar menghayatinya. Sedang mereka telah diperbudak oleh kenikmatan hidup, yang dalam kenyataannya memang tak memberikan apa-apa kepada mereka.

Muslimin telah mengubah keadaan diri sendiri tatkala mereka beriman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya. Mereka berpegang pada cita-cita luhur yang dilukiskan oleh Allah dalam ajaran-Nya kepada Nabi-Nya. Berkat adanya perpaduan itu kaum Muslimin telah menjadi satu umat, setiap orang dari mereka dalam umat ini sudah seperti anggota badan dalam tubuh, bukan kekuatan yang berdiri sendiri, melainkan kekuatan tubuh seluruhnya. Setiap laki-laki dan setiap perempuan sebagai anggota umat, mempunyai kekuatan yang diangkat dari cita-cita luhur itu, kemudian mendorongnya kuat-kuat untuk memasuki perjuangan mahaberat demi cita-citanya itu. Dengan itu ia dibawa ke suatu titik yang sudah tak mengenal lemah, mundur atau kalah. Malah ia lebih memilih mati sebagai pribadi terhormat daripada hidup dalam

kehinaan. Kita sudah melihat betapa lemahnya Tulaihah bin Khuwailid ketika berhadapan dengan Khalid bin Walid dalam Perang Riddah, tetapi bagaimana kemudian ia menjadi begitu kuat berhadapan dengan pasukan Persia di Kadisiah! Kita juga sudah melihat bagaimana Amr bin Ma'di Karib dan Asy'as bin Qais tak berdaya dalam pemberontakan mereka ketika menghadapi pasukan Muslimin, tetapi setelah itu bagaimana pula mereka mati-matian bertempur di Kadisiah yang kemudian dikenang orang demikian rupa! Soalnya, ketika Tulaihah mendakwakan diri nabi begitu kuat, penuh semangat tetapi keimanannya lemah, maka semangat yang tinggi dengan keimanan yang lemah itu ternyata tak ada artinya. Begitu juga Amr bin Ma'di Karib, Asy'as bin Qais dan yang lain yang pernah membangkang dan memerangi kekuasaan Muslimin. Tetapi setelah mereka kembali kepada Islam dan menjadi bagian dari umat yang bangga karena keimanannya, maka dengan keimanannya, kekuatan itu bertambah. Bagaimana peranannya dalam Pertempuran Kadisiah sudah kita lihat, dan sesudah Kadisiah pun kepahlawanan dan kejayaannya diabadikan dalam sejarah.

Dalam tubuh ini kedudukan Amirulmukminin sama dengan kepala, mengatur berbagai masalah demi kebaikan semua. Ia meninggalkan kesenangan dengan hidup menderita demi kesejahteraan semua. Dalam hal ini Umar telah mengambil teladan dari Rasulullah, kemudian dari Abu Bakr. Dia sendiri adalah teladan yang sangat ideal dalam hal keadilannya, keteguhan hatinya dan setiap pribadi sebagai anggota umat, lebih diutamakan daripada dirinya. Dia lebih mengutamakan kepentingan umat daripada kepentingan perorangan. Dia berpendapat, seperlima rampasan perang Kadisiah itu lebih baik dikembalikan kepada para prajurit, maka itu pun dikembalikannya, dan memerintahkan Sa'd agar melimpahkan pemberian secukupnya kepada penduduk negeri serta mengambil hati penduduk Irak yang sudah meminta maaf atas pembangkangannya terhadap pasukan Muslimin dulu. Semua itu dilaksanakan oleh Sa'd sebagaimana mestinya. Tak ada penduduk Medinah yang marah karenanya, padahal mereka sendiri masih dalam kekurangan, sebab mereka melihat semua tindakan Amirulmukminin itu demi kebaikan Islam. Mereka melihatnya, dalam soal-soal besar dan penting, ia mengajak mereka bermusyawarah. Apa yang baik untuk Islam baik untuk mereka. Sikap altruisme, tidak mementingkan diri sendiri, termasuk salah satu perintah Allah. Oleh karena itu mereka mendukung apa yang dilakukan Umar. Allah akan memberikan balasan kepada mereka berlipat ganda.

Inilah beberapa hikmah dan pelajaran yang dapat kita tarik dari peristiwa Kadisiah. Dengan karunia Allah juga hikmah dan pelajaran inilah yang telah mendukung berdirinya kedaulatan dan kejayaan Islam. Seterusnya akan kita ikuti pembinaan Kedaulatan ini dan orang-orang yang telah mengangkat panji kejayaan ini. Kita akan pergi bersama mereka, sebab tak lama lagi mereka akan meneruskan perjalanan ke Mada'in dan akan membebaskan kota itu. Sa'd pun tak lama lagi akan juga duduk di takhta Kisra sesudah penghuninya melarikan diri, pergi untuk tidak kembali lagi.[1]

1 Tak ada kesatuan pendapat di kalangan sejarawan, kapan peristiwa Kadisiah itu terjadi. Ibn Khaldun berkata: "Terjadinya peristiwa Kadisiah itu dalam tahun empat belas, ada juga yang mengatakan tahun lima belas atau enam belas. Tetapi Abul-Fida' menyebutkan tahun lima belas. Saya lebih cenderung pada pendapat ini, sebab peristiwa ini terjadi sesudah Yarmuk serta pembebasan Damsyik dan pertempuran Fihl. Kejadian itu sesudah Umar memberikan bala bantuan dengan Musanna dan Abu Ubaid dalam pertempuran di Namariq, di jembatan dan di Buwaib. Sesudah angkatan bersenjata di bawah pimpinan Sa'd bin Abi Waqqas itu oleh Umar dikumpulkan, ia berangkat perlahan-lahan mengikuti kabilah-kabilah bersama istri-istri dan anak-anak mereka. Sa'd tinggal di Uzaib selama beberapa bulan sebelum keberangkatannya ke Kadisiah, dan tinggal di Kadisiah sekurang-kurangnya dua bulan sebelum terjadi pertempuran.

9

PEMBEBASAN MADAIN

Pasukan Persia dari Kadisiah ke puing-puing Babilon

Sesudah Pertempuran Kadisiah itu pasukan Persia melarikan diri, tanpa melihat lagi ke belakang. Sebagian besar mereka sudah sampai ke bekas reruntuhan Babilon,[1] dan yang lain terpencar di sana sini di Persia. Pasukan Muslimin tinggal di Kadisiah selama dua bulan sambil beristirahat dan sementara itu Sa'd pun sudah sembuh dari sakitnya. Umar menulis kepada Sa'd agar tidak meninggalkan tempat-tempat itu sampai nanti ada perintah lebih lanjut.

Setelah kemudian berita-berita tentang pasukan dan bala bantuan yang dikirimkan cukup memuaskan, ia memerintahkan Sa'd berangkat ke Mada'in. Perempuan dan anak-anak supaya ditinggalkan di Atiq dengan sekelompok pasukan yang akan menjaga mereka. Pasukan ini juga harus mendapat bagian rampasan perang seperti pasukan yang lain sebagai balas jasa bagi mereka yang mengawal keluarga pasukan Muslimin.

1 Sebutan nama ini sering membingungkan. Dalam bahasa Arab, *Babil* dapat disalin dengan Babilon atau Babilonia. Dalam *Da'iratul Ma'arif al-lslamiyah* bahwa "orang Arab menyebut nama *Babil* untuk nama kota dan negeri." Sedang *Encyclopaedia Britannica* menyebutnya "salah satu kota kuno yang terkenal, terletak di tepi anak Sungai Furat utara kota modern Hirah di Irak selatan," sementara Babilonia nama dua kerajaan di Mesopotamia (Irak sekarang), yang secara kasar disamakan dengan dataran terbuka terletak di antara Irak dengan teluk Persia, sedang Asiria di bagian utara sekitar Mosul sekarang. Nama-nama ini diambil dari nama ibu kota masing-masing, Babilon dan Asiria (Asyur). Jadi Babilonia rnerupakan gabungan dua kerajaan. Pada waktu Amr bin As memasuki Mesir terdapat juga benteng dengan nama ini (Lihat catatan bawah h. 507. Dalam terjemahan ini dipakai nama Babilon mengingat yang dimaksud kota di dekal Hirah. — Pnj.

Sa'd menugaskan Zuhrah bin al-Hawiah berangkat lebih dulu ke Hirah. Sesudah Abdullah bin al-Mu'tam dan Syurahbil bin as-Samt sampai ke tempat itu, ia memulai lagi perjalanannya ke Mada'in. Dalam perjalanan ini ia bertemu dengan sekelompok pasukan Persia di Burs.[1] Mereka dapat dipukul mundur dan lari bergabung dengan mereka yang sudah lebih dulu ke Babilon. Berita mengenai sisa-sisa pasukan Kadisiah yang berkumpul di Babilon sudah diketahui oleh Zuhrah. Mengenai hal ini, ketika di Hirah bersama Hasyim bin Utbah ia sudah melaporkan kepada Sa'd. Dalam perjalanan menuju Babilon Sa'd bertemu dengan pasukan Fairuzan, yang dalam sekejap kemudian dapat dipukul mundur. Fairuzan lari ke Nahawand, Hormuzan ke Ahwaz dan Mehran ke Mada'in. Pasukan Muslimin terus maju. Di Kusi mereka dihadang oleh Syahriar yang kemudian berhasil dibunuh dan pasukannya dipukul mundur. Sa'd memberi tambahan dengan barang rampasan Syahriar kepada yang membunuhnya. Zuhrah maju terus sampai ke Sabat. Di tempat ini ia mengadakan perdamaian dengan penduduk atas dasar jizyah, yaitu ketika mereka mengetahui bahwa ia sudah menaklukkan pasukan yang menghadangnya di sekitar Sura dengan Dair dan komandan-komandannya tewas. Tatkala pasukan Muslimin pergi ke Sawad di seluruh kawasan itu mereka tidak menemui perlawanan yang berarti. Penduduk sipilnya dari segenap penjuru cepat-cepat menemui pemimpin-pemimpin pasukan ini dan menyatakan kesetiaannya. Mereka sebagian masuk Islam, dan yang sebagian lagi dengan senang hati mau membayar jizyah. Semua mereka sekarang setuju dengan undang-undang orang yang datang ke tempat mereka itu dan keadilan pun dapat ditegakkan. Setelah itu mereka diusir ketika Khalid bin Walid bertolak ke Syam. Mereka itulah yang kini kembali lagi dengan kekuatan yang akan membuat segala harapan pihak yang hendak mengusir mereka sekali lagi menjadi porak poranda. Siapa lagi yang hendak mengusir mereka sekarang setelah Rustum mati, sedang semangat dan moral pasukan Persia semua sudah begitu lemah! Mereka tunduk kepada takdir. Inilah ketentuan Allah yang sudah tak dapat dielakkan, dan tak seorang pun mampu mengatasinya.

1 Burs (Borsippa atau Birs Nimrud) adalah sebuah belukar di dekat Babilon. Sebagian sejarawan menamakannya Bi'ir Namrud. Bersumber dari Ahmad bin Hammad al-Kufi. Balazuri mengatakan: "Belukar Burs terletak di depan bangunan tinggi Namrud di Babilon. Di belukar itu ada sebuah jurang curam, konon itu sebuah sumur. Batu merah bangunan itu digali dari tanahnya. Dikatakan juga mata air sumur itu terletak di tempat tersebut."

Sekarang Sa'd tinggal di Babilon, dan ia menugaskan Zuhrah bin Hawiah berangkat lebih dulu memimpin angkatan bersenjata ke Mada'in. Coba kita lihat, apakah puing-puing peninggalan Babilon itu dalam hati Sa'd dan mereka yang datang ke sana membangkitkan kenangan pada kota lama yang telah menjadi saksi berdirinya kebudayaan umat manusia pertama, yang silih berganti dengan Thebes, Memphis dan dunia Firaun dahulu kala?! Apakah mereka lalu teringat pada zaman Asiria dengan peradabannya yang tinggi dan agung seperti Babilon, dengan segala temboknya yang kukuh, rumah-rumah ibadah yang besar-besar, dengan benteng-benteng perkasa dan taman-taman bergantung yang terkenal, istana-istana besar, yang telah menjadi pelopor segala kemegahan dan keindahan?! Sudah tentu mereka teringat pada Menara Babilon. Mereka teringat pada bangsa-bangsa yang datang silih berganti ke sana, sehingga jadi sangat terkenal karena banyaknya bahasa yang dipakai orang yang datang ke sana, sebagai tawanan atau sebagai penakluk.

Tetapi apa yang mereka ingat tentang menara dan tentang kota itu sendiri barangkali tidak lebih dari sekadar obrolan saat duduk-duduk di waktu malam. Mereka masih terlalu sibuk dengan yang akan mereka hadapi untuk membebaskan Mada'in. Mada'in kota yang makmur, sedang Babilon hanya tinggal puing-puing. Mada'in ibu kota Persia, sedang Babilon bukan lagi ibu kota, juga bukan lagi kota. Mada'in adalah lambang kehidupan, sedang Babilon hanya bekas masa silam yang sudah terhapus. Orang lebih tertarik pada masa kini, jarang orang mau mengambil pelajaran dari masa lampau. Kebanyakan mereka mau mengambil pelajaran dari wajah kehidupan yang dapat tersenyum. Tetapi wajah itu juga muram. Lalu mereka teringat pada masa-masa silam, kalau-kalau masih akan ada yang dapat mengobati luka-luka masa sekarang. Hanya saja, selama itu wajah sejarah tetap tersenyum kepada Muslimin. Apa hubungannya dengan Babilon dan Asiria yang kini hanya tinggal bahan cerita, padahal di sekitar mereka kehidupan melimpah dengan harta terpendam yang sangat berharga, bahkan ada bangsa, yang begitu mendengar namanya saja sudah bergegas datang menyatakan kesetiaannya, sambil memohonkan maaf dan pengampunan.

Bahkan dengan melihat Babilon itu, di antara mereka ada yang lalu teringat pada peranan pasukan Muslimin di sana tatkala Musanna bin Harisah bermarkas di ketinggian puing-puingnya, dan tinggal di antara jaringan anak-anak Sungai Tigris, menunggu kedatangan Ormizd Jadhuweh yang akan menyerangnya. Mereka teringat pada situasi yang sangat kritis itu, yang datang tiba-tiba menyerang mereka setelah keberang-

katan Khalid ke Syam dan Syahriran putra Ardasyir naik takhta Kisra serta tekadnya hendak mengusir pasukan Arab dari negerinya. Teringat mereka bagaimana Musanna membunuh gajah Ormizd serta bagaimana pasukan Persia dipukul mundur dan pengejaran terhadap mereka sampai ke dekat Mada'in. Mereka bercerita kepada rekan-rekan yang datang bersama Sa'd dari Medinah dan yang bergabung kepadanya dari berbagai pelosok Semenanjung —tentang yang mereka saksikan dari semua itu. Diceritakan juga kepada mereka bahwa Sawad yang sedang mereka lalui di sekitar danau-danau yang airnya melimpah, ladang-ladang yang luas dan kebun-kebun dengan buah-buahan yang sudah masak, sudah tunduk semua kepada kekuasaan mereka. Mereka makan dari hasil bumi itu, dan buah-buahan yang masih dapat mereka kirim, mereka kirimkan ke Medinah.

Babilon dan tempat-tempat lain yang dilalui pasukan Muslimin adalah sebagian yang sudah mereka bebaskan dan di bawah perintah mereka. Kadisiah di tangan mereka dan Hirah menjadi pusat pemerintahan mereka. Burs, Kusi, kota-kota dan desa-desa lainnya^ sudah tunduk kepada mereka. Yang menjadi sasaran mereka selanjutnya adalah Mada'in. Sekarang mereka melalui tempat-tempat, yang bagi kebanyakan mereka merupakan kenangan yang sangat menyenangkan dan mengesankan. Tetapi perbedaan antara dulu dengan sekarang; dulu mereka menetap dan sebagai yang berkuasa, dan sekarang merupakan medan pembebasan baru. Mereka berpindah-pindah dari yang satu kepada yang lain, ke kiri di sebelah timur Kadisiah ke arah Hirah, ke Burs dan ke Babilon, dengan tuju'an Sabat dan Mada'in. Yang mereka hadapi sekarang lebih ringan daripada yang sebelumnya, sesudah kekuatan mereka berangsur menjadi lemah. Mereka yakin bahwa sudah tak ada lagi tempat pelarian kecuali ke sana juga.

Zuhrah bin al-Hawiah dan Hasyim bin Utbah berangkat menuju Mada'in. Setelah berada di dekat Bahrasir, di Sabat mereka dihadang oleh kompi Boran putri Kisra. Setiap hari stafnya bersumpah, bahwa selama mereka masih hidup Persia tidak akan hilang. Seekor singa yang sudah dijinakkan oleh Kisra ikut bersama kompi itu. Tetapi bertahannya kompi ini menghadapi pasukan Muslimin tidak lebih hanya seperti bertahannya pasukan Persia di Burs dan Babilon. Bagaimana akan bertahan, mereka sekarang melihat nasib singa itu sama seperti nasib pasukan gajah dulu di Kadisiah! Hasyim bin Utbah melangkah maju dan menghantamnya dengan pedangnya demikian rupa sehingga singa itu tersungkur mati. Kompi itu langsung lari dan berlindung di Bahrasir.

Sa'd menyusul anak buahnya dan sudah mengetahui peranan mereka. la mencium kepala Hasyim — kemenakannya — sebagai tanda kagum atas usahanya membunuh singa itu, dan Hasyim pun mencium kaki pamannya sebagai penghargaan atas simpatinya. Kemudian Sa'd mengangkat kepalanya ke atas sebagai tanda syukur kepada Allah dan setelah itu ia mengarahkan pandangnya ke arah Mada'in seraya membaca firman Allah:

أَوَلَمْ تَكُونُوٓا۟ أَقْسَمْتُم مِّن قَبْلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ.

"Bukankah sebelumnya kamu sudah bersumpah bahwa kamu tidak akan tergelincir binasa?" (Qur'an, 14: 44).

Malam itu Sa'd sedang memikirkan posisinya dalam menghadapi Mada'in. Akan diserangnyakah bersama pasukannya yang sekarang masih riang gembira dimabuk kemenangan, dan mereka memang ingin sekali menyerbunya? Atau akan membiarkan mereka beristirahat selama beberapa hari kemudian berangkat bersama ke sana? Kota itu sudah dekat. Kalau dia berhenti hanya sampai di situ, tindakannya ini akan menggoda pihak Mada'in untuk mempertahankannya. Jadi lebih baik diserbu dengan mendadak. Oleh karena itu ia memerintahkan pasukannya — bila malam sudah sunyi — supaya berangkat dan bermarkas di Bahrasir.

Bahrasir adalah daerah pinggiran kota Mada'in, di tepi Sungai Tigris ke sebelah kanan, sedang Mada'in berhadapan di tepi sebelah kirinya. Jadi termasuk bagiannya, hanya dipisahkan oleh sungai. Letak Mada'in sekitar dua puluh mil di selatan Bagdad, yang ketika itu merupakan sebuah desa yang tidak berbeda dengan desa-desa lain di bagian Sungai Tigris.

Sejak lama di masa silam Mada'in sudah merupakan ibu kota Iran menggantikan Babilon, bahkan kemudian melebihinya dari segi keindahan, kemegahan dan keagungannya. Kendati sudah berulang kali menjadi sasaran serbuan Rumawi dan sudah sering pula jatuh ke tangannya — di samping istananya yang selalu kacau dan terjadi beberapa kali pergolakan — namun kemegahan dan keindahannya tidak berubah. Oleh karena itu mata dunia banyak tertuju ke sana. Namanya pun sudah begitu merangsang imajinasi semua orang, membangkitkan segala rasa kagum dan pesona, yang tidak demikian dengan nama Roma atau Konstantinopel. Di sinilah bertemunya segala arti kemegahan dan kemewahan Timur dalam bentuknya yang paling indah dan paling banyak diilhami oleh

dewa-dewa kesenian dan kepenyairan. Kalau begitu, tidak heran pasukan Muslimin yang bertolak ke sana semua membawa kerinduan ingin menyaksikannya, menyaksikan hal-hal yang tak pernah terlihat oleh mata, tak pernah terdengar oleh telinga. Memang tidak heran kalau gambaran ini menambah semangat dan keberanian mereka untuk menjadikan apa yang tadinya dikira khayal itu kini menjelma di depannya sebagai suatu kenyataan.

Kota Bahrasir dikepung

Sa'd membawa pasukannya menuju Bahrasir dengan semangat yang masih membara pada pasukan itu. Setiap kuda mereka melangkah maju mereka berhenti kemudian bertakbir berulang kali. Tetapi melihat pihak kota yang bertahan demikian ketat dengan memperkuat diri dan tembok-tembok kota ditutup rapat, maka tak mungkin mereka dapat menyerang. Maka satu-satunya jalan hanyalah dengan mengepungnya.

Sa'd segera mengepung kota itu tanpa ada rasa takut ada yang akan menyergapnya dari belakang. la menyebarkan pasukan berkudanya dan menyerang beberapa bagian di Furat dan Tigris. Mereka dapat menyekap seribu petani dan membawa mereka sebagai tawanan. Mereka menggali parit di sekitar mereka. Tetapi petani-petani itu bukan tentara yang biasa berperang, jadi tak ada faedahnya menawan mereka, juga tidak berbahaya kalau dibebaskan. Atas saran Syirzad — seorang penguasa Persia atau *dihkan* Sabat — kepada Sa'd mereka dikembalikan ke desa untuk kembali mengolah tanah dan memperbanyak hasil buminya.

Sa'd melaporkan segala tindakannya itu kepada Umar, dan Khalifah pun menyetujui saran Syirzad. Dengan demikian penduduk Sawad di sekitar tepi Sungai Tigris sampai ke daratan Arab merasa aman. Di sana mereka mengolah tanah. Para penguasa Persia itu membayar pajak *(kharaj)* dan jizyah sementara para petani itu sudah merasa makin aman. Sa'd meneruskan pengepungan atas kota Bahrasir tanpa merasa khawatir akan disergap dari belakang, juga bahan makanan pasukannya sudah tak perlu dikhawatirkan.

Pasukan Muslimin kemudian menghujani bagian dalam tembok kota Bahrasir dengan manjanik *(manjaniq)*[1] Tetapi pihak Persia tidak

2 Pesawat pelempar batu. Mungkin sama dengan *ballista* yang biasa digunakan dalam peperangan zaman dahulu. — Pnj.

akan menjadi lemah karena gencarnya serangan itu. Mereka yakin, walaupun musuh tidak diusir dari kota mereka, namun sudah tampak betapa kuatnya ibu kota itu. Mempertahankan Bahrasir memang tidak sulit. Tembok-tembok yang kuat dengan benteng-benteng yang begitu kukuh dan jembatan Tigris yang menghubungkan Mada'in, bala bantuan dan bahan makanan yang tak terbilang banyaknya, dapat didatangkan dari segenap penjuru Persia yang terbentang luas. Oleh karena itu mereka bertahan terhadap pengepungan itu selama berbulan-bulan. Dalam hal ini para sejarawan berbeda pendapat, antara sembilan atau delapan belas bulan. Selama pengepungan itu berlangsung angkatan bersenjata mereka adakalanya sampai keluar dari batas tembok, menyerang pasukan Muslimin dengan harapan kalau-kalau mereka mengalami kekalahan dan dapat dipukul mundur. Tetapi yang terjadi kebalikannya, dalam menghadapi angkatan bersenjata itu pasukan Muslimin di pihak yang menang dan mereka dapat dipukul mundur kembali ke kota dan berlindung lagi di balik tembok-tembok, dengan membawa malu yang sudah tercoreng di dahi.

Sesudah pengepungan berlangsung cukup lama dan segala yang menimpa pihak pasukan mereka terasa makin berat, satu pasukan dari angkatan bersenjatanya yang paling dapat dipercaya dikirim ke luar. Tetapi pasukan ini pun dipukul mundur dan kembali ke kota. Kekalahan ini mematahkan semangat pasukan Persia dan timbul rasa takut dalam hati mereka bahwa pasukan Muslimin memang tak dapat dikalahkan.

Berita-berita pengepungan dan pertempuran itu setiap hari — bahkan setiap saat — sampai juga kepada Yazdigird. Ia diliputi rasa kesal, bahkan hampir putus asa. Di samping pengepungan yang sudah terlalu lama, mereka juga melihat pihak Muslimin selama berbulan-bulan bukan makin lemah, malah yang terlihat kekayaan Irak berupa timbunan makanan yang setinggi gunung sudah ada di belakang mereka. Kemudian di pihak pasukan Persia sendiri sudah tampak makin rapuh dan semangat mereka makin menurun. Diyakininya bahwa tak mustahil Bahrasir akan jatuh ke tangan musuh. Ketika itulah ia mengutus orang kepada Sa'd menawarkan langkah perdamaian bahwa Tigris akan dijadikan batas pemisah dengan pihak pasukan Muslimin, "Dari batas Tigris ke arah kami milik kami dan dari batas Tigris ke arah kalian milik kalian." Tetapi Sa'd menolak ajakan perdamaian Yazdigird itu dan utusannya disuruh kembali pulang. Bagaimana akan mengadakan perdamaian sedang perintah Umar sudah jelas sekali untuk membebas-

kan Mada'in. Bagaimana akan mengajaknya damai sesudah pasukannya dapat mengalahkan Bahrasir dan menawan sebagian pasukannya, dan sekarang mereka sudah siap menyerbu tembok-tembok itu!

Belum lagi utusan itu tiba untuk melapor kepada Yazdigird tentang penolakan itu, Sa'd bin Abi Waqqas sudah memerintahkan pasukannya mengadakan pengepungan yang lebih ketat dan pelemparan dengan manjanik dilipatgandakan. Semua lemparan itu tidak mendapat perlawanan dari pihak Bahrasir. Sa'd yakin bahwa garnisun sudah dikosongkan. Sa'd memanggil dan memerintahkan pasukannya menyerbu. Anak buahnya segera memanjati tembok-tembok dan membukai pintu-pintu gerbang, tetapi tak ada perlawanan, juga tak ada orang yang tampak keluar kecuali seorang laki-laki menyerukan keamanan dan dari orang ini kemudian diketahui bahwa garnisun Bahrasir memang sudah dipindahkan ke Mada'in atas perintah Yazdigird, dan bahwa jembatannya sudah dibakar dan mengumpulkan semua kapal yang berlayar di Sungai Tigris, dengan tujuan agar arus sungai yang bergolak itu tetap menjadi garis pertahanan untuk mengusir para penyerang dari ibu kota yang makmur itu.

Perjalanan ke Mada'in

Tengah malam pasukan Muslimin sudah memasuki kota Bahrasir. Tak ada yang merintangi mereka untuk cepat-cepat pergi ke arah Tigris untuk menyeberang dan menyerbu Mada'in serta daerah-daerah sekitarnya. Tetapi jembatan untuk penyeberangan sudah tak ada lagi, juga tak ada kapal yang dapat membawa mereka. Mereka berhenti di tepi sungai. Pemandangan yang mereka lihat di depannya sungguh memukau. Mereka hanya berdiri tercengang, melihat semua itu dengan mata terbelalak, dengan hati bergolak, hampir tidak percaya apa yang sedang mereka saksikan di depan mereka itu: Sebuah bangunan besar yang sungguh indah, megah dan mewah, berdiri di depan mereka di seberang pantai dengan ketinggian yang tak biasa buat mata mereka, tampak ciri warna putih, kendati dalam malam gelap pekat. Malam terasa lembut, langit bersih dan angin bertiup semilir sedap menambah kelembutan malam dan pemandangan yang begitu indah dan agung. Pasukan itu menahan napas, mata terbelalak, mulut ternganga, karena perasaan yang sudah dikuasai rasa kagum. Berturut-turut kelompok-kelompok pasukan itu datang ke pantai sungai. Mereka berdiri masih dipengaruhi kekaguman, seolah mereka sudah terpaku di tempat masing-masing.

Sesudah kemudian datang Dirar bin Khattab dan rombongannya dan melihat seperti yang mereka lihat, ia bertakbir dengan sekuat-kuatnya: Allahu Akbar! Inilah warna putih istana Kisra! Inikah yang dijanjikan Allah kepada Rasul-Nya? Ketika itulah suara takbir itu bergenia dari segenap penjuru. Mereka semua yakin sekarang, bahwa mereka sudah di depan Ruang Sidang Istana Kisra, yang selama ini sering mereka dengar disebutkan dalam sajak-sajak para penyair dan menjadi buah bibir orang, sehingga mereka hanya menyerah kepada kerinduan untuk menyeberang ke Iwan Kisra, Ruang Sidang Istana itu, lalu mengelilinginya untuk memuaskan mata, kemudian memasukinya. Mereka ingin melihat Takhta Kisra di depan balairungnya yang agung itu, ingin panglima tinggi mereka duduk di atas takhta itu mengucapkan kalimat tauhid, lalu disambut dengan gema suara di segenap penjuru istana, bahwa Allah telah menepati janji-Nya: Dijadikan-Nya seruan orang kafir menyuruk jatuh sampai ke dasar dan firman Allah menjulang tinggi sampai ke puncak. Allah Mahamulia, Mahabijaksana.

Tidak heran jika pasukan Muslimin dibuat begitu tercengang melihat istana Kisra. Istana ini termasuk salah satu keajaiban dunia saat itu. Bukan tuanya yang menimbulkan kekaguman, ketika itu usianya belum begitu lama, pembangunannya belum sampai seratus tahun. Tetapi keindahan dan keagungannya itulah yang telah menimbulkan kekaguman. Dibangun oleh Kisra Anusyirwan tahun 550 M., sebuah bentuk bangunan yang telah mengalahkan bangunan Rumawi dan Yunani yang paling megah sekalipun. Bagian depannya lebih dari seratus lima puluh meter dan tingginya melebihi empat puluh meter, dengan kubah-kubah yang bertengger di atas balairungnya yang lima buah menjadi mahkota yang menambah keindahan dan keagungannya. Orang-orang Arab yang kini matanya sedang terpaku itu ingin tahu kekayaan apa yang ada di balik keindahan itu. Sudah tentu semua itu di luar yang dapat dibayangkan. Serambi yang berada di tengahnya, kubahnya yang lebih tinggi daripada semua kubah, dan sudah tentu Ruang Sidang Istana inilah yang belum pernah didengar orang ada bandingannya di seluruh dunia. Bukankah cerita-cerita sudah banyak beredar tentang Takhta Kisra serta permata berlian yang menghiasinya sehingga tak ubahnya seperti sebuah dongeng!? Semua itu sekarang, Takhta, Ruang Sidang Istana dan Istananya berdiri utuh di depan pasukan itu, yang hanya dipisahkan oleh sungai, dan ini pula yang setiap saat keindahannya makin memukau. Kapan gerangan mereka akan menyeberanginya dan melihat dengan mata kepala sendiri semua isinya?!

Rencana Yazdigird melarikan diri

Sementara semua ini berkecamuk dalam hati pasukan Muslimin dijalin pula oleh khayal yang subur, ditambah lagi dengan pemandangan ibu kota Mada'in yang begitu cemerlang, Yazdigird sendiri di tengah balairung Istana itu pikirannya sedang kacau, wajahnya kusam, rasa waswas datang menderanya dari segenap penjuru. Sungai Tigris merupakan sebuah benteng alam dengan aliran airnya yang luas, dengan arusnya yang deras melonjak-lonjak. Dengan demikian jarak pemisahnya bertambah luas dan cairan-cairan salju di puncak-puncak gunung akan menambah gejolaknya arus itu, yang bersumber dari Azerbaijan dan Mosul. Tak mungkin lagi pasukan Muslimin akan dapat melangkahinya sesudah kapal-kapal dikumpulkan semua di tepi sebelah timur Sungai. Tak dapatkah angkatan bersenjata Persia melindungi pantai itu, dan menangkis semua bahaya dari ibu kota? Ini merupakan pemikiran biasa dalam hal seperti ini, dan sudah seharusnya pula Yazdigird berpikir ke arah itu dan memanggil angkatan bersenjatanya untuk bertukar pendapat. Dari jiwanya yang masih muda dapat ia salurkan ke dalam jiwa mereka dan jiwa semua orang penduduk ibu kota — semangat untuk mempertahankan harga diri dan kehormatan mereka. Sekiranya mau ia melakukan itu, paling kurang itulah kewajibannya terhadap dirinya, terhadap masyarakat yang telah menyerahkan pimpinan ke tangannya, niscaya mereka akan berkumpul di sekelilingnya untuk mempertahankan keberadaannya.

Tetapi kebingungannya telah membuatnya tersesat dan pikirannya jadi kacau. Akibatnya ia melihat pasukan Muslimin itu tak Iain adalah jin yang tak mungkin ada kekuatan apa pun yang mampu merintangi langkahnya, dan tak akan mampu berbuat apa pun selain melarikan diri! Ya, siapa pula yang lebih berhak lari terlebih dulu daripada dia sendiri, menyelamatkan diri dan keluarganya! Oleh karena itu ia memerintahkan stafnya untuk membawa segala harta kekayaannya berikut barang-barang simpanannya. Perempuan-perempuan dan sanak keluarganya segera diangkut menuju Hulwan. Orang-orang melihat apa yang telah dilakukan Raja mereka itu. Semangat mereka pun remuk. Kini mereka hanya berpikir untuk juga menyelamatkan diri dan keluarga mereka. Bukankah Raja menjadi panutan rakyatnya? Mengapa keluarga kerajaan dan dayang-dayangnya lebih diutamakan daripada istri seorang prajurit atau perwira dan keluarganya?! Dengan demikian semangat hendak mengadakan perlawanan dalam hati prajurit Persia hilang sudah. Tak ada harapan lagi bagi mereka selain nasib baik yang memberi ke-

bahagiaan kepada mereka dan sungai itu juga yang akan menjadi alat penangkis serangan lawan, atau akan tersandung sekali sehingga mereka tak lagi berkuasa, dan untuk mengadakan perlawanan sudah tidak mungkin lagi.

Mukjizat di Sungai Tigris

Demikianlah, di Sungai Tigris itu kini mengalir dua macam pasukan: satu pasukan yang sudah remuk segala kekuatannya, tak lagi punya semangat, tak lagi punya kemauan. la sudah menyerahkan diri kepada nasib. Dan satu pasukan lagi semangat idealismenya begitu tinggi dan sudah mencapai kekuatan iman dan percaya diri akan menang, sehingga terbayang olehnya bahwa ia dapat memukul Sungai itu dengan tongkatnya yang akan membukakan jalan menyeberang ke Ruang Sidang Istana Kisra. Itulah mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Musa sehingga ia dan rombongannya dapat melarikan diri dari Mesir. Hal yang sama ini sekarang akan diberikan kepada pasukan Muslimin. Mereka akan menyeberangi sungai itu, akan menyerbu Mada'in dan menurunkan kedaulatan Kisra-kisra itu, kemudian menaikkan panji kebenaran di atas Ruang Sidang Istana yang agung itu.

Ya! Itulah mukjizat pasukan Muslimin yang menyeberangi Sungai Tigris. Mereka berdiri di tepi Sungai itu melihat air yang sedang bergolak. Sa'd sedang memikirkan cara untuk menyeberanginya. Pikirannya belum mernberikan jalan keluar. Ia memerintahkan stafnya membawa orang-orang dusun Persia untuk dimintai keterangan. Mereka menyarankan untuk terjun ke Sungai sampai ke dasar wadi. Tetapi dia khawatir arus yang deras akan membahayakan pasukannya. Ia lebih cenderung setiap orang tetap di tempatnya. Karena masih ragu, saran orang itu tidak dilaksanakan.

Keesokan harinya Sa'd menerima berita bahwa Yazdigird telah memerintahkan agar segala harta simpanannya diangkut ke Hulwan. Sa'd mengumpulkan anggota pasukannya dan berpidato di hadapan mereka. Sesudah mengucapkan hamdalah dan bersyukur kepada Allah ia berkata: "Musuh kita sekarang berlindung pada Sungai ini. Janganlah biarkan dia lolos dari sana. Mereka dapat lolos kalau mau dan akan menyerang kita dari kapal-kapal mereka itu. Kita tidak khawatir mereka akan datang dari belakang kita. Pengalaman kita dulu sudah cukup. Mereka menyia-nyiakan pelabuhan mereka ini dan merusak pertahanan mereka sendiri. Saya berpendapat sebaiknya kita dahului menyerang musuh sebelum kita terkepung. Ya, sudah saya putuskan akan menyeberangi Sungai ini ke tempat mereka."

Sikap Sa'd itu dirasakan oleh anak buahnya tiba-tiba sekali. Bukankah kemarin ia masih ragu? Tidakkah ia khawatir pasukannya juga ragu sehingga tidak mampu menghadapi bahaya serupa itu? Tetapi ternyata mereka pun tidak ragu. Mereka sudah terpesona sekali oleh pemandangan kota Mada'in itu, di samping memang sudah tertarik oleh Istana Kisra. Mereka berani menghadapi hal yang mustahil untuk memasuki ibu kota dan mengepung Istananya. Oleh karena itu, belum selesai Sa'd mengucapkan pidato semua mereka sudah berkata: "Allah sudah menguatkan hati kami dan hati Anda, maka marilah kita laksanakan!"

Tetapi bagaimana akan menyeberang? Kalaupun mereka menyeberang dengan menggunakan kuda, pasukan Persia di seberang pantai sudah menghadang mereka tanpa harus keluar dari tempat itu. Menyadari hal ini Sa'd menyuruh mereka dengan mengatakan: Siapa yang akan memulai dan melindungi selat ini buat kita supaya pasukan kita dapat menyusul tanpa terhalang untuk keluar. Lalu ia memanggil Asim bin Amr, dan sesudah itu memanggil enam ratus orang yang sudah berpengalaman dalam perang, dengan pimpinan oleh Sa'd diserahkan kepada Asim. Setelah mereka berangkat dan sampai di pantai Tigris Asim berkata kepada kawan-kawannya: Siapa yang akan bergabung dengan saya supaya dapat lebih dulu memasuki Sungai ini. Kita akan melindungi selat ini dari seberang sana? Ada enam puluh kesatria yang bergabung kepadanya dan dia yang di depan memimpin mereka ke tepi Sungai sambil berkata kepada mereka yang masih maju mundur: Rupanya kalian takut menghadapi air ini?! Lalu ia membacakan firman Allah:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلاَّ بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلاً.

"Segala yang bernyawa tak akan mati kecuali dengan izin Allah; waktunya sudah ditentukan..." (Qur'an, 3: 145).

Kemudian ia memicu kudanya menerobos Sungai dan diikuti pula oleh sahabat-sahabatnya. Melihat regu pertama ini Qa'qa' bin Amr terus maju berenang, dan ketika ia melemparkan pandangnya ke seberang Sungai dilihatnya pihak Persia seolah sudah bersiap-siap hendak menerjang mereka, maka segera ia mengeluarkan perintah kepada sahabat-sahabatnya yang enam ratus orang untuk terjun dengan kudanya ke Sungai. Mereka mengarunginya seperti Asim dan teman-temannya. Sekarang pihak Persia yang malah tercengang melihat apa yang dilakukan musuh mereka itu. Mereka berkata satu sama lain: Gila! Gila! Dan

yang lain berkata: Kalian bukan berperang dengan manusia, tetapi dengan jin!

Pasukan Persia hanya melihat kepada orang-orang yang begitu berani bertualang itu. Setelah mereka melihat Asim dan sahabat-sahabatnya sudah di tengah Sungai, mereka mengerahkan pasukan berkudanya untuk merintangi mereka jangan sampai keluar dari air dan akan mereka perangi di tengah Sungai. Mereka sudah berada di dekat Asim saat ia sudah mendekati selat. Asim memerintahkan anak buahnya: Panah, panah! Mereka segera membidik dengan sasaran mata kuda lawan. Begitu bidikan itu mengenai matanya, kuda Persia itu berbalik lari ke belakang. Para kesatria pasukan berkuda Persia itu tak berdaya menghadapi mereka yang sudah terjun menantang maut di tengah-tengah gejolak Sungai tanpa peduli lagi apa yang akan menimpa diri mereka. Tetapi tak seorang pun dari regu yang mengerikan itu yang cedera. Bahkan Asim sendiri yang pertama mendarat ke seberang pantai. Pasukan Persia berlarian di depannya. Qa'qa' segera menyusulnya dengan regunya dan tak seorang pun lagi sekarang yang masih tinggal di pantai.

Melihat pasukan yang sudah begitu kuat di selat Mada'in, Sa'd bin Abi Waqqas memerintahkan semua anggota pasukan berkudanya yang ribuan jumlahnya itu serentak menyerbu masuk ke sungai yang sedang bergejolak itu, seperti yang dilakukan Asim tadi. Sungai yang saat itu sudah penuh kuda tak tampak lagi airnya. Para nelayan perahu dan awak kapal orang-orang Persia diperintahkan oleh Asim untuk bertolak ke seberang Bahrasir untuk mengangkut pasukan Muslimin yang tidak menyeberang dengan kuda. Ketika Sa'd dengan angkatan bersenjatanya menyeberang penghuni Mada'in sudah lari semua. Yang masih tinggal hanya mereka yang bertahan di Istana Putih. Tetapi mereka tidak mengadakan perlawanan. Bahkan setuju mereka membayar jizyah. Pintu Istana pun dibuka untuk pasukan Muslimin.

Inilah salah satu mukjizat perang, yang hampir tak masuk akal. Dalam *al-Bidayah wan-Nihayah* Ibn Kasir selesai melukiskan secara terinci menyebutkan: "Itulah peristiwa besar dan hal yang amat penting, yang amat mulia dan yang luar biasa, suatu mukjizat Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* yang diciptakan Allah untuk sahabat-sahabatnya, suatu hal yang tak pernah terjadi di negeri itu atau di mana pun di dunia ini. Ungkapan sejarawan Islam ini melukiskan perasaannya dan perasaan kita ketika di depan kita tergambar segala tindakan yang sungguh cemerlang serta keberanian yang tak ada taranya. Untuk me-

lukiskan semua perbuatan itu, adakah kata yang lebih tepat daripada mukjizat? Mukjizat yang bagaimana lagi ketika regu di bawah pimpinan Asim itu terjun ke Sungai, dan regu yang sebuah lagi di bawah pimpinan Qa'qa' juga terjun ke Sungai, dan keduanya tidak takut akan ditelan ombak atau akan diserang dengan panah oleh pasukan Persia dari seberang pantai?! Tetapi kepercayaan kepada kemenangan itulah yang telah mengangkat jiwanya ke mana pun akan dibawa, dan maut di depan matanya tak lebih dari kata-kata yang artinya sama: demi tujuan yang ingin dicapai. Pasukan Muslimin sudah tidak sabar lagi melihat Mada'in. Mereka ingin menerobosnya dan membebaskannya berapa pun harga yang harus dibayar, dengan darah dan dengan nyawa mereka sekalipun.

Itu sebabnya, tatkala melihat mereka, pasukan Persia itu berkata: Kita tidak berperang dengan manusia tetapi dengan jin. Setelah itu mereka tak tahu lagi bagaimana cara menghadapi jin, yang datang kepada mereka muncul dari sela-sela ombak, dan seolah suatu kekuatan gaib telah mengguncang bumi dan gunung. Bukankah gunung-gunung berapi dan halilintar merupakan suatu kekuatan gaib juga. Demikian halnya dengan kedua regu itu, juga demikian dengan Sa'd dan angkatan bersenjata yang lain tatkala mereka terjun ke sungai, kelompok demi kelompok, kuda dan para kesatria itu menyeruak ke tengah-tengah ombak yang sedang melonjak-lonjak. Bagaimana suatu kekuatan akan mampu bertahan menghadapi kekuatan semacam ini! Pihak Persia yang kekuatannya sudah berantakan dan sudah kehilangan semangat dalam menghadapi jin yang sekarang mendatangi mereka, dan mereka dalam ketakutan, apa pula yang dapat dilakukannya selain melarikan diri!

"Inilah mukjizat yang tak pernah terjadi di negeri itu atau di mana pun di dunia ini." Itulah kata-kata Ibn Kasir. Kalau tidak karena Timur Leng yang juga membawa-mukjizat serupa tatkala angkatan bersenjatanya berenang menyeberangi sungai ketika mereka menyerang Bagdad pada akhir dasawarsa abad ke-14 Masehi, tentu sebagian orang masih akan ragu untuk mempereayainya. Bahkan Balazuri menyebutnya dengan agak berhati-hati, dan menambahnya dengan sumber-sumber yang lebih sukar untuk dapat dipercaya, di antaranya sumber dari Aban bin Saleh yang mengatakan: "Pasukan Muslimin berakhir sampai di Tigris yang airnya sedang meluap, hal yang tak pernah terjadi. Kapal-kapal dan semua sarana penyeberangan ke bagian timur oleh pihak Persia sudah diangkat dan jembatannya dibakar. Sa'd dan pasukannya merasa kesal sekali karena jalan untuk menyeberang sudah tak ada. Salah se-

orang dari pasukan itu memberanikan diri mencebur dan berenang dengan kudanya ke seberang, maka pasukan yang lain pun mengikutinya berenang. Kemudian mereka memerintahkan para awak kapal itu untuk mengangkut barang-barang. Pasukan Persia itu berkata: Tidak lain yang kita perangi ini adalah jin. Maka mereka pun binasa." Ada lagi sumber Abu Amr bin Ala' yang mengatakan: "Sa'd sudah tidak mempunyai sarana penyeberangan lagi. Ada yang menunjukkan ke tempat penyeberangan di desa nelayan maka mereka menceburkan kudanya ke sana. Pasukan Persia menghujani mereka dengan serangan, tetapi ketika itu tak ada yang terkena selain seorang dari Banu Tayyi' yang cedera."

Tentu sudah kita lihat bahwa sumber-sumber yang disajikan dengan berhati-hati itu terasa bahwa mereka masih ragu menerima sumber-sumber yang kami kemukakan itu. Tetapi Tabari, Ibn Asir, Ibn Khaldun, Ibn Kasir dan yang lain sepakat menerimanya. Sungguhpun begitu, kehati-hatian mereka tidak dapat menafikan sumber-sumber tersebut dan tak dapat memastikin apa yang mereka sanggah. Kehati-hatian demikian hanya ada pada orang yang melihatnya sebagai suatu keajaiban yang memang dapat menimbulkan keraguan. Kalau mereka yang ragu hidup dalam akhir abad keempat belas Masehi dan mengetahui bahwa Timur Leng menyeberangi Sungai Tigris dengan pasukannya, seperti yang dilakukan Sa'd, niscaya sumber yang sudah disepakati bersama itu tidak akan mengherankan mereka lagi dan segala keraguan dalam pikiran mereka mengenai sumber yang sudah disepakati itu akan hilang, dan tidak lagi peristiwa yang mengherankan itu suatu keajaiban, tetapi, niscaya mereka akan yakin bahwa Sa'd: "Terjun dengan kudanya ke Sungai Tigris dan pasukannya ikut pula, sehingga tak seorang pun yang masih tinggal." Perjalanan mereka di tempat itu seperti sedang berjalan di permukaan tanah sehingga memenuhi kedua tepi Sungai itu, artileri dan infanteri tidak lagi melihat permukaan air. Mereka berbicara di permukaan air seperti berbicara di permukaan tanah. Soalnya karena mereka sudah tenteram, sudah merasa aman. Mereka hanya percaya kepada segala yang telah dijanjikan oleh Allah: pertolongan dan dukungan-Nya... Hari itu Sa'd berdoa untuk keselamatan dan kemenangan pasukannya. la telah menceburkan mereka ke dalam Sungai, tetapi Allah membimbing dan menyelamatkan mereka, sehingga tak seorang pun ada korban di pihak Muslimin, dan tidak pula ada dari barang-barang mereka yang hilang selain sebuah gayung dari kayu milik seseorang, karena tali gantungannya sudah rapuh lalu terbawa ombak ke seberang yang ditujunya. Gayung itu dipungut orang kemudian dikembalikan kepada pemiliknya...

Yang mendampingi Sa'd bin Abi Waqqas di Sungai ketika itu Salman al-Farisi. Dalam hal ini Sa'd berucap: Cukup Allah bagi kami sebagai Pelindung terbaik. Niscaya Allah akan menolong pengikut-Nya, Allah akan memenangkan agama-Nya, Allah akan membinasakan musuh-Nya, selama dalam angkatan bersenjata ini tak ada orang yang melakukan perbuatan durhaka atau dosa yang melebihi kebaikan. Lalu kata Salman kepada Sa'd: Di Sungai musuh itu begitu hina, tak bedanya dengan di darat. Sungguh, demi yang memegang hidup Salman, mereka akan berbondong-bondong keluar, seperti waktu masuk. Memang benar, mereka keluar dari sana, seperti dikatakan Salman, tanpa kehilangan apa pun."

Sekarang pasukan Muslimin keluar dari Sungai itu, dan kudanya mengibas-ngibaskan bulu tengkuknya sambil meringkik-ringkik. Mereka memasuki kota Mada'in tetapi sudah tak ada orang, — selain mereka yang masih mau bertahan dalam Istana — sebab Yazdigird sudah membawa keluarganya, harta dan barang-barang yang dapat diangkutnya kemudian mereka lari ke Hulwan. Sa'd menyerukan mereka yang masih bertahan dalam Istana itu supaya turun. Sesudah mereka turun, ia masuk bersama pasukannya sambil melemparkan pandangnya ke sana sini, melihat-lihat isi Istana yang agung itu, segalanya terdiri dari barang-barang berharga. Ketika itulah ia membaca firman Allah:

كَمْ تَرَكُوا مِنْ جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ. وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ. وَنَعْمَةٍ كَانُوا فِيهَا
فَاكِهِينَ. كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا آخَرِينَ. فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ
وَمَا كَانُوا مُنْظَرِينَ.

"Berapa banyak taman dan mala air yang mereka tinggalkan; tanaman-tanaman dan lempat-tempat kediaman yang indah; dan kenikmatan lempat mereka bersenang-senang. Demikianlah mereka berukhir, dan Kami wariskan kepada golongan lain. Langit dan bumi tidak menangisi mereka, juga mereka lidak diberi penangguhan waktu." (Qur'an, 44: 25-29).

Besarnya rampasan perang di Mada'in

Alangkah agung dan mulianya kemenangan itu! Inilah kota Kisra. dan inilah pula Ruang Sidang Istananya. Mereka yang datang adalah orang-orang Semenanjung Arab yang tandus dan gersang, mereka ber-

jalan penuh kagum di sela-sela taman-taman Istana, di antara taman bunga yang merekah dan pohon-pohon yang tinggi-tinggi, berbagai macam buah-buahan — kurma dan anggur. Belum pernah mata mereka melihat yang semacam ini. Dari kebun-kebun itu mereka berpindah ke serambi, yang membuat mereka bertambah kagum melihat isi di dalamnya — ukiran-ukiran yang begitu indah dan cermat di luar yang dapat mereka lukiskan. Perabot-perabot rumah, yang di Damsyik pun tak ada yang dapat dibandingkan. Pelbagai permadani dari sutera Persia dianyam dengan emas dan perak, dan segala kemewahan dan kenikmatan hidup terkumpul semua dalam Ruang Sidang Istana itu — karya-karya seni yang begitu indah dari segenap penjuru di Timur. Gerangan apa ini!! Dapatkah semua itu dibalas dengan rasa syukur kepada Allah? Tetapi bagi Sa'd dan sahabat-sahabat tak dapat berbuat lain daripada rasa syukur itu kepada Allah yang telah memberikan kemenangan kepada mereka. Dengan demikian Sa'd mengadakan salat syukur kepada Allah, salat kemenangan, delapan rakaat dengan satu kali salam. Setelah itu ia memerintahkan anak buahnya agar membawa keluarga pasukan Muslimin dari Hirah dan kota-kota serta desa-desa lain di Irak ke Mada'in.

Sa'd tinggal di Istana Kisra itu, dan Ruang Sidang Istana dijadikannya musala. Patung-patung yang ada di dalamnya dibiarkannya tidak terusik di tempatnya. Buat apa pula diusik yang hanya merupakan hiasan yang memperindah Istana dan tempat-tempat lain di dalam serarribi, kendati Ruang Sidang Istana itu diutamakan lebih indah dan lebih cemerlang. Dinding Istana dihiasi dengan ukiran-ukiran dari dasar di bawah sampai ke kolong-kolong kubah. Dinding yang tampak dari luar putih metah dibiarkan polos.

Dalam lemari-lemari Kisra itu Sa'd bin Abi Waqqas menemukan penuh dengan harta, pakaian yang mahal-mahal, bermacam-macam alat rumah tangga dan bejana, barang-barang lain yang nilainya tak mungkin dapat dilukiskan dengan kata-kata dan angka. Dalam pada itu Sa'd sudah mengirim pasukannya untuk mengejar Yazdigird dan mereka yang lari bersamanya ke Hulwan. Mereka berhasil menyusul dan membawa kembali sebagian mereka berikut barang-barang bawaannya, yang ternyata nilainya melebihi harta yang ada di dalam Istana. Dan di dalam gedung-gedung sekitar Istana di Mada'in itu pasukan Muslimin juga menemukan barang-barang berharga dengan nilai yang dapat membingungkan daya khayal mereka, dan segalanya menunjukkan kemewahan penghuninya, dan yang hanya dikenal oleh Persia.

Kita sekarang juga merasa kagum mengenai nilai barang-barang rampasan perang itu, baik nilai ataupun jumlahnya. Tidak heran jika para panglima yang melihat dengan mata kepala sendiri barang-barang rampasan perang itu begitu terperangah dan kagum melebihi kita, dan kalangan sejarawan Arab menyebut rampasan perang itu dengan terinci sekali yang dapat membenarkan kekaguman kita dan para panglima itu.

Disebutkan pula bahwa di tempat-tempat penyimpanan Kisra itu Sa'd menemukan tiga triliun dinar, dan barang-barang berharga di Istana yang sudah tak terhitung nilainya. Dan mereka yang berangkat mengejar Kisra membawa kembali sebuah mahkota bertatahkan mutu manikam, mutiara dan permata, dan pakaian dari sutera bersulam emas dan bertatahkan permata. Yang bukan sutera, yang juga bersulam, di samping mutiara Kisra, adalah pedang dan baju besinya yang juga dihiasi permata. Ketika Qa'qa' bin Amr mengejar seorang Persia dan berhasil membunuhnya, ia menemukan dari orang itu dua kopor besar berisi beberapa pedang, baju-baju besi milik Kisra, Heraklius, raja Turki dan raja-raja lain yang pernah diperangi dan memerangi Persia. Sesudah itu datang pula Ismah bin Khalid ad-Dibbi membawa dua buah keranjang, salah satunya berisi kuda dari emas dengan pelana dari perak, mulut dan lehernya dihiasi batu yakut dan zamrud yang ditatah dengan perak, begitu juga kekangnya, dan penunggang kuda terbuat dari perak bermahkotakan permata. Dalam keranjang yang sebuah lagi berisi unta terbuat dari perak dengan kain wol penutup punggung dan perut dari emas berikut tali kendalinya yang juga dari emas. Semua itu ditatah dengan batu yakut dengan patung seorang laki-laki di atasnya terbuat dari emas bermahkotakan permata. Di gedung-gedung besar di Mada'in pasukan Muslimin menemukan juga keranjang-keranjang yang disegel dengan timah, yang dikira berisi makanan, tetapi ternyata adalah bejana-bejana dari emas dan perak yang seragam. Di tempat-tempat itu juga mereka menemukan tidak sedikit kapur barus, yang karena banyaknya mereka mengiranya garam. Setelah dibuat adonan baru diketahui karena rasanya yang pahit.

Adakah semua harta karun itu menggoda orang-orang Arab itu, lalu ada yang tergoda dari mereka ingin mengambilnya barang sedikit untuk dirinya dan bukan dikembalikan kepada kolektor yang sudah ditunjuk oleh Sa'd untuk kemudian dibagikan? Tidak! Bahkan masing-masing yang memperoleh barang rampasan itu menyerahkannya kepada kolektor itu sampai nanti Sa'd sendiri memberikan pendapatnya.

Sesudah itu Qa'qa' bin Amr yang datang membawa pedang-pedang Kisra dan raja-raja yang lain dan menyerahkannya kepada Sa'd, oleh Sa'd ia disuruh memilih. la memilih pedang Heraklius, yang lain ditinggalkan. Ketika ada laki-laki datang kepada kolektor itu membawa sebuah botol yang sangat berharga, kolektor itu dan beberapa orang yang berada di tempat itu menanyakan: Dari semua yang ada pada kita, kita tidak melihat yang semacam ini atau yang mirip dengan ini. Mereka menanyakan lagi laki-laki itu: Adakah yang sudah Anda ambil? Tidak, katanya. Kalau tidak karena Allah, tidak akan saya serahkan ini kepada kalian. Mereka menanyakan lagi tentang siapa dia? "Tidak akan saya beritahukan kepada kalian, agar kalian tidak memuji saya, tetapi yang saya puji hanya Allah dan saya sudah akan senang dengan karunia-Nya." Tetapi Sa'd segera tahu siapa orang itu dan yang semacamnya. Kemudian ia berkata: Angkatan bersenjata itu sangat berpegang teguh pada amanat. Kalau tidak karena veteran Badr sudah berlalu, tentu saya katakan bahwa pada mereka itulah ciri-ciri khas veteran Badr. Jabir bin Abdullah berkata: "Demi Allah, Yang tiada tuhan selain Dia, saya tidak melihat siapa pun dari penduduk Kadisiah yang menghendaki dunia bersama akhirat. Kita pernah menyangsikan tiga orang, Tulaihah, Amr bin Ma'di Karib dan Qais bin Maksyuh padahal kita tidak melihat orang yang begitu jujur dan zuhud seperti mereka. Kesaksian Jabir atas ketiga orang itu punya alasan sendiri. Mereka dulu memimpin kaum murtad yang ditumpas oleh Abu Bakr dan yang memerangi Abu Bakr karena rakusnya pada dunia dan kekuasaan. Sekarang mereka menjadi Muslim yang baik dan berada di garis depan dalam berjuang di jalan Allah, menjauhi dunia dan mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan segala amal kebaikan dan mati-matian mempertaruhkan diri dalam perang.

Sa 'd membagi hasil rampasan perang

Sa'd memisahkan seperlima rampasan perang itu untuk dikirim ke Medinah, dan yang diutamakan sekali apa yang menjadi kesenangan Muslimin di sana. Ia bermaksud mengirim permadani beledru milik Kisra seperlima, tetapi dilihatnya pembagiannya tidak akan seimbang. Maka, katanya kepada sahabat-sahabatnya: Adakah kalian puas dengan empat perlimanya, dan kita mengirimkannya kepada Umar supaya dapat diatur sesuai dengan yang dikehendakinya? Kita berpendapat di tempat kita ini tidak akan terbagi, karena hanya sedikit, tetapi bagi pihak Medinah akan sangat berarti. Permadani ini enam puluh hasta dalam

segi empat, yang disediakan bagi para kisra jika datang musim dingin yang keras dan tidak ada tumbuhan yang harum tumbuh. Permadani ini berlukiskan jalan-jalan kerajaan, dihamparkan di atas tanah yang ke-emasan, disela-sela air sungai yang mengalir bertatahkan mutiara, bagi-an bawahnya seperti tanah yang ditanami tanam-tanaman musim semi dengan batang dari emas, daun dari sutera dan buahnya dari permata. Setelah pendapat Sa'd mereka setujui permadani bersama seperlima (rampasan perang) dikirim ke Medinah.

Sa'd membagikan rampasan perang itu kepada anggota-anggota pasukannya, dan sudah selesai untuk 60.000 orang dari pasukan ber-kuda, setiap orang mendapat dua belas ribu. Untuk penduduk negeri diberi sesuai dengan perjuangan mereka. Sa'd juga mengatur pembagi-an rumah-rumah kepada anggota-anggota pasukannya. Yang berkeluarga banyak ditempatkan di gedung-gedung dan mereka tinggal di sana sam-pai tiba saatnya, ada di antara mereka yang harus meninggalkan tempat tersebut sesudah gerakan pembebasan itu makin meluas sampai ke desa-desa di Persia. Kita bebas membayangkan sendiri betapa gembira-nya para prajurit itu dengan rampasan perang tersebut, serta semangat mereka menghadapi pembebasan baru dengan rampasan perangnya yang baru pula.

Umar, Sa 'd dan Yazdigird

Basyir bin al-Khasasiah berangkat ke Medinah membawa seper-lima rampasan perang itu, dan diserahkannya ke tangan Amirul-mukminin. Umar sudah lebih dulu mendapat berita tentang pembebasan Mada'in, karena Sa'd memang sudah mengirim laporan kepadanya tentang apa yang dikerjakannya sehingga seolah Umar sendiri hadir. Sungguhpun begitu ia terkejut sekali melihat begitu banyak rampasan perang itu dan nilainya serta usaha pasukan Muslimin memperolehnya secara utuh. Ia menoleh kepada orang-orang di sekitarnya sambil ber-kata: "Mereka orang-orang yang dapat dipercaya yang telah me-laksanakan semua ini!" Ali bin Abi Talib menjawab: "Anda hidup sangat sederhana dengan menahan diri dari segala yang Anda rasa tidak baik, sehingga rakyat Anda juga begitu. Kalau saja Anda mau menye-nangkan diri tentu mereka juga akan demikian." Umar memperhatikan segala pakaian Kisra, beberapa pedang dan baju besinya. Lalu di-pakaikannya pada sebatang kayu dan diletakkannya di depannya supaya dilihat oleh orang banyak betapa mengagumkan perhiasan itu. Dikata-kan konon ia memanggil Suraqah bin Ju'syum, orang yang paling besar

badannya dan paling gemuk. la mengenakan baju Kisra itu kepadanya berikut celana, jubah, pedang, sabuk, gelang, mahkota dan kasutnya. Disuruhnya ia mundar mandir di depannya. Kemudian katanya: "Bah, bah. Arab pedalaman dari Banu Mujlij memakai jubah Kisra berikut celana, pedang, mahkota dan kasutnya!! Hai Suraqah, sekiranya suatu hari barang-barang Kisra dan keluarga Kisra ini menjadi milik Anda tentu merupakan suatu kehormatan bagi Anda dan masyarakat Anda!..." Dikatakan begitu karena Kisra mempunyai beberapa macam pakaian, pada setiap acara dengan pakaian tersendiri.

Setelah Umar mendatangkan orang yang paling besar tubuhnya di Medinah, setiap macam pakaian demi pakaian itu dipakaikan kepadanya. Ia melihat orang-orang menyaksikan semua pakaian itu sebagai peristiwa keajaiban dunia yang luar biasa. Sesudah selesai orang badui tersebut mengenakan pakaian itu semua, Umar menengadah ke atas seraya berkata: "Allahumma ya Allah, Engkau telah menghindarkan semua ini dari Rasul-Mu dan Nabi-Mu, padahal dia lebih Kaucintai daripada aku, lebih Kaumuliakan daripadaku, juga Engkau telah menghindarkannya dari Abu Bakr, yang lebih Kaucintai daripadaku, lebih Kaumuliakan daripadaku. Maka jika semua ini akan Kauberikan kepadaku, aku berlindung kepada-Mu ya Allah, juga jangan sampai Kauberikan kepadaku untuk memuliakan aku!"

Itulah salah satu ciri khas Umar yang kelak akan dikenang orang dan pengaruhnya yang sangat jelas terhadap umat pun akan dikenang. Ia sudah merasakan kemewahan ini akan menimbulkan daya tarik dalam hati orang dan akan dijadikan pola hidup untuk dicontoh, dan dengan segala daya upaya orang akan membayar berapa pun harganya demi tujuan itu. Akibatnya, orang akan menjauhkan diri dari segala arti kemanusiaan yang lebih terhormat, yang akan mengantarkan hati dan pikiran kita ke puncak tertinggi untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang dengan karunia-Nya pula kita akan melihat wajah Kebenaran. Karena ciri khas Umar itu, karena kekhawatirannya bahwa Allah memberikan harta kekayaan Kisra kepadanya itu untuk mengujinya,[1] ia menangis sehingga orang-orang merasa iba hati melihatnya. Kemudian

1 *Makara,* memalingkan dari kebenaran.., dan jika dihubungkan kepada lindakan Allah *subhanahu wa ta'ala.* maksudnya menimpakan keburukan kepada hamba-Nya dari jalan yang tidak disadarinya; dalam hal ini hukuman kepadanya ditangguhkan, tidak disegerakan, dan dimungkinkan ia memperoleh segala tujuan duniawi dan ia akan hanyut di dalamnya..." *Mu'jam Alfaz al-Qur'anil-Karim.* —Pnj.

sambil menunjuk kepada harta itu ia berkata kepada Abdur-Rahman bin Auf: "Saya meminta Anda dengan sungguh-sungguh, hendaklah sebelum sore ini sudah Anda jualkan harta ini kemudian bagi-bagikan!" Selanjutnya Umar membagi-bagikan yang seperlima itu kepada orang banyak sesuai dengan kadar mereka dan memberikan tambahan kepada mereka yang hadir dan yang tidak hadir dari keluarga orang-orang yang sudah berjuang. Melihat permadani yang tak dapat dibagi ia berkata kepada mereka yang ada di sekitarnya: "Bagaimana pendapat kalian mengenai permadani ini." Mereka berkata: "Semua pasukan sudah memberikan itu untuk Anda, dan pendapat kami mengenai ini kami menyerahkan kepada Anda. Ada lagi yang berkata: Itu hanya untuk Amirulmukminin sendiri. Tetapi Umar tak mau memilikinya atau memberikan pendapat. Saat itulah Ali bin Abi Talib berkata: "Allah tidak akan menjadikan ilmu yang ada pada Anda untuk membuat Anda bodoh, dan keyakinan Anda menjadi keraguan. Anda tak mempunyai apa-apa di dunia ini selain yang sudah diberikan kepada Anda, maka itu pun sudah berlalu, atau yang Anda pakai, itu pun sudah usang, atau yang Anda makan, dan itu juga sudah habis. Kalau ini Anda simpan sekarang Anda tidak akan menghilangkan hak orang yang tidak punya." Umar berkata: "Anda memang bersungguh-sungguh menasihati saya." Kemudian permadani itu dipotongnya dan dibagikan kepada khalayak. Ali juga mendapat sepotong tetapi bukan dari yang terbaik. Sungguhpun begitu sudah pula dijualnya dengan, harga dua puluh ribu.

Sementara Umar membagi-bagikan rampasan perang kepada penduduk Medinah, orang melihat apa yang sudah mereka terima itu suatu karunia dari Allah yang belum pernah mereka rasakan. Dalam pada itu Sa'd bin Abi Waqqas pun sudah merasa tenteram di Mada'in. Ia tinggal di Istana itu dan Ruang Sidangnya dijadikan musala untuk kaum Muslimin. Suara azan diperdengarkan di dalamnya, dan salat pun dilaksanakan. Setiap hari Jumat orang berkumpul di tempat ini dan Sa'd yang bertindak sebagai khatib dan imam.

Sementara itu Yazdigird sudah pula tiba di Hulwan, dengan perasaan sedih, terkulai dalam keadaan kalah. Jantungnya terasa remuk dirundung kesedihan, hatinya terasa pecah terbawa rasa putus asa. Teringat ia akan keagungan Persia, kemegahannya yang menjulang begitu tinggi. Bertambah sedih hati mengenangnya. Terbayang di depan matanya sosok Rustum dan segala yang disebutnya dulu tentang ramalan-ramalan nujum. Di mana sejarah silam itu sekarang, tatkala nenek moyangnya bergerak dari Iran ke Irak, lalu menyusur sepanjang

pantai Tigris, dan ketika mereka berada di Cteciphon (Mada'in) yang berhadapan dengan Seleusia (Saluqiah),[1] dan ketika Cteciphon diperluas dan kota-kota sekitarnya digabungkan ke dalamnya, lalu kota ini dan Seleusia disatukan, yaitu Mada'in, kemudian Seleusia diberi nama Bahrasir supaya masa jayanya dulu dilupakan orang! Kalau ada kota Yunani bertahan dengan kebebasannya sendiri, maka itulah Sparta.

Tetapi mana sekarang sejarah masa kisra-kisra nenek moyangnya dari dinasti Sasani yang dulu telah menaklukkan dunia itu? Dari masa kakeknya Ardasyir, yang telah membangun Istana Kisra dan Ruang Sidangnya yang paling megah dan mewah?! Sekarang dia menjadi seorang raja yang sudah tidak lagi berkuasa, terusir dari ibu kota kerajaannya, lalu lari seperti pengecut. Tabahkah dia menghadapi kekalahan itu, menghadapi bencana yang menimpanya? Adakah nasib masih akan mendukung pasukan Muslimin untuk terus mengejarnya sampai sejauh mana pun? Darah mudanya yang dulu mendidih dan keteguhan hatinya yang terus memberikan harapan, masih adakah harapan itu baginya, ataukah kekalahannya sudah membuat keteguhan hatinya mencair dan darah mudanya sudah tidak lagi mendidih, sehingga segala cita-cita dan harapannya hilang terbawa angin?

Tatkala pertama kali tinggal di Hulwan tak ada yang dipikirkan oleh anak muda yang sudah kalah itu. la sudah menawarkan perdamaian kepada pasukan Muslimin atas dasar Sungai Tigris sebagai pembatas antara dia dengan mereka. Ya, sesudah mereka membebaskan Mada'in, cukupkah dengan itu dan hanya sampai di situ? Kalau mereka lakukan ini berarti mereka ikut mewujudkan cita-citanya, dan hari depan cukup untuk menjamin kekuasaannya. Tetapi mereka pihak yang menang, dan pihak yang menang tak mengenal gencatan senjata. Angkatan bersenjatanya yang dulu banyak berlimpah, sudah beterbangan kian ke mari mencari selamat. Serahkanlah semua itu kepada masa yang akan datang! Dan hari esok bagi yang mengawasinya itu dekat!

Apa yang akan terjadi besok? Itulah yang akan kita bicarakan dalam bab berikut ini.

1 Saluqiah atau Seleusia (Seleucia, Seleukeia). nama beberapa kota yang dibangun menurut nama pendirinya, Seleucus I Nicator (berkuasa 312-280 P.M.), yang juga pendiri dinasti Seleusia, berada di bawah pengaruh kebudayaan Helenisme di Mesopotamia (Irak). Dalam terjemahan ini ejaan nama-nama seperti itu tidak banyak diubah. — Pnj.

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.
nurulkariem@yahoo.com

10

PASUKAN MUSLIMIN DI IRAK

Beberapa kerajaan yang pernah menduduki Irak

Sa'd bin Abi Waqqas tinggal di Istana Kisra dan pasukan Muslimin yang lain menempati gedung-gedung di sekitar Istana itu menikmati segala kesenangan yang ada di situ. Tentu saja mereka hidup senang, mereka sudah mendapat bagian rampasan perang yang akan cukup untuk hidup beberapa tahun. Bahan makanan yang akan didatangkan dari daerah-daerah berdekatan pun cukup banyak dan mudah. Air di Sungai Tigris yang mengalir lancar akan membuat mereka lupa daerah pedalaman yang hanya ditimbuni pasir. Jembatan yang menghubungkan Seleusia dengan Ctesiphon membuat kedua kota yang indah ini sebagai tempat rekreasi bagi mereka yang hidup bermewah-mewah, layak sekali akan memberi ilham kepada penyair Arab seperti jembatan di Bagdad yang telah memberi ilham kepada Ali bin Jahm yang mengatakan:

> Mata air antara ar-Rusafah dengan al-Jisr
> Mengais udara dari arah yang kuketahui dan yang tak kuketahui.

Adakalanya orang berkumpul dan bertemu dengan Sa'd di Istana Kisra itu. Dengan kalangan yang mempunyai pengetahuan Sa'd berbicara tentang sejarah daerah-daerah itu. Sa'd misalnya mengatakan tentang daerah itu masa dahulu sebagai pusat kebudayaan dunia, dan mereka menanggapi. Di berbagai tempat di kawasan itu berdiri keraja-. an-kerajaan Babilonia, Asiria dan Kaldea. Kerajaan-kerajaan itu ada yang bertahan, ada juga yang tiba-tiba muncul kemudian ditinggalkan. Setiap kerajaan itu kemudian disebut menurut nama tempat ia menetap

di sisi Ma Baina an-Nahrain ('antara dua sungai')[1]: Sungai Dajlah (Tigris) dan Sungai Furat.

Jauh di masa silam nama Mesopotamia ("Antara Dua Sungai") juga sudah dipakai nama untuk daerah-daerah ini — nama yang sudah dipakai sejak masa Firaun lama, tatkala kedaulatan Mesir membentang jauh ke sana. Sesudah masa kekuasaan Firaun itu, nama demikian juga dikenal ketika kawasan ini berada di bawah kekuasaan Yunani. Tidak heran bilamana nama ini bertahan sampai sekarang, yang melukiskan letak daerah Mesopotamia itu, dengan airnya yang mengalir memberi kemakmuran ke kawasan itu. Irak disebut "Antara Dua Sungai" (Mesopotamia) baru sesudah berada di bawah kekuasaan Persia. Kekuatan Persia bergerak ke kawasan ini dari dataran Iran setelah kekuasaan Firaun dan Yunani dihalau dari sana. Mereka menyusuri pantai-pantai Tigris dan di seberangnya, lalu mendirikan Ctesiphon sebagai ibu kota kerajaannya. Dari sana dan dari ketujuh kota di sekitarnya serta Seleusia Yunani yang berdiri sendiri dibangunlah kota "al-Mada'in"[2] yang keagungannya, luas kekuasaannya, kekayaannya yang melimpah serta kemakmuran rakyatnya, selama berabad-abad menjadi kebanggaan sejarah. Kalau kota-kota di Mesopotamia itu berbatasan dengan 'al-Iraq al-Ajami' (Irak-Persia), nama yang lebih umum dipakai di sini ialah Persia, dan mereka menganggapnya sebagian dari Persia, sama dengan Seleusia yang mereka dianggap sebagian dari Ctesiphon. Sejak itu nama Irak disebut menurut nama kota-kota itu.

Irak yang dimenangkan pasukan Muslimin dari Persia ini membentang dari Delta dua sungai di selatan sampai ke utara sebelum Mosul (Mausil), berbatasan di bagian hulu dengan Syam yang besar sekali pengaruhnya dalam sejarah Persia dan Rumawi, yang juga kemudian berpengaruh dalam sejarah pembebasan yang dilakukan Islam. Perbatasan Irak dengan Syam telah menyebabkan berpindahnya agama-agama yang lahir di Palestina dan daerah-daerah sekitarnya, sampai pada waktu paganisme Yunani dan Majusi Persia datang menyerangnya. Itu sebabnya di sini terdapat sebuah koloni besar terdiri atas orang-orang Yahudi, juga orang-orang Nasrani setelah pindah ke Syam kemudian berimigrasi ke mari.

1 *Ma Baina an-Nahrain,* harfiah, 'antara dua sungai', yakni daerah Mesopotamia, negeri purba terietak di Asia barat daya antara Sungai Tigris dengan Sungai Furat; dari kata bahasa Yunani *mesos,* tengah, dan *potamos,* sungai — termasuk wilayah Irak sekarang. Untuk selanjulnya dalam terjemahan ini dipakai nama Mesopotamia. — Pnj.

2 Selanjutnya dalam bab ini secara silih berganti nama ini disebut juga Ctesiphon. — Pnj.

Mengingat kota-kota di Mesopotamia itu bertetangga dengan tanah Arab, yang juga bertetangga dengan Persia, banyak kabilah Semenanjung itu yang berimigrasi, menetap dan bertempat tinggal di sana. Ketika pasukan Muslimin menyerbu Mesopotamia, kawasan ini sudah biasa mereka sebut Irak dan tidak pernah menyebut nama lain. Kemudian kawasan di antara Sungai Tigris-Furat dan sekitarnya mereka namakan as-Sawad. Untuk membedakan Irak ini dengan Irak-Ajam, oleh para sejarawan yang satu diberi nama *'al-'Iraq al-'arabi'* (Irak-Arab) dan yang lain *'al-'Iraq al-'ajami'* (Irak-Persia).

Sifat tanah kedua Irak ini sangat berbeda sekali. Irak-Arab merupakan dataran yang dialiri kedua sungai itu, di sana sini tersebar sungai-sungai kecil, anak-anak sungai dan kolam-kolam, sehingga sebagian tampak hijau segar dan subur oleh buah-buahan. Di ujung timur sampai di gunung dengan puncaknya yang tinggi yang memisahkannya dari Irak-Ajam, di belakang berturut-turut pegunungan dan lembah-lembah sampai ke dataran Iran. Gunung ini memang merupakan penyekat alam yang kukuh.sekali, memisahkan Asia di bagian timur jauh dari negeri-negeri Asia yang terletak di bagian barat, dan yang karenanya pula lebih banyak berhubungan dengan bangsa-bangsa yang ada di sekitar Laut Tengah (Mediterania) di Afrika dan Eropa daripada dengan negeri-negeri tetangga di Timur.

Pasukan Muslimin di Mada'in, pasukan Persia bermarkas di Jalula

Pengaruh letak geografis inilah yang memungkinkan kabilah-kabilah Arab berimigrasi ke Irak dan Syam. Rumah-rumah ras Arab ini bertebaran dari Teluk Aden dan Samudera Indonesia di selatan sampai jauh ke utara di Irak dan Syam. Kabilah-kabilah ini — seperti juga sejumlah besar tanah Semenanjung Arab — selama berabad-abad berada di bawah kekuasaan Persia dan Rumawi.

Sekarang orang-orang Arab Semenanjung berbalik menyerang kedua kerajaan besar ini hingga mencapai Damsyik di Syam dan Mada'in di Irak, dan Sa'd bin Abi Waqqas tinggal di Istana Kisra di ibu kota kerajaan itu.

Sa'd tinggal di ibu kota cantik ini sampai pasukannya berkumpul semua. Sudah tidak perlu lagi ia memburu pasukan Persia di Irak yang terbentang luas sampai ke balik Sungai Tigris, juga Umar tidak mengizinkan untuk memburu mereka. Oleh karena itu tidak lebih ia hanya mengikuti berita-berita tentang mereka dengan cermat sambil mengirim

mata-mata untuk kemudian melaporkan kepadanya. Bahwa pasukan Persia yang lari dalam kekalahan itu sudah sampai di Jalula (Jalula) — sekitar 40 mil utara Mada'in — dan bahwa mereka di sana melihat persimpangan jalan ke berbagai jurusan di Iran, sudah ia terima beritanya. Mereka berkata satu sama lain: "Kalau kalian berpencar, tidak akan dapat berkumpul lagi. Tempat ini dapat menceraiberaikan kita. Mari kita berkumpul untuk memerangi pasukan Arab itu. Kalau kita yang menang, itulah yang kita harapkan; kalau kebalikannya, kita sudah menjalankan tugas kita dan tanggung jawab kita." Juga ia menerima berita bahwa dalam perjalanannya ke Hulwan itu Yazdigird sudah mengadakan pertemuan dengan stafnya, pembantu-pembantu dan pasukannya dari berbagai daerah. Ia menunjuk Mehran memimpin mereka ke Jalula. Dia sendiri tinggal di tempat yang baru itu sambil mengirimkan bala bantuan berupa pasukan dan bahan makanan kepada mereka. Mereka kemudian bertemu dengan sisa-sisa tentara yang dulu di Mada'in. Mereka menggali sebuah parit besar di sekitar kota itu lalu dipasang kawat berduri di sekelilingnya. Mereka menyiapkan sejumlah pasukan, perlengkapan dan alat-alat pengepungan. Selanjutnya mereka saling berikrar dan berjanji tidak akan lari. Pasukan Muslimin akan mereka usir sampai habis tuntas dari daerah-daerah mereka.

Berita-berita ini sampai kepada Sa'd sementara ia berada di Istana Kisra, dan kemudian disampaikan kepada Umar di Medinah. Dalam balasannya Umar menulis kepada Sa'd agar ia mengirim Hasyim bin Utbah ke Jalula dengan 12.000 anggota pasukan. Qa'qa' bin Amr supaya ditempatkan di barisan depan, dan menunjuk lagi yang akan menempati masing-masing sayap kanan dan sayap kiri serta pengawal barisan belakang masing-masing menurut namanya. Anggota-anggota pasukan itu sudah banyak berkumpul dan sudah beristirahat. Semangat mereka memang sudah menyala dan sudah siap tempur, sesudah mereka beristirahat satu bulan menikmati segala karunia Allah berupa hasil rampasan perang yang melimpah banyaknya, yang tak pernah dialami.[1]

Pengepungan dan kemenangan di Jalula

Tatkala sampai di Jalula, Hasyim melihat pihak Persia sudah memperkuat diri di sana dan akan mempertahankannya mati-matian. Hasyim mulai mengadakan pengepungan. Tetapi bukan pengepungan itu saja yang akan memaksa mereka menyerah. Bala bantuan buat mereka terus-

1 Beberapa sumber menyebutkan bahwa pasukan Muslimin tinggal di Mada'in untuk beberapa hari, kemudian Hasyim bin Utbah berangkat ke Jalula ketika mendapat berita

menerus datang dari Hulwan, demikian juga bala bantuan buat pasukan Muslimin datang terus-menerus dari Mada'in. Itu sebabnya proses pengepungan berjalan sampai delapan puluh hari. Sementara itu pasukan Persia sudah keluar dari kubu pertahanannya untuk menghadapi pihak Muslimin, tetapi mereka dapat dipukul mundur kembali ke bentengnya. Pihak Persia yakin kalau mereka bertahan semangat dan kekuatan mereka akan hilang. Jumlah kekuatan mereka yang dua kali jumlah pihak Muslimin tak akan ada gunanya.

Suatu hari pagi-pagi sekali Mehran, komandannya, memerintahkan penyerangan besar-besaran terhadap pasukan Muslimin. Ibn Kasir mengatakan: "Mereka terlibat dalam suatu pertempuran sengit yang tak pernah terjadi seperti itu sebelumnya, sehingga barisan pemanah kedua pihak habis binasa, tombak mereka masing-masing pun patah berjatuhan. Mereka menggunakan pedang dan *tabbarzin*[1] Waktu tiba saat lohor, pasukan Muslimin melakukan salat dengan isyarat. Satuan-satuan Majusi (Persia) terus berdatangan silih berganti. Ketika itu Qa'qa' bin Amr bertanya kepada anggota-anggota pasukannya: Kaum Muslimin! Takutkah kalian apa yang kalian lihat ini? Mereka menjawab: Ya, kita sudah letih, sebaliknya mereka sudah sempat beristirahat. Tidak — kata Qa'qa' lagi — kita serang mereka dan kita harus bersungguh-sungguh dalam mengejar mereka, sampai nanti Allah yang menjatuhkan keputusan kepada kita. Mari kita serbu mereka sehingga serbuan satu orang dapat menyusup ke tengah-tengah mereka!

pasukan Persia sudah berkumpul di sana. Kami berpendapat sumber ini masuk akal mengingat persiapan pihak Persia dan adanya bala bantuan Yazdigird dari Hulwan. Ditambah lagi bahwa Sa'd tidak akan mengirim angkatan bersenjatanya ke Jalula tanpa ada perintah yang tegas dari Umar. Memang demikian itulah siasat al-Faruq Umar sebagaimana juga siasat Abu Bakr. Sa'd menulis laporan kepada Umar sesudah ia menghitung dan membagi-bagikan rampasan perang Mada'in itu dan mengirimkan seperlimanya ke Medinah lalu Umar sudah pula membagi-bagikannya seperti yang sudah kita lihat. Dia menulis laporan itu setelah diketahui pasti adanya pertemuan pasukan Persia di Jalula dan bala bantuan yang dikirimkan oleh Yazdigird dari Hulwan. Sesudah semua itu dilaporkan dan Umar membalas agar mengirim Hasyim, ini memperkuat dugaan bahwa Hasyim dan pasukannya baru berangkat dari Mada'in sesudah sekian lama ia tinggal di sana. Tabari mengutip suatu sumber yang mendukung pendapat kami ini dengan mengatakan: "Pembebasan Jalula pada permulaan bulan Zulkaidah tahun 16, yakni enam bulan sesudah Mada'in." Kita akan melihat bahwa Jalula dibebaskan sesudah berlangsung pengepungan selama 80 hari. Jika dikurangi dari sembilan bulan yang disebutkan Tabari, tinggal lagi enam bulan pasukan Muslimin tinggal di Mada'in sebelum Hasyim berangkat ke Jalula.

1 Alat perang sejenis kapak.

Sekarang ia mulai menyerbu dan yang lain juga ikut maju. Qa'qa' sendiri sudah rnemantapkan serangannya dengan memimpin satu pasukan yang terdiri atas para kesatria dan pahlawan-pahlawan pilihan hingga mencapai pintu parit, dan berlangsung sampai gelap malam. Qa'qa' melihat pasukannya sudah ada yang mulai menyudahi pertempuran karena hari sudah menjelang malam. Tetapi kemudian terdengar suara memanggil-manggil: "Hai pasukan Muslimin, mau ke mana kalian!? Lihatlah pemimpinmu sudah di pintu parit! Marilah kita maju bersama. Untuk mernasukinya sekarang sudah tak ada lagi rintangan." Ketika itu pasukan Muslimin meneruskan pertempuran menghadapi musuhnya dengan begitu keras mengingatkan mereka pada kerasnya "malam yang geram" hanya saja ini lebih cepat. Sesudah mereka sampai di pintu parit dan melihat Qa'qa' sudah menguasainya, sementara melihat pasukan Persia yang terpukul mundur ke kanan dan ke kiri karena untuk kembali ke kota sudah terhalang oleh parit, ketika itulah pasukan Muslimin menyergap mereka di segenap penjuru. Akibatnya dari pasukan mereka yang terbunuh ketika itu 100.000 orang, dan yang masih ada lari hendak menuju Hulwan. Tetapi Qa'qa' terus mengejar mereka dan berhasil menyusul Mehran di Khaniqin. Orang ini dibunuhnya. Sekarang Fairuzan, ia lari terus dengan memacu kudanya ke Hulwan. Ia melaporkan kepada Yazdigird mengenai bencana yang menimpa Jalula, dan saat itu juga Yazdigird lari ke Ray.[1]

Ketika Qa'qa' kemudian memasuki kota Hulwan, pasukan pengawal kota sempat mengadakan perlawanan sengit, tetapi sesudah itu mereka dapat dipukul mundur. Sekarang pasukan Muslimin memasuki kota dan berhasil mengumpulkan rampasan perang, menawan dan menarik jizyah dari mereka serta dari kampung-kampung dan daerah-daerah sekitarnya.

Sikap Umar mengenai Persia

Sa'd menulis laporan kepada Umar mengenai jatuhnya Jalula serta rampasan perang dalam jumlah besar yang diperoleh pasukan Muslimin, serta tentang masuknya Qa'qa' ke Hulwan. Ia meminta izin akan mengejar pasukan Persia sampai ke dalam negeri mereka sendiri. Tetapi dalam hal ini Umar lebih berhati-hati. Ia tidak sependapat dengan pahlawan Kadisiah dan penakluk Mada'in itu, dengan menyebutkan

1 Ray, Rayy, atau Ragha, nama lama sebuah kota penting dalam sejarah Persia, tak jauh dari Teheran. — Pnj.

dalam suratnya: "Ingin sekali saya sekiranya di antara Sawad dengan gunung itu ada penyekat, mereka tidak dapat mencapai kita dan kita pun tidak dapat mencapai mereka. Buat kita cukup daerah pedesaan Sawad itu. Saya lebih mengutamakan keselamatan pasukan Muslimin daripada rampasan perang."

Semua yang dikatakan Umar itu tepat sekali. Ketepatan pilihannya bukan karena mengutamakan keselamatan kaum Muslimin saja, tetapi lebih dari itu, pasukan Muslimin belum lagi dapat mengamankan seluruh Irak dan memberikan kehidupan yang lebih tenteram dan stabil. Di bagian utaranya masih dikhawatirkan timbul pemberontakan, sekalipun pasukan Muslimin sudah mendapat kemenangan di Tikrit, Mosul, Hit dan Qarqisia (Karkisia), begitu juga sesudah pembebasan Mada'in. Di bagian selatannya juga keadaannya sama, sekalipun sudah dikuasai sebelum dan sesudah Mada'in. Samasekali bukan suatu pandangan yang jauh ke depan jika pasukan Muslimin menerjang jauh sampai ke pegunungan Iran dan ke dataran yang begitu luas di balik pegunungan itu. Kalau kemudian Irak memberontak, seperti yang pernah terjadi sebelum Sa'd bin Abi Waqqas memasuki daerah itu dengan kemenangannya yang gemilang, untuk dapat menguasainya kembali bukanlah soal yang mudah. Memang lebih baik pasukan Muslimin menjadikan pegunungan Iran itu sebagai batas penyekat dengan pihak Persia, dan memusatkan perhatian untuk menumpas segala macam pengaruh pemberontakan di Irak, kemudian memusatkan perhatian untuk mengatur tertib hukum di daerah itu.

Politik Umar di Irak

Di samping itu pula, politik Umar sampai pada. saat itu adalah politik Arab dengan tujuan memasukkan semua ras Arab yang terbentang dari Samudera Indonesia sampai ke utara Irak dan Syam dalam satu kesatuan di bawah kekuasaan Semenanjung Arab, bahkan di bawah kekuasaan Medinah. Kesatuan semua kawasan tersebut akan cukup tenteram di bawah kekuasaan ini, kebebasan berdakwah dengan mengajak orang kepada agama Allah dengan argumen dan keterangan yang baik akan terjamin. Dengan politik bertetangga baik dengan Persia dan Rumawi, rasa takut dari pasukan Arab dan Muslimin akan dapat dihilangkan. Sesudah itu Allah akan memberikan kemenangan kepada agama-Nya atas semua agama kendati orang-orang kafir tidak suka.

Tak ada jalan lain buat Sa'd kecuali tunduk pada pendapat dan perintah Amirulmukminin. Para perwira dan prajurit sangat menyetujui

pendapat itu, setelah melihat angkatan bersenjatanya dari waktu ke waktu pergi hendak menumpas setiap pemberontakan yang terjadi di kawasan Sawad. Apalagi setelah mereka memperoleh rampasan perang di Kadisiah, Mada'in dan Jalula berlipat ganda banyaknya dari yang mereka harapkan. Juga bagian setiap prajurit dari rampasan perang Jalula tidak kurang dari yang diperolehnya dari rampasan Mada'in. Harta yang mereka peroleh dari tiga puluh juta, terdiri atas barang-barang berharga yang dibawa oleh mereka yang lari dari Mada'in. Di samping itu mereka juga mendapat kuda dan alat-alat perang, yang oleh pihak Persia dulu tak ada yang ditinggalkan di ibu kotanya. Juga mereka beroleh tawanan perang yang dulu tidak mereka peroleh di Mada'in. Sesudah Sa'd membagi-bagikan rampasan perang yang besar itu, setiap orang mendapat sembilan ribu dan sembilan ekor kuda selain yang mendapat tawanan perempuan, di antaranya ada yang biasa dibesarkan dalam hidup berkecukupan dan biasa dimanja. Cara hidup ini membuat mereka tidak mampu lari ke gunung-gunung dan dataran-dataran luas berpasir.

Umar menghadapi kekayaan

Seperlima hasil rampasan perang itu oleh Sa'd dikirimkan ke Medinah bersama sebuah rombongan, di antaranya Ziyad bin Abi Sufyan. Setelah sampai ke hadapan Umar Ziyad melaporkan begitu lancar dan menarik mengenai pembebasan Jalula dan Hulwan, sehingga kata Umar kepadanya: "Dapatkah Anda menyampaikan ini kepada masyarakat seperti yang Anda katakan kepada saya ini sekarang?" "Ya, dapat Amirulmukminin," kata Ziyad. "Di muka bumi ini tak ada orang yang lebih saya segani dari Anda, apalagi yang lain, mengapa tidak!" Kemudian ia pergi menceritakan peristiwa itu kepada orang banyak, bagaimana peranan pahlawan-pahlawan Muslimin dalam peristiwa itu dan berapa banyak pasukan Persia yang terbunuh dan yang diperoleh dari mereka — dengan gaya bahasa yang begitu kuat dan amat menarik. Karena kagum Umar berkata: Inilah orator dengan suaranya yang benar-benar nyaring dan lancar. Tersentuh oleh pujian ini Ziyad berkata: "Pasukan kitalah yang membuat lidah ini lancar."

Setelah beberapa pemuka memberi isyarat kepada Amirulmukminin supaya hasil rampasan perang itu disimpan dalam baitulmal, maka katanya: "Sebelum malam tiba barang-barang ini sudah akan saya bagikan." Barang-barang rampasan perang itu diletakkan di ruangan Masjid dengan dijaga oleh Abdur-Rahman bin Auf dan Abdullah bin Arqam. Keesok-

an harinya selesai Umar mengimami salat subuh dan matahari sudah mulai terbit ia meminta barang-barang rampasan perang itu diperlihatkan. Tetapi setelah melihat segala macam permata yakut, zamrud, berlian, emas dan perak, ia menangis: "Apa yang membuat Anda menangis, Amirulmukminin?" tanya Abdur-Rahman bin Auf. "Sungguh semua ini harus kita syukuri."

"Bukan ini yang membuat saya menangis," jawab Umar. "Demi Allah, jika Allah memberikan yang semacam ini kepada suatu bangsa, pasti mereka akan saling mendengki, saling membenci. Dan bila suatu bangsa sudah saling mendengki, permusuhan antara mereka akan berlarut-larut."

Di sini kita berhenti sejenak merenungkan kata-kata mutiara ini: Orang-orang Arab itu tak pernah mengenal suatu hasil usaha yang mudah sebelum memperoleh rampasan perang yang sangat besar itu dari berbagai penjuru. Dalam mencari sesuap nasi, biasanya mereka berusaha menjelajahi bumi ini, dan yang mereka peroleh sesuai dengan kadar usaha masing-masing. Mereka pergi dalam musim panas dan musim dingin membawa perdagangan ke Yaman dan ke Syam dengan menghadapi berbagai macam kesulitan dan gangguan keamanan selama dalam perjalanan. Mereka mengawal kafilah-kafilah yang berangkat dari barat ke timur membawa segala macam harta kekayaan sekadar menerima upah dengan mempertaruhkan diri untuk menghadapi bahaya perampokan atas kafilah-kafilah itu. Untuk mendapatkan segala keperluan makan minum dan keperluan hidup, mereka harus bekerja keras. Tetapi sekarang rampasan perang yang mereka peroleh sudah begitu melimpah. Kiranya apa jadinya mereka dengan perubahan hidup makmur dari segi perekonomian mereka itu? Tidak heran jika mereka kelak berakhir dengan mau hidup nyaman dan senang dengan segala kemewahan. Kenyamanan akan menimbulkan kedengkian dan permusuhan karena masing-masing ingin mendapat rezeki yang lebih banyak yang akan dapat menambah kemewahan dan kesenangan hidupnya. Manusia jika sudah dininabobokkan oleh kenyamanan ia akan menjadi lunak, kalau sudah saling bermusuhan kekuatannya akan hilang. Lalu di mana letak seruan Allah untuk hidup dalam persaudaraan, tolong-menolong dan saling membantu agar menjadi anggota umat yang memberi kekuatan kepada umatnya, menjadi mendukung kebenaran seperti diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya, membela dan memperkuatnya. Karena khawatir akan kenyamanan yang akan membawa umat hidup santai dan saling bermusuhan itulah, maka Umar menangis. Seolah-olah

ia sudah melihat dari celah-celah alam gaib apa yang sudah digariskan oleh takdir dalam suratannya bagi umat yang telah membaiatnya dan saling memperkuat itu. Jadi karena jerih payah umat, maka mengalirlah bongkahan-bongkahan emas ke Sahara Semenanjung Arab yang tandus dan gersang itu.

Umar membagi-bagikan rampasan perang yang telah membuatnya menangis itu kepada umat secara terbuka dan atas musyawarah dengan konsensus dari Muslimin. Sebagian penduduk Medinah ada yang mendapat tambahan. Pembagian ini dilakukan seperti ketika membagikan rampasan perang yang pernah dikirimkan Sa'd selepas Perang Kadisiah.

Pasukan Rumawi di Mosul dan Tikrit

Pembagian ini dihadiri oleh Ziyad bin Abi Sufyan. Kemudian ia segera kembali kepada Sa'd bin Abi Waqqas dengan membawa surat dari Umar yang berisi perintah jangan mengejar pasukan Persia di dalam negeri mereka itu. Setelah membacanya Sa'd menganggap kebijakan Amirulmukminin ini penting; sebab ketika ia menulis surat melaporkan kepada Umar tentang berkumpulnya pihak Persia di Jalula dan bala bantuan yang dikirimkan oleh Yazdigird kepada mereka dari Hulwan, juga melaporkan bahwa pihak Rumawi di Mosul sudah berkumpul di Tikrit di tepi Sungai Tigris ke utara Mada'in, dan bahwa banyak orang Arab Nasrani dari kabilah Iyad, Taglib dan Namir bergabung kepada mereka dan membantu mereka melawan pasukan Muslimin. Umar menulis kepadanya dengan mengirim Abdullah bin Mu'tam ke Tikrit bersama 5000 orang anggota pasukan. Mereka menuju kota itu dan mengepungnya selama empat puluh hari. Setelah mereka yang mempertahankan kota merasa sudah sangat letih, dengan beberapa kapal pihak Rumawi sudah siap melarikan diri dengan membawa segala harta kekayaannya. Berita itu segera diketahui oleh Ibn Mu'tam. Cepat-cepat ia menghubungi pihak Nasrani, mengajak mereka kepada Islam dan membelanya. Mereka akan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan umat Islam yang lain. Sesudah mereka menerima baik ajakannya itu, mereka diberi tugas menjaga pintu-pintu kota yang menuju tempat kapal-kapal yang hendak berlayar ke Rumawi. Kalau mereka keluar dari pintu akan naik ke kapal, kalau mampu membunuh bunuhlah mereka. Pasukan Muslimin kemudian menyerang kota dengan bertakbir yang disambut pula dengan takbir oleh orang-orang Arab pedalaman dari sisi lain. Pasukan Rumawi menjadi kacau dan berusaha hendak keluar dari pintu-pintu itu. Dari depan mereka disambut oleh

pedang pasukan Muslimin dan dari belakang oleh pedang orang-orang Arab pedalaman yang sudah menerima Islam, sehingga tak seorang pun dapat lolos dari mereka. Ketika itulah Abdullah bin Mu'tam mengirim Rib'i bin Akfal ke Mosul, sesuai dengan pesan Umar dalam suratnya kepada Sa'd. Ibn Akfal cepat-cepat berangkat bersama kabilah-kabilah Iyad, Namir dan Taglib yang sudah menerima Islam. Dua benteng di Nineveh dan Mosul disergap sebelum berita Tikrit sampai ke sana. Penghuni-penghuni kedua benteng itu sedianya hendak mengadakan perlawanan, tetapi sesudah mengetahui kejadian di Tikrit mereka mau memenuhi seruan damai dan bersedia membayar jizyah. Rampasan perang Tikrit itu dibagikan dan setiap orang dari pasukan berkuda mendapat tiga ribu dan anggota infanteri seribu dirham.

Berita kekalahan pasukan Rumawi di Tikrit dan Mosul ini sampai juga kepada saudara-saudaranya di Syam. Mereka pun sudah mengalami bagaimana kekuatan Khalid bin Walid dan Abu Ubaidah bin Jarrah seperti yang akan kita singgung sebentar lagi. Mereka dalam ketakutan jika pasukan Muslimin di Irak sampai ke perbatasan Syam dan menyergap mereka dari belakang, padahal ketika mendapat serangan Khalid dan Abu Ubaidah mereka bertahan sambil mundur ke perbatasan itu. Sekarang mereka akan terkepung, dan tak ada jalan lain mereka harus angkat tangan dan menyerah. Kepada penduduk al-Jazirah yang berada di bawah kekuasaan Rumawi mereka mengirim utusan untuk meminta bantuan melawan pasukan Muslimin yang ada di sana. Semua berita ini sudah sampai kepada Sa'd ketika Hasyim bin Utbah kembali dari Jalula dengan kemenangan. Juga berita tentang berkumpulnya besar-besaran pasukan Jazirah di kota Hit di pantai Furat. Atas perintah Umar sebuah pasukan dikirim ke sana di bawah pimpinan Amr bin Malik. Ternyata mereka sudah memperkuat diri di kota itu dan sudah menggali parit di sekitarnya. Dengan mewakilkan kepada Haris bin Yazid untuk meneruskan pengepungan, ia sendiri berangkat ke utara ke Qarkisia di persimpangan Furat dengan Khabur yang berada di perbatasan Irak dengan Syam. Kota ini dikuasai dengan jalan disergap dan para penjaga dan penghuninya bersedia membayar jizyah. Setelah itu ia menulis surat kepada Haris bin Yazid agar pasukan yang bertahan di Hit dibiarkan kalau mereka mau keluar dari sana. Kalau tidak, di luar parit mereka supaya digali sebuah parit lagi dan semua pintunya hanya menuju ke arah itu. Haris memberitahukan pihak Hit tentang rencananya itu, dan meyakinkan mereka bahwa pengepungan akan diteruskan sampai mereka mati. Mereka pun menyerah dan keluar

meninggalkan kota itu, yang selanjutnya ditempati oleh pasukan Muslimin.

Berita-berita mengenai kota-kota Hit dan Qarkisia serta kemenangan pasukannya di sana sudah diketahui oleh Sa'd. la bertambah yakin akan hikmah kebijaksanaan Umar untuk tidak mengejar pasukan Yazdigird di pegunungan dan dataran Persia itu. Andaikata dengan kekuatan bersenjatanya ia terus mengejar mereka kemudian pihak Irak memberontak dan Persia berusaha mengobarkan semangat mereka, pasti ia akan menemui kesulitan untuk menumpasnya. Sesudah kemenangan Hasyim di Jalula ia mendapat berita bahwa angkatan bersenjata Persia berkumpul di Masabazan, di perbatasan Irak-Arab di sebelah timur dengan Persia di sebelah barat. Ia segera mengirim sebuah pasukan di bawah pimpinan Dirar bin Khattab untuk menghadapi mereka di dataran Masabazan. Dalam pertempuran itu mereka dapat dipatahkan dan komandan mereka terbunuh. Kemudian mereka dikejar terus sampai ke Masabazan dan dengan jalan kekerasan kota ini pun akhirnya dapat dikuasai. Melihat penduduk yang berlarian ke gunung-gunung, ia memanggil mereka dan panggilan itu mereka penuhi. Mereka bersedia membayar jizyah. Sekarang mereka aman tinggal di kota itu.

Kemenangan akibat serangan-serangan yang terus-menerus di Irak bagian utara dan timur itu membuat mereka tunduk kepada kekuasaan Muslimin. Sebelum di bagian utara dan timur, bagian selatan Irak sudah lebih dulu tunduk, yaitu ketika mereka melihat kekuatan Khalid bin Walid dan Musanna bin Harisah pada masa pemerintahan Abu Bakr. Bagian selatan ini pernah memberontak kepada kekuatan Muslimin ketika seluruh Irak memberontak. Sesudah Umar mengirim Sa'd bin Abi Waqqas ke Kadisiah, Utbah bin Gazwan dikirimnya untuk menyerang selatan, yang bersama Arfajah bin Harsamah al-Bariqi berangkat ke Ubullah, di dekat Basrah sekarang, dan merebutnya kembali dari Persia sesudah pertempuran kalah menang yang silih berganti selama beberapa minggu. Ubullah ketika itu merupakan sebuah pelabuhan besar, tempat kapal-kapal yang datang dari Cina dan India berlabuh dan bertolak dari sana. Di tempat ini banyak sekali orang India yang bekerja sebagai pedagang. Penduduk Ubullah keluar dengan membawa barang-barang yang dapat mereka bawa ketika pengawal-pengawal kota sudah mengalami kekalahan. Pasukan Muslimin memasuki kota itu dan rampasan perang yang diperolehnya kemudian dibagi-bagikan. Selanjutnya Utbah menyeberangi sungai mengejar tentara musuh yang melarikan diri. Ia dapat menguasai majelis Maisan dan mengirimkan para

pejabatnya sebagai tawanan, berikut ikat pinggangnya ke Medinah. Umar tahu siapa-siapa yang membawa ikat pinggang itu. Orang-orang Arab di Irak sangat tergila-gila kesenangan hidup. Ia khawatir sekali akibatnya bagi mereka. Maka ia memanggil Utbah untuk ditanyai apa yang telah terjadi dengan mereka itu. Utbah menunjuk Musyaji' bin Mas'ud sebagai pemimpin pasukan dan Mugirah bin Syu'bah sebagai imam salat. Mengetahui Musyaji' ditunjuk sebagai pemimpin pasukan, Umar memperlihatkan kemarahannya dengan mengatakan: "Anda menunjuk orang gunung untuk memimpin orang kota! Anda tahu apa yang akan terjadi?" Lalu ia menerangkan bahwa Mugirah bin Syu'bah telah rriengalahkan pasukan Persia di Margab, dan kendati Musyaji' mendapat kemenangan di Furat, namun pimpinan tentara diserahkannya kepada Mugirah, supaya orang-orang Kuraisy dan sahabat-sahabat Rasulullah tidak berada di bawah pimpinan orang badui.

Kemenangan Mugirah melawan pasukan Persia tidaklah mudah. Pertempuran itu begitu sengit, kedua pihak berperan silih berganti dan pihak Persia sudah mati-matian bertempur. Mereka bertindak demikian karena melihat sebuah satuan yang mereka kira bala bantuan untuk pasukan Muslimin. Kekuatan mereka ambruk dan mereka dapat dipukul mundur. Sebenarnya satuan itu tidak lain dari serombongan perempuan Muslimin yang keluar dari kemah-kemah mereka, lalu dengan menggunakan kerudung sebagai bendera, mereka datang hendak membantu pasukan Muslimin.

Ia meminta Utbah kembali ke tempat pekerjaannya dan dibebaskan dari tugas itu, tetapi dia menolak. Sementara sedang dalam perjalanan ke Irak, Utbah menemui ajalnya. Maka Mugirah menggantikannya memimpin pasukan.[1]

* *

Pertimbangan-pertimbangan dan kebijakan Umar di Irak

Sesudah keadaan pasukan Muslimin mulai tenang di Irak, sekarang tiba saatnya memikirkan untuk menyusun organisasi mereka sendiri.

1 Dalam pembebasan Ubullah pada masa pemerintahan Umar itu ada sebuah sumber yang didukung oleh Ibn Asir, yang secara ringkas menyebutkan, bahwa pada masa Umar itu al-Ala' bin al-Hadrami bermaksud menyerang Delta Furat dan Tigris, yang juga pada masa Abu Bakr dulu pernah terpikir oleh Musanna hendak menyerangnya. Tetapi tidak dilakukan. Ia dan pasukannya tidak menyusuri pantai Teluk Persia untuk ke sana tetapi

Adakah perkiraan kita, bahwa mereka dibiarkan cukup dengan mengajarkan agama kepada penduduk yang sudah menerima Islam, dan menerima jizyah dari yang bukan Muslim? Itulah yang sudah dilakukan Rasulullah tatkala kabilah-kabilah dan kota-kota di Semenanjung Arab menyatakan sudah menjadi keluarga Muslim. la mengirim orang-orang yang ditugaskan mengajarkan agama kepada mereka, dan ada yang bertugas memungut zakat. Coba kita lihat, kalau Umar melakukan hal serupa itu untuk Irak, terjaminkah keamanan masa depannya? Rasulullah tidak pernah memerangi kabilah-kabilah dan tidak pula membebaskan kota-kota yang sudah masuk ke dalam lingkungan Islam — kecuali Mekah dan Ta'if. Sungguhpun begitu, kaum murtad di seluruh Semenanjung Arab telah mengambil kesempatan pertama dengan menyatakan pembangkangan tak lama sebelum Rasulullah wafat, dan yang kemudian menyebar luas seperti api di tengah-tengah jerami kering setelah Abu Bakr dibaiat, padahal Semenanjung itu berpenduduk Arab, dan kekuasaan Medinah tidak pula membebani mereka dan hati mereka pun tidak membencinya seperti kebencian mereka yang bukan Arab.

Seperti sudah kita lihat, mengingat pembangkangan orang-orang Arab yang berakibat pecahnya perang di sana sini, maka wajar sekali jika Umar merasa khawatir orang-orang Persia penduduk Irak, yang kebanyakan belum lagi masuk Islam, akan membangkang, bahkan membangkangnya orang-orang Arab Irak sendiri, baik yang sudah masuk Islam atau yang masih dalam kepercayaan lama. Mereka semua sudah biasa dengan segala kenikmatan dan kesenangan hidup di bawah ke-

menyerang mereka di atas kapal dari Bahrain ke Persia, dengan menyeberangi Teluk itu. Ketika turun di Istakhr mereka dihadang oieh pasukan Persia, yang kemudian bersatu membendung mereka, dan berusaha menjauhkan mereka dari kapal. Sebenarnya Umar tidak mengizinkan al-Ala' bertindak demikian, sebab ia khawatir akan terjadi pertempuran di laut. Tetapi setelah mengetahui bahwa al-Ala', — dengan segala keberanian dan kenekatan pasukannya dapat melumpuhkan pasukan Persia di beberapa tempat — kini ia sedang dalam keadaan terjebak, maka ia mengirim Utbah bin Gazwan ke sana dengan sebuah pasukan besar untuk memberikan pertolongan sebelum ia dan pasukannya binasa. Utbah berangkat dengan 12.000 anggota pasukan menyusuri pantai, dan setiap bertemu dengan pasukan Persia terjadi kontak senjata hingga akhirnya mereka sampai ke tempat al-Ala'. Mereka bersama-sama membebaskan Ubullah dan Ahwaz. Sesudah itu ia meminta izin kepada Umar akan menunaikan ibadah haji. Umar mengizinkan. Selesai menunaikan ibadah haji oleh Umar ia dibebaskan dari tugasnya tetapi ia menolak dan didesak supaya kembali ke tempat pekerjaannya. Sesampainya di Batn Nakhlah dalam perjalanannya ke Irak ia menemui ajalnya dan dikuburkan di tempat itu juga.

kuasaan Hirah dan Mada'in, juga sudah biasa dengan berbagai kehidupan serba mewah, yang dalam banyak hal tidak sesuai dengan cara-cara kehidupan Arab di Semenanjung, dan dengan ajaran agama yang diwahyukan Allah kepada Nabi berbangsa Arab itu. Kalau Arab Semenanjung itu dibiarkan dalam keadaan mereka sendiri, mereka lebih cenderung memberontak. Umar mempunyai pandangan yang lebih jauh dan lebih berhati-hati untuk membiarkan kekacauan yang mulai terlihat gejalanya di negeri-negeri yang sudah dibebaskan itu, yang masih bertetangga dengan Semenanjung Arab. Percikan-percikan kekacauan demikian adakalanya akan meluas. Bagi Amirulmukminin, semua itu sudah cukup untuk memperkirakan segala akibatnya.

Bukan itu saja yang menimbulkan kekhawatiran Umar. Kalau dia merasa aman dari pembangkangan penduduk Irak jika dibiarkan begitu, dan membiarkan kaum Muslimin memberi pelajaran agama kepada mereka yang sudah masuk Islam, dia hams juga membuat perhitungan sungguh-sungguh terhadap pasukan Persia yang sudah dipukul mundur oleh pasukannya ke balik pegunungan mereka sendiri. Umar sudah pernah berangan-angan sekiranya ada sebuah gunung penyekat dari api sehingga ia tak dapat mencapai mereka dan mereka pun tak dapat mencapainya. Tetapi gunung demikian tidak ada. Jadi tidak heran jika pasukan Persia yang dipukul mundur sampai dataran Iran itu berpikir ingin kembali ke Irak untuk membalas dendam dan merebut kembali apa yang lepas dari tangan mereka, seperti yang pernah mereka lakukan setelah Khalid bin Walid menguasai Hirah dan Anbar kemudian ditinggalkan pergi ke Syam untuk membantu pasukan Muslimin di sana. Usaha balas dendam pihak Persia itu lebih cenderung akan berhasil kalau kekuatan pasukan Muslimin ditarik dari Irak. Sebaliknya, kalau ia tetap di sana dan kedudukannya diperkuat, pihak Persia akan lebih dulu berpikir seribu kali sebelum melakukan tindakannya untuk membalas dendam. Kalaupun mereka berani bertindak, angkatan bersenjata Amirulmukminin sudah cukup kuat dan siap menghadapi mereka, menumpas atau memukul mundur mereka ke balik pegunungan Persia. Bahkan sudah siap maju sampai ke dataran mereka serta menguasai negeri mereka, seperti yang sudah dilakukannya terhadap Irak dan menghabiskan kekuasaan dan pengaruh mereka di sana.

Dua pertimbangan ini tidak lepas dari perhitungan Umar. Bahkan barangkali bukan itu yang menjadi pusat pemikirannya selama ini, mengingat keduanya adalah hal yang wajar, dan karena ketika Umar berencana meneruskan perang di Irak tidak bermaksud hendak meng-

usir orang-orang Persia dari sana dan sesudah itu membiarkan mereka begitu saja. Tujuan Umar hendak menggabungkan Irak dengan Syam dalam satu kesatuan tanah Arab yang terbentang dari Teluk Aden sampai ke Samudera Indonesia dan dari Teluk Persia di selatan jauh ke utara pedalaman Sahara Syam. Oleh karena itu sudah selayaknya yang akan mengurus Irak adalah pihak yang menang, dan memastikan keberadaannya di sana serta yang mengatur sistem pemerintahannya. Adakah sistem pemerintahan ini akan seperti sistem yang dibuat oleh Rumawi dan Persia di negeri-negeri yang mereka duduki? Atau bagaimana sistem yang akan diterapkan oleh Umar di negeri-negeri yang sudah dibebaskan untuk kedaulatan Islam yang baru tumbuh itu?

Andaikata Umar memutuskan untuk memperturutkan keinginan pasukannya yang sudah mendapat kemenangan di Irak, niscaya ia menempuh kebijakan seperti Persia dan Rumawi yang memberikan segalanya kepada pihak militer, dan untuk penduduk tak ada yang ditinggalkan selain remah dan sisa-sia kelebihan dari pasukannya, seperti halnya dengan pejabat-pejabat Persia yang tidak pernah meninggalkan apa pun untuk petani-petani yang bekerja mengolah tanah mereka, selain remah yang oleh mereka sudah tidak diperlukan lagi. Pasukan Muslimin di Kadisiah, di Mada'in, di Jalula dan di tempat-tempat pertempuran yang lain mendapat rampasan perang yang semula tidak mereka impikan samasekali. Mereka melihat kekayaan di segenap penjuru Irak, kekayaan yang akan mendorong mereka hidup bersenang-senang dan bermewah-mewah sesuka hati mereka, di bawah lindungan pedang. Tetapi kita masih ingat, apa yang dikatakan Khalid bin Walid kepada pasukannya tatkala mendapat kemenangan di Walajah pada pertama kali pasukan Muslimin menyerbu Irak. Ia berpidato di hadapan mereka dengan mengatakan: "Tidakkah kalian lihat makanan ini yang setinggi gunung? Demi Allah, kalau hanya untuk mencari makan, dan bukan karena kewajiban kita berjuang demi Allah dan mengajak orang kepada ajaran Allah *Subhanahu wa ta'ala,* pasti kita gempur desa ini sehingga hanya tinggal kita yang berkuasa di sini, dan orang yang enggan berjuang seperti yang kalian lakukan ini, kita biarkan dalam kelaparan dan kekurangan." Apa artinya makanan di Walajah ini dibandingkan dengan makanan yang ada di Mada'in! Apa artinya kekayaan Furat dibandingkan dengan kekayaan Tigris! Apa artinya keagungan Hirah dan kemegahan Khawarnaq dan Sadir[1] dibandingkan dengan keagungan Istana

1 Dua istana terkenal dalam sejarah Arab lama ini didirikan oleh Raja Nu'man Agung di Hirah sekitar abad ke-4 dan ke-5 M.

Kisra dan tempat bersemayam raja diraja dan takhtanya! Yang berkuasa dan berhak menikmati semua ini adalah pasukan Muslimin. Merekalah yang sekarang berada di puncak kemenangan itu. Bukankah sudah sepantasnya jika Umar memperturutkan keinginan mereka dan membiarkan mereka menikmati segala kekayaan Irak seperti yang dilakukan Kisra terhadap pasukannya yang sudah mendapat kemenangan, demikian juga yang dilakukan Kaisar!

Ke sanalah arah pemikiran Umar, yang juga dimusyawarahkan dengan sahabat-sahabatnya. Yang pertama sekali terlintas dalam pikirannya ketika ia teringat pada perintah-perintah Abu Bakr kepada para panglimanya saat melepas mereka untuk membebaskan Irak. Pekerjaan orang-orang Arab di Irak sebagai petani yang mengolah tanah mereka sendiri, tetapi sedikit sekali hasil yang mereka peroleh. Kebanyakan hasilnya jatuh ke tangan para pemuka-pemuka Persia yang memperlakukan orang-orang Arab begitu hina dan kejam. Abu Bakr sudah berpesan kepada para panglimanya agar tidak memperlakukan orang-orang Arab secara tidak baik. Jangan sampai ada yang terbunuh dari mereka, juga jangan ada yang ditawan, dan segala yang berhubungan dengan kepentingan mereka jangan sampai mereka dirugikan. Politik ini semua merupakan kebijakan yang harus diberlakukan terhadap semua penduduk Irak, yang Arab dan yang bukan Arab. Lebih dari itu, orang-orang Persia sendiri harus merasa — mereka yang tidak mengadakan perlawanan dan tidak merintangi pasukan Muslimin — bahwa pemerintahan baru ini tidak akan mengganggu kepentingan mereka. Mereka secara pribadi dan keluarga mereka tak boleh dirugikan. Mereka yang tinggal di tanah itu semua sama. Kalau ada di antara mereka yang melarikan diri karena takut melihat perang, kemudian kembali lagi ke tanah mereka, keamanan mereka harus dijamin. Kharaj atau jizyah yang diberlakukan oleh pejabat Muslim tidak boleh memberatkan. Dengan demikian, dan dengan ditegakkannya keadilan di antara penduduk, maka semua warga di bawah pemerintahan Muslimin akan merasa tenteram.

Mencari pemukiman yang cocok

Tetapi mereka juga harus sadar bahwa para penanggung jawab itu mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk menumpas semua angan-angan untuk memberontak, yang mungkin menggoda pikiran mereka atas nama keangkuhan pribadi atau kebanggaan golongan. Pasukan ini harus mempunyai kawasan tersendiri yang tidak bercampur aduk dengan rumah-rumah penduduk, bahkan harus dikhususkan untuk mereka

saja. Satuan-satuan tentara itu berkumpul di tempat ini, tetapi mereka harus selalu siap untuk menghadapi perang setiap saat. Dengan demikian mereka dapat menyelamatkan Irak dari pemberontakan dan dari pihak Persia yang masih berpikir hendak membalas dendam. Dengan pemerintahan ini mereka sudah merasa tenang, dan secara terhormat setiap saat mampu memberikan penjagaan.

Inilah kebijaksanaan yang berjalan di sana sesuai dengan pendapat Umar setelah bermusyawarah dengan para sahabatnya. Beberapa peristiwa pun telah mendukung terlaksananya semua itu dengan tenang tanpa menimbulkan gejolak di kalangan penduduk Irak dan Persia, dan pasukan Muslimin juga tidak merasa bahwa mereka tidak mendapat rampasan perang. Sebabnya, beberapa kota di Irak udaranya mengganggu kesehatan pasukan Muslimin. Delegasi yang datang kepada Umar dari Jalula, Hulwan, Tikrit dan Mosul melaporkan tentang pembebasan dan rampasan perang itu. Selesai melihat segala keperluan mereka Umar berkata: "Sikap kalian ini bukan lagi sikap ketika kalian berangkat menuju tempat-tempat ini. Delegasi dari Kadisiah dan Mada'in juga sudah pernah datang yang juga keluar dari suatu tempat menuju tempat-tempat lain. Apa yang membuat kalian berubah?!"

"Keadaan setempat yang tidak sehat," jawab mereka.

Umar menanyakan kepada Sa'd di Mada'in mengenai perubahan yang terjadi dengan orang-orang Arab itu. Tetapi jawaban Sa'd sama dengan laporan mereka. Ketika itu Huzaifah bin al-Yaman juga tinggal di Mada'in bersama Sa'd. la pun menulis kepada Umar sebelum kedatangan delegasi itu dengan mengatakan bahwa "orang-orang Arab menjadi kurus-kurus dan tenaganya sudah sangat berkurang." Khalifah merasa khawatir jika segala yang terjadi itu akan membuat para prajuritnya sampai tak bertenaga. la segera menulis kepada Sa'd mengatakan: "Iklim itu akan cocok buat orang-orang Arab hanya jika cocok dengan unta dan negeri mereka. Kirimlah seorang peneliti untuk menyelidiki sebuah daerah pemukiman untuk mereka dari segi darat dan laut. Jangan ada lautan dan jembatan antara saya dengan kalian." Maksud Umar dengan suratnya itu untuk memastikan dua hal: *Pertama,* daerah yang akan dipilih untuk pemukiman orang-orang Arab harus kering seperti di pedalaman, tetapi ada sumber air yang bagus. *Kedua,* jangan terhalang oleh lautan atau jembatan untuk pengiriman bala bantuan kepada pasukan yang tinggal di daerah itu jika sewaktu-waktu diperlukan. Kewaspadaan Umar ini menganggap laut itu seperti kapal yang berbahaya, dan untuk itu ia berpendapat antara dia dengan ang-

katan bersenjatanya jangan sampai dipisahkan oleh apa pun yang akan membahayakan pengiriman bala bantuan kepada mereka.

Membangun kota Kufah dan Basrah

Sa'd segera memanggil Abdullah bin al-Mu'tam dari Mosul dan Qa'qa' bin Amr dari Jalula kemudian mengutus mereka untuk meneliti tempat yang baik buat pemukiman orang-orang Arab seperti digambarkan oleh Amirulmukminin. Umar menanyakan orang-orang di sekitarnya di Medinah siapa orang yang tahu tentang seluk beluk tempat di Irak, adakah yang mengetahui tempat yang ia lukiskan itu. Mereka sependapat bahwa kota Kufah yang di dekat Hirah itulah letak yang terbaik. Kufah kotanya hijau, segar dan sehat, seperti Hirah, terletak di sepanjang Furat, dan tidak jauh dari padang pasir. Sa'd berangkat dari Mada'in ke Kufah dan mencari tempat yang paling tinggi. Di tempat itu ia membangun sebuah mesjid, dan halaman luas di sekitarnya kira-kira sejauh sasaran anak panah dari tengah mesjid, dibiarkan untuk dijadikan pasar bagi orang yang berjual beli. Sesudah mesjid dibangun kemudian dipasang sebuah tenda seluas dua ratus depa dengan tiang-tiang dari pualam yang diambil dari istana-istana Kisra, langit-langitnya menyerupai langit-langit gereja Rumawi. Di sekeliling pekarangan mesjid digali parit supaya orang tidak berebut menyerbu bangunan itu. Seorang ahli bangunan orang Persia membangun sebuah rumah model bangunan Kisra dari batu merah untuk Sa'd yang sekaligus dijadikan baitulmal, berhadapan dengan mesjid dan diberi nama Istana Sa'd. Di sekitar halaman mesjid dibangun pula tempat-tempat tinggal tentara, setiap kabilah memilih tempatnya sendiri kemudian dipasang kemah. Sesudah keadaan mereka mantap Sa'd menulis laporan kepada Umar dengan mengatakan: "Saya sudah sampai di sebuah tempat di Kufah, terletak di antara daratan Hirah dengan Sungai Furat. Di,tempat ini rerumputan *esparto* dan tanaman untuk makan ternak tumbuh subur. Saya biarkan pasukan Muslimin memilih tempat ini atau Mada'in. Mereka yang senang tinggal di Mada'in saya biarkan di sana sebagai tempat pengintaian."

Sekarang mereka sudah betah tinggal di Kufah. Kekuatan mereka pun sudah pulih. Mereka meminta izin kepada Umar akan mendirikan tempat-tempat tinggal dari batang-batang buluh (bambu) yang lebih tahan daripada kemah. Umar mengizinkan dengan suratnya yang mengatakan: "Barak tentara lebih penting bagi kalian. Saya tidak ingin menentang kalian." Begitu surat Umar dibacakan kepada mereka, se-

gera mereka mendirikan tempat-tempat tinggal dari batang-batang buluh. Tetapi kemudian terjadi kebakaran di tempat itu yang melalap semua tempat tinggal mereka. Malam itu mereka sudah tak mempunyai tempat berteduh lagi. Adakah mereka akan mengulang lagi kembali ke kemah? Itu adalah tempat berteduh yang mutlak perlu untuk melindungi orang dari tempat terbuka. Tetapi mereka kini sudah biasa tinggal dalam rumah sehingga mereka tidak tahan lagi tinggal di kemah-kemah. Mereka mengutus orang kepada Umar untuk menyampaikan berita kebakaran dan sekaligus meminta izin akan mendirikan rumah-rumah dari batu bata. Umar pun mengizinkan dengan mengatakan: "Lakukan-lah tetapi jangan ada yang melebihi tiga bilik, dan dalam membangun jangan saling berlomba. Berpeganglah pada kebiasaan, seperti yang sudah ditentukan oleh negara." Sama seperti rumah-rumah yang di-bangun di Kufah, sekarang mereka mendirikan demikian. Kedudukan kota ini menyaingi Hirah, sehingga ibu kota Banu Lakhm itu mirip sebuah desa yang berdiri di samping kota yang dalam beberapa tahun kemudian telah menjadi sebuah ibu kota penting dalam sejarah Islam.

Sekarang Sa'd sudah menetap di Kufah. Di gedung itu ditambah sebuah pintu ke pelampang, karena keributan orang di pasar meng-ganggu pembicaraan. Ada orang yang menuduh bahwa Sa'd meme-rintahkan kepada ahli bangunannya: Redamlah suara itu dari tempatku. Berita ini sampai juga kepada Umar, dan orang menamakan rumah itu Istana Sa'd. Umar menugaskan Muhammad bin Maslamah ke Kufah dengan pesan: Pergilah ke istana itu dan bakarlah pintunya, kemudian kembalikanlah seperti yang semula." Sesampainya di Kufah Ibn Mas-lamah menyampaikan berita itu kepada Sa'd. la meminta Ibn Maslamah datang, tetapi ia menolak masuk ke dalam gedung itu. Sa'd datang menemuinya dan menawarkan bantuan nafkah kepadanya, tetapi ditolak dan hanya menyodorkan surat Umar yang isinya: "Saya mendapat berita bahwa Anda telah membangun sebuah istana yang sekaligus dijadikan benteng dan diberi nama Istana Sa'd, dan jarak antara Anda dengan rakyat dipasang pintu. Itu bukanlah istana Anda, tetapi itulah istana celaka. Pindahlah ke rumah yang di sebelah baitulmal dan tutup-lah, dan janganlah ada pintu ke istana yang akan merintangi orang masuk dan menghilangkan hak-hak mereka, dan sesuaikan tempat pertemuanmu dengan jalan keluar dari rumah Anda." *

Sesudah membaca isi surat itu Sa'd bersumpah bahwa ia tak pernah melakukan seperti yang katakan itu. Ibn Maslamah dapat me-nerima kebenaran sumpahnya. Ia kembali pulang dan menyampaikan

semua berita itu kepada Umar. "Mengapa tidak Anda terima dari Sa'd?!" tanya Umar. "Kalau Anda setuju tentu Anda tulis atau mengizinkan saya melakukan itu." Dalam hal ini Umar menjawab: "Orang yang paling sempurna pendapatnya, kalau tak ada suatu pesan yang dibawanya ia akan mengambil keputusan sendiri atau memberikan pendapatnya tanpa harus mengelak." Tetapi Amirulmukminin dapat memaafkan Sa'd dan membenarkan tindakannya itu.

Kota Basrah dibangun bersamaan waktunya dengan dibangunnya kota Kufah di dekat Ubullah di Delta Furat-Tigris yang bersambung ke Teluk Persia. Kejadian ini dalam tahun 18 Hijri, tahun keempat pemerintahan Umar. Ada juga sumber yang menyebutkan bahwa Basrah dibangun sebelum Kufah, kendati bangunan-bangunan rumahnya baru dibuat dengan bata setelah rumah-rumah di Kufah. Al-Balazuri menyebutkan bahwa Utbah bin Gazwan menyerbu Ubullah dalam tahun ke-14 Hijri, yang sesudah dibebaskan ia menulis kepada Umar: Untuk pasukan Muslimin perlu ada tempat tinggal untuk musim dingin, dan dapat menernpatinya usai perang. Dalam jawabannya Khalifah berkata: Kalau sahabat-sahabat Anda setuju di satu tempat, tetapi dekat dengan mata air dan tempat penggembalaan, laporkanlah kepada saya suasananya. Umar cukup puas dengan letak Basrah itu ketika Utbah melukiskannya. Orang berdatangan -ke tempat itu dan membangun tempat-tempat tinggal dari buluh, dan Utbah membangun sebuah mesjid juga dari batang buluh. Kalau pasukan itu berperang mereka mencabuti bambu-bambu itu lalu diikat. Bilamana kelak kembali dari medan perang mereka bangun kembali. Karena kebakaran yang dulu pernah melalap Kufah, Umar mengizinkan penduduk Basrah membangun dari batu bata seperti yang kemudian dilakukan oleh pihak Kufah. Kota Basrah setelah itu menjadi pelabuhan Irak ke Teluk Persia. Tempat-tempat tinggal di sana dibangun dari batu dan didirikan pula sebuah mesjid yang termasuk mesjid paling megah. Pengaruhnya dalam sejarah Islam kemudian sama dengan Kufah dulu.

Sementara kita sedang menulis sejarah di masa Umar kita tidak bermaksud melampauinya dengan menyebut perkembangan kedua kota itu kemudian hari. Cukup kita singgung saja bahwa kedua kota ini telah mewariskan berbagai aliran atau mazhab dalam sejarah, bahasa, sastra, fikih dan peradaban Islam, yang pengaruhnya masih terasa sampai sekarang. Dalam hal ini kedua kota itu berlomba, seperti juga halnya dalam mengarahkan roda politik negara secara umum, dan khususnya di Irak. Kedua kota itu pada masa Umar mulai memantapkan kedudukan-

nya masing-masing. Hal ini wajar saja mengingat Kufah merupakan ibu kota Irak dan Basrah pelabuhannya yang pertama. Penduduk Semenanjung Arab seperti sudah disebutkan di atas memonopoli kedua kota itu; penduduk daerah Yaman dan sekitarnya di selatan memilih Kufah, kalangan Medinah dan penduduk bagian utara ke Basrah. Perpindahan ini dalam perang dengan Persia kemudian hari baik sekali pengaruhnya.

Sesudah kedua kota itu dibangun sumber penghasilan mana yang menjadi tumpuan hidup mereka. Sudah lama seluruh Irak dalam keadaan tenang sebelum angkatan bersenjata Muslimin harus berperang lagi menghadapi Yazdigird dan pasukannya di Persia, dan berhasil memperoleh rampasan perang. Orang-orang Arab tidak biasa bertani dalam arti menggantungkan pekerjaannya pada tanah pertanian Irak. Adakah mereka lalu memeras jerih payah para petani itu seperti yang dilakukan dulu oleh para pejabat Persia?

Jawaban atas pertanyaan ini akan terasa mengganggu sehubungan dengan soal Kufah dan Basrah serta penduduknya yang menggantungkan hidupnya kepada kedua kota itu. Sama halnya dengan angkatan bersenjata Muslimin di Mada'in, Jalula, Tikrit, Mosul dan tempat-tempat lain di seluruh Irak, yang juga menggantungkan hidupnya ke daerah-daerah itu. Di atas sudah kita sebutkan bahwa Umar menjalankan kebijakan politiknya seperti yang sudah dijalankan oleh Abu Bakr sebelumnya. Dipesankannya kepada para perwira dan anggota-anggota pasukannya untuk tidak mengganggu para petani, dan supaya berlaku adil terhadap semua penduduk- sehingga mereka merasa benar-benar aman di bawah pemerintahan Muslimin, kharaj atau jizyah yang diberlakukan oleh pejabat Muslim tidak boleh memberatkan. Sesudah Jalula dibebaskan Sa'd menulis kepada Umar mengenai nasib para petani itu. Di antara mereka ada yang lari, tetapi ada juga yang tinggal. Mereka yang sudah melarikan diri sekitar 130.000 orang dari sekitar 30.000 kepala keluarga. Dalam jawabannya Umar mengatakan: "Biarkan para petani seperti dalam keadaan mereka, kecuali yang ikut memerangi atau menyeberang kepada musuh. Perlakukan mereka seperti terhadap petani-petani lain sebelum itu. Kalau saya sudah menulis kepada Anda mengenai suatu masyarakat teruskanlah begitu. Adapun yang di luar para petani cara mengatur rampasan perangnya — yakni pembebasannya — terserah kepada kalian. Barang siapa dari yang ikut berperang meninggalkan tanahnya, maka itu untuk kalian. Kalau kalian ajak mereka dan kalian menerima jizyah dan kalian kembalikan kepada mereka

sebelum pembagian, biarkanlah begitu, dan yang tidak kalian panggil, maka rampasan perang yang sudah ditentukan Allah itu untuk kalian."[1]

Semua perintah Umar itu oleh Sa'd dilaksanakan. Para petani dikembalikan ke tempat mereka, dan yang masih berkepala batu dipanggil, dan yang kembali dikenakan kharaj dan mendapat perlindungan. Segala yang menjadi milik Kisra dan para keluarga Istana serta pejabat-pejabat tinggi dan yang lain bersama mereka tetapi masih keras kepala, disita. Dari harta yang disita ini banyak yang dibagikan kepada penduduk yang berada di antara gunung Persia dengan perbatasan Arab. Harta yang disita oleh Sa'd ditahan tak boleh dijual, juga semua kemudahan (fasilitas) untuk kepentingan umum tak boleh dijual, seperti benteng, saluran air, segala sarana-sarana penghubung dan yang berhubungan dengan rumah-rumah ibadah kaum Majusi.

Akibat pelaksanaan kebijakan ini maka semua tanah tetap di tangan kaum petani dan mereka dianggap kaum *zimmi,*[2] baik yang tinggal di tanahnya selama masa perang atau yang lari karena ketakutan kemudian kembali lagi sesudah perang. Tanah yang sudah dikuasai dikembalikan kepada petani atau yang bukan petani yang ikut berperang, kemudian mereka dipanggil oleh Sa'd dan dianggap kaum *zimmi* yang tanahnya belum dibagikan kepada pasukan Muslimin. Adapun tanah-tanah milik para kisra (raja-raja), anggota keluarganya, kaum ningrat dan para pejabat yang ikut berperang, menjadi milik negara, tak boleh diperjualbelikan, sementara petani-petani Irak boleh menggarapnya atas

1 Al-Balazuri menyebutkan bahwa Jarir bin Abdullah al-Bajili diulus kepada Umar dan mengajukan permohonan kepadanya agar Banu Bajilah tinggal di daerah Sawad seperti dijanjikan kepada mereka berkenaan dengan soal rampasan perang. Banu Bajilah sudah menguasai daerah ini selama tiga tahun. Umar berkata: "Kalau bukan karena saya yang bertanggung jawab soal pembagian, akan saya biarkan seperti keadaan kalian ini. Tetapi saya berpendapat kembalikanlah." Balazuri menyebutkan lagi sumber lain bahwa sesudah Sawad dibebaskan, pembebasnya berkata kepada Umar: "Bagikanlah kepada kami, sebab kami yang membebaskannya dengan pedang kami." Tetapi Umar menolak dan mengatakan: "Bagaimana pasukan Muslimin yang sesudah kalian? Saya khawatir kalau saya bagikan kalian akan saling bermusuhan mengenai soal air." Penduduk Sawad itu menempati tanah mereka. Mereka dan tanah mereka dikenai jizyah dan kharaj. Kaia-kata Umar: "Bagaimana pasukan Muslimin yang sesudah kalian", maksudnya bagaimana Muslimin Semenanjung Arab yang dalang ke Irak sesudah pembebasannya. Andai Umar membagikan tanah itu di antara pasukan yang membebaskannya, buat mereka yang dalang kemudian sudah tak ada lagi sisa yang akan dapat diberikan.

2 Orang bukan Muslim yang berada dalam pemerintahan Islam yang keamanan dirinya harta dan keyakinan agamanya dijamin. — Pnj.

dasar sewa yang dibayar untuk perbendaharaan negara. Undang-undang itu berlaku atas tanah-tanah yang sudah dikuasai uhtuk rumah-rumah ibadah kaum Majusi. Mengenai segala kemudahan untuk kepentingan umum seperti saluran air dan segala sarana penghubung sudah dijadikan milik umum. Larangan diperjualbelikan tetap berlaku atas kemanfaatan yang sudah ditentukan untuk itu.

Ketentuan ini telah menyebabkan rnelimpahnya pemasukan ke dalam kas negara dari berbagai sumber — dari kharaj, jizyah dan sewa tanah milik negara. Dari sumber inilah segala anggaran dikeluarkan untuk pasukan dan keluarganya di Kufah, Basrah serta keperluan persenjataan Iainnya. Anggota-anggota pasukan itu sebenarnya mengharapkan sekiranya tanah di Sawad itu dibagikan kepada mereka dan menjadi milik pribadi dan ahli warisnya di kemudian hari. Pemberian yang sudah begitu melimpah diberikan kepada mereka itu tidak membuat mereka enggan untuk menyampaikan keinginannya kepada kalangan eksekutif. Tetapi permintaan mereka oleh Umar ditolak dengan inengatakan: "Kalau kalian tidak akan saling tinju tentu saya berikan."

Sejak semula Umar memang sudah menolak memberikan pembagian tanah kepada anggota pasukan, supaya mereka tidak mendiami daerah pertanian dan membiasakan diri hidup menetap dan akan membuat mereka bermalas-malas jika ada mobilisasi, sementara negara masih memerlukan tenaga dan semangat mereka, dan memerlukan angkatan bersenjata yang sepenuhnya harus selalu siap. Bagaimana Amirulmukminin akan merasa tenang melihat anggota pasukannya mau hidup menetap padahal pihak Persia besok akan kembali datang untuk membalas dendam, dan mereka sudah menghasut Irak seperti yang mereka lakukan dulu! Biarlah tanah Kisra itu menjadi milik negara yang akan digarap oleh para petani penduduk Irak. Biarlah pasukan Musiimin itu tinggal di barak-barak siap memenuhi setiap panggilan untuk menghadapi perang.

Pemberian kepada penduduk Kufah dan Basrah jumlahnya sama seperti yang diberikan kepada prajurit-prajurit. Bahkan pemberian ini telah menambah banyaknya para penetap di kedua kota itu sehingga penduduk di sana hidup nyaman dan berkecukupan. Sungguhpun begitu penduduk Basrah masih merasa iri terhadap penduduk Kufah karena letak kota mereka serta rezeki yang melimpah kepada mereka. Umar bin Khattab bertanya kepada sebuah delegasi yang datang menemuinya dari Basrah sehubungan dengan keperluan mereka. Ahnaf bin Qais yang datang bersama mereka berkata: "Amirulmukminin, rezeki me-

mang di tangan Allah. Saudara-saudara kami yang tinggal di kota-kota menempati rumah-rumah orang dahulu, yang letaknya di sekitar air tawar dan kebun-kebun rimbun, sedang kami tinggal di tanah rawa yang asin dan lembab, rumput pun tak dapat tumbuh. Dari arah timur, laut asin dan dari arah barat padang pasir tandus. Pertanian dan peternakan tak ada di tempat kami. Segala keperluan dan makanan kami seperti keluar dari kerongkongan burung unta. Laki-laki yang lemah mencari air tawar dari jarak dua *farsakh,*[1] dan untuk keperluan yang sama seorang perempuan pergi dengan mengikat anaknya dengan tambang seperti mengikat kambing, karena khawatir diserang musuh atau dimakan binatang buas. Kalau keadaan kami tidak diangkat dari kesengsaraan dan kemiskinan kami, kami akan seperti mereka yang sudah punah." Setelah itu pemberian kepada mereka oleh Umar ditambah, dan dengan memerintahkan wakilnya di Kufah — ketika itu Abu Musa al-Asy'ari — untuk dibuatkan sungai yang airnya disalurkan dari Sungai Tigris sejauh tiga farsakh di sebelah utara.

Dengan demikian kaum Muslimin di Irak hidup makmur yang tak ada taranya di Semenanjung itu. Di samping kemakmurannya itu mereka hidup terhormat sebagai pihak pembebas yang telah membawa kemenangan. Mereka tinggal dalam keadaan demikian selama beberapa tahun. Mereka tidak lagi memikirkan akan menaklukkan Persia atau berusaha mengadakan pembebasan baru. Cukup dengan menangkis Hormuzan jika ia mencoba menyerang bagian tenggara dari arah Basrah. Soalnya, karena Umar tetap dengan pendapatnya, bahwa cukup sampai Irak saja dan perbatasannya hams dipertahankan. Itu sebabnya ia menolak keinginan pasukannya yang sudah memukul mundur Hormuzan untuk mengejar terus sampai ke dalam negerinya. Ia memerintahkan mereka untuk mengadakan gencatan senjata dengan syarat-syarat yang sudah berulang kali dilanggar oleh Hormuzan. Orang ini ditawan lalu dikirimkan kepada Umar di Medinah. Rasanya bukan tempatnya di sini menguraikan lebih terinci apa yang telah diperbuat Hormuzan terhadap pasukan Muslimin dan perlakuan mereka terhadapnya. Tak lama lagi sesudah ini kita akan kembali ke soal ini.

Membangun Irak demi kesejahteraan

Umar tetap bersikeras dengan pendapatnya bahwa buat dia cukup hanya sampai di Irak dan ia akan mengusir Persia dari perbatasannya

1 Ukuran jarak, satu farsakh sekitar 3 1/2 mil = 6 km. — Pnj.

Ketika itu Persia sudah tidak memperhatikan Irak karena sedang sibuk dengan pergolakan yang terjadi di Istananya, di samping segalanya memang sudah tidak terurus dan keserakahan pribadi-pribadi yang hanya mementingkan diri sendiri. Keadaan di Irak juga menjadi kacau, semua fasilitas umum rusak, produksi dan hasil bumi terlantar. Sekarang Umar ingin mencurahkan perhatiannya pada usaha perbaikannya. la mengerahkan pembantu-pembantunya untuk memperbaiki prasarana jalan, mengatur pengairan (irigasi) supaya air dapat mencapai setiap sudut tanah pertanian yang produktif. Jembatan-jembatan besar kecil diperbaiki. Semua bangunan yang roboh atau rusak akibat perang di segenap penjuru negeri diperbaiki kembali. Ahli-ahli bangunan orang Persia yang tinggal di Irak merupakan tenaga yang paling tepat untuk melaksanakan pekerjaan ini.

Sesudah mereka melihat pemerintahan Muslimin di negeri ini sekarang stabil, dan Kisra sendiri sudah tidak mampu mengembalikan kekuasaannya, ditambah lagi keamanan, ketenteraman dan keadilan yang begitu merata, maka mereka pun merasa lebih baik bekerja sama dengan penguasa sekarang demi kebaikan Irak dan rakyatnya.

Pengaruh kebijakan Umar dalam kehidupan di Irak

Dengan selesainya semua perbaikan ini pemerintah baru sekarang terasa sudah makin mantap. Pembesar-pembesar Persia sendiri yang tinggal di Irak sebagai kaum *zimmi* dan melihat harta kekayaan mereka sudah dikembalikan kepada mereka akibat pembangunan ini, justru membuat mereka bertambah kaya. Para petani juga merasakan kemakmuran itu telah membuat mereka hidup lebih aman dan lebih senang. Orang-orang Arab dari kabilah-kabilah yang tinggal di sekitarnya melihat pemerintahan bangsanya ternyata lebih baik daripada Persia, dan keadilan lebih merata. Semua pihak merasa puas dengan sistem yang oleh Amirulmukminin diperkenalkan sebagai dasar pemerintahannya itu. Mereka lebih tekun mengembangkan harta mereka, lebih rajin mengerjakan pekerjaan sehari-hari. Untuk apa mereka memusatkan pikiran ke soal yang lain padahal mereka tahu kekuatan Musiimin di setiap tempat di dekat mereka selalu siap menumpas segala macam usaha yang hendak mengobarkan pemberontakan.

Usaha mencari rezeki dan kekayaan memang menjadi pendorong semua orang Irak. Sebaliknya para prajurit yang datang itu merasa sudah cukup senang dengan pemberian yang mereka terima. Tetapi mereka satu sama lain masih saling iri dan bersaing. Kita sudah melihat

bagaimana orang Basrah iri hati terhadap penduduk Kufah karena letak dan besarnya kekayaan kota itu. Kabilah-kabilah yang tinggal di kedua kota ini saling bersaing dan saling berbangga-bangga, karena watak dasar kabilah memang mendorong mereka ke arah yang demikian. Ditambah lagi kesenjangan yang ada makin memperkuat semangat mereka. Mereka melihat Umar membeda-bedakan mereka dan lebih mengutamakan Kuraisy daripada yang lain, mengangkat kedudukan kaum Muhajirin dan Ansar melebihi yang lain. Ini juga yang mendorong mereka melakukan tipu muslihat terhadap orang-orang yang lebih mendapat tempat dalam hati Khalifah. Muslihat itulah pula yang sampai mengaitkan Sa'd bin Abi Waqqas kepada hal-hal yang memang tak pernah dikatakannya ketika ia membuat pintu gedung itu. Ada lagi golongan yang melaporkan Sa'd kepada Umar, bahwa salatnya tidak becus. Umar mengutus orang untuk menanyakan kepada penduduk tentang kebenaran berita tersebut. Setelah diketahui bahwa ia mengimami salat seperti dilakukan oleh Rasulullah, ia berkata: Abu Ishaq,[1] itu hanya tuduhan orang kepada Anda! Demikian rupa muslihat penduduk Kufah itu kepada Sa'd bahwa katanya pada suatu hari ia berkata di hadapan mereka: Ya Allah, janganlah ada seorang *amir*[2] pun yang menyenangi mereka, dan janganlah pula ada *amir* yang mereka senangi. Tetapi seolah-olah Allah telah mengabulkan doa Sa'd. Setiap ada pemimpin di Kufah pasti oleh penduduk difitnah kepada Khalifah. Soalnya karena pemimpin itu memandang mereka saling menipu dan saling mengobarkan permusuhan. Maka ia berusaha menumpas fitnah mereka itu, lalu berbalik, merekalah yang mengadukannya kepada Amirulmukminin.

Pengaruh persaingan antara penduduk Kufah dengan penduduk Basrah dan Muslimin yang lain di Irak tak ada yang perlu dikhawatirkan akan membawa akibat pada pemerintahan Umar. Semua Muslimin sebenarnya tentara yang siap dipanggil ke medan perang setiap saat. Ketika itulah persaingan mereka akan mereda. Lalu rakyat hanya menantikan berita-berita, apa yang terjadi, menguntungkankah atau merugikan. Segala kegiatan pembangunan yang sudah begitu membahana di seluruh Irak membuat semua orang sudah begitu sibuk sehingga tidak mau lagi mereka mendengarkan berita-berita tentang persaingan itu. Di samping itu, Umar yang begitu tegas dan keras, adalah juga

1 Panggilan Sa'd bin Abi Waqqas. — Pnj.

2 *Amir,* pemimpin, pangeran, kepala kabilah, kepala daerah, komandan dan seterusnya. — Pnj.

orang yang sangat bijaksana dan penuh kasih. Sikap kerasnya itu tidak akan membiarkan timbulnya kerusuhan, sikap bijaksana dan kasih sayang-nya tidak akan membiarkan orang yang merasa dirugikan mengeluh. Dengan demikian, keadaan di Irak.tetap berjalan tenang dan menye-nangkan, tidak sampai mengganggu Khaiifah, juga tidak mengganggu kaum Muslimin yang lain.

*
* *

Sementara Sa'd bin Abi Waqqas berangkat dari Kadisiah ke Mada'in dan menugaskan para perwiranya ke Jalula, Tikrit dan Mosul, di samping untuk membangun kota Kufah dan Basrah, dan keadaan di seluruh Irak tenang dan aman, — perwira-perwira lain seperti Abu Ubaidah bin al-Jarrah, Khalid bin al-Walid, Yazid bin Abi Sufyan, Amr bin al-As, Syurahbil bin Hasanah dan yang lain serta para prajuritnya, semua sedang berjuang menghadapi pasukan Rumawi di Syam. Dalam pada itu Umar bin Khattab berpindah-pindah dari Medinah ke Baitul-mukadas (Yerusalem) kemudian ke Damsyik. Sekarang kita pun akan berpindah pula ke Syam menemani mereka. Kita akan melihat bagai-mana pelaksanaan kesatuan orang-orang Arab di selatan Semenanjung itu sampai ke pedalaman Samawah.